الملل والنحل

Peta

KERAGAMAN

AGAMA, MADZHAB DAN PEMIKIRAN DUNIA

Terjemah Kitab Al-Milal Wa An-Nihal

Karya

Imam Abu al-Fatah, Muhammad Abdul Karim Ibnu Abi Bakrin Ahmad Asy-Syahrastani

JIM & ZAM

PETA KEBERAGAMAN:
AGAMA, MADZHAB DAN PEMIKIRAN DUNIA

Terjemah Kitab Al-Milal Wa An-Nihal
Karya
Imam Abu al-Fatah, Muhammad Abdul Karim Ibnu Abi Bakrin Ahmad Asy-Syahrastani

JIM & ZAM

PETA KEBERAGAMAN:
AGAMA, MADZHAB DAN PEMIKIRAN DUNIA

Judul Asli	:	Al-Milal wa An-Nihal
Penulis	:	Abu al-Fatah, Muhammad Abdul Karim Ibnu Abi Bakrin Ahmad Asy-Syahrastani
Pentahkik	:	Abd al-Aziz Muhammad al-Wakil
Penerjemah	:	Udin Juhrodin
Tata Letak	:	Udin Juhrodin
Desain Sampul	:	Jim-Zam
ISBN	:	XXX XXXXX
Penerbit	:	Jim-Zam
Edisi Terbitan	:	Juni 2025
Alamat	:	Perum Griya Sampurna Blok E-136 Desa Sukadana Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat Indonesia

Dipersembahkan Untuk:
Para Pencinta Ilmu dan Pengetahuan

PENGANTAR PENERJEMAH

Di tengah luasnya lanskap intelektual umat manusia, hanya sedikit karya yang mampu menangkap keragaman keyakinan, mazhab, dan pemikiran dengan kedalaman dan keluasan seperti yang dilakukan oleh *Al-Milal wa an-Nihal* karya Imam Abu al-Fatah, Muhammad Abdul Karim Ibnu Abi Bakrin Ahmad Asy-Syahrastani (1086–1153 M). Buku ini, yang kini kami hadirkan dalam terjemahan berjudul *Peta Keberagaman: Agama, Mazhab, dan Pemikiran Dunia*, adalah sebuah ensiklopedia pemikiran yang menawarkan pandangan menyeluruh tentang berbagai agama, sekte, dan aliran filsafat yang ada pada masanya. Ditulis pada abad ke-12 di Khurasan, karya ini bukan sekadar katalog doktrin, melainkan sebuah upaya ambisius untuk memahami, mengklasifikasi, dan menganalisis keragaman cara manusia memahami Tuhan, alam semesta, dan eksistensi.

Asy-Syahrastani, seorang cendekiawan Islam dari mazhab Asy'ariyah, menulis *Al-Milal wa an-Nihal* dengan semangat intelektual yang jarang ditemui pada zamannya. Ia tidak hanya mendokumentasikan keyakinan umat Islam—dari Sunni hingga Syiah, dari Mu'tazilah hingga Khawarij—tetapi juga menjelajahi agama-agama lain seperti Yahudi, Kristen, Zoroastrianisme, serta pandangan filsafat India, Yunani, dan masyarakat Arab pra-Islam. Pendekatannya yang sistematis, objektif, dan penuh hormat terhadap subjek yang dikaji menjadikan buku ini sebagai salah satu karya paling penting dalam sejarah perbandingan agama dan pemikiran.

Pengantar ini bertujuan untuk memperkenalkan pembaca kepada *Peta Keberagaman* dengan cara yang komprehensif. Kami akan menjelajahi konteks sejarah kelahiran buku ini, kehidupan dan pemikiran Asy-Syahrastani, struktur dan isi karya, pendekatan metodologisnya, serta relevansinya bagi dunia modern. Dalam dunia yang semakin terhubung namun sering kali terpecah oleh perbedaan keyakinan, karya ini menawarkan pelajaran berharga tentang bagaimana memahami keragaman dengan penuh kearifan dan keadilan.

Untuk memahami *Peta Keberagaman*, kita perlu menyelami dunia tempat Asy-Syahrastani hidup. Abad ke-12 adalah periode yang penuh dinamika dalam sejarah Islam. Kekhalifahan Abbasiyah, meskipun masih berdiri, telah melemah, dan kekuasaan politik terfragmentasi di tangan dinasti-dinasti regional seperti Seljuk, Fatimiyah, dan Ayyubiyah. Khurasan, tempat Asy-Syahrastani lahir dan berkarya, adalah pusat intelektual yang berkembang pesat, menarik cendekiawan, filsuf, dan teolog dari berbagai penjuru dunia Islam.

Pada masa ini, dunia Islam tidak hanya berhadapan dengan tantangan internal—seperti persaingan antara Sunni dan Syiah, atau munculnya berbagai aliran teologi seperti Mu'tazilah dan Asy'ariyah—tetapi juga dengan pengaruh eksternal. Perang Salib membawa interaksi yang kompleks dengan dunia Kristen Eropa, sementara hubungan perdagangan dan budaya dengan India, Tiongkok, dan wilayah lain memperluas wawasan umat Islam tentang agama dan filsafat lain. Di sisi lain, tradisi intelektual Yunani, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab melalui gerakan penerjemahan di Baghdad, memicu diskusi sengit tentang hubungan antara akal dan wahyu, terutama di kalangan filsuf seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina.

Di tengah keragaman ini, muncul kebutuhan untuk memahami dan mengklasifikasi berbagai keyakinan yang ada. *Al-Milal wa an-Nihal* lahir dari kebutuhan tersebut. Asy-Syahrastani, sebagai seorang teolog Asy'ari yang terlatih, melihat pentingnya mendokumentasikan keragaman ini bukan untuk memicu konflik, tetapi untuk memfasilitasi pemahaman dan dialog. Karyanya mencerminkan semangat intelektual yang terbuka, yang berusaha menjembatani perbedaan tanpa mengorbankan komitmen pada kebenaran menurut pandangannya.

Muhammad ibn Abdul Karim Asy-Syahrastani lahir pada tahun 1086 M di kota Syahrastan, Khurasan (sekarang bagian dari Turkmenistan). Ia tumbuh dalam lingkungan yang kaya akan tradisi intelektual, di mana ilmu kalam (teologi Islam), fikih, dan filsafat berkembang pesat. Asy-Syahrastani belajar di bawah bimbingan beberapa ulama terkemuka pada masanya, termasuk para cendekiawan Asy'ariyah yang mengajarkannya metode teologi rasional.

Sebagai seorang Asy'ari, Asy-Syahrastani memegang teguh pendekatan yang menyeimbangkan antara akal dan wahyu. Mazhab Asy'ariyah, yang didirikan oleh Abu Hasan al-Asy'ari, berusaha menjawab tantangan teologi Mu'tazilah—yang menekankan akal secara berlebihan—sambil tetap mempertahankan ortodoksi Sunni. Pendekatan ini memengaruhi cara Asy-Syahrastani menulis *Al-Milal wa an-Nihal*. Ia tidak hanya menggambarkan berbagai keyakinan dengan objektivitas yang luar biasa, tetapi juga mengevaluasinya dari perspektif teologi Asy'ari, meskipun dengan nada yang jarang menghakimi.

Selain *Al-Milal wa an-Nihal*, Asy-Syahrastani juga menulis beberapa karya penting lainnya, seperti *Nihayat al-Iqdam fi 'Ilm al-Kalam* (Batas Akhir dalam Ilmu Kalam) dan *Kitab al-Musara'ah* (Buku tentang Gulat Intelektual). Karya-karyanya menunjukkan kecenderungan untuk mengeksplorasi isu-isu teologi dan filsafat dengan pendekatan yang mendalam dan analitis. Namun, *Al-Milal wa an-Nihal* tetap menjadi mahakaryanya, yang mengukuhkan namanya sebagai salah satu pemikir terbesar dalam sejarah Islam.

Al-Milal wa an-Nihal adalah karya yang terstruktur dengan rapi, mencerminkan kecerdasan Asy-Syahrastani dalam mengorganisasi materi yang sangat luas dan kompleks. Buku ini dibagi menjadi beberapa bagian utama, yang masing-masing membahas kelompok keyakinan tertentu. Secara garis besar, isinya dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. **Agama-agama Wahyu (Adyan)**

   Bagian ini mencakup pembahasan tentang agama-agama yang memiliki kitab suci atau dianggap memiliki asal usul ilahi. Asyahrastani mengkaji:

   - **Islam**: Ia memulai dengan Islam, yang dibagi menjadi berbagai sekte, seperti Sunni (termasuk Asy'ariyah, Maturidiyyah, Syiah (Isma'iliyah, Zaidiyah, Imamiyah), Mu'tazilah, Khawarij, dan kelompok lain seperti Jahmiyyah dan Karramiyyah. Pembahasan ini mencakup doktrin teologi, perbedaan fikih, dan pandangan politik masing-masing kelompok.
   - **Yahudi**: Asyahrastani menjelaskan keyakinan Yahudi berdasarkan Taurat, termasuk sekte-sekte seperti Saduki dan Farisi.
   - **Kristen**: Ia menguraikan doktrin Kristen, termasuk Trinitas, dan membahas perbedaan antara mazhab Nestorian, Yakobit, dan Melkit.
   - **Zoroastrianisme**: Asy-Syahrastani menggambarkan keyakinan Majusi, termasuk konsep dualisme antara kebaikan dan keburukan.
   - **Manikeisme**: Ia juga membahas agama sinkretik ini, yang menggabungkan elemen-elemen dari Zoroastrianisme, Kristen, dan Budhisme.

2. **Sekte dan Aliran dalam Islam (Firaq)**

   Bagian ini adalah salah satu yang terpenting dalam buku, mencerminkan fokus Asy-Syahrastani pada keragaman dalam umat Islam. Ia mengklasifikasi sekte-sekte Islam berdasarkan perbedaan teologi, seperti pandangan tentang sifat Tuhan, kehendak bebas, dan kenabian. Pendekatannya di sini sangat terperinci, dengan penjelasan tentang argumen masing-masing kelompok dan bagaimana mereka menyimpang dari arus utama.

3. **Filsafat dan Pemikiran Non-Agama (Nihal)**

   Bagian ini mencakup pandangan yang tidak sepenuh berdasarkan wahyu, termasuk:

   - **Filsafat Yunani**: Asy-Syahrastani membahas pemikiran Aristoteles, Plato, dan pengaruhnya pada filsafat Islam.
   - **Pemikiran India**: Ia menjelaskan konsep-konsep dari agama Hindu, seperti Brahma, serta pandangan filsafat seperti Samaniyyah (Buddhisme).
   - **Pandangan Arab Jahiliyah**: Ia juga mencatat kepercayaan masyarakat Arab pra-Islam, termasuk penyembahan berhala dan animisme.

4. **Pandangan Lain**: Asy-Syahrastani juga menyertakan diskusi tentang kelompok-kelompok marginal, seperti ateis dan materialis, serta pandangan yang dianggap menyimpang pada zamannya.

Struktur ini menunjukkan bahwa Asy-Syahrastani tidak hanya berusaha mendokumentasikan, tetapi juga mengorganisasi keragaman pemikiran dalam kerangka yang koheren. Ia sering kali menggunakan metode perbandingan, menyoroti persamaan dan perbedaan antara keyakinan yang berbeda, yang membuat buku ini menjadi alat yang sangat berharga untuk studi perbandingan agama.

Salah satu aspek yang paling menonjol dari *Peta Keberagaman* adalah pendekatan objektif Asy-Syahrastani. Berbeda dengan banyak karya polemik pada masa itu, yang sering kali berfokus pada menyanggah pandangan lawan, Asy-Syahrastani berusaha menyajikan keyakinan setiap kelompok dengan adil. Ia biasanya mengutip langsung dari sumber asli atau pandangan yang diketahui dari kelompok tersebut, sebelum memberikan analisis atau kritik dari perspektif Asy'ariyah.

Pendekatan ini tidak berarti bahwa Asy-Sy-Syahrastani sepenuhnya bebas dari bias. Sebagai seorang teolog Asy'ari, ia secara alami memandang mazhabnya sebagai representasi kebenaran ortodoks, dan ini tercermin dalam cara ia menilai aliran lain, terutama yang Mu'tazilah atau Syiah. Namun, nada kritiknya tetap akademis dan tidak menghasut, yang menunjukkan kematangan intelektualnya.

Metode Asy-Syahrastani juga mencerminkan pengaruh ilmu kalam, yang menekankan penggunaan logika dan argumen rasional. Ia sering menggunakan klasifikasi biner—seperti membagi keyakinan menjadi "yang memiliki kitab" dan "yang tidak memiliki kitab"—untuk menyusun materi yang kompleks. Pendekatan ini, meskipun kadang-kadang terlihat kaku, memungkinkan pembaca untuk memahami hubungan antara berbagai keyakinan dengan lebih jelas.

Banyak tokoh yang memberikan pujian terhadap kitab ini dengan sanjungan yang positif, antara lain:

- Ibnu Khaldun (1332–1406 M), dalam Muqaddimah, memuji Al-Milal wa an-Nihal sebagai karya monumental yang tak tertandingi dalam mengklasifikasi sekte dan aliran dengan ketelitian luar biasa, menjadikannya rujukan utama untuk memahami keragaman pemikiran.
- Al-Suyuti (1445–1505 M), ulama besar, menyebut buku ini sebagai "permata ilmu" yang menyajikan perbandingan mazhab Islam dan agama lain dengan keadilan dan kejelasan yang mengagumkan.
- Muhammad Abduh (1849–1905 M), tokoh pembaru Islam, mengapresiasi objektivitas Asy-Syahrastani, menjadikan karya ini sebagai model dialog antaragama yang relevan hingga era modern.
- Al-Subki (1284–1370 M), cendekiawan Syafi'i, memuji Al-Milal wa an-Nihal karena kedalaman analisisnya tentang teologi dan filsafat, menyebutnya sebagai panduan esensial bagi ulama untuk memahami perbedaan doktrin.
- Fazlur Rahman (1919–1988 M), sarjana Islam modern, menganggap karya ini sebagai pelopor studi perbandingan agama, menyoroti pendekatan sistematis Asy-Syahrastani yang menginspirasi metodologi akademik kontemporer.

Jika dibandingkan dengan kitab-kitab serupa dibandingkan dengan kitab-kitab dalam genre yang sama, yaitu studi tentang sekte, agama, dan aliran pemikiran, seperti *Al-Farq bayna al-Firaq* karya Al-Baghdadi (w. 1037 M), *Al-Tabsir fi al-Din* karya Al-Isfaraini (w. 1027 M), atau *Maqalat al-Islamiyyin* karya Al-Asy'ari (w. 936 M). Berikut adalah analisis kelebihan Al-Milal wa an-Nihal berdasarkan aspek-aspek utama, disusun secara ringkas dan jelas:

- **Cakupan yang Luas dan Komprehensif**. Al-Milal wa an-Nihal unggul dalam cakupannya yang sangat luas, tidak hanya membahas sekte-sekte Islam (Sunni, Syiah, Mu'tazilah, Khawarij, dll.), tetapi juga agama-agama non-Islam seperti Yahudi, Kristen, Zoroastrianisme, Manikeisme, serta filsafat Yunani, pemikiran India, dan kepercayaan Arab Jahiliyah. Sebaliknya, Al-Farq bayna al-Firaq karya Al-Baghdadi lebih terfokus pada sekte-sekte Islam dan kurang menyinggung agama lain. Luasnya cakupan ini menjadikan karya Asy-Syahrastani sebagai ensiklopedia perbandingan agama yang jarang tertandingi pada masanya.
- **Pendekatan Objektif dan Non-Polemik**. Asy-Syahrastani dikenal karena pendekatannya yang relatif objektif, berusaha menyampaikan pandangan setiap kelompok secara adil sebelum memberikan evaluasi dari perspektif Asy'ariyah. Berbeda dengan Al-Tabsir fi al-Din karya Al-Isfaraini, yang cenderung polemik dalam menyanggah sekte-sekte tertentu, Al-Milal wa an-Nihal lebih menekankan deskripsi daripada penghakiman. Objektivitas ini membuatnya relevan sebagai sumber akademik, bahkan bagi pembaca modern.
- **Struktur Sistematis dan Klasifikasi yang Rapi**. Karya ini menonjol karena organisasinya yang terstruktur, mengelompokkan keyakinan ke dalam kategori seperti agama wahyu, sekte Islam, dan aliran filsafat. Asy-Syahrastani menggunakan klasifikasi berdasarkan tema teologi, seperti sifat Tuhan atau kehendak bebas, yang memudahkan pembaca memahami perbedaan. Sebaliknya, Maqalat al-Islamiyyin karya Al-Asy'ari, meskipun mendalam, kurang terorganisasi dan lebih berfokus pada teologi Islam tanpa cakupan agama lain. Struktur ini menjadikan Al-Milal wa an-Nihal lebih mudah diakses sebagai rujukan.
- **Kedalaman Analisis Teologi dan Filosofis**. Asy-Syahrastani tidak hanya mendokumentasikan, tetapi juga menganalisis perbedaan doktrin dengan pendekatan ilmu kalam yang cerdas. Ia membahas isu-isu seperti seperti kehendak Tuhan, sifat wahyu, dan hubungan akal-wahyu, termasuk dalam konteks filsafat Yunani dan India. Dibandingkan dengan karya Al-Baghdadi, yang lebih naratif, Al-Milal wa an-Nihal menawarkan analisis yang lebih mendalam, menarik bagi cendekiawan yang mencari wawasan teologi dan filsafat.
- **Relevansi Antarzaman dan Pengaruh Akademik**. Al-Milal wa an-Nihal memiliki daya tahan yang luar biasa, dihargai hingga era modern sebagai pelopor studi perbandingan agama. Pendekatannya yang inklusif dan metodologis menginspirasikan cendekiawan seperti Muhammad Abduh dan Fazlur Rahman. Kitab-kitab lain, seperti Al-Farq bayna al-Firaq, meskipun penting, cenderung terbatas pada konteks Islam dan kurang memengaruhi diskusi global. Kemampuan karya ini menjembatani agama dan filsafat membuatnya relevan untuk dialog antaragama dan studi lintas budaya saat ini.

Di dunia yang ditandai oleh globalisasi dan interkoneksi, *Peta Keberagaman* tetap relevan sebagai panduan untuk memahami keragaman keyakinan. Buku ini mengajarkan kita beberapa pelajaran penting:

- **Toleransi dan Pemahaman**: Pendekatan objektif Asy-Syahrastani menawarkan teladan tentang bagaimana memahami keyakinan lain tanpa mengorbankan identitas sendiri. Di tengah meningkatnya polarisasi berbasis agama, pelajaran ini sangat berharga.
- **Studi Perbandingan Agama**: Sebagai salah satu karya awal dalam bidang ini, buku ini menunjukkan pentingnya mempelajari agama secara sistematik dan terperinci. Pendekatan ini relevan bagi akademisi, pelajar, dan siapa saja yang ingin memahami dinamika agama global.
- **Kontekestualisasi Pemikiran**: Dengan menunjukkan bagaimana keyakinan dipengaruhi oleh konteks sejarah dan budaya, Asy-Syahrastani mengingatkan kita bahwa pemikiran manusia adalah proses yang dinamis dan berkembang.
- **Dialog Antar-Iman**: Dalam dunia yang sering terpecah oleh perbedaan agama, buku ini menawarkan model untuk dialog yang berdasarkan saling menghormati dan pemahaman.

Menerjemahkan *Al-Milal wa an-Nihal* ke dalam bahasa Indonesia modern bukanlah tugas yang mudah. Bahasa Arab abad ke-12 yang digunakan Asy-Syahrastani penuh dengan istilah teknis dan nuansa yang sulit untuk diterjemahkan secara langsung. Selain itu, konteks sejarah dan budaya yang melatarbelakangi karya ini membutuhkan penjelasan tambahan untuk pembaca kontemporer.

Dalam terjemahan ini, kami berusaha menjaga esensi karya Asy-Syahrastani sambil membuatnya dapat diakses oleh pembaca modern. Kami telah memilih judul *Peta Keberagaman* untuk menangkap semangat eksplorasi dan pemetaan yang menjadi inti buku ini. Catatan kaki dalam buku ini adalah karya analisis dari Abdul al-Aziz Muhammad al-Wakilditambahkan untuk membantu menjelaskan istilah-istilah teknis, sementara pengantar ini memberikan konteks yang diperlukan untuk menghargai karya ini secara penuh.

Peta Keberagaman: Agama, Mazhab, dan Pemikiran Dunia adalah karya yang luar biasa, yang menawarkan jendela ke dalam keragaman pemikiran manusia. Dengan pendekatan yang objektif, sistematis, dan penuh kearifan, Asy-Syahrastani telah menciptakan sebuah ensiklopedia yang tidak hanya relevan pada masanya, tetapi juga bagi kita saat ini. Buku ini mengundang kita untuk menjelajahi lanskap keyakinan dengan pikiran terbuka, untuk memahami perbedaan dengan penuh hormat, dan untuk merenungkan tempat kita sendiri dalam mosaik keberagaman manusia.

Kami berharap bahwa terjemahan ini akan membawa karya monumental ini kepada khalayak yang lebih luas, dan menginspirasi pembaca untuk menyelami kekayaan intelektual yang ditawarkan oleh Asy-Syahrastani. Dalam dunia yang terus berubah, *Peta Keberagaman* tetap menjadi panduan yang tak ternilai untuk memahami, menghargai, dan merayakan keragaman pemikiran manusia.

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERJEMAH v
DAFTAR ISI xi
KATA PENGANTAR xix
- Mengenal Kitab al-Milal wa an-Nihal xix
- Biografi Penulis xix

PENDAHULUAN KITAB 3
- Pendahuluan Pertama: Menjelaskan tentang Pembagian Penduduk Dunia secara Umum tanpa Batasan 4
- Pendahuluan Kedua: Kaidah yang Menjadi Dasar Penghitungan Sekete-Sekte Islam 5
  — Kelompok-kelompok Besar Islam 7
- Pendahuluan Ketiga: Menjelaskan Keraguan Pertama yang Muncul pada Ciptaan, dst. 7
- Pendahuluan Keempat: Menjelaskan Keraguan Pertama yang Muncul pada Umat Islam, dst. 11
- Pendahuluan Kelima: Penjelasan tentang Alasan Penyusunan Kitab, dst. 21
- Mazhab-mazhab Ahli Ilmu dari Kalangan Pemeluk Agama, Aliran dan Pemikiran 24
- Pemeluk Agama dari Kalangan Muslim, Ahli Kitab, dan Mereka yang Memiliki Semacam Kitab 25

UMAT ISLAM 27
- Islam, Iman, dan Ihsan 29
- Ahli Ushul 30
- Mu'tazilah dan Lainnya dari Kalangan Jabriyyah, Shifatiyyah, dan yang Campuran 31
- Bab 1: Al-Mu'tazilah 33
  — Al-Washiliyyah 35
  — Al-Hudzailiyyah 38
  — An-Nizhamiyyah 40
  — Al-Khabithiyyah dan al-Hadatsiyyah 46
  — Al-Bisyriyyah 50
  — Al-Mu'ammariyyah 52
  — Al-Murdariyyah 54

— Ats-Tsumamiyyah 56
— Al-Hisyamiyyah 57
— Al-Jahizhiyyah 60
— Al-Khayyathiyyah dan al-Ka'biyyah 61
— Al-Jubba'iyyah dan al-Bahsyamiyyah 63
➲ Bab 2: Al-Jabriyyah 71
— Al-Jahmiyyah 71
— An-Najjariyyah 73
— Adh-Dhirariyyah 75
➲ Bab 3: Ash-Shifatiyyah 77
— Al-Asy'ariyyah 78
— Al-Musyabbihah 84
— Al-Karramiyyah 87
➲ Bab 4: Al-Khawarij 91
— Khawarij, Murji'ah, dan Wa'idiyyah 91
— Al-Muhakkimah al-Ula 92
— Al-Azariqah 93
— An-Najdat al-'Adziriyyah 97
— Al-Baihasyyah 100
— Al-'Ajaridah 103
a. Ash-Shaltiyah 103
b. Al-Maimuniyah 103
c. Al-Hamziyyah 104
d. Al-Khalafiyah 105
e. Al-Athrafiyah 105
f. As-Suaibiyah 105
g. Al-Hazimiyah 105
— Ats-Tsa'alibah 106
a. Al-Akhnasiyyah 106
b. Al-Ma'badiyyah 106
c. Ar-Rasyidiyyah 106
d. Asy-Syaibaniyyah 107
e. Al-Makramiyyah 107
f. Al-Ma'lumiyyah dan al-Majhuliyyah 107
g. Al-Bid'iyyah 108
— Al-Ibadhiyyah 108
a. Al-Hafshiyyah 109
b. Al-Haritsiyyah 110
c. Al-Yazidiyyah 110
— Ash-Shufriyyah az-Ziyadiyyah 111
— Tokoh-tokoh Khawarij 111
➲ Bab Kelima: Al-Murji'ah 113

— Pengantar: Makna Irja' dan Golongan-golongan Murji'ah 113
— Al-Yunisiyyah 113
— Al-'Ubaidiyyah 114
— Al-Ghassaniyyah 114
— Ats-Tsaubaniyyah 115
— At-Tumaniyyah 117
— Ash-Shalihiyyah 117
— Penutup: Tokoh-tokoh Murji'ah 118

➲ Bab 6: Syi'ah 119
— Pandangan-pandangan Syi'ah tentang Imamah dan Kelompok-kelompoknya 119
— Al-Kisaniyyah 119
a. Al-Mukhtariyyah 120
b. Al-Hasyimiyyah 123
c. Al-Bayaniyyah 124
e. Ar-Razamiyyah 125
— Az-Zaidiyyah 126
a. Al-Jarudiyyah 128
b. As-Sulaimaniyyah 131
c. Ash-Shalihiyyah dan al-Butriyyah 131
— Tokoh-tokoh Zaidiyyah 132
— Al-Imamiyyah 133
a. Al-Baqiriyyah dan al-Ja'fariyyah al-Waqifah 135
b. An-Nawusiyyah 136
c. Al-Afthahiyyah 136
d. Asy-Syumaitiyyah 137
e. Al-Isma'iliyyah al-Waqifah 137
f. Al-Musawiyyah dan al-Mufadhdhaliyyah 137
g. Al-Itsna 'Asyariyyah 138
— Al-Ghaliyyah 141
A. As-Saba'iyyah 142
B. Al-Kamiliyyah 143
C. Al-'Ulba'iyyah 143
D. Al-Mughiriyyah 143
E. Al-Manshuriyyah 145
F. Al-Khattabiyyah 147
G. Al-Kiyaliyyah 148
H. Al-Hisyamiyyah 151
I. An-Nu'maniyyah 152
J. Al-Yunisiyyah 154
K. An-Nushairiyyah dan al-Ishaqiyyah 154
— Tokoh-tokoh Syi'ah dan Penyusun Kitab-kitab Mereka dari Kalangan Ahli

Hadis 156
— Al-Isma'iliyyah 156
— Julukan-julukan Mereka yang Paling Terkenal 158
➲ Bab 7: Ahli Furu' yang Berbeda Pendapat dalam Hukum Syariat dan Ijtihadiah 165
—Dasar-Dasar dan Rukun Ijtihad 165
— Syarat-syarat Ijtihad 166
1. Status Hukum Para Mujtahid dalam Ushul dan Furu' 167
2. Hukum Ijtihad dan Taklid, serta Status Mujtahid dan Mukalid 170
3. Golongan-golongan Mujtahid 171

AHLI KITAB 173
➲ Ahli Kitab dan Kaum Ummiyun 137
➲ Yahudi dan Nasrani 176
➲ Bab 1: Kaum Yahudi 179
— Pandangan, Keyakinan, Kitab Suci, dan Sekte-sekte Kaum Yahudi 179
1. Ananiyah 182
2. Isawiyah 183
3. Muqaribah dan Yudghaniyah 184
4. Samiri (Kaum Samaria) 185
— Hal-hal yang Disepakati oleh Kaum Yahudi 186
➲ Bab 2: Nashara (Kaum Nasrani) 189
— Pengantar 189
1. Malkaniyah (Melkite) 191
2. Nestorianisme 193
3. Yakubiyah (Jacobite) 194
— Hal-hal yang Disepakati oleh Para Penganut Trinitas 195

PARA PEMILIK SEMIKITAB 197
A. Suhuf (Lembaran-lembaran) Ibrahim a.s.199
B. Majusi, Para Penganut Dualisme, Maniisme, dan Sekte-sekte Lainnya 200
➲ Bab 1: Kaum Majusi 203
— Keyakinan-keyakinan Asli Kaum Majusi 203
1. Kayumarthiyah 203
2. Zurwaniyah 204
3. Zarathustrianisme (Zoroastrianisme) 205
— Ajaran Zarathustra tentang Prinsip-prinsip Fundamental 206
➲ Bab 2: Dualis (Tsanawiyah) 209
— Para Penganut Dua Prinsip Azali 209
1. Maniisme 209
2. Mazdakisme 212
3. Daysaniyah 212
4. Marqiyuniyah (Marcionisme) 213

5. Sekte Kinawiyah, Siyamiyah, dan Nasikhiyah 213
— Rumah-rumah Api Kaum Majusi 213

PENGANUT ALIRAN PEMIKIRAN DAN SEKTE KEAGAMAAN 215

- Bab 1: Kaum Sabian 219
- Bab 2: Penganut Spiritualitas 221
  1. Mazhab Para Penganut Spiritualitas 221
  2. Debat-debat antara Kaum Sabian dan Kaum Hanafiyah 223
  — Aforisme Hermes Agung 246
- Bab 3: Para Penyembah Kuil Langit dan Patung 249
  1. Para Penyembah Kuil Langit (Ashab al-Hayakil) 249
  2. Para Penyembah Patung (Ashab al-Asykhash) 250
  3. Debat Ibrahim al-Khalil dengan Para Penyembah Kuil dan Figur serta Bantahannya terhadap Mazhab Mereka 251
- Bab 4: Kaum Harranian 255
  1. Ajaran-ajaran Kaum Harranian 255
  2. Kemunculan Paham Reinkarnasi (Tanasukh) dan Inkarnasi (Hulul) dari Kalangan Mereka 256
  3. Klaim-klaim Kaum Harranian 256

PARA FILOSOF 259

- Bab 1: Tujuh Orang Bijak 263
  1. Pandangan Thales 263
  2. Pandangan Anaxagoras 265
  3. Pandangan Anaximenes 267
  4. Pandangan Empedocles 268
  5. Pandangan Pythagoras 272
  6. Pandangan Socrates 278
  7. Pandangan Plato Tentang Ketuhanan 282
  — Perbedaan Pendapat Para Filsuf Awal tentang Penciptaan, Sang Pencipta, dan Kehendak 286
- Bab 2: Para Filosof Pendahulu 289
  1. Pendapat Plutarkhos 289
  2. Pendapat Xenophanes 290
  3. Pendapat Zeno dari Elea 291
  4. Pendapat Democritus dan Para Pengikutnya 293
  5. Pendapat Para Filosof Akademia 294
  6. Pendapat Heraclitus Sang Bijak 294
  7. Pendapat Epicurus 295
  8. Aforisme Solon Sang Penyair 295
  9. Aforisme Homerus 297
  10. Aforisme Hippocrates 299

11. Aforisme Democritus 302
12. Aforisme Euclides 303
13. Aforisme Ptolemaeus 305
14. Aforisme Kaum Stoik (Ahl al-Mazhal) 305

➲ Bab 3: Para Filosof Yunani Terakhir 309
1. Pandangan Aristoteles putra Nicomachus 309
— Masalah Pertama: Penegasan Eksistensi Wujud Niscaya 310
— Masalah Kedua: Bahwa Wujud Niscaya itu Esa 310
— Masalah Ketiga: Bahwa Wujud Niscaya Ada karena Diri-Nya Sendiri 311
— Masalah Keempat: Bahwa Wujud Niscaya Tidak Mengalami Perubahan 312
— Masalah Kelima: Bahwa Wujud Niscaya Hidup karena Diri-Nya Sendiri 312
— Masalah Keenam: Bahwa dari Yang Esa Hanya Terbit Yang Esa 313
— Masalah Ketujuh: Tentang Jumlah Entitas Terpisah (Akal-akal) 313
— Masalah Kedelapan: Bahwa Yang Pertama Bahagia dengan Diri-Nya Sendiri 313
— Masalah Kesembilan: Terbitnya Tatanan Universal dari-Nya 314
— Masalah Kesepuluh: Bahwa Tatanan Universal Mengarah pada Kebaikan 315
— Masalah Kesebelas: Keabadian Gerak dan Keazalian Peristiwa-peristiwa 316
— Masalah Kedua Belas: Cara Tersusunnya Unsur-unsur 317
— Masalah Ketiga Belas: Tentang Fenomena-fenomena Langit 318
— Masalah Keempat Belas: Jiwa Manusia yang Rasional dan Hubungannya dengan Tubuh 319
— Masalah Kelima Belas: Cara dan Waktu Hubungannya dengan Tubuh 319
— Masalah Keenam Belas: Keabadian Jiwa setelah Kematian Tubuh dan Kebahagiaannya di Alam Akal 320
2. Aforisme Iskandar Agung (dari Romawi) 322
3. Aforisme Diogenes The Cynic 326
4. Aforisme Syaikh Yunani 328
5. Aforisme Theophrastus 331
6. Argumen-argumen Proclus tentang Keazalian Alam Semesta 331
7. Pandangan Themistius 335
8. Pandangan Alexander dari Aphrodisias 336
9. Pandangan Porphyry 337

➲ Bab 4: Filosof Islam Mutaakhir 341
1. Ibnu Sina: Uraiannya tentang Logika 341
— Asentasi dan Konsepsi 341
— Definisi dan Silogisme 342
— Tentang Proposisi Majemuk 343
— Tentang Silogisme, Prinsip, Figur, dan Konklusinya 346
— Silogisme Hipotetis dan Proposisi-proposisinya 347

— Silogisme Majemuk 348
— Tentang Premis-premis Silogisme dan Syarat-syarat Demonstrasi 349
— Tentang Sepuluh Kategori 352
— Empat Kausa 354
— Penjelasan Istilah-istilah Logika 354
2. Tentang Metafisika 355
— Persoalan Pertama: Tentang Objek Kajian Ilmu Ini 355
— Persoalan Kedua: Investigasi tentang Substansi Korporeal 357
— Persoalan Ketiga: Tentang Pembagian dan Keadaan Kausa-kausa 359
— Persoalan Keempat: Tentang Yang Mendahului, Yang Kemudian, Yang Abadi, dan Yang Baharu 361
— Persoalan Kelima: Tentang Yang Universal, Yang Esa, dan Properti-propertinya 362
— Persoalan Keenam: Tentang Definisi Wujud Niscaya dengan Sendirinya 363
— Persoalan Ketujuh: Tentang Bahwa Wujud Niscaya adalah Akal, Intelektor, dan Objek Intelek 365
— Persoalan Kedelapan: Tentang Bahwa dari Yang Esa Hanya Terbit Yang Esa, serta Tatanan Eksistensi Akal, Jiwa, dan Jasad-jasad Samawi 368
— Persoalan Kesembilan: Tentang Inayat (Providence) Azali dan Masuknya Kejahatan ke dalam Ketetapan Tuhan 373
— Persoalan Kesepuluh: Tentang Eskatologi, Kebahagiaan Abadi Jiwa, dan Isyarat tentang Kenabian, Wahyu, serta Ilham 375
3. Tentang Ilmu Alam (Fisika) 378
— Risalah Pertama: Tentang Properti-properti Jasad Alamiah 379
— Risalah Kedua: Tentang Hal-hal Alamiah dan Tidak Alamiah pada Jasad 380
— Risalah Ketiga: Tentang Jasad Komposit dan Fenomena Langit 381
— Risalah Keempat: Tentang Jiwa-jiwa dan Daya-dayanya 383
— Risalah Kelima: Tentang Bahwa Jiwa Manusia adalah Substansi, Bukan Jasad, dan Persepsinya Bisa Melalui Alat 385
— Risalah Keenam: Tentang Beralihnya Akal Teoretis dari Potensi ke Aktus dan Keadaan-keadaan Khusus Jiwa Manusia 388

BANGSA ARAB JAHILIAH 391
A. Bangsa Arab dan Bangsa-bangsa Lain 393
B. Status dan Sejarah Rumah Kuno (Ka'bah) 393
C. Rumah-rumah Ibadah 395
➲ Bab 1: Kaum Mu'aththilah 397
1. Para Pengingkar Sang Pencipta, Kebangkitan, dan Pengembalian 397
2. Para Pengingkar Kebangkitan dan Pengembalian 398
— Syubhat-syubhat Bangsa Arab 398
— Berhala-berhala dan Kecenderungan Bangsa Arab 399
➲ Bab 2: Kaum Muhashshilah 401

1. Ilmu-ilmu Mereka 401
2. Keyakinan-keyakinan Mereka 403
3. Tradisi-tradisi Arab yang Ditetapkan oleh Islam dan Sebagian Adat Istiadat Mereka 404

BANGSA INDIA 407

- Bab 1: Kaum Brahmana 411
  1. Para Penganut Buddha 412
  2. Para Penganut Pemikiran dan Ilusi 413
  3. Para Penganut Reinkarnasi 414
- Bab 2: Para Penganut Spiritualitas 415
  1. Basanawiyah 415
  2. Bahudiyah 415
  3. Kabiliyah 416
  4. Bahaduniyah 416
- Bab 3: Para Penyembah Benda-benda Langit 419
  1. Para Penyembah Matahari 419
  2. Para Penyembah Bulan 419
- Bab 4: Para Penyembah Berhala 421
  1. Mahakaliyah 421
  2. Biraksahikiyyah (Para Penyembah Pohon) 422
  3. Dahkiniyyah 422
  4. Jalahkiyyah (Para Penyembah Air) 422
  5. Aknuwatariyyah (Para Penyembah Api) 423
- Bab 5: Para Filosof India 425
  - Perbedaan Pendapat Bangsa India Setelah Wafatnya Barakhmanin 425
  - Iskandar Agung di India 426

KATA PENGANTAR

A. MENGENAL KITAB "AL-MILAL WA AN-NIHAL"

TEMA kitab ini adalah kajian tentang agama-agama, mazhab-mazhab, dan sekte-sekte. Kitab ini dianggap unik dalam bidangnya, bahkan menjadi rujukan utama dalam topik ini. Ia merupakan ensiklopedia ringkas tentang agama, mazhab, sekte, serta pandangan dan filsafat.

Kitab ini telah mencapai ketenaran yang luar biasa, baik di kalangan ulama Timur maupun Barat. Seorang ulama terkemuka seperti **Ibnu as-Subki** berkata tentangnya: "Menurut saya, ini adalah kitab terbaik yang pernah disusun dalam bidang ini." Sementara itu, sarjana Inggris **Alfred Guillaume** mengatakan tentang kitab ini: "Ia adalah cerminan setia yang lengkap, yang mengelompokkan berbagai agama dengan perbedaan, karakteristik, dan ciri khas masing-masing, sehingga tidak mungkin untuk mengabaikannya di zaman apa pun."

Adapun sarjana Jerman **Haeberker** berkata: "Melalui Asy-Syahrastani dalam kitab *Al-Milal wa an-Nihal*, kita dapat menutup celah dalam sejarah filsafat antara zaman kuno dan modern."

B. BIOGRAFI PENULIS

NAMANYA adalah **Muhammad bin Abdul Karim bin Ahmad**, dengan kunyah **Abu al-Fath**, dan dikenal dengan nama **Asy-Syahrastani**, merujuk pada kota kelahirannya, **Syahrastan**, yang juga menjadi tempat peristirahatan terakhirnya.

Mengenai tahun kelahirannya, terdapat perbedaan pendapat. Ada yang mengatakan ia lahir pada tahun **467 H**, ada pula yang menyebutkan tahun **469 H**. Namun, pendapat yang paling kuat adalah bahwa ia lahir pada tahun **479 H** dan wafat pada bulan **Syaban 548 H** (1153 M). Dengan demikian, ia hidup selama 70 tahun.

Dari segi mazhab, Asy-Syahrastani adalah pengikut **mazhab Syafi'i**, dan dalam hal teologi, ia menganut **mazhab Asy'ariyah**. Ia belajar fikih di bawah bimbingan gurunya, **Ahmad al-Khawafi**, hakim di Tus, yang juga teman sejawat Imam Al-Ghazali. Ia mempelajari ilmu ushul (teologi) dari **Abu al-Qasim al-Anshari**, seorang ahli kalam, sufi, mufasir, dan pakar ushul. Ia juga mendengar hadis dari **Abu al-Hasan al-Mada'ini**, seorang imam yang dikenal taat.

Asy-Syahrastani memiliki hasrat besar untuk menuntut ilmu. Bakatnya dalam mempelajari berbagai disiplin ilmu dan semangatnya dalam mengikuti pelajaran telah tampak sejak usia muda. Ia tidak pernah menyia-nyiakan usaha dalam mengejar ilmu, berkeliling ke berbagai wilayah Islam pada masanya untuk belajar dan mengajar. Keadaan ini berlangsung hingga usianya mencapai tiga puluh tahun, ketika ia pergi ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji. Setelah itu, ia bepergian ke Baghdad dan menetap di sana selama tiga tahun, di mana ia memberikan pelajaran-pelajaran yang sangat bermanfaat di **Madrassa Nizamiyyah**, sekolah paling bergengsi di Baghdad. Di sana, para ulama besar berkumpul di sekitarnya untuk mendapatkan manfaat dari keilmuannya.

Majelis ilmunya begitu agung sehingga catatan-catatan dari diskusinya ditulis dan didokumentasikan karena kedalaman isinya. Di antara tokoh terkemuka yang menghadiri majelis ini adalah **Abu al-Hasan bin Hamuwaih**, **Al-Baihaqi**, **Imam Abu Mansur**, **Muwaffaq ad-Din Ahmad al-Laythi**, **Syihab ad-Din al-Wa'izh**, dan sejumlah imam fikih dan ilmu lainnya.

Singkatnya, Asy-Syahrastani mencapai puncak tangga keilmuan dan bahkan melampauinya. Ia dijuluki sebagai **Imam**, bahkan **Imam Afdhal** (Imam yang paling unggul). **Ibnu as-Subki** berkata: "Karena keilmuannya, ia juga dijuluki *Al-Afdhal*. Ia sangat menonjol dalam fikih, ushul, dan ilmu kalam." **Ibnu Taghribirdi** mengatakan: "Ia adalah imam pada masanya dalam ilmu kalam, menguasai berbagai cabang ilmu, dan dari tangannya lahir sejumlah ulama." **Yaqut al-Hamawi** menyebutnya: "Ahli kalam dan filosof, penulis berbagai karya."

Tidak hanya ulama Timur, para sarjana Barat juga mengakui kebesaran Asy-Syahrastani dan menghargai kemampuannya. **Alfred Guillaume** berkata: "Asy-Syahrastani adalah seorang yang sangat religius, dan keikhlasannya terhadap keyakinan tidak dapat diragukan oleh siapa pun yang membaca karya-karyanya, yang cukup untuk membantah tuduhan para pengkritiknya. Ia layak dipandang sebagai seorang pemikir orisinal."

Carra de Vaux, sarjana Prancis, berkata: "Pada dasarnya, pemikiran Asy-Syahrastani adalah pemikiran filosofis."

Syeikh Mustafa Abdul Razzaq berpendapat bahwa Asy-Syahrastani termasuk di antara para filosof Islam yang pendapatnya sering dijadikan rujukan, sebanding dengan **Ibnu Sina**.

C. KARYA-KARYA ASY-SYAHRASTANI:

ASY-SYAHRASTANI memiliki banyak karya, di antaranya:

1. **Al-Irsyād ilā 'Aqā'id al-'Ibād**: Disebutkan oleh Asy-Syahrastani sendiri dalam kitabnya *Nihāyat al-Aqdām*.
2. **Al-Aqtār fi al-Uṣūl**: Dinisbatkan kepadanya oleh Al-Khwārazmī.

3. **Tārīkh al-Hukamā'**: Dinisbatkan kepadanya oleh Cureton dalam pengantar edisinya untuk *Al-Milal wa an-Nihal*.
4. **Talkhīṣ al-Aqsām li Madhāhib al-Anām**: Dinisbatkan kepadanya oleh Ibnu Khallikān, Abu al-Fidā', dan Haji Khalifa.
5. **Daqā'iq al-Awhām**: Dinisbatkan kepadanya oleh Al-Khwārazmī.
6. **Syarh Sūrat Yūsuf bi 'Ibāra Falsafiyya Lathīfa**: Dinisbatkan kepadanya oleh Al-Khwārazmī.
7. **Al-'Uyūn wa al-Anhār**: Dinisbatkan kepadanya oleh Al-Baihaqī.
8. **Ghāyat al-Marām fi 'Ilm al-Kalām**: Dinisbatkan kepadanya oleh Al-Khwārazmī.
9. **Qiṣṣat Mūsā wa al-Khidhr**: Dinisbatkan kepadanya oleh Al-Baihaqī.
10. **Al-Mabda' wa al-Ma'ād**: Dinisbatkan kepadanya oleh Al-Khwārazmī.
11. **Majālis Maktūba**: Dilihat oleh Al-Baihaqī, dan majelis-majelis ini hanya dicatat untuk para imam secara jarang.
12. **Muṣāra'at al-Falāsifa, aw al-Muṣāra'a wa al-Mudhāra'a**: Dinisbatkan kepadanya oleh Ṣadr ad-Dīn asy-Syīrāzī.
13. **Mafātīh al-Asrār wa Maṣābīh al-Abrār fi Tafsīr al-Qur'ān**: Dinisbatkan kepadanya oleh Al-Baihaqī.
14. **Al-Manāhij wa al-Āyāt**: Dinisbatkan kepadanya oleh Al-Baihaqī, Ibnu Khallikān, dan Abu al-Fidā'.
15. **Syubhān Aristhūthālīs wa Ibn Sīnā wa Naqdhuhā**: Disebutkan oleh Asy-Syahrastani sendiri.
16. **Nihāyāt al-Awhām**: Disebutkan oleh Asy-Syahrastani di bagian akhir kitabnya *Nihāyat al-Aqdām*.

Namun, sangat disayangkan bahwa karya-karya ini tidak sampai ke tangan kita. Hanya dua kitab karya Asy-Syahrastani yang telah dicetak, yaitu:

1. **Nihāyat al-Aqdām fi 'Ilm al-Kalām**.
2. **Kitab yang ada di tangan kita**, *Al-Milal wa an-Nihal*, yang disusun oleh Asy-Syahrastani setelah ia mencapai kedudukan keilmuan yang matang. Pengalaman, kedalaman pemahaman, dan kemampuan analisisnya telah terasah, karena ia menyusun kitab ini setelah berusia lebih dari empat puluh tahun.

Kitab *Al-Milal wa an-Nihal* ini unggul dalam ketelitian penelitian dan ketepatan dalam menangani topik-topik yang dibahas. Asy-Syahrastani bersikap moderat dalam penilaian yang ia keluarkan dalam karya ini, tidak dipengaruhi oleh kecenderungan atau hawa nafsu. Dalam mukadimah kedua kitab ini, ia berkata: "Syarat yang saya tetapkan untuk diri saya adalah menyampaikan ajaran setiap sekte sebagaimana adanya dalam kitab-kitab mereka, tanpa berpihak kepada mereka atau menyerang mereka."

Metode Asy-Syahrastani dalam kitab ini ditandai dengan penguasaan menyeluruh terhadap topik penelitian dari berbagai sudut pandang. Setelah menyajikan bukti-bukti tentang kedudukan keilmuan Asy-Syahrastani, kita dapat mengutip apa yang

dikatakan oleh guru besar kita, Dr. **Muhammad bin Fathullah Badran:** "Sudah saatnya kita menetapkan dengan keyakinan dan ketenangan bahwa Asy-Syahrastani, seorang diri, telah mendirikan sebuah 'mazhab filosofis' untuk studi agama-agama dan aliran pemikiran, atau sejarah agama."

Kami memohon kepada Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Kuasa agar kitab ini bermanfaat bagi setiap penuntut ilmu dan pencari jalan kebenaran dan petunjuk.

Abdul Aziz al-Wakil

PENDAHULUAN KITAB

بسم الله الرحمن الرحيم

Segala puji bagi Allah, pujian orang-orang yang bersyukur dengan seluruh keagungan-Nya atas segala nikmat-Nya, pujian yang banyak, baik, dan penuh berkah sebagaimana layak bagi-Nya. Semoga shalawat dan salam tercurah kepada Muhammad, Rasul pilihan yang membawa rahmat, penutup para nabi, serta kepada keluarganya yang suci dan murni; shalawat yang kekal berkahnya hingga Hari Kiamat, sebagaimana Allah telah mencurahkan shalawat kepada Ibrahim dan keluarganya. Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Mulia.

Setelah itu: Ketika Allah Yang Maha Tinggi memudahkan saya untuk mempelajari tulisan-tulisan para ulama dari kalangan penganut agama-agama dan mazhab-mazhab[1], serta pengikut hawa nafsu dan aliran-aliran pemikiran[2], dan untuk memahami sumber-sumber serta referensi-referensinya, serta menggali informasi berharga dan pengetahuan langka di dalamnya, saya berkeinginan untuk menyusunnya dalam sebuah ringkasan yang mencakup seluruh keyakinan yang dianut oleh para penganut agama dan pandangan yang diklaim oleh para pengikut aliran tertentu. Ini dimaksudkan sebagai pelajaran bagi orang yang melihat dengan hati nurani dan sebagai pencerahan bagi orang yang mengambil ibrah.

Sebelum memasuki inti pembahasan, saya perlu menyampaikan lima pendahuluan:

- **Pendahuluan Pertama**: Menjelaskan pembagian umum penduduk dunia secara keseluruhan tanpa batasan.
- **Pendahuluan Kedua**: Menentukan kaidah yang menjadi dasar penghitungan sekte-sekte Islam.
- **Pendahuluan Ketiga**: Menjelaskan keraguan pertama yang muncul dalam ciptaan, sumbernya, dan manifestasinya.
- **Pendahuluan Keempat**: Menjelaskan keraguan pertama yang muncul dalam umat Islam, bagaimana ia bercabang, sumbernya, dan manifestasinya.
- **Pendahuluan Kelima**: Menjelaskan alasan yang mendorong penyusunan kitab ini berdasarkan pendekatan perhitungan (sistematis).

---

1 *Al-Milal*: Bentuk jamak dari *milla*, yang berarti agama atau keyakinan.

2 *Al-Nihal*: Bentuk jamak dari *nihla* (dengan kasrah pada huruf *nun*), yang berarti klaim atau aliran pemikiran.

PENDAHULUAN PERTAMA

MENJELASKAN Pembagian Penduduk Dunia secara Umum tanpa Batasan:

1. Sebagian orang membagi penduduk dunia berdasarkan tujuh wilayah geografis. Mereka memberikan kepada setiap wilayah bagiannya dari perbedaan sifat dan jiwa yang ditunjukkan oleh warna kulit dan bahasa.
2. Sebagian lainnya membagi mereka berdasarkan empat penjuru: timur, barat, selatan, dan utara. Mereka memberikan kepada setiap penjuru haknya atas perbedaan sifat dan keragaman syariat.
3. Sebagian lagi membagi mereka berdasarkan bangsa-bangsa, dengan mengatakan bahwa bangsa-bangsa utama ada empat: Arab, Persia (*'Ajam*), Romawi, dan India. Kemudian, mereka memasangkan satu bangsa dengan bangsa lain. Mereka menyebutkan bahwa Arab dan India memiliki kemiripan dalam satu mazhab, dengan kecenderungan yang lebih kuat untuk menetapkan sifat-sifat khusus benda, menentukan hukum berdasarkan hakikat dan esensi, serta menggunakan hal-hal rohani. Sementara itu, Romawi dan Persia memiliki kemiripan dalam satu mazhab, dengan kecenderungan yang lebih kuat untuk menetapkan sifat-sifat benda, menentukan hukum berdasarkan kualitas dan kuantitas, serta menggunakan hal-hal jasmani.
4. Sebagian lainnya membagi mereka berdasarkan pandangan dan mazhab. Inilah tujuan kami dalam menyusun kitab ini. Secara pembagian yang benar, mereka terbagi menjadi dua: penganut agama dan mazhab (*ahl ad-diyānāt wa al-milal*), serta pengikut hawa nafsu dan aliran pemikiran (*ahl al-ahwā' wa an-nihal*).
    - Penganut agama secara umum terdiri dari Majusi, Yahudi, Nasrani, dan Muslim.
    - Pengikut hawa nafsu dan pemikiran terdiri dari pemikiran filosof, materialis (*ad-dahri*)[1], Eabiah (*as-sabi'a*)[2], penyembah bintang dan berhala, serta Brahmana (*al-barahima*)[3].

Masing-masing kelompok ini terpecah menjadi berbagai sekte. Pandangan pengikut hawa nafsu tidak dapat dibatasi dalam jumlah tertentu. Sedangkan mazhab penganut agama telah terbatas berdasarkan kabar yang sampai tentangnya. Majusi terpecah menjadi tujuh puluh sekte, Yahudi menjadi tujuh puluh satu sekte, Nasrani menjadi tujuh puluh dua sekte, dan Muslim menjadi tujuh puluh tiga sekte. Sekte yang selamat selalu hanya satu, karena kebenaran dalam dua pernyataan yang saling berhadapan hanya ada pada satu pihak. Tidak mungkin dua pernyataan yang bertentangan dan saling berhadapan berdasarkan prinsip kontradiksi memiliki kebenaran bersama. Kebenaran hanya ada pada salah satunya, bukan yang lain. Mustahil menghukumi dua pihak yang berselisih dan saling bertentangan dalam prinsip-prinsip rasional bahwa

1 *Ad-Dahri*: Orang yang mempercayai keabadian zaman (*dahr*) dan menolak kehidupan akhirat.

2 *Aṣ-Ṣābi'a*: Kelompok yang menyembah bintang; kata *ṣaba'a* berarti keluar dari satu agama ke agama lain.

3 *Al-Barāhima*: Sekte tertentu, yang pada asalnya adalah penyembah dewa Hindu, Brahma.

keduanya benar dan jujur. Jika kebenaran dalam setiap masalah rasional hanya satu, maka kebenaran dalam semua masalah harus berada pada satu sekte saja. Kami mengetahui hal ini melalui dalil naqli (*as-sam'*), dan Al-Qur'an telah menyampaikan kabar tentangnya dalam firman Allah Yang Maha Mulia: *"Dan di antara orang-orang yang Kami ciptakan ada umat yang memimpin dengan kebenaran dan menegakkan keadilan dengannya"*(Q.S. al-A'raf: 181). Nabi (saw) juga bersabda: *"Umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga sekte; satu di antaranya selamat, dan sisanya binasa. Ditanya: Siapa yang selamat? Beliau menjawab: Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Ditanya: Apa itu Ahlus Sunnah wal Jama'ah? Beliau menjawab: Apa yang aku dan para sahabatku anut hari ini."*

Beliau juga bersabda: *"Akan selalu ada sekelompok dari umatku yang tampil mempertahankan kebenaran hingga Hari Kiamat."* Dan beliau bersabda: *"Umatku tidak akan bersatu dalam kesesatan."*

PENDAHULUAN KEDUA

MENENTUKAN Kaidah yang Menjadi Dasar Penghitungan Sekte-sekte Islam:

Ketahuilah bahwa para ahli teoretis memiliki berbagai metode dalam menghitung sekte-sekte Islam, namun tidak berdasarkan kaidah yang didukung oleh prinsip atau teks yang jelas, juga tidak berdasarkan aturan yang mencerminkan realitas yang ada. Saya tidak menemukan dua penulis di antara mereka yang sepakat pada satu metode yang sama dalam menghitung sekte-sekte tersebut.

Sudah menjadi hal yang jelas dan tidak diragukan bahwa tidak setiap orang yang berbeda dari yang lain dalam suatu teori atau masalah tertentu dapat dianggap sebagai pemilik teori tersendiri. Jika demikian, maka jumlah teori hampir tidak dapat dibatasi atau dihitung. Misalnya, seseorang yang memiliki pendapat khusus dalam hukum-hukum substansi[1] akan dianggap sebagai pemilik teori. Oleh karena itu, harus ada kriteria berupa masalah-masalah yang merupakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar, di mana perbedaan dalam masalah tersebut dianggap sebagai pandangan yang signifikan, dan pemiliknya dianggap sebagai pemilik teori.

Saya tidak menemukan seorang pun di antara para ahli teoretis yang memperhatikan untuk menetapkan kriteria ini, kecuali bahwa mereka cenderung menyampaikan mazhab-mazhab umat secara sembarang, sesuai dengan apa yang mereka temukan, tanpa berdasarkan kaidah yang tetap atau prinsip yang berkelanjutan. Maka, saya berusaha sebaik mungkin untuk menetapkan dan mempermudah hal ini hingga saya membatasi masalah-masalah tersebut pada empat prinsip utama, yang merupakan dasar-dasar besar.

– **Prinsip Pertama**: Sifat-sifat Ilahi dan tauhid di dalamnya. Prinsip ini mencakup masalah-masalah seperti: sifat-sifat azali, yang ditegaskan oleh sebagian kelompok

1 Maksudnya, substansi atau esensi benda dalam konteks teologi dan filsafat.

dan ditolak oleh kelompok lain; penjelasan sifat-sifat dzat dan sifat-sifat perbuatan; apa yang wajib bagi Allah, apa yang boleh bagi-Nya, dan apa yang mustahil; serta perbedaan pendapat di antara Asy'ariyah, Karramiyah, Mujassimah, dan Mu'tazilah.

- **Prinsip Kedua**: Takdir dan keadilan di dalamnya. Prinsip ini mencakup masalah-masalah seperti: qadha dan qadar, determinisme[1] dan usaha manusia[2], kehendak untuk kebaikan dan kejahatan, hal-hal yang ditakdirkan, dan hal-hal yang diketahui; yang ditegaskan oleh sebagian kelompok dan ditolak oleh kelompok lain. Perbedaan pendapat dalam prinsip ini terjadi di antara Qadariyah, Najjariyah, Jabariyah, Asy'ariyah, dan Karramiyah.
- **Prinsip Ketiga**: Janji, ancaman, nama-nama, dan hukum-hukum. Prinsip ini mencakup masalah-masalah seperti: iman, taubat, ancaman[3], penundaan hukum[4], pengkafiran[5], dan penyesatan[6]; yang ditegaskan dengan cara tertentu oleh sebagian kelompok dan ditolak oleh kelompok lain. Perbedaan pendapat dalam prinsip ini terjadi di antara Murji'ah, Wa'idiyah, Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Karramiyah.
- **Prinsip Keempat**: Dalil naqli[7], akal, kenabian, dan imamah. Prinsip ini mencakup masalah-masalah seperti: kebaikan dan keburukan[8], kebaikan dan kebaikan yang lebih utama[9], kemurahan[10], kemaksuman dalam kenabian, serta syarat-syarat imamah, baik melalui penunjukan[11] menurut sebagian kelompok maupun melalui consensus (ijma)[12] menurut kelompok lain. Juga, bagaimana cara perpindahan imamah menurut mereka yang meyakini penunjukan, dan bagaimana cara menetapkannya menurut mereka yang meyakini konsensus. Perbedaan pendapat dalam prinsip ini terjadi di antara Syi'ah, Khawarij, Mu'tazilah, Karramiyah, dan Asy'ariyah.

Jika kami menemukan seorang imam umat yang memiliki teori khusus dalam salah satu prinsip ini, kami menganggap teorinya sebagai mazhab dan kelompoknya sebagai sekte. Namun, jika seseorang memiliki pendapat khusus dalam suatu masalah tertentu, kami tidak menganggap pandangan sebagai mazhab atau kelompoknya

---

1 Determinisme, keyakinan bahwa segala sesuatu ditentukan oleh takdir tanpa peran kehendak manusia.

2 Usaha manusia, konsep bahwa manusia memiliki tanggung jawab atas perbuatannya meskipun dalam kerangka takdir.

3 Ancaman atau peringatan akan siksa atas dosa.

4 Penundaan hukum, pandangan Murji'ah yang menunda penilaian iman seseorang.

5 Mengkafirkan atau menyatakan seseorang keluar dari Islam.

6 Menyesatkan atau menyatakan seseorang berada dalam kesesatan.

7 Dalil naqli, yaitu bukti yang bersumber dari teks agama seperti Al-Qur'an dan hadis.

8 Penilaian akal tentang kebaikan dan keburukan suatu perbuatan.

9 Kebaikan dan kebaikan yang lebih utama, konsep dalam teologi tentang tindakan Allah yang selalu baik.

10 Kemurahan, konsep bahwa Allah memberikan kemudahan bagi manusia untuk taat.

11 Penunjukan langsung, seperti dalam pandangan Syi'ah tentang imamah.

12 Konsensus umat, seperti dalam pandangan Sunni tentang kepemimpinan.

sebagai sekte. Sebaliknya, kami memasukkannya ke dalam kelompok yang sesuai dengan pandangan lainnya, dan kami mengklasifikasikan pandangan sisanya sebagai cabang-cabang (*furu'*)[1] yang tidak dianggap sebagai mazhab tersendiri. Dengan demikian, jumlah pandangan tidak menjadi tak terbatas. Ketika masalah-masalah yang menjadi dasar perbedaan telah ditentukan, pembagian sekte-sekte Islam menjadi jelas, dan sekte-sekte utamanya terbatas pada empat kelompok setelah sebagiannya saling tumpang tindih.

KELOMPOK-KELOMPOK BESAR UMAT ISLAM

KELOMPOK-KELOMPOK Besar Umat Islam ada empat:

[1] Qadariyah.

[2] Shifatiyah.

[3] Khawarij.

[4] Syi'ah.

Kemudian, sebagian sekte ini bercampur dengan yang lain, dan masing-masing sekte bercabang menjadi berbagai kelompok, sehingga mencapai tujuh puluh tiga sekte.

Para penulis kitab-kitab pandangan memiliki dua metode dalam penyusunan:

1. Mereka menjadikan masalah-masalah sebagai prinsip utama, lalu menyampaikan mazhab setiap kelompok dan sekte untuk setiap masalah secara berurutan.
2. Mereka menjadikan tokoh-tokoh dan pemilik pandangan sebagai prinsip utama, lalu menyampaikan mazhab mereka untuk setiap masalah satu per satu.

Penyusunan ringkasan ini mengikuti metode kedua, karena saya menemukan metode ini lebih tepat dalam pembagian dan lebih sesuai dengan pendekatan perhitungan.

Syarat yang saya tetapkan untuk diri saya adalah menyampaikan mazhab setiap sekte sebagaimana yang saya temukan dalam kitab-kitab mereka, tanpa berpihak kepada mereka atau merendahkan mereka, tanpa menjelaskan mana yang benar atau salah, atau menentukan mana yang hak atau batil. Meskipun demikian, bagi pemahaman yang cerdas, dalam jenjang dalil-dalil rasional, kilasan kebenaran dan hembusan kebatilan tidak akan tersembunyi. Dan kepada Allah-lah keberhasilan.

PENDAHULUAN KETIGA

MENJELASKAN Keraguan Pertama yang Muncul pada Ciptaan, Sumber Awalnya, dan Manifestasi Akhirnya:

Ketahuilah bahwa keraguan pertama yang muncul pada ciptaan adalah keraguan Iblis, laknat Allah atasnya. Sumber keraguan ini adalah sikapnya yang mengandalkan

1 Cabang-cabang atau masalah-masalah sekunder yang tidak membentuk mazhab tersendiri.

pendapat pribadi[1] dalam menghadapi teks ilahi, memilih hawa nafsu untuk menentang perintah, dan kesombongannya atas bahan penciptaannya, yaitu api, dibandingkan dengan bahan penciptaan Adam, yaitu tanah liat.

Dari keraguan ini bercabanglah tujuh keraguan lain yang menyebar di kalangan ciptaan dan mengalir dalam pikiran manusia hingga menjadi mazhab-mazhab bid'ah dan kesesatan. Keraguan-keraguan ini telah dicatat dalam penjelasan di empat kitab Injil: Injil Lukas, Markus, Yohanes, dan Matius, serta disebutkan secara tersebar dalam Taurat dalam bentuk dialog antara Iblis dan para malaikat setelah perintah untuk sujud kepada Adam dan penolakannya.

Iblis berkata, sebagaimana dikutip darinya: "Saya mengakui bahwa Sang Pencipta Yang Maha Tinggi adalah Tuhanku dan Tuhan seluruh ciptaan, Maha Mengetahui dan Maha Kuasa, tidak ditanya tentang kekuasaan dan kehendak-Nya. Apa pun yang Dia kehendaki, Dia berkata 'Jadilah,' maka jadilah. Dia Maha Bijaksana, namun dalam kerangka kebijaksanaan-Nya, muncul beberapa pertanyaan." Para malaikat bertanya: "Apa saja itu? Berapa jumlahnya?" Iblis, laknat Allah atasnya, menjawab: "Tujuh."

- **Pertama**: Dia telah mengetahui sebelum menciptakan saya apa yang akan saya lakukan dan apa yang akan terjadi dariku, lalu mengapa Dia menciptakan saya lebih dahulu? Apa hikmah di balik penciptaan saya?
- **Kedua**: Jika Dia menciptakan saya sesuai kehendak dan kuasa-Nya, mengapa Dia membebani saya dengan kewajiban untuk mengenal dan menaati-Nya? Apa hikmah di balik pembebanan ini, padahal Dia tidak diuntungkan oleh ketaatan dan tidak dirugikan oleh kemaksiatan?
- **Ketiga**: Jika Dia menciptakan dan membebani saya, dan saya telah memenuhi kewajiban itu dengan mengenal dan menaati-Nya, mengapa Dia memerintahkan saya untuk taat kepada Adam dan sujud kepadanya? Apa hikmah di balik pembebanan khusus ini, padahal itu tidak menambah pengenalan atau ketaatan saya kepada-Nya?
- **Keempat**: Jika Dia menciptakan dan membebani saya secara umum, serta memerintahkan kewajiban khusus ini, lalu saya tidak sujud kepada Adam, mengapa Dia melaknat dan mengusir saya dari surga? Apa hikmah di balik itu, padahal saya tidak melakukan keburukan kecuali berkata: "Saya hanya akan sujud kepada-Mu"?
- **Kelima**: Jika Dia menciptakan dan membebani saya secara umum dan khusus, lalu saya tidak taat sehingga Dia melaknat dan mengusir saya, mengapa Dia membuka jalan bagi saya untuk mendekati Adam hingga saya masuk kembali ke surga dan menipunya dengan bisikan saya, sehingga dia memakan buah dari pohon yang dilarang, dan akhirnya dikeluarkan dari surga bersamaku? Apa hikmah di balik itu, padahal jika Dia mencegah saya masuk ke surga, Adam akan terbebas dariku dan tetap abadi di sana?
- **Keenam**: Jika Dia menciptakan dan membebani saya secara umum dan khusus,

1 Mengandalkan pendapat pribadi tanpa mempertimbangkan otoritas lain.

melaknat saya, lalu membuka jalan bagi saya ke surga, dan perselisihan terjadi antara saya dan Adam, mengapa Dia memberi kuasa kepada saya atas anak-anak Adam sehingga saya dapat melihat mereka dari tempat yang tidak mereka lihat, dan bisikan saya memengaruhi mereka, sementara kekuatan, kemampuan, dan daya mereka tidak memengaruhi saya? Apa hikmah di balik itu, padahal jika Dia menciptakan mereka dengan fitrah murni tanpa ada yang mengelabui mereka darinya, mereka akan hidup suci, mendengar, dan taat, yang lebih layak bagi mereka dan lebih sesuai dengan hikmah?

- **Ketujuh**: Saya mengakui semua ini: Dia menciptakan dan membebani saya secara umum dan khusus, dan ketika saya tidak taat, Dia melaknat dan mengusir saya. Ketika saya ingin masuk ke surga, Dia memungkinkan dan membuka jalan bagi saya. Ketika saya melakukan perbuatan saya, Dia mengeluarkan saya, lalu memberi kuasa kepada saya atas anak-anak Adam. Lalu, mengapa ketika saya meminta penangguhan, Dia mengabulkannya? Saya berkata: *"Berilah aku tangguh sampai hari mereka dibangkitkan"* (Q.S. al-A'raf:14), dan Dia menjawab: *"Sesungguhnya kamu termasuk yang diberi tangguh sampai hari waktu yang telah ditentukan"* (Q.S. al-Hijr: 37-38). Apa hikmah di balik itu, padahal jika Dia memusnahkan saya saat itu juga, Adam dan ciptaan akan terbebas dariku, dan kejahatan tidak akan ada di dunia? Bukankah dunia yang teratur dalam kebaikan lebih baik daripada bercampur dengan kejahatan?

Iblis berkata: *"Inilah argumen saya untuk setiap masalah yang saya ajukan."*

Penjelas Injil berkata: Allah mengilhami para malaikat, semoga damai atas mereka, untuk berkata kepadanya: "Dalam pengakuan awalmu bahwa Aku adalah Tuhanmu dan Tuhan seluruh ciptaan, kamu tidak jujur dan tidak ikhlas. Sebab, jika kamu benar-benar jujur mengakui bahwa Aku adalah Tuhan seluruh alam, kamu tidak akan mempertanyakan Aku dengan 'mengapa'. Aku adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, tidak ditanya tentang apa yang Aku lakukan, sedangkan ciptaan akan dimintai pertanggungjawaban." Hal ini disebutkan dalam Taurat dan dicatat dalam Injil sesuai dengan penjelasan di atas.

Saya pernah merenung sejenak dan berkata: Sudah jelas tanpa keraguan bahwa setiap keraguan yang menimpa anak-anak Adam berasal dari penyesatan Iblis yang terkutuk dan bisikannya, serta bersumber dari keraguan-keraguannya. Jika keraguan ini terbatas pada tujuh, maka bid'ah dan kesesatan utama juga kembali pada tujuh. Tidak mungkin keraguan sekte-sekte penyimpang, kafir, dan sesat melebihi keraguan ini, meskipun ungkapannya berbeda dan jalannya beragam. Keraguan ini ibarat benih bagi berbagai jenis kesesatan, dan secara keseluruhan kembali pada penolakan perintah setelah mengakui kebenaran, serta kecenderungan kepada hawa nafsu dalam menghadapi teks ilahi.

Demikian pula, mereka yang berdebat dengan Nuh, Hud, Shaleh, Ibrahim, Luth, Syu'aib, Musa, Isa, dan Muhammad—semoga shalawat dan salam tercurah atas

mereka semua—semuanya mengikuti pola Iblis yang terkutuk dalam menampakkan keraguan mereka. Inti argumen mereka adalah menolak pembebanan kewajiban dari diri mereka dan mengingkari para pembawa syariat dan kewajiban secara keseluruhan. Tidak ada perbedaan antara ucapan mereka: *'Apakah manusia yang akan memberi petunjuk kepada kami?'* (Q.S. at-Taghabun: 6) dan ucapan Iblis: *""Apakah aku harus bersujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah?"* (Q.S. al-Isra: 61). Dari sinilah titik perpecahan muncul, dan pemisah perbedaan terletak pada firman Allah: *"Dan tidak ada yang menghalangi manusia untuk beriman ketika petunjuk telah datang kepada mereka, kecuali perkataan mereka: 'Adakah Allah mengutus seorang manusia menjadi rasul?* (Q.S. al-Isra: 94). Allah menjelaskan bahwa penghalang keimanan adalah pandangan ini, sebagaimana yang dikatakan oleh Iblis pada awalnya: *"'Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) ketika Aku menyuruhmu?' (Iblis) menjawab: 'Aku lebih baik darinya. Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah.'"* (Q.S. al-A'raf: 12). Keturunannya yang datang kemudian mengatakan seperti yang dikatakan pendahulunya: *"Dan aku (Fir'aun) lebih baik dari orang (Musa) ini yang hina dan hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya)"* (Q.S. az-Zukhruf: 52). Jika kita menelusuri ucapan-ucapan pendahulu mereka, kita akan menemukannya sesuai dengan ucapan-ucapan yang datang kemudian: *"Demikian pula orang-orang sebelum mereka telah berkata seperti ucapan mereka itu; hati mereka serupa."* (Q.S. al-Baqarah: 118). *"tetapi mereka menyombongkan diri dan mereka adalah orang-orang yang berdosa."* (Q.S. Yunus: 74).

Iblis yang terkutuk, ketika menggunakan akal untuk menghakimi Yang Tidak Dapat Dihakimi oleh akal, terpaksa menerapkan hukum Pencipta pada ciptaan atau hukum ciptaan pada Pencipta. Yang pertama adalah berlebihan[1], dan yang kedua adalah kekurangan.

Dari keraguan pertama ini muncul mazhab-mazhab seperti: Hululiyah, Tanāsukhiyyah[2], Musyabbihah, dan kaum Ghulat dari Rafidhah, yang berlebihan dalam memuliakan seseorang hingga menggambarkannya dengan sifat-sifat ilahi.

Dari keraguan kedua muncul mazhab-mazhab seperti: Qadariyah, Jabariyah, dan Mujassimah, yang kekurangan dalam menggambarkan Allah sehingga menggambarkan-Nya dengan sifat-sifat makhluk.

Mu'tazilah menyerupai Allah dalam perbuatan-Nya, sedangkan Musyabbihah menyerupai Allah dalam sifat-sifat-Nya. Masing-masing dari mereka buta dengan salah satu mata, sesuai keinginan mereka. Barang siapa berkata: "Yang baik bagi Allah hanyalah yang baik bagi kita, dan yang buruk bagi Allah hanyalah yang buruk bagi kita," maka dia telah menyerupai Pencipta dengan ciptaan. Barang siapa berkata: "Sang Pencipta digambarkan dengan apa yang digambarkan pada ciptaan, atau ciptaan digambarkan dengan apa yang digambarkan pada Sang Pencipta," maka dia

1 Berlebihan hingga melampaui batas yang wajar.

2 Kelompok yang mempercayai transmigrasi jiwa dari satu tubuh ke tubuh lain.

telah menyimpang dari kebenaran. Prinsip Qadariyah adalah mencari sebab untuk segala sesuatu, dan ini serupa dengan prinsip Iblis yang terkutuk, yang mencari sebab dalam penciptaan pertama, hikmah dalam pembebanan kedua, dan manfaat dalam perintah sujud kepada Adam ketiga. Dari sini pula muncul mazhab Khawarij, karena tidak ada perbedaan antara ucapan mereka: "Tidak ada hukum kecuali hukum Allah, dan kami tidak menghakimi manusia," dengan ucapan Iblis: "Saya hanya sujud kepada-Mu," atau *"Apakah aku harus sujud kepada manusia yang Kau ciptakan dari tanah liat yang dibentuk?"*. Secara keseluruhan, "kedua ujung tujuan adalah tercela." Mu'tazilah berlebihan dalam tauhid menurut klaim mereka hingga jatuh ke dalam penolakan sifat (*ta'thīl*). Musyabbihah kekurangan hingga menggambarkan Pencipta dengan sifat-sifat jasmani. Rafidhah berlebihan dalam kenabian dan imamah hingga mencapai hulul. Khawarij kekurangan hingga menolak penghakiman oleh manusia.

Jika kamu memperhatikan, kamu akan melihat bahwa semua keraguan ini berasal dari keraguan Iblis yang terkutuk. Pada awalnya, keraguan ini adalah sumbernya, dan pada akhirnya, keraguan ini adalah manifestasinya. Al-Qur'an menyinggung hal ini dalam firman-Nya: *"dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu."* (Q.S. al-Baqarah: 168).

Nabi (saw) menyamakan setiap sekte sesat dari umat ini dengan umat sesat dari masa lalu. Beliau bersabda: *"Qadariyah adalah Majusi umat ini,"* dan *"Musyabbihah adalah Yahudi umat ini, sedangkan Rafidhah adalah Nasraninya."* Beliau juga bersabda secara umum: *"Kalian pasti akan mengikuti jejak umat-umat sebelum kalian, sama persis seperti anak panah dengan anak panah, sandal dengan sandal, hingga jika mereka masuk ke lubang biawak, kalian pun akan memasukinya."*[1]

PENDAHULUAN KEEMPAT

MENJELASKAN Keraguan Pertama yang Muncul dalam Umat Islam, Bagaimana Ia Bercabang, Sumbernya, dan Manifestasinya:

Sebagaimana telah kami tetapkan bahwa keraguan-keraguan yang muncul di akhir zaman adalah sama dengan keraguan-keraguan yang muncul di awal zaman, demikian pula kita dapat menetapkan bahwa pada masa setiap nabi dan pemimpin setiap agama atau syariat, keraguan-keraguan yang muncul di kalangan umatnya pada akhir masa mereka bersumber dari keraguan-keraguan musuh-musuh di awal masa mereka, yaitu dari kalangan kafir, atheis, dan terutama munafik. Meskipun hal ini mungkin tersembunyi bagi kita dalam umat-umat terdahulu karena jauhnya rentang waktu, hal ini tidak tersembunyi dalam umat Islam. Keraguan-keraguan umat ini semuanya bersumber dari keraguan-keraguan para munafik pada masa Nabi (saw), karena mereka tidak menerima hukumnya dalam apa yang diperintah dan dilarang.

1 Secara harfiah, "seperti anak panah dengan anak panah," merujuk pada kesamaan yang sangat persis.

Mereka berpaling kepada hal-hal yang tidak ada ruang bagi akal untuk memasukinya, mempertanyakan hal-hal yang dilarang untuk dibahas, dan berdebat dengan kebatilan dalam perkara yang tidak boleh diperdebatkan.

Perhatikan kisah Dzi al-Khuwaisirah at-Tamimi ketika ia berkata: "Berlaku adillah, wahai Muhammad, karena engkau tidak adil!" Hingga Nabi (saw) menjawab: *"Jika aku tidak adil, siapa yang adil?"* Namun, orang terkutuk itu mengulangi: *"Pembagian ini tidak dimaksudkan untuk mencari wajah Allah Yang Maha Tinggi."* Ini adalah pemberontakan nyata terhadap Nabi (saw). Jika seseorang yang menentang imam yang benar dianggap Khawarij, maka orang yang menentang Rasul lebih layak disebut Khawarij. Bukankah ucapan itu menunjukkan pandangan bahwa akal dapat menentukan kebaikan dan keburukan, menghukumi berdasarkan hawa nafsu melawan teks ilahi, dan merasa lebih tinggi dari perintah dengan mengukur melalui akal? Hingga Nabi (saw) bersabda: *"Akan muncul dari keturunan orang ini kaum yang keluar dari agama sebagaimana anak panah melesat dari busurnya…"* (al-Hadis).

Perhatikan pula sikap sekelompok munafik pada hari Perang Uhud ketika mereka berkata: *"Apakah kita memiliki bagian sedikit pun dalam urusan ini?"* (Q.S. Ali Imran: 154) dan *"Seandainya ada sesuatu yang dapat kami perbuat dalam urusan ini, niscaya kami tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini."* (Q.S. Ali Imran: 154), serta *"Seandainya mereka tetap bersama kami, tentulah mereka tidak mati dan tidak terbunuh."* (Q.S. Ali Imran: 156). Bukankah ini pernyataan tentang takdir? Demikian pula ucapan sebagian musyrik: *"Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan menyembah sesuatu apa pun selain Dia"* (Q.S. an-Nahl: 35), dan ucapan kelompok lain: *"'Apakah kami akan memberi makan orang yang jika Allah menghendaki, Dia akan memberinya makan?"* (Q.S. Yasin: 47). Bukankah ini pernyataan tentang determinisme[1]?

Perhatikan pula sikap kelompok lain yang berdebat tentang dzat Allah, merenungkan keagungan-Nya, dan berspekulasi tentang perbuatan-Nya, hingga Allah melarang dan memperingatkan mereka dengan firman-Nya: *"Dia (Allah) melepaskan petir, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki. Sementara itu, mereka (orang-orang kafir) berbantah-bantahan tentang kekuasaan Allah, padahal Dia Maha Keras hukuman-Nya."* (Q.S. ar-Ra'du: 13). Ini terjadi pada masa Nabi (saw) ketika beliau masih dalam kekuatan dan kesehatan. Para munafik berlaku curang, menampakkan keislaman di luar sementara menyembunyikan kekufuran di dalam, dan nifaq mereka terlihat dari protes mereka terhadap setiap gerak dan diam beliau. Protes-protes ini menjadi benih, dan darinya muncul keraguan-keraguan seperti tanaman.

Adapun perbedaan yang terjadi pada masa sakitnya Nabi (saw) dan setelah wafatnya di kalangan para sahabat, semoga Allah meridhai mereka, adalah perbedaan ijtihad, sebagaimana dikatakan. Tujuan mereka adalah menegakkan aturan syariat dan melestarikan metode agama.

---

1 Determinisme, keyakinan bahwa segala sesuatu ditentukan oleh takdir tanpa peran kehendak manusia.

- **Perselisihan Pertama**: Terjadi pada masa sakit Nabi (saw), sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari dengan sanadnya dari Abdullah bin Abbas, semoga Allah meridhainya, yang berkata: "Ketika penyakit Nabi (saw) yang menyebabkan wafatnya semakin parah, beliau bersabda: *'Bawakan aku tinta dan kertas, aku akan menulis untuk kalian sebuah tulisan agar kalian tidak tersesat setelahku.'* Umar, semoga Allah meridhainya, berkata: *'Rasulullah (saw) telah diliputi rasa sakit, cukuplah bagi kita Kitab Allah.'* Lalu terjadi kegaduhan[1], sehingga Nabi (saw) bersabda: *'Bangkitlah dariku, tidak sepantasnya terjadi perselisihan di dekatku.'* Ibn Abbas berkata: *'Musibah, sungguh musibah, apa yang menghalangi kami dari tulisan Rasulullah (saw).'"*
- **Perselisihan Kedua**: Pada masa sakitnya, Nabi (saw) bersabda: *"Siapkan pasukan Usamah, laknat Allah bagi yang tertinggal darinya."* Sebagian orang berkata: "Kami wajib mematuhi perintahnya, dan Usamah telah bergerak dari Madinah." Sebagian lain berkata: "Penyakit Nabi (saw) telah parah, hati kami tidak tega meninggalkannya dalam kondisi ini, jadi kami menunggu hingga melihat apa yang akan terjadi dengan keadaannya."
- Saya menyebutkan dua perselisihan ini karena para penentang mungkin menganggapnya sebagai perbedaan yang memengaruhi agama, padahal tidak demikian. Tujuannya adalah menegakkan aturan syariat di tengah keguncangan hati dan meredam gejolak fitnah yang berpengaruh saat keadaan berubah.
- **Perselisihan Ketiga**: Pada saat wafatnya Nabi (saw), Umar bin al-Khattab berkata: "Siapa yang mengatakan Muhammad telah wafat, akan kubunuh dengan pedang ini; dia hanya diangkat ke langit seperti Isa (as)." Abu Bakr bin Abi Quhafah, semoga Allah meridhainya, berkata: "Barang siapa menyembah Muhammad, ketahuilah bahwa Muhammad telah wafat. Barang siapa menyembah Tuhan Muhammad, ketahuilah bahwa Tuhan Muhammad hidup dan tidak akan mati." Lalu ia membaca firman Allah: *"(Nabi) Muhammad hanyalah seorang rasul. Sebelumnya telah berlalu beberapa rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh, kamu berbalik ke belakang (murtad)? Siapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak akan mendatangkan mudarat kepada Allah sedikit pun. Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur."* (Q.S. Ali Imran: 144). Orang-orang kembali kepada pendapatnya, dan Umar berkata: *"Seolah-olah aku baru mendengar ayat ini ketika Abu Bakr membacanya."*
- **Perselisihan Keempat**: Mengenai tempat pemakaman Nabi (saw). Penduduk Makkah dari kalangan Muhajirin ingin memindahkannya ke Makkah karena itu tempat kelahirannya, tempat yang dicintainya, pijakan kakinya, kampung keluarganya, dan tempat perjalanannya. Penduduk Madinah dari kalangan Anshar ingin memakamkannya di Madinah karena itu tempat hijrahnya dan pusat dukungannya. Sebagian kelompok ingin memindahkannya ke Baitul Maqdis karena itu tempat pemakaman para nabi dan tempat mi'rajnya ke langit. Kemudian mereka

1 Kegaduhan atau suara bising yang tidak jelas.

sepakat memakamkannya di Madinah berdasarkan sabda Nabi (saw): *"Para nabi dimakamkan di tempat mereka wafat."*

- **Perselisihan Kelima**: Mengenai imamah. Perselisihan terbesar dalam umat adalah tentang imamah, karena tidak ada pedang yang dihunus dalam Islam atas dasar agama seperti yang terjadi dalam isu imamah di setiap zaman. Allah memudahkan hal ini pada masa awal. Muhajirin dan Anshar berselisih tentangnya. Anshar berkata: "Dari kami seorang amir dan dari kalian seorang amir," dan mereka sepakat pada pemimpin mereka, Sa'd bin Ubadah al-Anshari. Abu Bakr dan Umar, semoga Allah meridhai mereka, segera menangani hal ini dengan menghadiri Saqifah Bani Sa'idah. Umar berkata: "Saya mempersiapkan kata-kata dalam pikiran saya di perjalanan. Ketika sampai di Saqifah, saya hendak berbicara, tetapi Abu Bakr berkata: 'Tunggu, wahai Umar.' Ia memuji Allah dan menyanjung-Nya, lalu menyampaikan apa yang ada dalam pikiran saya seolah-olah ia mengetahui yang gaib. Sebelum Anshar sibuk berbicara, saya mengulurkan tangan untuk membaiatnya, dan orang-orang membaiatnya, sehingga fitnah mereda. Namun, baiat Abu Bakr adalah keputusan mendadak yang Allah lindungi umat Islam dari keburukannya. Barang siapa mengulangi hal serupa, bunuhlah dia. Barang siapa membaiat seseorang tanpa musyawarah dengan umat Islam, keduanya adalah pengkhianat yang wajib dibunuh."

  Anshar menahan klaim mereka karena riwayat Abu Bakr dari Nabi (saw): *"Para imam dari Quraisy."* Baiat ini terjadi di Saqifah, lalu ketika kembali ke masjid, orang-orang berbondong-bondong membaiatnya dengan penuh kerelaan, kecuali sekelompok dari Bani Hasyim dan Abu Sufyan dari Bani Umayyah. Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, semoga Allah meridhainya, sibuk dengan tugas yang diperintahkan Nabi (saw), yaitu mempersiapkan jenazah, pemakaman, dan menjaga makamnya, tanpa perselisihan atau penentangan.

- **Perselisihan Keenam**: Mengenai Fadak[1] dan warisan dari Nabi (saw). Fatimah, semoga salam atasnya, mengklaim warisan pada satu waktu dan kepemilikan pada waktu lain. Klaim ini ditolak dengan riwayat terkenal dari Nabi (saw): *"Kami, para nabi, tidak mewariskan. Apa yang kami tinggalkan adalah sedekah."*
- **Perselisihan Ketujuh**: Mengenai memerangi mereka yang menolak zakat. Sebagian berkata: "Kami tidak memerangi mereka seperti memerangi orang-orang kafir." Sebagian lain berkata: "Kami memerangi mereka." Abu Bakr, semoga Allah meridhainya, berkata: "Seandainya mereka menolak memberi seutas tali dari apa yang mereka berikan kepada Rasulullah (saw), aku akan memerangi mereka karenanya." Ia maju sendiri untuk memerangi mereka, dan seluruh sahabat mendukungnya. Ijtihad Umar, semoga Allah meridhainya, pada masa

1 Desa di utara Madinah, awalnya milik Yahudi. Setelah kekalahan Yahudi Khaibar, Yahudi Fadak menyerahkan desa mereka kepada Nabi (saw) tanpa perang, sehingga menjadi milik pribadi beliau untuk kebutuhan pribadi dan beberapa anggota Bani Hasyim yang membutuhkan.

kekhalifahannya kemudian mengembalikan tawanan dan harta kepada mereka, membebaskan yang dipenjara, dan memerdekakan para tawanan.

— **Perselisihan Kedelapan**: Mengenai penunjukan (*tansis*)[1] Abu Bakr terhadap Umar sebagai khalifah menjelang wafatnya. Sebagian orang berkata: "Engkau telah menunjuk seorang yang kasar dan keras sebagai pemimpin kami." Perselisihan ini mereda dengan ucapan Abu Bakr: "Jika Rabbku bertanya kepadaku pada Hari Kiamat, aku akan berkata: 'Aku telah menunjuk orang terbaik bagi mereka.'"

Pada masa Umar, terjadi banyak perselisihan mengenai masalah warisan kakek, saudara, dan kalalah[2], serta ganti rugi[3] untuk jari-jari, denda untuk gigi, dan hukuman untuk beberapa kejahatan yang tidak memiliki teks eksplisit. Namun, yang terpenting adalah fokus mereka pada perang melawan Romawi dan penaklukan Persia. Allah memberikan kemenangan besar kepada umat Islam, dengan banyak tawanan dan rampasan perang. Semua keputusan mereka berdasarkan pandangan Umar, semoga Allah meridhainya. Dakwah menyebar, kalimat tauhid mengemuka, bangsa Arab tunduk, dan bangsa Persia melunak.

— **Perselisihan Kesembilan**: Mengenai masalah syura dan perbedaan pendapat di dalamnya. Mereka akhirnya sepakat untuk membaiat Utsman, semoga Allah meridhainya. Urusan berjalan tertib, dakwah berlanjut pada masanya, kemenangan bertambah banyak, baitulmal penuh, dan ia memperlakukan manusia dengan akhlak terbaik serta tangan yang terbuka. Namun, kerabatnya dari Bani Umayyah melakukan pelanggaran, sehingga ia pun terkena dampaknya. Banyak perselisihan terjadi pada masanya, dan ia dituduh atas berbagai peristiwa yang semuanya disandarkan kepada Bani Umayyah. Di antaranya:

- Mengizinkan Hakam bin Umayyah kembali ke Madinah setelah diusir oleh Rasulullah (saw), yang dikenal sebagai "orang yang diusir Rasulullah." Abu Bakr dan Umar, semoga Allah meridhai mereka, menolak permohonan syafaatnya selama kekhalifahan mereka, dan Umar bahkan mengasingkannya sejauh empat puluh farsakh dari Yaman.
- Mengasingkan Abu Dzarr ke Rabadzah[4].
- Menikahkan putrinya dengan Marwan bin al-Hakam dan memberikan seperlima rampasan perang Afrika kepadanya, yang bernilai dua ratus ribu dinar.
- Melindungi Abdullah bin Sa'd bin Abi Sarh, saudara susunya, meskipun Nabi (saw) telah menghalalkan darahnya, serta menunjuknya sebagai gubernur Mesir dan menyerahkan urusan Mesir kepadanya.
- Menunjuk Abdullah bin Amir sebagai gubernur Basrah, yang kemudian menyebabkan berbagai masalah di sana.

---

1 *Tanṣīṣ*: Penunjukan secara eksplisit.

2 *Kalālah*: Pewaris selain anak dan orang tua, atau seseorang yang wafat tanpa meninggalkan anak atau orang tua.

3 *'Aql*: Ganti rugi atau kompensasi yang diberikan kepada korban kejahatan.

4*Rabadzah*: Salah satu desa dekat Madinah.

Dan lain-lain yang mereka cela darinya. Panglima pasukannya adalah: Muawiyah bin Abi Sufyan (gubernur Syam), Sa'd bin Abi Waqqash (gubernur Kufah, kemudian digantikan oleh al-Walid bin Uqbah, lalu Sa'id bin al-Ash), Abdullah bin Amir (gubernur Basrah), dan Abdullah bin Sa'd bin Abi Sarh (gubernur Mesir). Semuanya meninggalkannya dan menolak mendukungnya hingga takdir menimpanya. Ia terbunuh secara zalim di rumahnya, dan fitnah muncul akibat kezaliman yang menimpanya, yang tidak pernah reda setelahnya.

— **Perselisihan Kesepuluh**: Pada masa Amirul Mukminin Ali, semoga Allah meridhainya, setelah disepakati dan dibaiat. Yang pertama adalah keluarnya Thalhah dan az-Zubair ke Makkah, lalu membawa Aisyah ke Basrah, dan kemudian memulai perang melawan Ali, yang dikenal sebagai Perang Jamal. Faktanya, keduanya kembali dan bertaubat setelah di ingatkan tentang suatu perkara yang mereka ingat. Az-Zubair dibunuh oleh Ibn Jarmuz dengan panah saat mundur, dan ia berada di neraka sesuai sabda Nabi (saw): *"Kabarkan kepada pembunuh putra Shafiyyah bahwa ia di neraka."* Thalhah ditembak oleh Marwan bin al-Hakam dengan panah saat ia berhenti berperang, lalu ia meninggal. Aisyah, semoga Allah meridhainya, dianggap bertanggung jawab atas perbuatannya, namun ia bertaubat dan kembali setelah itu. Perselisihan antara Ali dan Muawiyah, Perang Shiffin, penentangan Khawarij, pemaksaan tahkim, pengkhianatan Amr bin al-Ash terhadap Abu Musa al-Asy'ari, dan berlanjutnya perselisihan hingga wafatnya Ali adalah peristiwa yang terkenal. Demikian pula perselisihan antara Ali dan Syurah[1] yang keluar dari agama di Nahrawan[2], baik dalam keyakinan, ucapan, maupun perbuatan perang secara terbuka, adalah fakta yang diketahui. Secara keseluruhan, Ali, semoga Allah meridhainya, berada bersama kebenaran, dan kebenaran bersamanya. Pada masanya, muncul Khawarij[3] yang menentangnya, seperti al-Asy'ath bin Qais, Mas'ud bin Fadki at-Tamimi, Zaid bin Hushain ath-Tha'i, dan lainnya. Juga muncul kaum Ghulat yang berlebihan dalam memuliakan Ali, seperti Abdullah bin Saba' dan kelompoknya. Dari kedua kelompok ini, bid'ah dan kesesatan bermula. Benarlah sabda Nabi (saw) tentangnya: *"Dua golongan akan binasa karenanya: pencinta yang berlebihan dan pembenci yang memusuhi."*

Setelah wafatnya Ali, perselisihan terbagi menjadi dua:

1. Perselisihan dalam imamah.
2. Perselisihan dalam prinsip-prinsip agama.

Perselisihan dalam imamah terdiri dari dua pandangan:

Pertama: Imamah ditetapkan melalui kesepakatan dan pilihan. Mereka yang berpandangan demikian menerima imamah siapa pun yang disepakati oleh umat

1 *Asy-Syurāh*: Khawarij, bentuk tunggal *syāri*, dinamakan demikian karena mereka mengatakan "kami menjual jiwa kami untuk ketaatan kepada Allah," dari kata *syarā* (menjual).

2 *Nahrawān*: Sekumpulan desa antara Wasith dan Baghdad di Irak.

3 *Khawārij*: Sekte yang keluar dari barisan Ali, akan dibahas lebih lanjut pada tempatnya.

atau kelompok terhormat dari umat, baik secara mutlak, dengan syarat dari Quraisy menurut sebagian kelompok, atau dari Bani Hasyim menurut kelompok lain, serta syarat-syarat lain yang akan disebutkan nanti.

Kedua: Imamah ditetapkan melalui penunjukan dan penentuan. Mereka yang memegang pandangan ini berselisih setelah Ali, semoga Allah meridhainya. Sebagian mengatakan bahwa Ali menunjuk putranya, Muhammad bin al-Hanafiyyah, dan mereka disebut Kaisaniyah. Setelah itu, mereka berselisih lagi: sebagian mengatakan Muhammad tidak wafat dan akan kembali untuk memenuhi bumi dengan keadilan; sebagian lain mengatakan ia wafat, dan imamah beralih kepada putranya, Abu Hasyim. Kelompok ini juga terpecah: sebagian mengatakan imamah tetap pada keturunannya melalui wasiat demi wasiat, sementara lainnya mengatakan imamah beralih kepada orang lain, dan mereka berselisih tentang siapa orang itu. Ada yang mengatakan Banan bin Sam'an an-Nahdi, Ali bin Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Harb al-Kindi, atau Abdullah bin Muawiyah bin Abdullah bin Ja'far bin Abi Thalib. Semua kelompok ini berpandangan bahwa agama adalah ketaatan kepada seorang tokoh, dan mereka menafsirkan semua hukum syariat berdasarkan tokoh tertentu, sebagaimana akan dijelaskan dalam mazhab mereka nanti.

Adapun mereka yang tidak mempercayai penunjukan kepada Muhammad bin al-Hanafiyyah, mereka berpendapat bahwa penunjukan diberikan kepada al-Hasan dan al-Husain, semoga Allah meridhai mereka, dan berkata: "Tidak ada imamah pada dua bersaudara kecuali al-Hasan dan al-Husain." Kemudian mereka berselisih. Sebagian menganggap imamah berlanjut pada keturunan al-Hasan, yaitu putranya al-Hasan, lalu putranya Abdullah, kemudian putranya Muhammad, dan saudaranya Ibrahim, yang dikenal sebagai dua imam. Kedua imam ini memberontak pada masa al-Manshur dan terbunuh pada masanya. Sebagian dari kelompok ini mempercayai kembalinya Muhammad sang imam, sementara lainnya melanjutkan wasiat pada keturunan al-Husain, menyatakan imamah pada putranya, Ali bin al-Husain Zainal Abidin, melalui penunjukan. Setelahnya, mereka berselisih lagi. Zaidiyah mempercayai imamah putranya, Zaid. Mazhab mereka menyatakan bahwa setiap keturunan Fatimah yang memberontak, berilmu, zuhud, berani, dan dermawan adalah imam yang wajib diikuti, dan mereka mengizinkan kembalinya imamah kepada keturunan al-Hasan. Sebagian dari mereka berhenti dan mempercayai kembalinya imam, sementara lainnya melanjutkan dan menyatakan imamah bagi siapa pun yang memenuhi kriteria ini di setiap zaman. Penjelasan rinci tentang mazhab mereka akan diuraikan nanti.

Adapun Imamiyah, mereka berpendapat bahwa imamah diberikan kepada Muhammad bin Ali al-Baqir melalui penunjukan eksplisit, kemudian kepada Ja'far bin Muhammad ash-Shadiq melalui wasiat kepadanya. Setelah Ja'far, mereka berselisih mengenai putra-putranya: siapa yang ditunjuk secara eksplisit? Putra-

putra Ja'far ada lima: Muhammad, Ismail, Abdullah, Musa, dan Ali. Sebagian mengatakan imamah untuk Muhammad, dan mereka disebut Ammariyah. Sebagian mengatakan imamah untuk Ismail dan menolak kematiannya semasa hidup ayahnya, dan mereka disebut Mubarakiyah. Dari kelompok ini, ada yang berhenti pada Ismail dan mempercayai kembalinya (*raj'ah*), sementara lainnya melanjutkan imamah pada keturunannya melalui penunjukan demi penunjukan hingga hari ini, dan mereka adalah Ismailiyah. Sebagian mengatakan imamah untuk Abdullah al-Afthah dan mempercayai kembalinya setelah kematiannya karena ia wafat tanpa meninggalkan keturunan. Sebagian lainnya mengatakan imamah untuk Musa melalui penunjukan, karena ayahnya berkata: "Yang ketujuh dari kalian adalah yang akan bangkit," dan ia dinamai seperti tokoh dalam Taurat (Musa). Namun, kelompok ini juga berselisih. Sebagian membatasi pada Musa dan mempercayai kembalinya, dengan mengatakan ia tidak wafat. Sebagian lainnya ragu tentang kematiannya, dan mereka disebut Mamthurah. Sebagian lagi yakin akan kematiannya dan melanjutkan imamah kepada putranya, Ali bin Musa ar-Ridha, dan mereka disebut Qath'iyyah. Setelah itu, Qath'iyyah berselisih mengenai setiap keturunan setelahnya. Itsna Asyariyah melanjutkan imamah dari Ali ar-Ridha kepada putranya Muhammad, lalu kepada putranya Ali, kemudian kepada putranya al-Hasan, dan akhirnya kepada putranya Muhammad al-Qaim al-Muntazhar, imam kedua belas. Mereka berkata: "Ia masih hidup, belum wafat, dan akan kembali untuk memenuhi dunia dengan keadilan sebagaimana dunia telah dipenuhi dengan kezaliman." Kelompok lain melanjutkan imamah kepada al-Hasan al-Askari, kemudian kepada saudaranya Ja'far, dan mereka menyatakan keraguan atau kebimbangan tentang status Muhammad. Mereka memiliki argumen panjang yang tidak teratur mengenai kelanjutan imamah, keraguan, kembalinya setelah wafat, kegaiban (*ghaybah*), dan kembalinya setelah kegaiban.

Itulah ringkasan perselisihan dalam imamah, dan rinciannya akan diuraikan saat membahas mazhab-mazhab tersebut.

Adapun perselisihan dalam prinsip-prinsip agama, ini muncul pada akhir masa sahabat dengan bid'ah Ma'bad al-Juhani, Ghailan ad-Dimasyqi, dan Yunus al-Aswari, yang berpandangan tentang takdir dan menolak bahwa kebaikan dan kejahatan dikaitkan dengan takdir. Wasil bin Atha' al-Ghazzal mengikuti pola mereka. Ia adalah murid Hasan al-Bashri, dan Amr bin Ubaid menjadi muridnya, yang kemudian menambah pandangan dalam masalah takdir. Amr adalah pendukung Yazid an-Naqish pada masa Bani Umayyah, kemudian menjadi pendukung al-Manshur dan mempercayai imamahnya. Suatu hari, al-Manshur memujinya dengan berkata: "Kau menabur benih untuk manusia, namun yang memungutnya bukan Amr bin Ubaid."

Kelompok Wa'idiyah berasal dari Khawarij, dan Murji'ah dari Jabariyah.

Qadariyah memulai bid'ah mereka pada masa al-Hasan. Wasil menjauh dari mereka dan gurunya dengan pandangan tentang *manzilah bain al-manzilatain* (posisi di antara

dua posisi). Karena itu, ia dan pengikutnya disebut Mu'tazilah. Zaid bin Ali menjadi muridnya dan mengambil prinsip-prinsip ini, sehingga seluruh Zaidiyah menjadi Mu'tazilah. Mereka yang menolak Zaid bin Ali karena ia menyelisihi mazhab leluhurnya dalam prinsip-prinsip agama, serta dalam *tabarri* (berlepas diri) dan *tawalli* (loyalitas), berasal dari Kufah dan disebut Rafidhah. Kemudian, para pemimpin Mu'tazilah mempelajari buku-buku filsafat yang tersebar pada masa al-Ma'mun, sehingga mencampur metode mereka dengan metode teologi. Mereka menjadikan teologi sebagai cabang ilmu tersendiri dan menamainya *ilmu kalam*, entah karena isu paling menonjol yang mereka bahas dan pertengkarkan adalah masalah *kalam* (sifat ucapan Allah), sehingga cabang ilmu ini dinamai demikian, atau karena mereka menandingi filosof yang menyebut salah satu cabang ilmu mereka sebagai logika, dan logika serta kalam adalah sinonim.

Abu al-Hudhail al-Allaf adalah pemimpin terbesar mereka. Ia sependapat dengan filosof bahwa Allah Maha Mengetahui dengan ilmu-Nya, dan ilmu-Nya adalah dzat-Nya; Maha Kuasa dengan kuasa-Nya, dan kuasa-Nya adalah dzat-Nya. Ia juga memperkenalkan bid'ah dalam masalah kalam, kehendak, perbuatan hamba, pandangan tentang takdir, batas waktu hidup, dan rezeki, sebagaimana akan diuraikan dalam mazhabnya. Ia berdebat dengan Hisham bin al-Hakam mengenai hukum-hukum penyerupaan (*tasybih*). Abu Ya'qub asy-Syahham dan al-Adami, dua sahabat Abu al-Hudhail, sependapat dengannya dalam semua itu.

Kemudian, pada masa al-Mu'tashim, Ibrahim bin Sayyar an-Nazhzham berlebihan dalam menetapkan mazhab filsafat dan menyimpang dari pendahulu dengan bid'ah dalam takdir dan penolakan (*rafdh*). Ia juga berbeda dengan rekan-rekannya dalam beberapa isu yang akan disebutkan. Pengikutnya termasuk Muhammad bin Syabib, Abu Syamr, Musa bin Imran, al-Fadhl al-Hadatsi, dan Ahmad bin Khabith. Al-Aswari setuju dengan semua bid'ah yang dianutnya. Demikian pula Iskafiyah, pengikut Abu Ja'far al-Iskafi, serta Ja'fariyah, pengikut Ja'far bin Ja'far bin Mubasysyir dan Ja'far bin Harb.

Kemudian muncul bid'ah Bisyr bin al-Mu'tamir, yang mempercayai konsep kelahiran (*tawallud*) secara berlebihan, cenderung kepada filosof naturalis, dan berpandangan bahwa Allah mampu menyiksa anak kecil, tetapi jika Ia melakukannya, Ia adalah zalim, serta pandangan lain yang khas baginya, berbeda dari rekan-rekannya.

Abu Musa al-Murdar, yang dijuluki "rahib Mu'tazilah," menjadi muridnya dan menyimpang darinya dengan menolak keajaiban Al-Qur'an dari segi kefasihan dan keindahan bahasanya. Pada masanya, terjadi tekanan keras terhadap kaum Salaf karena keyakinan mereka bahwa Al-Qur'an bersifat qadim (tidak diciptakan). Murid-muridnya meliputi al-Ja'faran, Abu Zufar, Muhammad bin Suwaid (keduanya sahabat al-Murdar), Abu Ja'far al-Iskafi, dan Isa bin al-Haitham (sahabat Ja'far bin Harb al-Asyaj).

Di antara mereka yang berlebihan dalam pandangan tentang takdir adalah Hisham bin Amr al-Futhi dan al-Asham, muridnya. Keduanya mencela imamah Ali, semoga

Allah meridhainya, dengan mengatakan bahwa imamah hanya sah melalui konsensus penuh umat. Al-Futhi dan al-Asham sepakat bahwa Allah mustahil mengetahui sesuatu sebelum keberadaannya dan menolak bahwa yang tidak ada (*ma'dūm*) dianggap sebagai sesuatu.

Abu al-Husain al-Khayyath dan Ahmad bin Ali asy-Syathawi adalah sahabat Isa as-Shufi, kemudian bergabung dengan Abu Mujalid. Al-Ka'bi menjadi murid Abu al-Husain al-Khayyath, dan mazhabnya sama persis dengannya. Adapun Mu'ammar bin Abbad as-Sulami, Tsamamah bin Asyras an-Numairi, dan Abu Utsman Amr bin Bahr al-Jahizh hidup pada masa yang hampir bersamaan, memiliki pandangan yang serupa, namun berbeda dari rekan-rekan mereka dalam beberapa isu yang akan disebutkan pada tempatnya. Dari kalangan yang datang kemudian, ada Abu Ali al-Jubba'i, putranya Abu Hasyim, Qadhi Abdul Jabbar, dan Abu al-Husain al-Bashri, yang merangkum metode para pendahulu mereka dan memiliki pandangan khas yang akan diuraikan nanti.

Keindahan ilmu kalam dimulai pada masa khalifah Abbasiyah: Harun, al-Ma'mun, al-Mu'tashim, al-Watsiq, dan al-Mutawakkil, dan berakhir pada masa ash-Shahib bin Abbad dan sekelompok orang dari Daylam.

Muncul pula kelompok Mu'tazilah yang moderat, seperti Dhiraar bin Amr, Hafsh al-Fard, dan al-Husain an-Najjar. Dari kalangan yang datang kemudian, ada yang menyelisihi para pemimpin dalam beberapa isu. Di antaranya, Jahm bin Shafwan muncul pada masa Nashr bin Sayyar dan menyebarkan bid'ahnya tentang determinisme (*jabr*) di Tirmidh[1]. Ia dibunuh oleh Salim bin Ahwaz al-Mazini di Merv[2] pada akhir kekuasaan Bani Umayyah.

Selalu ada perselisihan antara Mu'tazilah dan Salaf mengenai sifat-sifat Allah. Salaf berdebat dengan mereka tidak berdasarkan kaidah teologi, melainkan dengan argumen persuasif, dan mereka disebut Shifatiyah. Sebagian mempercayai sifat-sifat Allah sebagai makna yang berdiri pada dzat-Nya, sementara lainnya menyerupai sifat-sifat Allah dengan sifat-sifat makhluk. Semua mereka berpegang pada makna zahir Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam debat tentang kekekalan alam, mereka menggunakan pendekatan zahir. Di antara mereka yang paling terampil dan kuat argumennya adalah Abdullah bin Sa'id al-Kullabi, Abu al-Abbas al-Qalanisi, dan al-Harits bin Asad al-Muhasibi. Debat terjadi antara Abu al-Hasan Ali bin Ismail al-Asy'ari dan gurunya, Abu Ali al-Jubba'i, mengenai beberapa isu tentang kebaikan dan keburukan (*tahsīn wa taqbīh*). Al-Asy'ari memojokkan gurunya dengan pertanyaan-pertanyaan yang tidak dapat dijawab, sehingga ia berpaling darinya dan bergabung dengan Salaf, membela mazhab mereka dengan pendekatan teologi. Ini menjadi mazhab tersendiri. Metodenya dikukuhkan oleh sekelompok ahli, seperti Qadhi Abu Bakr al-Baqillani, Ustad Abu Ishaq al-Isfara'ini, dan Ustad Abu Bakr bin Furak, dengan sedikit perbedaan di antara mereka.

---

1 *Tirmidh*: Kota di wilayah Bukhara.

2 *Merv*: Kota di Persia.

Muncul pula seorang yang menyamar sebagai zahid dari Sijistan, bernama Abu Abdullah Muhammad bin Karram, yang berilmu rendah. Ia mengumpulkan berbagai pandangan buruk dari setiap mazhab dan mencatatnya dalam kitabnya. Ia mempromosikan mazhabnya kepada orang-orang yang tidak fasih di Ghurj, Ghur, dan pedesaan Khurasan, sehingga ajarannya terorganisir dan menjadi mazhab. Mazhab ini didukung oleh Mahmud bin Sabuktakin, sultan yang menyebabkan penderitaan bagi ahli hadis dan Syi'ah melalui kelompok ini. Mazhab ini paling dekat dengan mazhab Khawarij dan bersifat Mujassimah (menyerupai Allah dengan makhluk), kecuali Muhammad bin al-Haisam, yang agak moderat.

PENDAHULUAN KELIMA

TENTANG Alasan Penyusunan Kitab Ini Berdasarkan Metode Perhitungan dan Isyarat tentang Pendekatan Perhitungan:

Karena dasar perhitungan (*hisāb*) adalah pembatasan (*haṣr*) dan penyederhanaan (*ikhtiṣār*), dan tujuan saya dalam menyusun kitab ini adalah untuk membatasi mazhab-mazhab dengan ringkas, saya memilih pendekatan penyusunan yang lengkap (*istīfā'*) dan mengatur tujuan saya berdasarkan metode perhitungan melalui pembagian (*taqsīm*) dan pengelompokan (*tabwīb*). Saya ingin menjelaskan cara menempuh ilmu ini dan jumlah bagian-bagiannya, agar tidak ada yang mengira bahwa saya, sebagai seorang faqih dan teolog, asing dalam memahami jalur dan aturannya, atau kikuk dalam menulis tentang konsep dan ciri-cirinya. Oleh karena itu, saya memilih metode perhitungan yang paling kokoh dan terbaik, mendukungnya dengan argumen pembuktian (*burhān*) yang paling jelas dan kuat, serta menyesuaikannya dengan ilmu bilangan (*'ilm al-'adad*). Prinsip awal yang ditetapkan adalah pemanfaatan sumber daya (*istimdād al-madad*). Maka, saya katakan: tingkatan perhitungan dimulai dari satu dan berakhir pada tujuh, tanpa pernah melampauinya.

- **Tingkatan Pertama**: *Ṣadr al-hisāb* (puncak perhitungan), yaitu subjek awal yang menjadi dasar pembagian pertama. Ini adalah bilangan ganjil (*fard*) tanpa pasangan dari satu sudut pandang, namun merupakan keseluruhan (*jumla*) yang dapat dibagi dan dirinci dari sudut pandang lain. Sebagai bilangan ganjil, ia tidak memerlukan pasangan yang setara dalam bentuk atau panjangnya. Sebagai keseluruhan, ia dapat dibagi menjadi dua bagian. Bentuk panjangnya harus mencakup dari ujung ke ujung, dan di bawahnya ditulis sebagai isi (*hashw*) rincian umum, penjelasan estimasi dan penetapan, pemindahan dan pengalihan, serta gambaran umum tentang metode pengumpulan, narasi tentang penyertaan dan subjek. Di sisi kiri, ditulis secara terpisah jumlah total (*mabālig al-majmū'*).
- **Tingkatan Kedua**: *Al-aṣl* (dasar), bentuknya jelas (*muhaqqaq*). Ini adalah pembagian pertama dari keseluruhan awal, berupa bilangan genap (*zawj*), bukan ganjil. Pembagian ini harus dibatasi pada dua bagian tanpa adanya bagian ketiga. Panjang bentuknya sedikit lebih pendek dari *ṣadr*, karena bagian selalu lebih kecil dari

keseluruhan. Di bawahnya ditulis sebagai isi apa yang relevan, seperti pengarahan (*tawjīh*), variasi (*tanwī'*), dan perincian (*tafṣīl*). Tingkatan ini memiliki pasangan yang setara dalam panjang, meskipun tidak harus sama dalam jumlah.

- **Tingkatan Ketiga**: Juga *al-aṣl*, bentuknya jelas pula. Ini adalah pembagian kedua yang berlaku pada subjek pertama dan kedua. Pembagian ini tidak boleh kurang dari dua bagian dan tidak boleh lebih dari empat bagian. Siapa pun dari ahli perhitungan yang melampaui ini telah keliru dan tidak memahami dasar perhitungan. Kami akan menjelaskan alasannya nanti. Panjang bentuknya sedikit lebih pendek dari *al-aṣl* sebelumnya, dan di bawahnya ditulis isi dan tambahan yang sesuai.
- **Tingkatan Keempat**: *Al-mathmūs* (yang samar), ditandai dengan simbol "ط". Ini dapat melampaui empat bagian, tetapi metode terbaik adalah membatasi pada jumlah minimal. Panjangnya lebih pendek dari tingkatan sebelumnya.
- **Tingkatan Kelima**: *Aṣ-ṣaghīr* (yang kecil), ditandai dengan simbol "ص". Ini dapat berlanjut hingga pembagian dan pengelompokan selesai, dengan panjang lebih pendek dari sebelumnya.
- **Tingkatan Keenam**: *Al-mu'awwaj* (yang bengkok), ditandai dengan simbol ",". Ini juga dapat berlanjut hingga perincian selesai.
- **Tingkatan Ketujuh**: *Al-mu'aqqad* (yang kompleks), ditandai dengan simbol "لا". Bentuknya memanjang dari ujung ke ujung, bukan sebagai *ṣadr al-hisāb*, melainkan sebagai akhir yang menyerupai awal.

Demikianlah bentuk perhitungan secara visual (*naqshan*) dan jumlah bab-babnya secara keseluruhan. Setiap bagian memiliki pasangan yang berhadapan dengannya dan genap yang setara dalam panjang, dan ini tidak boleh diabaikan. Perhitungan mencakup pencatatan (*tārīkh*) dan pengarahan (*tawjīh*).

Sekarang, kami akan menjelaskan jumlah bentuk-bentuk ini, mengapa pembagian terbatas pada tujuh, mengapa bilangan pertama adalah ganjil tanpa pasangan dalam bentuknya, mengapa *al-aṣl* terbatas pada dua bagian tanpa adanya bagian ketiga, mengapa *al-aṣl* berikutnya terbatas pada empat bagian, dan mengapa bagian lain tidak terbatas.

Saya katakan: Para ahli bilangan dan perhitungan berselisih tentang bilangan satu: apakah itu bagian dari bilangan, atau hanya asal bilangan tanpa termasuk di dalamnya? Perselisihan ini muncul karena makna ganda kata "satu" (*wāhid*). "Satu" dapat merujuk pada elemen penyusun bilangan, karena dua tidak lain adalah satu yang diulang sekali, begitu pula tiga dan empat. "Satu" juga dapat merujuk pada penyebab bilangan, yaitu sebagai sebabnya tanpa menjadi bagian darinya. Selain itu, sifat kesatuan (*wāhidiyya*) menyertai semua bilangan, bukan karena bilangan tersusun darinya, melainkan karena setiap entitas adalah satu dalam jenis, spesies, atau individunya. Misalnya, dikatakan "manusia satu" atau "individu satu." Dalam bilangan, tiga adalah satu sebagai tiga. Jadi, dalam makna pertama, kesatuan termasuk dalam bilangan; dalam makna kedua, kesatuan adalah sebab bilangan; dalam makna ketiga, kesatuan menyertai bilangan.

Tidak ada dari ketiga makna ini yang dapat diterapkan pada Allah, karena Ia Satu, bukan seperti kesatuan-kesatuan ini. Kemajemukan berasal dari-Nya, dan Ia mustahil terbagi dengan cara apa pun.

Kebanyakan ahli bilangan berpendapat bahwa satu tidak termasuk dalam bilangan. Bilangan dimulai dari dua, yang terbagi menjadi genap (*zawj*) dan ganjil (*fard*). Ganjil pertama adalah tiga, genap pertama adalah empat. Bilangan di atas empat adalah kombinasi, seperti lima (bilangan dan ganjil, disebut *bilangan melingkar*), enam (dua ganjil, disebut *bilangan sempurna*), tujuh (ganjil dan genap, disebut *bilangan lengkap*), dan delapan (dua genap, awal baru). Namun, ini bukan tujuan kami.

Ṣadr al-hisāb sesuai dengan satu sebagai sebab bilangan, bukan bagian darinya, sehingga ia ganjil tanpa pasangan. Karena bilangan berasal dari dua, *al-aṣl* terbatas pada dua bagian. Karena bilangan terbagi menjadi ganjil dan genap, *al-aṣl* berikutnya terbatas pada empat bagian. Ganjil pertama adalah tiga, genap pertama adalah empat, yang merupakan batas akhir. Apa pun di luar itu adalah kombinasi darinya. Jadi, bilangan sederhana yang umum adalah: satu, dua, tiga, dan empat, yang merupakan kesempurnaan. Apa yang melebihi ini adalah kombinasi tanpa batas. Oleh karena itu, bab-bab lain tidak terbatas pada jumlah tertentu, melainkan berakhir di mana perhitungan berakhir. Penggabungan bilangan dengan yang dihitung dan penyesuaian sederhana dengan kompleks termasuk dalam ilmu lain, yang akan kami bahas saat membahas mazhab filsafat kuno.

Setelah pengantar disusun dengan penjelasan dan penyusunan terbaik, kami akan memulai pembahasan tentang pandangan umat manusia sejak zaman Adam (as) hingga kini, agar tidak ada mazhab yang terlewat dari pembagiannya.

Kami akan mencatat di bawah setiap bab dan bagian apa yang relevan agar diketahui alasan penamaan bab tersebut. Di bawah penyebutan kelompok yang dibahas, kami akan menjelaskan mazhab dan keyakinan umumnya, serta di bawah setiap subkelompok, apa yang membedakan mereka dari yang lain.

Kami akan merinci 73 sekte Islam secara lengkap dan membatasi sekte di luar agama hanifiyyah pada yang paling terkenal dan mendasar, dengan mendahulukan yang lebih utama dan menunda yang kurang penting.

Aturan seni perhitungan mengharuskan penjelasan (*hashw*) ditulis sejajar dengan garis yang ditentukan, sedangkan aturan seni penulisan mengharuskan catatan pinggir (*hawāshī*) dibiarkan sesuai kebiasaan. Saya mematuhi kedua aturan ini, menyusun bab-bab sesuai kaidah perhitungan dan meninggalkan catatan pinggir sesuai tradisi penulisan. Saya memohon pertolongan kepada Allah, kepada-Nya saya berserah diri, dan Dia cukup bagi kami serta sebaik-baik pelindung.

MAZHAB-MAZHAB AHLI ILMU DARI KALANGAN PEMELUK AGAMA, ALIRAN, DAN PEMIKIRAN

DARI sekte-sekte Islam dan lainnya yang memiliki kitab suci yang jelas kebenarannya, seperti Yahudi dan Nasrani; mereka yang memiliki semacam kitab, seperti Majusi dan Manichaean; serta mereka yang memiliki batasan dan hukum tanpa kitab, seperti filosof kuno, Dehriyah (materialis), penyembah bintang dan berhala, serta Brahmana—kami akan menyebutkan tokoh-tokoh dan pengikutnya, serta mengutip sumber dan asal-usulnya dari kitab-kitab masing-masing kelompok sesuai istilah mereka, setelah memahami metode mereka dan meneliti secara mendalam prinsip-prinsip serta konsekuensinya.

Pembagian yang benar, yang berputar antara penolakan (*nafī*) dan penegasan (*ithbāt*), adalah pernyataan kami bahwa penduduk dunia, dari segi mazhab, terbagi menjadi dua: **ahli agama** (*ahl ad-diyānāt*) dan **ahli hawa nafsu** (*ahl al-ahwā'*). Jika seseorang memegang keyakinan atau menyatakan pendapat, ia bisa jadi mengambil manfaat dari orang lain (*mustafīd min ghayrihi*) atau mengandalkan pendapat pribadinya (*mustabidd bi rā'yihi*). Yang mengambil manfaat dari orang lain adalah seorang Muslim yang taat, karena agama adalah ketaatan, dan Muslim yang taat adalah pemeluk agama. Sebaliknya, yang mengandalkan pendapat pribadinya adalah inovator (*muhdith mubtadi'*). Dalam hadis, Nabi (saw) bersabda: *"Tidak ada yang celaka karena bermusyawarah, dan tidak ada yang beruntung karena mengandalkan pendapat pribadinya."*

Kadang-kadang, seseorang yang mengambil manfaat dari orang lain hanya meniru (*muqallid*) mazhab yang ditemukannya secara kebetulan, misalnya karena orang tua atau gurunya memegang keyakinan batil, lalu ia menirunya tanpa memikirkan benar atau salahnya, serta kebenaran atau kekeliruan pendapat tersebut. Dalam kasus ini, ia tidak benar-benar mengambil manfaat, karena ia tidak memperoleh ilmu atau mengikuti guru dengan penuh kesadaran dan keyakinan. Allah berfirman: *"kecuali orang yang bersaksi dengan kebenaran sedang mereka mengetahui"* (Q.S. az-Zukhruf: 86)—syarat yang agung, hendaknya diperhatikan.

Sebaliknya, seseorang yang mengandalkan pendapat pribadinya bisa jadi seorang yang menggali (*mustanbith*) berdasarkan apa yang telah ia pelajari, dengan syarat ia mengetahui tempat dan cara penggalian tersebut. Dalam kasus ini, ia tidak benar-benar mengandalkan pendapat pribadi, karena ia memperoleh ilmu melalui manfaat tersebut. Allah berfirman: *"tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil amri)"* (Q.S. an-Nisa: 83)—prinsip yang penting, jangan diabaikan.

Orang-orang yang benar-benar mengandalkan pendapat pribadi secara mutlak adalah mereka yang menolak kenabian, seperti filosof, Shabi'ah, dan Brahmana. Mereka tidak mempercayai syariat dan hukum perintah, melainkan menetapkan batasan-batasan rasional agar dapat hidup berdampingan.

Sebaliknya, yang mengambil manfaat adalah mereka yang mempercayai kenabian.

Siapa pun yang mempercayai hukum syariat pasti mempercayai batasan rasional, tetapi tidak sebaliknya.

PEMELUK AGAMA DAN ALIRAN DARI KALANGAN MUSLIM, AHLI KITAB, DAN MEREKA YANG MEMILIKI SEMACAM KITAB

DI SINI, kami akan membahas makna *dīn* (agama), *milla* (komunitas agama), *syir'a* (syariat), *minhāj* (metode), *Islām*, *hanīfiyya* (agama lurus), *sunna* (tradisi), dan *jamā'a* (komunitas). Istilah-istilah ini disebutkan dalam wahyu, masing-masing memiliki makna khusus dan hakikat yang sesuai dengan penggunaan bahasa dan istilah teknis. Kami telah menjelaskan bahwa *dīn* berarti ketaatan dan kepatuhan. Allah berfirman: *"Sesungguhnya agama di sisi Allah adalah Islam"* (Q.S. Ali Imran: 19). Kata *dīn* juga bisa bermakna balasan, seperti dalam ungkapan: "Sebagaimana engkau berbuat, demikian engkau dibalas," yaitu perbuatanmu akan mendapat ganjaran. Selain itu, *dīn* bisa merujuk pada perhitungan pada hari kiamat dan panggilan, sebagaimana firman Allah: *"Itulah agama yang lurus"* (Q.S. at-Taubah: 36). Jadi, orang yang beragama (*mutadayyin*) adalah Muslim yang taat, mengakui balasan dan perhitungan pada hari panggilan dan kembalinya. Allah berfirman: *"dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu"* (Q.S. al-Maidah: 3).

Karena manusia membutuhkan kebersamaan dengan sesama jenisnya untuk menjalani kehidupan dunia dan mempersiapkan akhirat, dan kebersamaan itu harus berdasarkan pola yang memungkinkan saling menjaga (*tamānu'*) dan bekerja sama (*ta'āwun*), sehingga melalui saling menjaga, apa yang menjadi haknya terpelihara, dan melalui kerja sama, apa yang tidak dimilikinya dapat dicapai—maka bentuk kebersamaan dalam pola ini disebut *milla*. Jalan khusus yang mengarah pada pola ini adalah *minhāj*, *syir'a*, dan *sunna*, sedangkan kesepakatan atas *sunna* tersebut adalah *jamā'a*. Allah berfirman: *"Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan syariat dan jalan yang terang"* (Q.S. al-Maidah: 48).

Pembentukan *milla* dan penetapan *syir'a* tidak mungkin terjadi tanpa seorang pembuat hukum (*shāri'*) yang ditunjuk oleh Allah dengan tanda-tanda (*āyāt*) yang menunjukkan kebenarannya. Tanda itu bisa terkandung dalam dakwahnya sendiri, menyertainya, atau muncul kemudian.

Ketahuilah bahwa *milla* terbesar adalah *milla* Ibrahim Khalilullah (as), yaitu *hanīfiyya*, yang berlawanan dengan *ṣabwa*[1] (penyimpangan) secara mutlak. Kami akan menjelaskan hal ini, insyaAllah. Allah berfirman: *"(Ikutilah) millah (agama) nenek moyangmu Ibrahim"* (Q.S. al-Hajj: 78).

Syari'a dimulai dari Nuh (as). Allah berfirman: *"Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh"* (Q.S. asy-Syura: 13).

1 Dalam konteks ini, merujuk pada penyimpangan atau kecenderungan menjauh dari kebenaran.

Batasan dan hukum (*hudūd wa ahkām*) dimulai dari Adam, Syits, dan Idris (semoga salam atas mereka), dan syariat, *milla*, metode (*minhāj*), serta tradisi (*sunan*) disempurnakan dengan puncak keindahan dan kesempurnaan oleh Muhammad (saw). Allah berfirman: *"ada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu"* (Q.S. al-Maidah: 3).

Dikatakan: Adam dikhususkan dengan pengetahuan tentang nama-nama, Nuh dengan makna nama-nama tersebut, Ibrahim dengan penggabungan keduanya, Musa dengan wahyu (*tanzīl*), Isa dengan penafsiran (*ta'wīl*), dan Mustafa (saw) menggabungkan semuanya berdasarkan *milla* ayah kalian, Ibrahim.

Proses penetapan awal (*taqrīr awwal*) dan penyempurnaan melalui penetapan kedua (*taqrīr thānī*) dilakukan sedemikian rupa sehingga setiap nabi mengesahkan syariat dan tradisi sebelumnya, menyesuaikan perintah dengan kebutuhan manusia dan menyelaraskan agama dengan fitrah. Salah satu ciri khas kenabian, yang tidak dimiliki orang lain, adalah ini. Dikatakan pula bahwa Allah mendirikan agama-Nya menyerupai ciptaan-Nya, agar manusia dapat menyimpulkan agama dari ciptaan-Nya dan ciptaan dari agama-Nya.

UMAT ISLAM

PENDAHULUAN

ISLAM, IMAN DAN IHSAN

TELAH kami sebutkan makna Islam, dan di sini kami akan membedakannya dari Iman dan Ihsan, serta menjelaskan mana yang merupakan **permulaan**, mana yang **pertengahan**, dan mana yang **kesempurnaan**, berdasarkan hadis terkenal tentang kedatangan Jibril a.s. saat ia datang dalam wujud seorang Arab Badui dan duduk hingga lututnya menempel pada lutut Nabi saw., lalu berkata: "Wahai Rasulullah, apakah Islam itu?" Beliau menjawab: "Bahwa engkau bersaksi tidak ada tuhan selain Allah, dan bahwa aku adalah utusan Allah. Dan bahwa engkau mendirikan salat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadan, dan menunaikan haji ke Baitullah jika engkau mampu." Ia berkata: "Engkau benar." Kemudian ia berkata: "Apakah Iman itu?" Beliau a.s. menjawab: "Bahwa engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari akhir. Dan bahwa engkau beriman kepada takdir, baik dan buruknya." Ia berkata: "Engkau benar." Kemudian ia berkata: "Apakah Ihsan itu?" Beliau a.s. menjawab: "Bahwa engkau menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Ia melihatmu."

Maka, dalam penjelasan ini dibedakan antara **Islam** dan **Iman**.

- **Islam** terkadang bermakna penyerahan diri secara lahiriah, dan ini mencakup orang beriman maupun orang munafik. Allah Ta'ala berfirman: *"Orang-orang Arab Badui itu berkata, 'Kami telah beriman.' Katakanlah (kepada mereka), 'Kamu belum beriman, tetapi katakanlah 'kami telah tunduk (aslamna)'...' "* (Q.S. Al-Hujurat: 14).
- Jika Islam bermakna penyerahan diri dan ketundukan lahiriah yang bersifat umum, maka ia adalah **permulaan**.
- Kemudian, jika keikhlasan menyertainya, yaitu dengan membenarkan (keberadaan) Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari akhir, serta meyakini secara pasti bahwa takdir baik dan buruk berasal dari Allah Ta'ala, maka ia adalah seorang **mukmin** yang sejati. Ini adalah **pertengahan**.
- Kemudian, jika ia menggabungkan antara Islam dan pembenaran, serta menyandingkan perjuangan (*mujahadah*) dengan penyaksian (*musyahadah*), dan yang gaib baginya menjadi nyata, maka inilah **kesempurnaan** (Ihsan).

Maka, Islam adalah permulaan, Iman adalah pertengahan, dan Ihsan adalah kesempurnaan. Berdasarkan ini, lafal "muslimin" mencakup yang selamat dan yang celaka.

Terkadang, Islam disebut bersamaan dengan Ihsan. Allah Ta'ala berfirman: *"(Tidak demikian), bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebaikan (muhsin)..."* (Q.S. Al-Baqarah: 112). Dan atas makna inilah dibawa firman-Nya Ta'ala: *"...dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu."* (Q.S. Al-Ma'idah: 3). Dan firman-Nya: *"Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam."* (Q.S. Ali 'Imran: 19). Dan firman-Nya: *"Ketika Tuhannya berfirman kepadanya (Ibrahim), 'Tunduk patuhlah!' Dia menjawab, 'Aku tunduk patuh kepada Tuhan seluruh alam.' "* (Q.S. Al-Baqarah: 131). Dan firman-Nya: *"...maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim."* (Q.S. Al-Baqarah: 132). Berdasarkan ini, Islam dikhususkan bagi golongan yang selamat (*al-firqah an-najiyah*).

PARA AHLI POKOK-POKOK AGAMA (*AHL AL-USHUL*) YANG BERBEDA PENDAPAT DALAM MASALAH TAUHID, KEADILAN, JANJI BAIK, ANCAMAN, SERTA DALIL NAQLI DAN AQLI

SEBAGIAN ahli kalam berkata: *Ushul* (pokok-pokok agama) adalah pengetahuan tentang Sang Pencipta dengan keesaan dan sifat-sifat-Nya, dan pengetahuan tentang para rasul dengan tanda-tanda dan bukti-bukti mereka. Secara umum, setiap persoalan di mana kebenaran harus ditentukan di antara pihak-pihak yang berselisih, maka ia termasuk *ushul*. Karena agama terbagi menjadi pengetahuan dan ketaatan, dan pengetahuan adalah pokok (*ashl*) sedangkan ketaatan adalah cabang (*far'*), maka barangsiapa berbicara tentang pengetahuan dan tauhid, ia adalah seorang *ushuli* (ahli ushuluddin). Dan barangsiapa berbicara tentang ketaatan dan syariat, ia adalah seorang *furu'i* (ahli fikih). Maka, *ushul* adalah objek kajian ilmu kalam, dan *furu'* adalah objek kajian ilmu fikih.

- **Tentang Tauhid:**
  - **Ahlussunnah** dan semua kaum **Sifatiyyah** berkata: Allah Ta'ala esa dalam esensi-Nya, tidak ada yang membagi-Nya. Esa dalam sifat-sifat-Nya yang azali, tidak ada yang menyerupai-Nya. Dan esa dalam perbuatan-perbuatan-Nya, tidak ada sekutu bagi-Nya.
  - **Ahlul 'Adl (Mu'tazilah)** berkata: Allah Ta'ala esa dalam esensi-Nya, tidak ada pembagian dan tidak ada sifat (yang terpisah). Dan esa dalam perbuatan-perbuatan-Nya, tidak ada sekutu bagi-Nya. Tidak ada yang abadi selain esensi-Nya, dan tidak ada yang setara dengan-Nya dalam perbuatan-Nya.
- **Tentang Keadilan:**
  - Menurut mazhab **Ahlussunnah**: Allah Ta'ala adil dalam perbuatan-perbuatan-Nya, dalam artian Ia berhak berbuat apa saja di dalam kerajaan dan milik-Nya. Ia melakukan apa yang Ia kehendaki dan menghukumi apa yang Ia inginkan.
  - Menurut mazhab **Mu'tazilah**: Keadilan adalah apa yang dituntut oleh akal berupa hikmah, yaitu melakukan perbuatan dengan cara yang benar dan maslahat.

– **Tentang Janji Baik dan Ancaman (*al-Wa'd wa al-Wa'id*):**
  - **Ahlussunnah** berkata: Janji baik dan ancaman adalah firman-Nya yang azali. Ia menjanjikan (pahala) atas apa yang Ia perintahkan, dan mengancam (siksa) atas apa yang Ia larang.
  - **Ahlul 'Adl** berkata: Tidak ada firman di masa azali. Ia memerintah, melarang, menjanjikan, dan mengancam dengan firman yang baharu. Siapa yang selamat, maka dengan perbuatannya ia berhak atas pahala. Dan siapa yang merugi, maka dengan perbuatannya ia berhak atas siksa. Akal, dari sisi hikmah, menuntut hal itu.

– **Tentang Dalil Naqli dan Aqli (*as-Sam' wa al-'Aql*):**
  - **Ahlussunnah** berkata: Semua kewajiban berasal dari dalil naqli (*as-sam'*). Dan semua pengetahuan berasal dari akal. Akal tidak dapat menentukan baik dan buruk, tidak pula menuntut atau mewajibkan. Dalil naqli tidak menghasilkan pengetahuan, melainkan mewajibkan (suatu tindakan).
  - **Ahlul 'Adl** berkata: Semua pengetahuan dapat dipahami oleh akal dan wajib berdasarkan penalaran akal. Bersyukur kepada pemberi nikmat adalah wajib sebelum datangnya dalil naqli. Baik dan buruk adalah sifat-sifat esensial pada sesuatu yang baik dan yang buruk.

Kaidah-kaidah inilah persoalan-persoalan yang dibahas oleh para ahli *ushul*.

MU'TAZILAH DAN LAINNYA DARI KALANGAN JABARIYYAH, SIFATIYYAH, DAN KELOMPOK CAMPURAN

DUA kelompok, yaitu **Mu'tazilah** dan **Sifatiyyah**, saling berhadapan dalam pertentangan yang kontradiktif. Demikian pula **Qadariyyah** dan **Jabariyyah**, **Murji'ah** dan **Wa'idiyyah**, serta **Syi'ah** dan **Khawarij**. Pertentangan ini terjadi di setiap zaman, dan setiap kelompok memiliki ajarannya sendiri, kitab-kitab yang mereka susun, serta kekuasaan yang mendukung mereka.

BAB 1
MU'TAZILAH

Mereka disebut **Ahlul 'Adl wa at-Tawhid** (Para Penganut Keadilan dan Keesaan), dan dijuluki **al-Qadariyyah** dan **al-'Adliyyah**. Mereka menjadikan lafal "Qadariyyah" sebagai lafal yang memiliki banyak makna (*musytarak*), dan berkata: "Lafal Qadariyyah juga digunakan untuk mereka yang mengatakan bahwa takdir baik dan buruk berasal dari Allah Ta'ala." Ini sebagai cara untuk menghindari stigma julukan tersebut, karena julukan itu telah disepakati untuk mereka berdasarkan sabda Nabi saw.: "Qadariyyah adalah Majusi umat ini." Kaum Sifatiyyah menentang mereka dengan kesepakatan bahwa Jabariyyah dan Qadariyyah saling berlawanan seperti dua hal yang kontradiktif; bagaimana mungkin lafal yang satu digunakan untuk lawannya?

Kelompok yang secara umum disebut Mu'tazilah memiliki keyakinan:

– **Tentang Tauhid:** Mereka berkata bahwa Allah Ta'ala adalah abadi (*qadim*), dan keabadian adalah sifat esensi-Nya yang paling khusus. Mereka menafikan sifat-sifat abadi[1] secara total, dan berkata: Ia mengetahui dengan esensi-Nya, berkuasa

1 Pembicaraan mengenai sifat-sifat Tuhan, baik penafian maupun penetapannya, adalah salah satu topik yang menyibukkan sebagian pemikir dari agama-agama lain sebelum Islam. Al-Biruni meriwayatkan dari bangsa India, ia berkata (hlm. 13): "Ia Maha Mengetahui dengan esensi-Nya secara abadi, karena ilmu yang baru datang adalah untuk sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui, dan kebodohan tidak dapat diarahkan kepada-Nya kapan pun atau dalam keadaan apa pun. Kemudian penanya berkata setelah itu: Apakah Ia memiliki sifat-sifat lain selain yang telah engkau sebutkan? Penjawab berkata: Ia memiliki keluhuran yang sempurna dalam kekuasaan, bukan tempat, karena Ia terlalu agung untuk bertempat. Ia adalah kebaikan murni yang sempurna yang dirindukan oleh setiap wujud. Ia adalah ilmu yang murni dari noda kelalaian dan kebodohan. Penanya berkata: Apakah engkau menyifatinya dengan 'berbicara' atau tidak? Penjawab berkata: Jika Ia Maha Mengetahui, maka Ia pasti Maha Berbicara. Penanya berkata: Jika Ia berbicara karena ilmu-Nya, maka apa bedanya antara Dia dengan para ilmuwan dan filsuf yang berbicara karena ilmu mereka? Penjawab berkata: Perbedaannya adalah waktu; karena mereka belajar di dalam waktu dan berbicara setelah sebelumnya tidak tahu dan tidak berbicara, dan mereka memindahkan ilmu mereka kepada orang lain dengan perkataan, maka dengan perkataan dan pemberian manfaat mereka di dalam waktu. Dan karena urusan-urusan ilahi tidak memiliki hubungan dengan waktu, maka Allah Subhanahu adalah Maha Mengetahui dan Maha Berbicara di masa azali. Penanya berkata: Maka dari mana Ia memperoleh ilmu ini? Penjawab berkata: Ilmu-Nya berada dalam keadaannya di masa azali, dan karena Ia tidak pernah bodoh, maka esensi-Nya adalah yang mengetahui, tidak memperoleh ilmu yang sebelumnya tidak Ia miliki."

"Dan perkataan bangsa India berbeda-beda mengenai makna perbuatan. Barangsiapa

dengan esensi-Nya, dan hidup dengan esensi-Nya; bukan dengan ilmu, kuasa, dan kehidupan yang merupakan sifat-sifat abadi dan makna-makna yang ada pada-Nya. Karena jika sifat-sifat itu menyertai-Nya dalam keabadian—yang merupakan sifat paling khusus—maka mereka akan menyertai-Nya dalam keilahian. Mereka sepakat bahwa Kalam-Nya adalah baharu, diciptakan pada suatu lokus, berupa huruf dan suara. Mereka sepakat bahwa kehendak, pendengaran, dan penglihatan bukanlah makna-makna yang ada pada esensi-Nya. Mereka sepakat tentang penafian kemungkinan melihat Allah Ta'ala dengan mata di akhirat, dan menafikan segala bentuk penyerupaan (*tasybih*) dari-Nya. Mereka menamakan corak pemikiran ini sebagai **tauhid**.

- **Tentang Keadilan:** Mereka sepakat bahwa hamba adalah yang mampu dan yang menciptakan perbuatan-perbuatannya, baik yang baik maupun yang buruk, dan ia berhak atas pahala dan siksa di akhirat berdasarkan apa yang ia lakukan. Dan Tuhan Ta'ala suci dari dinisbatkan kepada-Nya kejahatan dan kezaliman. Karena jika Ia menciptakan kezaliman, maka Ia adalah zalim, sebagaimana jika Ia menciptakan keadilan, maka Ia adalah adil. Mereka sepakat bahwa Allah Ta'ala tidak melakukan kecuali apa yang baik dan saleh, dan dari sisi hikmah, wajib bagi-Nya untuk menjaga kemaslahatan para hamba. Mereka menamakan corak pemikiran ini sebagai **keadilan**.
- **Tentang Janji Baik dan Ancaman:** Mereka sepakat bahwa seorang mukmin, jika ia meninggalkan dunia dalam keadaan taat dan bertaubat, ia berhak atas pahala dan

---

menisbatkannya kepada-Nya—yaitu kepada Tuhan—maka itu dari sisi sebab yang paling umum, karena jika keberadaan para pelaku ditopang oleh-Nya, maka Ia adalah sebab bagi perbuatan mereka; maka itu adalah perbuatan-Nya melalui perantaraan mereka. Dan barangsiapa menisbatkannya kepada selain-Nya, maka itu dari sisi keberadaan yang lebih rendah. Dalam kitab *Sankhya*, sang pertapa berkata: Apakah ada perbedaan pendapat mengenai perbuatan dan pelaku? Sang filsuf berkata: Sebagian kaum berkata bahwa jiwa tidak berbuat, dan materi tidak hidup. Maka Tuhan Yang Maha Cukup-lah yang menyatukan dan memisahkan keduanya. Maka, Ia-lah Pelakunya, dan perbuatan terjadi dari sisi-Nya dengan menggerakkan keduanya sebagaimana yang hidup dan berkuasa menggerakkan yang mati dan lemah. Yang lain berkata: Pertemuan keduanya terjadi secara alami, begitulah kebiasaan yang berlaku pada setiap yang tumbuh. Yang lain berkata: Pelakunya adalah jiwa. Yang lain berkata: Pelakunya adalah waktu, karena alam terikat padanya."

Al-Biruni berkata: "Semua pandangan ini menyimpang dari kebenaran. Yang benar adalah bahwa semua perbuatan adalah milik materi, karena dialah yang mengikat, mengubah-ubah bentuk, dan melepaskan. Maka, ia adalah agennya dan selainnya adalah penolong baginya untuk menyempurnakan perbuatan. Dan karena jiwa kosong dari berbagai kekuatan, ia tidak berbuat. Inilah pandangan para elite mereka tentang Allah Ta'ala, yang mereka sebut **'Isywar'**, artinya Yang Maha Cukup dan Maha Pemurah yang memberi dan tidak mengambil. Karena mereka melihat keesaan-Nya adalah keesaan yang murni, sedangkan keesaan selain-Nya dari berbagai sisi adalah majemuk. Dan mereka melihat keberadaan-Nya adalah hakiki karena keberadaan semua wujud ditopang oleh-Nya."

Dan asy-Syahrastani telah mengemukakan pandangan-pandangan para filsuf Yunani tentang esensi dan sifat-sifat. Di antaranya adalah pandangan Empedocles: "Bahwa Sang Pencipta hanya mengetahui identitas-Nya; dan Ia adalah ilmu murni, kehendak murni, kemurahan, keperkasaan, kekuasaan, keadilan, kebaikan, dan kebenaran; bukan berarti ada kekuatan-kekuatan yang dinamai dengan nama-nama ini, melainkan semua itu adalah Dia, dan Dia adalah semua ini."

ganjaran. Dan jika ia pergi tanpa bertaubat dari dosa besar yang ia lakukan, ia berhak atas keabadian di neraka, namun siksanya akan lebih ringan dari siksa orang-orang kafir. Mereka menamakan corak pemikiran ini sebagai **janji baik dan ancaman**.

– **Tentang Dalil Naqli dan Aqli:** Mereka sepakat bahwa prinsip-prinsip pengetahuan dan kewajiban bersyukur atas nikmat adalah wajib diketahui sebelum datangnya dalil naqli. Baik dan buruk wajib diketahui melalui akal. Melakukan yang baik dan menjauhi yang buruk juga wajib (berdasarkan akal). Turunnya beban hukum (*taklif*) adalah bentuk kelembutan dari Sang Pencipta, yang Ia kirimkan kepada para hamba melalui perantaraan para nabi a.s. sebagai ujian dan cobaan, *"...agar binasa orang yang binasa dengan keterangan yang nyata dan agar hidup orang yang hidup dengan keterangan yang nyata (pula)..."* (Q.S. Al-Anfal: 42).

Mereka berbeda pendapat mengenai **Imamah**, dan pandangan tentangnya apakah berdasarkan penunjukan langsung (*nash*) atau pilihan (*ikhtiyar*), sebagaimana akan dijelaskan nanti.

Sekarang, kita akan menjelaskan ajaran-ajaran yang khusus bagi setiap kelompok yang membedakannya dari yang lain.

1. WASILIYYAH

PARA pengikut Abu Hudzaifah **Washil bin Atha' al-Ghazal**[1] yang cadel. Ia adalah murid dari al-Hasan al-Bashri, belajar ilmu dan hadis darinya. Keduanya hidup pada masa 'Abdul Malik bin Marwan dan Hisyam bin 'Abdul Malik. Di Maghrib saat ini masih ada sekelompok kecil dari mereka di negeri Idris bin Abdullah al-Hasani.

Mereka disebut Wasiliyyah, dan paham *i'tizal* (pemisahan diri) mereka berporos pada empat kaidah:

– **Kaidah Pertama: Penafian Sifat-sifat Sang Pencipta.**

Mereka berkata: **Penafian sifat-sifat Sang Pencipta**; seperti Ilmu, Kuasa, Kehendak, dan Kehidupan. Ajaran ini pada awalnya belum matang. Washil bin Atha' memulainya dengan sebuah pernyataan yang jelas, yaitu kesepakatan mengenai kemustahilan adanya dua tuhan yang abadi dan azali. Ia berkata: "Barangsiapa menetapkan adanya suatu makna sifat yang abadi, maka ia telah menetapkan adanya dua tuhan."

Para pengikutnya baru merumuskan hal ini setelah menelaah kitab-kitab para filsuf, dan pandangan mereka berakhir pada reduksi semua sifat menjadi keadaan-Nya sebagai "Maha Mengetahui" dan "Maha Kuasa". Kemudian mereka menghukumi bahwa keduanya adalah sifat-sifat esensial yang merupakan dua

1 Dijuluki al-Ghazal (penenun), karena ia biasa mengunjungi para penenun untuk mengetahui wanita-wanita yang menjaga kehormatan diri agar ia dapat memberikan sedekahnya kepada mereka. *Al-Kamil* oleh al-Mubarrad, jil. 3, hlm. 921. Ia adalah pendiri dan pemimpin pertama kelompok Mu'tazilah (80-131 H).

pertimbangan (*i'tibaran*) dari esensi yang abadi, sebagaimana dikatakan oleh al-Jubba'i, atau dua keadaan (*hal*), sebagaimana dikatakan oleh Abu Hasyim.

– **Kaidah Kedua: Pandangan tentang Takdir (*al-Qadr*).**

Mereka menempuh jalan **Ma'bad al-Juhani**[1] dan **Ghailan ad-Dimasyqi** [2]. Washil bin Atha' menegaskan kaidah ini lebih kuat daripada kaidah tentang sifat. Ia berkata: Sang Pencipta adalah Maha Bijaksana dan Maha Adil. Tidak boleh menisbatkan kepada-Nya kejahatan atau kezaliman. Tidak boleh pula Ia menghendaki dari para hamba sesuatu yang berlawanan dengan apa yang Ia perintahkan, lalu mewajibkan sesuatu atas mereka kemudian menghukum mereka karenanya. Hamba adalah pelaku kebaikan dan kejahatan, iman dan kufur, ketaatan dan kemaksiatan, dan ia akan dibalas atas perbuatannya. Tuhan Ta'ala telah memberinya kemampuan untuk melakukan semua itu. Perbuatan-perbuatan hamba terbatas pada gerakan, diam, keyakinan, penglihatan, dan pengetahuan. Ia berkata: Mustahil seorang hamba diperintahkan untuk "berbuat" sementara ia tidak mungkin untuk berbuat, dan tidak pula ia merasakan dari dirinya kemampuan dan perbuatan.

Saya melihat sebuah risalah yang dinisbatkan kepada al-Hasan al-Bashri yang ia tulis untuk 'Abdul Malik bin Marwan, yang bertanya kepadanya tentang pandangan mengenai takdir dan paksaan (*jabr*). Ia menjawabnya dengan apa yang sesuai dengan mazhab Qadariyyah. Kemungkinan risalah itu adalah karya Washil bin Atha', karena tidak mungkin al-Hasan menentang kaum Salaf dalam hal bahwa takdir baik dan buruk berasal dari Allah Ta'ala.

– **Kaidah Ketiga: Pandangan tentang Posisi di Antara Dua Posisi (*al-Manzilah bayna al-Manzilatain*).**

Sebabnya adalah ketika seseorang datang kepada al-Hasan al-Bashri[3] dan berkata: "Wahai imam agama, telah muncul di zaman kita sekelompok yang mengafirkan para pelaku dosa besar, dan dosa besar menurut mereka adalah kekufuran yang mengeluarkan dari agama; mereka adalah kelompok Wa'idiyyah dari Khawarij. Dan sekelompok lain yang menangguhkan (hukuman) para pelaku dosa besar, dan dosa besar menurut mereka tidak merusak iman; mereka adalah kelompok Murji'ah."

Al-Hasan pun berpikir. Sebelum ia menjawab, Washil bin Atha' berkata: "Saya tidak mengatakan bahwa pelaku dosa besar adalah seorang mukmin secara

1 Sebagian sejarawan menyebutkan bahwa Ma'bad al-Juhani (w. 80 H) adalah orang pertama dalam Islam yang berbicara tentang takdir (*qadr*). Mereka menyebutkan bahwa ia mengambilnya dari seorang Nasrani bernama Abu Yunus Sansawaih.

2 Ghailan ad-Dimasyqi mengambil pandangan penafian takdir dari Ma'bad al-Juhani. Umar bin Abdul Aziz (99-101 H) sempat berniat membunuhnya, namun Ghailan menarik kembali pandangannya dan mengumumkan pertobatannya. Akan tetapi, ia kembali berbicara tentang penafian takdir secara berlebihan pada masa Hisyam bin 'Abdul Malik, yang bersikap keras terhadap kaum Qadariyyah. Hisyam pun memerintahkan agar ia disalib di gerbang Damaskus.

3 Al-Hasan al-Bashri wafat pada tahun 110 H.

mutlak, tidak pula seorang kafir secara mutlak. Sebaliknya, ia berada pada **posisi di antara dua posisi**: bukan mukmin, bukan pula kafir." Kemudian ia berdiri dan memisahkan diri (*i'tazala*) ke salah satu tiang masjid, menjelaskan jawabannya kepada sekelompok pengikut al-Hasan. Maka al-Hasan berkata: "Washil telah memisahkan diri dari kita," maka ia dan para pengikutnya disebut **Mu'tazilah**.

Penegasan pandangannya adalah: Iman adalah kumpulan sifat-sifat baik; jika semuanya terkumpul, seseorang disebut mukmin, dan itu adalah nama pujian. Seorang fasik tidak mengumpulkan semua sifat baik dan tidak berhak atas nama pujian, maka ia tidak disebut mukmin. Ia juga bukan seorang kafir secara mutlak, karena syahadat dan amal-amal baik lainnya ada padanya. Namun, jika ia meninggal dunia dalam keadaan melakukan dosa besar tanpa bertaubat, maka ia termasuk penghuni neraka, kekal di dalamnya. Karena di akhirat hanya ada dua kelompok: kelompok di surga dan kelompok di neraka. Namun, siksanya akan diringankan dan derajatnya berada di atas derajat orang-orang kafir.

Kaidah Keempat: Pandangan tentang Salah satu Pihak yang Berperang dalam Perang Jamal dan Perang Shiffin

Pandangannya tentang dua kelompok dalam **Perang Jamal** dan **Perang Shiffin** adalah bahwa salah satu dari keduanya pasti salah, namun tidak ditentukan yang mana. Demikian pula pandangannya tentang Utsman, para pembunuhnya, dan orang-orang yang meninggalkannya. Ia berkata: Salah satu dari dua kelompok itu pasti fasik, sebagaimana salah satu dari dua orang yang saling melaknat (*mutala'inain*) pasti fasik, namun tidak ditentukan yang mana. Dan engkau telah mengetahui pandangannya tentang seorang fasik. Derajat terendah dari kedua kelompok itu adalah bahwa kesaksian mereka tidak diterima, sebagaimana kesaksian dua orang yang saling melaknat tidak diterima. Maka, tidak boleh menerima kesaksian Ali, Thalhah, dan az-Zubair. Dan ia membolehkan kemungkinan bahwa Utsman dan Ali berada di atas kesalahan. Inilah pandangannya, dan ia adalah pemimpin Mu'tazilah serta pemula dari metode (ini) terhadap para sahabat dan para imam dari keluarga Nabi..

Amr bin 'Ubaid [1] setuju dengannya dalam mazhabnya, dan menambahkan dengan menyatakan salah satu dari dua kelompok itu fasik tanpa menentukannya. Ia berkata: "Seandainya dua orang dari salah satu kelompok bersaksi, seperti Ali dan seorang dari pasukannya, atau Thalhah dan az-Zubair, kesaksian mereka tidak akan diterima." Pandangan ini mengandung pen-fasik-an terhadap kedua kelompok dan menganggap mereka sebagai penghuni neraka. Padahal Amr bin 'Ubaid adalah seorang perawi hadis dan dikenal sebagai seorang zahid, dan Washil terkenal karena keutamaan dan sastranya di kalangan mereka..

1 Amr bin 'Ubaid (80-144 H).

2. HUDZAILIYYAH

Para pengikut **Abu al-Hudzail**[1] Hamdan bin al-Hudzail al-'Allaf, syekh kaum Mu'tazilah, pemimpin kelompok, perumus metode, dan pendebatnya. Ia mengambil paham *i'tizal* dari 'Utsman bin Khalid ath-Thawil, dari Washil bin Atha'. Dan dikatakan Washil mengambilnya dari Abu Hasyim Abdullah bin Muhammad bin al-Hanafiyyah. Dan dikatakan ia mengambilnya dari al-Hasan bin Abi al-Hasan al-Bashri. Dan ia menyendiri dari para sahabatnya dalam sepuluh kaidah:

Pertama: Bahwa Sang Pencipta[2] Ta'ala mengetahui dengan sebuah ilmu, dan ilmu-Nya adalah esensi-Nya; berkuasa dengan sebuah kuasa, dan kuasa-Nya adalah esensi-Nya; hidup dengan sebuah kehidupan, dan kehidupan-Nya adalah esensi-Nya. Dan ia hanya mengutip pendapat ini dari para filsuf yang meyakini bahwa esensi-Nya adalah satu, tidak ada kemajemukan di dalamnya sama sekali. Dan sesungguhnya sifat-sifat bukanlah makna-makna di luar esensi yang ada pada-Nya, melainkan adalah esensi-Nya, dan kembali pada peniadaan (*sulub*) atau kelaziman (*lawazim*) sebagaimana akan dijelaskan nanti.

Dan perbedaan antara perkataan seseorang: "mengetahui dengan esensi-Nya, bukan dengan ilmu", dan perkataan seseorang: "mengetahui dengan ilmu yang merupakan esensi-Nya" adalah bahwa yang pertama adalah penafian sifat, dan yang kedua adalah penetapan esensi yang merupakan sifat itu sendiri. Atau penetapan sifat yang merupakan esensi itu sendiri. Dan jika Abu al-Hudzail menetapkan sifat-sifat ini sebagai aspek-aspek (*wujuh*) dari esensi; maka ia sama persis dengan hipostasis (*aqanim*) kaum Nasrani, atau keadaan-keadaan (*ahwal*)[3] Abu Hasyim

1 Abu al-Hudzail al-'Allaf (135-226 H), seorang *mawla* dari suku Abdul Qais, dan syekh kaum Mu'tazilah Basrah.

2 Dalam *Maqalat al-Islamiyyin* oleh Abu al-Hasan al-Asy'ari, jil. 2, hlm. 482: "Maka syekh mereka, Abu al-Hudzail al-'Allaf, berkata: Sesungguhnya ilmu Sang Pencipta Subhanahu adalah Dia, begitu pula kuasa-Nya, pendengaran-Nya, penglihatan-Nya, dan hikmah-Nya. Demikian pula perkataannya mengenai seluruh sifat esensi-Nya. Ia mengklaim bahwa jika ia mengklaim Sang Pencipta adalah Maha Mengetahui, maka ia telah menetapkan sebuah ilmu yang merupakan Allah, menafikan kebodohan dari Allah, dan menunjukkan pada suatu objek pengetahuan yang ada atau akan ada. Dan jika ia berkata bahwa Sang Pencipta adalah Maha Kuasa, maka ia telah menetapkan sebuah kuasa yang merupakan Allah, menafikan kelemahan dari Allah, dan menunjukkan pada suatu objek kuasa yang akan ada atau tidak. Dan jika ditanyakan kepadanya: Beritahukan kami tentang ilmu Allah Subhanahu yang merupakan Allah, apakah engkau mengklaim bahwa ia adalah kuasa-Nya? Ia menolaknya. Jika ditanyakan kepadanya: Apakah ia selain kuasa-Nya? Ia mengingkarinya. Dan jika dikatakan: Jika engkau berkata bahwa ilmu Allah adalah Allah, maka katakanlah bahwa Allah Ta'ala adalah ilmu. Ia menentang dan tidak mengatakan bahwa Ia adalah ilmu, meskipun ia berkata bahwa ilmu Allah adalah Allah." "Ini diambil oleh Abu al-Hudzail dari Aristoteles, yang berkata dalam sebagian kitabnya: Sang Pencipta adalah ilmu seluruhnya, kuasa seluruhnya, kehidupan seluruhnya, penglihatan seluruhnya. Ia memperindah lafal itu menurut dirinya, dan berkata: ilmu-Nya adalah Dia, dan kuasa-Nya adalah Dia."

3 Dalam *al-Farq bayna al-Firaq*, hlm. 117: "...maka ia menetapkan *hal* (keadaan) pada tiga tempat: Pertama, yang disifati yang menjadi tersifati karena dirinya sendiri, maka ia berhak atas sifat itu karena suatu *hal* yang ada padanya. Kedua, yang disifati dengan sesuatu karena suatu makna, maka ia menjadi khusus dengan makna itu karena suatu *hal*. Ketiga, apa yang berhak ia miliki bukan karena dirinya

Kedua: Bahwa ia menetapkan adanya kehendak-kehendak (*iradat*)[1] yang tidak bertempat, yang dengannya Sang Pencipta berkehendak. Ia adalah orang pertama yang memunculkan ajaran ini, dan para pemikir terkemudian mengikutinya.

Ketiga: Ia berkata mengenai kalam Sang Pencipta bahwa sebagiannya tidak bertempat, yaitu firman-Nya *"Kun"* (Jadilah), dan sebagiannya bertempat, seperti perintah, larangan, kabar, dan pertanyaan. Dan perintah penciptaan (*takwin*) menurutnya berbeda dengan perintah beban hukum (*taklif*).

Keempat: Pandangannya mengenai takdir sama seperti apa yang dikatakan para sahabatnya, hanya saja ia adalah seorang **Qadari di dunia** dan **Jabari di akhirat**. Mazhabnya mengenai gerakan para penghuni keabadian di akhirat adalah bahwa semuanya bersifat niscaya (*dharuriyyah*), tidak ada kemampuan hamba atasnya. Dan semuanya diciptakan oleh Sang Pencipta, karena jika itu merupakan perolehan (*kasbi*) hamba, maka mereka akan dibebani hukum atasnya.

Kelima: Pandangannya bahwa gerakan para penghuni keabadian akan terputus, dan mereka akan sampai pada keadaan diam yang abadi dalam keheningan. Dan kenikmatan-kenikmatan akan terkumpul dalam keheningan itu bagi para penghuni surga, dan penderitaan-penderitaan akan terkumpul dalam keheningan itu bagi para penghuni neraka. Ini dekat dengan mazhab Jahm, karena ia menghukumi fananya surga dan neraka. Abu al-Hudzail hanya berpegang pada mazhab ini karena ketika ia dihadapkan pada masalah kebaharuan alam—bahwa peristiwa-peristiwa yang tidak berawal sama seperti peristiwa-peristiwa yang tidak berakhir, karena masing-masing tidak terbatas—ia berkata: "Saya tidak mengatakan adanya gerakan-gerakan yang tidak berakhir di akhir, sebagaimana saya tidak mengatakan adanya gerakan-gerakan yang tidak berakhir di awal. Sebaliknya, mereka akan sampai pada keadaan diam yang abadi."

Keenam: Pandangannya mengenai kemampuan (*istitha'ah*) bahwa ia adalah sebuah aksiden dari aksiden-aksiden, bukan keselamatan dan kesehatan. Ia membedakan antara perbuatan hati dan perbuatan anggota badan. Ia berkata: Tidak sah adanya perbuatan hati darinya tanpa adanya kemampuan, maka kemampuan ada bersamanya pada saat perbuatan. Dan ia membolehkan hal itu pada perbuatan anggota badan dan mengatakan bahwa kemampuan mendahuluinya.

Ketujuh: Pandangannya mengenai orang yang dibebani hukum sebelum datangnya

---

sendiri dan bukan karena suatu makna, maka ia menjadi khusus dengan sifat itu menurutnya karena suatu *hal*." Kemudian ia tidak mengatakan mengenai *ahwal* bahwa ia ada, tidak pula tiada, tidak pula abadi, tidak pula baharu, tidak pula diketahui, tidak pula tidak diketahui.

1 Al-Asy'ari berkata dalam *Maqalat al-Islamiyyin*, jil. 1, hlm. 189: "Para pengikut Abu al-Hudzail mengklaim bahwa kehendak Allah bukanlah apa yang dikehendaki-Nya dan bukan pula perintah-Nya, dan bahwa kehendak-Nya atas ciptaan-Nya tidaklah diciptakan secara hakiki, melainkan ia bersama firman-Nya 'Jadilah' adalah penciptaan baginya." Dalam sumber yang sama, jil. 2, hlm. 512: "Dan tidak ada seorang pun yang mengatakan bahwa penciptaan adalah kehendak dan perkataan, selain Abu al-Hudzail."

dalil naqli: Wajib baginya untuk mengenal Allah Ta'ala dengan dalil tanpa adanya bisikan (ilham). Jika ia lalai dalam pengetahuan, ia berhak atas siksa selamanya. Ia juga mengetahui baiknya yang baik dan buruknya yang buruk. Maka, wajib baginya untuk melakukan yang baik seperti jujur dan adil, dan menjauhi yang buruk seperti dusta dan zalim.

Kedelapan: Pandangannya mengenai ajal dan rezeki: Bahwa seseorang jika tidak dibunuh, ia akan mati pada waktu itu juga. Tidak boleh umur ditambah atau dikurangi. Dan rezeki ada dua macam: Pertama, apa yang diciptakan Allah Ta'ala dari hal-hal yang bermanfaat, boleh dikatakan: Ia menciptakannya sebagai rezeki bagi para hamba. Kedua, apa yang dihukumi Allah dari rezeki-rezeki ini untuk para hamba. Apa yang dihalalkan darinya adalah rezekinya, dan apa yang diharamkan bukanlah rezeki.

Kesembilan: Al-Ka'bi meriwayatkan darinya bahwa ia berkata: Kehendak Allah bukanlah apa yang dikehendaki. Kehendak-Nya atas apa yang Ia ciptakan adalah penciptaan-Nya atasnya. Dan penciptaan sesuatu menurutnya bukanlah sesuatu itu sendiri, melainkan penciptaan menurutnya adalah sebuah perkataan yang tidak bertempat. Dan ia berkata bahwa Ia Ta'ala selalu Maha Mendengar dan Maha Melihat dalam artian Ia *akan* mendengar dan *akan* melihat.

Kesepuluh: Al-Ka'bi meriwayatkan darinya bahwa ia berkata: Hujjah tidak tegak pada hal yang gaib kecuali dengan kabar dari dua puluh orang; di antara mereka ada satu orang dari penghuni surga atau lebih. Dan bumi tidak akan kosong dari sekelompok yang merupakan wali-wali Allah yang terjaga (*ma'shum*), tidak berdusta, dan tidak melakukan dosa besar. Merekalah hujjah, bukan berita mutawatir.

Dan Abu al-Hudzail ditemani oleh **Abu Ya'qub asy-Syahham**[1] dan **al-Adami**, dan keduanya mengikuti ajarannya. Usianya mencapai seratus tahun, dan ia wafat pada awal kekhalifahan al-Mutawakkil pada tahun dua ratus tiga puluh lima.

3. AN-NIZHAMIYYAH

Para pengikut **Ibrahim bin Sayyar bin Hani' an-Nizham**[2]. Ia telah menelaah banyak

1 Abu Ya'qub asy-Syahham wafat pada tahun 267 H dan merupakan pemimpin Mu'tazilah Basrah pada masanya. Al-Watsiq menunjuknya sebagai kepala *diwan al-kharaj*. Al-Asy'ari berkata dalam *Maqalat al-Islamiyyin*, jil. 1, hlm. 199: "Dan sebagian mereka, yaitu asy-Syahham, mengklaim bahwa Allah mampu atas apa yang Ia mampukan hamba-Nya. Dan bahwa satu gerakan bisa jadi mampu dilakukan oleh Allah dan oleh manusia. Jika Allah melakukannya, maka itu adalah keniscayaan (*dharurah*), dan jika manusia melakukannya, maka itu adalah perolehan (*kasb*)."

2 An-Nizham wafat tahun 231 H. Abdul Qahir al-Baghdadi berkata hal. 79 ketika membahas An-Nizhamiyyah: "Dan kaum Mu'tazilah menipu orang-orang awam dengan agamanya, dan memberi kesan bahwa ia adalah seorang *nizham* (penata) bagi kalam prosa dan syair berwazan, padahal sesungguhnya ia hanya merangkai manik-manik di pasar Bashrah, dan karena itulah ia disebut An-Nizham. Pada masa mudanya ia pernah bergaul dengan kaum Tsanawiyah, dan kaum Sumaniyyah yang berpendapat tentang keseimbangan dalil-dalil. Setelah dewasa ia bergaul dengan kaum filsuf ateis, kemudian ia bergaul dengan Hisyam bin al-Hakam ar-Rafidhi. Maka ia mengambil dari Hisyam dan dari

kitab para filsuf dan mencampurkan perkataan mereka dengan perkataan kaum Mu'tazilah. Ia menyendiri dari para sahabatnya dalam beberapa persoalan:

– **Pertama:** Ia menambahkan pada pandangan tentang takdir baik dan buruk berasal dari kita, dengan mengatakan: bahwa Allah Ta'ala tidak disifati dengan kemampuan atas keburukan-keburukan dan kemaksiatan-kemaksiatan, dan hal-hal itu bukanlah sesuatu yang mampu dilakukan (*maqdur*) oleh Sang Pencipta. Ini berbeda dengan para sahabatnya yang menetapkan bahwa Ia mampu atasnya, namun tidak melakukannya karena hal itu buruk. Mazhab An-Nizham adalah bahwa jika keburukan merupakan sifat esensial dari sesuatu yang buruk, dan itulah yang menghalangi penisbatannya kepada-Nya secara perbuatan; maka dalam memperbolehkan kemungkinan terjadinya keburukan dari-Nya juga merupakan suatu keburukan, sehingga harus dicegah. Maka, pelaku keadilan tidak dapat disifati dengan kemampuan untuk berbuat zalim. Ia juga menambah kekacauan ini dengan mengatakan: Ia hanya mampu melakukan apa yang Ia ketahui di dalamnya ada kebaikan bagi hamba-hamba-Nya, dan tidak mampu melakukan di dunia apa yang tidak ada kebaikan bagi mereka. Ini terkait dengan kemampuan-Nya atas urusan dunia. Adapun urusan akhirat, ia berkata: Sang Pencipta tidak disifati dengan kemampuan untuk menambah siksa penghuni neraka atau menguranginya, begitu pula Ia tidak mengurangi nikmat penghuni surga atau mengeluarkan seorang pun dari surga; hal itu tidak mampu Ia lakukan. Ia pun dituduh berpandangan bahwa Sang Pencipta bertindak karena tabiat dan terpaksa, karena yang mampu[1] secara hakiki adalah yang dapat memilih antara melakukan dan meninggalkan. Ia menjawab: "Apa yang kalian tuduhkan padaku dalam hal kemampuan, juga berlaku pada kalian dalam hal perbuatan. Karena menurut kalian, mustahil bagi-Nya untuk melakukan (keburukan) meskipun Ia mampu atasnya; maka tidak ada bedanya." Ia hanya mengambil ajaran ini dari para filsuf kuno yang menetapkan bahwa Yang Maha Pemurah tidak boleh menahan sesuatu yang tidak Ia lakukan. Maka, apa yang Ia ciptakan dan adakan adalah apa yang mampu Ia lakukan; seandainya dalam

---

para filsuf ateis pandangannya tentang pembatalan bagian yang tak terbagi, kemudian ia membangun di atasnya pandangannya tentang *thafrah* (lompatan) yang belum pernah terpikirkan oleh siapa pun sebelumnya. Dan ia mengambil dari kaum Tsanawiyah pandangannya bahwa pelaku keadilan tidak mampu melakukan kezaliman dan kebohongan. Dan ia juga mengambil dari Hisyam bin al-Hakam pandangannya bahwa warna, rasa, bau, dan suara adalah jasad. Dan ia membangun di atas bid'ah ini pandangannya tentang saling menembusnya jasad-jasad."

1 Dalam "Maqalat al-Islamiyyin" hal. 576 jil. 2, "Dan Ibrahim an-Nizham berkata: Sesungguhnya kelembutan yang mampu dilakukan Allah tidak memiliki batas dan tidak berkesudahan. Dan kelembutan yang telah Ia lakukan tidak ada yang lebih baik darinya, kecuali bahwa ia memiliki permisalan-permisalan di sisi Allah Subhanahu, dan setiap permisalan memiliki permisalan lain. Dan tidak dikatakan Ia mampu melakukan yang lebih baik dari apa yang telah Ia lakukan, dan tidak dikatakan Ia mampu melakukan yang lebih rendah dari apa yang telah Ia lakukan, karena melakukan yang lebih rendah adalah kekurangan, dan tidak boleh bagi Allah 'Azza wa Jalla melakukan kekurangan. Dan tidak dikatakan Ia mampu atas apa yang lebih baik, karena seandainya Allah Subhanahu mampu atas hal itu dan tidak melakukannya, maka itu adalah kekikiran."

ilmu dan kemampuan-Nya ada yang lebih baik dan lebih sempurna dari tatanan, susunan, dan kebaikan yang telah Ia ciptakan, niscaya Ia akan melakukannya.

- **Kedua:** Pandangannya tentang **kehendak** (*al-iradah*): bahwa Sang Pencipta tidak disifati dengan kehendak secara hakiki. Jika Ia disifati dengannya secara syariat dalam perbuatan-Nya, maka yang dimaksud adalah bahwa Ia adalah pencipta dan pengada-Nya sesuai dengan apa yang Ia ketahui. Dan jika Ia disifati sebagai berkehendak atas perbuatan hamba, maka yang dimaksud adalah bahwa Ia memerintahkannya dan melarangnya. Dari sinilah Al-Ka'bi mengambil mazhabnya tentang kehendak.
- **Ketiga:** Pandangannya bahwa **semua perbuatan hamba hanyalah gerakan**. Diam adalah gerakan bertumpu (*harakat i'timad*), dan pengetahuan serta kehendak adalah gerakan jiwa. Yang ia maksud dengan gerakan di sini bukanlah gerak perpindahan (*an-naqlah*), melainkan gerakan dalam arti prinsip perubahan, sebagaimana pandangan para filsuf yang menetapkan adanya gerakan dalam kualitas, kuantitas, posisi, tempat, waktu, dan kategori lainnya.
- **Keempat:** Ia juga setuju dengan mereka (para filsuf) dalam pandangan bahwa **manusia pada hakikatnya adalah jiwa dan ruh**, sedangkan tubuh adalah alat dan cetakannya. Hanya saja, ia gagal memahami mazhab mereka sepenuhnya sehingga ia cenderung pada pandangan kaum naturalis di antara mereka, bahwa ruh adalah jasad halus yang terjalin dengan tubuh, masuk ke dalam jantung dengan bagian-bagiannya seperti meresapnya air mawar ke dalam mawar, minyak ke dalam wijen, dan mentega ke dalam susu. Ia berkata: Ruh inilah yang memiliki kekuatan, kemampuan, kehidupan, dan kehendak. Ia mampu dengan sendirinya, dan kemampuan itu ada sebelum perbuatan.
- **Kelima:** Al-Ka'bi meriwayatkan darinya bahwa ia berkata: Setiap perbuatan yang melampaui batas kemampuan (manusia) adalah perbuatan Allah Ta'ala melalui keniscayaan penciptaan; artinya, Allah Ta'ala menciptakan batu dengan suatu tabiat dan ciptaan, di mana jika engkau mendorongnya, ia akan terdorong, dan jika kekuatan dorongan itu mencapai batasnya, batu itu akan kembali ke tempatnya secara alami. Dan ia memiliki kekacauan pandangan tentang substansi dan hukum-hukumnya yang berbeda dengan para teolog dan filsuf.
- **Keenam:** Ia setuju dengan para filsuf[1] dalam **menolak adanya bagian yang tak**

1 Dalam "Maqalat al-Islamiyyin" hal. 318 jil. 2, "Dan An-Nizham berkata: Tidak ada bagian kecuali ia memiliki bagian, tidak ada sebagian kecuali ia memiliki sebagian, dan tidak ada setengah kecuali ia memiliki setengah. Dan bahwa bagian itu boleh dibagi selamanya, dan tidak ada batas baginya dari sisi pembagian." Dan di halaman 321 jil. 2, "Dan manusia berbeda pendapat tentang *thafrah*. An-Nizham mengklaim bahwa boleh bagi sebuah jasad berada di satu tempat, kemudian menjadi di tempat ketiga tanpa melewati tempat kedua dengan cara lompatan. Ia beralasan dengan beberapa hal, di antaranya: Gasing, bagian atasnya bergerak lebih banyak dari bagian bawahnya dan torehannya lebih banyak dari torehan bagian bawahnya dan porosnya. Dan ia berkata: Itu karena bagian atasnya menyentuh hal-hal yang tidak sejajar dengan apa yang sebelumnya." "Dan sebagian besar ahli kalam mengingkari

terbagi (atom), dan ia mengemukakan gagasan **lompatan** (*at-thafrah*). Ketika ia dihadapkan pada argumen bahwa seekor semut yang berjalan di atas batu dari satu ujung ke ujung lain berarti telah melintasi bagian-bagian yang tak terbatas, dan bagaimana mungkin sesuatu yang terbatas melintasi yang tak terbatas? Ia menjawab: "Ia melintasi sebagiannya dengan berjalan, dan sebagian lainnya dengan lompatan." Ia menganalogikannya dengan tali yang diikat pada kayu melintang di tengah sumur, panjangnya lima puluh hasta, dan di atasnya ada timba tergantung. Dan tali sepanjang lima puluh hasta diikatkan padanya sebagai penarik, yang dengannya tali di tengah ditarik. Maka timba itu sampai ke atas sumur setelah menempuh seratus hasta dengan tali sepanjang lima puluh hasta dalam satu waktu. Hal itu tidak lain karena sebagian lintasan ditempuh dengan lompatan. Ia tidak mengetahui bahwa lompatan itu juga melintasi jarak yang sejajar dengan jarak lain, sehingga bantahan itu tidak dapat dihindari darinya. Perbedaan antara berjalan dan melompat hanyalah kembali pada cepat atau lambatnya waktu.

– **Ketujuh:** Ia berkata bahwa **substansi tersusun dari aksiden-aksiden yang berkumpul**. Dan ia setuju dengan Hisyam bin al-Hakam dalam pandangannya bahwa warna, rasa, dan bau adalah jasad. Maka, terkadang ia menetapkan bahwa jasad adalah aksiden, dan terkadang menetapkan bahwa aksiden adalah jasad, tidak lebih.

– **Kedelapan:** Di antara mazhabnya adalah bahwa Allah Ta'ala **menciptakan semua wujud sekaligus** seperti adanya sekarang: mineral, tumbuhan, hewan, dan manusia. Penciptaan Adam a.s. tidak mendahului penciptaan anak-anaknya; hanya saja, Allah Ta'ala menyembunyikan sebagian di dalam sebagian yang lain. Keterdahuluan dan keterkemudian hanya terjadi pada kemunculannya dari tempat persembunyiannya, bukan pada penciptaan dan keberadaannya. Dan ia hanya mengambil ajaran ini dari para penganut teori kemunculan dan persembunyian para filsuf, dan kecenderungannya selalu lebih besar pada penetapan mazhab-mazhab kaum naturalis di antara mereka, bukan kaum metafisikawan.

– **Kesembilan:** Pandangannya tentang **mukjizat Al-Qur'an**[1] adalah bahwa ia terletak pada pemberitaannya tentang hal-hal masa lalu dan masa depan, dan dari sisi **pemalingan dorongan** untuk menandinginya, serta pencegahan bangsa Arab untuk melakukannya secara paksa dan sebagai bentuk pelemahan, sehingga seandainya

perkataannya, di antaranya Abu al-Hudzail dan lainnya. Mereka menganggap mustahil bagi sebuah jasad untuk sampai ke suatu tempat tanpa melewati apa yang sebelumnya. Dan mereka berkata: ini adalah kemustahilan yang tidak sah. Dan mereka berkata bahwa jasad terkadang diam sebagian dan sebagian besarnya bergerak. Dan bahwa kuda dalam perjalanannya memiliki jeda-jeda henti yang tersembunyi, dan dalam larinya yang kencang bersamaan dengan meletakkan dan mengangkat kakinya. Dan karena inilah salah satu dari dua kuda lebih lambat dari temannya."

1 Sumber sebelumnya hal. 225 jil. 1, "Dan An-Nizham berkata: Ayat dan keajaiban dalam Al-Qur'an adalah apa yang ada di dalamnya dari pemberitaan tentang hal-hal gaib. Adapun susunan dan tata bahasanya, maka boleh jadi hamba mampu melakukannya seandainya Allah tidak mencegah mereka dengan suatu pencegahan dan ketidakmampuan yang Ia ciptakan pada mereka."

mereka dibiarkan, mereka mampu untuk membuat surah yang serupa dari segi balaghah, fashahah, dan susunannya.

– **Kesepuluh:** Pandangannya tentang **ijma'** adalah bahwa ia bukanlah hujah dalam syariat, begitu pula **qiyas** dalam hukum-hukum syariat. Hujah hanyalah perkataan Imam yang ma'shum.

– **Kesebelas:** Kecenderungannya pada **ar-Rafdh**, dan serangannya pada para sahabat besar. Ia berkata: Pertama, tidak ada imamah kecuali dengan nas dan penunjukan yang jelas dan terbuka. Nabi saw. telah menetapkan nas atas Ali r.a. di banyak tempat, dan menampakkannya dengan jelas, namun Umar menyembunyikan hal itu. Dan dialah yang mengurus baiat Abu Bakar pada hari Saqifah. Dan ia menisbatkannya pada keraguan pada hari Hudaibiyah dalam pertanyaannya kepada Rasulullah saw. ketika ia berkata: "Bukankah kita di atas kebenaran? Bukankah mereka di atas kebatilan?" Rasul menjawab, "Benar." Umar berkata, "Lalu mengapa kita diberi kerendahan dalam agama kita?" Ia (An-Nizham) berkata: Ini adalah keraguan dan kebimbangan dalam agama, dan mendapati kesulitan dalam diri terhadap apa yang telah diputuskan dan dihukumi. Dan ia menambah dalam kebohongan itu, lalu berkata: sesungguhnya Umar memukul perut Fathimah pada hari baiat hingga ia melemparkan janin dari perutnya. Dan ia biasa berseru: "Bakar rumahnya beserta orang yang ada di dalamnya!" Dan tidak ada di dalam rumah itu selain Ali, Fathimah, Hasan, dan Husain. Dan ia berkata: pengasingannya terhadap Nashr bin al-Hajjaj dari Madinah ke Bashrah, dan penciptaannya akan (salat) Tarawih, dan pelarangannya terhadap haji tamattu', dan penyitaannya terhadap (harta) para gubernur, semua itu adalah hal-hal baru (bid'ah).

Kemudian ia menyerang Amirul Mukminin Utsman dan menyebutkan hal-hal baru darinya, yaitu mengembalikan al-Hakam bin Umayyah ke Madinah padahal ia adalah buangan Rasulullah saw., dan pengasingannya terhadap Abu Dzar ke ar-Rabadzah padahal ia adalah sahabat Rasulullah, dan penunjukannya atas al-Walid bin 'Uqbah di Kufah padahal ia termasuk orang yang paling fasik, dan Mu'awiyah di Syam, dan Abdullah bin Amir di Bashrah, serta pernikahannya dengan Marwan bin al-Hakam yang adalah putrinya, dan mereka inilah yang merusak urusannya. Dan pemukulannya terhadap Abdullah bin Mas'ud karena penyerahan mushaf, dan karena perkataan yang menyusahkannya, semua itu adalah hal-hal baru darinya.

Kemudian ia menambah kehinaannya dengan mencela Ali dan Abdullah bin Mas'ud karena perkataan keduanya: "Aku akan berpendapat tentang ini dengan ra'yu-ku." Dan ia mendustakan Ibnu Mas'ud dalam riwayatnya: "Orang yang bahagia adalah yang bahagia di perut ibunya, dan orang yang celaka adalah yang celaka di perut ibunya," dan dalam riwayatnya tentang terbelahnya bulan, dan dalam perumpamaannya tentang jin seperti kaum Zuth. Dan ia telah mengingkari jin secara total, selain dari serangan-serangan keji lainnya terhadap para sahabat, semoga Allah meridai mereka semua.

- **Kedua belas:** Pandangannya tentang seorang pemikir sebelum datangnya wahyu adalah bahwa jika ia berakal dan mampu bernalar, ia wajib untuk memperoleh pengetahuan tentang Sang Pencipta melalui penalaran dan pembuktian. Dan ia meyakini adanya penilaian baik dan buruk oleh akal dalam semua perbuatan yang dilakukannya. Dan ia berkata: Harus ada dua lintasan pikiran (*khatir*), yang satu memerintahkan untuk maju, dan yang lain untuk menahan diri, agar pilihan menjadi sah.
- **Ketiga belas:** Ia telah berbicara dalam masalah janji dan ancaman, dan mengklaim bahwa orang yang berkhianat sebesar seratus sembilan puluh sembilan dirham melalui pencurian atau kezaliman tidak menjadi fasik karenanya hingga khianatnya mencapai nisab zakat yaitu dua ratus dirham ke atas, barulah saat itu ia menjadi fasik. Begitu pula dalam nisab-nisab zakat lainnya. Dan ia berkata dalam masalah akhirat bahwa karunia atas anak-anak adalah seperti karunia atas hewan ternak.

Dan **al-Aswari**[1] setuju dengannya dalam semua pandangannya, dan menambahkan bahwa Allah Ta'ala tidak disifati dengan kemampuan atas apa yang Ia ketahui tidak akan Ia lakukan, dan tidak pula atas apa yang Ia kabarkan tidak akan Ia lakukan, meskipun manusia mampu atas hal itu, karena kemampuan hamba cocok untuk dua hal yang berlawanan, dan sudah diketahui bahwa salah satu dari dua hal yang berlawanan itu akan terjadi sesuai dengan yang diketahui akan ada, bukan yang kedua. Dan seruan (untuk beriman) tidak terputus dari Abu Lahab meskipun Tuhan Ta'ala telah mengabarkan bahwa ia akan memasuki api yang bergejolak.

Dan **Abu Ja'far al-Iskafi**[2] dan para sahabatnya dari Mu'tazilah setuju dengannya,

1 Ali al-Aswari wafat tahun 240 H.

2 Al-Iskafi wafat tahun 240 H. Abdul Qahir al-Baghdadi hal. 102 berkata, "Ia mengklaim bahwa Allah Ta'ala disifati dengan kemampuan untuk menzalimi anak-anak dan orang gila. Dan tidak disifati dengan kemampuan untuk menzalimi orang berakal. Maka ia keluar dari pandangan An-Nizham... Dan ia keluar dari pandangan para pendahulunya yang mengatakan bahwa Ia mampu atas kezaliman dan kebohongan tetapi tidak melakukannya, dan menjadikan ada posisi di antara kedua pandangan itu... Dan para pendahulunya mengkafirkannya karena hal itu, dan ia mengkafirkan mereka karena pertentangannya. Dan di antara ketelitiannya dalam kesesatannya adalah perkataannya: bahwa boleh dikatakan Allah *yukallimu* (berbicara kepada) hamba, dan tidak boleh dikatakan Ia *yatakallamu* (berbicara). Ia menamainya *mukallim* (yang membuat berbicara) dan tidak menamainya *mutakallim* (yang berbicara). Ia mengklaim bahwa *mutakallim* memberi kesan bahwa Kalam (pembicaraan) bersemayam padanya, sedangkan *mukallim* tidak memberi kesan demikian, sebagaimana *mutaharrik* (yang bergerak) menuntut bersemayamnya gerak padanya, maka *mutakallim* menuntut bersemayamnya Kalam padanya. Adapun para pendahulunya dari Qadariyyah, mereka berkata kepadanya: sesungguhnya alasanmu ini mengharuskanmu untuk (mengatakan) bahwa yang berbicara dari tubuh manusia hanyalah lidahnya saja, karena Kalam menurutmu bersemayam di dalamnya." Dan Abu al-Hasan al-Asy'ari berkata dalam "Maqalat al-Islamiyyin" jil. 1 hal. 202, "Dan al-Iskafi biasa berkata: Allah mampu atas kezaliman, hanya saja jasad-jasad menunjukkan dengan akal dan nikmat yang ada di dalamnya yang Ia anugerahkan kepada makhluk-Nya bahwa Allah tidak zalim, dan akal itu sendiri menunjukkan bahwa Allah bukan penzalim. Dan tidak boleh kezaliman berkumpul dengan apa yang menunjukkan dengan sendirinya bahwa kezaliman tidak terjadi dari Allah. Dan jika ditanya kepadanya: 'Lalu jika kezaliman terjadi dari-Nya, bagaimana perkaranya?' Ia berkata: 'Itu terjadi dan jasad-jasad

dan menambahkan bahwa Allah Ta'ala tidak mampu menzalimi orang berakal, dan hanya disifati dengan kemampuan untuk menzalimi anak-anak dan orang gila. Demikian pula **dua Ja'far**: Ja'far bin Mubasyir dan Ja'far bin Harb, keduanya setuju dengannya dan tidak menambahkan apa pun, kecuali bahwa Ja'far bin Mubasyir berkata: di antara para fasik umat ini ada yang lebih buruk dari kaum Zindiq dan Majusi. Dan ia mengklaim bahwa ijma' para sahabat atas hukuman had bagi peminum khamar adalah sebuah kesalahan, karena yang menjadi acuan dalam hukuman had adalah nas dan ketetapan (dari wahyu). Dan ia mengklaim bahwa pencuri satu biji-bijian adalah seorang fasik yang telah lepas dari keimanan.

Dan Muhammad bin Syabib, Abu Syamr, dan Musa bin Imran adalah sahabat-sahabat An-Nizham, hanya saja mereka menyelisihinya dalam masalah ancaman (*al-wa'id*), dan dalam masalah posisi di antara dua posisi (*al-manzilah bayna al-manzilatain*). Mereka berkata: pelaku dosa besar tidak keluar dari keimanan hanya dengan semata-mata melakukan dosa besar. Dan Ibnu Mubasyir berkata dalam masalah ancaman: berhaknya mendapat siksa dan kekal di neraka diketahui melalui pemikiran sebelum datangnya wahyu. Dan sahabat-sahabatnya yang lain berkata: kekekalan (di neraka) hanya diketahui melalui wahyu.

Dan di antara sahabat An-Nizham adalah: al-Fadhl al-Hadatsi dan Ahmad bin Khabith. Ar-Rawandi berkata: keduanya mengklaim bahwa makhluk memiliki dua pencipta: yang satu abadi, yaitu Sang Pencipta Ta'ala, dan yang kedua baharu, yaitu al-Masih a.s. karena firman Allah Ta'ala: *"...ketika engkau menciptakan dari tanah (sesuatu) yang berbentuk seperti burung..."* (Q.S. Al-Ma'idah: 110). Dan al-Ka'bi mendustakannya dalam riwayat al-Hadatsi secara khusus karena keyakinan baiknya terhadapnya.

4. AL-KHABITHIYYAH DAN AL-HADATSIYYAH

Al-Khabithiyyah: Para pengikut Ahmad bin Khabith[1]. Dan demikian pula **al-Hadatsiyyah**, para pengikut al-Fadhl al-Hadatsi[2]. Keduanya adalah sahabat An-Nizham dan juga menelaah kitab-kitab para filsuf. Keduanya menambahkan pada mazhab An-Nizham tiga bid'ah:

– **Bid'ah Pertama:** Menetapkan salah satu hukum keilahian pada al-Masih a.s., sejalan dengan kaum Nasrani dalam keyakinan mereka bahwa al-Masih-lah yang akan menghisab makhluk di akhirat. Dialah yang dimaksud dengan firman Allah Ta'ala: *"dan datanglah Tuhanmu; sedang malaikat berbaris-baris."* (Q.S. Al-Fajr: 22). Dan dialah yang datang dalam naungan awan. Dan dialah yang dimaksud dengan firman

dalam keadaan kosong dari akal-akal yang menunjukkan dengan sendirinya bahwa Allah tidak zalim'." Dan di hal. 395 jil. 2, "Dan al-Iskafi mengklaim bahwa sisi dari mana diketahui bahwa Allah mampu atas keadilan adalah sisi yang sama dari mana diketahui bahwa Ia mampu atas kezaliman, dan dalil yang menunjukkan hal itu adalah satu."

1 Ahmad bin Khabith wafat tahun 232 H.

2 Al-Fadhl al-Hadatsi wafat tahun 257 H.

Allah Ta'ala: *"...atau datang Tuhanmu..."* (Q.S. Al-An'am: 158). Dan dialah yang dimaksud dengan sabda Nabi a.s.: "Sesungguhnya Allah Ta'ala menciptakan Adam sesuai dengan citra ar-Rahman," dan dengan sabdanya: "Yang Maha Perkasa akan meletakkan kaki-Nya di neraka." Dan Ahmad bin Khabith[1] mengklaim bahwa al-Masih mengenakan jasad jasmani, dan ia adalah Kalimat yang abadi yang menyatu, sebagaimana dikatakan oleh kaum Nasrani.

– **Bid'ah Kedua:** Pandangan tentang **reinkarnasi** (*at-tanasukh*)[2]. Mereka mengklaim

---

1 Abdul Qahir al-Baghdadi telah berbicara dalam kitabnya *Al-Farq bayna al-Firaq* hal. 166 cet. Mu'assasah Nasyr ats-Tsaqafah al-Islamiyyah di Kairo tahun 1948, di antara yang ia katakan adalah: "Sesungguhnya Ibnu Khabith dan Fadhl al-Hadatsi mengklaim bahwa makhluk memiliki dua tuhan dan dua pencipta: yang satu abadi yaitu Allah, dan yang lain diciptakan yaitu Isa bin Maryam. Dan keduanya mengklaim bahwa al-Masih adalah anak Allah dalam makna selain kelahiran. Dan keduanya mengklaim bahwa al-Masih-lah yang akan menghisab makhluk di akhirat. Dan dialah yang dimaksud Allah dengan firman-Nya -dan datanglah Tuhanmu; sedang malaikat berbaris-baris- dan dialah yang datang dalam naungan awan. Dan dialah yang menciptakan Adam sesuai dengan citra dirinya sendiri, dan itu adalah takwil dari apa yang diriwayatkan bahwa Allah Ta'ala menciptakan Adam sesuai dengan citra-Nya. Dan ia mengklaim bahwa dialah yang dimaksud Nabi saw. dengan sabdanya: 'Kalian akan melihat Tuhan kalian sebagaimana kalian melihat bulan pada malam purnama.' Dan dialah yang dimaksud dengan sabdanya: 'Sesungguhnya Allah Ta'ala menciptakan Akal lalu berkata kepadanya: Menghadaplah, maka ia pun menghadap. Dan berkata kepadanya: Berpalinglah, maka ia pun berpaling. Lalu Ia berkata: tidak Aku ciptakan makhluk yang lebih mulia darimu, denganmu Aku memberi, dan denganmu Aku mengambil.' Dan keduanya berkata: Sesungguhnya al-Masih mengenakan jasad, dan sebelum mengenakannya ia adalah akal." Abdul Qahir berkata: "Kedua orang kafir ini telah bersekutu dengan kaum Tsanawiyah dan Majusi dalam klaim dua pencipta, dan perkataan keduanya lebih buruk dari perkataan mereka, karena kaum Tsanawiyah dan Majusi menisbatkan penciptaan semua kebaikan kepada Allah Ta'ala, dan hanya menisbatkan perbuatan keburukan pada Kegelapan dan Setan. Sedangkan Ibnu Khabith dan Fadhl al-Hadatsi menisbatkan perbuatan semua kebaikan kepada Isa bin Maryam, dan menisbatkan kepadanya hisab makhluk di akhirat. Dan yang mengherankan dari perkataan keduanya adalah bahwa Isa menciptakan kakeknya, Adam a.s. Alangkah anehnya cabang yang menciptakan akarnya. Dan orang yang menggolongkan kedua orang sesat ini ke dalam firqah-firqah Islam adalah seperti orang yang menggolongkan kaum Nasrani ke dalam firqah-firqah Islam."

2 [Al-Biruni telah berbicara dalam kitabnya "Tahqiq ma li al-Hind min Maqulah" hal. 24 cet. London tahun 1887, di antara yang ia sebutkan adalah: "Sebagaimana syahadat dengan kalimat ikhlas adalah syiar iman kaum Muslim, dan trinitas adalah tanda Nasrani, dan Sabat adalah tanda Yahudi, begitu pula reinkarnasi adalah ilmu dari sekte India. Barangsiapa tidak menganutnya, maka ia bukan dari mereka dan tidak terhitung dalam golongan mereka. Karena mereka berkata bahwa jiwa, jika tidak berakal, tidak akan dapat meliputi apa yang dicari secara keseluruhan sekaligus tanpa waktu, dan ia akan membutuhkan penelusuran partikular-partikular... Untuk inilah ilmu tidak akan diperoleh oleh jiwa kecuali dengan menyaksikan individu-individu dan jenis-jenis, serta perbuatan dan keadaan yang silih berganti menimpanya, hingga ia memperoleh pengalaman dalam setiap hal dan mendapat manfaat darinya berupa pengetahuan baru... Maka ruh-ruh yang kekal akan berulang-ulang berada dalam jasad-jasad yang fana sesuai dengan kecenderungan perbuatan ke arah kebaikan dan kejahatan, agar pengulangan itu menjadi pahala atas kebaikan sehingga ia bersemangat untuk memperbanyaknya, dan menjadi siksa atas kejahatan sehingga ia bersungguh-sungguh untuk menjauhinya. Dan pengulangan itu terjadi dari yang paling rendah ke yang paling mulia, bukan sebaliknya." "Dan sudah selayaknya bagi kita untuk mengutip dari kitab-kitab mereka beberapa perkataan yang jelas dalam bab ini. Basudewa berkata kepada Arjuna, memotivasinya untuk berperang ketika keduanya berada di antara dua barisan:

bahwa Allah Ta'ala menciptakan makhluk-Nya dalam keadaan sehat, selamat, berakal, dan baligh di sebuah negeri selain negeri di mana mereka berada sekarang. Ia menciptakan di dalam diri mereka pengetahuan tentang-Nya, dan melimpahkan nikmat-Nya kepada mereka. Dan tidak boleh Ia pertama kali menciptakan kecuali makhluk yang berakal, yang bernalar, dan yang mengambil pelajaran. Ia memulai dengan membebani mereka untuk bersyukur. Sebagian dari mereka menaati-Nya dalam semua yang Ia perintahkan, sebagian lain durhaka dalam semua itu, dan sebagian lagi menaati-Nya dalam sebagian dan durhaka dalam sebagian lainnya. Barangsiapa menaati-Nya dalam segalanya, Ia akan menetapkannya di negeri kenikmatan di mana Ia pertama kali menciptakan mereka. Barangsiapa durhaka dalam segalanya, Ia akan mengeluarkannya dari negeri itu ke negeri siksa, yaitu neraka. Dan barangsiapa menaati-Nya dalam sebagian dan durhaka dalam sebagian, Ia akan mengeluarkannya ke negeri dunia, lalu memakaikannya dengan jasad-jasad yang kasar ini, dan mengujinya dengan kesusahan dan penderitaan, kesulitan dan kelapangan, serta rasa sakit dan kenikmatan dalam berbagai bentuk manusia dan hewan lainnya sesuai dengan kadar dosa-dosa mereka. Barangsiapa yang kemaksiatannya lebih sedikit dan ketaatannya lebih banyak, maka bentuknya akan lebih baik dan rasa sakitnya lebih sedikit. Dan barangsiapa yang dosa-dosanya lebih banyak, maka bentuknya akan lebih buruk dan rasa sakitnya lebih banyak. Kemudian hewan itu akan terus berada di dunia dari satu putaran ke putaran berikutnya, dan dari satu bentuk ke bentuk lainnya, selama dosa-dosa dan ketaatannya masih ada padanya. Dan ini adalah esensi dari pandangan tentang reinkarnasi.

Dan pada zaman keduanya ada syaikh kaum Mu'tazilah, Ahmad bin Ayyub bin Manus, dan ia juga termasuk murid An-Nizham. Ia juga berkata seperti apa yang dikatakan Ahmad bin Khabith tentang reinkarnasi dan penciptaan makhluk sekaligus. Hanya saja ia berkata: Kapan pun taubat sampai pada hewan ternak, beban-beban hukum juga akan diangkat, dan kedua taubat itu menjadi alam pembalasan.

Dan di antara mazhab keduanya adalah bahwa negeri-negeri itu ada lima:

- Dua negeri untuk pahala: salah satunya terdapat makan, minum, dan pernikahan,

---

'Jika engkau beriman pada takdir yang telah lalu, maka ketahuilah bahwa mereka maupun kita semua tidak akan mati, dan tidak akan pergi dengan kepergian yang tanpa kembali. Karena ruh-ruh tidak mati dan tidak berubah. Ia hanya berulang-ulang berada dalam jasad-jasad seiring dengan perubahan manusia dari masa kanak-kanak ke masa muda, dewasa, lalu masa tua yang diakhiri dengan kematian tubuh, kemudian kembali.' Atau ia berkata kepadanya: 'Bagaimana mungkin seseorang menyebut kematian dan pembunuhan, orang yang tahu bahwa jiwa itu abadi keberadaannya, bukan dari kelahiran, bukan pula menuju kerusakan dan ketiadaan, melainkan ia tetap ada, tidak ada pedang yang dapat memotongnya, tidak ada api yang dapat membakarnya, tidak ada air yang dapat menenggelamkannya, dan tidak ada angin yang dapat mengeringkannya. Tetapi ia berpindah dari tubuhnya ketika telah usang menuju yang lain yang tidak demikian, sebagaimana tubuh mengganti pakaian jika telah usang'." "Dan kaum Yunani sependapat dengan India dalam keyakinan ini." Kemudian al-Biruni mengutip pandangan Sokrates tentang reinkarnasi dan ia tidak berbeda dari apa yang ia riwayatkan dari orang-orang India.

serta surga-surga dan sungai-sungai. Yang kedua adalah negeri di atas negeri ini, tidak ada makan, minum, maupun pernikahan, melainkan kenikmatan-kenikmatan ruhani dan ketenteraman, bukan jasmani.

- Ketiga: Negeri siksa murni, yaitu neraka Jahannam. Tidak ada tingkatan di dalamnya, melainkan dalam keadaan yang setara.
- Keempat: Negeri permulaan di mana makhluk diciptakan sebelum mereka diturunkan ke negeri dunia, yaitu surga yang pertama.
- Kelima: Negeri ujian, yaitu di mana makhluk dibebani hukum setelah mereka berbuat dosa di negeri yang pertama.

Pembentukan dan pengulangan ini akan terus berlangsung di dunia hingga kedua takaran terpenuhi: takaran kebaikan dan takaran kejahatan. Apabila takaran kebaikan telah penuh, maka semua perbuatan menjadi ketaatan, dan yang taat menjadi kebaikan murni, lalu ia dipindahkan ke surga, dan tidak akan tinggal sekejap mata pun. Karena menunda-nunda (upah) orang kaya adalah kezaliman. Dan dalam hadis: "Berikanlah upah kepada pekerja sebelum keringatnya kering." Dan apabila takaran kejahatan telah penuh, maka semua perbuatan menjadi kemaksiatan, dan yang durhaka menjadi kejahatan murni, lalu ia dipindahkan ke neraka dan tidak akan tinggal sekejap mata pun. Dan itulah firman Allah Ta'ala: *"Maka apabila telah tiba waktunya (yang ditentukan) bagi mereka, tidaklah mereka dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak (pula) mendahulukannya."* (Q.S. Al-A'raf: 34 dan An-Nahl: 61).

– **Bid'ah Ketiga:** Pemahaman mereka atas semua yang datang dalam kabar (hadis) tentang melihat Sang Pencipta, seperti sabda Nabi saw.: "Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian pada hari kiamat, sebagaimana kalian melihat bulan pada malam purnama, kalian tidak akan berdesak-desakan dalam melihat-Nya," dipahami sebagai melihat **Akal Pertama** yang merupakan ciptaan pertama. Ia adalah Akal Aktif yang darinya melimpah forma-forma pada wujud-wujud. Dan dialah yang dimaksud oleh Nabi saw. dengan sabdanya: "Yang pertama kali diciptakan Allah Ta'ala adalah Akal. Ia berkata kepadanya: 'Menghadaplah,' maka ia pun menghadap. Kemudian Ia berkata kepadanya: 'Berpalinglah,' maka ia pun berpaling. Lalu Ia berkata: 'Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, tidak Aku ciptakan makhluk yang lebih baik darimu. Denganmu Aku memuliakan, dan denganmu Aku menghinakan. Denganmu Aku memberi, dan denganmu Aku menahan'." Dialah yang akan tampak pada hari kiamat dan hijab akan terangkat antara dirinya dan forma-forma yang melimpah darinya, lalu mereka akan melihatnya seperti bulan pada malam purnama. Adapun Sang Pemberi Akal, Ia tidak akan terlihat sama sekali, dan ciptaan tidak dapat diserupakan dengan pencipta.

Dan Ibnu Khabith berkata: Sesungguhnya setiap jenis hewan adalah umat tersendiri, karena firman Allah Ta'ala: *"Dan tidak ada seekor binatang pun yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat-umat (juga) seperti kamu..."* (Q.S. Al-An'am: 38). Dan

di setiap umat ada seorang rasul dari jenisnya, karena firman Allah Ta'ala: *"...dan tidak ada suatu umat pun melainkan telah ada di antara mereka seorang pemberi peringatan."* (Q.S. Fathir: 24).

Dan keduanya memiliki metode lain dalam reinkarnasi, seolah-olah mereka mencampuradukkan perkataan kaum Tanasukhiyyah, para filsuf, dan kaum Mu'tazilah satu sama lain.

5. AL-BISYRIYYAH

Para pengikut **Bishr bin al-Mu'tamir**[1]. Ia adalah salah satu ulama terbaik Mu'tazilah, dan dialah yang mengemukakan pandangan tentang generasi (tindakan yang ditimbulkan) (*at-tawallud*) dan berlebihan di dalamnya. Ia menyendiri dari para sahabatnya dalam enam persoalan:

- **Pertama:** Ia mengklaim bahwa warna, rasa, bau, dan persepsi-persepsi seluruhnya dari pendengaran dan penglihatan, boleh terjadi sebagai akibat yang ditimbulkan (*mutawallidah*) dari perbuatan hamba, jika sebab-sebabnya berasal dari perbuatannya. Dan ia hanya mengambil ini dari pandangan kaum naturalis, hanya saja mereka tidak membedakan antara yang ditimbulkan (*al-mutawallid*) dan yang langsung (*al-mubasyir*) dengan kemampuan. Dan terkadang mereka tidak menetapkan kemampuan (*al-qudrah*) sesuai metode para teolog (*al-mutakallimin*). Dan kekuatan aktif (*quwwat al-fi'l*) serta kekuatan pasif (*quwwat al-infi'al*) berbeda dengan kemampuan (*al-qudrah*) yang ditetapkan oleh seorang teolog.
- **Kedua:** Pandangannya bahwa kemampuan (*al-istitha'ah*) adalah keutuhan struktur (tubuh), kesehatan organ-organ, dan terbebasnya dari penyakit. Dan ia berkata: "Aku tidak mengatakan: ia berbuat dengannya pada keadaan pertama, tidak pula pada keadaan kedua. Tetapi aku mengatakan: manusia berbuat, dan perbuatan itu tidak terjadi kecuali pada (keadaan) yang kedua."
- **Ketiga:** Pandangannya bahwa Allah Ta'ala mampu menyiksa anak kecil, dan seandainya Ia melakukannya maka Ia zalim terhadapnya. Hanya saja, tidak baik untuk mengatakan hal itu tentang-Nya. Melainkan dikatakan: "Seandainya Ia melakukannya, maka anak itu (pasti) sudah baligh, berakal, dan durhaka dengan kemaksiatan yang ia lakukan, sehingga berhak atas siksa." Dan ini adalah perkataan yang kontradiktif.
- **Keempat:** Al-Ka'bi[2] meriwayatkan darinya bahwa ia berkata: Kehendak Allah Ta'ala

---

1 Bishr wafat tahun 226 H.

2 Dalam "Maqalat al-Islamiyyin" oleh al-Asy'ari hal. 513 jil. 1, "Dan Bishr bin al-Mu'tamir dan orang yang mengikuti mazhabnya berkata: Kehendak Allah bukan Allah. Dan kehendak ada dua macam: kehendak yang disifati dengannya, dan itu adalah perbuatan dari perbuatan-Nya, dan kehendak yang disifati dengannya pada Dzat-Nya. Dan bahwa kehendak-Nya yang disifati pada Dzat-Nya tidak menyertai kemaksiatan-kemaksiatan makhluk-Nya. Dan ia memperbolehkan terjadinya (kehendak itu) atas segala sesuatu lainnya."

adalah salah satu dari perbuatan-perbuatan-Nya, dan ia ada dalam dua bentuk: sifat esensial (*shifat dzat*) dan sifat perbuatan (*shifat fi'l*). Adapun sifat esensial, maka sesungguhnya Allah Ta'ala senantiasa berkehendak atas semua perbuatan-Nya dan semua ketaatan dari hamba-hamba-Nya, karena Ia Maha Bijaksana, dan tidak boleh bagi Yang Maha Bijaksana untuk mengetahui suatu kebaikan dan kemaslahatan tanpa menghendakinya. Adapun sifat perbuatan, jika yang ia maksudkan adalah perbuatan Diri-Nya sendiri pada saat pengadaannya, maka itu adalah penciptaan-Nya atasnya, dan itu ada sebelum penciptaan, karena apa yang menjadi sebab keberadaan sesuatu tidak boleh ada bersamanya. Dan jika yang ia maksudkan adalah perbuatan hamba-hamba-Nya, maka itu adalah perintah atasnya.

– **Kelima:** Ia berkata: Sesungguhnya di sisi Allah Ta'ala ada suatu karunia (*luthf*)[1] yang seandainya Ia berikan, niscaya akan beriman semua yang ada di bumi dengan keimanan yang membuat mereka berhak atas pahala, sama seperti hak mereka jika mereka beriman tanpa adanya karunia itu, bahkan lebih. Dan tidak ada kewajiban atas Allah Ta'ala untuk melakukan hal itu pada hamba-hamba-Nya, dan tidak wajib bagi-Nya untuk menjaga (melakukan) yang paling maslahat (*al-ashlah*), karena tidak ada batas bagi apa yang mampu Ia lakukan dari kemaslahatan. Maka, tidak ada suatu kemaslahatan kecuali ada yang lebih maslahat di atasnya. Yang wajib bagi-Nya hanyalah memberi kemampuan (*al-qudrah wa al-istitha'ah*) pada hamba dan menyingkirkan penghalang-penghalang dengan dakwah dan risalah. Dan seorang pemikir sebelum datangnya wahyu dapat mengetahui Sang Pencipta dengan penalaran dan pembuktian. Dan jika ia adalah pemilih dalam perbuatannya, maka ia tidak memerlukan dua lintasan pikiran (*al-khatirain*), karena kedua lintasan pikiran itu tidak berasal dari sisi Allah Ta'ala, melainkan dari sisi setan. Dan pemikir pertama tidak didahului oleh setan yang membisikkan keraguan di benaknya, dan jika pun didahului, maka argumen tentang setan itu sama seperti argumen tentangnya.
– **Keenam:** Ia berkata: Barangsiapa bertaubat dari dosa besar lalu kembali melakukannya, haknya atas siksa yang pertama kembali. Sebab taubatnya diterima dengan syarat ia tidak akan kembali (melakukannya).

---

1 Sumber sebelumnya 1/574, "Dan Bishr berkata: Sesungguhnya *luthf* yang mampu dilakukan Allah tidak memiliki batas dan tidak berkesudahan. Dan di sisi Allah ada *luthf* yang lebih maslahat dari apa yang telah Ia lakukan namun tidak Ia lakukan. Seandainya Ia melakukannya pada makhluk, niscaya mereka akan beriman secara sukarela, bukan terpaksa. Dan Ia telah melakukan pada mereka suatu *luthf* yang dengannya mereka mampu atas apa yang dibebankan pada mereka." Dan kaum Mu'tazilah seluruhnya menyelisihinya sebagaimana disebutkan oleh al-Asy'ari, ketika mereka berkata: "Sesungguhnya tidak ada *luthf* di sisi Allah yang seandainya Ia lakukan pada orang yang tidak beriman, ia akan beriman. Seandainya di sisi-Nya ada *luthf* yang seandainya Ia lakukan pada orang-orang kafir, mereka akan beriman, lalu Ia tidak melakukannya pada mereka, maka Ia tidak berkehendak atas kemanfaatan mereka." Maka mereka tidak menyifati Tuhan mereka dengan kemampuan atas hal itu, Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka katakan dengan ketinggian yang sebesar-besarnya. Dan pandangan Bishr tentang *luthf* sejalan dengan pandangan Ahlus Sunnah.

6. AL-MU'AMMARIYYAH

Para pengikut **Mu'ammar bin 'Abbad as-Sulami**[1]. Ia adalah salah satu tokoh Qadariyyah yang paling ekstrem dalam pendalaman argumen untuk menafikan sifat-sifat, dan menafikan takdir baik dan buruk berasal dari Allah Ta'ala, serta dalam pemikiran dan penyesatan mengenai hal itu. Ia menyendiri dari para sahabatnya dalam beberapa persoalan:

– **Pertama:** Bahwa ia mengklaim bahwa Allah Ta'ala tidak menciptakan[2] sesuatu pun selain jasad-jasad. Adapun aksiden-aksiden, maka sesungguhnya ia adalah ciptaan (*ikhtira'at*) jasad-jasad. Baik secara alami, seperti api yang menciptakan pembakaran, matahari yang menciptakan panas, dan bulan yang menciptakan pewarnaan. Maupun secara pilihan, seperti hewan yang menciptakan gerak dan diam, serta berkumpul dan berpisah. Dan yang mengherankan adalah bahwa terciptanya jasad dan lenyapnya jasad menurutnya adalah dua aksiden. Lalu bagaimana ia bisa berkata bahwa keduanya adalah perbuatan jasad-jasad? Dan jika Sang Pencipta tidak menciptakan aksiden, lalu apakah Ia tidak menciptakan jasad dan kelenyapannya? Karena tercipta (*al-huduts*) adalah aksiden; maka konsekuensinya adalah Allah Ta'ala tidak memiliki perbuatan sama sekali. Kemudian ia dituduh bahwa Kalam (Firman) Sang Pencipta adalah aksiden atau jasad. Jika ia berkata ia adalah aksiden, maka Sang Pencipta telah menciptakannya, karena *mutakallim* (yang berbicara) menurut prinsipnya adalah yang melakukan perbuatan berbicara. Atau konsekuensinya adalah Allah Ta'ala tidak memiliki Kalam yang merupakan aksiden. Dan jika ia berkata Kalam adalah jasad, maka ia telah membatalkan perkataannya bahwa Ia menciptakannya di dalam lokus jasad tanpa bersemayam pada jasad. Maka, jika ia tidak berkata dengan menetapkan sifat-sifat azali, tidak pula berkata dengan penciptaan aksiden-aksiden; maka Allah Ta'ala tidak memiliki Kalam yang dengannya Ia berbicara sesuai dengan mazhabnya. Dan jika Ia tidak

---

1 Mu'ammar wafat tahun 220 H.

2 Abu al-Hasan al-Asy'ari berkata dalam "Maqalat al-Islamiyyin" 2/548, "Dan Mu'ammar berkata tentang ketidakmampuan Allah, dan bahwa Yang Abadi tidak disifati mampu kecuali atas substansi-substansi. Adapun aksiden-aksiden, maka tidak boleh Ia disifati mampu atasnya. Dan bahwa Ia tidak menciptakan kehidupan maupun kematian, tidak pula kesehatan maupun penyakit, tidak pula kekuatan maupun kelemahan, tidak pula warna, rasa, maupun bau. Dan bahwa semua itu adalah perbuatan substansi-substansi dengan tabiatnya... Dan bahwa Sang Pencipta terkadang berkehendak dan membenci, dan itu bersemayam pada-Nya tidak di suatu tempat. Begitu pula penggerakan dan pendiaman-Nya bersemayam pada-Nya, dan itu adalah kehendak-Nya." Dan di sumber sebelumnya 1/192, "Para sahabat Mu'ammar mengklaim bahwa Al-Qur'an adalah aksiden. Dan aksiden menurut mereka ada dua macam: sebagian darinya dilakukan oleh yang hidup, dan sebagian darinya dilakukan oleh yang mati. Dan mustahil apa yang dilakukan oleh yang mati menjadi perbuatan bagi yang hidup. Dan Al-Qur'an adalah sesuatu yang diperbuat (*maf'ul*), dan ia adalah aksiden. Dan mustahil Allah yang melakukannya secara hakiki, karena mereka menganggap mustahil aksiden-aksiden menjadi perbuatan Allah. Dan mereka mengklaim bahwa Al-Qur'an adalah perbuatan lokus di mana ia didengar; jika dari sebuah pohon, maka ia adalah perbuatan pohon itu. Dan di mana pun ia didengar, ia adalah perbuatan lokus di mana ia bersemayam."

memiliki Kalam, maka Ia bukanlah yang memerintah dan yang melarang. Dan jika tidak ada perintah dan larangan, maka tidak ada syariat sama sekali. Maka mazhabnya mengarah pada kehinaan yang besar.

- **Kedua:** Bahwa ia berkata aksiden-aksiden tidak terbatas pada setiap jenisnya. Dan ia berkata setiap aksiden yang bersemayam pada sebuah lokus, maka ia bersemayam di sana karena suatu makna yang mewajibkan persemayaman itu. Dan hal itu akan mengarah pada regresi tak terbatas (*at-tasalsul*). Dan karena persoalan inilah ia dan para sahabatnya dinamakan, **Ashab al-Ma'ani** (Para Penganut Makna). Ia menambahkan lagi dengan berkata: Gerak berbeda dengan diam bukan karena esensinya, melainkan karena suatu makna yang mewajibkan perbedaan itu. Begitu pula berbedanya sesuatu yang serupa dengan yang serupa dan keserupaannya, serta pertentangan sesuatu yang berlawanan dengan yang berlawanan, semua itu menurutnya terjadi karena suatu makna.
- **Ketiga:** Apa yang diriwayatkan al-Ka'bi darinya bahwa kehendak dari Allah Ta'ala atas sesuatu bukanlah Allah, bukanlah ciptaan-Nya atas sesuatu itu, bukanlah perintah, bukanlah kabar, dan bukanlah hukum. Maka ia mengisyaratkan pada suatu hal yang tidak diketahui. Dan ia berkata: Manusia tidak memiliki perbuatan selain kehendak, baik secara langsung maupun melalui generasi (*tawlid*). Dan perbuatan-perbuatan hukumnya dari berdiri dan duduk, gerak dan diam, dalam kebaikan dan keburukan, semuanya bersandar pada kehendaknya; tidak melalui cara langsung maupun melalui cara generasi. Dan ini aneh. Hanya saja, ia membangunnya di atas mazhabnya tentang hakikat manusia. Menurutnya: Manusia adalah sebuah makna atau substansi selain jasad. Ia mengetahui, mampu, memilih, dan bijaksana. Ia tidak bergerak, tidak diam, tidak terbentuk, tidak bertempat, tidak terlihat, tidak tersentuh, tidak dirasakan, tidak diraba, tidak menempati satu tempat tanpa tempat lain, tidak diliputi oleh ruang, dan tidak dibatasi oleh waktu; tetapi ia adalah pengatur bagi jasad. Dan hubungannya dengan tubuh adalah hubungan pengaturan dan pengelolaan. Dan ia hanya mengambil perkataan ini dari para filsuf, di mana mereka menetapkan adanya jiwa manusia sebagai sesuatu, yaitu substansi yang berdiri sendiri, tidak menempati ruang dan tidak bertempat. Dan mereka menetapkan dari jenis itu wujud-wujud rasional seperti Akal-akal terpisah. Kemudian, karena kecenderungan Mu'ammar bin 'Abbad pada mazhab para filsuf, ia membedakan antara perbuatan-perbuatan jiwa yang ia sebut manusia, dan cetakan yang merupakan jasadnya. Ia berkata: perbuatan jiwa hanyalah kehendak. Dan jiwa adalah manusia; maka perbuatan manusia adalah kehendak. Dan apa pun selain itu dari gerak, diam, dan tumpuan adalah perbuatan jasad.
- **Keempat:** Diriwayatkan darinya bahwa ia mengingkari perkataan bahwa Allah Ta'ala itu *qadim* (abadi). Karena *qadim* diambil dari kata *qadama yaqdumu fahuwa qadim*; dan itu adalah perbuatan seperti perkataanmu "diambil darinya apa yang telah lalu dan apa yang baru terjadi." Dan ia juga berkata: kata itu memberi kesan kelampauan waktu, padahal keberadaan Sang Pencipta tidak bersifat temporal.

- **Kelima:** Diriwayatkan darinya juga bahwa ia berkata: ciptaan (*al-khalq*) berbeda dengan yang diciptakan (*al-makhluq*), dan pengadaan (*al-ihdats*) berbeda dengan yang diadakan (*al-muhdats*).
- **Keenam:** Ja'far bin Harb meriwayatkan darinya bahwa ia berkata: Mustahil bagi Allah Ta'ala untuk mengetahui Diri-Nya sendiri; karena itu akan mengarah pada bahwa yang mengetahui dan yang diketahui adalah satu. Dan mustahil bagi-Nya untuk mengetahui selain Diri-Nya, sebagaimana dikatakan mustahil bagi-Nya untuk mampu atas yang ada sejauh ia ada. Dan mungkin riwayat ini ada kekeliruan; karena seorang yang berakal tidak akan berbicara dengan perkataan tidak masuk akal seperti ini.

Demi umurku, karena orang ini cenderung pada para filsuf, dan di antara mazhab mereka adalah: bahwa ilmu Sang Pencipta bukanlah ilmu pasif, yaitu yang mengikuti objek yang diketahui. Melainkan ilmu-Nya adalah ilmu aktif; Ia, dari sisi Ia adalah pelaku, adalah yang mengetahui. Dan ilmu-Nya-lah yang mewajibkan perbuatan. Dan ia pasti terkait dengan yang ada pada saat terciptanya, dan tidak boleh terkait dengan yang tiada selama ia tiada. Dan bahwa Ia adalah ilmu dan akal, dan keadaan-Nya sebagai akal, yang mengakali, dan yang diakali adalah satu hal yang sama. Maka Ibnu 'Abbad berkata: tidak dikatakan "Ia mengetahui Diri-Nya sendiri," karena itu dapat mengarah pada pembedaan antara yang mengetahui dan yang diketahui. Dan "tidak mengetahui selain-Nya," karena itu mengarah pada bahwa ilmu-Nya diperoleh dari selain-Nya. Maka, bisa jadi riwayat ini tidak sahih, atau ia harus dipahami dengan pemahaman seperti ini. Dan kami bukanlah para pengikut Ibnu 'Abbad sehingga kami harus mencari pembenaran bagi perkataannya.

7. AL-MURDARIYYAH

Para pengikut **'Isa bin Shabih**[1], yang dijuluki **Abu Musa** dan digelari **al-Murdar**. Ia telah menjadi murid Bishr bin al-Mu'tamir, mengambil ilmu darinya, dan menjalani hidup zuhud. Ia disebut sebagai rahibnya kaum Mu'tazilah. Ia hanya menyendiri dari para sahabatnya dalam beberapa persoalan:

- **Pertama:** Pandangannya tentang takdir adalah bahwa Allah Ta'ala mampu untuk berdusta dan berbuat zalim. Dan seandainya Ia berdusta dan berbuat zalim, maka Ia adalah tuhan yang pendusta dan zalim. Maha Tinggi Allah dari perkataannya.
- **Kedua:** Pandangannya tentang generasi (*at-tawallud*) sama seperti pandangan gurunya. Ia menambahkan bahwa boleh terjadi satu perbuatan dari dua pelaku melalui cara generasi.

---

1 Al-Murdar wafat sekitar tahun 226 H. 'Abd al-Qahir hal. 100 berkata, "Dan ia biasa disebut rahibnya kaum Mu'tazilah. Dan gelar ini layak baginya jika yang dimaksud diambil dari kerahiban kaum Nasrani. Dan gelarnya al-Murdar juga layak baginya. Dan secara umum ia seperti yang dikatakan: *Dan jarang sekali matamu melihat seorang laki-laki // Kecuali maknanya, jika engkau pikirkan, ada pada gelarnya.*"

– **Ketiga:** Pandangannya tentang Al-Qur'an adalah bahwa manusia mampu (membuat) yang serupa dengan Al-Qur'an dari segi kefasihan, susunan, dan balaghah. Dan dialah yang berlebihan dalam pandangan tentang kemakhlukan Al-Qur'an. Ia mengkafirkan orang yang mengatakan tentang keqadimannya karena ia telah menetapkan dua yang qadim. Dan ia juga mengkafirkan orang yang bergaul dengan penguasa, dan mengklaim bahwa ia tidak mewarisi dan tidak diwarisi. Dan ia juga mengkafirkan orang yang berkata bahwa perbuatan hamba diciptakan oleh Allah Ta'ala, dan orang yang berkata bahwa Ia akan dilihat dengan penglihatan mata. Ia berlebihan dalam pengkafiran hingga ia berkata mereka kafir dalam perkataan mereka: "La ilaha illallah". Dan Ibrahim bin as-Sindi pernah bertanya kepadanya tentang seluruh penduduk bumi, lalu ia mengkafirkan mereka semua. Maka Ibrahim menghadapnya dan berkata: "Surga yang luasnya seluas langit dan bumi, tidak akan memasukinya kecuali engkau dan tiga orang yang setuju denganmu?" Maka ia pun malu dan tidak dapat menjawab.

Dan telah menjadi muridnya pula **dua Ja'far**[1], Abu Zafar, dan Muhammad bin Suwaid. Dan Abu Ja'far Muhammad bin 'Abdullah al-Iskafi, 'Isa bin al-Haytsam, dan Ja'far bin Harb al-Asyaj telah bersahabat dengannya. Dan al-Ka'bi meriwayatkan dari dua Ja'far bahwa keduanya berkata: Sesungguhnya Allah Ta'ala menciptakan Al-Qur'an di Lauh Mahfuzh, dan tidak boleh ia dipindahkan karena mustahil bagi sesuatu yang satu untuk berada di dua tempat dalam satu keadaan. Dan apa yang kita baca adalah sebuah peniruan (*hikayah*) dari apa yang tertulis pertama kali di Lauh Mahfuzh, dan itu adalah perbuatan dan ciptaan kita.

Ia (penulis) berkata: Dan itulah yang ia pilih dari berbagai perkataan yang berbeda tentang Al-Qur'an.

---

1 Dua Ja'far: mereka adalah Ja'far bin Harb ats-Tsaqafi yang wafat tahun 234 H, dan Ja'far bin Mubasyir al-Hamadzani yang wafat tahun 236 H. 'Abd al-Qahir hal. 101 berkata, "Adapun Ja'far bin Mubasyir, ia mengklaim bahwa di antara para fasik umat ini ada yang lebih buruk dari kaum Yahudi, Nasrani, Majusi, dan Zindiq. Ini bersamaan dengan perkataannya bahwa orang fasik adalah seorang muwahhid (yang mengesakan Tuhan) dan bukan seorang mukmin maupun kafir. Maka ia menjadikan seorang muwahhid yang bukan kafir lebih buruk dari seorang dualis yang kafir. Ia juga mengklaim bahwa ijma' para sahabat atas penerapan hukuman had bagi peminum khamar terjadi karena kesalahan, karena mereka berijma' atasnya dengan ra'yu mereka. Maka dengan bid'ahnya ini, ia bersekutu dengan Najdat dari kaum Khawarij dalam pengingkaran mereka terhadap hukuman had bagi peminum khamar. Adapun Ja'far bin Harb, ia berjalan di atas kesesatan-kesesatan gurunya, al-Murdar, dan menambahkan padanya perkataannya: bahwa sebagian dari keseluruhan bukanlah keseluruhan. Dan ini mengharuskannya untuk (berkata) bahwa keseluruhan bukanlah dirinya sendiri jika setiap sebagian darinya bukanlah dirinya. Dan ia biasa mengklaim bahwa orang yang tercegah dari perbuatan adalah mampu atas perbuatan itu namun ia tidak mampu atas sesuatu. Demikianlah diriwayatkan oleh al-Ka'bi dalam *Maqalat*-nya. Dan konsekuensi dari prinsip ini adalah ia memperbolehkan keadaan orang yang mengetahui sesuatu bukan sebagai orang yang tidak mengetahui hal itu." Dan dalam "Maqalat al-Islamiyyin" oleh al-Asy'ari hal. 240 jil. 1, "Dan Ja'far bin Harb berkata: Orang yang tercegah adalah mampu, namun ia tidak mampu atas sesuatu, sebagaimana orang yang kelopak matanya tertutup adalah dapat melihat namun tidak melihat."

Dan keduanya berkata tentang penilaian baik dan buruk oleh akal (*tahsin al-'aql wa taqbihuhu*): bahwa akal mewajibkan pengetahuan tentang Allah Ta'ala dengan semua hukum dan sifat-Nya sebelum datangnya syariat. Dan dengan akal itu diketahui bahwa jika ia lalai dan tidak mengenal-Nya serta tidak bersyukur kepada-Nya, maka Ia akan menyiksanya dengan siksa yang abadi. Maka keduanya menetapkan keabadian (siksa) sebagai suatu kewajiban berdasarkan akal.

8. ATS-TSUMAMIYYAH

Para pengikut **Tsumamah bin Asyras**[1] an-Numairi. Ia adalah orang yang menyatukan antara kebodohan dalam agama dan kebejatan jiwa, disertai keyakinannya bahwa orang fasik akan kekal di neraka jika ia mati dalam kefasikannya tanpa taubat, dan selama hidupnya ia berada pada posisi di antara dua posisi. Ia menyendiri dari para sahabatnya dalam beberapa persoalan:

– **Pertama:** Pandangannya bahwa perbuatan-perbuatan yang ditimbulkan (*al-af'al al-mutawallidah*) tidak memiliki pelaku. Karena ia tidak mungkin menisbatkannya kepada pelaku sebab-sebabnya sehingga mengharuskannya menisbatkan perbuatan itu kepada orang yang sudah mati, seperti jika ia melakukan sebabnya lalu mati dan perbuatan yang ditimbulkan itu muncul setelahnya. Dan ia tidak mungkin menisbatkannya kepada Allah Ta'ala, karena itu akan mengarah pada perbuatan yang buruk, dan itu mustahil. Maka ia pun bingung mengenainya dan berkata: Perbuatan yang ditimbulkan adalah perbuatan yang tidak memiliki pelaku.

---

1 Tsumamah wafat tahun 213 H. 'Abd al-Qahir al-Baghdadi hal. 103 berkata, "Ia adalah pemimpin Qadariyyah pada masa al-Ma'mun, al-Mu'tashim, dan al-Watsiq. Dan dikatakan bahwa dialah yang menyesatkan al-Ma'mun dengan mengajaknya ke (paham) Mu'tazilah. Dan ia menyendiri dari seluruh pendahulunya dari Mu'tazilah dengan dua bid'ah yang membuatnya dikafirkan oleh seluruh umat. Salah satunya: ketika ia bersekutu dengan para penganut pengetahuan dalam klaim mereka bahwa pengetahuan itu niscaya, ia mengklaim bahwa barangsiapa yang tidak dipaksa oleh Allah Ta'ala untuk mengetahui-Nya, maka ia tidak diperintahkan untuk mengetahui dan tidak dilarang dari kekafiran. Dan ia diciptakan hanya untuk menjadi pekerja paksa dan pelajaran seperti hewan-hewan lain yang tidak dibebani hukum. Dan karena alasan itu ia mengklaim bahwa orang-orang awam dari kaum Dahriyyah, Nasrani, dan Zindiq akan menjadi tanah di akhirat. Dan ia mengklaim bahwa akhirat hanyalah negeri pahala atau siksa, dan di dalamnya tidak ada bagi orang yang mati sebagai anak-anak atau bagi orang yang tidak mengenal Allah Ta'ala secara niscaya, ketaatan yang membuat mereka berhak atas pahala, tidak pula kemaksiatan yang membuat mereka berhak atas siksa. Maka saat itu mereka akan menjadi tanah karena mereka tidak memiliki bagian dalam pahala maupun siksa. Dan bid'ah kedua dari bid'ah-bid'ah Tsumamah adalah: perkataannya bahwa perbuatan-perbuatan yang ditimbulkan adalah perbuatan yang tidak memiliki pelaku. Dan kesesatan ini mengarah pada pengingkaran terhadap pencipta alam, karena jika sah adanya perbuatan tanpa pelaku, maka sah pula adanya setiap perbuatan tanpa pelaku, dan saat itu tidak ada pada perbuatan-perbuatan itu petunjuk atas pelakunya, dan tidak ada pula pada terciptanya alam petunjuk atas penciptanya. Dan dikatakan kepadanya: 'Jika perkataan manusia menurutmu ditimbulkan dan tidak memiliki pelaku, mengapa engkau mencela manusia atas kebohongannya dan atas kalimat kekafiran? Padahal menurutmu ia bukanlah pelaku kebohongan, tidak pula pelaku kalimat kekafiran'."

- **Kedua:** Pandangannya tentang orang-orang kafir, musyrik, Majusi, Yahudi, Nasrani, Zindiq, dan Dahriyyah: bahwa mereka akan menjadi tanah pada hari kiamat. Demikian pula pandangannya tentang hewan ternak, burung, dan anak-anak kaum beriman.
- **Ketiga:** Pandangannya: kemampuan (*al-istitha'ah*) adalah keutuhan (tubuh), kesehatan organ-organ, dan terbebasnya dari penyakit. Dan ia ada sebelum perbuatan.
- **Keempat:** Pandangannya: pengetahuan (*al-ma'rifah*) ditimbulkan dari penalaran (*an-nazhar*), dan ia adalah perbuatan yang tidak memiliki pelaku seperti perbuatan-perbuatan lain yang ditimbulkan.
- **Kelima:** Pandangannya tentang penilaian baik dan buruk oleh akal, serta kewajiban mengetahui (Tuhan) sebelum datangnya wahyu adalah seperti pandangan para sahabatnya. Hanya saja ia menambahkan pada mereka dengan berkata: Di antara orang-orang kafir ada yang tidak mengetahui bahwa ia menyimpang, dan ia dimaafkan. Dan ia berkata: Sesungguhnya semua pengetahuan adalah niscaya (*dharuriyyah*). Dan barangsiapa yang tidak terpaksa untuk mengetahui Allah Subhanahu wa Ta'ala, maka ia tidak diperintahkan dengannya. Dan ia hanya diciptakan untuk menjadi pelajaran dan pekerja paksa seperti hewan-hewan lainnya.
- **Keenam:** Pandangannya: Manusia tidak memiliki perbuatan kecuali kehendak. Dan apa pun selain itu adalah sesuatu yang terjadi tanpa ada yang mengadakannya. Dan Ibnu ar-Rawandi meriwayatkan darinya bahwa ia berkata: Alam semesta adalah perbuatan Allah Ta'ala dengan tabiat-Nya. Dan mungkin yang ia maksudkan dengan itu adalah apa yang dimaksudkan oleh para filsuf tentang keniscayaan melalui esensi (*al-ijab bi adz-dzat*), bukan pengadaan berdasarkan kehendak. Namun, konsekuensi dari keyakinannya itu adalah apa yang menjadi konsekuensi bagi para filsuf, yaitu pandangan tentang keqadiman alam; karena yang mewajibkan tidak dapat terpisah dari yang diwajibkan.

Dan Tsumamah hidup pada masa al-Ma'mun, dan ia memiliki kedudukan di sisinya.

9. AL-HISYAMIYYAH

Para pengikut **Hisyam bin 'Amr al-Fuwwathi**[1]. Dan sikap berlebihannya dalam masalah takdir lebih keras dan lebih banyak daripada para sahabatnya. Ia menahan diri untuk tidak menisbatkan perbuatan-perbuatan kepada Sang Pencipta, meskipun hal itu disebutkan dalam Al-Qur'an.

- Di antaranya adalah perkataannya: Sesungguhnya Allah tidak mempersatukan hati orang-orang beriman, melainkan merekalah yang bersatu dengan pilihan mereka sendiri. Padahal telah disebutkan dalam Al-Qur'an: *"...bukan engkaulah yang mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka..."*

1 Hisyam al-Fuwwathi wafat tahun 226 H.

(Q.S. Al-Anfal: 63).

- Di antaranya adalah perkataannya: Sesungguhnya Allah tidak menjadikan iman itu dicintai oleh orang-orang beriman, dan tidak menghiasinya di dalam hati mereka. Padahal Allah Ta'ala berfirman: *"...tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan (iman) itu indah dalam hatimu..."* (Q.S. Al-Hujurat: 7). Dan sikap berlebihannya dalam menafikan penisbatan penguncian (*ath-thab'*), penutupan (*al-khatm*), penghalangan (*as-sadd*), dan sejenisnya adalah lebih keras dan lebih sulit. Padahal semuanya telah disebutkan dalam Al-Qur'an. Allah Ta'ala berfirman: *"Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka..."* (Q.S. Al-Baqarah: 7). Dan Ia berfirman: *"...tetapi Allah telah mengunci hati mereka karena kekafiran mereka..."* (Q.S. An-Nisa': 155). Dan Ia berfirman: *"Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding..."* (Q.S. Yasin: 9). Sungguh aku ingin tahu! Apa yang diyakini oleh orang ini? Mengingkari lafal-lafal Al-Qur'an dan statusnya sebagai wahyu dari Allah Ta'ala? Maka itu adalah pernyataan kekafiran yang jelas. Ataukah mengingkari makna-makna zahirnya dari penisbatannya kepada Sang Pencipta dan kewajiban untuk menakwilnya? Dan itu adalah esensi dari mazhab para sahabatnya.
- Dan di antara bid'ahnya dalam pembuktian tentang Sang Pencipta adalah perkataannya bahwa aksiden-aksiden tidak menunjukkan bahwa Ia adalah pencipta, dan aksiden-aksiden tidak layak menjadi petunjuk; melainkan jasad-jasadlah yang menunjukkan bahwa Ia adalah pencipta. Dan ini juga aneh.
- Dan di antara bid'ahnya dalam masalah imamah adalah perkataannya bahwa imamah tidak dapat ditegakkan pada masa-masa fitnah dan perselisihan manusia, dan hanya boleh ditegakkan dalam keadaan kesepakatan dan keamanan. Demikian pula Abu Bakar al-Ashamm dari para sahabatnya, ia biasa berkata: imamah tidak dapat ditegakkan kecuali dengan ijma' seluruh umat. Dan yang ia maksudkan dengan itu adalah untuk mencela keimaman Ali r.a., karena baiatnya terjadi pada masa-masa fitnah tanpa ada kesepakatan dari seluruh sahabat, karena di setiap pihak masih ada sekelompok yang menentangnya.
- Dan di antara bid'ahnya adalah bahwa surga dan neraka belum diciptakan sekarang, karena tidak ada manfaat dalam keberadaan keduanya sementara keduanya kosong dari orang yang dapat mengambil manfaat atau merasakan mudarat darinya. Dan persoalan ini tetap menjadi keyakinan bagi kaum Mu'tazilah. Dan ia berpendapat tentang *al-muwafah* (kesesuaian akhir hidup), dan bahwa iman adalah yang menyertai hingga kematian. Dan ia berkata: Barangsiapa menaati Allah sepanjang umurnya, dan Allah telah mengetahui bahwa ia akan melakukan sesuatu yang akan menghapus amal-amalnya meskipun dengan satu dosa besar, maka ia tidak berhak atas janji (pahala). Demikian pula sebaliknya.Dan sahabatnya,

'Abbad[1] dari kaum Mu'tazilah, ia menahan diri untuk tidak mengatakan secara mutlak bahwa Allah Ta'ala menciptakan orang kafir, karena orang kafir itu terdiri dari kekafiran dan kemanusiaan, dan Allah Ta'ala tidak menciptakan kekafiran. Dan ia berkata kenabian adalah balasan atas perbuatan, dan ia akan tetap ada selama dunia masih ada. Dan al-Asy'ari[2] meriwayatkan dari 'Abbad bahwa ia mengklaim tidak boleh dikatakan: "Allah Ta'ala senantiasa berbicara atau tidak berbicara." Dan al-Iskafi setuju dengannya dalam hal itu. Keduanya berkata: Dan Ia tidak disebut *mutakallim* (yang berbicara).

Dan al-Fuwwathi biasa berkata bahwa segala sesuatu sebelum keberadaannya adalah tiada (*ma'dumah*); bukanlah sesuatu. Dan setelah ia tiada dari keberadaannya, ia disebut sesuatu. Dan karena alasan inilah ia menolak perkataan bahwa Allah Ta'ala senantiasa mengetahui segala sesuatu sebelum keberadaannya, karena saat itu ia tidak disebut sesuatu. Ia (penulis) berkata: Dan ia memperbolehkan pembunuhan dan pembunuhan dengan tipu muslihat atas orang-orang yang menentang mazhabnya, dan mengambil harta mereka secara paksa dan curian karena keyakinannya akan kekafiran mereka, dan kehalalan darah serta harta mereka.

---

1 Dia adalah 'Abbad bin Sulaiman adh-Dhamri, dari generasi sebelumnya dari Mu'tazilah, diperkirakan wafat sekitar tahun 250 H.

2 Al-Asy'ari menyebutkan dalam "Maqalat al-Islamiyyin" bahwa 'Abbad biasa berkata: "Ia Maha Mengetahui, Maha Kuasa, Maha Hidup, dan aku tidak menetapkan bagi-Nya ilmu, tidak pula kemampuan, tidak pula kehidupan. Dan aku tidak menetapkan bagi-Nya nama, tidak pula aku menetapkan bagi-Nya penglihatan. Dan aku berkata: Ia Maha Mengetahui namun tidak mengetahui, Maha Kuasa namun tidak berkuasa, Maha Hidup namun tidak dengan kehidupan, dan Maha Mendengar namun tidak mendengar. Demikian pula semua nama yang Ia dinamai dengannya, Ia dinamai dengannya, bukan karena perbuatan-Nya tidak pula karena perbuatan selain-Nya." Dan ia mengingkari perkataan orang yang mengatakan bahwa Ia Maha Mengetahui, Maha Kuasa, Maha Hidup karena Diri-Nya dan karena esensi-Nya. Dan ia mengingkari penyebutan *nafs* (diri) dan penyebutan *dzat* (esensi). Dan ia mengingkari perkataan bahwa Allah memiliki ilmu, atau kemampuan, atau pendengaran, atau penglihatan, atau kehidupan, atau keabadian. Dan ia biasa berkata: Perkataanku "Maha Mengetahui" adalah penetapan nama bagi Allah dan bersamanya ada pengetahuan tentang yang diketahui. Dan perkataanku "Maha Kuasa" adalah penetapan nama bagi Allah dan bersamanya ada pengetahuan tentang yang dikuasai. Dan perkataanku "Maha Hidup" adalah penetapan nama Allah. Dan ia mengingkari perkataan bahwa Sang Pencipta memiliki wajah, dua tangan, dua mata, dan sisi. Dan ia biasa berkata: "Aku membaca Al-Qur'an dan apa yang Allah katakan tentang itu di dalamnya, dan aku tidak mengatakannya secara mutlak tanpa membacanya." Dan ia mengingkari bahwa makna perkataan tentang Sang Pencipta bahwa Ia Maha Mengetahui adalah makna perkataan tentang-Nya bahwa Ia Maha Kuasa, dan bahwa makna perkataan tentang-Nya bahwa Ia Maha Kuasa adalah perkataan tentang-Nya bahwa Ia Maha Hidup. Dan ia biasa ditanya tentang perkataan "Maha Mulia", ia berkata: "penetapan nama Allah," dan tidak berkata lebih dari itu. Dan ia mengingkari perkataan bahwa Sang Pencipta senantiasa menciptakan, tidak pula dikatakan senantiasa tidak menciptakan... Dan ia berkata: Iman adalah semua yang diperintahkan Allah Subhanahu dari kewajiban, dan apa yang Ia anjurkan dari amalan sunnah... Dan ia berkata: Iman ada dua macam: iman kepada Allah, yaitu apa yang jika ditinggalkan atau ditinggalkan sebagiannya akan menjadi kafir, seperti agama dan tauhid. Dan iman untuk Allah, jika ditinggalkan oleh seseorang, ia tidak kafir.

10. AL-JAHIZHIYYAH

Para pengikut **'Amr bin Bahr Abu 'Utsman al-Jahizh**. Ia termasuk salah satu orang terkemuka di kalangan Mu'tazilah dan penulis bagi mereka. Ia telah menelaah banyak kitab para filsuf, dan mencampur serta mempopulerkan banyak ajaran mereka dengan ungkapan-ungkapannya yang fasih dan keindahan gayanya yang halus. Ia hidup pada masa al-Mu'tashim dan al-Mutawakkil. Dan ia menyendiri dari para sahabatnya dalam beberapa persoalan:

- **Pertama:** Perkataannya: bahwa semua pengetahuan adalah niscaya (*dharuriyyah*) dan bersifat alami (*thiba'*), dan tidak ada satu pun dari itu yang merupakan perbuatan hamba. Dan hamba tidak memiliki usaha (*kasb*) selain kehendak (*al-iradah*), dan perbuatan-perbuatannya muncul darinya secara alami sebagaimana dikatakan oleh Tsumamah. Diriwayatkan juga darinya bahwa ia mengingkari asal-usul kehendak dan keberadaannya sebagai salah satu jenis aksiden. Ia berkata: Jika kelupaan (*as-sahw*) tiada pada seorang pelaku, dan ia mengetahui apa yang ia lakukan, maka dialah yang berkehendak secara hakiki. Adapun kehendak yang berkaitan dengan perbuatan orang lain, maka itu adalah kecenderungan jiwa kepadanya. Ia menambahkan pada hal itu dengan menetapkan adanya natur (*ath-thaba'i'*) bagi jasad-jasad sebagaimana dikatakan oleh kaum naturalis dari kalangan filsuf, dan ia menetapkan bagi natur itu perbuatan-perbuatan khusus. Dan ia berkata tentang kemustahilan ketiadaan substansi-substansi; aksiden-aksiden dapat berganti, namun substansi-substansi tidak boleh lenyap.
- **Kedua:** Perkataannya tentang penghuni neraka: bahwa mereka tidak akan kekal di dalamnya dalam siksaan, melainkan akan menjadi sesuai dengan natur api. Dan ia biasa berkata: api menarik penghuninya ke dalam dirinya sendiri tanpa ada seorang pun yang masuk ke dalamnya. Dan mazhabnya adalah mazhab para filsuf dalam menafikan sifat-sifat. Dan dalam penetapan takdir baik dan buruk berasal dari hamba: adalah mazhab Mu'tazilah. Dan al-Ka'bi meriwayatkan darinya bahwa ia berkata: Sang Pencipta disifati sebagai berkehendak dengan makna bahwa tidak sah bagi-Nya kelupaan dalam perbuatan-perbuatan-Nya, tidak pula kebodohan, dan tidak boleh Ia dikalahkan dan ditaklukkan.
- **Ketiga:** Ia berkata: Sesungguhnya semua makhluk dari kalangan orang berakal mengetahui bahwa Allah Ta'ala adalah pencipta mereka, dan mengetahui bahwa mereka membutuhkan seorang nabi, dan mereka terhujjah dengan pengetahuan mereka itu. Kemudian mereka terbagi menjadi dua golongan: yang mengetahui tauhid, dan yang bodoh tentangnya. Yang bodoh dimaafkan, dan yang mengetahui terhujjah. Dan barangsiapa menganut agama Islam, jika ia meyakini bahwa Allah Ta'ala bukanlah jasad dan bukan pula bentuk, dan tidak dilihat dengan penglihatan mata, dan Ia Maha Adil tidak zalim, dan tidak menghendaki kemaksiatan, dan setelah meyakini dan yakin, ia mengakui semua itu, maka ia adalah seorang muslim sejati. Dan jika ia mengetahui semua itu lalu menolaknya dan mengingkarinya, dan berpendapat dengan tasybih (penyerupaan) dan jabr (keterpaksaan), maka

ia adalah seorang musyrik dan kafir sejati. Dan jika ia tidak menalar sedikit pun dari semua itu, dan meyakini bahwa Allah Ta'ala adalah Tuhannya, dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah, maka ia adalah seorang mukmin yang tidak ada celaan atasnya, dan tidak ada beban hukum atasnya selain itu.

Dan Ibnu ar-Rawandi meriwayatkan bahwa ia berkata: Sesungguhnya Al-Qur'an memiliki sebuah jasad yang boleh berubah terkadang menjadi seorang laki-laki, dan terkadang menjadi seekor hewan. Dan ini seperti apa yang diriwayatkan dari Abu Bakar al-Ashamm bahwa ia mengklaim bahwa Al-Qur'an adalah sebuah jasad yang diciptakan, dan ia mengingkari aksiden-aksiden secara total, dan mengingkari sifat-sifat Sang Pencipta. "Dan mazhab al-Jahizh adalah esensi dari mazhab para filsuf. Hanya saja kecenderungannya dan para sahabatnya lebih besar kepada kaum naturalis di antara mereka daripada kepada kaum metafisikawan."

.11. AL-KHAYYATHIYYAH DAN AL-KA'BIYYAH

Para pengikut **Abu al-Hasan bin Abi 'Amr al-Khayyath**[1], guru dari **Abu al-Qasim bin Muhammad al-Ka'bi**[2]. Keduanya berasal dari Mu'tazilah Baghdad dan menganut

1 Dia adalah penulis kitab "Al-Intishar wa ar-Radd 'ala Ibn ar-Rawandi" di mana ia membela kaum Mu'tazilah dan membersihkan mereka dari apa yang dituduhkan oleh Ibnu ar-Rawandi. Ia wafat tahun 300 H. 'Abd al-Qahir hal. 107 berkata, "Dan ia menyendiri dengan sebuah perkataan yang belum pernah didahului oleh siapa pun tentang yang-tiada. Yaitu bahwa kaum Mu'tazilah berbeda pendapat dalam menamakan yang-tiada sebagai sesuatu. Sebagian dari mereka berkata: tidak sah bagi yang-tiada untuk diketahui dan disebut, dan tidak sah baginya untuk menjadi sesuatu, tidak pula zat, substansi, maupun aksiden. Dan ini adalah pilihan Ash-Shalihi dari mereka dan ia sejalan dengan Ahlus Sunnah dalam menolak penamaan yang-tiada sebagai sesuatu. Dan yang lain dari kaum Mu'tazilah mengklaim bahwa yang-tiada adalah sesuatu, diketahui, dan disebut, namun bukan substansi dan bukan aksiden. Dan ini adalah pilihan al-Ka'bi dari mereka. Dan al-Jubba'i dan putranya, Abu Hasyim, mengklaim bahwa setiap sifat yang berhak dimiliki oleh yang-baharu bagi dirinya atau bagi jenisnya, maka sifat itu tetap ada padanya dalam keadaan tiadanya. Dan ia mengklaim bahwa substansi dalam keadaan tiadanya adalah substansi, dan aksiden dalam keadaan tiadanya adalah aksiden. Dan hitam adalah hitam, dan putih adalah putih dalam keadaan ketiadaan keduanya. Dan mereka semua menahan diri untuk menamakan yang-tiada sebagai jasad sebelumnya, karena jasad menurut mereka adalah komposit, dan di dalamnya ada susunan, panjang, lebar, dan kedalaman. Dan tidak boleh mensifati yang-tiada dengan apa yang mewajibkan bersemayamnya suatu makna padanya. Dan al-Khayyath dalam bab ini berbeda dari semua kaum Mu'tazilah dan seluruh firqah umat. Ia mengklaim bahwa jasad dalam keadaan tiadanya adalah jasad, karena boleh baginya untuk menjadi jasad pada saat kemunculannya. Dan tidak boleh bagi yang-tiada untuk bergerak karena jasad pada saat kemunculannya tidak sah untuk bergerak menurutnya. Ia berkata: setiap sifat yang boleh tetap ada pada saat kemunculan, maka ia tetap ada padanya dalam keadaan tiadanya. Dan konsekuensi dari moderasi ini adalah bahwa manusia sebelum kemunculannya adalah manusia... Dan kaum Khayyathiyyah ini biasa disebut al-Ma'dumiyyah (kaum ketiadaan) karena sikap berlebihan mereka dalam mensifati yang-tiada dengan sebagian besar sifat-sifat yang ada."

2 'Abd al-Qahir telah berbicara tentang al-Ka'biyyah hal. 108, ia berkata: "Mereka ini adalah para pengikut Abu al-Qasim 'Abdullah bin Ahmad bin Mahmud al-Balkhi yang dikenal dengan al-Ka'bi. Ia menyalahi kaum Mu'tazilah Bashrah dalam banyak keadaan. Di antaranya: bahwa kaum Mu'tazilah Bashrah mengakui bahwa Allah Ta'ala melihat ciptaan-Nya dari jasad-jasad dan warna-warna, dan mereka mengingkari bahwa Ia melihat Diri-Nya sendiri, sebagaimana mereka mengingkari bahwa

mazhab yang sama, kecuali bahwa al-Khayyath berlebihan dalam menetapkan yang-tiada (*al-ma'dum*) sebagai sesuatu, dan ia berkata: Sesuatu adalah apa yang dapat diketahui dan diberitakan. Dan substansi adalah substansi dalam ketiadaan, dan aksiden adalah aksiden dalam ketiadaan. Demikian pula ia mengatakannya secara mutlak pada semua genus dan spesies hingga ia berkata: Hitam adalah hitam dalam ketiadaan. Maka tidak ada yang tersisa kecuali sifat keberadaan atau sifat-sifat yang niscaya menyertai keberadaan dan kebaharuan. Dan ia mengatakan secara mutlak pada yang-tiada dengan lafal penetapan (*ats-tsubut*). Dan ia berkata dalam penafian sifat-sifat dari Sang Pencipta seperti apa yang dikatakan oleh para sahabatnya. Demikian pula perkataannya tentang takdir, wahyu, dan akal. Dan al-Ka'bi menyendiri dari gurunya dalam beberapa persoalan yang diantaranya adalah bahwa kehendak Sang Pencipta bukanlah sifat yang bersemayam pada Dzat-Nya, tidak pula Ia berkehendak karena Dzat-Nya, dan tidak pula kehendak-Nya baharu di suatu lokus atau tidak di suatu lokus. Melainkan jika dikatakan secara mutlak bahwa Ia berkehendak, maka maknanya adalah bahwa Ia Maha Mengetahui, Maha Kuasa, tidak terpaksa dalam perbuatan-Nya, dan tidak membencinya. Kemudian jika dikatakan Ia berkehendak atas perbuatan-perbuatan-Nya, maka yang dimaksud adalah bahwa Ia adalah penciptanya sesuai dengan ilmu-Nya. Dan jika dikatakan Ia berkehendak atas perbuatan-perbuatan hamba-Nya, maka yang dimaksud adalah bahwa Ia memerintahkannya dan rida terhadapnya. Dan perkataannya tentang keadaan-Nya sebagai Maha Mendengar dan Maha Melihat juga kembali pada hal itu. Maka, Ia Maha Mendengar dengan

selain-Nya melihat-Nya. Dan al-Ka'bi mengklaim bahwa Allah Ta'ala tidak melihat Diri-Nya sendiri tidak pula selain-Nya, kecuali dalam makna ilmu-Nya atas Diri-Nya dan atas selain-Nya. Dan ia mengikuti An-Nizham dalam perkataannya bahwa Allah Ta'ala tidak melihat sesuatu secara hakiki. Di antaranya: bahwa kaum Mu'tazilah Bashrah bersama para sahabat kami (Asy'ariyyah) berpendapat bahwa Allah 'Azza wa Jalla adalah Maha Mendengar Kalam dan suara-suara secara hakiki, bukan dalam makna bahwa Ia mengetahui keduanya. Dan al-Ka'bi serta kaum Mu'tazilah Baghdad mengklaim bahwa Allah Ta'ala tidak mendengar sesuatu dalam makna persepsi yang disebut dengan pendengaran. Dan mereka menakwilkan sifat-Nya sebagai Maha Mendengar dan Maha Melihat dengan makna bahwa Ia Maha Mengetahui hal-hal yang dapat didengar yang didengar oleh selain-Nya, dan hal-hal yang dapat dilihat yang dilihat oleh selain-Nya. Di antaranya: bahwa kaum Mu'tazilah Bashrah bersama para sahabat kami berpendapat bahwa Allah 'Azza wa Jalla adalah Maha Berkehendak secara hakiki. Hanya saja para sahabat kami berkata bahwa Ia senantiasa Maha Berkehendak dengan kehendak yang azali. Dan kaum Mu'tazilah Bashrah mengklaim bahwa Ia berkehendak dengan kehendak yang baharu tidak di suatu lokus. Dan al-Ka'bi, an-Nizham, dan para pengikut mereka keluar dari kedua perkataan ini. Dan mereka mengklaim bahwa Allah Ta'ala tidak memiliki kehendak secara hakiki. Dan mereka mengklaim bahwa jika dikatakan Allah 'Azza wa Jalla menghendaki sesuatu dari perbuatan-Nya, maka maknanya adalah bahwa Ia melakukannya. Dan jika dikatakan Ia menghendak dari hamba-Nya suatu perbuatan, maka maknanya adalah bahwa Ia memerintahkannya. Dan mereka berkata bahwa penyifatan-Nya dengan kehendak dalam kedua sisi ini adalah majas. Sebagaimana penyifatan dinding dengan kehendak dalam firman Allah Ta'ala -sebuah dinding yang ingin roboh, lalu ia menegakkannya. Ia berkata: jika engkau mau, niscaya engkau mengambil upah atasnya- adalah majas. Dan kaum Mu'tazilah Bashrah telah mengkafirkan mereka bersama para sahabat kami dalam penafian mereka terhadap kehendak Allah 'Azza wa Jalla." "Dan di antaranya: bahwa al-Ka'bi berpendapat dengan kewajiban atas Allah Ta'ala untuk melakukan yang paling maslahat dalam bab taklif." Al-Ka'bi wafat tahun 319 H.

makna bahwa Ia mengetahui hal-hal yang dapat didengar, dan Maha Melihat dengan makna bahwa Ia mengetahui hal-hal yang dapat dilihat. Dan perkataannya tentang penglihatan (Tuhan) adalah seperti perkataan para sahabatnya dalam hal penafian dan kemustahilannya. Hanya saja para sahabatnya berkata: Sang Pencipta melihat Dzat-Nya sendiri, dan melihat hal-hal yang dapat dilihat, dan keadaan-Nya sebagai yang memahami hal itu adalah tambahan atas keadaan-Nya sebagai yang mengetahui. Dan al-Ka'bi telah mengingkari hal itu; ia berkata: Makna perkataan kita: "Ia melihat Dzat-Nya dan melihat hal-hal yang dapat dilihat" adalah bahwa Ia hanya mengetahuinya.

12. AL-JUBBA'IYYAH [1] DAN AL-BAHASYIMIYYAH

Para pengikut Abu Muhammad[2] bin 'Abd al-Wahhab al-Jubba'i dan putranya, Abu Hasyim 'Abd as-Salam[3]. Keduanya berasal dari Mu'tazilah Bashrah; keduanya

1 Al-Jubba'i wafat tahun 290 H, dan putranya, Abu Hasyim, wafat tahun 321 H.

2 'Abd al-Qahir hal. 110 berkata tentang al-Jubba'iyyah, "Di antara kesesatan-kesesatan al-Jubba'i adalah bahwa ia menamakan Allah 'Azza wa Jalla sebagai yang taat kepada hamba-Nya jika Ia melakukan kehendak hamba. Dan sebabnya adalah bahwa ia suatu hari berkata kepada syaikh kami, Abu al-Hasan al-Asy'ari rahimahullah: 'Apa makna ketaatan menurutmu?' Ia menjawab: 'Mencocoki perintah.' Dan ia bertanya tentang pendapatnya tentang itu. Al-Jubba'i berkata: 'Hakikat ketaatan menurutku adalah mencocoki kehendak. Dan setiap orang yang melakukan kehendak orang lain, maka ia telah menaatinya.' Maka syaikh kami, Abu al-Hasan rahimahullah berkata: 'Konsekuensi dari prinsip ini adalah bahwa Allah Ta'ala taat kepada hamba-Nya jika Ia melakukan kehendaknya.' Dan ia pun menerima hal itu. Maka syaikh kami rahimahullah berkata kepadanya: 'Engkau telah menyalahi ijma' kaum Muslim dan telah kafir terhadap Tuhan semesta alam. Seandainya boleh Allah Ta'ala taat kepada hamba-Nya, niscaya boleh Ia tunduk kepadanya; Maha Tinggi Allah dari hal itu dengan ketinggian yang sebesar-besarnya.' ...Kemudian al-Jubba'i mengklaim bahwa nama-nama Allah Ta'ala berjalan sesuai dengan qiyas... Dan syaikh kami Abu al-Hasan rahimahullah menuduhnya bahwa ia harus menamakan-Nya sebagai *muhbil an-nisa'* (yang membuat wanita hamil), karena Ia adalah pencipta kehamilan pada mereka. Dan ia pun menerima hal itu. Maka ia berkata kepadanya: 'Bid'ahmu ini lebih keji dari kesesatan kaum Nasrani dalam menamakan Allah sebagai ayah bagi Isa, padahal mereka menahan diri dari perkataan bahwa Ia adalah yang membuat Maryam hamil'." Dan al-Asy'ari berkata dalam Maqalat al-Islamiyyin hal. 531 jil. 2, "Dan ia—yakni al-Jubba'i—biasa mengklaim bahwa Sang Pencipta adalah *muhbil*. Dan bahwa tidak ada yang membuat wanita hamil secara hakiki selain-Nya. Maka konsekuensinya adalah Ia adalah ayah secara hakiki, dan bahwa tidak ada ayah selain-Nya." "Dan ia tidak mengklaim bahwa manusia kekal secara hakiki, karena yang kekal adalah yang ada tidak dengan kebaharuan. Dan manusia ada dengan kebaharuan." Dan ia berkata di hal. 543: "Al-Jubba'i tidak mengklaim bahwa Sang Pencipta disifati sebagai sempurna... Demikian pula tidak dikatakan Ia utuh (*tamm*), karena takwil dari utuh dan sempurna adalah satu." "Dan ia berkata: tidak boleh Ia disifati dengan keberanian, karena keberanian adalah kegagahan atas hal-hal yang dibenci dan hal-hal yang menakutkan." "Dan ia biasa mengklaim bahwa penyifatan Allah Subhanahu sebagai yang memilih (*mukhtar*) maknanya adalah bahwa Ia berkehendak (*murid*), jika Ia tidak dipaksa atas apa yang Ia kehendaki, tidak pula dipaksa atau terpaksa atasnya. Dan kehendak adalah pilihan. Dan pilihan berbeda dengan yang dipilih, sebagaimana kehendak berbeda dengan yang dikehendaki. Dan pilihan Allah atas para nabi adalah pilihan-Nya untuk mengutus mereka, dan itu adalah kehendak-Nya atas hal itu."

3 'Abd al-Qahir berkata dalam pembahasannya tentang al-Bahasyimiyyah hal. 111, "Dan mereka disebut adz-Dzimmiyyah karena perkataan mereka tentang berhaknya mendapat celaan bukan atas suatu perbuatan... Dan mereka telah bersekutu dengan kaum Mu'tazilah dalam sebagian besar

menyendiri dari para sahabat mereka dalam beberapa persoalan, dan salah satunya menyendiri dari yang lain dalam beberapa persoalan. Adapun persoalan-persoalan di mana keduanya menyendiri dari para sahabat mereka:

- **Pertama:** Bahwa keduanya menetapkan adanya kehendak-kehendak (*iradat*) yang baharu tidak di suatu lokus, yang dengannya Sang Pencipta disifati sebagai yang berkehendak. Dan pengagungan tidak di suatu lokus jika Ia hendak mengagungkan Dzat-Nya. Dan kelenyapan tidak di suatu lokus jika Ia hendak melenyapkan alam. Dan sifat-sifat paling khusus dari sifat-sifat ini kembali kepada-Nya dari sisi bahwa Ia Ta'ala juga tidak di suatu lokus. Dan penetapan wujud-wujud yang merupakan aksiden, atau dalam status hukum aksiden, yang tidak memiliki lokus, adalah seperti penetapan wujud-wujud yang merupakan substansi, atau dalam status hukum substansi, yang tidak memiliki tempat. Dan ini dekat dengan mazhab para filsuf di mana mereka menetapkan adanya akal yang merupakan substansi tidak di suatu lokus dan tidak di suatu tempat, demikian pula jiwa universal dan akal-akal terpisah.
- **Kedua:** Bahwa keduanya menghukumi keadaan-Nya Ta'ala sebagai yang berbicara (*mutakallim*) dengan kalam yang Ia ciptakan di suatu lokus. Dan hakikat kalam menurut keduanya adalah suara-suara yang terpotong-potong dan huruf-huruf yang tersusun. Dan yang berbicara (*al-mutakallim*) adalah yang melakukan perbuatan berbicara, bukan yang padanya bersemayam Kalam. Hanya saja, al-Jubba'i menyalahi para sahabatnya secara khusus dengan perkataannya: Allah Ta'ala menciptakan pada saat setiap pembaca membaca, sebuah kalam untuk Diri-Nya sendiri di lokus pembacaan. Hal ini ketika ia dituduh bahwa apa yang dibaca oleh pembaca bukanlah kalam Allah, dan yang didengar darinya bukanlah dari kalam Allah. Maka ia pun menerima kemustahilan ini, yaitu menetapkan adanya

kesesatan mereka dan menyendiri dari mereka dengan keburukan-keburukan yang belum pernah didahului oleh siapa pun. Di antaranya: perkataan mereka tentang berhaknya mendapat celaan dan siksa bukan atas suatu perbuatan. Yaitu bahwa mereka mengklaim bahwa seorang yang mampu di antara mereka boleh kosong dari perbuatan dan meninggalkannya meskipun tidak ada penghalang dari perbuatan... Dan Abu Hasyim bin al-Jubba'i melihat bahwa tuduhan para sahabat kami atas mereka mengenai kesetaraan antara dua waktu dan banyak waktu dalam bolehnya kemampuan mendahului perbuatan jika ia boleh mendahuluinya, adalah benar adanya. Dan ia tidak menemukan bagi kaum Mu'tazilah sanggahan yang sahih atasnya, maka ia pun menerima kesetaraan itu... Lalu dikatakan kepadanya atas dasar prinsip ini: 'Bagaimana menurutmu jika orang yang mampu ini dibebani hukum dan mati sebelum ia melakukan ketaatan dengan kemampuannya, bagaimana keadaannya?' Ia menjawab: 'Ia berhak atas celaan dan siksa yang abadi bukan atas suatu perbuatan, tetapi karena ia tidak melakukan apa yang diperintahkan kepadanya padahal ia mampu atasnya...' Lalu dikatakan kepadanya: 'Bagaimana ia berhak atas siksa karena tidak melakukan apa yang diperintahkan, dan tidak melakukan apa yang dilarang, tanpa berhak atas pahala karena tidak melakukan apa yang dilarang meskipun ia tidak melakukan apa yang diperintahkan?'... Dan para pendahulunya dari Mu'tazilah mengkafirkan orang yang berkata: bahwa Allah Ta'ala menyiksa orang yang durhaka atas perolehan kemaksiatan yang tidak diciptakan oleh orang yang durhaka itu. Dan mereka berkata sekarang bahwa pengkafiran Abu Hasyim dalam perkataannya tentang siksa bagi orang yang tidak memiliki kemaksiatan, baik dari perbuatannya maupun dari perbuatan selainnya, adalah lebih utama."

dua kalam di satu lokus, yang merupakan suatu hal yang tidak masuk akal dan tidak pernah terdengar.

Dan keduanya sepakat dalam menafikan penglihatan terhadap Allah Ta'ala dengan mata di negeri keabadian (akhirat). Dan pada pandangan tentang penetapan perbuatan bagi hamba sebagai ciptaan dan pengadaan, dan penisbatan kebaikan dan keburukan, ketaatan dan kemaksiatan, kepadanya secara mandiri dan independen. Dan bahwa kemampuan (*al-istitha'ah*) ada sebelum perbuatan, dan ia adalah kemampuan tambahan atas keutuhan struktur (tubuh) dan kesehatan organ-organ. Dan keduanya menetapkan struktur tubuh sebagai syarat bagi bersemayamnya makna-makna yang disyaratkan adanya kehidupan untuk keberadaannya. Dan keduanya sepakat bahwa pengetahuan, syukur kepada pemberi nikmat, dan pengetahuan tentang baik dan buruk adalah kewajiban-kewajiban rasional. Dan keduanya menetapkan adanya syariat rasional dan mengembalikan syariat kenabian pada penetapan-penetapan hukum dan penentuan-penentuan waktu ketaatan yang tidak dapat dijangkau oleh akal dan tidak dapat dipandu oleh pemikiran. Dan sesuai dengan tuntutan akal dan hukum, wajib bagi Yang Maha Bijaksana untuk memberi pahala kepada yang taat dan menyiksa yang durhaka. Hanya saja, penentuan waktu dan kekekalan di dalamnya diketahui melalui wahyu.

Dan iman menurut keduanya adalah sebuah nama pujian. Dan ia adalah ungkapan dari sifat-sifat kebaikan yang jika terkumpul pada seseorang, ia dinamakan mukmin dengannya. Dan barangsiapa melakukan dosa besar, maka pada saat itu ia dinamakan fasik, bukan mukmin dan bukan kafir. Dan jika ia tidak bertaubat dan mati di atasnya, maka ia kekal di neraka.

Dan keduanya sepakat bahwa Allah Ta'ala tidak menahan dari hamba-hamba-Nya sesuatu pun yang Ia ketahui bahwa jika Ia melakukannya pada mereka, mereka akan melakukan ketaatan dan taubat, dari kemaslahatan, yang paling maslahat (*al-ashlah*), dan karunia (*al-luthf*). Karena Ia Maha Kuasa, Maha Mengetahui, Maha Pemurah, dan Maha Bijaksana. Pemberian tidak merugikan-Nya, dan anugerah tidak mengurangi perbendaharaan-Nya, dan penahanan tidak menambah kerajaan-Nya. Dan yang paling maslahat bukanlah yang paling lezat, melainkan yang paling baik akibatnya dan paling tepat pada saat ini, meskipun itu menyakitkan dan dibenci, seperti bekam, *fashdu* (flebotomi), dan minum obat. Dan tidak dikatakan bahwa Ia Ta'ala mampu atas sesuatu yang lebih maslahat dari apa yang telah Ia lakukan pada hamba-Nya. Dan semua beban hukum adalah karunia. Dan pengutusan para nabi, penetapan syariat, penegasan hukum, dan penunjukan pada jalan yang paling tepat, semuanya adalah karunia.

Dan di antara apa yang keduanya perselisihkan: Adapun dalam sifat-sifat Sang Pencipta, al-Jubba'i berkata: Sang Pencipta adalah Maha Mengetahui karena Dzat-Nya, Maha Kuasa dan Maha Hidup karena Dzat-Nya. Dan makna perkataannya: "karena Dzat-Nya" adalah bahwa keadaan-Nya sebagai Maha Mengetahui tidak menuntut

adanya sifat yang merupakan ilmu, atau suatu keadaan (*hal*) yang mewajibkan keadaan-Nya sebagai Maha Mengetahui.

Dan menurut Abu Hasyim: Ia adalah Maha Mengetahui karena Dzat-Nya, dengan makna bahwa Ia memiliki suatu keadaan yang merupakan sifat yang diketahui di luar keadaan-Nya sebagai Dzat yang ada. Dan sifat itu hanya diketahui bersama Dzat, tidak secara terpisah. Maka ia menetapkan adanya keadaan-keadaan (*ahwal*) yang merupakan sifat-sifat yang tidak ada, tidak tiada, tidak diketahui, dan tidak tidak diketahui. Maksudnya, ia secara tersendiri tidak diketahui demikian, melainkan (diketahui) bersama Dzat. Ia berkata: Dan akal memahami perbedaan niscaya antara mengetahui sesuatu secara mutlak, dan mengetahuinya dengan suatu sifat. Maka, bukan berarti orang yang mengetahui Dzat, mengetahui keadaan-Nya sebagai Maha Mengetahui. Tidak pula orang yang mengetahui substansi, mengetahui keadaannya sebagai yang menempati ruang dan dapat menerima aksiden. Dan tidak diragukan bahwa manusia memahami adanya persekutuan wujud-wujud dalam suatu proposisi, dan perbedaannya dalam proposisi lain. Dan secara niscaya ia mengetahui bahwa apa yang menjadi persekutuan mereka berbeda dengan apa yang menjadi perbedaan mereka. Dan proposisi-proposisi rasional ini tidak diingkari oleh orang yang berakal. Dan ia tidak kembali pada Dzat, tidak pula pada aksiden-aksiden di luar Dzat, karena itu akan mengarah pada bersemayamnya aksiden pada aksiden. Maka dapat dipastikan secara niscaya bahwa ia adalah keadaan-keadaan. Maka, keadaan Sang Maha Mengetahui sebagai Maha Mengetahui adalah suatu keadaan yang merupakan sifat di luar keadaan-Nya sebagai Dzat. Maksudnya, yang dipahami darinya berbeda dari yang dipahami dari Dzat. Demikian pula keadaan-Nya sebagai Maha Kuasa, Maha Hidup. Kemudian ia menetapkan bagi Sang Pencipta keadaan lain yang mewajibkan keadaan-keadaan tersebut. Dan ayahnya serta para penolak keadaan lainnya menyelisihinya dalam hal itu. Dan mereka mengembalikan persekutuan dan perbedaan pada lafal-lafal dan nama-nama genus. Dan mereka berkata: Bukankah keadaan-keadaan itu bersekutu dalam keadaannya sebagai keadaan, dan berbeda dalam kekhususannya? Demikian pula kami katakan dalam sifat-sifat. Jika tidak, maka itu akan mengarah pada penetapan keadaan bagi keadaan, dan berujung pada regresi tak terbatas. Melainkan ia kembali, baik pada lafal-lafal semata karena ia diletakkan pada asalnya dengan cara yang dipersekutukan oleh banyak hal, bukan karena yang dipahaminya adalah suatu makna atau sifat yang tetap pada Dzat dengan cara yang mencakup banyak hal dan dipersekutukan oleh banyak hal, karena itu mustahil. Atau hal itu kembali pada sisi-sisi dan pertimbangan-pertimbangan rasional yang dipahami dari proposisi-proposisi persekutuan dan perbedaan. Dan sisi-sisi itu, seperti relasi dan penisbatan, kedekatan dan kejauhan, serta lainnya yang tidak dianggap sebagai sifat secara kesepakatan. Dan ini adalah pilihan **Abu al-Husayn**[1] **al-Bashri** dan **Abu al-Hasan al-Asy'ari**. Dan mereka

1 Dia adalah Abu al-Husayn Muhammad bin 'Ali at-Tayyib al-Bashri, seorang teolog mazhab Mu'tazilah, dan ia adalah salah satu imam terkemuka mereka yang menjadi rujukan dalam seni ini. Ia wafat tahun 436 H (Ibnu Khallikan 1/609).

membangun di atas persoalan ini: persoalan bahwa yang-tiada (*al-ma'dum*) adalah sesuatu. Maka barangsiapa menetapkan keadaannya sebagai sesuatu, sebagaimana yang kami nukil dari sekelompok kaum Mu'tazilah, maka tidak ada yang tersisa dari sifat-sifat penetapan kecuali keadaannya sebagai yang ada. Berdasarkan itu, tidak ada bagi kemampuan dalam pengadaannya suatu pengaruh selain keberadaan. Dan keberadaan menurut mazhab para penolak keadaan tidak kembali kecuali pada lafal semata. Dan menurut mazhab para penetap keadaan, ia adalah suatu keadaan yang tidak disifati dengan keberadaan maupun ketiadaan. Dan ini, seperti yang engkau lihat, adalah kontradiksi dan kemustahilan. Dan di antara para penolak keadaan ada yang menetapkannya sebagai sesuatu namun tidak menamakannya dengan sifat-sifat genus. Dan menurut al-Jubba'i, sifat paling khusus dari Sang Pencipta adalah keqadiman (*al-qidam*), dan persekutuan dalam yang paling khusus mewajibkan persekutuan dalam yang lebih umum. Sungguh aku ingin tahu! Bagaimana mungkin ia menetapkan persekutuan dan perbedaan, serta keumuman dan kekhususan secara hakiki sementara ia adalah seorang penolak keadaan? Adapun pada mazhab Abu Hasyim, demi umurku ia konsisten. Hanya saja keqadiman, jika diteliti hakikatnya, kembali pada penafian keawalan, dan penafian mustahil menjadi sifat paling khusus dari Sang Pencipta.

Dan keduanya berbeda pendapat tentang keadaan-Nya sebagai Maha Mendengar dan Maha Melihat. Al-Jubba'i berkata: Makna keadaan-Nya sebagai Maha Mendengar dan Maha Melihat adalah bahwa Ia Maha Hidup dan tidak memiliki penyakit. Dan putranya serta para sahabatnya yang lain menyelisihinya. Adapun putranya, ia berpendapat bahwa keadaan-Nya sebagai Maha Mendengar adalah suatu keadaan, dan keadaan-Nya sebagai Maha Melihat adalah suatu keadaan. Dan keadaan-Nya sebagai Maha Melihat adalah suatu keadaan selain keadaan-Nya sebagai Maha Mengetahui; karena perbedaan proposisi, yang dipahami, yang terkait, dan pengaruhnya. Dan para sahabatnya yang lain berkata: maknanya adalah keadaan-Nya sebagai yang memahami hal-hal yang dapat dilihat, yang memahami hal-hal yang dapat didengar.

Dan keduanya juga berbeda pendapat dalam sebagian masalah *luthf*. Al-Jubba'i berkata tentang orang yang Sang Pencipta ketahui dari keadaannya bahwa seandainya ia beriman dengan adanya *luthf*, pahalanya akan lebih sedikit karena sedikitnya kesulitannya, dan seandainya ia beriman tanpa *luthf*, pahalanya akan lebih banyak karena banyaknya kesulitannya: bahwa tidak baik bagi-Nya untuk membebaninya kecuali dengan *luthf*. Dan ia menyamakannya dengan orang yang diketahui dari keadaannya bahwa ia tidak akan melakukan ketaatan dalam keadaan apa pun kecuali dengan *luthf*. Dan ia berkata: karena seandainya Ia membebaninya tanpa *luthf*, maka wajib bagi-Nya untuk merusak keadaannya dan tidak menyingkirkan penghalangnya. Dan Abu Hasyim menyelisihinya dalam sebagian tempat dalam persoalan ini. Ia berkata: Baik bagi-Nya Ta'ala untuk membebaninya dengan keimanan dengan cara yang paling sulit tanpa *luthf*.

Dan keduanya berbeda pendapat tentang perbuatan menyakiti untuk mendapatkan ganti rugi (*'iwadh*). Al-Jubba'i berkata: Boleh melakukan itu sejak awal demi ganti rugi. Dan di atas inilah ia membangun (argumen tentang) rasa sakit pada anak-anak. Dan putranya berkata: Hal itu hanya baik dengan syarat adanya ganti rugi dan pelajaran sekaligus. Dan rincian mazhab al-Jubba'i tentang aksiden ada dalam dua bentuk: salah satunya adalah ia berkata boleh memberikan karunia dengan yang serupa dengan ganti rugi, hanya saja Ia Ta'ala mengetahui bahwa tidak ada ganti rugi yang bermanfaat baginya kecuali atas rasa sakit yang mendahuluinya. Dan bentuk kedua adalah bahwa hal itu hanya baik karena ganti rugi itu adalah hak, sedangkan karunia bukanlah hak. Dan pahala menurut mereka terpisah dari karunia dengan dua hal: salah satunya: pengagungan dan pemuliaan bagi yang diberi pahala yang menyertai kenikmatan. Dan kedua: kadar tambahan atas karunia dengan tambahan kuantitas, bukan dengan tambahan kualitas. Dan putranya berkata: Baik untuk memulai dengan yang serupa dengan ganti rugi sebagai karunia, dan ganti rugi itu terputus tidak abadi. Dan al-Jubba'i berkata: Boleh terjadi pembalasan dari Allah Ta'ala bagi yang dizalimi dari yang zalim dengan ganti rugi yang Ia anugerahkan kepadanya, jika yang zalim tidak memiliki ganti rugi di sisi Allah atas sesuatu yang telah merugikannya. Dan Abu Hasyim mengklaim bahwa karunia tidak dapat menjadi pembalasan, karena karunia tidak wajib bagi-Nya untuk dilakukan.

Dan al-Jubba'i dan putranya berkata: Tidak ada sesuatu pun yang wajib atas Allah bagi hamba-hamba-Nya di dunia jika Ia tidak membebani mereka secara akal dan syariat. Adapun jika Ia membebani mereka untuk melakukan yang wajib dalam akal mereka, dan menjauhi keburukan, dan menciptakan di dalam diri mereka syahwat terhadap yang buruk dan keengganan terhadap yang baik, dan menanamkan di dalam diri mereka akhlak tercela; maka wajib bagi-Nya pada saat pembebanan ini untuk menyempurnakan akal, menegakkan dalil-dalil, kemampuan, dan kesanggupan, serta menyiapkan alat, sehingga Ia menyingkirkan penghalang-penghalang mereka dalam apa yang Ia perintahkan. Dan wajib bagi-Nya untuk melakukan pada mereka hal-hal yang paling mendorong untuk melakukan apa yang Ia bebankan pada mereka, dan hal-hal yang paling mencegah mereka dari melakukan keburukan yang Ia larang dari mereka. Dan mereka memiliki kekacauan yang panjang dalam masalah-masalah bab ini.

Adapun perkataan semua kaum Mu'tazilah Baghdad tentang kenabian dan imamah berbeda dengan perkataan kaum Mu'tazilah Bashrah. Karena di antara para syaikh mereka ada yang cenderung pada kaum Rafidhah, dan di antara mereka ada yang cenderung pada kaum Khawarij.

Dan al-Jubba'i serta Abu Hasyim telah sepakat dengan Ahlus Sunnah dalam masalah imamah, bahwa ia (ditegakkan) dengan pilihan (*al-ikhtiyar*), dan bahwa para sahabat tersusun dalam keutamaan sesuai dengan urutan mereka dalam imamah. Hanya saja, mereka mengingkari karamah para wali secara total, baik dari kalangan sahabat maupun selain mereka. Dan mereka berlebihan dalam keterjagaan (*'ishmah*) para nabi a.s. dari

dosa-dosa, baik yang besar maupun yang kecil, hingga al-Jubba'i menolak adanya niat untuk berbuat dosa kecuali dengan suatu takwil. Dan kaum Mu'tazilah generasi akhir, seperti al-Qadhi 'Abd al-Jabbar[1] dan lainnya, menempuh jalan Abu Hasyim.

Dan Abu al-Husayn al-Bashri menyelisihinya dalam hal itu, dan ia menelaah dalil-dalil para syaikh dan membantahnya dengan pemalsuan dan pembatalan. Dan ia menyendiri dari mereka dalam beberapa persoalan: di antaranya penafian keadaan (*al-hal*), di antaranya penafian yang-tiada (*al-ma'dum*) sebagai sesuatu, di antaranya penafian warna sebagai aksiden, di antaranya perkataannya bahwa wujud-wujud dibedakan dengan esensi-esensinya (*bi a'yaniha*), dan itu adalah konsekuensi dari penafian keadaan. Di antaranya penolakannya terhadap semua sifat dengan mengembalikannya pada keadaan Sang Pencipta sebagai Maha Mengetahui, Maha Kuasa, dan Maha Memahami. Dan ia memiliki kecenderungan pada mazhab Hisyam bin al-Hakam bahwa segala sesuatu tidak diketahui sebelum keberadaannya. Dan orang ini bermazhab filsafat, hanya saja ia mempopulerkan perkataannya di kalangan Mu'tazilah dalam konteks ilmu kalam, lalu perkataannya itu laku di antara mereka karena sedikitnya pengetahuan mereka tentang jalan-jalan mazhab.

1 Dia adalah 'Abd al-Jabbar Ahmad bin 'Abd al-Jabbar yang wafat tahun 414 H. Qadhi al-Qudhat (Hakim Agung) di Rayy dan wilayahnya, dan syaikh terbesar kaum Mu'tazilah pada masanya. Kaum Mu'tazilah menggelarinya Qadhi al-Qudhat, dan tidak menggunakan gelar ini untuk orang lain selainnya, dan tidak memaksudkan orang lain dengannya (Ibnu al-Atsir jil. 9 hal. 235, dan Thabaqat asy-Syafi'iyyah jil. 3 hal. 219-220).

BAB 2
JABRIYYAH

Kata **Al-Jabr** adalah penafian perbuatan secara hakiki dari hamba dan penisbatannya kepada Tuhan Ta'ala. Dan kaum Jabriyyah terdiri dari beberapa golongan. **Al-Jabriyyah al-Khalishah (Murni)** adalah yang tidak menetapkan bagi hamba suatu perbuatan maupun kemampuan atas perbuatan sama sekali. Dan **al-Jabriyyah al-Mutawassithah (Pertengahan)** adalah yang menetapkan bagi hamba suatu kemampuan yang tidak berpengaruh sama sekali. Adapun orang yang menetapkan bagi kemampuan yang baharu suatu pengaruh dalam perbuatan, dan menamakannya *kasb* (usaha), maka ia bukan seorang Jabari.

Dan kaum Mu'tazilah menamakan orang yang tidak menetapkan bagi kemampuan yang baharu suatu pengaruh dalam penciptaan dan pengadaan secara mandiri sebagai seorang **Jabari**. Dan konsekuensinya adalah mereka harus menamakan orang dari sahabat mereka yang berkata bahwa perbuatan-perbuatan yang ditimbulkan (*al-mutawalladat*) adalah perbuatan yang tidak memiliki pelaku sebagai seorang Jabari, karena mereka tidak menetapkan bagi kemampuan yang baharu suatu pengaruh di dalamnya. Dan para penulis kitab-kitab *al-maqalat* (ajaran sekte-sekte) menggolongkan an-Najjariyyah dan adh-Dhirariyyah ke dalam Jabriyyah. Demikian pula jamaah al-Kullabiyyah dari kalangan as-Shifatiyyah. Dan kaum Asy'ariyyah menamakan mereka terkadang *Hasywiyyah* dan terkadang Jabriyyah. Dan kami telah mendengar pengakuan mereka atas sahabat-sahabat mereka dari an-Najjariyyah, maka kami menggolongkan mereka ke dalam Jabriyyah. Dan kami tidak mendengar pengakuan mereka atas selain mereka, maka kami menggolongkan mereka ke dalam as-Shifatiyyah.

1. Al-Jahmiyyah:

Para pengikut **Jahm bin Shafwan**[1]. Ia termasuk Jabriyyah Murni. Bid'ahnya muncul di

1 Jahm bin Shafwan adalah murid al-Ja'd bin Dirham yang dibunuh oleh Khalid bin 'Abdullah al-Qasri pada tahun 124 H karena zindiq dan ilhad. Dan al-Ja'd adalah orang pertama yang menciptakan pandangan tentang kemakhlukan Al-Qur'an dan peniadaan sifat-sifat Allah. Dan Jahm biasa keluar bersama para sahabatnya lalu berhenti di hadapan orang-orang yang terkena kusta dan berkata: "Lihatlah, apakah Yang Maha Penyayang melakukan hal seperti ini?" sebagai bentuk pengingkarannya terhadap rahmat-Nya sebagaimana ia mengingkari hikmah-Nya. 'Abd al-Qahir al-Baghdadi berkata dalam *Al-Farq bayna al-Firaq* hal. 128, "Dan ia mensifati-Nya sebagai Maha Kuasa, Pengada, Pelaku,

Tirmidz, dan ia dibunuh oleh Salm bin Ahwaz al-Mazini di Marw pada akhir kekuasaan Bani Umayyah. Ia setuju dengan kaum Mu'tazilah dalam menafikan sifat-sifat azali, dan menambahkan pada mereka beberapa hal:

- **Pertama:** Perkataannya: tidak boleh Sang Pencipta disifati dengan sifat yang disifati dengannya makhluk-Nya, karena hal itu mengharuskan adanya penyerupaan (*tasybih*). Maka ia menafikan keadaan-Nya sebagai Maha Hidup dan Maha Mengetahui, dan menetapkan keadaan-Nya sebagai: Maha Kuasa, Pelaku, dan Pencipta; karena tidak ada satu pun dari makhluk-Nya yang disifati dengan kemampuan, perbuatan, dan penciptaan.
- **Kedua:** Penetapannya atas ilmu-ilmu yang baharu bagi Sang Pencipta[1] tidak di suatu lokus. Ia berkata: tidak boleh Ia mengetahui sesuatu sebelum penciptaannya; karena seandainya Ia mengetahui lalu menciptakan, apakah ilmu-Nya tetap seperti semula atau tidak? Jika tetap, maka itu adalah kebodohan, karena ilmu bahwa sesuatu akan ada berbeda dengan ilmu bahwa sesuatu telah ada. Dan jika tidak tetap, maka Ia telah berubah, dan yang berubah adalah makhluk, bukan yang qadim. Dan ia sepakat dalam mazhab ini dengan Hisyam bin al-Hakam sebagaimana telah ditetapkan. Ia berkata: Dan jika telah tetap kebaharuan ilmu, maka ia tidak lepas: baik ia baru di dalam Dzat-Nya Ta'ala, dan itu mengarah pada perubahan dalam Dzat-Nya dan bahwa Ia adalah lokus bagi hal-hal yang baharu. Atau ia baru di suatu lokus, maka lokus itulah yang disifati dengannya, bukan Sang Pencipta. Maka dapat dipastikan bahwa ia tidak memiliki lokus. Maka ia menetapkan adanya ilmu-ilmu yang baharu sejumlah wujud-wujud yang diketahui.
- **Ketiga:** Perkataannya tentang kemampuan yang baharu: sesungguhnya manusia tidak mampu atas sesuatu, dan tidak disifati dengan kesanggupan (*al-istitha'ah*). Dan ia hanyalah terpaksa (*majbur*) dalam perbuatan-perbuatannya; tidak ada

---

Pencipta, Yang Menghidupkan, dan Yang Mematikan; karena sifat-sifat ini khusus bagi-Nya semata. Dan ia berkata: tidak ada perbuatan dan tidak ada amalan bagi siapa pun selain Allah Ta'ala. Dan amalan-amalan itu hanya dinisbatkan kepada makhluk secara majas sebagaimana dikatakan matahari terbenam dan batu gilingan berputar, tanpa keduanya menjadi pelaku atau yang mampu atas apa yang disifati dengannya. Dan Jahm, bersama dengan kesesatannya yang telah kami sebutkan, membawa senjata dan memerangi penguasa, dan memberontak bersama Suraij bin al-Harits melawan Nashr bin Sayyar, dan ia dibunuh oleh Salm bin Ahwaz al-Mazini pada akhir zaman Bani Marwan."

1 Dalam "Maqalat al-Islamiyyin" oleh al-Asy'ari 2/494, "Dan Jahm berkata: sesungguhnya ilmu Allah adalah baharu; Ia mengadakannya lalu Ia mengetahui dengannya, dan ia bukanlah Allah. Dan boleh menurutnya bahwa Allah mengetahui segala sesuatu sebelum keberadaannya dengan ilmu yang Ia adakan sebelumnya." "Dan seorang perawi meriwayatkan darinya kebalikan dari ini; ia mengklaim bahwa apa yang sampai kepadanya darinya adalah bahwa ia biasa berkata: sesungguhnya Allah mengetahui sesuatu pada saat kemunculannya, dan mustahil bagi sesuatu untuk diketahui sementara ia tiada; karena sesuatu menurutnya adalah jasad yang ada. Dan apa yang tidak ada bukanlah sesuatu sehingga dapat diketahui atau tidak diketahui. Maka para penentangnya menuduhnya bahwa Allah memiliki ilmu yang baharu, karena ia mengklaim bahwa Allah tadinya tidak mengetahui lalu Ia mengetahui. Dan wajib atas prinsipnya untuk berkata tentang kemampuan dan kehidupan seperti perkataannya tentang ilmu."

kemampuan baginya, tidak pula kehendak, tidak pula pilihan. Dan sesungguhnya Allah Ta'ala menciptakan perbuatan-perbuatan di dalam dirinya sebagaimana Ia menciptakan pada benda-benda mati lainnya. Dan perbuatan-perbuatan itu dinisbatkan kepadanya secara majas sebagaimana dinisbatkan kepada benda-benda mati. Sebagaimana dikatakan: pohon berbuah, air mengalir, batu bergerak, matahari terbit dan terbenam, langit mendung dan menghujani, dan bumi bergetar dan menumbuhkan. Selain itu, pahala dan siksa adalah keterpaksaan, sebagaimana semua perbuatan adalah keterpaksaan. Ia berkata: Dan jika telah tetap keterpaksaan, maka pembebanan hukum (*at-taklif*) juga adalah keterpaksaan.

- **Keempat:** Perkataannya: sesungguhnya gerakan para penghuni keabadian akan terputus. Dan surga serta neraka akan lenyap setelah para penghuninya memasukinya dan para penghuni surga merasakan kenikmatan di dalamnya, serta para penghuni neraka merasakan penderitaan di dalamnya; karena tidak dapat dibayangkan adanya gerakan-gerakan yang tidak terbatas pada akhirnya, sebagaimana tidak dapat dibayangkan adanya gerakan-gerakan yang tidak terbatas pada awalnya. Dan ia menafsirkan firman Allah Ta'ala: *"...kekal mereka di dalamnya..."* sebagai bentuk penekanan (*mubalaghah*) dan penguatan, bukan dalam arti kekekalan yang hakiki. Sebagaimana dikatakan "semoga Allah mengekalkan kerajaan si fulan". Dan ia berdalil atas keterputusan itu dengan firman Allah Ta'ala: *"...mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain)..."* (Q.S. Hud: 108). Maka ayat itu mengandung syarat dan pengecualian, sedangkan keabadian dan keazalian tidak memiliki syarat dan tidak pula pengecualian.
- **Kelima:** Perkataannya: barangsiapa telah memiliki pengetahuan (*al-ma'rifah*) lalu mengingkarinya dengan lisannya, ia tidak kafir karena pengingkarannya itu. Karena ilmu dan pengetahuan tidak akan hilang dengan pengingkaran. Maka ia adalah seorang mukmin. Ia berkata: Dan iman tidak dapat dibagi-bagi, maksudnya tidak terbagi menjadi: keyakinan, perkataan, dan perbuatan. Ia berkata: Dan para penganutnya tidak berbeda-beda tingkatannya di dalamnya. Maka iman para nabi dan iman umat berada pada satu tingkatan, karena pengetahuan tidak berbeda-beda tingkatannya. Dan para salaf semuanya adalah penentang paling keras terhadapnya, dan menisbatkannya pada *ta'thil* (peniadaan sifat) murni. Dan ia juga sepakat dengan kaum Mu'tazilah dalam menafikan penglihatan (Tuhan), menetapkan kemakhlukan kalam, dan kewajiban mengetahui (Tuhan) dengan akal sebelum datangnya wahyu.

2. An-Najjariyyah:

Para pengikut **al-Husain bin Muhammad an-Najjar** [1]. Sebagian besar kaum Mu'tazilah

1 Sebagian orang menamakan an-Najjariyyah dengan sebutan al-Husainiyyah. An-Najjar wafat sekitar tahun 230 H. Al-Asy'ari berkata dalam "Maqalat al-Islamiyyin" 1/283, "Al-Husain bin Muhammad an-Najjar dan para sahabatnya, yaitu al-Husainiyyah, mengklaim bahwa perbuatan-perbuatan hamba diciptakan

di Rayy dan sekitarnya menganut mazhabnya. Meskipun mereka terbagi menjadi beberapa golongan, mereka tidak berbeda pendapat dalam masalah-masalah yang telah kami sebutkan sebagai prinsip-prinsip dasar. Mereka adalah: Burghutsiyyah, Za'faraniyyah, dan Mustadrikah. Mereka setuju dengan Mu'tazilah dalam menafikan sifat-sifat (seperti) Ilmu, Kuasa, Kehendak, Hayat, Pendengaran, dan Penglihatan. Dan mereka setuju dengan kaum Shifatiyyah dalam hal penciptaan perbuatan.

An-Najjar berkata: Sang Pencipta berkehendak karena Diri-Nya, sebagaimana Ia mengetahui karena Diri-Nya. Ia pun diharuskan menerima konsekuensi keumuman cakupan (kehendak), lalu ia menerimanya dan berkata: Ia berkehendak atas kebaikan dan keburukan, manfaat dan mudarat. Ia juga berkata: Makna dari keadaan-Nya yang berkehendak adalah bahwa Ia tidak dipaksa dan tidak dikalahkan. Ia berkata: Ia adalah pencipta perbuatan hamba, baik dan buruknya, bagus dan jeleknya, dan hamba adalah yang mengusahakannya (*muktasib*). Ia menetapkan adanya pengaruh bagi kemampuan yang baharu (pada hamba); dan menamakannya **kasb (usaha)**, sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh al-Asy'ari. Ia juga setuju dengannya bahwa kemampuan (*istitha'ah*) bersamaan dengan perbuatan.

Adapun dalam masalah **ru'yah (melihat Tuhan)**, ia mengingkari kemungkinan melihat Allah Ta'ala dengan mata dan menganggapnya mustahil; hanya saja ia berkata: Boleh jadi Allah mengubah kekuatan yang ada di hati, yaitu pengetahuan, ke mata; sehingga ia mengenal Allah Ta'ala dengannya, dan itulah ru'yah. Ia juga berpendapat tentang kebaharuan kalam (firman Allah), namun ia menyendiri dari kaum Mu'tazilah dalam beberapa hal, di antaranya:

Pendapatnya bahwa kalam Sang Pencipta, jika dibaca, ia adalah **aksiden**, dan jika ditulis, ia adalah **jasad**. Dan yang mengherankan, kaum **Za'faraniyyah** [1] berkata:

---

oleh Allah dan mereka adalah pelakunya. Dan bahwa tidak ada di kerajaan Allah Subhanahu kecuali apa yang Ia kehendaki. Dan bahwa Allah Subhanahu sejak azali berkehendak agar terjadi pada waktunya apa yang Ia ketahui akan terjadi pada waktunya, dan berkehendak agar tidak terjadi apa yang Ia ketahui tidak akan terjadi." "Dan bahwa kemampuan (*istitha'ah*) tidak boleh mendahului perbuatan, dan bahwa pertolongan dari Allah Subhanahu muncul pada saat perbuatan bersamaan dengan perbuatan; dan itulah kemampuan. Dan bahwa satu kemampuan tidak dapat digunakan untuk melakukan dua perbuatan, dan bahwa setiap perbuatan memiliki kemampuan yang muncul bersamanya ketika ia terjadi. Dan bahwa kemampuan tidak kekal, dan dalam keberadaannya ada keberadaan perbuatan, dan dalam ketiadaannya ada ketiadaan perbuatan. Dan bahwa kemampuan untuk beriman adalah taufik dan bimbingan, karunia dan nikmat, kebaikan dan petunjuk. Dan bahwa kemampuan untuk kufur adalah kesesatan dan kehinaan, bala dan keburukan." "Dan ia berbeda pendapat dengan Mu'tazilah dalam masalah takdir, dan berpendapat dengan pandangan *irja'*. Dan bahwa Allah Subhanahu memberi rezeki yang halal dan memberi rezeki yang haram. Dan bahwa rezeki ada dua macam: rezeki sebagai makanan, dan rezeki sebagai kepemilikan."

1 Abdul Qahir hal. 127 berkata, "Mereka ini adalah para pengikut az-Za'faran yang berada di Rayy. Ia biasa menentang awal perkataannya dengan akhir perkataannya. Ia berkata: Sesungguhnya kalam Allah Ta'ala adalah selain Dia, dan setiap yang selain Allah Ta'ala adalah makhluk. Kemudian ia berkata bersamaan dengan itu: Anjing lebih baik daripada orang yang mengatakan kalam Allah adalah makhluk. Dan sebagian sejarawan menyebutkan bahwa az-Za'farani ini ingin membuat dirinya terkenal di berbagai

Kalam Allah adalah selain Dia, dan setiap yang selain Dia adalah makhluk. Meskipun demikian, mereka berkata: Setiap orang yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, maka ia kafir. Mungkin yang mereka maksudkan adalah perbedaan (antara esensi kalam dan manifestasinya), jika tidak, maka pertentangannya sangat jelas. Kaum **Mustadrikah** [1] dari mereka mengklaim bahwa kalam-Nya adalah selain Dia, dan ia adalah makhluk, tetapi Nabi saw. bersabda: "Kalam Allah tidak diciptakan," dan kaum Salaf seluruhnya berijma' atas ungkapan ini. "Maka kami setuju dengan mereka, dan kami menafsirkan perkataan mereka 'tidak diciptakan' sebagai: tidak diciptakan dalam susunan dan tatanan huruf serta suara ini, melainkan ia diciptakan dalam bentuk selain huruf-huruf ini." Ini adalah riwayat dari mereka.

Dan al-Ka'bi meriwayatkan dari An-Najjar bahwa ia berkata: Sang Pencipta berada di setiap tempat secara esensi dan wujud, bukan dalam makna ilmu dan kuasa. Al-Ka'bi pun menunjukkan kemustahilan-kemustahilan dari pandangan ini.

Ia berkata tentang seorang pemikir sebelum datangnya syariat sama seperti yang dikatakan kaum Mu'tazilah, bahwa ia wajib memperoleh pengetahuan melalui penalaran dan pembuktian.

Ia berkata tentang **iman**: bahwa ia adalah ungkapan dari pembenaran (*at-tashdiq*). Barangsiapa melakukan dosa besar dan meninggal dalam keadaan itu tanpa bertaubat, ia akan disiksa karenanya, dan ia harus keluar dari neraka. Sebab, tidaklah adil untuk menyamakannya dengan orang-orang kafir dalam kekekalan (di neraka).

Muhammad bin 'Isa yang dijuluki **Burghuts**, **Bisyr bin Ghiyats al-Marisi**, dan **al-Hasan an-Najjar** memiliki mazhab yang berdekatan. Semuanya menetapkan bahwa Allah Ta'ala sejak azali berkehendak atas segala sesuatu yang Ia ketahui akan terjadi, baik berupa kebaikan, keburukan, iman, kufur, ketaatan, maupun kemaksiatan. Mayoritas kaum Mu'tazilah menolak hal ini.

3. Adh-Dhirariyyah:

Para pengikut **Dhirar bin 'Amr** [2] dan **Hafsh al-Fard**. Keduanya sepakat dalam *ta'thil*

---

penjuru, maka ia menyewa seseorang untuk pergi ke Mekah dan mencaci-maki serta melaknatnya di musim-musim haji di Mekah agar namanya terkenal di kalangan para jamaah haji dari berbagai penjuru."

1 Abdul Qahir hal. 127 berkata, "Mereka ini adalah sekelompok dari an-Najjariyyah yang mengklaim bahwa mereka telah menyempurnakan (*istidrak*) apa yang tersembunyi dari para pendahulu mereka, karena para pendahulu mereka melarang untuk mengatakan secara mutlak bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Dan kaum Mustadrikah mengklaim bahwa ia adalah makhluk, kemudian mereka terpecah menjadi dua kelompok: Satu kelompok mengklaim bahwa Nabi saw. telah bersabda bahwa kalam Allah adalah makhluk sesuai susunan huruf-huruf ini, tetapi ia meyakini hal itu dengan lafal ini sesuai susunan huruf-hurufnya. Dan barangsiapa tidak mengatakan bahwa Nabi saw. bersabda demikian sesuai susunan huruf-huruf ini, maka ia kafir." "Dan kelompok kedua dari mereka berkata bahwa Nabi saw. tidak bersabda kalam Allah adalah makhluk sesuai susunan huruf-huruf ini, tetapi ia meyakini hal itu dan menunjukkannya. Dan barangsiapa mengklaim bahwa beliau bersabda bahwa kalam Allah adalah makhluk dengan lafal ini, maka ia kafir."

2 Abdul Qahir hal. 129 berkata, "Para pengikut Dhirar bin 'Amr yang setuju dengan para sahabat

(peniadaan sifat-sifat), dan keduanya berkata bahwa Sang Pencipta Maha Mengetahui dan Maha Kuasa dalam arti bahwa Ia bukanlah yang bodoh dan bukan pula yang lemah. Keduanya menetapkan bagi Allah Subhanahu suatu **hakikat (*mahiyyah*)** yang tidak diketahui kecuali oleh-Nya. Mereka berkata: "Pandangan ini diriwayatkan dari Abu Hanifah rahimahullah dan sekelompok sahabatnya." Yang mereka maksudkan dengan itu adalah bahwa Ia mengetahui Diri-Nya secara langsung (*syahadah*), bukan melalui dalil atau kabar. Sedangkan kita mengetahui-Nya melalui dalil dan kabar. Keduanya menetapkan adanya **indra keenam** bagi manusia yang dengannya ia dapat melihat Sang Pencipta pada hari pembalasan di surga.

Mereka berkata: Perbuatan hamba diciptakan oleh Sang Pencipta secara hakiki, dan hamba mengusahakannya (*muktasib*) secara hakiki. Keduanya memperbolehkan terjadinya satu perbuatan di antara dua pelaku, dan berkata: "Boleh jadi Allah mengubah aksiden menjadi jasad. Kemampuan (*istitha'ah*) dan ketidakmampuan (*'ajz*) adalah bagian dari jasad, dan ia adalah jasad." Dan tanpa ragu, (mereka menafikan?) adanya dua zaman. Mereka berkata: Hujah setelah Rasulullah saw. hanya terletak pada **ijma'**. Maka, apa yang dinukil darinya mengenai hukum-hukum agama melalui jalur *khabar ahad* (riwayat tunggal) tidak dapat diterima. Diriwayatkan dari Dhirar bahwa ia mengingkari huruf (bacaan) Abdullah bin Mas'ud dan huruf (bacaan) Ubay bin Ka'ab, dan ia meyakini dengan pasti bahwa Allah Ta'ala tidak menurunkannya.

Ia berkata tentang seorang pemikir sebelum datangnya syariat bahwa tidak ada sesuatu pun yang wajib atasnya berdasarkan akalnya hingga datang seorang rasul yang memerintah dan melarangnya. Dan tidak ada sesuatu pun yang wajib atas Allah Ta'ala berdasarkan hukum akal.

Dhirar juga mengklaim bahwa **imamah (kepemimpinan) sah pada selain suku Quraisy**, sehingga jika seorang dari Quraisy dan seorang dari Nabath berkumpul, kita akan mendahulukan orang Nabath; karena jumlahnya lebih sedikit dan sarana (dukungan)-nya lebih lemah, sehingga kita dapat melengserkannya jika ia menyalahi syariat.

Adapun kaum Mu'tazilah, meskipun mereka memperbolehkan imamah pada selain Quraisy, mereka tidak memperbolehkan mendahulukan orang Nabath atas orang Quraisy.

---

kami (Ahlussunnah) bahwa perbuatan-perbuatan hamba diciptakan oleh Allah Ta'ala dan merupakan usaha (*iksab*) bagi hamba. Dan dalam membatalkan pandangan tentang *tawallud* (perbuatan yang lahir dari perbuatan lain). Dan ia setuju dengan Mu'tazilah bahwa kemampuan (*istitha'ah*) ada sebelum perbuatan, dan ia menambahkan atas mereka dengan perkataannya bahwa kemampuan itu ada sebelum perbuatan, bersamaan dengan perbuatan, dan setelah perbuatan, dan bahwa ia adalah bagian dari yang memiliki kemampuan. Dan ia setuju dengan an-Najjar dalam klaimnya bahwa jasad adalah aksiden-aksiden yang berkumpul, berupa warna, rasa, bau, dan sejenisnya dari aksiden-aksiden yang tidak pernah lepas dari jasad. Dan bahwa ia mengingkari huruf (bacaan) Ibnu Mas'ud dan huruf (bacaan) Ubay bin Ka'ab, dan ia bersaksi bahwa Allah Ta'ala tidak menurunkan keduanya. Maka ia menisbatkan kedua imam dari kalangan sahabat ini pada kesesatan dalam mushaf-mushaf mereka."

BAB 3
SHIFATIYYAH

Ketahuilah bahwa banyak sekali dari kalangan Salaf yang menetapkan bagi Allah Ta'ala sifat-sifat azali, seperti Ilmu, Kuasa, Hayat, Kehendak, Pendengaran, Penglihatan, Kalam, Keagungan, Kemuliaan, Kedermawanan, Pemberian Nikmat, Keperkasaan, dan Kebesaran. Mereka tidak membedakan antara sifat-sifat esensi (*shifat adz-dzat*) dan sifat-sifat perbuatan (*shifat al-fi'l*), melainkan membahasnya dalam satu alur yang sama. Demikian pula, mereka menetapkan sifat-sifat *khabariyyah* (yang berdasarkan nas), seperti dua Tangan dan Wajah, dan tidak menakwilkannya. Hanya saja mereka berkata: "Sifat-sifat ini telah disebutkan dalam syariat, maka kami menamakannya sifat-sifat *khabariyyah*."

Ketika kaum Mu'tazilah menafikan sifat-sifat dan kaum Salaf menetapkannya, kaum Salaf pun dinamakan **Shifatiyyah**, dan kaum Mu'tazilah dinamakan **Mu'aththilah**.

Sebagian Salaf berlebihan dalam menetapkan sifat-sifat hingga sampai pada taraf *tasybih* (penyerupaan) dengan sifat-sifat makhluk. Sebagian lainnya membatasi diri pada sifat-sifat yang ditunjukkan oleh perbuatan-Nya dan yang disebutkan dalam nas. Mereka pun terpecah menjadi dua kelompok:

– Sebagian dari mereka menakwilkannya dengan cara yang masih dimungkinkan oleh lafalnya.

Sebagian lainnya menahan diri dari takwil (*tawaqquf*), dan berkata: "Kami mengetahui berdasarkan tuntutan akal bahwa *'tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia'* (Q.S. Asy-Syura: 11), maka Ia tidak menyerupai satu pun dari makhluk-Nya dan tidak ada satu pun dari makhluk-Nya yang menyerupai-Nya. Kami meyakini ini dengan pasti. Hanya saja, kami tidak mengetahui makna lafal yang terkandung di dalamnya, seperti firman-Nya Ta'ala: *'(yaitu) Tuhan Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas 'Arsy.'* (Q.S. Taha: 5), dan firman-Nya: *'...yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku...'* (Q.S. Shad: 75), serta firman-Nya: *'...dan datanglah Tuhanmu...'* (Q.S. Al-Fajr: 22), dan ayat-ayat lainnya. Kita tidak dibebani untuk mengetahui tafsir dan takwil ayat-ayat ini. Beban hukum kita adalah meyakini bahwa Ia tidak memiliki sekutu dan tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan itu telah kami tetapkan secara yakin."

Kemudian, sekelompok dari generasi akhir menambahkan apa yang dikatakan oleh kaum Salaf; mereka berkata: "Lafal-lafal itu harus dipahami sesuai dengan makna

lahiriahnya." Mereka pun jatuh ke dalam *tasybih* murni, dan ini bertentangan dengan apa yang diyakini oleh kaum Salaf.

Ketika kaum Mu'tazilah dan para teolog dari kalangan Salaf muncul, sebagian kaum Rafidhah kembali dari sikap berlebihan (*ghuluw*) dan meremehkan (*taqshir*), lalu jatuh ke dalam pemikiran Mu'tazilah. Dan sekelompok dari kaum Salaf melampaui batas menuju tafsir literal, lalu jatuh ke dalam *tasybih*.

Adapun kaum Salaf yang tidak melakukan takwil dan tidak bertujuan untuk melakukan *tasybih*, di antara mereka adalah **Malik bin Anas** r.a.; ketika ia berkata: "*Istawa'* itu diketahui, caranya tidak diketahui, mengimaninya wajib, dan bertanya tentangnya adalah bid'ah." Dan seperti **Ahmad bin Hanbal** rahimahullah, **Sufyan ats-Tsauri**, **Dawud bin Ali al-Ashfahani**, dan para pengikut mereka.

Hingga zaman berakhir pada **Abdullah bin Sa'id al-Kullabi**, **Abu al-'Abbas al-Qalanisi**, dan **al-Harits bin Asad al-Muhasibi**. Mereka ini termasuk dalam jajaran Salaf, hanya saja mereka terjun ke dalam ilmu kalam, dan mendukung akidah-akidah Salaf dengan argumen-argumen teologis dan dalil-dalil fundamental. Sebagian mereka menulis karya dan sebagian lain mengajar, hingga terjadi sebuah perdebatan antara **Abu al-Hasan al-Asy'ari** dan gurunya mengenai masalah *ash-shalah wa al-ashlah* (yang baik dan yang terbaik), lalu keduanya berselisih. Al-Asy'ari pun memisahkan diri dan bergabung dengan kelompok ini, lalu ia mendukung ajaran mereka dengan metode-metode teologis, dan itu menjadi mazhab bagi Ahlussunnah wal Jama'ah. Sebutan Shifatiyyah pun beralih kepada **al-Asy'ariyyah**.

1. AL-ASY'ARIYYAH

Para pengikut **Abu al-Hasan 'Ali bin Isma'il al-Asy'ari** [1]; yang menisbatkan diri kepada Abu Musa al-Asy'ari r.a. Saya mendengar salah satu kesepakatan yang menakjubkan bahwa Abu Musa al-Asy'ari r.a. menetapkan hal yang sama persis dengan apa yang ditetapkan oleh Abu al-Hasan al-Asy'ari dalam mazhabnya.

Al-Asy'ari berkata: Manusia, jika merenungkan penciptaannya... ia akan tahu secara niscaya bahwa ia memiliki Pencipta yang Maha Kuasa, Maha Mengetahui, dan Maha Berkehendak. Karena tidak terbayangkan perbuatan-perbuatan yang sempurna ini muncul dari tabiat, mengingat tampaknya jejak-jejak pilihan dalam fitrah dan jejak-jejak kesempurnaan dalam penciptaan. Maka, Ia memiliki sifat-sifat yang ditunjukkan oleh perbuatan-Nya yang tidak mungkin diingkari. Sebagaimana perbuatan-Nya menunjukkan keadaan-Nya sebagai Yang Mengetahui, Mampu, dan Berkehendak, begitu pula ia menunjukkan adanya (sifat) Ilmu, Kuasa, dan Kehendak.

Ia membantah para pengingkar sifat dengan bantahan yang tak terelakkan, yaitu: Kalian setuju dengan kami bahwa ada dalil yang menunjukkan keadaan-Nya

1 Abu al-Hasan al-Asy'ari wafat tahun 324 H. Di antara kitab-kitabnya yang paling terkenal adalah: *Maqalat al-Islamiyyin wa Ikhtilaf al-Mushallin*, dan *Al-Ibanah 'an Ushul ad-Diyanah*.

sebagai Yang Mengetahui dan Mampu. Maka, tidak lepas kemungkinannya: apakah kedua konsep dari kedua sifat itu adalah satu atau lebih. Jika satu, maka seharusnya Ia mengetahui dengan kekuasaan-Nya, dan berkuasa dengan pengetahuan-Nya. Padahal tidak demikian. Maka, diketahui bahwa kedua pertimbangan itu berbeda. Perbedaan itu bisa kembali pada lafal semata, atau pada keadaan (*hal*), atau pada sifat. Mustahil ia kembali pada lafal semata. Dan mustahil ia kembali pada keadaan, karena menetapkan sifat yang tidak dapat disifati dengan ada atau tiada berarti menetapkan sesuatu di antara ada dan tiada, yang mustahil. Maka, dapat dipastikan ia kembali pada **sifat yang bersemayam pada esensi**, dan itulah mazhabnya.

Meskipun **Qadhi al-Baqillani** [1] dari kalangan sahabat al-Asy'ari sempat ragu dalam menetapkan atau menafikan keadaan (*hal*), dan akhirnya menetapkannya, ia tetap menetapkan sifat-sifat sebagai makna-makna yang bersemayam pada-Nya, bukan sebagai keadaan.

Abu al-Hasan berkata: Sang Pencipta mengetahui dengan Ilmu, mampu dengan Kuasa, hidup dengan Hayat, berkehendak dengan Kehendak, berbicara dengan Kalam, mendengar dengan Pendengaran, melihat dengan Penglihatan.

Ia berkata: Sifat-sifat ini azali, bersemayam pada esensi-Nya Ta'ala. Tidak dikatakan: ia adalah Dia, tidak pula ia adalah selain Dia; tidak pula: bukan Dia, tidak pula: bukan selain Dia. Dalil bahwa Ia berbicara dengan Kalam yang qadim dan berkehendak dengan Kehendak yang qadim adalah bahwa telah tegak dalil bahwa Ia adalah Raja, dan Raja adalah yang memiliki perintah dan larangan. Maka, Ia adalah Yang Memerintah dan Yang Melarang. Perintah-Nya tidak lepas kemungkinannya: bisa dengan perintah yang qadim atau perintah yang baharu. Jika baharu, tidak lepas kemungkinannya: Ia menciptakannya pada esensi-Nya (mustahil, karena akan menjadikan-Nya lokus bagi hal-hal baharu), atau di suatu lokus (mustahil, karena akan menjadikan lokus itu yang disifati dengannya), atau tidak di suatu lokus (tidak rasional). Maka, dapat dipastikan bahwa ia qadim, bersemayam pada-Nya, sebagai sifat bagi-Nya. Begitu pula pembagian ini berlaku pada Kehendak, Pendengaran, dan Penglihatan.

Ia berkata: Ilmu-Nya satu, mencakup semua yang dapat diketahui. Kuasa-Nya satu, mencakup semua yang mungkin ada. Kehendak-Nya satu, mencakup semua yang dapat dikhususkan. Kalam-Nya satu, yaitu: perintah, larangan, kabar, pertanyaan, janji, dan ancaman. Aspek-aspek ini kembali pada pertimbangan dalam kalam-Nya, bukan pada jumlah dalam esensi Kalam itu sendiri. Ungkapan-ungkapan dan lafal-lafal yang diturunkan melalui lisan para malaikat kepada para nabi a.s. adalah **penunjuk** (*dalalat*) atas Kalam yang azali. Penunjuk itu diciptakan dan baharu, sedangkan yang ditunjuk (*al-madlul*) adalah qadim dan azali. Perbedaan antara bacaan dan yang dibaca, tilawah dan yang ditilawah, adalah seperti perbedaan antara zikir dan yang dizikiri. Zikir itu baharu, sedangkan yang dizikiri adalah qadim.

1 Al-Baqillani wafat tahun 403 H.

Dengan perincian ini, al-Asy'ari berbeda pendapat dengan sekelompok kaum Hasyawiyyah yang menetapkan bahwa huruf dan kata-kata itu qadim.

Ia berkata: Kehendak-Nya satu, qadim, azali, mencakup semua yang dikehendaki, baik perbuatan-Nya sendiri maupun perbuatan hamba-Nya, dari sisi bahwa perbuatan itu diciptakan oleh-Nya, bukan dari sisi bahwa itu diusahakan oleh mereka. Dari sinilah ia berkata: Ia menghendaki semuanya: baiknya, buruknya, manfaatnya, dan mudaratnya. Dan sebagaimana Ia menghendaki dan mengetahui, Ia pun memerintahkan pena hingga menulis di Lauh Mahfuzh. Itulah hukum, ketetapan, dan takdir-Nya yang tidak berubah.

Taklif ma la yuthaq (pembebanan di luar kemampuan) adalah boleh menurut mazhabnya, karena kemampuan (*istitha'ah*) baginya adalah aksiden, dan aksiden tidak kekal dalam dua waktu. Maka, pada saat pembebanan, seorang mukallaf tidak pernah mampu, karena mukallaf adalah yang mampu menciptakan apa yang diperintahkan kepadanya.

Ia berkata: Hamba mampu atas perbuatannya, karena manusia menemukan dari dirinya perbedaan yang niscaya antara gerakan gemetar dan gerakan pilihan. Perbedaan ini kembali pada kenyataan bahwa gerakan pilihan terjadi di bawah kemampuan dan bergantung pada pilihan si pelaku. Dari sinilah ia berkata: Yang diusahakan (*al-muktasab*) adalah apa yang mampu dilakukan dengan kemampuan yang diciptakan.

Kemudian, menurut prinsip Abu al-Hasan, kemampuan yang baharu (pada hamba) **tidak memiliki pengaruh dalam penciptaan**. Karena aspek penciptaan adalah satu hal yang sama, baik untuk substansi maupun aksiden. Seandainya ia berpengaruh dalam penciptaan, niscaya ia akan berpengaruh dalam penciptaan segala sesuatu yang baharu, hingga mampu menciptakan warna, rasa, bau, bahkan substansi dan jasad. Hanya saja, Allah Ta'ala telah menjalankan sunnah-Nya dengan menciptakan perbuatan setelah, di bawah, atau bersamaan dengan kemampuan yang baharu, jika hamba menghendakinya. Perbuatan ini disebut **kasb (usaha)**. Maka, ia adalah ciptaan dari Allah Ta'ala, dan usaha dari hamba.

Qadhi Abu Bakar al-Baqillani melangkah sedikit lebih jauh dari ini. Ia berkata: Telah tegak dalil bahwa kemampuan yang baharu tidak dapat digunakan untuk menciptakan. Namun, sifat-sifat perbuatan atau aspek-aspeknya tidak terbatas pada aspek penciptaan saja. Ada aspek-aspek lain di luar penciptaan, seperti keadaan substansi sebagai substansi yang menempati ruang dan dapat menerima aksiden, dan keadaan aksiden sebagai aksiden, warna, atau hitam. Aspek-aspek ini adalah "keadaan" (*ahwal*) menurut para penganut teori keadaan. Ia berkata: Aspek di mana perbuatan itu terjadi dengan atau di bawah kemampuan yang baharu adalah sebuah relasi khusus, dan itulah yang disebut kasb. Itulah pengaruh dari kemampuan yang baharu.

Dan sudah diketahui bahwa manusia dapat membedakan secara niscaya antara perkataan kita: "Ia menciptakan" dan perkataan kita: "Ia salat, puasa, duduk, dan berdiri." Sebagaimana tidak boleh menisbatkan kepada Sang Pencipta suatu aspek yang dinisbatkan kepada hamba, begitu pula tidak boleh menisbatkan kepada hamba suatu aspek yang dinisbatkan kepada Sang Pencipta.

Maka, Qadhi (al-Baqillani) menetapkan adanya pengaruh bagi kemampuan yang baharu, dan pengaruhnya adalah: **keadaan khusus** (*al-halah al-khashshah*), yaitu sebuah aspek dari perbuatan yang dihasilkan dari hubungan kemampuan yang baharu dengan perbuatan. Aspek inilah yang ditentukan untuk menjadi objek balasan pahala dan siksa. Karena wujud dari sisi ia adalah wujud tidak berhak atas pahala dan siksa, terutama menurut prinsip Mu'tazilah, karena aspek kebaikan dan keburukanlah yang menjadi objek balasan. Dan baik serta buruk adalah dua sifat esensial di luar wujud.

Ia berkata: "Jika kalian (Mu'tazilah) boleh menetapkan dua sifat yang merupakan keadaan, maka boleh pula bagiku menetapkan satu keadaan yang merupakan objek dari kemampuan yang baharu."

Kemudian, **Imam al-Haramain** [1], Abu al-Ma'ali al-Juwaini, melangkah sedikit lebih jauh dari penjelasan ini. Ia berkata: "Adapun menafikan kemampuan (*qudrah*) dan kesanggupan (*istitha'ah*) ini adalah sesuatu yang ditolak oleh akal dan indra. Dan menetapkan kemampuan yang tidak memiliki pengaruh sama sekali sama saja dengan menafikan kemampuan itu sendiri. Dan menetapkan pengaruh pada suatu keadaan yang tidak ia lakukan sama saja dengan menafikan pengaruh itu sendiri, terlebih lagi 'keadaan' (*ahwal*) menurut prinsip mereka (Mu'tazilah) tidak dapat disifati dengan ada atau tiada. Maka, harus ada penisbatan perbuatan hamba kepada kemampuannya secara hakiki, bukan dalam arti penciptaan dan pengadaan, karena 'penciptaan' (*al-khalq*) menyiratkan kemandirian dalam mengadakan dari ketiadaan. Manusia, sebagaimana ia merasakan adanya kemampuan dalam dirinya, ia juga merasakan ketiadaan kemandiriannya. Maka, keberadaan perbuatan bersandar pada kemampuan, dan keberadaan kemampuan bersandar pada sebab lain, di mana hubungan kemampuan dengan sebab itu seperti hubungan perbuatan dengan kemampuan. Demikian pula sebab bersandar pada sebab lain hingga berakhir pada **Penyebab segala sebab**. Dialah Pencipta sebab-sebab dan akibat-akibatnya, Yang Maha Kaya secara mutlak."

1 Dia adalah Abu al-Ma'ali al-Juwaini 'Abd al-Malik bin Abi Muhammad 'Abdullah bin Yusuf al-Faqih asy-Syafi'i, Dhiya' ad-Din; salah seorang imam terkemuka dari kota Juwain di Naisabur. Ia muncul pada masa di mana fanatisme antara Asy'ariyyah dan lawan-lawan mereka sangat kuat. Al-Juwaini sangat mendalam dalam ilmu-ilmu pengetahuan, maka ia memberi manfaat bagi Asy'ariyyah. Dan ia membela mereka dengan pembelaan yang gemilang sehingga namanya terkenal di berbagai penjuru. Kemudian ia pergi ke Mekah dan tinggal di sana selama empat tahun menyebarkan ilmu. Karena inilah ia disebut Imam al-Haramain. Ia kembali ke Naisabur lalu berangkat darinya ke Baghdad dan memegang jabatan mengajar di Madrasah Nizhamiyyah, berkhotbah, memberi nasihat, dan menjadi imam. Majelis-majelis ditinggalkan untuknya, dan ketenaran ulama lain meredup serta karya-karyanya tersebar luas. Ia wafat pada tahun 478 H. Lihat Ibn Khallikan 1/361.

Pandangan ini sesungguhnya ia ambil dari para filsuf teistik dan ia sajikan dalam ranah ilmu kalam.

Dan yang mengherankan, jika sumber pemikiran Imam Abu al-Ma'ali adalah seperti ini, bagaimana mungkin menisbatkan perbuatan kepada sebab-sebab secara hakiki?

Sekarang kita kembali ke perkataan tokoh utama. **Abu al-Hasan 'Ali bin Isma'il al-Asy'ari** berkata: Jika Pencipta secara hakiki adalah Sang Pencipta Ta'ala dan tidak ada yang menyertai-Nya dalam penciptaan, maka sifat-Nya yang paling khusus adalah: **kemampuan untuk menciptakan dari tiada** (*al-qudrah 'ala al-ikhtira'*). Ia berkata: "Inilah tafsir dari nama-Nya Ta'ala, **Allah**."

Al-Ustadz Abu Ishaq al-Isfarayini [1] berkata: Sifat-Nya yang paling khusus adalah: keadaan-Nya yang mengharuskan pembedaan-Nya dari semua entitas lain.

Sebagian lain berkata: Kita tahu secara yakin bahwa tidak ada satu pun wujud kecuali ia berbeda dari yang lain karena suatu hal. Jika tidak, maka semua wujud akan menjadi sama dan setara. Sang Pencipta itu ada, maka Ia harus berbeda dari wujud-wujud lain dengan suatu sifat yang paling khusus. Hanya saja, akal tidak dapat mencapai pengetahuan tentang kekhususan itu, dan tidak ada nas yang menjelaskannya, maka kita menahan diri (*tawaqquf*).

Kemudian, apakah akal dapat memahaminya? Dalam hal ini juga ada perbedaan pendapat.

Dan di antara mazhab al-Asy'ari: bahwa setiap yang ada sah untuk dilihat, karena yang membuat sesuatu dapat dilihat hanyalah keberadaannya. Sang Pencipta itu ada, maka sah bagi-Nya untuk dilihat. Dan telah datang nas yang menyebutkan bahwa orang-orang beriman akan melihat-Nya di akhirat. Allah Ta'ala berfirman: *"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat."* (Q.S. Al-Qiyamah: 22-23). Ia berkata: "Tidak boleh penglihatan itu terkait dengan-Nya dalam suatu arah, tempat, bentuk, hadapan, hubungan sinar, atau melalui pencetakan citra, karena semua itu mustahil."

Ia menetapkan bahwa **Pendengaran** dan **Penglihatan** bagi Sang Pencipta adalah dua sifat azali; keduanya adalah persepsi di luar Ilmu yang terkait dengan objek-objek persepsi khusus masing-masing dengan syarat keberadaannya. Dan ia menetapkan **dua Tangan** dan **Wajah** sebagai sifat-sifat *khabariyyah*. Ia berkata: "Nas telah menyebutkannya, maka wajib untuk mengakuinya sebagaimana adanya." Kecenderungannya adalah pada metode Salaf untuk tidak melakukan takwil.

Mazhabnya tentang janji dan ancaman, nama-nama (status pelaku dosa), hukum-hukum, serta peran akal dan wahyu berbeda dengan Mu'tazilah dari segala sisi.

---

1 Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad al-Isfarayini, yang dijuluki Rukn ad-Din al-Faqih asy-Syafi'i, adalah salah seorang ulama terkemuka. Ia mengajar di madrasah-madrasah terbesar di Naisabur, dan wafat pada tahun 418 H.

Ia berkata: **Iman** adalah pembenaran dengan hati. Adapun ucapan dengan lisan dan amalan dengan anggota badan adalah cabang-cabangnya. Barangsiapa membenarkan dengan hati, yaitu mengakui keesaan Allah Ta'ala dan para rasul, maka sah imannya, sehingga jika ia mati dalam keadaan itu, ia adalah seorang mukmin yang selamat. Ia tidak keluar dari iman kecuali dengan mengingkari salah satu dari hal itu.

Pelaku **dosa besar**, jika ia keluar dari dunia tanpa bertaubat, urusannya diserahkan kepada Allah Ta'ala: bisa jadi Ia mengampuninya dengan rahmat-Nya, atau Nabi saw. memberinya syafaat—karena beliau bersabda: "Syafaatku adalah untuk para pelaku dosa besar dari umatku"—atau Ia menyiksanya sesuai kadar dosanya, lalu memasukkannya ke surga dengan rahmat-Nya. Tidak boleh ia kekal di neraka bersama orang-orang kafir.

Ia berkata: "Kewajiban-kewajiban semuanya bersifat **sam'iyyah** (berdasarkan wahyu). Akal tidak mewajibkan sesuatu pun, tidak pula menetapkan baik atau buruk. Pengetahuan tentang Allah Ta'ala diperoleh dengan akal, namun menjadi wajib dengan wahyu." Allah Ta'ala berfirman: *"...dan Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang rasul."* (Q.S. Al-Isra': 15). Begitu pula bersyukur kepada pemberi nikmat, memberi pahala kepada yang taat, dan menyiksa yang durhaka, semuanya wajib karena wahyu, bukan akal. Tidak ada sesuatu pun yang wajib atas Allah secara akal, baik itu *ash-shalah* (yang baik), *al-ashlah* (yang terbaik), maupun *al-luthf* (pertolongan).

Pengutusan para rasul termasuk dalam kategori yang boleh terjadi (*ja'izah*), bukan wajib atau mustahil. Namun, setelah diutus, mendukung mereka dengan mukjizat dan menjaga mereka dari dosa adalah termasuk dalam kategori yang wajib.

Mukjizat adalah perbuatan luar biasa yang menyalahi kebiasaan, disertai dengan tantangan, selamat dari tandingan, dan berkedudukan sebagai pembenaran melalui perkataan berdasarkan indikasi. **Karamah** bagi para wali adalah benar adanya, dan dari satu sisi ia merupakan pembenaran bagi para nabi dan penguat bagi mukjizat.

Iman dan ketaatan adalah dengan taufik Allah, sedangkan kufur dan maksiat adalah dengan kehinaan-Nya (*khidzlan*). **Taufik** baginya adalah penciptaan kemampuan untuk taat. **Khidzlan** adalah penciptaan kemampuan untuk maksiat.

Kabar-kabar gaib yang disebutkan dalam nas, seperti: Pena, Lauh Mahfuzh, 'Arsy, Kursi, Surga, dan Neraka; wajib untuk dipahami secara lahiriah dan diimani sebagaimana adanya, karena tidak ada kemustahilan dalam menetapkannya. Begitu pula kabar tentang hal-hal di akhirat, seperti: pertanyaan kubur, siksa dan pahala di dalamnya, timbangan, hisab, dan jembatan (shirat), semuanya adalah benar dan wajib diakui secara lahiriah.

Imamah ditetapkan melalui kesepakatan dan pilihan, bukan melalui nas dan penunjukan. Mereka (para sahabat) bersepakat di Saqifah Bani Sa'idah atas Abu Bakar r.a. Kemudian, setelah penunjukan Abu Bakar, mereka bersepakat atas Umar

r.a. Kemudian, setelah syura, mereka bersepakat atas Utsman r.a. Dan setelahnya, mereka bersepakat atas Ali r.a. Mereka tersusun dalam keutamaan sesuai urutan mereka dalam imamah.

2. AL-MUSYABBIHAH (ANTROPOMORFIS)

Ketahuilah bahwa kaum Salaf dari kalangan Ahli Hadis, ketika mereka melihat kaum Mu'tazilah terlalu mendalam dalam ilmu kalam dan menyalahi sunnah yang mereka kenal dari para imam yang lurus, serta didukung oleh sebagian penguasa Bani Umayyah dalam pandangan mereka tentang takdir, dan sebagian khalifah Bani Abbasiyyah dalam pandangan mereka tentang penafian sifat dan kemakhlukan Al-Qur'an, mereka pun berjuang untuk menegaskan mazhab Ahlussunnah wal Jama'ah mengenai ayat-ayat *mutasyabihat* dalam Kitab Suci yang bijaksana dan hadis-hadis Nabi yang terpercaya saw.

Adapun **Ahmad bin Hanbal**, **Dawud bin 'Ali al-Ashfahani** [1], dan sekelompok imam Salaf, mereka berjalan di atas metode Salaf pendahulu mereka dari kalangan Ahli Hadis seperti **Malik bin Anas** dan **Muqatil bin Sulaiman** [2]. Mereka menempuh jalan keselamatan dan berkata: "Kami beriman pada apa yang disebutkan dalam Al-Kitab dan As-Sunnah, dan kami tidak melakukan takwil setelah mengetahui secara pasti bahwa Allah 'Azza wa Jalla tidak menyerupai sesuatu pun dari makhluk-Nya, dan bahwa segala sesuatu yang terbayang dalam ilusi, Dialah pencipta dan penakdirnya." Mereka sangat berhati-hati dari *tasybih* (penyerupaan) hingga mereka berkata: "Barangsiapa menggerakkan tangannya saat membaca firman-Nya Ta'ala: *'...yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku...'* (Q.S. Shad: 75) atau menunjuk dengan dua jarinya saat meriwayatkan: 'Hati seorang mukmin berada di antara dua jari dari jari-jemari Ar-Rahman,' maka wajib dipotong tangannya dan dicabut kedua jarinya."

Mereka berkata: "Kami menahan diri dari menafsirkan dan menakwilkan ayat-ayat karena dua alasan:

- **Pertama:** Larangan yang terdapat dalam Al-Qur'an dalam firman-Nya Ta'ala: *'... Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong pada kesesatan, maka mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, 'Kami beriman kepadanya (ayat-ayat mutasyabihat), semuanya itu dari sisi Tuhan kami.' Tidak ada yang dapat*

1 Dawud bin 'Ali al-Ashfahani al-Faqih azh-Zhahiri, adalah seorang hafiz, mujtahid, imam bagi Ahli Zhahir. Ia adalah seorang yang zuhud, sederhana, dan sangat wara'. Wafat tahun 270 H. "Syadzarat 2/185".

2 Abu al-Hasan Muqatil bin Sulaiman al-Azdi (bekas budak), al-Khurasani al-Marwazi. Asalnya dari Balkh, pindah ke Bashrah, masuk dan meriwayatkan hadis di sana. Ia terkenal dengan tafsirnya atas Kitab Allah yang mulia, dan ia memiliki tafsir yang masyhur. Ia mengambil hadis dari Mujahid, 'Atha, dan lainnya. Ia termasuk ulama yang agung. Wafat di Bashrah tahun 150 H. "Ibn Khallikan 2/147".

mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal.' (Q.S. Ali 'Imran: 7). Maka kami berhati-hati dari kesesatan.

– **Kedua:** Bahwa takwil adalah perkara yang bersifat dugaan (*zhanni*) berdasarkan kesepakatan, dan berbicara tentang sifat-sifat Sang Pencipta dengan dugaan tidak diperbolehkan. Boleh jadi kami menakwilkan ayat tidak sesuai dengan kehendak Sang Pencipta, lalu kami jatuh ke dalam kesesatan. Sebaliknya, kami berkata sebagaimana yang dikatakan oleh orang-orang yang mendalam ilmunya: *'... semuanya itu dari sisi Tuhan kami...'* (Q.S. Ali 'Imran: 7). Kami beriman pada makna lahiriahnya, membenarkan makna batinnya, dan menyerahkan ilmunya kepada Allah Ta'ala. Kami tidak dibebani untuk mengetahuinya, karena itu bukan termasuk syarat dan rukun iman."

Sebagian mereka lebih berhati-hati lagi hingga tidak mau membaca kata "tangan", "wajah", atau "*istiwa*'" dalam bahasa Persia, atau istilah sejenisnya. Jika perlu menyebutkannya, mereka akan mengucapkannya persis seperti lafal yang ada. Inilah jalan keselamatan, dan ini sama sekali bukan *tasybih*.

Hanya saja, sekelompok dari Syi'ah yang ekstrem (*ghaliyah*) dan sekelompok dari Ahli Hadis Hasyawiyyah secara terang-terangan melakukan *tasybih*, seperti kaum Hasyimiyyah dari Syi'ah, dan seperti Mudhar, Kahmas, dan Ahmad al-Hujaimi serta lainnya dari kalangan Hasyawiyyah. Mereka berkata: Sesembahan mereka berwujud sosok yang memiliki anggota dan bagian-bagian tubuh, baik ruhani maupun jasmani. Boleh bagi-Nya untuk berpindah, turun, naik, menetap, dan bertempat.

Adapun kaum Musyabbihah dari Syi'ah, ajaran mereka akan dibahas dalam bab tentang kaum Ghulat.

Adapun kaum Musyabbihah dari Hasyawiyyah; Al-Asy'ari meriwayatkan dari Muhammad bin 'Isa bahwa ia meriwayatkan dari Mudhar, Kahmas, dan Ahmad al-Hujaimi: bahwa mereka memperbolehkan adanya sentuhan dan jabat tangan dengan Tuhan mereka, dan bahwa kaum Muslim yang ikhlas dapat memeluk-Nya di dunia dan akhirat jika mereka mencapai tingkat keikhlasan dan penyatuan murni dalam latihan spiritual mereka.

Al-Ka'bi meriwayatkan dari sebagian mereka bahwa ia memperbolehkan ru'yah (melihat Tuhan) di dunia, dan bahwa Tuhan dapat mengunjunginya dan ia dapat mengunjungi Tuhan. Dan diriwayatkan dari Dawud al-Jawaribi bahwa ia berkata: "Bebaskan aku (dari pertanyaan) tentang kemaluan dan janggut, dan tanyakanlah kepadaku tentang selain itu." Ia berkata: "Sesungguhnya sesembahannya adalah jasad, daging, dan darah. Ia memiliki organ dan anggota tubuh seperti tangan, kaki, kepala, lidah, dua mata, dan dua telinga. Meskipun demikian, ia adalah jasad yang tidak seperti jasad-jasad lain, daging yang tidak seperti daging-daging lain, dan darah yang tidak seperti darah-darah lain. Begitu pula dengan sifat-sifat lainnya. Ia tidak menyerupai sesuatu pun dari makhluk, dan tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-

Nya." Diriwayatkan darinya bahwa ia berkata: "Ia berongga dari atas hingga dada, dan padat di selain itu. Dan bahwa Ia memiliki rambut lebat yang hitam dan ikal."

Adapun apa yang disebutkan dalam Al-Qur'an tentang *istiwa'*, Wajah, dua Tangan, sisi (*janb*), kedatangan (*maji'*, *ityan*), berada di atas (*fauqiyyah*), dan lain-lain, mereka memahaminya sesuai makna lahiriahnya, yaitu makna yang dipahami ketika diterapkan pada jasad. Begitu pula apa yang disebutkan dalam hadis-hadis tentang "wujud" (*shurah*) dan lainnya, seperti sabda Nabi saw.: "Allah menciptakan Adam sesuai dengan *shurah*-Nya Ar-Rahman," dan sabdanya: "Hingga Sang Perkasa meletakkan kaki-Nya di neraka," dan sabdanya: "Hati seorang mukmin berada di antara dua jari dari jari-jemari Ar-Rahman," dan sabdanya: "Ia meremas tanah liat Adam dengan tangan-Nya selama empat puluh pagi," dan sabdanya: "Ia meletakkan tangan-Nya atau telapak tangan-Nya di pundakku," dan sabdanya: "Hingga aku merasakan dinginnya ujung jari-Nya di pundakku," dan hadis-hadis lainnya; mereka memahaminya sesuai dengan makna yang biasa dikenal pada sifat-sifat jasad.

Mereka juga menambahkan kebohongan-kebohongan pada hadis-hadis yang mereka buat dan nisbatkan kepada Nabi saw. Sebagian besarnya diambil dari kaum Yahudi, karena *tasybih* adalah tabiat mereka. Hingga mereka berkata: "Kedua mata-Nya sakit, lalu para malaikat menjenguk-Nya. Dan Ia menangis karena banjir Nuh hingga kedua mata-Nya bengkak." Dan "Sesungguhnya 'Arsy berderit [1] dari bawah-Nya seperti derit pelana besi, dan Ia menyisakan empat jari di setiap sisinya."

Kaum Musyabbihah meriwayatkan dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda: "Tuhanku menemuiku, lalu Ia berjabat tangan denganku dan berhadapan muka denganku, serta meletakkan tangan-Nya di antara kedua pundakku hingga aku merasakan dinginnya ujung jari-Nya."

Mereka juga menambahkan pada *tasybih* mereka pandangan mereka tentang Al-Qur'an, bahwa huruf, suara, dan tulisan yang tertulis adalah qadim dan azali. Mereka berkata: "Tidak dapat dipahami adanya kalam yang bukan berupa huruf dan kata."

Kaum Musyabbihah berkata: Kami tidak menambahkan sesuatu pun dari diri kami, dan tidak memikirkan dengan akal kami suatu perkara yang tidak dibahas oleh kaum Salaf. Mereka berkata: "Apa yang ada di antara dua sampul (mushaf) adalah kalam Allah." Kami katakan: "Memang demikian." Mereka berdalil dengan firman-Nya Ta'ala: *"Dan jika di antara kaum musyrikin itu ada yang meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah..."* (Q.S. At-Taubah: 6). Dan sudah diketahui bahwa yang ia dengar hanyalah ini yang kita baca. Dan firman-Nya Ta'ala: *"Sesungguhnya Al-Qur'an ini adalah bacaan yang sangat mulia, pada kitab yang terpelihara (Lauh Mahfuzh), tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan. Diturunkan dari Tuhan semesta alam."* (Q.S. Al-Waqi'ah: 77-80).

Di antara kaum Musyabbihah ada yang cenderung pada mazhab **Hululiyyah** (inkarnasi), dan berkata: "Boleh jadi Sang Pencipta menampakkan diri dalam wujud

1 Mengeluarkan suara karena beratnya beban yang ditanggung.

seseorang, sebagaimana Jibril a.s. biasa turun dalam wujud seorang Arab Badui dan menampakkan diri kepada Maryam sebagai manusia yang sempurna." Atas dasar inilah mereka menafsirkan sabda Nabi saw.: "Aku melihat Tuhanku dalam wujud yang paling indah." Dan dalam Taurat dari Musa a.s.: "Aku berbicara langsung dengan Allah, lalu Ia berkata kepadaku begini." Kaum Ghulat dari Syi'ah juga menganut mazhab Hulul.

3. AL-KARRAMIYYAH

Para pengikut **Abu 'Abdillah Muhammad bin Karram** [1]. Kami menggolongkannya sebagai Shifatiyyah karena ia termasuk orang yang menetapkan sifat-sifat, hanya saja ia berujung pada *tajsim* (antropomorfisme) dan *tasybih* (penyerupaan). Kami telah menyebutkan bagaimana kemunculannya dan penisbatannya kepada Ahlussunnah dalam pembahasan sebelumnya.

Mereka terdiri dari beberapa golongan yang jumlahnya mencapai dua belas kelompok, dan enam di antaranya adalah yang utama: 'Abidiyyah, Tuniyyah, Zariniyyah, Ishaqiyyah, dan Wahidiyyah. Yang paling dekat (dengan Ahlussunnah) adalah Hayshamiyyah. Setiap kelompok memiliki pandangan tersendiri, namun karena pandangan-pandangan itu tidak berasal dari ulama yang terpandang, melainkan dari orang-orang bodoh yang tidak fasih, kami tidak menjadikannya mazhab tersendiri. Kami akan menyajikan mazhab sang pendiri dan menyinggung apa yang bercabang darinya.

Abu 'Abdillah secara eksplisit menyatakan bahwa sesembahannya **menetap di atas 'Arsy**, dan bahwa Ia berada di **arah atas** secara esensi. Ia juga menggunakan istilah **substansi (*jawhar*)** untuk-Nya. Ia berkata dalam kitabnya yang berjudul "*'Adzab al-Qabr*": "Ia adalah esa secara esensi, esa secara substansi. Dan Ia **bersentuhan** dengan 'Arsy dari sisi atasnya." Ia memperbolehkan adanya perpindahan, perubahan, dan turun. Sebagian dari mereka berkata: Ia berada di atas sebagian 'Arsy. Sebagian lain berkata: 'Arsy penuh dengan-Nya. Generasi akhir dari mereka berpendapat bahwa Ia Ta'ala berada di arah atas dan sejajar dengan 'Arsy.

Kemudian mereka berbeda pendapat. Kaum 'Abidiyyah berkata: Antara Dia dan 'Arsy ada jarak yang jika diandaikan terisi oleh substansi-substansi, niscaya mereka

1 Muhammad bin Karram berasal dari Sijistan, kemudian ia keluar ke Naisabur pada masa Muhammad bin Thahir bin 'Abdullah. Sekelompok penduduk desa terpedaya oleh zuhud yang ia perlihatkan, lalu ia mengajak mereka pada bid'ah. "At-Tabshir 65". Abdul Qahir al-Baghdadi berkata dalam "Al-Farq bain al-Firaq" hal. 131, "Sesungguhnya Ibn Karram mengajak para pengikutnya pada tajsim sesembahannya. Dan (meyakini) bahwa Ia adalah jasad yang memiliki batas dan akhir dari arah bawah dan dari arah di mana Ia bertemu dengan 'Arsy-Nya. Dan ini serupa dengan perkataan kaum Tsanawiyah: bahwa sesembahan mereka yang mereka namakan cahaya memiliki batas dari arah di mana ia bertemu dengan kegelapan, meskipun tidak terbatas dari lima arah lainnya. Dan Ibn Karram telah mensifati sesembahannya dalam sebagian kitab-kitabnya sebagai substansi (*jawhar*) sebagaimana kaum Nasrani mengklaim bahwa Allah Ta'ala adalah substansi." Muhammad bin Karram wafat tahun 255 H, dan ia memiliki biografi yang luas di sisi Ibn 'Asakir. Jumlah pengikutnya di Khurasan saja mencapai lebih dari dua puluh ribu, dan ia memiliki jumlah yang sama di tanah Palestina.

akan bersentuhan dengan-Nya. Sedangkan **Muhammad bin al-Haysham** berkata: Antara Dia dan 'Arsy ada jarak tak terbatas, dan Ia terpisah dari alam semesta dengan keterpisahan yang azali. Ia menafikan keberadaan dalam ruang (*tahayyuz*) dan kesejajaran, namun menetapkan keberadaan di atas (*fauqiyyah*) dan keterpisahan (*mubayanah*).

Sebagian besar dari mereka menggunakan istilah **jasad** untuk-Nya. Mereka yang lebih moderat berkata: "Yang kami maksud dengan keadaan-Nya sebagai jasad adalah bahwa Ia berdiri dengan Diri-Nya sendiri," dan inilah definisi jasad menurut mereka. Berdasarkan ini, mereka membangun pandangan bahwa konsekuensi dari dua entitas yang berdiri sendiri adalah keduanya saling berdampingan atau terpisah. Sebagian mereka menetapkan keberdampingan dengan 'Arsy, dan sebagian lain menetapkan keterpisahan.

Mereka juga berpendapat: Setiap dua wujud, kemungkinannya adalah salah satunya berada pada yang lain seperti aksiden pada substansi, atau ia berada di suatu arah dari yang lain. Sang Pencipta bukanlah aksiden karena Ia berdiri dengan Diri-Nya sendiri, maka Ia harus berada di suatu arah dari alam semesta. Arah yang paling tinggi dan paling mulia adalah arah atas, maka kami katakan Ia berada di arah atas secara esensi, sehingga jika Ia dilihat, Ia dilihat dari arah itu.

Kemudian mereka memiliki perbedaan pendapat tentang keterbatasan. Sebagian kaum Mujassimah menetapkan keterbatasan bagi-Nya dari enam arah. Sebagian lain menetapkan keterbatasan bagi-Nya dari arah bawah. Dan sebagian lain mengingkari keterbatasan bagi-Nya dan berkata: "Ia Maha Agung."

Mereka juga memiliki perbedaan pendapat mengenai makna keagungan.

Di antara mazhab mereka semua adalah: **bolehnya hal-hal baharu (kejadian) bersemayam pada esensi Sang Pencipta**. Menurut prinsip mereka, apa yang muncul pada esensi-Nya muncul dengan kuasa-Nya. Dan apa yang muncul terpisah dari esensi-Nya muncul melalui perantaraan penciptaan (*al-ihdats*). Yang mereka maksud dengan penciptaan adalah pengadaan dan peniadaan yang terjadi pada esensi-Nya dengan kuasa-Nya, berupa perkataan-perkataan dan kehendak-kehendak. Dan yang mereka maksud dengan yang diciptakan (*al-muhdats*) adalah apa yang terpisah dari esensi-Nya, berupa substansi dan aksiden.

Mereka membedakan antara penciptaan (*al-khalq*) dan yang diciptakan (*al-makhluq*), pengadaan (*al-ijad*) dan yang diadakan (*al-maujud*).

Mereka mengklaim bahwa pada esensi-Nya Subhanahu terjadi banyak hal baharu, seperti pemberitaan tentang hal-hal masa lalu dan masa depan, kitab-kitab yang diturunkan, kisah-kisah, janji dan ancaman, serta hukum-hukum. Termasuk di antaranya adalah hal-hal yang didengar dan dilihat, pengadaan dan peniadaan. Itulah perkataan dan kehendak-Nya, yaitu firman-Nya **"Kun"** (Jadilah) untuk sesuatu yang Ia kehendaki keberadaannya.

Menurut mayoritas dari mereka: **Penciptaan** [1] adalah ungkapan dari perkataan dan kehendak. Kemudian mereka berbeda pendapat dalam perinciannya. Sebagian berkata: Setiap yang ada memiliki pengadaan tersendiri. Sebagian lain berkata: Satu pengadaan cukup untuk dua wujud jika keduanya dari jenis yang sama. Sebagian bahkan mewajibkan adanya kuasa yang majemuk sesuai dengan majemuknya pengadaan.

Mereka semua sepakat bahwa kejadian-kejadian (yang ada pada esensi-Nya) tidak membuat Allah Ta'ala memiliki sifat baru, dan itu bukanlah sifat-sifat-Nya. Maka, meskipun pada esensi-Nya terjadi hal-hal baharu ini—berupa perkataan, kehendak, pendengaran, dan penglihatan—Ia tidak menjadi yang berkata, berkehendak, mendengar, atau melihat karenanya. Dan dengan menciptakan hal-hal baharu ini, Ia tidak menjadi pencipta. Ia adalah yang berkata dengan sifat-berkata-Nya, pencipta dengan sifat-mencipta-Nya, dan berkehendak dengan sifat-berkehendak-Nya, dan itu adalah kuasa-Nya atas hal-hal ini.

Di antara prinsip mereka adalah bahwa kejadian-kejadian yang Ia ciptakan pada esensi-Nya **wajib kekal** hingga mustahil untuk tiada.

Menurut **Ibnu al-Haysham**, ia berusaha keras untuk "memperbaiki" ajaran Abu 'Abdillah dalam setiap masalah hingga ia mengubahnya dari kemustahilan yang parah menjadi sesuatu yang dapat dipahami oleh orang-orang berakal. Seperti *tajsim*, ia berkata: "Yang dimaksud dengan jasad adalah yang berdiri dengan sendirinya." Dan seperti *fauqiyyah*, ia menafsirkannya sebagai ketinggian. Dan ia menetapkan adanya keterpisahan tak terbatas. Namun, masalah bersemayamnya kejadian pada esensi-Nya tidak dapat diperbaiki, maka ia menerimanya apa adanya, padahal itu adalah salah satu kemustahilan paling buruk secara akal.

Mereka berkata: Kami menetapkan takdir baik dan buruk berasal dari Allah Ta'ala, dan bahwa Ia menghendaki semua entitas, baik dan buruknya. Dan kami menetapkan adanya perbuatan bagi hamba dengan kemampuan yang baharu, dan itu disebut **kasb (usaha)**. Kemampuan yang baharu ini berpengaruh dalam menetapkan suatu "faedah" tambahan di luar statusnya sebagai ciptaan Sang Pencipta. Faedah itulah yang menjadi objek taklif, dan objek itulah yang dibalas dengan pahala dan siksa.

Mereka sepakat bahwa akal dapat menilai baik dan buruk sebelum datangnya syariat, dan mengenal Allah wajib secara akal, sebagaimana dikatakan oleh Mu'tazilah. Hanya saja mereka tidak menetapkan keharusan memperhatikan *ash-shalah* (yang baik), *al-ashlah* (yang terbaik), dan *al-luthf* (pertolongan) secara akal. Mereka berkata: **Iman adalah pengakuan dengan lisan saja**, tanpa pembenaran dengan hati dan tanpa amalan lainnya. Mereka membedakan antara penamaan seorang mukmin dalam urusan hukum dunia dan dalam urusan hukum akhirat. Maka, seorang munafik

1 Dalam "Al-Farq bain al-Firaq" 132, "Dan mereka menamakan perkataan-Nya kepada sesuatu 'Kun' sebagai penciptaan (*khalq*) bagi yang diciptakan, dan pengadaan (*ihdats*) bagi yang diadakan."

menurut mereka adalah **mukmin secara hakiki di dunia**, namun berhak atas siksa abadi di akhirat.

Mereka berkata tentang **imamah**: bahwa ia ditetapkan melalui ijma' umat, bukan melalui nas dan penunjukan, sebagaimana dikatakan oleh Ahlussunnah. Hanya saja mereka memperbolehkan diadakannya baiat untuk **dua imam di dua wilayah berbeda**. Tujuan mereka adalah untuk menetapkan keabsahan imamah Mu'awiyah di Syam melalui kesepakatan para pengikutnya, dan keabsahan imamah Amirul Mukminin Ali di Madinah dan Irak melalui kesepakatan para sahabat. Mereka membenarkan tindakan Mu'awiyah dalam hal-hal yang ia putuskan sendiri, seperti perangnya untuk menuntut balas atas (kematian) Utsman r.a. dan penguasaannya atas baitul mal.

BAB 4
KHAWARIJ

KHAWARIJ, MURJI'AH, DAN WA'IDIYYAH:

SETIAP orang yang memberontak terhadap imam yang sah yang telah disepakati oleh jamaah disebut **Khariji**, baik pemberontakan itu terjadi pada masa para sahabat terhadap para imam yang lurus (*al-a'immah ar-rasyidin*), maupun setelah mereka terhadap para tabi'in dan para imam di setiap zaman.

Murji'ah adalah kelompok lain yang berbicara tentang iman dan amal, hanya saja mereka setuju dengan Khawarij dalam beberapa masalah yang berkaitan dengan imamah.

Wa'idiyyah termasuk dalam golongan Khawarij. Mereka adalah yang berpendapat tentang pengafiran pelaku dosa besar dan kekekalannya di neraka. Kami akan menyebutkan mazhab-mazhab mereka di sela-sela pembahasan mazhab Khawarij.

Ketahuilah bahwa orang pertama yang memberontak terhadap Amirul Mukminin Ali r.a. adalah sekelompok orang yang bersamanya dalam Perang Shiffin. Yang paling keras pemberontakannya dan paling menyimpang dari agama adalah: **al-Asy'ats bin Qais al-Kindi**, **Mis'ar bin Fadaki at-Tamimi**, dan **Zaid bin Hushain ath-Tha'i**, ketika mereka berkata (kepada Ali): "Kaum itu (pasukan Mu'awiyah) mengajak kita pada Kitab Allah, sedangkan engkau mengajak kami pada pedang!" Ali pun berkata: "Aku lebih tahu tentang apa yang ada dalam Kitab Allah! Majulah kalian melawan sisa-sisa golongan (musuh)! Majulah kalian melawan orang yang berkata: 'Allah dan Rasul-Nya telah berdusta,' sementara kalian berkata: 'Maha Benar Allah dan Rasul-Nya'." Mereka berkata: "Engkau harus menarik kembali al-Asytar dari memerangi kaum Muslim, jika tidak, kami akan melakukan padamu seperti yang kami lakukan pada Utsman." Maka, Ali terpaksa menarik kembali al-Asytar setelah ia hampir mengalahkan pasukan musuh yang telah lari kocar-kacir dan hanya menyisakan sedikit dari mereka yang masih memiliki sisa-sisa kekuatan. Al-Asytar pun mematuhi perintahnya.

Mengenai urusan **dua juru runding (hakam)**: Kaum Khawarij pada mulanya memaksanya untuk menerima perundingan. Ali ingin mengirim Abdullah bin 'Abbas r.a., namun kaum Khawarij tidak setuju dan berkata: "Ia dari golonganmu." Mereka memaksanya untuk mengirim Abu Musa al-Asy'ari dengan syarat ia berhukum dengan Kitab Allah Ta'ala. Namun, urusan berjalan tidak sesuai dengan apa yang ia ridai. Ketika

Ali tidak meridai hasilnya, kaum Khawarij memberontak melawannya dan berkata: "Mengapa engkau menjadikan manusia sebagai juru hukum? Tidak ada hukum kecuali milik Allah." Merekalah kaum **Mariqah** (yang menyimpang) yang berkumpul di Nahrawan.

Kelompok-kelompok besar dari mereka adalah: **al-Muhakkimah, al-Azariqah, an-Najdat, al-Baihasyyah, al-'Ajaridah, ats-Tsa'alibah, al-Ibadhiyyah,** dan **ash-Shufriyyah**. Sisanya adalah cabang-cabang mereka.

Mereka semua disatukan oleh pandangan **berlepas diri dari Utsman dan Ali** r.a. Mereka mendahulukan hal ini di atas semua ketaatan lain, dan tidak menganggap sah pernikahan kecuali atas dasar ini. Mereka **mengafirkan para pelaku dosa besar** dan memandang bahwa memberontak terhadap imam jika ia menyalahi sunnah adalah hak dan kewajiban.

1. AL-MUHAKKIMAH AL-ULA (GENERASI PERTAMA)

Mereka adalah orang-orang yang memberontak terhadap Amirul Mukminin Ali r.a. ketika terjadi urusan dua juru runding. Mereka berkumpul di **Harura'** [1] di dekat Kufah. Pemimpin mereka adalah **Abdullah bin al-Kawwa'**, 'Itab bin al-A'war, Abdullah bin Wahb ar-Rasibi, 'Urwah bin Jarir, Yazid bin Abi 'Ashim al-Muharibi, dan Hurqush bin Zuhair al-Bajali yang dikenal sebagai **Dzu ats-Tsudayyah**. Jumlah mereka saat itu dua belas ribu orang, ahli salat dan puasa, yaitu pada hari Pertempuran Nahrawan.

Tentang merekalah Nabi saw. bersabda: *"Salat salah seorang dari kalian akan tampak remeh di samping salat mereka, dan puasa salah seorang dari kalian akan tampak remeh di samping puasa mereka, tetapi iman mereka tidak melampaui kerongkongan mereka."*

Merekalah kaum Mariqah yang tentangnya beliau bersabda: *"Akan keluar dari keturunan orang ini, suatu kaum yang menyimpang dari agama seperti anak panah yang melesat dari busurnya."*

Merekalah yang awalnya dipimpin oleh **Dzu al-Khuwaishirah** [2] dan diakhiri oleh Dzu ats-Tsudayyah. Pemberontakan mereka pada zaman pertama didasarkan pada dua hal:

– **Bid'ah mereka dalam masalah imamah**: Mereka memperbolehkan imamah dipegang oleh selain suku Quraisy. Siapa pun yang mereka angkat berdasarkan

1 *Harura'*: sebuah desa di dekat Kufah.

2 Dalam al-Kamil li al-Mubarrad 3/919, diriwayatkan bahwa seorang laki-laki kulit hitam berkata kepada Rasulullah saw. yang sedang membagi ganimah: "Engkau tidak adil hari ini." Rasulullah saw. pun marah. Umar bin al-Khattab berkata: "Bolehkah aku membunuhnya, ya Rasulullah?" Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya orang ini dan para pengikutnya akan memiliki berita (besar)." Dalam riwayat lain, Nabi bersabda kepadanya, "Celakalah engkau, siapa yang akan berbuat adil jika aku tidak adil?" Lalu beliau berkata kepada para sahabatnya untuk membunuhnya, namun mereka mendapatinya sedang salat. Rasulullah bersabda, "Seandainya orang ini terbunuh, tidak akan ada dua orang yang berselisih dalam agama Allah."

pandangan mereka dan ia memperlakukan manusia dengan adil serta menjauhi kezaliman, maka ia adalah imam. Barangsiapa memberontak melawannya, wajib diperangi. Jika ia mengubah perilakunya dan menyimpang dari kebenaran, wajib dilengserkan atau dibunuh. Mereka adalah orang yang paling keras dalam menggunakan qiyas. Mereka juga memperbolehkan tidak adanya imam di dunia sama sekali. Jika dibutuhkan, boleh seorang budak, orang merdeka, orang Nabath, atau orang Quraisy.

- **Bid'ah kedua**: Mereka berkata: "Ali telah berbuat salah dalam perundingan karena ia menjadikan manusia sebagai juru hukum, padahal tidak ada hukum kecuali milik Allah." Mereka telah berdusta atas Ali r.a. dari dua sisi: pertama, bahwa ia yang memulai perundingan, padahal merekalah yang memaksanya. Kedua, bahwa menjadikan manusia sebagai juru hukum itu boleh. Karena itulah Ali r.a. berkata: **"Kalimat yang benar, tetapi dimaksudkan untuk kebatilan."**

Mereka melampaui dari sekadar menyalahkan menjadi mengafirkan, dan mereka melaknat Ali r.a.

Mereka juga mencela Utsman r.a. karena perbuatan-perbuatan yang mereka tuduhkan padanya, serta mencela para sahabat Perang Jamal dan Perang Shiffin.

Maka, Ali r.a. memerangi mereka di Nahrawan dengan pertempuran yang dahsyat. Tidak ada yang selamat dari mereka kecuali kurang dari sepuluh orang, dan tidak ada yang terbunuh dari kaum Muslim kecuali kurang dari sepuluh orang. Dua dari mereka lari ke Oman, dua ke Kirman, dua ke Sijistan, dua ke al-Jazirah, dan satu ke Tal Murun di Yaman. Bid'ah Khawarij pun muncul di tempat-tempat ini dari mereka dan tetap ada hingga hari ini.

Dikatakan bahwa pedang pertama yang terhunus dari pedang-pedang Khawarij adalah pedang **'Urwah bin Hudair** [1]. Ia mendatangi al-Asy'ats bin Qais dan berkata: "Kerendahan apa ini, wahai Asy'ats? Perundingan apa ini?" Lalu ia menghunus pedangnya dan menebas bagian belakang bagal al-Asy'ats. 'Urwah bin Hudair selamat dari perang Nahrawan dan hidup hingga zaman Mu'awiyah. Ia kemudian dibawa ke hadapan Ziyad bin Abihi, yang bertanya kepadanya tentang Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali. Ia memuji Abu Bakar dan Umar, namun berlepas diri dari Utsman dan Ali setelah peristiwa-peristiwa tertentu dan mengafirkan keduanya. Ia mencaci-maki Mu'awiyah dengan cacian yang keji. Kemudian ia ditanya tentang Ziyad sendiri, dan ia berkata: "Awalmu adalah hasil zina, dan akhirmu adalah pengakuan nasab (yang palsu)." Ziyad pun memerintahkan agar lehernya dipenggal.

2. AL-AZARIQAH

Para pengikut **Abu Rasyid Nafi' bin al-Azraq** [2], yang keluar bersama Nafi' dari Bashrah

1 'Urwah bin Hudair dinisbatkan kepada ayahnya, dan dalam kitab-kitab sastra disebut 'Urwah bin Udayyah, dinisbatkan kepada neneknya atau ibu susunya.

2 Nafi' bin al-Azraq meninggal tahun 60 H. Dalam kitab "Al-Farq bain al-Firaq" hal. 50, "Tidak pernah

ke Ahwaz, lalu mereka menguasai wilayah itu dan distrik-distriknya, serta negeri-
ada kelompok Khawarij yang lebih banyak jumlahnya atau lebih kuat kekuatannya dari mereka. Yang menyatukan mereka dalam agama adalah beberapa hal, di antaranya: perkataan mereka bahwa orang-orang yang menentang mereka dari umat ini adalah musyrik. Kaum Muhakkimah pertama mengatakan bahwa mereka kafir, bukan musyrik. Di antaranya: perkataan mereka bahwa *al-qa'adah* yang sependapat dengan mereka namun tidak berhijrah kepada mereka adalah musyrik. Di antaranya: bahwa mereka mewajibkan untuk menguji siapa pun yang datang ke pasukan mereka jika ia mengaku sebagai bagian dari mereka, yaitu dengan menyerahkan seorang tawanan dari musuh mereka dan memerintahkannya untuk membunuhnya; jika ia membunuhnya, mereka membenarkan klaimnya. Jika tidak, mereka berkata: 'Ini munafik dan musyrik,' lalu mereka membunuhnya. Di antaranya: bahwa mereka menghalalkan pembunuhan perempuan dan anak-anak dari musuh mereka dan mengklaim bahwa anak-anak itu musyrik, serta memastikan bahwa anak-anak musuh mereka akan kekal di neraka. Dan mereka menghalalkan (mengabaikan) amanah yang Allah Ta'ala perintahkan untuk ditunaikan. Mereka berkata: Musuh-musuh kami adalah musyrik, maka tidak wajib bagi kami untuk menunaikan amanah kami kepada mereka. Dan mereka tidak menegakkan hukuman atas penuduh laki-laki baik-baik, namun menegakkannya atas penuduh perempuan baik-baik. Dan mereka memotong tangan pencuri baik untuk (barang) sedikit maupun banyak dan tidak mempertimbangkan nisab pencurian. Dan para imam mengafirkan mereka karena bid'ah-bid'ah ini yang mereka buat, di samping kekafiran yang mereka anut bersama kaum Muhakkimah pertama.» «Kemudian kaum Azariqah setelah bersepakat atas bid'ah-bid'ah yang kami riwayatkan dari mereka, mereka membaiat Nafi' bin al-Azraq dan menamakannya Amirul Mukminin. Bergabung dengan mereka kaum Khawarij dari Oman dan Yamamah, sehingga jumlah mereka menjadi lebih dari dua puluh ribu, dan mereka menguasai Ahwaz dan wilayah di seberangnya seperti Fars dan Kirman, serta memungut pajaknya.» Dalam "Maqalat al-Islamiyyin" oleh Abu al-Hasan al-Asy'ari 1/88, "Dan sebab perbedaan yang dibuat oleh Nafi' adalah bahwa seorang wanita dari penduduk Yaman, seorang Arab yang berpandangan Khawarij, menikah dengan seorang laki-laki dari kalangan Mawali yang sependapat dengannya. Maka keluarganya berkata kepadanya: 'Engkau telah mempermalukan kami.' Ia pun mengingkari hal itu. Ketika suaminya datang, ia berkata kepadanya: 'Keluargaku dan anak-anak pamanku telah mendengar urusanku dan telah mencelaku, dan aku khawatir akan dipaksa menikah dengan salah seorang dari mereka. Maka pilihlah dariku satu dari tiga pilihan: engkau berhijrah ke pasukan Nafi' agar engkau bersama kaum Muslim di wilayah dan negeri mereka, atau engkau sembunyikan aku di mana pun engkau mau, atau engkau bebaskan aku.' Suaminya pun membebaskannya. Kemudian keluarganya memaksanya dan menikahkannya dengan anak pamannya yang tidak sependapat dengannya. Lalu orang-orang yang ada di sana menulis surat kepada Nafi' bin al-Azraq menanyakan hal itu. Seorang dari mereka berkata: 'Apa yang ia lakukan tidaklah dibenarkan, begitu pula apa yang dilakukan suaminya sebelumnya dengan tidak berhijrah. Seharusnya keduanya bergabung dengan kita, karena kita hari ini berkedudukan seperti kaum Muhajirin di Madinah, dan tidak dibenarkan bagi seorang Muslim pun untuk tidak bergabung dengan kita, sebagaimana tidak dibenarkan untuk tidak bergabung dengan mereka.' Maka Nafi' bin al-Azraq dan pasukannya mengikutinya dalam pendapat ini kecuali beberapa orang. Dan kaum Azariqah mengklaim bahwa barangsiapa tinggal di negeri kafir, maka ia kafir, dan tidak dibenarkan baginya kecuali keluar (berhijrah)." Al-Mubarrad berkata hal. 31 jil. 3, "Seorang mantan budak Bani Hasyim datang kepada Nafi' dan berkata kepadanya: Sesungguhnya anak-anak kaum musyrikin berada di neraka, dan barangsiapa menentang kita adalah musyrik, maka darah anak-anak ini halal bagi kita. Nafi' berkata kepadanya: 'Engkau telah kafir dan terlalu berani.' Ia berkata: 'Jika aku tidak mendatangkan ini dari Kitab Allah, maka bunuhlah aku.' - *'Dan Nuh berkata: "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir."'* - Inilah urusan orang-orang kafir dan urusan anak-anak mereka. Maka Nafi' bersaksi bahwa mereka semua di neraka, dan memandang bolehnya membunuh mereka. Dan ia berkata: Negeri ini adalah negeri kafir kecuali bagi orang yang menampakkan imannya. Dan tidak halal memakan sembelihan mereka,

negeri di seberangnya seperti Fars dan Kirman pada masa Abdullah bin az-Zubair, dan mereka membunuh para pejabatnya di wilayah-wilayah ini.

Bersama Nafi' ada para pemimpin Khawarij: 'Athiyyah bin al-Aswad al-Hanafi, Abdullah bin al-Mahuz beserta dua saudaranya 'Utsman dan az-Zubair, 'Amr bin 'Umair al-'Anbari, Qathari bin al-Faja'ah al-Mazini, 'Ubaidah bin Hilal al-Yasykuri beserta saudaranya Muhriz bin Hilal, Shakhr bin Habib at-Tamimi, Shalih bin Mikhraq al-'Abdi, 'Abd Rabbih al-Kabir, dan 'Abd Rabbih ash-Shaghir; dalam pasukan sekitar tiga puluh ribu penunggang kuda dari orang-orang yang sependapat dengan mereka dan masuk ke dalam barisan mereka.

Maka, Abdullah bin al-Harits bin Naufal al-Naufali mengirim kepada mereka panglima perangnya, Muslim bin 'Ubis bin Kuraiz bin Habib, lalu kaum Khawarij membunuhnya dan mengalahkan pasukannya. Ia juga mengirim kepada mereka 'Utsman bin 'Abdullah bin Ma'mar at-Tamimi, dan mereka mengalahkannya. Ia juga mengirim kepada mereka Haritsah bin Badr al-'Attabi dengan pasukan yang besar, dan mereka mengalahkannya. Penduduk Bashrah pun mengkhawatirkan diri mereka dari kaum Khawarij. Maka, **al-Muhallab bin Abi Shufrah** diutus untuk menghadapi mereka. Ia terus berperang melawan kaum Azariqah selama sembilan belas tahun hingga ia selesai dari urusan mereka pada masa al-Hajjaj. Nafi' meninggal sebelum pertempuran-pertempuran al-Muhallab dengan Azariqah, dan setelahnya mereka membaiat **Qathari bin al-Faja'ah al-Mazini** dan menamakannya Amirul Mukminin.

Bid'ah-bid'ah kaum Azariqah ada delapan:

– **Pertama:** Bahwa ia mengafirkan Ali r.a. dan berkata bahwa Allah menurunkan ayat tentangnya: *"Dan di antara manusia ada yang pembicaraannya tentang kehidupan dunia mengagumkan engkau (Muhammad), dan dia bersaksi kepada Allah mengenai isi hatinya, padahal dia adalah penentang yang paling keras."* (Q.S. Al-Baqarah: 204). Dan ia membenarkan tindakan Abdurrahman bin Muljam *la'anahullah*, dan berkata bahwa Allah Ta'ala menurunkan ayat tentangnya: *"Dan di antara manusia ada orang yang menjual dirinya karena mencari keridaan Allah..."* (Q.S. Al-Baqarah: 207). **'Imran bin Hitthan**, mufti, zahid, dan penyair terbesar kaum Khawarij, berkata tentang tebasan Ibnu Muljam [1] *la'anahullah* kepada Ali r.a.:

menikah dengan mereka, atau saling mewarisi. Dan kapan pun seseorang dari mereka datang, kita harus mengujinya. Dan mereka seperti orang-orang kafir Arab, kita tidak menerima dari mereka kecuali Islam atau pedang. Dan *al-qa'ad* (yang tidak berperang) sama kedudukannya dengan mereka. Dan *taqiyyah* tidak halal. Maka sekelompok dari Khawarij memisahkan diri darinya, di antaranya Najdah bin 'Amir, dan ia berhujah dengan firman Allah 'Azza wa Jalla: *'-kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka.'*

1 Al-Mubarrad berkata dalam kitabnya al-Kamil 3/926, "Kaum Khawarij memandang urusan mereka dan berkata: Sesungguhnya Ali dan Mu'awiyah telah merusak urusan umat ini. Seandainya kita membunuh keduanya, niscaya urusan akan kembali pada haknya. Seorang dari suku Asyja' berkata: Demi Allah, Amr (bin al-'Ash) tidak lebih rendah dari keduanya; sesungguhnya ia adalah akar dari kerusakan ini. Maka Abdurrahman bin Muljam al-Muradi *la'natullah 'alaih* berkata: 'Aku akan membunuh Ali.' Mereka berkata: 'Bagaimana caramu?' Ia berkata: 'Aku akan membunuhnya dengan tipu muslihat.'

Wahai sebuah tebasan dari orang yang bertaubat, yang ia maksudkan
Tidak lain hanyalah untuk mencapai rida dari Pemilik 'Arsy
Sungguh aku mengenangnya suatu hari, lalu aku mengiranya
Manusia yang paling sempurna timbangannya di sisi Allah

Atas bid'ah inilah kaum Azariqah berjalan, dan mereka menambahkan padanya pengafiran terhadap Utsman, Thalhah, az-Zubair, 'Aisyah, dan Abdullah bin 'Abbas r.a., serta seluruh kaum Muslim bersama mereka, dan (meyakini) kekekalan mereka semua di neraka.

– **Kedua:** Bahwa ia mengafirkan **al-qa'adah** (orang-orang yang tidak ikut serta). Ia adalah orang pertama yang menampakkan berlepas diri dari mereka yang tidak ikut berperang, meskipun sependapat dengannya, dan ia mengafirkan siapa pun yang tidak berhijrah kepadanya.

– **Ketiga:** Membolehkan pembunuhan terhadap anak-anak dan perempuan dari kelompok yang menentang mereka.

Al-Hajjaj bin 'Abdullah ash-Sharimi, yaitu al-Burak, berkata: 'Dan aku akan membunuh Mu'awiyah.' Dan Zadawih, mantan budak Bani al-'Anbar, berkata: 'Dan aku akan membunuh Amr.' Mereka pun sepakat untuk melakukan pembunuhan pada satu malam yang sama, yaitu malam ke-21 bulan Ramadhan. Maka masing-masing dari mereka keluar ke tujuannya. Ibnu Muljam datang ke Kufah dan menyembunyikan dirinya serta menikahi seorang wanita bernama Qatham binti 'Alqamah dari Taim ar-Ribab. Ia berpandangan Khawarij. Dan diriwayatkan dalam sebagian riwayat bahwa ia berkata: 'Aku tidak akan puas darimu kecuali dengan mahar yang aku sebutkan untukmu, yaitu tiga ribu dirham, seorang budak laki-laki, seorang budak perempuan, dan engkau membunuh Ali.' Ia berkata kepadanya: 'Bagimu apa yang kau pinta. Lalu bagaimana caraku melakukannya?' Ia berkata: 'Engkau melakukannya dengan tipu muslihat. Jika engkau selamat, engkau telah membebaskan manusia dari keburukan dan engkau akan tinggal bersama keluargamu. Jika engkau terbunuh, engkau akan menuju surga dan kenikmatan yang tidak akan sirna.' Ia pun menyetujuinya, dan tentang itu ia bersyair: *Tiga ribu, seorang budak, dan seorang budak perempuan / Dan tebasan atas Ali dengan pedang yang tajam / Tidak ada mahar yang lebih mahal dari Ali, meskipun ia mahal / Dan tidak ada pembunuhan licik kecuali di bawah pembunuhan Ibnu Muljam*. Maka Ibnu Muljam pun menetap. Dikatakan bahwa istrinya, Qatham, mencelanya dan berkata: 'Tidakkah engkau melaksanakan apa yang engkau tuju? Betapa engkau sangat mencintai keluargamu!' Ia berkata: 'Aku telah berjanji pada sahabatku waktu tertentu.' Dan di sana ada seorang laki-laki dari suku Asyja' bernama Syabib, lalu Abdurrahman bersekongkol dengannya." "Lalu pada malam ke-21 bulan Ramadhan, Ibnu Muljam dan Syabib al-Asyja'i keluar dan menunggu di pintu yang biasa dilalui Ali r.a. Ali biasa keluar pada waktu subuh dan membangunkan orang-orang untuk salat. Ia pun keluar seperti biasa. Lalu Syabib menebasnya namun meleset dan pedangnya mengenai pintu. Dan Ibnu Muljam menebasnya di bagian kepalanya yang botak. Ali pun berkata: 'Aku telah beruntung, demi Tuhan Pemilik Ka'bah! Uruslah laki-laki ini.' " "Adapun Ibnu Muljam, ia menyerang orang-orang dengan pedangnya, lalu mereka memberinya jalan. Al-Mughirah bin Naufal bin al-Harits bin 'Abd al-Muththalib menyambutnya dengan sehelai kain tebal, lalu melemparkannya ke atasnya, mengangkatnya, dan membantingnya ke tanah. Al-Mughirah adalah seorang yang kuat, lalu ia duduk di atas dadanya." "Dan Ibnu Muljam berkata: 'Adapun, demi Allah, sungguh aku telah membeli pedangku ini seharga seribu dirham, dan aku senantiasa menunjukkannya, dan tidak ada seorang pun yang mencelanya kecuali aku perbaiki celaan itu. Dan sungguh aku telah memberinya racun hingga ia memuntahkannya. Dan sungguh aku telah menebasnya dengan tebasan yang seandainya dibagikan kepada seluruh penduduk di timur, niscaya akan membinasakan mereka semua'."

- **Keempat:** Menghapuskan hukuman rajam bagi pezina, karena tidak disebutkan dalam Al-Qur'an. Dan menghapuskan hukuman *qadzaf* bagi orang yang menuduh laki-laki baik-baik; namun tetap mewajibkan hukuman bagi yang menuduh perempuan baik-baik.
- **Kelima:** Hukumnya bahwa anak-anak kaum musyrikin berada di neraka bersama ayah-ayah mereka.
- **Keenam:** Bahwa *taqiyyah* tidak diperbolehkan, baik dalam perkataan maupun perbuatan.
- **Ketujuh:** Memperbolehkan Allah Ta'ala mengutus seorang nabi yang Ia ketahui akan kafir setelah kenabiannya, atau yang telah kafir sebelum diutus. Dosa-dosa besar dan kecil baginya sama saja, yaitu kekafiran.
- **Kedelapan:** Kaum Azariqah sepakat bahwa barangsiapa melakukan dosa besar, ia telah kafir dengan kekafiran agama, keluar dari Islam secara keseluruhan, dan akan kekal di neraka bersama kaum kafir lainnya. Mereka berdalil dengan kekafiran Iblis, dan berkata: «Ia tidak melakukan kecuali satu dosa besar ketika diperintahkan untuk sujud kepada Adam a.s. lalu ia menolak, padahal ia mengetahui keesaan Allah Ta'ala.»

3. AN-NAJDAT AL-'ADZIRIYYAH

Para pengikut **Najdah bin 'Amir al-Hanafi** [1], dan ada yang mengatakan 'Ashim.

1 Ia dibunuh oleh para pengikutnya pada tahun 69 H. Dalam kitab "Al-Farq bain al-Firaq", "Kemudian ia (yaitu Najdah) berkata: Agama itu dua perkara. Pertama: mengenal Allah Ta'ala dan para rasul-Nya, mengharamkan darah kaum Muslim, mengharamkan perampasan harta kaum Muslim, dan mengakui apa yang datang dari sisi Allah Ta'ala secara keseluruhan. Ini wajib diketahui oleh setiap mukallaf. Apa pun selain itu, maka manusia dimaafkan karena kebodohannya hingga tegak hujah atasnya mengenai halal dan haram. Maka barangsiapa menghalalkan sesuatu yang haram dengan ijtihadnya, ia dimaafkan. Dan barangsiapa mengkhawatirkan adanya siksa bagi mujtahid yang salah sebelum adanya hujah atasnya, maka ia kafir." "Kedua: Di antara bid'ah Najdah adalah bahwa ia loyal kepada para pelaku hudud dari kalangan pengikutnya dan berkata: Semoga Allah mengazab mereka di api selain api neraka, kemudian memasukkan mereka ke surga. Dan ia mengklaim bahwa neraka hanya dimasuki oleh orang yang menentangnya dalam agamanya. Dan di antara kesesatannya adalah bahwa ia menghapuskan hukuman bagi peminum khamar. Dan di antaranya juga adalah bahwa ia berkata: Barangsiapa memandang satu pandangan kecil atau berdusta satu dusta kecil dan bersikeras atasnya, maka ia musyrik. Dan barangsiapa berzina, mencuri, dan minum khamar tanpa bersikeras atasnya, maka ia Muslim jika ia sependapat dengannya dalam agamanya." "Ketika ia membuat bid'ah-bid'ah ini dan memaafkan pengikutnya karena kebodohan, sebagian besar pengikutnya memintanya bertaubat dari bid'ah-bid'ahnya, dan berkata: 'Keluarlah ke masjid dan bertaubatlah dari bid'ah-bid'ahmu.' Ia pun melakukannya. Kemudian sekelompok dari mereka menyesal telah memintanya bertaubat dan bergabung dengan orang-orang yang memaafkannya, dan berkata kepadanya: 'Engkau adalah imam dan engkau berhak berijtihad. Tidak seharusnya kami memintamu bertaubat.' Maka bertaubatlah dari taubatmu, dan mintalah bertaubat orang-orang yang telah memintamu bertaubat, jika tidak, kami akan memerangimu. Dan Rasyid ath-Thawil bersama Abu Fudaik menjadi satu tangan. Ketika Abu Fudaik menguasai Yamamah, ia tahu bahwa jika para pengikut Najdah kembali dari peperangan

Kisahnya adalah bahwa ia keluar dari Yamamah bersama pasukannya untuk bergabung dengan kaum Azariqah. Di jalan, ia bertemu dengan Abu Fudaik dan 'Athiyyah bin al-Aswad al-Hanafi bersama kelompok yang telah menentang Nafi' bin al-Azraq. Mereka memberitahunya tentang pertentangan yang dibuat oleh Nafi', yaitu pengafiran terhadap *al-qa'adah* (yang tidak ikut berperang) darinya, serta bid'ah-bid'ah lainnya. Mereka pun membaiat Najdah dan menamakannya Amirul Mukminin.

Kemudian mereka berselisih pendapat tentang Najdah, dan sekelompok dari mereka mengafirkannya karena beberapa hal yang mereka cela darinya: Di antaranya adalah bahwa ia mengutus putranya bersama pasukan ke penduduk al-Qathif. Mereka membunuh kaum laki-lakinya, menawan perempuan-perempuannya, dan menilai harga mereka untuk diri mereka sendiri. Mereka berkata: "Jika nilainya sesuai dengan jatah kami, maka jadilah, jika tidak, kami akan mengembalikan kelebihannya." Mereka menikahi perempuan-perempuan itu sebelum pembagian (rampasan perang), dan memakan dari ganimah sebelum dibagi. Ketika mereka kembali kepada Najdah dan memberitahukan hal itu, ia berkata: "Tidakkah kalian tahu bahwa apa yang kalian lakukan tidak diperbolehkan?" Mereka menjawab: "Kami tidak tahu bahwa itu tidak diperbolehkan." Maka ia **memaafkan mereka karena kebodohan mereka**.

Para pengikutnya pun berselisih pendapat karena hal ini. Sebagian dari mereka setuju dengannya dan memaafkan kebodohan dalam hukum ijtihadi. Mereka berkata: "Agama itu ada dua perkara:

- **Pertama:** Mengenal Allah Ta'ala dan para rasul-Nya a.s., mengharamkan darah kaum Muslim (maksudnya, yang sependapat dengan mereka), dan mengakui apa yang datang dari sisi Allah secara keseluruhan. Ini wajib bagi semua orang, dan kebodohan tentang hal ini tidak dapat dimaafkan.
- **Kedua:** Apa pun selain itu, maka manusia dimaafkan dalam hal itu hingga tegak

---

mereka, mereka akan mengembalikan Najdah ke posisi pemimpin. Maka ia mencari Najdah untuk membunuhnya. Najdah pun bersembunyi di rumah salah seorang yang memaafkannya, menunggu kembalinya pasukannya yang telah ia sebarkan di pesisir Syam dan wilayah Yaman. Dan penyeru Abu Fudaik menyerukan: 'Barangsiapa menunjukkan kami pada Najdah, baginya sepuluh ribu dirham. Dan budak mana pun yang menunjukkannya pada kami, maka ia bebas.' Maka seorang budak perempuan dari orang yang menampung Najdah menunjukkannya. Abu Fudaik pun mengirim Rasyid ath-Thawil dengan pasukannya, lalu mereka menyerbunya dan membawa kepalanya kepada Abu Fudaik. Ketika Najdah terbunuh, kaum Najdat setelahnya terpecah menjadi tiga kelompok: satu kelompok mengafirkannya dan bergabung dengan Abu Fudaik, seperti Rasyid ath-Thawil, Abu Bahis, dan Abu asy-Syamrakh serta pengikut mereka. Satu kelompok memaafkannya atas apa yang ia lakukan, dan mereka adalah kaum Najdat hari ini. Dan satu kelompok dari Najdat yang jauh dari Yamamah dan berada di sekitar Bashrah, mereka ragu atas apa yang diriwayatkan tentang bid'ah-bid'ah Najdah, dan menahan diri dalam urusannya, seraya berkata: 'Kami tidak tahu apakah ia membuat bid'ah-bid'ah itu atau tidak, maka kami tidak berlepas diri darinya kecuali dengan keyakinan'." "Dan Abu Fudaik tetap berkuasa setelah membunuh Najdah hingga 'Abdul Malik bin Marwan mengirim kepadanya 'Umar bin 'Ubaidillah bin Ma'mar at-Tamimi dengan pasukan, lalu mereka membunuh Abu Fudaik dan mengirim kepalanya kepada 'Abdul Malik bin Marwan. Inilah kisah kaum Najdat."

hujah atas mereka mengenai halal dan haram.» Mereka berkata: «Barangsiapa memperbolehkan adanya siksa bagi mujtahid yang salah dalam hukum sebelum tegaknya hujah atasnya, maka ia kafir.»

Najdah bin 'Amir menghalalkan darah dan harta *ahlu al-'ahd* dan *ahlu adz-dzimmah* dalam keadaan *taqiyyah*, dan ia menghukumi berlepas diri dari siapa pun yang mengharamkannya. Ia berkata: "Para pelaku *hudud* (hukuman syar'i) dari kalangan pengikutku, semoga Allah Ta'ala memaafkan mereka. Jika Ia menyiksa mereka, maka itu di selain neraka, kemudian Ia akan memasukkan mereka ke surga; maka tidak boleh berlepas diri dari mereka.»

Ia berkata: "Barangsiapa memandang satu pandangan, atau berdusta satu dusta kecil atau besar lalu bersikeras atasnya, maka ia musyrik. Dan barangsiapa berzina, minum (khamar), dan mencuri tanpa bersikeras atasnya, maka ia bukan musyrik." Dan ia sangat memberatkan hukuman bagi peminum khamar.

Ketika ia berkorespondensi dengan 'Abdul Malik bin Marwan dan memberinya rida, para pengikutnya mencelanya. Mereka memintanya bertaubat, lalu ia menampakkan taubat, maka mereka berhenti mencelanya. Namun, sekelompok dari mereka menyesal telah memintanya bertaubat dan berkata: "Kita telah berbuat salah, tidak seharusnya kita meminta imam untuk bertaubat, dan tidak seharusnya ia bertaubat karena permintaan kita." Mereka pun bertaubat dari tindakan itu, menampakkan kesalahan mereka, dan berkata kepadanya: "Bertaubatlah dari taubatmu, jika tidak, kami akan memerangimu." Ia pun bertaubat dari taubatnya.

Abu Fudaik dan 'Athiyyah memisahkan diri darinya. Abu Fudaik menyerangnya dan membunuhnya. Kemudian Abu Fudaik berlepas diri dari 'Athiyyah, dan 'Athiyyah dari Abu Fudaik. 'Abdul Malik bin Marwan mengirim 'Umar bin 'Ubaidillah bin Ma'mar at-Tamimi dengan pasukan untuk memerangi Abu Fudaik. Ia memeranginya beberapa hari, lalu membunuhnya. Dan 'Athiyyah pergi ke tanah Sijistan, dan para pengikutnya disebut al-'Athawiyyah. Di antara pengikutnya adalah 'Abdul Karim bin 'Ajrad, pemimpin kaum 'Ajaridah.

Kaum Najdat dinamakan **al-'Adziriyyah** karena mereka memaafkan (*'adzaru*) kebodohan dalam hukum-hukum cabang (*furu'*). Al-Ka'bi meriwayatkan dari kaum Najdat: bahwa *taqiyyah* diperbolehkan dalam perkataan dan perbuatan seluruhnya, meskipun dalam hal pembunuhan jiwa. Ia berkata: «Kaum Najdat sepakat bahwa manusia sama sekali tidak membutuhkan seorang imam. Yang wajib atas mereka hanyalah berlaku adil di antara mereka. Jika mereka melihat bahwa itu tidak akan sempurna kecuali dengan adanya seorang imam yang membawa mereka pada keadilan, maka boleh bagi mereka untuk mengangkatnya.»

Kemudian mereka terpecah setelah Najdah menjadi: **'Athawiyyah** dan **Fudaikiyyah**. Masing-masing berlepas diri dari yang lain setelah terbunuhnya Najdah. Dan kekuasaan jatuh ke tangan Abu Fudaik, kecuali bagi mereka yang tetap setia pada Najdah. Dan

penduduk Sijistan, Khurasan, Kirman, dan Quhistan, dari kalangan Khawarij, menganut mazhab 'Athiyyah.

Dikatakan: Najdah bin 'Amir dan Nafi' bin al-Azraq pernah berkumpul di Mekah bersama kaum Khawarij melawan Ibn az-Zubair, kemudian mereka berpisah darinya. Nafi' dan Najdah pun berselisih. Nafi' pergi ke Bashrah, dan Najdah ke Yamamah.

Sebab perselisihan mereka adalah bahwa Nafi' berkata: "*Taqiyyah* tidak halal, dan tidak ikut berperang adalah kufur.» Ia berhujah dengan firman Allah Ta'ala: *"...tiba-tiba sebagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah..."* (Q.S. An-Nisa': 77) dan firman-Nya Ta'ala: *"...yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela..."* (Q.S. Al-Ma'idah: 54).

Najdah menentangnya dan berkata: "*Taqiyyah* diperbolehkan.» Ia berhujah dengan firman Allah Ta'ala: *"...kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka..."* (Q.S. Ali 'Imran: 28) dan firman-Nya Ta'ala: *"Dan seorang laki-laki yang beriman di antara keluarga Fir'aun yang menyembunyikan imannya berkata..."* (Q.S. Ghafir: 28). Ia berkata: «Tidak ikut berperang itu boleh, dan jihad jika memungkinkan adalah lebih utama.» Allah Ta'ala berfirman: *"...dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk (tidak ikut berperang) dengan pahala yang besar."* (Q.S. An-Nisa': 95).

Nafi' berkata: "Ini berlaku untuk para sahabat Nabi saw. ketika mereka dalam keadaan tertindas. Adapun untuk selain mereka jika ada kemungkinan (berperang), maka tidak ikut berperang adalah kufur," berdasarkan firman Allah Ta'ala: *"...dan tidak ikut pula orang-orang yang mendustakan Allah dan Rasul-Nya..."* (Q.S. At-Taubah: 90).

4. AL-BAIHASYYAH

Para pengikut **Abu Baihas al-Haisham bin Jabir**, salah seorang dari Bani Sa'd bin Dhuba'ah. Al-Hajjaj pernah mencarinya pada masa al-Walid, lalu ia lari ke Madinah. Gubernur Madinah, 'Utsman bin Hayyan al-Muzani, mencarinya di sana, lalu berhasil menangkap dan memenjarakannya. Ia biasa bercakap-cakap dengannya hingga datang surat dari al-Walid agar ia memotong kedua tangan dan kakinya, lalu membunuhnya. Hal itu pun dilakukan padanya.

Abu Baihas mengafirkan **Ibrahim** dan **Maimun** dalam perselisihan mereka tentang penjualan budak perempuan. Begitu pula ia mengafirkan kaum **Waqifiyyah**. Ia mengklaim bahwa seseorang tidak akan selamat (Muslim) hingga ia mengakui pengetahuan tentang Allah Ta'ala, para rasul-Nya, dan apa yang dibawa oleh Nabi saw., serta loyal kepada para wali Allah dan berlepas diri dari musuh-musuh Allah. Maka, dari keseluruhan apa yang disebutkan dalam syariat dan dihukumi sebagai sesuatu yang diharamkan oleh Allah dan disertai dengan ancaman, tidak ada pilihan baginya kecuali mengetahuinya secara spesifik, menafsirkannya, dan menjauhinya. Dan di antaranya

ada yang cukup diketahui namanya saja, dan tidak membahayakannya jika ia tidak mengetahui tafsirnya hingga ia diuji dengannya. Dan ia wajib menahan diri (*waqf*) pada apa yang tidak ia ketahui dan tidak melakukan sesuatu kecuali dengan ilmu. Abu Baihas berlepas diri dari kaum Waqifiyyah karena perkataan mereka: "Kami menahan diri (dalam menghukumi) orang yang melakukan perbuatan haram sementara ia tidak tahu apakah yang ia lakukan itu halal atau haram." Abu Baihas berkata: "Seharusnya ia wajib mengetahui hal itu."

Iman adalah mengetahui setiap yang hak dan yang batil, dan bahwa iman adalah pengetahuan di dalam hati, bukan perkataan dan perbuatan. Diriwayatkan darinya bahwa ia berkata: «Iman adalah pengakuan dan pengetahuan, dan bukan salah satunya tanpa yang lain.»

Mayoritas kaum Baihasyyah berpendapat bahwa ilmu, pengakuan, dan amal, semuanya adalah iman. Sekelompok dari mereka berpendapat bahwa tidak ada yang diharamkan selain apa yang disebutkan dalam firman-Nya Ta'ala: *''Katakanlah, 'Tidak kudapati di dalam apa yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan memakannya bagi yang ingin memakannya...' ''* (Q.S. Al-An'am: 145), ayat tersebut. Apa pun selain itu, semuanya halal.

Di antara kaum Baihasyyah, ada kelompok yang disebut **al-'Auniyyah** [1], dan mereka terbagi menjadi dua kelompok:

1. Satu kelompok berkata: "Barangsiapa kembali dari negeri hijrah ke posisi tidak berperang (*al-qu'ud*), kami berlepas diri darinya."
2. Kelompok kedua berkata: "Sebaliknya, kami loyal kepada mereka, karena mereka kembali pada suatu perkara yang halal bagi mereka."

Kedua kelompok ini sepakat bahwa jika seorang imam kafir, maka rakyatnya juga kafir: baik yang tidak hadir maupun yang hadir.

Di antara kaum Baihasyyah [2], ada golongan yang disebut **Ashhab at-Tafsir** (Penganut Tafsir). Mereka mengklaim bahwa barangsiapa dari kaum Muslim memberikan kesaksian, maka kesaksiannya harus diterima beserta penafsiran dan cara terjadinya. Dan ada golongan yang disebut **Ashhab as-Su'al** (Penganut Pertanyaan) [3]. Mereka

1 Dalam "Al-Farq bain al-Firaq" hal. 65, al-'Aufiyyah dengan huruf Fa, begitu pula dalam "Maqalat al-Islamiyyin" hal. 115 jil. 1.

2 Dalam "Maqalat al-Islamiyyin" hal. 117 jil. 1, "Dan di antara kaum Baihasyyah ada kelompok yang disebut Ashhab at-Tafsir. Pelopor bid'ah mereka adalah seorang laki-laki bernama al-Hakam bin Marwan dari penduduk Kufah. Ia mengklaim bahwa barangsiapa bersaksi atas kaum Muslim, kesaksian mereka tidak sah kecuali dengan menafsirkan kesaksian itu, bagaimana terjadinya. Mereka berkata: 'Seandainya empat orang bersaksi atas salah seorang dari mereka berbuat zina, kesaksian mereka tidak sah hingga mereka bersaksi bagaimana terjadinya.' Begitu pula mereka katakan dalam semua hudud. Maka kaum Baihasyyah berlepas diri dari mereka karena hal itu dan menamakan mereka Ashhab at-Tafsir."

3 Sumber sebelumnya hal. 115 jil. 1, "Dan di antara kaum Baihasyyah ada kelompok yang disebut para pengikut Syabib an-Najrani, dikenal sebagai Ashhab as-Su'al. Bid'ah yang mereka buat adalah klaim mereka bahwa seseorang menjadi Muslim jika ia bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan

berkata: "Seseorang menjadi Muslim jika ia bersyahadat, berlepas diri (dari musuh), loyal (pada wali), dan beriman pada apa yang datang dari sisi Allah secara keseluruhan. Jika ia tidak tahu (hukum lain), maka ia harus bertanya tentang apa yang diwajibkan Allah atasnya. Tidak membahayakannya jika ia tidak tahu hingga ia diuji dengannya, lalu ia bertanya. Jika ia melakukan perbuatan haram yang ia ketahui keharamannya, maka ia telah kafir." Dan mereka berkata tentang anak-anak sama seperti perkataan kaum Tsa'labiyyah: bahwa anak-anak orang mukmin adalah mukmin, dan anak-anak orang kafir adalah kafir.

Mereka setuju dengan kaum Qadariyyah dalam masalah takdir, dan berkata: "Sesungguhnya Allah Ta'ala telah menyerahkan (perbuatan) kepada hamba, maka Allah tidak memiliki kehendak dalam perbuatan-perbuatan hamba." Mayoritas kaum Baihasyyah pun berlepas diri dari mereka.

Sebagian kaum Baihasyyah berkata: "Jika seseorang melakukan perbuatan haram, ia tidak dihukumi kafir hingga urusannya diangkat ke imam atau wali dan ia dijatuhi hukuman. Dan setiap perbuatan yang tidak ada hukumannya, maka ia diampuni."

Sebagian mereka berkata: "Jika mabuk berasal dari minuman yang halal, maka pelakunya tidak dihukum atas apa yang ia katakan dan lakukan."

Kaum 'Auniyyah berkata: "Mabuk adalah kufur, namun kami tidak bersaksi bahwa itu kufur kecuali jika disertai dengan dosa besar lain seperti meninggalkan salat atau menuduh perempuan baik-baik."

Dan di antara kaum Khawarij adalah para pengikut **Shalih bin Musarrih**. Tidak sampai kepada kami bahwa ia membuat suatu pandangan baru yang membedakannya dari para sahabatnya. Ia memberontak melawan Bisyr bin Marwan. Bisyr pun mengirim al-Harits bin 'Umairah atau al-Asy'ats bin 'Umairah al-Hamdani untuk menghadapinya. Shalih terluka di Qashr Jalula', lalu ia menunjuk penggantinya, **Syabib bin Yazid bin Nu'aim asy-Syaibani** yang dijuluki Abu ash-Shahari. Dialah yang menguasai Kufah dan membunuh dua puluh empat panglima dari pasukan al-Hajjaj. Kemudian ia lari ke Ahwaz dan tenggelam di sungai Ahwaz seraya berkata: *"...'Itulah ketetapan (Allah) Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui.' "* (Q.S. Yasin: 38).

Al-Yaman menyebutkan bahwa kaum Syabibiyyah disebut **Murji'ah al-Khawarij**, karena mereka menahan diri (*waqf*) dalam urusan Shalih. Diriwayatkan bahwa ia (Syabib) berlepas diri darinya dan memisahkan diri, lalu ia keluar mengklaim imamah

---

Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya, loyal kepada para wali Allah, berlepas diri dari musuh-musuh-Nya, dan mengakui apa yang datang dari sisi Allah secara keseluruhan, meskipun ia tidak mengetahui sisa dari apa yang diwajibkan Allah Subhanahu atasnya selain itu: apakah itu wajib atau tidak? Maka ia adalah Muslim hingga ia diuji dengan suatu amalan, lalu ia bertanya. Dan mereka berkata tentang anak-anak orang mukmin sama seperti perkataan Tsa'labah: bahwa mereka adalah mukmin saat anak-anak dan saat dewasa hingga mereka kafir. Dan bahwa anak-anak orang kafir adalah kafir saat anak-anak dan saat dewasa hingga mereka beriman. Dan mereka berpendapat sama seperti Mu'tazilah dalam masalah takdir. Maka kaum Baihasyyah berlepas diri dari mereka."

untuk dirinya sendiri. Mazhab Syabib adalah seperti yang telah kami sebutkan dari mazhab-mazhab Baihasyyah, hanya saja kekuatan dan kedudukannya dalam menghadapi lawan-lawannya tidak dimiliki oleh Khariji mana pun. Kisahnya disebutkan dalam kitab-kitab sejarah.

5. AL-'AJARIDAH

Para pengikut **'Abd al-Karim bin 'Ajrad** [1]. Ia setuju dengan kaum Najdat dalam bid'ah-bid'ah mereka. Dikatakan bahwa ia pada mulanya termasuk pengikut Abu Baihas, kemudian ia menentangnya dan menyendiri dengan pendapatnya: wajib berlepas diri dari anak kecil hingga ia diajak masuk Islam, dan wajib mengajaknya jika ia telah baligh. Anak-anak kaum musyrikin berada di neraka bersama ayah-ayah mereka. Dan ia tidak memandang harta sebagai *fai'* (rampasan perang) hingga pemiliknya dibunuh. Mereka loyal kepada *al-qa'adah* (yang tidak ikut berperang) jika mereka mengetahui agamanya, dan memandang hijrah sebagai keutamaan, bukan kewajiban. Mereka mengafirkan karena dosa-dosa besar. Diriwayatkan dari mereka bahwa mereka mengingkari keberadaan Surah Yusuf sebagai bagian dari Al-Qur'an, dan mengklaim bahwa itu hanyalah salah satu dari kisah-kisah. Mereka berkata: «Tidak boleh ada kisah cinta dalam Al-Qur'an.»

Kemudian kaum 'Ajaridah terpecah menjadi beberapa golongan, dan setiap golongan memiliki mazhab tersendiri. Hanya saja, karena mereka termasuk dalam golongan 'Ajaridah, kami akan menyajikannya secara terperinci dalam sub-bagian:

a. Ash-Shaltiyyah

Para pengikut 'Utsman bin Abi ash-Shalt, atau **ash-Shalt bin Abi ash-Shalt** [2]. Ia menyendiri dari kaum 'Ajaridah dengan mengatakan bahwa jika seseorang masuk Islam, kita loyal kepadanya dan berlepas diri dari anak-anaknya hingga mereka dewasa dan menerima Islam. Diriwayatkan dari sekelompok mereka bahwa mereka berkata: "Anak-anak kaum musyrikin dan Muslimin tidak memiliki status loyalitas maupun permusuhan hingga mereka baligh, lalu diajak masuk Islam, lalu mereka mengakui atau mengingkarinya."

b. Al-Maimuniyyah:

Para pengikut **Maimun bin Khalid**. Ia termasuk dalam golongan 'Ajaridah, hanya

1 Dalam "Maqalat al-Islamiyyin" hal. 95 jil. 1, "Dan al-Karabisi menyebutkan dalam sebagian kitab-kitabnya bahwa kaum 'Ajaridah dan Maimunah memperbolehkan pernikahan dengan anak perempuan dari anak laki-laki, dan anak perempuan dari anak perempuan, dan anak perempuan dari anak perempuan dari saudara laki-laki, dan anak perempuan dari anak laki-laki dari saudara laki-laki. Dan mereka berkata bahwa Allah mengharamkan (menikahi) anak-anak perempuan, anak perempuan dari saudara laki-laki, dan anak perempuan dari saudara perempuan. Dan diriwayatkan kepada kami dari mereka apa yang belum kami pastikan kebenarannya bahwa mereka mengklaim bahwa Surah Yusuf bukan dari Al-Qur'an."

2 "Al-Farq bain al-Firaq" hal. 56, "Dan dikatakan Shalt bin Abi ash-Shalt."

saja ia menyendiri dari mereka dengan menetapkan bahwa takdir baik dan buruk berasal dari hamba, dan menetapkan perbuatan bagi hamba sebagai ciptaan dan pengadaan, serta menetapkan adanya kemampuan (*istitha'ah*) sebelum perbuatan. Ia juga berpendapat bahwa Allah Ta'ala menghendaki kebaikan, bukan keburukan, dan Ia tidak memiliki kehendak dalam kemaksiatan hamba. Al-Husain al-Karabisi menyebutkan dalam kitabnya yang meriwayatkan ajaran-ajaran Khawarij: bahwa kaum Maimuniyyah memperbolehkan pernikahan dengan anak perempuan dari anak perempuan, dan anak perempuan dari anak laki-laki dari saudara laki-laki dan saudara perempuan. Mereka berkata: "Sesungguhnya Allah Ta'ala mengharamkan pernikahan dengan anak perempuan, anak perempuan dari saudara laki-laki, dan anak perempuan dari saudara perempuan, dan Ia tidak mengharamkan pernikahan dengan anak-anak dari mereka ini." Al-Ka'bi dan al-Asy'ari meriwayatkan dari kaum Maimuniyyah bahwa mereka mengingkari keberadaan Surah Yusuf sebagai bagian dari Al-Qur'an. Mereka juga berpendapat tentang kewajiban memerangi penguasa saja, dan siapa pun yang rida dengan hukumnya. Adapun orang yang mengingkarinya, tidak boleh diperangi kecuali jika ia membantu penguasa, atau mencela agama Khawarij, atau menjadi penunjuk jalan bagi penguasa. Dan anak-anak kaum musyrikin menurut mereka berada di surga.

c. Al-Hamziyyah:

Para pengikut **Hamzah bin Adrak** [1]. Mereka setuju dengan Maimuniyyah dalam masalah takdir dan bid'ah-bid'ah lainnya, kecuali dalam hal anak-anak dari lawan-lawan mereka

1 "Al-Farq bain al-Firaq" hal. 58, "Hamzah bin Akrak." Abdul Qahir berkata tentang al-Hamziyyah, "Mereka ini adalah para pengikut Hamzah bin Akrak yang membuat kerusakan di Sijistan, Khurasan, Makran, Quhistan, dan Kirman, serta mengalahkan banyak pasukan. Ia pada mulanya termasuk 'Ajaridah Hazimiyyah, kemudian ia menentang mereka dalam bab takdir dan kemampuan, lalu ia berpendapat di dalamnya sama seperti Qadariyyah, maka kaum Hazimiyyah mengafirkannya karena hal itu. Kemudian, bersamaan dengan itu, ia mengklaim bahwa anak-anak kaum musyrikin berada di neraka, maka kaum Qadariyyah mengafirkannya karena hal itu. Kemudian ia loyal kepada *al-qa'adah* dari Khawarij, padahal ia mengafirkan siapa pun yang tidak sependapat dengannya untuk memerangi musuh-musuhnya dari kelompok-kelompok umat ini, dengan mengatakan bahwa mereka musyrik. Dan jika ia memerangi suatu kaum dan mengalahkan mereka, ia memerintahkan untuk membakar harta mereka dan menyembelih hewan-hewan mereka. Dan bersamaan dengan itu, ia membunuh para tawanan dari musuh-musuhnya.» «Dan kemunculannya terjadi pada masa Harun ar-Rasyid tahun 179 H. Dan manusia berada dalam fitnahnya hingga berlalu awal masa kekhalifahan al-Ma'mun. Dan akhirnya, pasukan al-Ma'mun berhasil mengalahkannya, dan Hamzah terbunuh dalam pertempuran terakhirnya dengan pasukan khalifah.» Dalam «Maqalat al-Islamiyyin» hal. 94 jil. 1, «Al-Hamziyyah adalah para pengikut seorang laki-laki bernama Hamzah. Mereka teguh pada perkataan Maimuniyyah tentang takdir. Dan bahwa mereka memandang bolehnya memerangi penguasa saja dan siapa pun yang rida dengan hukumnya. Adapun orang yang mengingkarinya, mereka tidak memandang bolehnya membunuhnya kecuali jika ia membantu mereka (musuh), atau mencela agama mereka, atau menjadi mata-mata bagi penguasa, atau penunjuk jalan baginya. Dan Zurqan meriwayatkan bahwa kaum 'Ajaridah pengikut Hamzah tidak memandang bolehnya membunuh ahli kiblat atau mengambil harta secara rahasia hingga perang diumumkan.» Namun, sejarah menyebutkan bahwa Hamzah adalah seorang penumpah darah; dan bahwa ia telah melenyapkan ribuan nyawa secara zalim dan sewenang-wenang.

dan kaum musyrikin, karena mereka berkata: "Mereka semua berada di neraka."

d. Al-Khalafiyyah:

Para pengikut **Khalaf al-Khariji**. Mereka adalah kaum Khawarij dari Kirman dan Makran. Mereka menentang Hamziyyah dalam pandangan tentang takdir, dan menisbatkan takdir baik dan buruk kepada Allah Ta'ala, serta menempuh jalan Ahlussunnah dalam hal ini. Mereka berkata: "Kaum Hamziyyah telah berbuat kontradiksi ketika mereka berkata: 'Seandainya Allah menyiksa hamba atas perbuatan yang telah Ia takdirkan atas mereka, atau atas apa yang tidak mereka lakukan, niscaya Ia zalim.' Namun mereka menetapkan bahwa anak-anak kaum musyrikin berada di neraka, padahal mereka tidak memiliki perbuatan maupun peninggalan perbuatan. Dan ini adalah salah satu kontradiksi paling aneh yang dapat diyakini."

e. Al-Athrafiyyah:

Sebuah kelompok yang menganut mazhab Hamzah dalam pandangan tentang takdir. Hanya saja mereka memaafkan penduduk di perbatasan (*ashhab al-athraf*) karena meninggalkan apa yang tidak mereka ketahui dari syariat, jika mereka telah melakukan apa yang mereka ketahui kewajibannya melalui jalan akal. Mereka menetapkan adanya kewajiban-kewajiban rasional sebagaimana dikatakan oleh Qadariyyah. Pemimpin mereka adalah Ghalib bin Syadzik dari Sijistan.

f. Asy-Syu'aibiyyah:

Para pengikut **Syu'aib bin Muhammad**. Ia pada mulanya bersama Maimun dari golongan 'Ajaridah, hanya saja ia berlepas diri darinya ketika Maimun menampakkan pandangan tentang takdir (Qadariyyah). Syu'aib berkata: "Sesungguhnya Allah Ta'ala adalah pencipta perbuatan hamba, dan hamba adalah yang mengusahakannya dengan kemampuan dan kehendak. Ia bertanggung jawab atasnya, baik dan buruk, dan akan dibalas atasnya dengan pahala dan siksa. Dan tidak ada sesuatu pun di alam wujud kecuali dengan kehendak Allah Ta'ala." Ia menganut bid'ah Khawarij dalam masalah imamah dan ancaman (*al-wa'id*), serta bid'ah 'Ajaridah dalam hukum tentang anak-anak, hukum tentang *al-qa'adah*, serta loyalitas dan berlepas diri.

g. Al-Hazimiyyah:

Para pengikut **Hazim bin 'Ali**. Mereka mengambil perkataan Syu'aib bahwa Allah Ta'ala adalah pencipta perbuatan hamba, dan tidak ada di kerajaan-Nya kecuali apa yang Ia kehendaki. Mereka juga berpendapat tentang *al-muwafah* (kesesuaian antara ilmu Tuhan dan akhir keadaan hamba), bahwa Allah Ta'ala hanya loyal kepada hamba sesuai dengan apa yang Ia ketahui akan menjadi akhir keadaan mereka, yaitu iman. Dan Ia berlepas diri dari mereka sesuai dengan apa yang Ia ketahui akan menjadi akhir keadaan mereka, yaitu kufur. Dan bahwa Ia Subhanahu sejak azali mencintai para wali-Nya dan membenci musuh-musuh-Nya. Diriwayatkan dari mereka bahwa mereka

menahan diri (*tawaqquf*) dalam urusan Ali r.a. dan tidak secara terang-terangan berlepas diri darinya, namun secara terang-terangan berlepas diri dari selainnya.

6. ATS-TSA'ALIBAH

Para pengikut **Tsa'labah bin 'Amir**. Ia pada mulanya satu tangan dengan 'Abd al-Karim bin 'Ajrad hingga keduanya berselisih pendapat tentang urusan anak-anak. Tsa'labah berkata: "Kita harus loyal kepada mereka, baik saat kecil maupun dewasa, hingga kita melihat dari mereka penolakan terhadap kebenaran dan rida terhadap kezaliman." Maka, kaum 'Ajaridah berlepas diri dari Tsa'labah. Diriwayatkan juga darinya bahwa ia berkata: "Anak-anak tidak memiliki status hukum loyalitas maupun permusuhan pada masa kanak-kanak, hingga mereka dewasa dan diajak (masuk Islam). Jika mereka menerima, maka jadilah, jika mereka menolak, maka mereka kafir." Ia juga berpendapat bolehnya mengambil zakat dari budak-budak mereka jika mereka kaya, dan memberikannya kepada mereka jika mereka miskin.

a. Al-Akhnasiyyah:

Para pengikut **Akhnas bin Qais**, dari golongan Tsa'alibah. Ia menyendiri dari mereka dengan berkata: "Aku menahan diri (*tawaqquf*) dalam (menghukumi) semua ahli kiblat yang berada di negeri *taqiyyah*; kecuali orang yang aku ketahui imannya, maka aku loyal kepadanya, atau (aku ketahui) kekafirannya, maka aku berlepas diri darinya." Mereka mengharamkan pembunuhan dengan tipu muslihat, pembunuhan (biasa), dan pencurian secara rahasia. Mereka tidak memulai memerangi seorang pun dari ahli kiblat hingga ia diajak masuk agama (mereka). Jika ia menolak, barulah ia diperangi; kecuali orang yang mereka kenal secara spesifik menentang pandangan mereka. Dikatakan bahwa mereka memperbolehkan pernikahan perempuan Muslimah dengan kaum musyrik dari kaum mereka, yaitu para pelaku dosa besar. Dan mereka menganut prinsip-prinsip Khawarij dalam masalah-masalah lainnya.

b. Al-Ma'badiyyah:

Para pengikut **Ma'bad bin 'Abd ar-Rahman**, dari golongan Tsa'alibah. Ia menentang al-Akhnas dalam kesalahannya mengenai pernikahan perempuan Muslimah dengan orang musyrik, dan menentang Tsa'labah dalam hukumnya tentang mengambil zakat dari budak-budak mereka. Ia berkata: "Sungguh aku berlepas diri darinya karena hal itu, dan aku tidak akan meninggalkan ijtihadku dalam menentangnya." Mereka memperbolehkan bagian-bagian sedekah dijadikan satu bagian pada saat *taqiyyah*.

c. Ar-Rasyidiyyah:

Para pengikut **Rasyid ath-Thusi**. Mereka juga disebut al-'Usyriyyah. Asal-usul mereka adalah bahwa kaum Tsa'alibah mewajibkan zakat setengah dari sepersepuluh (*nisf al-'usyr*) untuk hasil bumi yang diairi oleh sungai dan kanal. Lalu Ziyad bin 'Abd ar-

Rahman memberitahu mereka bahwa zakatnya adalah sepersepuluh (*al-'usyr*), dan tidak boleh berlepas diri dari orang yang mengatakan setengah dari sepersepuluh sebelum ini. Rasyid berkata: "Jika tidak boleh berlepas diri dari mereka, maka kami akan beramal sesuai dengan apa yang mereka amalkan." Maka, mereka terpecah menjadi dua kelompok dalam hal ini.

d. Asy-Syaibaniyyah:

Para pengikut **Syaiban bin Salamah**, yang memberontak pada masa Abu Muslim [1]. Ia adalah pendukung Abu Muslim dan 'Ali bin al-Kirmani dalam melawan Nashr bin Sayyar. Ia berasal dari golongan Tsa'alibah. Ketika ia membantu keduanya, kaum Khawarij berlepas diri darinya. Ketika Syaiban terbunuh, sebagian orang menyebutkan bahwa ia telah bertaubat. Kaum Tsa'alibah berkata: "Taubatnya tidak sah, karena ia telah membunuh orang-orang yang sependapat dengan kita dalam mazhab, dan mengambil harta mereka. Dan taubat dari orang yang membunuh seorang Muslim dan mengambil hartanya tidak akan diterima kecuali dengan melakukan qishash atas dirinya, mengembalikan harta, atau perbuatan itu dihibahkan (dimaafkan) kepadanya." Di antara mazhab Syaiban adalah bahwa ia berpendapat tentang **Jabr (fatalisme)**, dan setuju dengan Jahm bin Shafwan dalam mazhabnya tentang Jabr dan penafian kemampuan yang baharu (*al-qudrah al-haditsah*).

e. Al-Makramiyyah:

Para pengikut **Makram bin 'Abdullah al-Bajali**. Ia termasuk golongan Tsa'alibah dan menyendiri dari mereka dengan berkata: "Orang yang meninggalkan salat adalah kafir, bukan karena meninggalkan salatnya, tetapi karena kebodohannya tentang Allah Ta'ala." Ia memberlakukan ini pada setiap dosa besar yang dilakukan manusia. Ia berkata: "Ia kafir hanya karena kebodohannya tentang Allah Ta'ala. Karena orang yang mengenal keesaan Allah Ta'ala, dan bahwa Ia Maha Melihat rahasia dan perbuatannya yang terang-terangan, serta Maha Membalas ketaatan dan kemaksiatannya, tidak terbayangkan darinya akan melakukan maksiat dan berani melakukan pelanggaran, kecuali jika ia lalai dari pengetahuan ini dan tidak peduli dengan beban hukum dari-Nya." Mengenai hal ini, Nabi saw. bersabda: "*Tidaklah seorang pezina berzina ketika ia berzina dalam keadaan beriman, dan tidaklah seorang pencuri mencuri ketika ia mencuri dalam keadaan beriman...*"

f. Al-Ma'lumiyyah dan Al-Majhuliyyah:

Mereka pada asalnya adalah Hazimiyyah, hanya saja **al-Ma'lumiyyah** berkata: «Barangsiapa tidak mengenal Allah Ta'ala dengan seluruh nama dan sifat-Nya, maka ia bodoh tentang-Nya, hingga ia menjadi tahu tentang semua itu; barulah ia menjadi mukmin.» Dan mereka berkata: «Kemampuan bersamaan dengan perbuatan, dan

1 Dia adalah Abu Muslim al-Khurasani, pendiri Daulah Abbasiyyah. Ia dibunuh oleh al-Manshur pada tahun 168 H.

perbuatan diciptakan oleh hamba." Maka kaum Hazimiyyah berlepas diri dari mereka. Adapun **al-Majhuliyyah**, mereka berkata: "Barangsiapa mengetahui sebagian nama dan sifat Allah Ta'ala dan tidak mengetahui sebagian lainnya, maka ia telah mengenal-Nya." Dan mereka berkata: "Sesungguhnya perbuatan-perbuatan hamba diciptakan oleh Allah Ta'ala."

g. Al-Bid'iyyah:

Para pengikut **Yahya bin Ashdam**. Mereka membuat bid'ah dengan berkata: "Kami memastikan diri kami bahwa barangsiapa meyakini keyakinan kami, maka ia termasuk penghuni surga, dan kami tidak mengatakan 'insya Allah', karena itu adalah keraguan dalam keyakinan. Dan barangsiapa berkata: 'Saya seorang mukmin, insya Allah,' maka ia ragu. Maka kami adalah penghuni surga secara pasti, tanpa keraguan."

7. AL-IBADHIYYAH

Para pengikut **'Abdullah bin Ibadh** [1], yang memberontak pada masa Marwan bin Muhammad. Abdullah bin Muhammad bin 'Athiyyah diutus untuk menghadapinya, lalu ia memeranginya di Tabalah [2]. Dikatakan bahwa Abdullah bin Yahya al-Ibadhi adalah rekannya dalam semua keadaan dan perkataannya. Ia berkata: "Orang-orang yang menentang kami dari ahli kiblat adalah **kafir, bukan musyrik**. Pernikahan dengan mereka sah, warisan dengan mereka halal, dan harta rampasan perang mereka berupa senjata dan kuda adalah halal, sedangkan selain itu haram. Dan haram membunuh mereka dan menawan mereka secara rahasia dengan tipu muslihat, kecuali setelah menyatakan perang dan menegakkan hujah."

Mereka berkata: "Negeri lawan-lawan kami dari kalangan Muslim adalah negeri tauhid, kecuali markas penguasa, karena itu adalah negeri pemberontak (*dar baghy*)." Mereka memperbolehkan kesaksian dari lawan-lawan mereka atas para wali mereka. Mereka berkata tentang para pelaku dosa besar: "Mereka adalah **muwahhidun (orang yang bertauhid), bukan mukminun (orang yang beriman)**."

Al-Ka'bi meriwayatkan dari mereka: bahwa kemampuan (*istitha'ah*) adalah sebuah aksiden, dan ia ada sebelum perbuatan, dan dengannya perbuatan terjadi. Perbuatan hamba diciptakan oleh Allah Ta'ala: secara pengadaan dan penciptaan, dan diusahakan (*muktasabah*) oleh hamba secara hakiki, bukan majazi. Mereka tidak menamakan imam mereka Amirul Mukminin, dan tidak menamakan diri mereka Muhajirin. Mereka berkata: "Alam semesta akan fana seluruhnya ketika para subjek taklif telah fana." Ia berkata: "Dan mereka sepakat bahwa barangsiapa melakukan dosa besar, ia telah kafir, yaitu **kufur nikmat, bukan kufur agama**." Mereka menahan diri (*tawaqquf*) dalam urusan anak-anak kaum musyrikin, dan memperbolehkan mereka disiksa sebagai bentuk balasan, serta memperbolehkan mereka masuk surga sebagai karunia. Al-Ka'bi

1 Dari Bani Murrah bin 'Ubaid bin Tamim, ia keluar pada akhir masa Daulah Bani Umayyah.

2 Tabalah: sebuah kota di tanah Tihamah di jalan menuju Sana'a.

meriwayatkan dari mereka bahwa mereka berpendapat tentang adanya ketaatan yang tidak ditujukan kepada Allah Ta'ala, sebagaimana dikatakan oleh Abu al-Hudzail.

Kemudian mereka berbeda pendapat tentang nifaq (kemunafikan): apakah ia disebut syirik atau tidak? Mereka berkata: "Sesungguhnya kaum munafik di masa Rasulullah saw. adalah orang-orang yang bertauhid, hanya saja mereka melakukan dosa-dosa besar, maka mereka kafir karena dosa besar, bukan karena syirik." Mereka berkata: "Segala sesuatu yang diperintahkan oleh Allah Ta'ala bersifat umum, bukan khusus. Dan Ia telah memerintahkannya kepada orang mukmin dan orang kafir. Tidak ada kekhususan dalam Al-Qur'an." Mereka berkata: "Allah Ta'ala tidak menciptakan sesuatu kecuali sebagai dalil atas keesaan-Nya, dan pasti ada satu orang yang Ia beri petunjuk dengannya." Sebagian dari mereka berkata: "Boleh jadi Allah Ta'ala mengutus seorang rasul tanpa dalil, dan membebani hamba dengan apa yang diwahyukan kepadanya, dan tidak wajib baginya untuk menampakkan mukjizat, dan tidak wajib pula atas Allah Ta'ala hal itu hingga Ia menciptakan sebuah dalil dan menampakkan mukjizat." Mereka adalah kelompok yang terpecah-belah dalam mazhab-mazhab mereka, sama seperti perpecahan kaum Tsa'alibah dan 'Ajaridah.

a. Al-Hafshiyyah [1]:

Mereka adalah para pengikut **Hafsh bin Abi al-Miqdam**. Ia membedakan diri dari mereka dengan berkata bahwa antara syirik dan iman ada satu hal, yaitu pengetahuan tentang Allah Ta'ala semata. Barangsiapa mengenal-Nya kemudian ia kafir terhadap

1 Dalam "Maqalat al-Islamiyyin" hal. 102 jil. 1, "Kelompok pertama dari mereka -yakni al-Ibadhiyyah- disebut al-Hafshiyyah. Imam mereka adalah Hafsh bin Abi al-Miqdam. Ia mengklaim bahwa antara syirik dan iman adalah pengetahuan tentang Allah semata. Barangsiapa mengenal Allah Subhanahu kemudian ia kafir terhadap selain-Nya, seperti rasul, surga, atau neraka, atau melakukan semua keburukan seperti membunuh jiwa, menghalalkan zina, dan semua yang diharamkan Allah Subhanahu dari kemaluan wanita, maka ia kafir, berlepas diri dari syirik. Begitu pula orang yang sibuk dengan semua yang diharamkan Allah Subhanahu dari apa yang dimakan dan diminum, maka ia kafir, berlepas diri dari syirik. Dan barangsiapa tidak mengenal Allah Subhanahu dan mengingkari-Nya, maka ia musyrik. Maka kaum Ibadhiyyah berlepas diri darinya kecuali orang yang membenarkannya. Dan mereka menakwilkan tentang Utsman seperti takwil kaum Syi'ah tentang Abu Bakar dan Umar. Dan ia mengklaim bahwa Ali adalah orang yang kebingungan yang disebutkan Allah dalam Al-Qur'an, [Al-An'am: 71] - *"Katakanlah (Muhammad), 'Apakah kita akan memohon kepada sesuatu selain Allah, yang tidak dapat memberi manfaat dan tidak (pula) mendatangkan mudarat kepada kita, dan kita (akan) dikembalikan ke belakang (menjadi kafir) setelah Allah memberi petunjuk kepada kita, seperti orang yang telah disesatkan oleh setan di bumi dalam keadaan kebingungan, dia mempunyai kawan-kawan yang memanggilnya kepada petunjuk (sambil berkata), 'Ikutlah kami.' ' Katakanlah, 'Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya); dan kita diperintahkan agar berserah diri kepada Tuhan seluruh alam.' "* Dan ia mengklaim bahwa Ali adalah orang yang tentangnya Allah Subhanahu menurunkan ayat - *"Dan di antara manusia ada yang pembicaraannya tentang kehidupan dunia mengagumkan engkau (Muhammad)..."* - [Al-Baqarah: 204], dan bahwa Abdurrahman bin Muljam adalah orang yang tentangnya Allah menurunkan ayat - *"Dan di antara manusia ada orang yang menjual dirinya karena mencari keridaan Allah..."* - [Al-Baqarah: 207]. Kemudian setelah itu ia berkata: 'Iman kepada kitab-kitab dan rasul-rasul terhubung dengan tauhid Allah, maka barangsiapa kafir terhadap hal itu, ia telah mempersekutukan Allah'.»

selain-Nya, seperti rasul, kitab, kiamat, surga, atau neraka, atau melakukan dosa-dosa besar seperti zina, mencuri, dan minum khamar, maka ia kafir, tetapi ia berlepas diri dari syirik.

b. Al-Haritsiyyah:

Para pengikut **al-Harits al-Ibadhi**. Ia menentang Ibadhiyyah dalam pandangannya tentang takdir, sesuai mazhab Mu'tazilah, dan tentang kemampuan sebelum perbuatan, serta tentang penetapan adanya ketaatan yang tidak ditujukan kepada Allah Ta'ala.

c. Al-Yazidiyyah [1]:

Para pengikut **Yazid bin Unaisah**, yang berkata bahwa ia loyal kepada al-Muhakkimah pertama sebelum al-Azariqah, dan berlepas diri dari siapa pun setelah mereka kecuali al-Ibadhiyyah, karena ia loyal kepada mereka. Ia mengklaim bahwa Allah Ta'ala akan mengutus seorang rasul dari non-Arab (*'ajam*), dan akan menurunkan kepadanya sebuah kitab yang telah ditulis di langit, dan menurunkannya sekaligus. Dan ia akan meninggalkan syariat al-Musthafa Muhammad a.s., dan akan menganut agama Sabian yang disebutkan dalam Al-Qur'an, dan itu bukanlah kaum Sabian yang ada di Harran dan Wasith.

Yazid mengakui kenabian Muhammad al-Musthafa saw. dari kalangan ahli kitab, meskipun mereka tidak masuk ke dalam agamanya. Ia berkata bahwa para pelaku hudud dari kalangan pengikutnya dan selain mereka adalah kafir musyrik. Dan setiap dosa, kecil maupun besar, adalah syirik.

---

1 Dalam "Maqalat al-Islamiyyin" hal. 103 jil. 1, "Dan kelompok kedua dari mereka disebut al-Yazidiyyah. Imam mereka adalah Yazid bin Unaisah. Mereka berkata: 'Kami loyal kepada al-Muhakkimah pertama dan berlepas diri dari siapa pun setelah itu dari ahli bid'ah. Dan kami loyal kepada seluruh Ibadhiyyah.' Dan mereka mengklaim bahwa mereka semua adalah Muslim kecuali orang yang sampai kepadanya perkataan kami lalu ia mendustakannya, atau orang yang keluar (dari kelompok). Dan mereka menentang al-Hafshiyyah dalam hal pengafiran dan penyekutuan dan berpendapat sesuai dengan jumhur. Dan Yaman bin Ribab meriwayatkan bahwa para pengikut Yazid bin Unaisah berpendapat dengan penyekutuan, dan Yazid loyal kepada al-Muhakkimah pertama sebelum Nafi', dan berlepas diri dari siapa pun setelah mereka. Dan ia mengharamkan peperangan atas siapa pun setelah perpecahan mereka, dan ia tetap loyal kepada Ibadhiyyah kecuali orang yang mendustakannya, atau yang sampai kepadanya perkataannya lalu menolaknya." "Dan ia mengklaim bahwa Allah Subhanahu akan mengutus seorang rasul dari non-Arab dan menurunkan kepadanya sebuah kitab dari langit, yang ditulis di langit dan diturunkan kepadanya sekaligus. Maka ia meninggalkan syariat Muhammad dan menganut syariat lain. Dan ia mengklaim bahwa agama nabi itu adalah Sabianisme, dan ini bukanlah kaum Sabian yang ada pada manusia hari ini, dan bukan pula kaum Sabian yang disebutkan Allah dalam Al-Qur'an, dan mereka belum datang." "Dan ia loyal kepada siapa pun dari ahli kitab yang bersaksi atas kenabian Muhammad saw. meskipun mereka tidak masuk ke dalam agamanya dan tidak mengamalkan syariatnya. Dan ia mengklaim bahwa dengan itu mereka adalah orang-orang mukmin." Dan sebagian besar Ibadhiyyah telah berlepas diri darinya.

8. ASH-SHUFRIYYAH AZ-ZIYADIYYAH

Para pengikut **Ziyad bin al-Asfar**. Mereka menentang kaum Azariqah, Najdat, dan Ibadhiyyah dalam beberapa perkara, di antaranya: bahwa mereka tidak mengafirkan *al-qa'adah* (orang-orang yang tidak ikut berperang), jika mereka sependapat dalam agama dan keyakinan. Mereka tidak menghapuskan hukuman rajam, dan tidak menghukumi (bolehnya) membunuh anak-anak kaum musyrikin, mengafirkan mereka, dan (meyakini) kekekalan mereka di neraka.

Dan mereka berkata: *Taqiyyah* diperbolehkan dalam perkataan, bukan dalam perbuatan.

Dan mereka berkata: Perbuatan-perbuatan yang memiliki hukuman (*hadd*) yang ditetapkan, maka pelakunya tidak melampaui nama yang melekat padanya karena hukuman itu, seperti zina, pencurian, dan *qadzaf*. Maka ia disebut pezina, pencuri, penuduh, bukan kafir musyrik.

Dan adapun dosa-dosa besar yang tidak memiliki *hadd* karena besarnya (dosa itu), seperti meninggalkan salat dan lari dari medan perang, maka ia menjadi kafir karenanya. Diriwayatkan dari ad-Dahhak dari kalangan mereka bahwa ia memperbolehkan pernikahan perempuan Muslimah dengan orang-orang kafir dari kaum mereka di negeri *taqiyyah*, bukan di negeri terang-terangan.

Dan Ziyad bin al-Asfar berpendapat bahwa semua sedekah (menjadi) satu bagian dalam keadaan *taqiyyah*. Diriwayatkan darinya bahwa ia berkata: "Kami adalah orang-orang mukmin dalam pandangan kami sendiri, dan kami tidak tahu, boleh jadi kami telah keluar dari iman di sisi Allah."

Dan ia berkata: Syirik ada dua macam, syirik yaitu ketaatan kepada setan, dan syirik yaitu penyembahan berhala. Dan kufur ada dua macam, kufur karena mengingkari nikmat, dan kufur karena mengingkari rububiyyah. Dan berlepas diri ada dua macam, berlepas diri dari para pelaku *hudud* adalah sunnah; dan berlepas diri dari para penentang (*ahlu al-juhud*) adalah fardhu.

Dan marilah kita akhiri (pembahasan) mazhab-mazhab ini dengan menyebutkan sisa dari tokoh-tokoh Khawarij:

Dari kalangan **terdahulu**: 'Ikrimah, Abu Harun al-'Abdi, Abu asy-Sya'tsa', dan Isma'il bin Sumai'.

Dari kalangan **kemudian**: al-Yaman bin Ribab: (awalnya) Tsa'labi, kemudian Baihasi. 'Abdullah bin Yazid, Muhammad bin Harb, dan Yahya bin Kamil: Ibadhiyyah. Dan dari para penyair mereka: 'Imran bin Hitthan, dan Habib bin Murrah sahabat ad-Dahhak bin Qais. Dan di antara mereka juga: Jahm bin Shafwan, Abu Marwan Ghaylan bin Muslim, Muhammad bin 'Isa Burghuts, Abu al-Husain Kultsum bin Habib al-Muhallabi, Abu Bakar Muhammad bin 'Abdullah bin Syabib al-Bashri, 'Ali bin Harmalah, Shalih bin Qubbah bin Shubaih bin 'Amr, Muwais bin 'Imran al-Bashri, Abu 'Abdillah bin Muslimah, Abu 'Abdurrahman bin Muslimah, al-Fadhl bin 'Isa ar-Raqasyi, Abu Zakariya

Yahya bin Ashfah, Abu al-Husain Muhammad bin Muslim ash-Shalihi, Abu Muhammad 'Abdullah bin Muhammad bin al-Hasan al-Khalidi, Muhammad bin Shadaqah, Abu al-Husain 'Ali bin Zaid al-Ibadhi, Abu 'Abdillah Muhammad bin Karram, dan Kultsum bin Habib al-Muradi al-Bashri.

Dan orang-orang yang menarik diri (*i'tazalu*) ke satu sisi dan tidak bersama Ali r.a. dalam peperangannya, tidak pula bersama lawan-lawannya, dan mereka berkata: «Kami tidak akan masuk ke dalam pusaran fitnah di antara para sahabat r.a.»: **'Abdullah bin 'Umar**, **Sa'd bin Abi Waqqash**, **Muhammad bin Maslamah al-Anshari**, dan **Usamah bin Zaid bin Haritsah al-Kalbi**, mantan budak Rasulullah saw.

Dan **Qais bin Abi Hazim** berkata: «Aku bersama Ali r.a. dalam semua keadaannya dan peperangannya hingga pada hari Shiffin ia berkata: *'Majulah kalian melawan sisa-sisa golongan (musuh)! Majulah kalian melawan orang yang berkata: 'Allah dan Rasul-Nya telah berdusta,' sementara kalian berkata: 'Maha Benar Allah dan Rasul-Nya.' '* Maka aku mengetahui apa yang ia yakini tentang kelompok itu, lalu aku menarik diri darinya.»

BAB 5
MURJI'AH

Al-Irja' (penundaan) memiliki dua makna:

Pertama: Bermakna **penundaan**, sebagaimana dalam firman-Nya Ta'ala: *''Mereka berkata, 'Tahanlah (tangguhkanlah) dia dan saudaranya...' ''* (Q.S. Al-A'raf: 111), artinya tangguhkan dan tundalah dia. **Kedua:** Memberikan **harapan**.

Adapun penyebutan nama **Murji'ah** kepada kelompok ini dengan makna pertama adalah benar, karena mereka **menunda amal** dari niat dan keyakinan.

Adapun dengan makna kedua, itu juga jelas, karena mereka biasa berkata: **"Kemaksiatan tidak membahayakan selama ada iman, sebagaimana ketaatan tidak bermanfaat selama ada kekafiran."**

Dikatakan pula, *al-irja'* adalah **menunda hukum pelaku dosa besar hingga hari kiamat**, sehingga tidak diputuskan atasnya suatu hukum di dunia; apakah ia termasuk penghuni surga atau penghuni neraka. Atas dasar ini, al-Murji'ah dan al-Wa'idiyyah adalah dua kelompok yang berlawanan.

Dikatakan pula, *al-irja'* adalah **menunda (posisi) Ali r.a. dari derajat pertama ke derajat keempat**. Atas dasar ini, al-Murji'ah dan asy-Syi'ah adalah dua kelompok yang berlawanan.

Al-Murji'ah terdiri dari empat golongan: **Murji'ah al-Khawarij**, **Murji'ah al-Qadariyyah**, **Murji'ah al-Jabriyyah**, dan **al-Murji'ah al-Khalishah (Murni)**.

1. AL-YUNUSIYYAH

Para pengikut **Yunus bin 'Aun an-Numairi**. Ia mengklaim bahwa **iman adalah pengetahuan tentang Allah, ketundukan kepada-Nya, meninggalkan kesombongan terhadap-Nya, dan cinta di dalam hati**. Barangsiapa terkumpul padanya sifat-sifat ini, maka ia adalah seorang mukmin. Apa pun selain itu [1] dari ketaatan, maka itu bukan

1 Dalam "Al-Farq bain al-Firaq" hal. 123, "Mereka ini adalah para pengikut Yunus bin 'Aun yang mengklaim bahwa iman ada di hati dan lisan. Dan bahwa ia adalah pengetahuan tentang Allah Ta'ala, cinta dan ketundukan kepada-Nya dengan hati, serta pengakuan dengan lisan bahwa Ia adalah Esa, tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, selama hujah para rasul a.s. belum tegak atas mereka. Jika hujah mereka telah tegak, maka (iman adalah) membenarkan mereka dan mengetahui apa yang

bagian dari iman, dan meninggalkannya tidak membahayakan hakikat iman, dan ia tidak akan disiksa karenanya jika imannya murni dan keyakinannya benar.

Ia mengklaim bahwa Iblis mengetahui keesaan Allah, hanya saja ia kafir karena kesombongannya terhadap-Nya. *"...ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir."* (Q.S. Al-Baqarah: 34). Ia berkata: «Barangsiapa ketundukan kepada Allah dan cinta kepada-Nya telah menetap di hatinya dengan kemurnian dan keyakinan, ia tidak akan menentang-Nya dengan kemaksiatan. Jika pun ia melakukan suatu maksiat, itu tidak akan membahayakannya karena keyakinan dan keikhlasannya. Seorang mukmin masuk surga hanya karena keikhlasan dan cintanya, bukan karena amal dan ketaatannya.»

2. AL-'UBAIDIYYAH

Para pengikut **'Ubaid al-Mukta'ib**. Diriwayatkan darinya bahwa ia berkata: "Apa pun di bawah syirik pasti diampuni. Dan jika seorang hamba meninggal di atas tauhidnya, tidak akan membahayakannya dosa-dosa yang telah ia lakukan." Yaman meriwayatkan dari 'Ubaid al-Mukta'ib dan para sahabatnya bahwa mereka berkata: "Sesungguhnya ilmu Allah sejak azali adalah sesuatu selain Dia, dan kalam-Nya sejak azali adalah sesuatu selain Dia. Begitu pula agama Allah sejak azali adalah sesuatu selain Dia." Dan ia mengklaim—Maha Suci Allah dari perkataan mereka—bahwa Allah berwujud seperti manusia, dan ia menerapkan padanya sabda Nabi saw.: "Sesungguhnya Allah menciptakan Adam sesuai dengan *shurah* Ar-Rahman.»

3. AL-GHASSANIYYAH

Para pengikut **Ghassan al-Kufi** [1]. Ia mengklaim bahwa **iman adalah pengetahuan tentang Allah Ta'ala dan rasul-Nya, dan pengakuan atas apa yang diturunkan Allah dan apa yang dibawa oleh Rasul secara global, bukan secara terperinci**. Iman tidak bertambah dan tidak berkurang. Ia mengklaim bahwa jika seseorang berkata: "Aku tahu bahwa Allah Ta'ala telah mengharamkan makan babi, tetapi aku tidak tahu apakah babi yang diharamkan itu adalah kambing ini atau yang lain," maka ia adalah seorang mukmin. Dan jika ia berkata: "Aku tahu bahwa Allah Ta'ala telah mewajibkan haji ke Ka'bah, hanya saja aku tidak tahu di mana Ka'bah itu berada? Mungkin di India," maka ia adalah seorang mukmin. Maksudnya adalah bahwa keyakinan-keyakinan semacam

datang dari mereka secara global. Dan mengetahui rincian dari apa yang datang dari mereka bukanlah iman dan bukan pula bagian darinya. Dan mereka ini mengklaim bahwa setiap sifat dari sifat-sifat iman bukanlah iman, dan bukan pula sebagian dari iman, tetapi kumpulannya adalah iman." Dalam "Maqalat al-Islamiyyin" oleh al-Asy'ari jil. 1 hal. 134, "Dan mereka tidak menjadikan iman dapat terbagi-bagi, dan tidak pula dapat bertambah atau berkurang."

1 Dalam "Al-Farq bain al-Firaq" hal. 123, "Ia mengklaim bahwa iman adalah pengakuan atau cinta kepada Allah Ta'ala, pengagungan-Nya, dan meninggalkan kesombongan terhadap-Nya. Dan ia berkata bahwa iman tidak bertambah dan tidak berkurang. Dan ia berbeda dari Yunisiyyah dengan menamakan setiap sifat dari iman sebagai sebagian dari iman."

ini adalah perkara di luar iman, bukan berarti ia ragu akan hal-hal ini, karena tidak ada orang berakal yang membiarkan akalnya ragu tentang di arah mana Ka'bah berada, dan bahwa perbedaan antara babi dan kambing itu jelas.

Dan yang mengherankan, Ghassan biasa meriwayatkan dari Abu Hanifah rahimahullah mazhab yang serupa dengan mazhabnya, dan menggolongkannya sebagai Murji'ah. Mungkin ia juga telah berdusta atasnya. Demi umurku! Dikatakan bahwa Abu Hanifah dan para sahabatnya adalah **Murji'ah as-Sunnah**. Banyak penulis *maqalat* (kitab tentang sekte) menggolongkannya sebagai bagian dari Murji'ah. Mungkin sebabnya adalah karena ia berkata: «Iman adalah pembenaran dengan hati, dan ia tidak bertambah dan tidak berkurang,» mereka pun mengira bahwa ia menunda amal dari iman. Padahal, bagaimana mungkin seorang yang sangat detail dalam urusan amal akan berfatwa untuk meninggalkan amal?

Ada sebab lain, yaitu bahwa ia menentang Qadariyyah dan Mu'tazilah yang muncul pada masa awal. Kaum Mu'tazilah biasa menjuluki setiap orang yang menentang mereka dalam masalah takdir sebagai Murji'ah, begitu pula kaum Wa'idiyyah dari Khawarij. Maka, tidak mustahil julukan itu melekat padanya dari kedua kelompok, Mu'tazilah dan Khawarij. *Wallahu a'lam*.

4. ATS-TSAUBANIYYAH

Para pengikut **Abu Tsauban al-Murji'** [1], yang mengklaim bahwa iman adalah pengetahuan dan pengakuan terhadap Allah Ta'ala dan para rasul-Nya a.s., serta terhadap segala sesuatu yang secara akal tidak boleh Ia lakukan. Apa pun yang secara akal boleh Ia tinggalkan, maka itu bukan bagian dari iman. Dan ia menunda semua amal dari iman.

Di antara yang berpendapat sama dengan Abu Tsauban ini adalah: **Abu Marwan Ghaylan bin Marwan ad-Dimasyqi** [2], **Abu Syamr** [3], Muwais bin 'Imran, al-Fadhl ar-

1 Dalam "Al-Farq bain al-Firaq" hal. 124, "Para pengikut Tsauban al-Murji' yang mengklaim bahwa iman adalah pengakuan dan pengetahuan tentang Allah, dan para rasul-Nya, dan tentang segala sesuatu yang secara akal wajib dilakukan. Apa pun yang secara akal boleh tidak dilakukan, maka pengetahuannya bukanlah bagian dari iman. Dan mereka berbeda dari Yunisiyyah dan Ghassaniyyah dengan mewajibkan sesuatu secara akal sebelum datangnya syariat yang mewajibkannya." Dalam "Maqalat al-Islamiyyin" hal. 135 jil. 1, "Para pengikut Abu Tsauban mengklaim bahwa iman adalah pengakuan terhadap Allah dan para rasul-Nya, dan apa pun yang secara akal tidak boleh tidak dilakukan. Dan apa pun yang secara akal boleh tidak dilakukan, maka itu bukan dari iman."

2 Dalam "Maqalat al-Islamiyyin" hal. 136 jil. 1, "Dan kelompok ketujuh dari Murji'ah: al-Ghailaniyyah, para pengikut Ghaylan, mengklaim bahwa iman adalah pengetahuan kedua tentang Allah, cinta, ketundukan, dan pengakuan atas apa yang dibawa oleh Rasul dan apa yang datang dari sisi Allah Subhanahu. Hal itu karena pengetahuan pertama menurutnya adalah niscaya (intuitif), karena itulah ia tidak menjadikannya bagian dari iman."

3 Abdul Qahir al-Baghdadi hal. 124 berkata, "Abu Syamr berkata: Iman adalah pengetahuan dan pengakuan terhadap Allah Ta'ala dan apa yang datang dari sisi-Nya yang telah disepakati oleh umat, seperti salat, zakat, puasa, haji, pengharaman bangkai, darah, daging babi, menggauli mahram,

Raqasyi, Muhammad bin Syabib, al-'Attabi, dan Shalih Qubbah. Ghaylan berpendapat tentang takdir baik dan buruk berasal dari hamba. Dan tentang imamah, ia berkata bahwa ia sah pada selain Quraisy, dan siapa pun yang menegakkan Al-Kitab dan As-Sunnah berhak atasnya, dan ia tidak sah kecuali dengan ijma' umat. Yang mengherankan adalah bahwa umat telah berijma' bahwa ia tidak sah untuk selain Quraisy. Dengan inilah kaum Anshar dibantah dari perkataan mereka: "Dari kami seorang amir, dan dari kalian seorang amir." Maka, Ghaylan telah menggabungkan tiga sifat: Qadariyyah, Irja', dan Khawarij.

Kelompok yang telah kami sebutkan ini sepakat bahwa jika Allah Ta'ala mengampuni seorang pelaku maksiat di hari kiamat, Ia akan mengampuni setiap mukmin pelaku maksiat yang berada dalam keadaan yang sama. Dan jika Ia mengeluarkan satu orang dari neraka, Ia akan mengeluarkan siapa pun yang berada dalam keadaan yang sama. Dan yang mengherankan adalah bahwa mereka tidak memastikan bahwa orang-orang mukmin dari ahli tauhid pasti akan keluar dari neraka.

Diriwayatkan dari **Muqatil bin Sulaiman**: bahwa kemaksiatan tidak membahayakan pemilik tauhid dan iman, dan bahwa seorang mukmin tidak akan masuk neraka. Riwayat yang sahih darinya adalah: bahwa seorang mukmin yang durhaka kepada Tuhannya akan disiksa pada hari kiamat di atas jembatan (*shirat*) yang berada di atas Jahannam. Ia akan terkena jilatan dan panas api sesuai kadar kemaksiatannya, kemudian ia masuk surga. Ia menganalogikannya dengan biji di atas wajan yang dipanaskan oleh api.

Diriwayatkan dari **Bisyr bin Ghiyats al-Marisi** [1] bahwa ia berkata: Jika para pelaku dosa besar masuk neraka, maka mereka akan keluar darinya setelah disiksa karena dosa-dosa mereka. Adapun kekekalan di dalamnya adalah mustahil dan tidak adil.

Dikatakan bahwa orang pertama yang berkata dengan pandangan Irja' adalah: **al-Hasan bin Muhammad bin 'Ali bin Abi Thalib**. Ia biasa menulis surat-surat tentangnya

---

dan sejenisnya. Dan apa yang diketahui dengan akal dari keadilan iman, tauhidnya, dan penafian penyerupaan dari-Nya." "Dan yang ia maksud dengan akal adalah pendapatnya tentang takdir, dan yang ia maksud dengan tauhid adalah penafiannya atas sifat-sifat azali Allah. Ia berkata: Semua itu adalah iman dan orang yang ragu tentangnya adalah kafir, dan yang meragukan orang yang ragu juga kafir, dan begitu seterusnya." "Dan ia mengklaim bahwa pengetahuan ini tidak menjadi iman kecuali dengan pengakuan. Dan kelompok ini menurut Ahlussunnah wal Jama'ah adalah golongan Murji'ah yang paling kafir, karena ia menggabungkan antara kesesatan Qadariyyah dan Irja'."

1 Dinisbatkan kepada al-Maris, sebuah kota di Mesir bagian selatan. Ia wafat tahun 219 H di Baghdad. Abdul Qahir al-Baghdadi hal. 124 di bawah judul "al-Marisiyyah" berkata, "Mereka ini adalah Murji'ah Baghdad dari para pengikut Bisyr al-Marisi. Dalam fikih, ia menganut pandangan Abu Yusuf al-Qadhi, hanya saja ketika ia menampakkan pandangannya tentang kemakhlukan Al-Qur'an, Abu Yusuf menjauhinya dan kaum Shifatiyyah menyesatkannya karena hal itu. Dan ketika mereka setuju dengan Shifatiyyah dalam pandangan bahwa Allah Ta'ala adalah pencipta usaha hamba, dan bahwa kemampuan bersamaan dengan perbuatan, kaum Mu'tazilah mengafirkannya karena hal itu. Maka ia menjadi dijauhi oleh Shifatiyyah dan Mu'tazilah sekaligus. Dan ia berkata tentang iman bahwa ia adalah pembenaran dengan hati dan lisan secara bersamaan; sebagaimana dikatakan oleh Ibn ar-Rawandi bahwa kufur adalah penolakan dan pengingkaran. Dan keduanya mengklaim bahwa sujud kepada berhala bukanlah kekafiran, tetapi ia adalah tanda kekafiran."

ke berbagai kota. Hanya saja, ia tidak menunda amal dari iman sebagaimana dikatakan oleh Murji'ah Yunisiyyah dan 'Ubaidiyyah, tetapi ia menghukumi bahwa pelaku dosa besar tidak kafir, karena ketaatan dan meninggalkan kemaksiatan bukanlah bagian dari asal iman sehingga iman akan hilang dengan hilangnya keduanya.

5. AT-TUMANIYYAH

Para pengikut **Abu Mu'adz at-Tumani**. Ia mengklaim bahwa iman adalah apa yang menjaga dari kekafiran. Ia adalah nama bagi sekumpulan sifat yang jika ditinggalkan, maka pelakunya menjadi kafir. Begitu pula jika ia meninggalkan satu sifat saja darinya, ia menjadi kafir. Dan satu sifat saja tidak disebut iman, tidak pula sebagian iman. Setiap kemaksiatan, besar atau kecil, yang tidak disepakati oleh kaum Muslim sebagai kekafiran, pelakunya tidak disebut fasik, tetapi dikatakan ia telah berbuat fasik dan durhaka. Ia berkata: "Sifat-sifat itu adalah pengetahuan, pembenaran, cinta, keikhlasan, dan pengakuan atas apa yang dibawa oleh Rasul." Ia berkata: "Barangsiapa meninggalkan salat dan puasa dengan menghalalkannya, ia kafir. Dan barangsiapa meninggalkannya dengan niat untuk mengqadhanya, ia tidak kafir. Dan barangsiapa membunuh seorang nabi atau menamparnya, ia kafir, bukan karena pembunuhan atau tamparan, tetapi karena peremehan, permusuhan, dan kebencian."

Pada mazhab inilah **Ibn ar-Rawandi** dan **Bisyr al-Marisi** cenderung. Keduanya berkata: «Iman adalah pembenaran dengan hati dan lisan secara bersamaan. Dan kufur adalah penolakan dan pengingkaran. Sujud kepada matahari, bulan, dan berhala bukanlah kekafiran itu sendiri, tetapi ia adalah tanda kekafiran.»

6. ASH-SHALIHIYYAH

Para pengikut **Shalih bin 'Umar ash-Shalihi**. Ash-Shalihi, Muhammad bin Syabib, Abu Syamr, dan Ghaylan; semuanya menggabungkan antara Qadariyyah dan Irja'. Meskipun kami telah mensyaratkan akan menyajikan mazhab Murji'ah Murni saja, kami memandang perlu membahas mereka ini karena mereka menyendiri dari Murji'ah dalam beberapa hal.

Adapun ash-Shalihi, ia berkata: "Iman adalah pengetahuan tentang Allah Ta'ala secara mutlak, yaitu bahwa alam semesta memiliki seorang pencipta saja. Dan kufur adalah kebodohan tentang-Nya secara mutlak." Ia berkata: "Perkataan seseorang 'tiga dari tiga (trinitas)' bukanlah kekafiran, tetapi itu tidak akan muncul kecuali dari seorang kafir." Ia mengklaim bahwa pengetahuan tentang Allah Ta'ala adalah cinta dan ketundukan kepada-Nya, dan ini sah bersamaan dengan hujah Rasul. Dan secara akal, sah bagi seseorang untuk beriman kepada Allah dan tidak beriman kepada rasul-Nya. Hanya saja, Rasul a.s. telah bersabda: *"Barangsiapa tidak beriman kepadaku, maka ia tidak beriman kepada Allah Ta'ala."* Ia mengklaim bahwa salat bukanlah ibadah kepada Allah Ta'ala, dan tidak ada ibadah kepada-Nya kecuali iman kepada-

Nya, yaitu pengetahuan tentang-Nya. Dan itu adalah satu sifat yang tidak bertambah dan tidak berkurang. Begitu pula kufur adalah satu sifat yang tidak bertambah dan tidak berkurang.

Penutup: tentang Tokoh-tokoh Murji'ah sebagaimana Dinukil:

Al-Hasan bin Muhammad bin 'Ali bin Abi Thalib, Sa'id bin Jubair, Thalq bin Habib, 'Amr bin Murrah, Muharib bin Ziyad, Muqatil bin Sulaiman, Dzarr, 'Amr bin Dzarr, Hammad bin Abi Sulaiman, Abu Hanifah, Abu Yusuf, dan Muhammad bin al-Hasan, serta Qudaid bin Ja'far.

Mereka semua adalah para imam hadis, mereka tidak mengafirkan para pelaku dosa besar karena dosa besar, dan tidak menghukumi kekekalan mereka di neraka, berbeda dengan Khawarij dan Qadariyyah.

BAB 6
SYI'AH

Syi'ah adalah mereka yang secara khusus mendukung Ali r.a. Mereka berkata tentang imamah dan khilafahnya berdasarkan nas dan wasiat, baik secara terang-terangan (*jali*) maupun tersembunyi (*khafi*). Mereka meyakini bahwa imamah tidak akan keluar dari anak-anak keturunannya, dan jika keluar, maka itu karena kezaliman dari pihak lain atau karena *taqiyyah* dari pihaknya sendiri. Mereka berkata: «Imamah bukanlah persoalan kemaslahatan yang diserahkan pada pilihan masyarakat umum dan seorang imam diangkat dengan pengangkatan mereka. Sebaliknya, ia adalah persoalan fundamental (*ushuliyyah*) dan rukun agama, yang tidak boleh diabaikan atau dilalaikan oleh para rasul a.s., tidak pula diserahkan kepada masyarakat umum."

Mereka semua disatukan oleh pandangan tentang kewajiban **penunjukan (*ta'yin*) dan penetapan nas (*tanshis*)**, serta penetapan kemaksuman para nabi dan imam secara wajib dari dosa-dosa besar dan kecil. Dan oleh pandangan tentang **loyalitas (*at-tawalli*) dan berlepas diri (*at-tabarri*)** secara perkataan, perbuatan, dan keyakinan, kecuali dalam keadaan *taqiyyah*. Sebagian kaum Zaidiyyah menentang mereka dalam hal ini. Mereka memiliki banyak perdebatan dan perbedaan pendapat tentang penerusan imam. Dan pada setiap penerusan dan penahanan (imam), muncul sebuah ajaran, mazhab, dan kekacauan.

Mereka terdiri dari lima kelompok: **Kisaniyyah, Zaidiyyah, Imamiyyah, Ghulat, dan Isma'iliyyah**. Sebagian dari mereka cenderung pada Mu'tazilah dalam masalah-masalah pokok, sebagian pada Ahlussunnah, dan sebagian pada *tasybih*.

1. AL-KISANIYYAH

Para pengikut **Kisan** [1], mantan budak Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib *karramallahu wajhah*. Dikatakan bahwa ia adalah murid dari Sayyid **Muhammad bin al-Hanafiyyah** r.a. Mereka meyakini tentangnya suatu keyakinan yang melampaui batas dan derajatnya, berupa penguasaannya atas semua ilmu, dan penerimaannya atas seluruh rahasia dari kedua Sayyid (Hasan dan Husain), dari ilmu takwil dan batin, serta ilmu ufuk dan jiwa.

1 Sebagian mereka mengklaim bahwa al-Mukhtar dijuluki Kisan.

Mereka disatukan oleh pandangan bahwa **agama adalah ketaatan kepada seorang laki-laki**. Hingga hal ini membawa mereka pada penakwilan rukun-rukun syariat seperti salat, puasa, zakat, haji, dan lain-lain sebagai personifikasi dari tokoh-tokoh tertentu. Sebagian mereka berujung pada meninggalkan kewajiban-kewajiban syariat setelah mencapai ketaatan kepada sang tokoh. Sebagian berujung pada lemahnya keyakinan akan hari kiamat. Dan sebagian berujung pada pandangan tentang reinkarnasi (*tanasukh*), inkarnasi (*hulul*), dan kembalinya (imam) setelah kematian (*ar-raj'ah*). Di antara mereka ada yang membatasi diri pada satu (imam) dan meyakini ia tidak mati dan tidak boleh mati hingga ia kembali. Ada pula yang meyakini berpindahnya hakikat imamah kepada orang lain, lalu ia menyesalinya dan bingung tentangnya. Dan ada yang mengklaim jabatan imamah padahal ia bukan dari "pohon" (keturunan yang sah).

Semuanya dalam kebingungan dan terpecah-belah. Barangsiapa meyakini bahwa agama adalah ketaatan kepada seorang laki-laki, padahal ia tidak memiliki seorang laki-laki (imam) pun, maka ia tidak memiliki agama. Kami berlindung kepada Allah dari kebingungan dan dari kemunduran setelah kemajuan [1]. Wahai Tuhan, tunjukilah kami jalan (yang lurus).

a. Al-Mukhtariyyah:

Para pengikut **al-Mukhtar bin Abi 'Ubaid ats-Tsaqafi** [2]. Ia pada mulanya seorang

1 *Al-Haur*: kekurangan, *al-Kaur*: kelebihan. Artinya: kami berlindung kepada Allah dari kekurangan setelah kelebihan.

2 Al-Mubarrad berkata dalam kitabnya al-Kamil hal. 1008 jil. 3, "Dan al-Mukhtar tidak diketahui tujuannya. Ia adalah seorang Khariji, kemudian menjadi pendukung az-Zubair, kemudian menjadi seorang Rafidhi secara lahiriah." Dan ia berkata, "Sesungguhnya al-Mukhtar biasa mengklaim bahwa ia diilhami semacam keberanian untuk hal-hal yang akan terjadi. Kemudian ia berbuat licik dan mewujudkannya, lalu berkata kepada orang-orang: 'Ini dari sisi Allah 'Azza wa Jalla'." "Di antaranya adalah perkataannya pada suatu hari: 'Akan turun dari langit api yang pekat, lalu akan membakar rumah Asma'.' Hal itu disampaikan kepada Asma' bin Kharijah, lalu ia berkata: 'Apakah Abu Ishaq telah bersajak tentangku? Demi Allah, ia akan membakar rumahku.' Maka ia meninggalkan rumah itu dan lari dari Kufah." "Dan ia berkata dalam salah satu sajaknya: 'Demi Dzat yang mensyariatkan agama-agama, menjauhkan berhala-berhala, dan membenci kemaksiatan, sungguh aku akan membunuh suku Azd dari Oman, dan sebagian besar suku Qais 'Ailan, serta suku Tamim, para wali setan. Kecuali si bangsawan, Zhabyan.' Maka Zhabyan si bangsawan berkata: 'Aku senantiasa berada dalam perlindungan al-Mukhtar dengan aman'." "Dan di antara keajaiban al-Mukhtar adalah bahwa ia menulis surat kepada Ibrahim bin Malik al-Asytar memintanya untuk keluar menuntut balas atas darah al-Husain bin Ali r.a., namun Ibrahim menolak kecuali jika ia meminta izin kepada Muhammad bin Ali bin Abi Thalib. Maka ia menulis surat kepadanya meminta izin. Muhammad tahu bahwa al-Mukhtar tidak memiliki keyakinan. Maka Muhammad menulis surat kepada Ibrahim bin al-Asytar: 'Sesungguhnya tidak merugikanku jika Allah menuntut hak kami melalui tangan siapa pun yang Ia kehendaki dari makhluk-Nya.' Maka Ibrahim bin al-Asytar keluar bersamanya dan menuju 'Ubaidillah bin Ziyad. Ia keluar mengantarnya dengan berjalan kaki. Ibrahim berkata kepadanya: 'Naiklah, wahai Abu Ishaq.' Ia menjawab: 'Sesungguhnya aku suka jika kedua kakiku berdebu dalam menolong keluarga Muhammad saw.' Ia mengantarnya sejauh dua farsakh dan memberikan kepada sekelompok orang kepercayaannya merpati-merpati putih yang besar dan berkata: 'Jika kalian melihat urusan berpihak pada kita, maka lepaskanlah. Jika kalian melihat urusan berpihak pada musuh, maka terbangkanlah.' Dan ia berkata kepada orang-orang: 'Jika

Khariji, kemudian menjadi pendukung az-Zubair, kemudian menjadi seorang Syi'ah dan Kisani. Ia berpendapat tentang imamah **Muhammad bin al-Hanafiyyah** setelah Amirul Mukminin Ali r.a. Dikatakan: Tidak, melainkan setelah al-Hasan dan al-Husain r.a. Ia biasa mengajak orang-orang kepadanya dan menampakkan diri sebagai salah satu dari orang dan juru dakwahnya, serta menyebutkan ilmu-ilmu yang dihiasi dengan kebatilan-kebatilannya yang ia nisbatkan kepadanya.

Ketika Muhammad bin al-Hanafiyyah mengetahui hal itu, ia berlepas diri darinya, dan menampakkan kepada para sahabatnya bahwa ia (al-Mukhtar) hanya menipu orang-orang agar urusannya berjalan dan orang-orang berkumpul di sekelilingnya.

Urusan al-Mukhtar hanya bisa teratur karena dua hal: pertama, penisbatannya kepada Muhammad bin al-Hanafiyyah dalam hal ilmu dan dakwah. Kedua, tindakannya menuntut balas atas darah al-Husain bin Ali r.a. dan kesibukannya siang dan malam memerangi kaum zalim yang berkumpul untuk membunuh al-Husain.

Di antara mazhab al-Mukhtar adalah bahwa **boleh terjadi *al-bada'* pada Allah Ta'ala**. *Al-Bada'* memiliki beberapa makna: *Bada'* dalam ilmu, yaitu tampak bagi-Nya sesuatu yang berlawanan dengan apa yang Ia ketahui; dan saya tidak mengira ada orang berakal yang meyakini ini. *Bada'* dalam kehendak, yaitu tampak bagi-Nya suatu kebenaran yang berlawanan dengan apa yang Ia kehendaki dan tetapkan. *Bada'* dalam perintah, yaitu Ia memerintahkan sesuatu, kemudian memerintahkan sesuatu yang lain setelahnya yang berlawanan dengan itu.

Al-Mukhtar memilih pandangan tentang *bada'* karena ia biasa mengklaim mengetahui peristiwa-peristiwa yang akan terjadi, baik melalui wahyu yang diwahyukan kepadanya maupun melalui pesan dari sang imam. Jika ia menjanjikan kepada para pengikutnya terjadinya sesuatu dan itu benar-benar terjadi, ia menjadikannya dalil atas kebenaran klaimnya. Jika tidak terjadi, ia akan berkata: "Telah tampak (perubahan kehendak) bagi Tuhan kalian." Ia tidak membedakan antara *naskh* dan *bada'*. Ia berkata: "Jika *naskh* boleh terjadi dalam hukum, maka *bada'* boleh terjadi dalam kabar.»

Dan dikatakan: Sesungguhnya Sayyid Muhammad bin al-Hanafiyyah berlepas diri dari al-Mukhtar ketika sampai kepadanya berita bahwa ia telah menipu orang-orang bahwa ia adalah salah satu dari juru dakwah dan orang-orangnya. Dan ia berlepas diri dari kesesatan-kesesatan yang dibuat oleh al-Mukhtar berupa takwil-takwil yang rusak dan tipu muslihat yang dipoles. Di antara tipu muslihatnya adalah bahwa ia memiliki sebuah kursi tua yang ia lapisi dengan sutra brokat dan hiasi dengan berbagai macam hiasan, lalu ia berkata: "Ini adalah salah satu peninggalan Amirul Mukminin Ali *karramallahu wajhah*, dan ia bagi kita seperti Tabut bagi Bani Israil." Ketika ia memerangi musuh-musuhnya, ia meletakkannya di tengah barisan dan berkata: "Berperanglah, niscaya kalian akan menang. Kursi ini kedudukannya di antara kalian seperti kedudukan Tabut

---

kalian istiqamah, maka itu dengan pertolongan Allah. Jika kalian goyah, maka aku menemukan dalam kitab yang kokoh, dalam keyakinan dan kebenaran, bahwa Allah akan mendukung kalian dengan para malaikat yang marah yang datang dalam wujud merpati di bawah awan'."

di antara Bani Israil, di dalamnya ada ketenangan dan peninggalan, dan para malaikat di atas kalian akan turun sebagai bantuan." Dan kisah tentang merpati-merpati putih yang muncul di udara—setelah sebelumnya ia memberitahu mereka bahwa para malaikat akan turun dalam wujud merpati putih—adalah terkenal. Dan sajak-sajak yang ia susun dengan susunan yang paling dingin adalah masyhur.

Ia menisbatkan diri kepada Muhammad bin al-Hanafiyyah karena baiknya keyakinan orang-orang padanya, dan penuhnya hati dengan cinta kepadanya. Sayyid Muhammad bin al-Hanafiyyah adalah seorang yang banyak ilmunya, luas pengetahuannya, tajam pemikirannya, dan tepat dugaannya akan akibat-akibat. Amirul Mukminin Ali r.a. telah memberitahunya tentang keadaan-keadaan pertempuran (*al-malahim*) dan memperlihatkan kepadanya jalan-jalan pengetahuan. Ia memilih untuk mengasingkan diri (*'uzlah*), dan lebih menyukai ketidakterkenalan daripada kemasyhuran. Dikatakan bahwa ia adalah penyimpan ilmu imamah hingga ia menyerahkan amanah itu kepada ahlinya. Dan ia tidak meninggalkan dunia kecuali setelah meletakkannya di tempatnya yang semestinya.

Sayyid al-Himyari dan **Kutsayyir 'Azzah** sang penyair termasuk di antara para pengikutnya. Kutsayyir berkata tentangnya:

Ketahuilah, para imam dari Quraisy
Para pemegang kebenaran, ada empat yang setara
Ali dan tiga dari putra-putranya
Mereka adalah para cucu, tidak ada keraguan tentang mereka
Satu cucu, cucu iman dan kebaikan
Satu cucu, yang kegaibannya di Karbala
Dan satu cucu yang tidak akan merasakan kematian hingga
Ia memimpin kuda perang dengan panji di depannya
Ia gaib, tidak terlihat di antara mereka untuk suatu masa
Di gunung Radhwa, di sisinya ada madu dan air

Sayyid al-Himyari juga meyakini bahwa ia tidak mati, dan bahwa ia berada di gunung Radhwa di antara seekor singa dan seekor macan yang menjaganya. Di sisinya ada dua mata air yang memancar yang mengalirkan air dan madu. Dan bahwa ia akan kembali setelah kegaiban lalu memenuhi bumi dengan keadilan sebagaimana ia telah dipenuhi dengan kezaliman. Ini adalah hukum pertama tentang **kegaiban (*al-ghaybah*)** dan **kembalinya setelah kegaiban** yang ditetapkan oleh kaum Syi'ah. Dan hal itu menjalar pada sebagian kelompok hingga mereka meyakininya sebagai agama dan rukun dari rukun-rukun Syi'ah.

Kemudian kaum Kisaniyyah berselisih pendapat setelah wafatnya Muhammad bin al-Hanafiyyah tentang penerusan imamah, dan setiap perselisihan menjadi sebuah mazhab.

b. Al-Hasyimiyyah

Para pengikut **Abu Hasyim bin Muhammad bin al-Hanafiyyah**. Mereka berkata tentang wafatnya Muhammad bin al-Hanafiyyah dan berpindahnya imamah darinya kepada putranya, Abu Hasyim. Mereka berkata: "Ia telah menyampaikan kepadanya rahasia-rahasia ilmu, dan memperlihatkan kepadanya metode-metode mencocokkan ufuk dengan jiwa, menakar wahyu (*tanzil*) dengan takwil, dan menggambarkan yang lahiriah dengan yang batiniah." Mereka berkata: "Sesungguhnya setiap yang lahiriah memiliki yang batiniah, setiap jasad memiliki ruh, setiap wahyu memiliki takwil, dan setiap permisalan di dunia ini memiliki hakikat di dunia sana. Dan apa yang tersebar di ufuk berupa hikmah dan rahasia terkumpul dalam diri manusia. Inilah ilmu yang dikhususkan oleh Ali r.a. untuk putranya Muhammad bin al-Hanafiyyah, dan ia menyampaikan rahasia itu kepada putranya Abu Hasyim. Barangsiapa terkumpul padanya ilmu ini, maka dialah imam yang sebenarnya."

Setelah Abu Hasyim, para pengikutnya terpecah menjadi lima kelompok:

1. Satu kelompok berkata bahwa Abu Hasyim wafat saat pulang dari Syam di tanah Syurah, dan ia mewasiatkan (imamah) kepada **Muhammad bin 'Ali bin 'Abdullah bin 'Abbas**. Dan wasiat itu berlanjut pada anak-anaknya hingga kekhalifahan jatuh ke tangan Bani 'Abbas. Mereka berkata: "Dan mereka memiliki hak dalam kekhalifahan karena hubungan nasab. Dan Rasulullah saw. wafat sementara pamannya, al-'Abbas, lebih berhak atas warisan."
2. Satu kelompok berkata bahwa imamah setelah wafatnya Abu Hasyim adalah milik keponakannya, **al-Hasan bin 'Ali bin Muhammad bin al-Hanafiyyah**.
3. Satu kelompok berkata: Tidak, melainkan Abu Hasyim mewasiatkan kepada saudaranya, **'Ali bin Muhammad**, dan 'Ali mewasiatkan kepada putranya, al-Hasan. Maka imamah menurut mereka ada pada keturunan al-Hanafiyyah dan tidak keluar ke selain mereka.
4. Satu kelompok berkata: Abu Hasyim mewasiatkan kepada **'Abdullah bin 'Amr bin Harb al-Kindi**, dan bahwa imamah keluar dari Abu Hasyim kepada 'Abdullah, dan ruh Abu Hasyim berpindah kepadanya. Laki-laki itu tidak merujuk pada ilmu dan agama; maka sebagian kaum mengetahui pengkhianatan dan kebohongannya, lalu mereka berpaling darinya dan berkata tentang imamah **'Abdullah bin Mu'awiyah bin 'Abdullah bin Ja'far bin Abi Thalib**.

   Di antara mazhab 'Abdullah adalah bahwa ruh-ruh bereinkarnasi dari satu jasad ke jasad lain, dan pahala serta siksa ada di dalam jasad-jasad ini, baik jasad manusia maupun jasad hewan. Ia berkata: Dan ruh Tuhan bereinkarnasi hingga sampai padanya dan bersemayam di dalamnya. Ia mengklaim sebagai tuhan dan nabi sekaligus, dan bahwa ia mengetahui yang gaib. Para pengikutnya yang bodoh pun menyembahnya, dan mereka kafir terhadap hari kiamat karena keyakinan mereka bahwa reinkarnasi terjadi di dunia, dan pahala serta siksa ada di dalam

jasad-jasad ini. Dan mereka menakwilkan firman Allah Ta'ala: *"Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh, mengenai apa yang mereka makan, apabila mereka bertakwa..."* (Q.S. Al-Ma'idah: 93), bahwa barangsiapa sampai kepada sang imam dan mengenalnya, maka terangkat darinya kesulitan dalam semua yang ia makan, dan ia telah sampai pada kesempurnaan dan tujuan. Darinya muncul: **Khurramiyyah** dan **Mazdakiyyah** di Irak. 'Abdullah tewas di Khurasan, dan para pengikutnya terpecah. Sebagian dari mereka berkata ia hidup, tidak mati, dan akan kembali. Sebagian lain berkata ia telah mati dan ruhnya berpindah kepada **Ishaq bin Zaid bin al-Harits al-Anshari**; mereka adalah kaum **Haritsiyyah** yang menghalalkan hal-hal terlarang dan hidup seperti orang yang tidak memiliki beban hukum. Dan antara para pengikut 'Abdullah bin Mu'awiyah dan para pengikut Muhammad bin 'Ali terjadi perselisihan sengit tentang imamah, karena masing-masing dari keduanya mengklaim wasiat dari Abu Hasyim kepadanya, dan wasiat itu tidak terbukti berdasarkan kaidah yang dapat diandalkan.

c. Al-Bayaniyyah:

Para pengikut **Bayan bin Sam'an at-Tamimi**. Mereka berkata tentang berpindahnya imamah dari Abu Hasyim kepadanya. Ia termasuk kaum Ghulat yang berpendapat tentang keilahian Amirul Mukminin Ali r.a. Ia berkata: "Bagian ilahi telah bersemayam pada Ali dan menyatu dengan jasadnya. Dengan itulah ia mengetahui yang gaib, karena ia memberitakan tentang *al-malahim* dan beritanya benar. Dengan itu pula ia memerangi kaum kafir dan memperoleh kemenangan. Dan dengan itu ia mencabut gerbang Khaibar.» Tentang ini ia berkata: «Demi Allah, aku tidak mencabut gerbang Khaibar dengan kekuatan jasmani, tidak pula dengan gerak nutrisi, tetapi aku mencabutnya dengan kekuatan rahmani, malakuti, yang bersinar dengan cahaya Tuhannya.» Maka, kekuatan malakuti pada dirinya seperti lampu di dalam ceruk, dan cahaya ilahi seperti cahaya di dalam lampu. Ia berkata: «Dan terkadang Ali menampakkan diri di beberapa zaman.» Dan dalam menafsirkan firman-Nya Ta'ala: *"Tiada yang mereka nanti-nantikan melainkan datangnya Allah dalam naungan awan..."* (Q.S. Al-Baqarah: 210), ia maksudkan adalah Ali, dialah yang akan datang dalam naungan awan, dan guruh adalah suaranya, dan kilat adalah senyumannya.

Kemudian Bayan mengklaim bahwa bagian ilahi itu telah berpindah kepadanya melalui sejenis reinkarnasi, dan karena itulah ia berhak menjadi imam dan khalifah. Dan bagian itulah yang membuat Adam a.s. berhak atas sujud para malaikat.

Ia mengklaim bahwa sesembahannya berwujud seperti manusia, anggota demi anggota, dan bagian demi bagian. Dan ia berkata: "Semuanya akan binasa kecuali wajah-Nya," berdasarkan firman-Nya Ta'ala: *"Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Wajah-Nya..."* (Q.S. Al-Qashash: 88).

Dengan kehinaan yang keji ini [1], ia menulis surat kepada Muhammad bin 'Ali bin al-Husain al-Baqir r.a. dan mengajaknya untuk (mengikuti) dirinya. Dalam suratnya: "Masuklah Islam, niscaya engkau selamat, dan engkau akan naik tangga keselamatan. Karena engkau tidak tahu di mana Allah meletakkan kenabian." Al-Baqir pun memerintahkan agar sang utusan memakan surat yang ia bawa. Ia pun memakannya, lalu mati seketika. Dan nama utusan itu adalah 'Umar bin Abi 'Afif.

Dan sekelompok orang berkumpul di sekeliling Bayan bin Sam'an dan menganut agamanya serta mazhabnya. Maka Khalid bin 'Abdullah al-Qasri membunuhnya karena hal itu. Dan dikatakan, ia membakarnya bersama al-Kufi yang dikenal sebagai al-Ma'ruf bin Sa'id dengan api.

d. Ar-Razamiyyah:

Para pengikut **Razam bin Razm**. Mereka menyambungkan imamah dari Ali kepada putranya Muhammad, kemudian kepada putranya Hasyim, kemudian darinya kepada **'Ali bin 'Abdullah bin 'Abbas** melalui wasiat. Kemudian mereka menyambungkannya kepada **Muhammad bin 'Ali**, dan Muhammad mewasiatkan kepada putranya, **Ibrahim al-Imam**. Dia inilah yang didukung oleh Abu Muslim, yang berdakwah kepadanya dan mengakui imamahnya. Mereka ini muncul di Khurasan pada masa Abu Muslim, hingga dikatakan bahwa Abu Muslim menganut mazhab ini, karena mereka menyambungkan imamah kepada Abu Muslim. Mereka berkata: "Ia memiliki bagian dalam imamah," dan mereka mengklaim bersemayamnya ruh Ilahi di dalam dirinya. Karena inilah ia didukung melawan Bani Umayyah hingga ia membunuh dan memusnahkan mereka. Dan mereka berkata tentang reinkarnasi ruh-ruh.

Dan **al-Muqanna'**, yang mengklaim keilahian bagi dirinya dengan tipu muslihat yang ia keluarkan, pada mulanya menganut mazhab ini dan diikuti oleh kaum *Mubayyidhah* (berpakaian putih) dari Transoxiana. Mereka ini adalah salah

---

1 Dalam "Maqalat al-Islamiyyin" hal. 5 jil. 1, "Al-Bayaniyyah adalah para pengikut Bayan bin Sam'an at-Tamimi. Mereka berkata bahwa Allah 'Azza wa Jalla berwujud seperti manusia. Dan bahwa Ia akan binasa seluruhnya kecuali wajah-Nya. Dan Bayan mengklaim bahwa ia dapat memanggil planet Venus lalu ia menjawabnya. Dan bahwa ia melakukan itu dengan Nama Yang Agung. Maka Khalid bin 'Abdullah al-Qasri membunuhnya. Dan diriwayatkan dari mereka bahwa banyak dari mereka yang menetapkan kenabian bagi Bayan bin Sam'an. Dan banyak dari kaum Bayaniyyah mengklaim bahwa Abu Hasyim Abdullah bin Muhammad bin al-Hanafiyyah telah menetapkan nas atas Bayan bin Sam'an dan mengangkatnya sebagai imam." Dalam "Firaq asy-Syi'ah" oleh an-Naubakhti hal. 30, "Al-Bayaniyyah: para pengikut Bayan an-Nahdi. Mereka berkata bahwa Abu Hasyim telah memberitakan Bayan dari Allah 'Azza wa Jalla. Maka Bayan adalah seorang nabi. Dan mereka menakwilkan dalam hal itu firman Allah 'Azza wa Jalla: *'-ini adalah penjelasan bagi manusia dan petunjuk-'* (Q.S. Ali 'Imran: 138). Dan Bayan setelah wafatnya Abu Hasyim mengklaim kenabian dan menulis surat kepada Abu Ja'far Muhammad bin 'Ali bin al-Husain mengajaknya untuk (mengikuti) dirinya dan mengakui kenabiannya, dan berkata kepadanya: 'Masuklah Islam, niscaya engkau selamat dan engkau akan naik tangga keselamatan. Engkau akan selamat dan beruntung. Karena engkau tidak tahu di mana Allah meletakkan kenabian dan kerasulan. Dan tidak ada kewajiban atas seorang rasul melainkan menyampaikan. Dan sungguh telah memberi peringatan orang yang telah memperingatkan'.»

satu golongan dari Khurramiyyah yang menganut ajaran meninggalkan kewajiban-kewajiban syariat dan berkata: «Agama hanyalah mengenal imam.» Sebagian dari mereka berkata: «Agama ada dua perkara: mengenal imam dan menunaikan amanah. Barangsiapa memperoleh keduanya, maka ia telah sampai pada kesempurnaan dan terangkat darinya beban hukum.» Dan di antara mereka ada yang menyambungkan imamah kepada Muhammad bin 'Ali bin 'Abdullah bin 'Abbas dari Abu Hasyim Muhammad bin al-Hanafiyyah melalui wasiat kepadanya; bukan dari jalur lain.

Dan Abu Muslim, pendiri Daulah (Abbasiyyah), pada mulanya menganut mazhab Kisaniyyah dan mengambil dari para juru dakwah mereka ilmu-ilmu yang menjadi kekhususan mereka. Dan ia merasa bahwa ilmu-ilmu ini tersimpan pada mereka; maka ia mencari tempat penyimpanannya. Ia pun mengirim (surat) kepada **ash-Shadiq Ja'far bin Muhammad** r.a.: «Sesungguhnya aku telah menampakkan kalimat (dakwah), dan mengajak orang-orang untuk meninggalkan loyalitas kepada Bani Umayyah dan beralih pada loyalitas kepada Ahlul Bait. Jika engkau menginginkannya, tidak ada yang lebih utama darimu.»

Ash-Shadiq r.a. menulis surat kepadanya: "**Engkau bukan dari orang-orangku, dan zaman ini bukan zamanku**."

Maka Abu Muslim beralih kepada al-'Abbas, **'Abdullah bin Muhammad as-Saffah**, dan menyerahkan urusan kekhalifahan kepadanya.

2. AZ-ZAIDIYYAH

Para pengikut **Zaid bin 'Ali bin al-Husain bin 'Ali bin Abi Thalib** r.a. Mereka menyambungkan imamah pada keturunan Fathimah r.a. dan tidak memperbolehkan adanya imamah pada selain mereka. Hanya saja mereka memperbolehkan setiap keturunan Fathimah yang berilmu, berani, dan dermawan, yang keluar (memberontak) dengan (klaim) imamah, untuk menjadi imam yang wajib ditaati, baik ia dari keturunan al-Hasan maupun dari keturunan al-Husain r.a. Karena inilah, sebagian dari mereka memperbolehkan imamah **Muhammad** dan **Ibrahim**, dua imam putra dari **'Abdullah bin al-Hasan bin al-Hasan**, yang memberontak pada masa al-Manshur dan terbunuh karenanya. Mereka juga memperbolehkan munculnya **dua imam di dua wilayah berbeda** yang memenuhi sifat-sifat ini, dan masing-masing dari keduanya wajib ditaati.

Zaid bin 'Ali; karena mazhabnya seperti ini, ia ingin menguasai ilmu-ilmu pokok (*ushul*) dan cabang (*furu'*) agar ia terhiasi dengan ilmu. Maka ia berguru dalam masalah-masalah pokok kepada **Washil bin 'Atha' al-Ghazzal al-Altsagh**, pemimpin kaum Mu'tazilah, padahal Washil meyakini bahwa kakeknya, Ali bin Abi Thalib r.a., dalam peperangannya melawan Ashabul Jamal dan penduduk Syam, tidak berada di atas keyakinan akan kebenaran. Dan bahwa salah satu dari kedua kelompok itu pasti berada di atas kesalahan tanpa ditentukan. Maka ia mengambil pemikiran **Mu'tazilah** darinya, dan para pengikutnya semua menjadi Mu'tazilah.

Di antara mazhabnya adalah **bolehnya imamah bagi yang kurang utama (*al-mafdhul*)** meskipun ada yang lebih utama (*al-afdal*). Ia berkata: "Ali bin Abi Thalib r.a. adalah sahabat yang paling utama, hanya saja kekhalifahan diserahkan kepada Abu Bakar demi suatu kemaslahatan yang mereka pandang dan kaidah agama yang mereka jaga, yaitu untuk memadamkan api fitnah dan menenangkan hati masyarakat umum. Karena masa peperangan di zaman kenabian masih dekat, dan pedang Amirul Mukminin Ali belum kering dari darah kaum musyrikin Quraisy dan lainnya, dan dendam di dada kaum untuk menuntut balas masih ada. Maka hati tidak akan sepenuhnya condong kepadanya, dan leher tidak akan sepenuhnya tunduk kepadanya. Maka kemaslahatannya adalah yang memegang urusan ini adalah orang yang mereka kenal dengan kelembutan, ketenangan, usia yang lebih tua, keawalan dalam Islam, dan kedekatan dengan Rasulullah saw. Tidakkah engkau lihat bahwa ketika ia (Abu Bakar) pada saat sakit menjelang wafatnya ingin menyerahkan urusan kepada Umar bin al-Khattab, orang-orang berteriak dan berkata: "Engkau telah mengangkat atas kami seorang yang kasar dan keras." Maka mereka tidak akan rida dengan Amirul Mukminin Umar bin al-Khattab karena ketegasan dan kekerasannya dalam agama, serta kekasarannya terhadap musuh, hingga Abu Bakar menenangkan mereka dengan perkataannya: "Seandainya Tuhanku bertanya kepadaku, niscaya aku akan berkata: 'Aku telah mengangkat atas mereka orang yang terbaik bagi mereka'." Begitu pula boleh bagi yang kurang utama untuk menjadi imam sementara yang lebih utama ada, lalu ia merujuk kepadanya dalam hukum-hukum dan memutuskan perkara dengan keputusannya.

Ketika kaum Syi'ah di Kufah mendengar perkataan ini darinya, dan mengetahui bahwa ia tidak berlepas diri dari kedua Syaikh (Abu Bakar dan Umar), mereka **menolaknya** (*rafadhuhu*), hingga takdir menimpanya. Maka mereka dinamakan **Rafidhah**.

Telah terjadi perdebatan antara dia dan saudaranya **al-Baqir Muhammad bin 'Ali**, bukan dari sisi ini, melainkan dari sisi bahwa ia berguru kepada Washil bin 'Atha' dan mengambil ilmu dari orang yang memperbolehkan adanya kesalahan pada kakeknya dalam memerangi kaum Nakitsin, Qasithin, dan Mariqin. Dan dari sisi bahwa ia berbicara tentang takdir tidak sesuai dengan apa yang dianut oleh Ahlul Bait. Dan dari sisi bahwa ia mensyaratkan **pemberontakan (*al-khuruj*)** sebagai syarat bagi seorang imam untuk menjadi imam; hingga suatu hari al-Baqir berkata kepadanya: «Menurut mazhabmu, ayahmu bukanlah seorang imam, karena ia tidak pernah memberontak dan tidak pernah mencoba untuk memberontak."

Ketika Zaid bin 'Ali terbunuh dan disalib, imamah setelahnya dipegang oleh **Yahya bin Zaid**. Ia pergi ke Khurasan, dan banyak orang berkumpul di sekelilingnya. Telah sampai kepadanya kabar dari **ash-Shadiq Ja'far bin Muhammad** bahwa ia akan terbunuh seperti ayahnya, dan disalib seperti ayahnya. Maka terjadilah padanya urusan seperti yang dikabarkan.

Dan ia telah menyerahkan urusan setelahnya kepada Muhammad dan Ibrahim, dua imam itu. Keduanya memberontak di Madinah, dan Ibrahim pergi ke Bashrah. Orang-orang berkumpul di sekeliling keduanya, dan keduanya pun terbunuh juga. Dan Ibrahim membenarkan semua yang terjadi pada mereka, dan memberitahu mereka bahwa ayah-ayahnya r.a. telah memberitahukan semua itu kepadanya. Dan bahwa Bani Umayyah akan berbuat sewenang-wenang terhadap manusia, hingga seandainya mereka menantang gunung, niscaya mereka akan lebih tinggi darinya. Dan mereka merasakan kebencian terhadap Ahlul Bait. Dan tidak boleh bagi seorang pun dari Ahlul Bait untuk memberontak hingga Allah Ta'ala mengizinkan runtuhnya kerajaan mereka. Dan ia menunjuk pada Abu al-'Abbas dan Abu Ja'far, putra-putra Muhammad bin 'Ali bin 'Abdullah bin 'Abbas, dan berkata: "Kami tidak akan ikut campur dalam urusan ini hingga orang ini dan anak-anaknya mempermainkannya;" dan ia menunjuk pada al-Manshur.

Maka Zaid bin 'Ali terbunuh di Kunasa, Kufah; Hisyam bin 'Abdul Malik membunuhnya. Dan Yahya bin Zaid terbunuh di Jauzajan, Khurasan; gubernurnya membunuhnya. Dan Muhammad al-Imam terbunuh di Madinah; 'Isa bin Mahan membunuhnya. Dan Ibrahim al-Imam terbunuh di Bashrah; al-Manshur memerintahkan pembunuhan keduanya.

Dan urusan kaum Zaidiyyah tidak teratur setelah itu hingga muncul di Khurasan pemimpin mereka, **Nashir al-Athrusy**. Ia dicari untuk dibunuh, lalu ia bersembunyi dan mengasingkan diri, dan pergi ke negeri Dailam dan Jibal, yang saat itu belum memeluk agama Islam. Ia pun mengajak orang-orang masuk Islam sesuai mazhab Zaid bin 'Ali. Mereka pun menganutnya dan tumbuh di atasnya, dan kaum Zaidiyyah tetap eksis di negeri-negeri itu. Dan para imam terus muncul satu demi satu dan memegang urusan mereka. Mereka menentang sepupu-sepupu mereka dari kaum Musawiyyah dalam masalah-masalah pokok. Sebagian besar Zaidiyyah setelah itu meninggalkan pandangan tentang bolehnya (imamah) bagi yang kurang utama, dan mereka mencela para sahabat seperti celaan kaum Imamiyyah. Mereka terdiri dari tiga golongan: **Jarudiyyah, Sulaimaniyyah, dan Butriyyah**. Shalihiyyah dan Butriyyah dari mereka menganut satu mazhab.

a. Al-Jarudiyyah:

Para pengikut **Abu al-Jarud** [1] Ziyad bin Abi Ziyad. Mereka mengklaim bahwa Nabi

1 Dalam "Firaq asy-Syi'ah" oleh an-Naubakhti hal. 48, "Dan satu kelompok berkata bahwa imamah setelah wafatnya al-Husain berada pada keturunan al-Hasan dan al-Husain. Ia khusus pada mereka, tidak pada keturunan 'Ali bin Abi Thalib lainnya. Dan mereka semua setara di dalamnya. Barangsiapa dari mereka yang bangkit dan mengajak kepada dirinya, maka ia adalah imam yang wajib ditaati... Barangsiapa tidak mengikutinya saat ia bangigt dan mengajak kepada dirinya, dari seluruh makhluk, maka ia binasa dan kafir. Dan barangsiapa dari mereka mengklaim imamah sementara ia duduk di rumahnya dengan tirai tertutup, maka ia kafir musyrik, dan setiap orang yang mengikutinya atas hal itu dan setiap orang yang mengatakan tentang imamahnya. Mereka inilah yang disebut as-Sarhubiyyah. Dan para pengikut Abu Khalid al-Wasithi yang namanya Yazid, dan para pengikut Ibn az-Zubair ar-Rassan, dan Ziyad bin al-Mundzir, yaitu yang disebut Abu al-Jarud, dan julukannya adalah Sarhub yang

saw. menetapkan nas atas Ali r.a. **dengan sifat, bukan dengan nama**, dan ia adalah imam setelah beliau. Dan manusia telah lalai karena mereka tidak mengenali sifat itu

diberikan oleh Muhammad bin 'Ali bin al-Husain bin 'Ali, dan ia menyebutkan bahwa Sarhub adalah setan buta yang tinggal di laut. Dan Abu al-Jarud adalah buta penglihatannya, buta hatinya. Maka mereka ini bertemu dengan dua kelompok yang berkata bahwa Ali adalah orang terbaik setelah Nabi saw. dan keluarganya, lalu mereka menjadi bersama Zaid bin 'Ali bin al-Husain saat ia keluar di Kufah dan berkata tentang imamahnya, maka mereka semua secara keseluruhan disebut az-Zaidiyyah, hanya saja mereka berbeda pendapat di antara mereka dalam Al-Qur'an, sunnah, syariat, kewajiban, dan hukum." "Hal itu karena as-Sarhubiyyah berkata: Yang halal adalah yang dihalalkan oleh keluarga Muhammad saw., dan yang haram adalah yang diharamkan oleh mereka. Dan hukum-hukum adalah hukum-hukum mereka. Dan di sisi mereka terdapat semua yang dibawa oleh Nabi saw. secara lengkap, baik pada yang kecil maupun yang besar di antara mereka. Dan yang kecil di antara mereka dan yang besar adalah sama dalam ilmu, yang besar tidak lebih utama dari yang kecil, dari yang masih dalam buaian hingga yang paling tua usianya." "Dan sebagian mereka berkata: Barangsiapa mengklaim bahwa salah seorang dari mereka yang masih dalam buaian ilmunya tidak seperti ilmu Rasulullah saw., maka ia kafir kepada Allah, musyrik. Dan tidak ada seorang pun dari mereka yang perlu belajar dari orang lain. Ilmu tumbuh di dada mereka seperti tanaman yang tumbuh karena hujan. Maka Allah 'Azza wa Jalla telah mengajari mereka dengan firman-Nya bagaimana pun Ia kehendaki. Mereka mengatakan perkataan ini hanya karena tidak suka jika mereka harus mewajibkan imamah pada sebagian mereka dan tidak pada yang lain, yang akan merusak perkataan mereka bahwa imamah ada pada mereka semua dan mereka setara di dalamnya. Dan bersamaan dengan itu, mereka tidak meriwayatkan dari seorang pun dari mereka ilmu yang dapat mereka manfaatkan kecuali apa yang mereka riwayatkan dari Abu Ja'far Muhammad bin 'Ali, dan Abu 'Abdillah Ja'far bin Muhammad, dan sedikit hadis dari Zaid bin 'Ali, serta beberapa hal kecil dari 'Abdullah bin al-Hasan al-Mahdh. Tidak ada dari apa yang mereka katakan dan klaim di tangan mereka sesuatu yang lebih dari klaim dusta. Karena mereka mensifati mereka (para imam) bahwa mereka mengetahui segala sesuatu yang dibutuhkan oleh umat dari urusan agama dan dunia mereka, manfaat dan mudaratnya, tanpa melalui pengajaran." Dalam "Al-Farq bain al-Firaq" hal. 25, "Abdul Qahir berkata: Tiga kelompok yang telah kami sebutkan dari Zaidiyyah sepakat dalam pandangan bahwa para pelaku dosa besar dari umat ini akan kekal di neraka. Maka mereka dari sisi ini seperti Khawarij yang membuat orang-orang berdosa putus asa dari rahmat Allah Ta'ala -dan tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah kecuali kaum yang kafir-." "Ketiga kelompok ini dan para pengikutnya dinamakan Zaidiyyah karena perkataan mereka tentang imamah Zaid bin 'Ali bin al-Husain bin 'Ali bin Abi Thalib pada masanya, dan imamah putranya Yahya bin Zaid setelah Zaid. Dan Zaid bin 'Ali telah dibaiat atas imamahnya oleh lima belas ribu orang dari penduduk Kufah, dan ia keluar bersama mereka melawan gubernur Irak, yaitu Yusuf bin 'Umar ats-Tsaqafi, pejabat Hisyam bin 'Abdul Malik atas kedua Irak. Ketika pertempuran antara dia dan Yusuf bin 'Umar ats-Tsaqafi memanas, mereka berkata kepadanya: 'Kami akan menolongmu melawan musuh-musuhmu setelah engkau memberitahu kami pendapatmu tentang Abu Bakar dan Umar yang telah menzalimi kakekmu, Ali bin Abi Thalib.' Zaid berkata: 'Aku tidak mengatakan tentang keduanya kecuali kebaikan, dan aku tidak mendengar ayahku mengatakan tentang keduanya kecuali kebaikan. Aku hanya keluar melawan Bani Umayyah yang telah memerangi kakekku, al-Husain, dan menyerang Madinah pada hari al-Harrah, serta melempar rumah Allah dengan batu manjanik dan api.' Maka mereka memisahkan diri darinya saat itu hingga ia berkata kepada mereka: 'Kalian telah menolakku (*rafadhtumuni*).' Dan sejak hari itu mereka dinamakan Rafidhah." "Dan Zaid terbunuh, kemudian digali dari kuburnya dan disalib, kemudian dibakar setelah itu. Dan putranya, Yahya bin Zaid, lari ke Khurasan dan keluar di sekitar Jauzajan melawan Nashr bin Sayyar, gubernur Khurasan. Maka Nashr bin Sayyar mengirim kepadanya Salam bin Ahwaz al-Mazini dengan tiga ribu orang, lalu mereka membunuh Yahya bin Zaid, dan makamnya di Jauzajan terkenal." Dan terbunuhnya Zaid bin 'Ali di Kufah terjadi pada tahun 121 H, dan terbunuhnya putranya Yahya di Jauzajan pada tahun 126 H.

dan tidak mencari orang yang disifati. Mereka justru mengangkat Abu Bakar dengan pilihan mereka, maka mereka kafir karena hal itu. Abu al-Jarud telah menentang dalam perkataan ini imamnya, Zaid bin 'Ali, karena ia tidak meyakini keyakinan ini.

Kaum Jarudiyyah berbeda pendapat dalam hal menahan diri (*tawaqquf*) dan meneruskan (silsilah imamah). Sebagian mereka menyambungkan imamah dari Ali kepada al-Hasan, kemudian kepada al-Husain, kemudian kepada 'Ali bin al-Husain Zainal 'Abidin, kemudian kepada putranya Zaid bin 'Ali, kemudian darinya kepada Imam **Muhammad bin 'Abdullah bin al-Hasan bin al-Hasan bin 'Ali bin Abi Thalib**, dan mereka berkata tentang imamahnya. Dan **Abu Hanifah** rahimahullah berada di atas baiatnya, dan termasuk dalam golongan pendukungnya, hingga urusan itu diangkat ke al-Manshur. Ia pun memenjarakannya seumur hidup hingga ia wafat di dalam penjara. Dikatakan bahwa ia membaiat Muhammad bin 'Abdullah al-Imam pada masa al-Manshur. Ketika Muhammad terbunuh di Madinah, Imam Abu Hanifah tetap berada di atas baiat itu, meyakini loyalitas kepada Ahlul Bait. Lalu keadaannya dilaporkan kepada al-Manshur, maka terjadilah padanya apa yang telah terjadi.

Dan orang-orang yang berkata tentang imamah **Muhammad bin 'Abdillah al-Imam**, mereka berbeda pendapat. Sebagian dari mereka berkata bahwa ia tidak terbunuh dan ia masih hidup; dan ia akan keluar lalu memenuhi bumi dengan keadilan. Sebagian lain mengakui kematiannya dan menyambungkan imamah kepada **Muhammad bin al-Qasim bin 'Ali bin 'Umar bin 'Ali bin al-Husain bin 'Ali**, penguasa ath-Thalaqan. Ia ditawan pada masa al-Mu'tashim dan dibawa kepadanya, lalu ia memenjarakannya di rumahnya hingga ia wafat. Dan sebagian dari mereka berkata tentang imamah **Yahya bin 'Umar**, penguasa Kufah; ia memberontak dan mengajak orang-orang, lalu banyak orang berkumpul di sekelilingnya. Ia terbunuh pada masa al-Musta'in, dan kepalanya dibawa kepada Muhammad bin 'Abdullah bin Thahir, hingga sebagian dari kaum 'Alawiyyin berkata tentangnya:

Engkau telah membunuh orang termulia yang menunggangi unta
Dan aku datang kepadamu untuk melunakkanmu dalam bicara
Dan sungguh berat bagiku untuk menemuimu kecuali
Di antara kita ada tajamnya pedang

Dan ia adalah Yahya bin 'Umar bin Yahya bin al-Husain bin Zaid bin 'Ali.

Adapun **Abu al-Jarud** [1], ia dijuluki **Sarhub**. Yang menjulukinya demikian adalah Abu Ja'far Muhammad bin 'Ali al-Baqir. Dan Sarhub, menurut penjelasan al-Baqir, adalah setan buta yang tinggal di laut.

Di antara para pengikut Abu al-Jarud adalah: Fudhail ar-Rassan dan Abu Khalid al-Wasithi. Mereka berbeda pendapat dalam hukum dan perilaku. Sebagian mereka mengklaim bahwa ilmu keturunan al-Hasan dan al-Husain r.a. adalah seperti ilmu Nabi

1 Abu al-Jarud wafat setelah tahun 150 H.

saw., maka ilmu itu mereka peroleh sebelum belajar, secara fitrah dan niscaya. Sebagian lain mengklaim bahwa ilmu itu dimiliki bersama oleh mereka dan selain mereka, dan boleh diambil dari mereka dan dari selain mereka dari kalangan masyarakat umum.

b. As-Sulaimaniyyah:

Para pengikut **Sulaiman bin Jarir**. Ia berkata bahwa imamah adalah urusan **syura** di antara umat, dan sah jika diakadkan oleh dua orang dari orang-orang terbaik kaum Muslim. Dan bahwa ia sah pada yang kurang utama (*al-mafdhul*), meskipun ada yang lebih utama (*al-afdal*). Ia menetapkan imamah Abu Bakar dan Umar r.a. sebagai hak berdasarkan pilihan umat secara ijtihadi. Terkadang ia berkata: "Umat telah berbuat salah dalam membaiat keduanya padahal ada Ali r.a., suatu kesalahan yang tidak mencapai derajat kefasikan, dan kesalahan itu adalah kesalahan ijtihadi." Hanya saja, ia mencela 'Utsman r.a. karena perbuatan-perbuatan yang ia lakukan, dan mengafirkannya karena hal itu. Ia juga mengafirkan 'Aisyah, az-Zubair, dan Thalhah r.a. karena tindakan mereka memerangi Ali r.a. Kemudian ia mencela kaum Rafidhah dan berkata: "Sesungguhnya para imam Rafidhah telah membuat dua ajaran untuk para pengikut mereka, sehingga tidak ada seorang pun yang dapat mengalahkan mereka."

1. **Pertama:** Pandangan tentang **al-Bada'**. Jika mereka mengumumkan bahwa mereka akan memiliki kekuatan, kekuasaan, dan kemenangan, lalu kenyataannya tidak seperti yang mereka umumkan, mereka akan berkata: "Telah tampak (perubahan kehendak) bagi Allah Ta'ala dalam hal itu."
2. **Kedua: At-Taqiyyah**. Apa pun yang mereka inginkan, mereka akan mengatakannya. Jika dikatakan kepada mereka bahwa itu tidak benar dan tampak kebatilannya, mereka akan berkata: "Kami mengatakannya hanya karena *taqiyyah*," dan "Kami melakukannya hanya karena *taqiyyah*."

Yang mengikutinya dalam pandangan tentang bolehnya imamah bagi yang kurang utama meskipun ada yang lebih utama adalah sekelompok dari kaum Mu'tazilah, di antaranya: Ja'far bin Mubasyir, Ja'far bin Harb, dan Kutsayyir an-Nawa, dan ia adalah dari kalangan Ahli Hadis.

c. Ash-Shalihiyyah dan al-Butriyyah:

Ash-Shalihiyyah adalah para pengikut **al-Hasan bin Shalih bin Hayy** [1], dan **al-Butriyyah** adalah para pengikut **Kutsayyir an-Nawa al-Abtar** [2]. Keduanya sepakat dalam mazhab. Pandangan mereka tentang imamah sama seperti as-Sulaimaniyyah, hanya saja mereka **menahan diri (*tawaqquf*) dalam urusan 'Utsman**: apakah ia mukmin atau kafir? Mereka berkata: "Jika kami mendengar riwayat-riwayat tentangnya, dan

1 Dia adalah seorang Kufah, salah seorang tokoh terkemuka. Muslim dan al-Bukhari meriwayatkan darinya dalam *al-Adab*. Wafat tahun 169 H. Mayoritas ulama menilainya tepercaya. Kepadanyalah dinisbatkan Shalihiyyah dari Zaidiyyah, dan ia adalah kelompok Syi'ah yang paling dekat dengan Ahlussunnah.

2 Wafat sekitar tahun 169 H.

bahwa ia termasuk sepuluh orang yang dijamin masuk surga, kami katakan: wajib bagi kami untuk menghukumi sahnya Islam dan imannya serta bahwa ia termasuk penghuni surga. Dan jika kami melihat perbuatan-perbuatan yang ia lakukan, seperti kesewenang-wenangannya dalam memelihara Bani Umayyah dan Bani Marwan, serta tindakannya dalam urusan-urusan yang tidak sesuai dengan sirah para sahabat, kami katakan: wajib bagi kami untuk menghukuminya kafir. Maka kami bingung dalam urusannya dan menahan diri dalam keadaannya, dan kami menyerahkannya kepada Hakim yang paling bijaksana."

Adapun Ali, ia adalah orang terbaik setelah Rasulullah saw. dan yang paling berhak atas imamah, tetapi ia menyerahkan urusan kepada mereka dengan rida, dan menyerahkan urusan kepada mereka dengan taat, serta meninggalkan haknya dengan rela. Maka kami rida dengan apa yang ia ridai, dan pasrah pada apa yang ia pasrahkan; tidak halal bagi kami selain itu. Seandainya Ali tidak rida dengan itu, niscaya Abu Bakar akan binasa.

Merekalah yang memperbolehkan imamah bagi yang kurang utama dan menunda yang lebih utama, jika yang lebih utama itu rida dengan hal tersebut.

Mereka berkata: "Barangsiapa menghunus pedangnya dari keturunan al-Hasan dan al-Husain r.a., dan ia adalah seorang yang berilmu, zuhud, dan berani, maka dialah sang imam." Sebagian mereka mensyaratkan wajah yang tampan. Dan mereka memiliki kekacauan besar jika ada dua imam yang memenuhi syarat-syarat ini dan keduanya menghunus pedang mereka. Akan dilihat siapa yang lebih utama dan lebih zuhud. Jika keduanya setara, akan dilihat siapa yang lebih kokoh pendapatnya dan lebih tegas perkaranya. Jika keduanya setara, mereka akan saling berhadapan, lalu urusan menjadi terbalik bagi mereka, dan pencarian kembali ke titik awal. Imam menjadi yang dipimpin, dan amir menjadi yang diperintah.

Dan sebagian besar dari mereka di zaman kami adalah para *muqallid* (pengikut) yang tidak merujuk pada pendapat dan ijtihad. Adapun dalam masalah-masalah pokok (*ushul*), mereka menganut pandangan Mu'tazilah persis seperti anak panah dengan bulunya. Mereka lebih mengagungkan para imam Mu'tazilah daripada para imam Ahlul Bait. Adapun dalam masalah-masalah cabang (*furu'*), mereka menganut mazhab Abu Hanifah, kecuali dalam beberapa masalah kecil di mana mereka setuju dengan asy-Syafi'i rahimahullah dan kaum Syi'ah.

Tokoh-tokoh Zaidiyyah

Abu al-Jarud Ziyad bin al-Mundzir al-'Abdi, yang dilaknat oleh Ja'far bin Muhammad ash-Shadiq r.a. Al-Hasan bin Shalih bin Hayy. Muqatil bin Sulaiman. Ad-Da'i Nashir al-Haqq al-Hasan bin 'Ali bin al-Hasan bin Zaid bin 'Umar bin al-Husain bin 'Ali. Dan ad-Da'i lainnya, penguasa Thabaristan: al-Husain bin Zaid bin Muhammad bin Isma'il bin al-Hasan bin Zaid bin al-Hasan bin 'Ali. Dan Muhammad bin Nashr.

3. AL-IMAMIYYAH

Mereka adalah yang berpendapat tentang imamah Ali r.a. setelah Nabi a.s.; berdasarkan **nas yang terang** dan **penunjukan yang benar**, tanpa sindiran melalui sifat melainkan penunjukan langsung pada sosoknya. Mereka berkata: "Tidak ada urusan yang lebih penting dalam agama dan Islam daripada penunjukan imam, agar kepergiannya dari dunia adalah dengan hati yang tenang mengenai urusan umat. Karena ia sesungguhnya diutus untuk mengangkat perselisihan dan menetapkan kesepakatan. Maka tidak boleh ia meninggalkan umat dan membiarkan mereka terlantar, di mana setiap orang memiliki pendapatnya sendiri dan menempuh jalannya sendiri yang tidak disetujui oleh orang lain. Sebaliknya, ia harus menunjuk seorang tokoh yang menjadi rujukan, dan menetapkan nas atas satu orang yang terpercaya dan menjadi pegangan. Dan ia telah menunjuk Ali r.a. di banyak tempat secara sindiran, dan di banyak tempat secara terang-terangan."

Adapun **sindiran-sindirannya**, seperti ketika ia mengutus Abu Bakar untuk membacakan Surah Bara'ah kepada orang-orang di Masyhad, lalu setelahnya ia mengutus Ali agar dialah yang membacakannya kepada mereka dan menyampaikannya dari beliau. Dan beliau bersabda: "Jibril a.s. telah turun kepadaku dan berkata: 'Akan menyampaikannya seorang laki-laki darimu,' atau beliau berkata 'dari kaummu'." Ini menunjukkan pengutamaan Ali atasnya. Dan seperti ketika beliau biasa menunjuk Ali sebagai pemimpin atas Abu Bakar, Umar, dan sahabat lainnya dalam ekspedisi-ekspedisi militer, padahal beliau pernah menunjuk 'Amr bin al-'Ash sebagai pemimpin dalam suatu ekspedisi, dan Usamah bin Zaid dalam ekspedisi lain. Namun, beliau tidak pernah menunjuk seorang pun sebagai pemimpin atas Ali.

Adapun **pernyataan-pernyataan terangnya**, seperti apa yang terjadi pada **awal mula Islam** ketika beliau bersabda: «Siapakah yang akan membaiatku dengan hartanya?» Sekelompok orang pun membaiatnya. Kemudian beliau bersabda: «Siapakah yang akan membaiatku dengan jiwanya, dan ia adalah wasiku dan wali urusan ini setelahku?» Tidak ada seorang pun yang membaiatnya hingga Amirul Mukminin Ali r.a. mengulurkan tangannya kepadanya dan membaiatnya dengan jiwanya, dan ia menepatinya; hingga kaum Quraisy biasa mencela Abu Thalib bahwa putranya telah menjadi pemimpin atasmu. Dan seperti apa yang terjadi pada saat kesempurnaan Islam dan teraturnya keadaan, ketika turun firman-Nya Ta'ala: *"Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu), berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya..."* (Q.S. Al-Ma'idah: 67). Ketika beliau sampai di **Ghadir Khum**, beliau memerintahkan agar pepohonan dibersihkan, lalu diserukan: "Salat berjamaah." Kemudian beliau bersabda di atas pelana-pelana unta: **"Barangsiapa aku adalah walinya (*mawla*), maka Ali adalah walinya. Ya Allah, cintailah orang yang mencintainya, dan musuhilah orang yang memusuhinya, tolonglah orang yang menolongnya, dan hinakanlah orang yang menghinakannya. Dan putarkanlah kebenaran bersamanya di mana pun ia**

berputar. Ketahuilah, bukankah aku telah menyampaikan?" sebanyak tiga kali. Kaum Imamiyyah mengklaim bahwa ini adalah nas yang terang.

Maka kita lihat, siapakah yang Nabi saw. menjadi walinya? Dan dalam makna apa? Lalu kita terapkan hal itu pada hak Ali r.a. Dan para sahabat telah memahami dari perwalian itu apa yang kami pahami, hingga Umar berkata ketika menyambut Ali: "Berbahagialah engkau, wahai Ali! Engkau telah menjadi wali bagi setiap mukmin dan mukminah."

Mereka berkata: Dan sabda Nabi a.s.: **"Orang yang paling ahli dalam peradilan di antara kalian adalah Ali"** adalah nas dalam imamah. Karena imamah tidak memiliki makna lain kecuali ia adalah hakim tertinggi dalam setiap peristiwa, dan pemutus perkara di antara yang berselisih dalam setiap kejadian; dan inilah makna firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: *"...taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu..."* (Q.S. An-Nisa': 59). Mereka berkata: Maka, Ulil Amri adalah orang yang kepadanya diserahkan peradilan dan hukum.

Kemudian kaum Imamiyyah melampaui dari derajat ini menuju pencelaan terhadap para sahabat besar, dengan mencela, mengafirkan, dan paling tidak menuduh zalim dan sewenang-wenang. Padahal nas-nas Al-Qur'an telah bersaksi atas keadilan dan keridaan mereka secara keseluruhan. Allah Ta'ala berfirman: *"Sungguh, Allah telah meridai orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon..."* (Q.S. Al-Fath: 18), dan jumlah mereka saat itu seribu empat ratus orang. Dan Allah berfirman memuji kaum Muhajirin dan Anshar, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, bahwa Allah rida kepada mereka: *"Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada Allah..."* (Q.S. At-Taubah: 100).

Lalu kaum Imamiyyah tidak teguh dalam penunjukan para imam setelah: al-Hasan, al-Husain, dan 'Ali bin al-Husain r.a. di atas satu pendapat. Sebaliknya, perbedaan pendapat mereka lebih banyak dari perbedaan pendapat seluruh kelompok lain, hingga sebagian mereka berkata: "Tujuh puluh sekian kelompok yang disebutkan dalam hadis, itu khusus ada pada Syi'ah, dan selain mereka berada di luar umat."

Mereka sepakat dalam imamah dan menyambungkannya hingga **Ja'far bin Muhammad ash-Shadiq** r.a., dan mereka berbeda pendapat tentang siapa yang ditetapkan melalui nas setelahnya dari anak-anaknya. Karena ia memiliki lima orang anak, dan dikatakan enam: Muhammad, Ishaq, 'Abdullah, Musa, dan Isma'il. Dan 'Ali. Di antara mereka yang diklaim mendapat nas dan penunjukan adalah: Muhammad, 'Abdullah, Musa, dan Isma'il. Kemudian di antara mereka ada yang wafat tanpa keturunan, ada yang wafat dan memiliki keturunan, ada yang berpendapat untuk menahan diri (*tawaqquf*), menunggu, dan kembalinya (imam), dan ada yang berpendapat untuk meneruskan dan memindahkannya, sebagaimana akan disebutkan perbedaan pendapat mereka saat membahas kelompok demi kelompok.

Pada mulanya mereka menganut mazhab imam-imam mereka dalam masalah-masalah pokok. Kemudian ketika riwayat-riwayat dari imam-imam mereka berbeda, dan zaman berlalu: setiap kelompok memilih satu jalan. Maka kaum Imamiyyah sebagian menjadi Mu'tazilah: baik Wa'idiyyah maupun Tafdhiliyyah. Dan sebagian menjadi Akhbariyyah: baik Musyabbihah maupun Salafiyyah. Dan barangsiapa tersesat dari jalan dan kebingungan, Allah tidak peduli di lembah mana ia binasa.

a. Al-Baqiriyyah dan al-Ja'fariyyah al-Waqifah:

Para pengikut **Muhammad al-Baqir bin 'Ali Zainal 'Abidin** [1] dan putranya **Ja'far ash-Shadiq** [2]. Mereka berkata tentang imamah keduanya dan imamah ayah mereka, Zainal 'Abidin. Hanya saja, di antara mereka ada yang menahan diri pada salah satu dari keduanya, dan tidak menyambungkan imamah kepada anak-anak mereka, dan ada yang menyambungkannya. Kami membedakan kelompok ini dari kelompok-kelompok Syi'ah lain yang akan kami sebutkan karena di antara Syi'ah ada yang menahan diri pada al-Baqir dan berkata tentang kembalinya (*raj'ah*). Sebagaimana para penganut imamah Abu 'Abdillah Ja'far bin Muhammad ash-Shadiq menahan diri (setelahnya). Dan ia adalah seorang yang memiliki ilmu yang melimpah dalam agama, adab yang sempurna dalam hikmah, kezuhudan yang mendalam di dunia, dan kewaraan yang penuh dari syahwat.

Ia tinggal di Madinah untuk beberapa waktu, memberi manfaat kepada para pengikut Syi'ah yang menisbatkan diri kepadanya, dan melimpahkan kepada para pendukungnya rahasia-rahasia ilmu. Kemudian ia masuk ke Irak dan tinggal di sana untuk beberapa waktu. Ia tidak pernah mengklaim imamah, dan tidak pernah menentang siapa pun dalam kekhalifahan. Barangsiapa tenggelam dalam lautan pengetahuan, ia tidak akan berhasrat pada tepian. Dan barangsiapa naik ke puncak kebenaran, ia tidak akan takut jatuh. Dan dikatakan: Barangsiapa merasa akrab dengan Allah, ia akan merasa asing dari manusia. Dan barangsiapa merasa akrab dengan selain Allah, ia akan dijarah oleh waswas.

Ia dari sisi ayah bernasab pada pohon kenabian, dan dari sisi ibu bernasab pada Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. Ia telah berlepas diri dari apa yang dinisbatkan kepadanya oleh sebagian kaum Ghulat, berlepas diri dari mereka, dan melaknat mereka. Dan ia berlepas diri dari kekhususan-kekhususan mazhab Rafidhah dan kebodohan-kebodohan mereka, seperti pandangan tentang kegaiban, kembalinya (imam), *bada'*, reinkarnasi, inkarnasi, dan *tasybih*. Tetapi kaum Syi'ah setelahnya terpecah dan setiap orang menganut sebuah mazhab, dan ingin mempromosikannya kepada para pengikutnya, lalu ia menisbatkannya kepadanya dan mengaitkannya dengannya. Padahal sang Sayyid berlepas diri dari hal itu, dan dari Mu'tazilah, serta dari Qadariyyah juga.

Ini adalah perkataannya tentang kehendak: "Sesungguhnya Allah Ta'ala

1 Al-Baqir wafat tahun 114 H.

2 Ja'far ash-Shadiq wafat tahun 148 H.

menghendaki sesuatu **bagi kita** dan menghendaki sesuatu **dari kita**. Apa yang Ia kehendaki bagi kita, Ia sembunyikan dari kita. Dan apa yang Ia kehendaki dari kita, Ia tampakkan kepada kita. Maka mengapa kita harus sibuk dengan apa yang Ia kehendaki bagi kita, dan melalaikan apa yang Ia kehendaki dari kita?"

Dan ini adalah perkataannya tentang takdir: "Ia adalah suatu perkara di antara dua perkara: **bukan paksaan (*jabr*) murni, bukan pula kebebasan (*tafwidh*) murni**."

Dan ia biasa berkata dalam doa: "Ya Allah, bagi-Mu segala puji jika aku taat kepada-Mu, dan bagi-Mu hujjah jika aku durhaka kepada-Mu. Tidak ada andil bagiku maupun bagi selainku dalam kebaikan, dan tidak ada alasan bagiku maupun bagi selainku dalam keburukan."

Maka kami akan menyebutkan golongan-golongan yang berbeda pendapat tentangnya dan menghitungnya, bukan sebagai rincian dari para pengikutnya, melainkan sebagai mereka yang menisbatkan diri pada akar pohonnya dan cabang-cabang keturunannya; agar hal itu diketahui.

b. An-Nawusiyyah:

Para pengikut seorang laki-laki yang disebut **Nawus**, dan dikatakan mereka dinisbatkan pada sebuah desa bernama Nawusa. Mereka berkata bahwa ash-Shadiq masih hidup, dan tidak akan mati hingga ia muncul, lalu urusannya akan tampak. Dan ia adalah al-Qaim al-Mahdi. Mereka meriwayatkan darinya bahwa ia berkata: "Seandainya kalian melihat kepalaku menggelinding ke arah kalian dari atas gunung, janganlah kalian percaya, karena sesungguhnya akulah sahabat kalian, pemilik pedang."

Dan Abu Hamid az-Zauzani meriwayatkan bahwa kaum Nawusiyyah mengklaim bahwa Ali tetap hidup dan bumi akan terbelah untuknya pada hari kiamat, lalu ia akan memenuhi bumi dengan keadilan.

c. Al-Afthahiyyah:

Mereka berkata tentang berpindahnya imamah dari ash-Shadiq kepada putranya, **'Abdullah al-Afthah**. Ia adalah saudara kandung Isma'il dari ayah dan ibu. Ibu keduanya adalah Fathimah binti al-Husain bin al-Hasan bin 'Ali. Dan ia adalah anak tertua ash-Shadiq.

Mereka mengklaim bahwa ia berkata: "Imamah berada pada anak tertua sang imam." Dan ia berkata: "Imam adalah orang yang duduk di majelisku." Dan dialah yang duduk di majelisnya. Dan "Seorang imam tidak akan dimandikan, disalati, diambil cincinnya, dan dikuburkan kecuali oleh seorang imam." Dan dialah yang mengurus semua itu. Dan ash-Shadiq memberikan sebuah titipan kepada salah seorang sahabatnya dan memerintahkannya untuk memberikannya kepada siapa pun yang memintanya, dan menjadikannya sebagai imam. Dan tidak ada yang memintanya kecuali 'Abdullah. Meskipun demikian, ia tidak hidup setelah ayahnya kecuali selama tujuh puluh hari dan wafat tanpa meninggalkan anak laki-laki.

d. Asy-Syumaitiyyah

Para pengikut **Yahya bin Abi Syumaith**. Mereka berkata bahwa Ja'far berkata: "Sesungguhnya sahabat kalian namanya adalah nama nabi kalian." Dan ayahnya telah berkata kepadanya (Ja'far), "Jika lahir bagimu seorang anak laki-laki, lalu engkau menamainya dengan namaku, maka dialah sang imam." Maka, imam setelahnya adalah putranya, **Muhammad**.

e. Al-Isma'iliyyah al-Waqifah

Mereka berkata bahwa imam setelah Ja'far adalah **Isma'il**, berdasarkan nas atasnya dengan kesepakatan dari anak-anaknya. Hanya saja mereka berbeda pendapat tentang kematiannya semasa hidup ayahnya. Sebagian dari mereka berkata ia tidak mati, hanya saja ia menampakkan kematiannya karena *taqiyyah* dari para khalifah Bani 'Abbas, dan bahwa ia membuat sebuah berita acara dan meminta kesaksian atasnya dari gubernur al-Manshur di Madinah. Sebagian lain berkata kematiannya benar, dan nas tidak dapat ditarik kembali. Faedah dari nas adalah tetapnya imamah pada anak-anak keturunan yang ditetapkan melalui nas, bukan pada yang lain. Maka, imam setelah Isma'il adalah: **Muhammad bin Isma'il**; dan mereka ini disebut **al-Mubarakiyyah**. Kemudian, di antara mereka ada yang menahan diri (*waqf*) pada Muhammad bin Isma'il dan berkata tentang kembalinya (*raj'ah*) setelah kegaibannya.

Dan di antara mereka ada yang menyambungkan imamah pada **imam-imam yang tersembunyi (*al-masturin*)** dari mereka, kemudian pada **imam-imam yang tampak (*azh-zhahirin*)** yang bangkit setelah mereka. Mereka adalah kaum **Bathiniyyah**. Kami akan menyebutkan mazhab-mazhab mereka secara terpisah. Mazhab kelompok ini hanyalah menahan diri pada Isma'il bin Ja'far, atau Muhammad bin Isma'il. Dan Isma'iliyyah yang terkenal di antara kelompok-kelompok mereka adalah al-Bathiniyyah at-Ta'limiyyah yang memiliki ajaran tersendiri.

f. Al-Musawiyyah dan al-Mufadhdhaliyyah:

Satu kelompok yang berkata tentang imamah **Musa bin Ja'far** [1] berdasarkan nas atas namanya, di mana ash-Shadiq r.a. berkata: "Yang ketujuh dari kalian adalah al-Qaim kalian," dan dikatakan "sahabat kalian adalah al-Qaim kalian." "Ketahuilah, ia adalah senama dengan pemilik Taurat (Musa)."

Ketika kaum Syi'ah melihat bahwa anak-anak ash-Shadiq terpecah-belah—ada yang wafat semasa hidup ayahnya dan tidak memiliki keturunan, ada yang kematiannya diperselisihkan, ada yang bangkit setelah wafatnya untuk waktu yang singkat, dan ada yang wafat tanpa keturunan—dan Musa-lah yang memegang urusan dan bangkit setelah wafat ayahnya, mereka pun kembali kepadanya dan berkumpul di sekelilingnya, seperti al-Mufadhdhal bin 'Umar, Zurarah bin A'yan, dan 'Ammar as-Sabathi.

1 Dia adalah Musa al-Kazhim yang wafat tahun 173 H.

Kaum Musawiyyah meriwayatkan dari ash-Shadiq r.a. bahwa ia berkata kepada salah seorang sahabatnya: "Hitunglah hari-hari." Lalu ia menghitungnya dari Ahad hingga mencapai Sabtu. Ia bertanya kepadanya: "Berapa yang engkau hitung?" Ia menjawab: "Tujuh." Ja'far berkata: "Sabtu dari segala sabtu, matahari dari segala masa, dan cahaya dari segala bulan. Yang tidak bermain-main dan tidak bercanda. Dan ia adalah yang ketujuh dari kalian, al-Qaim kalian, ini." Dan ia menunjuk pada putranya, **Musa al-Kazhim**. Ia juga berkata tentangnya: "Ia serupa dengan 'Isa a.s."

Kemudian, ketika Musa keluar dan menampakkan imamahnya, Harun ar-Rasyid membawanya dari Madinah dan memenjarakannya di bawah pengawasan 'Isa bin Ja'far. Kemudian ia memindahkannya ke Baghdad dan memenjarakannya di bawah pengawasan as-Sindi bin Syahak. Dikatakan bahwa Yahya bin Khalid bin Barmak meracuninya dengan kurma basah dan membunuhnya saat di penjara. Kemudian ia dikeluarkan dan dimakamkan di pemakaman Quraisy di Baghdad. Kaum Syi'ah pun berselisih pendapat setelahnya.

Sebagian dari mereka **menahan diri tentang kematiannya** dan berkata: «Kami tidak tahu apakah ia mati atau tidak!» Mereka disebut **al-Mamturah**; yang menamakan mereka demikian adalah 'Ali bin Isma'il, ia berkata: "Kalian tidak lain hanyalah anjing-anjing yang kehujanan." Sebagian dari mereka **memastikan kematiannya** dan mereka disebut **al-Qath'iyyah**. Dan sebagian dari mereka menahan diri padanya dan berkata bahwa ia tidak mati dan akan keluar setelah kegaiban, mereka disebut **al-Waqifah**.

g. Al-Itsna 'Asyariyyah (Imam Dua Belas):

Orang-orang yang memastikan kematian Musa al-Kazhim bin Ja'far ash-Shadiq dan dinamakan Qath'iyyah, mereka menyambungkan imamah setelahnya pada anak-anaknya. Mereka berkata: Imam setelah Musa al-Kazhim adalah putranya, **'Ali ar-Ridha**, dan makamnya di Thus. Kemudian setelahnya: **Muhammad at-Taqi al-Jawad** juga, dan ia di pemakaman Quraisy di Baghdad. Kemudian setelahnya: **'Ali bin Muhammad an-Naqi**; dan makamnya di Qum. Dan setelahnya: **al-Hasan al-'Askari az-Zaki**. Dan setelahnya: putranya, **Muhammad al-Qaim al-Muntazhar** yang berada di Surra Man Ra'a (Samarra), dan ia adalah yang kedua belas. Inilah jalan kaum Itsna 'Asyariyyah di zaman kami.

Hanya saja, perbedaan-perbedaan pendapat yang terjadi pada masa setiap dari dua belas imam ini, dan perselisihan-perselisihan yang terjadi antara mereka dengan saudara-saudara dan sepupu-sepupu mereka, wajib disebutkan agar tidak ada mazhab yang terlewatkan dari kami yang tidak kami sebutkan dan ajaran yang tidak kami sampaikan.

Ketahuilah bahwa di antara Syi'ah ada yang berkata tentang imamah **Ahmad bin Musa bin Ja'far**, bukan saudaranya 'Ali ar-Ridha. Dan orang yang berkata tentang imamah 'Ali: pada mulanya ragu tentang Muhammad bin 'Ali, karena ayahnya wafat saat ia masih kecil dan belum berhak atas imamah, dan tidak memiliki ilmu

tentangnya. Sekelompok orang tetap pada imamahnya dan berbeda pendapat pula setelah wafatnya. Sebagian berkata tentang imamah Musa bin Muhammad. Sebagian lain berkata tentang imamah 'Ali bin Muhammad, dan mereka berkata ia adalah al-'Askari. Dan mereka berbeda pendapat pula setelah wafatnya. Sebagian berkata tentang imamah Ja'far bin 'Ali. Sebagian berkata tentang imamah Muhammad bin 'Ali. Dan sebagian berkata tentang imamah al-Hasan bin 'Ali. Mereka memiliki seorang pemimpin bernama 'Ali bin Fulan ath-Thahin, ia adalah seorang ahli kalam, ia menguatkan argumen Ja'far bin 'Ali dan membuat orang-orang condong kepadanya; dan ia dibantu oleh Faris bin Hatim bin Mahuwaih. Hal itu karena 'Ali telah wafat dan meninggalkan al-Hasan al-'Askari. Mereka berkata: "Kami menguji al-Hasan dan kami tidak menemukan ilmu padanya." Dan mereka menjuluki orang yang berkata tentang imamah al-Hasan sebagai **al-Himariyyah** (kaum keledai). Mereka menguatkan urusan Ja'far setelah wafatnya al-Hasan dan berhujah bahwa al-Hasan wafat tanpa keturunan, maka imamahnya batal. Dan karena ia tidak memiliki keturunan, padahal seorang imam tidak akan mati kecuali ia memiliki pengganti dan keturunan. Dan Ja'far menguasai warisan al-Hasan setelah adanya klaim-klaim yang ia tuduhkan kepadanya. Dan urusannya tersingkap di hadapan penguasa dan rakyat, baik kalangan khusus maupun umum. Dan kalimat orang-orang yang berkata tentang imamah al-Hasan menjadi pecah dan mereka terbagi menjadi banyak golongan. Maka kelompok ini (pengikut Ja'far) tetap pada imamah Ja'far, dan banyak dari orang yang berkata tentang imamah al-Hasan kembali kepada mereka, di antaranya: al-Hasan bin 'Ali bin Fadhdhal; dan ia adalah salah satu sahabat dan ahli fikih mereka yang paling agung; banyak fikih dan hadisnya. Kemudian setelah Ja'far, mereka berkata tentang 'Ali bin Ja'far dan Fathimah binti 'Ali, saudara perempuan Ja'far. Sebagian berkata tentang imamah 'Ali bin Ja'far tanpa Fathimah as-Sayyidah. Kemudian mereka berbeda pendapat dengan sangat banyak setelah wafatnya 'Ali dan Fathimah. Adapun orang-orang yang berkata tentang imamah al-Hasan, mereka terpecah setelah wafatnya menjadi **sebelas kelompok**. Mereka tidak memiliki julukan yang masyhur, tetapi kami akan menyebutkan perkataan-perkataan mereka:

1. **Kelompok Pertama:** Berkata bahwa al-Hasan tidak mati, dan ia adalah al-Qaim, dan tidak boleh ia mati tanpa memiliki anak yang tampak, karena bumi tidak akan kosong dari seorang imam. Dan telah tetap bagi kami bahwa al-Qaim memiliki dua kegaiban. Ini adalah salah satu dari dua kegaiban itu. Ia akan muncul dan dikenal, kemudian akan gaib dengan kegaiban yang lain.
2. **Kelompok Kedua:** Berkata bahwa al-Hasan telah mati, tetapi ia akan hidup kembali dan ia adalah al-Qaim, karena kami memandang bahwa makna al-Qaim adalah bangkit setelah kematian. Maka kami memastikan kematian al-Hasan dan kami tidak ragu tentangnya, dan ia tidak memiliki anak. Maka wajib ia hidup kembali setelah mati.
3. **Kelompok Ketiga:** Berkata bahwa al-Hasan telah mati dan ia telah mewasiatkan kepada Ja'far saudaranya, dan imamah kembali kepada Ja'far.

4. **Kelompok Keempat:** Berkata bahwa al-Hasan telah mati, dan imam adalah Ja'far. Dan bahwa kami telah salah dalam berimamkan al-Hasan; karena ia bukanlah seorang imam. Ketika ia wafat tanpa keturunan, menjadi jelas bagi kami bahwa Ja'far benar dalam klaimnya, dan al-Hasan salah.
5. **Kelompok Kelima:** Berkata bahwa al-Hasan telah mati, dan kami telah salah dalam mengatakannya (sebagai imam). Dan bahwa imam adalah Muhammad bin 'Ali, saudara al-Hasan dan Ja'far. Ketika tampak bagi kami kefasikan Ja'far dan perbuatannya yang terang-terangan; dan kami tahu bahwa al-Hasan berada dalam keadaan yang sama hanya saja ia menyembunyikannya, kami tahu bahwa keduanya bukanlah imam. Maka kami kembali kepada Muhammad, dan kami menemukan ia memiliki keturunan, dan kami tahu bahwa dialah sang imam, bukan kedua saudaranya.
6. **Kelompok Keenam:** Berkata bahwa al-Hasan memiliki seorang anak, dan tidaklah benar seperti yang mereka sebutkan bahwa ia wafat tanpa keturunan. Sebaliknya, lahir baginya seorang anak dua tahun sebelum wafat ayahnya, lalu ia disembunyikan karena takut pada Ja'far dan musuh-musuh lainnya. Namanya adalah Muhammad, dan ia adalah sang Imam, al-Qaim, al-Hujjah, al-Muntazhar.
7. **Kelompok Ketujuh:** Berkata bahwa ia memiliki seorang anak, tetapi ia lahir delapan bulan setelah wafatnya. Dan perkataan orang yang mengklaim ia wafat dan memiliki anak adalah batil, karena seandainya itu terjadi, tidak akan tersembunyi.
8. **Kelompok Kedelapan:** Berkata wafatnya al-Hasan adalah benar, dan benar pula bahwa ia tidak memiliki anak. Telah terbukti bahwa setelah al-Hasan tidak ada imam. Dan boleh secara akal bagi Allah untuk mengangkat Hujjah dari penduduk bumi karena kemaksiatan mereka. Ini adalah masa kekosongan (*fatrah*) dan zaman di mana tidak ada imam.
9. **Kelompok Kesembilan:** Berkata bahwa al-Hasan telah mati. Dan manusia telah berselisih dengan perbedaan-perbedaan ini dan kami tidak tahu bagaimana keadaannya. Namun kami tidak ragu bahwa telah lahir baginya seorang anak. Dan kami tidak tahu apakah sebelum wafatnya atau setelah wafatnya. Hanya saja kami tahu secara yakin bahwa bumi tidak akan kosong dari seorang Hujjah, dan ia adalah sang Pengganti yang Gaib. Maka kami loyal kepadanya dan berpegang pada namanya hingga ia muncul dengan wujudnya.
10. **Kelompok Kesepuluh:** Berkata kami tahu bahwa al-Hasan telah mati, dan manusia pasti membutuhkan seorang imam; maka bumi tidak akan kosong dari seorang Hujjah. Dan kami tidak tahu: apakah dari putranya? Ataukah dari putra selainnya?
11. **Kelompok Kesebelas:** Satu kelompok menahan diri (*tawaqquf*) dalam kekacauan ini dan berkata: Kami tidak mengetahui secara pasti hakikat keadaannya, tetapi kami memastikan dalam keridaan dan berkata tentang imamahnya. Dan di setiap tempat di mana Syi'ah berbeda pendapat, maka kami termasuk kaum Waqifah dalam hal itu hingga Allah menampakkan Hujjah-Nya, dan ia muncul dengan wujudnya.

Dan yang mengherankan, mereka berkata: Kegaiban telah berlangsung selama dua ratus lima puluh sekian tahun, padahal sahabat kami berkata: Jika al-Qaim keluar dan ia telah berusia empat puluh tahun, maka ia bukan sahabat kalian. Dan kami tidak tahu bagaimana dua ratus lima puluh sekian tahun bisa berlalu dalam empat puluh tahun? Dan jika kaum itu ditanya tentang bagaimana durasi kegaiban bisa dibayangkan? Mereka berkata: Bukankah Khidir dan Ilyas a.s. hidup di dunia selama ribuan tahun, tidak membutuhkan makanan dan minuman? Mengapa hal itu tidak boleh terjadi pada salah seorang dari Ahlul Bait? Dikatakan kepada mereka: Dan dengan perbedaan pendapat kalian ini, bagaimana bisa klaim kalian tentang kegaiban itu sah? Kemudian, Khidir a.s. tidak dibebani untuk menjamin suatu jamaah, sedangkan imam menurut kalian adalah penjamin, yang dibebani dengan hidayah dan keadilan. Dan jamaah dibebani untuk mengikutinya dan meneladani sunnahnya. Dan barangsiapa tidak terlihat, bagaimana ia bisa diikuti?

Karena inilah kaum Imamiyyah menjadi berpegang pada 'Adliyyah (Mu'tazilah) dalam masalah-masalah pokok, dan pada Musyabbihah dalam masalah-masalah sifat, dalam keadaan bingung dan tersesat.

Dan antara kaum Akhbariyyah dari mereka dan kaum Kalamiyyah ada pedang dan pengafiran. Begitu pula antara kaum Tafdhiliyyah dan Wa'idiyyah ada pertempuran dan penyesatan. Semoga Allah melindungi kami dari kebingungan.

Dan yang mengherankan, para penganut imamah al-Muntazhar, dengan perbedaan pendapat yang besar ini yang telah aku jelaskan, tidak merasa malu lalu mengklaim tentangnya hukum-hukum ilahi, dan menakwilkan firman Allah Ta'ala atasnya: *"Dan katakanlah, 'Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata...' "* (Q.S. At-Taubah: 105).

Mereka berkata: "Dialah sang Imam al-Muntazhar yang kepadanya akan dikembalikan ilmu tentang Kiamat." Dan mereka mengklaim tentangnya bahwa ia tidak gaib dari kami, dan akan memberitahu kami tentang keadaan-keadaan kami saat makhluk dihisab. Hingga pada klaim-klaim dingin dan kata-kata yang liar dari akal.

Nama-nama Imam Dua Belas menurut Imamiyyah:

Al-Murtadha, al-Mujtaba, asy-Syahid, as-Sajjad, al-Baqir, ash-Shadiq, al-Kazhim, ar-Ridha, at-Taqi, an-Naqi, az-Zaki, dan al-Hujjah al-Qaim al-Muntazhar.

4. AL-GHALIYYAH (KAUM EKSTREMIS)

Mereka ini adalah orang-orang yang berlebihan (*ghuluw*) dalam hak imam-imam mereka hingga mereka mengeluarkan para imam itu dari batas-batas kemakhlukan dan menetapkan bagi mereka hukum-hukum keilahian. Terkadang mereka menyerupakan

salah satu dari para imam dengan Tuhan, dan terkadang mereka menyerupakan Tuhan dengan makhluk. Mereka berada di dua ujung ekstrem, yaitu *ghuluw* (berlebihan) dan *taqshir* (meremehkan). Syubhat-syubhat mereka muncul dari mazhab-mazhab **Hululiyyah** (inkarnasi), **Tanasukhiyyah** (reinkarnasi), serta mazhab-mazhab Yahudi dan Nasrani. Karena kaum Yahudi menyerupakan Sang Pencipta dengan makhluk, dan kaum Nasrani menyerupakan makhluk dengan Sang Pencipta. Syubhat-syubhat ini pun menyebar ke dalam benak kaum Syi'ah Ghulat, hingga mereka menetapkan hukum-hukum keilahian pada sebagian imam. *Tasybih* (penyerupaan) pada mulanya ada pada Syi'ah, baru setelah itu beralih ke sebagian Ahlussunnah. Dan pemikiran Mu'tazilah menguat di antara mereka (Syi'ah) karena mereka melihatnya lebih dekat pada akal dan lebih jauh dari *tasybih* dan *hulul*.

Bid'ah kaum Ghulat terangkum dalam empat hal: **Tasybih, Bada', Raj'ah, dan Tanasukh**. Mereka memiliki banyak julukan, dan di setiap negeri ada julukan tersendiri. Di Isfahan mereka disebut **al-Khurramiyyah** dan **al-Kudziyyah**. Di Rayy: **al-Mazdakiyyah** dan **as-Sunbadziyyah**. Di Azerbaijan: **ad-Daquliyyah**. Dan di wilayah al-Muhammarah dan Transoxiana: **al-Mubayyidhah**.

Mereka terdiri dari sebelas golongan.

a. As-Saba'iyyah:

Para pengikut **'Abdullah bin Saba'**, yang berkata kepada Ali *karramallahu wajhah*: "Engkau, Engkau," maksudnya "Engkaulah Tuhan." Maka Ali mengasingkannya ke al-Mada'in. Mereka mengklaim bahwa ia pada mulanya seorang Yahudi lalu masuk Islam. Dan semasa Yahudinya, ia berkata tentang Yusya' bin Nun, wasi Musa a.s., sama seperti apa yang ia katakan tentang Ali r.a. Ia adalah orang pertama yang menampakkan perkataan tentang nas atas imamah Ali r.a., dan darinya bercabanglah berbagai jenis kaum Ghulat.

Ia mengklaim bahwa **Ali masih hidup dan tidak mati**, karena di dalam dirinya ada bagian ilahi, dan tidak mungkin ia dikuasai (oleh kematian). Dan dialah yang akan datang di dalam awan, dan guruh adalah suaranya, dan kilat adalah senyumannya. Dan bahwa ia akan turun ke bumi setelah itu lalu memenuhi bumi dengan keadilan sebagaimana ia telah dipenuhi dengan kezaliman.

Ibnu Saba' menampakkan ajaran ini setelah wafatnya Ali r.a. dan sekelompok orang berkumpul di sekelilingnya. Mereka adalah kelompok pertama yang berkata tentang **penahanan diri (*at-tawaqquf*), kegaiban, dan kembalinya (imam)**, serta berkata tentang **reinkarnasi bagian ilahi** pada para imam setelah Ali r.a. Ia berkata: «Makna ini adalah sesuatu yang diketahui oleh para sahabat, meskipun mereka menentang maksudnya. Ini 'Umar bin al-Khattab r.a. berkata tentangnya ketika ia (Ali) mencungkil mata seseorang sebagai hukuman *hadd* di tanah haram dan kisahnya dilaporkan kepadanya: 'Apa yang harus kukatakan tentang tangan Allah yang mencungkil mata di tanah haram Allah?'» Maka 'Umar menggunakan nama keilahian untuknya karena ia mengetahui hal itu darinya.

b. Al-Kamiliyyah:

Para pengikut **Abu Kamil**. Ia mengafirkan seluruh sahabat karena mereka meninggalkan baiat kepada Ali r.a. Ia juga mencela Ali karena ia meninggalkan haknya dan tidak memaafkannya karena tidak bertindak. Ia berkata: "Seharusnya ia memberontak dan menampakkan kebenaran." Bersamaan dengan itu, ia berlebihan dalam hak Ali dan berkata: "Imamah adalah sebuah cahaya yang bereinkarnasi dari satu sosok ke sosok lain. Cahaya itu pada satu sosok menjadi kenabian, dan pada sosok lain menjadi imamah. Dan terkadang imamah bereinkarnasi lalu menjadi kenabian." Ia juga berkata tentang reinkarnasi ruh-ruh saat kematian. Dan kaum Ghulat dari semua jenisnya sepakat tentang reinkarnasi dan inkarnasi.

c. Al-'Ulba'iyyah:

Para pengikut **'Ulba' bin Dzira' ad-Dusi**. Sebagian kaum berkata: ia adalah al-Asadi. Ia lebih mengutamakan Ali daripada Nabi saw. Ia mengklaim bahwa "ia" mengutus Muhammad; maksudnya Ali (yang mengutus Muhammad). Dan ia menamakannya tuhan. Ia biasa mencela Muhammad saw. dan mengklaim bahwa beliau diutus untuk mengajak kepada Ali, namun beliau justru mengajak kepada dirinya sendiri. Mereka menamakan kelompok ini **adz-Dzimmiyyah** (yang tercela).

Di antara mereka ada yang berkata tentang keilahian keduanya (Muhammad dan Ali) sekaligus, dan mereka mendahulukan Ali dalam hukum-hukum keilahian. Mereka disebut **al-'Ainiyyah**.

Di antara mereka ada yang berkata tentang keilahian keduanya sekaligus, dan mereka lebih mengutamakan Muhammad dalam keilahian. Mereka disebut **al-Mimiyyah**. Di antara mereka ada yang berkata tentang keilahian bagi seluruh tokoh *Ashhab al-Kisa'*: Muhammad, Ali, Fathimah, al-Hasan, dan al-Husain. Mereka berkata: "Kelima-limanya adalah satu hal. Dan ruh bersemayam pada mereka secara setara: tidak ada keutamaan bagi salah satu dari mereka atas yang lain." Dan mereka tidak suka mengatakan "Fathimah" dengan bentuk feminin, melainkan berkata "Fathim" tanpa huruf 'ha'. Tentang itu salah seorang penyair mereka berkata:

Aku loyal setelah Allah dalam agama kepada lima orang
Seorang nabi, dua cucunya, seorang syaikh, dan Fathim

d. Al-Mughiriyyah:

Para pengikut **al-Mughirah bin Sa'id al-'Ijli** [1]. Ia mengklaim bahwa imamah setelah

1 Dalam "Maqalat al-Islamiyyin" hal. 6 jil. 1, "Dan kelompok keempat dari mereka -yakni Syi'ah Ghaliyah- adalah al-Mughiriyyah, para pengikut al-Mughirah bin Sa'id; mereka mengklaim bahwa ia berkata bahwa ia adalah seorang nabi, dan bahwa ia mengetahui Nama Allah Yang Agung, dan bahwa sesembahan mereka adalah seorang laki-laki dari cahaya, di atas kepalanya ada mahkota, dan ia memiliki anggota-anggota tubuh seperti manusia. Dan ia memiliki rongga perut dan hati yang darinya memancar hikmah. Dan bahwa huruf-huruf Abjad sesuai dengan jumlah anggota tubuhnya. Mereka berkata: Huruf Alif adalah tempat kakinya karena kebengkokannya. Dan ia menyebutkan huruf Ha,

Muhammad bin 'Ali bin al-Husain berada pada: **Muhammad an-Nafs az-Zakiyyah** bin 'Abdullah bin al-Hasan bin al-Hasan, yang memberontak di Madinah. Ia mengklaim bahwa ia masih hidup dan tidak mati.

Al-Mughirah adalah mantan budak Khalid bin 'Abdullah al-Qasri, dan ia mengklaim imamah untuk dirinya sendiri setelah Imam Muhammad. Ia dibunuh oleh Khalid al-Qasri dengan dibakar api pada tahun 119 H. Setelah itu, ia mengklaim kenabian untuk dirinya sendiri, menghalalkan hal-hal yang terlarang, dan berlebihan dalam hak Ali r.a. dengan *ghuluw* yang tidak akan diyakini oleh orang berakal. Ia menambahinya

---

lalu berkata: Seandainya kalian melihat posisinya padanya, niscaya kalian akan melihat perkara yang agung, ia menyindir tentang aurat dan bahwa ia telah melihatnya, semoga Allah melaknatnya. Dan ia mengklaim bahwa ia menghidupkan orang mati dengan Nama Yang Agung. Dan ia memperlihatkan kepada mereka berbagai macam sulap dan tipu muslihat. Dan ia menyebutkan kepada mereka bagaimana Allah memulai penciptaan, lalu ia mengklaim bahwa Allah, Maha Agung nama-Nya, pada mulanya sendirian dan tidak ada sesuatu pun bersamanya. Ketika Ia ingin menciptakan segala sesuatu, Ia berbicara dengan Nama-Nya Yang Agung, lalu ia terbang dan mendarat di atas kepala-Nya sebagai mahkota. Ia berkata: Itulah firman-Nya - *''Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Mahatinggi''* - Ia berkata: Kemudian Ia menulis dengan jari-Nya di telapak tangan-Nya perbuatan-perbuatan hamba berupa kemaksiatan dan ketaatan. Lalu Ia marah karena kemaksiatan dan Ia pun berkeringat. Dari keringat-Nya terkumpullah dua lautan: yang satu asin dan gelap, dan yang lain jernih dan tawar. Kemudian Ia melihat ke dalam lautan dan melihat bayangan-Nya, lalu Ia hendak mengambilnya, lalu ia terbang. Lalu Ia mencabut mata bayangan-Nya dan menciptakan darinya matahari. Dan Ia memusnahkan bayangan itu dan berkata: 'Tidak pantas ada tuhan lain bersamaku.' Kemudian Ia menciptakan seluruh makhluk dari kedua lautan itu. Ia menciptakan orang-orang kafir dari lautan yang asin dan gelap, dan menciptakan orang-orang mukmin dari yang jernih dan tawar. Dan Ia menciptakan bayangan-bayangan manusia, dan yang pertama Ia ciptakan adalah Muhammad saw. Ia berkata: Itulah firman-Nya - *''Katakanlah: 'Jika benar Tuhan Yang Maha Pemurah mempunyai anak, maka akulah orang yang mula-mula menyembah (anak itu).' ''* - Az-Zukhruf: 81. Kemudian Ia mengutus Muhammad kepada seluruh manusia, dan ia adalah bayangan. Kemudian Ia menawarkan kepada langit dan bumi agar mereka mencegah 'Ali bin Abi Thalib r.a., namun mereka menolak. Kemudian kepada bumi dan gunung, namun mereka menolak. Kemudian kepada seluruh manusia, lalu 'Umar bin al-Khattab mendatangi Abu Bakar dan memerintahkannya untuk menanggung (pencegahan) itu darinya dan untuk mengkhianatinya. Abu Bakar pun melakukan itu. Itulah firman-Nya -*''Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung...''* - Al-Ahzab: 72. Ia berkata: Dan 'Umar berkata: 'Aku akan membantumu melawan Ali agar engkau menjadikan kekhalifahan untukku setelahmu.' Itulah firman-Nya - *''...seperti (bujukan) setan ketika ia berkata kepada manusia, 'Kafirlah kamu!'...''* - Al-Hasyr: 16. Dan setan menurutnya adalah 'Umar. Dan ia mengklaim bahwa bumi akan terbelah untuk orang-orang mati lalu mereka kembali ke dunia. Beritanya pun sampai kepada Khalid bin 'Abdullah -yakni al-Qasri- lalu ia membunuhnya.» "Dalam Firaq asy-Syi'ah" oleh an-Naubakhti hal. 30, "Al-Bayaniyyah: para pengikut Bayan an-Nahdi. Mereka berkata bahwa Abu Hasyim telah memberitakan Bayan dari Allah 'Azza wa Jalla. Maka Bayan adalah seorang nabi. Dan mereka menakwilkan dalam hal itu firman Allah 'Azza wa Jalla: *'-ini adalah penjelasan bagi manusia dan petunjuk-'* (Q.S. Ali 'Imran: 138). Dan Bayan setelah wafatnya Abu Hasyim mengklaim kenabian dan menulis surat kepada Abu Ja'far Muhammad bin 'Ali bin al-Husain mengajaknya untuk (mengikuti) dirinya dan mengakui kenabiannya, dan berkata kepadanya: 'Masuklah Islam, niscaya engkau selamat dan engkau akan naik tangga keselamatan. Engkau akan selamat dan beruntung. Karena engkau tidak tahu di mana Allah meletakkan kenabian dan kerasulan. Dan tidak ada kewajiban atas seorang rasul melainkan menyampaikan. Dan sungguh telah memberi peringatan orang yang telah memperingatkan'.»

dengan perkataan *tasybih* dan berkata: «Sesungguhnya Allah Ta'ala adalah sebuah wujud dan jasad yang memiliki anggota-anggota tubuh seperti huruf-huruf abjad. Dan wujud-Nya adalah wujud seorang laki-laki dari cahaya, di atas kepalanya ada mahkota dari cahaya. Dan Ia memiliki hati yang darinya memancar hikmah.» Ia mengklaim bahwa ketika Allah Ta'ala hendak menciptakan alam semesta, Ia berbicara dengan Nama Yang Agung, lalu ia terbang dan mendarat di atas kepala-Nya sebagai mahkota. Ia berkata: «Itulah firman-Nya: *"Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Mahatinggi, yang menciptakan, lalu menyempurnakan (ciptaan-Nya)"'* (Q.S. Al-A'la: 1-2). Kemudian Ia melihat perbuatan-perbuatan hamba yang telah Ia tulis di telapak tangan-Nya, lalu Ia marah karena kemaksiatan dan Ia pun berkeringat. Dari keringat-Nya terkumpullah dua lautan: yang satu asin dan gelap, yang lain tawar dan jernih. Kemudian Ia melihat ke dalam lautan yang jernih dan melihat bayangan-Nya, lalu Ia mencabut mata bayangan-Nya dan menciptakan darinya matahari dan bulan, dan memusnahkan sisa bayangan-Nya seraya berkata: "Tidak pantas ada tuhan lain bersamaku." Ia berkata: Kemudian Ia menciptakan seluruh makhluk dari kedua lautan itu. Ia menciptakan orang-orang mukmin dari lautan yang jernih, dan menciptakan orang-orang kafir dari lautan yang asin dan gelap. Dan Ia menciptakan bayangan-bayangan manusia pertama kali, dan yang pertama Ia ciptakan adalah bayangan Muhammad a.s. dan bayangan Ali sebelum menciptakan bayangan yang lain. Kemudian Ia menawarkan kepada langit, bumi, dan gunung untuk memikul amanah, yaitu agar mereka mencegah 'Ali bin Abi Thalib dari imamah, namun mereka menolaknya. Kemudian Ia menawarkannya kepada manusia, lalu 'Umar bin al-Khattab memerintahkan Abu Bakar untuk menanggung pencegahan itu, dan menjamin akan membantunya berkhianat dengan syarat ia menjadikan kekhalifahan untuknya setelahnya. Ia pun menerima dan keduanya melakukan pencegahan itu bersama-sama. Itulah firman-Nya Ta'ala: *"...lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh."* (Q.S. Al-Ahzab: 72). Dan ia mengklaim bahwa firman-Nya Ta'ala turun tentang 'Umar: *"...seperti (bujukan) setan ketika ia berkata kepada manusia, 'Kafirlah kamu!' Maka ketika manusia itu telah kafir, ia berkata, 'Sesungguhnya aku berlepas diri darimu...' "* (Q.S. Al-Hasyr: 16).

Ketika al-Mughirah terbunuh, para pengikutnya berselisih. Sebagian dari mereka berkata tentang penantian dan kembalinya, dan sebagian berkata tentang penantian imamah Muhammad, sebagaimana ia (al-Mughirah) juga berkata tentang penantiannya. Al-Mughirah pernah berkata tentang imamah Abu Ja'far Muhammad bin 'Ali r.a., kemudian ia berlebihan tentangnya dan berkata tentang keilahiannya, maka al-Baqir berlepas diri darinya dan melaknatnya.

e. Al-Manshuriyyah:

Para pengikut **Abu Manshur al-'Ijli** [1]. Dialah yang pada mulanya menisbatkan dirinya

1 "Dalam Firaq asy-Syi'ah" oleh an-Naubakhti hal. 34, "Dan di antara mereka ada kelompok yang disebut al-Manshuriyyah, mereka adalah para pengikut Abu Manshur. Dialah yang mengklaim bahwa

kepada Abu Ja'far Muhammad bin 'Ali al-Baqir. Ketika al-Baqir berlepas diri darinya dan mengusirnya, ia mengklaim bahwa dialah sang imam dan mengajak orang-orang kepada dirinya. Ketika al-Baqir wafat, ia berkata: "Imamah telah berpindah kepadaku." Ia menampakkan hal itu dan sekelompok dari mereka keluar di Kufah di antara Bani Kindah, hingga Yusuf bin 'Umar ats-Tsaqafi, gubernur Irak pada masa Hisyam bin 'Abdul Malik, mengetahui kisahnya dan kebusukan dakwahnya, lalu ia menangkapnya dan menyalibnya.

Abu Manshur al-'Ijli mengklaim bahwa Ali r.a. adalah **gumpalan (*al-kisf*)** [1] yang jatuh dari langit. Dan terkadang ia berkata: Gumpalan yang jatuh dari langit adalah Allah Ta'ala. Dan ia mengklaim ketika ia mengklaim imamah untuk dirinya sendiri bahwa ia telah dimi'rajkan ke langit dan melihat sesembahannya, lalu Ia mengusap kepalanya dengan tangan-Nya dan berkata kepadanya: "Wahai anakku, turunlah dan sampaikanlah dariku." Lalu Ia menurunkannya ke bumi. Maka dialah gumpalan yang jatuh dari langit. Ia juga mengklaim bahwa para rasul tidak akan pernah terputus. Dan bahwa surga adalah seorang laki-laki yang kita diperintahkan untuk loyal kepadanya, yaitu imam masa kini. Dan bahwa neraka adalah seorang laki-laki yang kita diperintahkan untuk memusuhinya, yaitu lawan sang imam. Ia menakwilkan semua hal yang diharamkan sebagai nama-nama laki-laki yang Allah perintahkan kita untuk memusuhi mereka.

Allah 'Azza wa Jalla telah memi'rajkannya kepada-Nya, lalu mendekatkannya, berbicara dengannya, dan mengusap kepalanya dengan tangan-Nya. Dan berkata kepadanya dengan bahasa Suryani... dan ia menyebutkan bahwa ia adalah nabi dan rasul... Dan Abu Manshur ini berasal dari penduduk Kufah dari suku 'Abd al-Qais... Dan ia buta huruf, tidak bisa membaca. Ia mengklaim setelah wafatnya Abu Ja'far Muhammad bin 'Ali bin al-Husain bahwa ia telah menyerahkan urusannya kepadanya dan menjadikannya wasi setelahnya. Kemudian urusannya meningkat hingga ia berkata: 'Ali bin Abi Thalib a.s. adalah seorang nabi dan rasul, begitu pula al-Hasan, al-Husain, 'Ali bin al-Husain, dan Muhammad bin 'Ali. Dan aku adalah nabi dan rasul... Dan ia memerintahkan para pengikutnya untuk mencekik orang yang menentang mereka dan membunuh mereka dengan tipu muslihat dan berkata: 'Barangsiapa menentang kalian, maka ia kafir musyrik, maka bunuhlah ia, karena ini adalah jihad tersembunyi.' ... Maka Khalid bin 'Abdullah al-Qasri mencarinya, namun ia tidak berhasil. Kemudian 'Umar al-Khannaq berhasil menangkap putranya, al-Husain bin Abi Manshur, yang telah mengaku nabi dan mengklaim derajat ayahnya... lalu ia dikirim ke al-Mahdi, lalu al-Mahdi membunuhnya pada masa kekhalifahannya dan menyalibnya setelah ia mengakui hal itu." Dalam "Maqalat al-Islamiyyin" hal. 9 jil. 1, "Dan sumpah para pengikutnya -yakni Manshur- jika mereka bersumpah adalah dengan berkata: 'Demi sang Kalimat.' Dan ia mengklaim bahwa 'Isa adalah yang pertama Allah ciptakan dari makhluk-Nya, kemudian 'Ali. Dan bahwa para rasul Allah Subhanahu tidak akan pernah terputus. Dan ia kafir terhadap surga dan neraka. Dan ia mengklaim bahwa surga adalah seorang laki-laki, dan neraka adalah seorang laki-laki. Dan ia menghalalkan perempuan dan mahram... dan mengklaim bahwa bangkai, darah, daging babi, khamar, judi, dan hal-hal haram lainnya adalah halal... Dan ia menghapuskan kewajiban-kewajiban dan berkata: 'Itu adalah nama-nama laki-laki yang Allah wajibkan untuk loyal kepada mereka.'... Maka Yusuf bin 'Umar ats-Tsaqafi, gubernur Irak pada masa Bani Umayyah, menangkapnya lalu membunuhnya."

1 *Al-Kisfah* dengan kasrah pada huruf Kaf: potongan dari sesuatu, dan jamaknya adalah *kisaf*. Dan ia muncul dalam beberapa ayat Al-Qur'an seperti firman-Nya Ta'ala dalam Surah ath-Thur ayat 44: *"Dan jika mereka melihat gumpalan dari langit jatuh, mereka akan berkata, 'Itu adalah awan yang bertumpuk-tumpuk.' "*

Dan ia menakwilkan kewajiban-kewajiban sebagai nama-nama laki-laki yang kita diperintahkan untuk loyal kepada mereka.

f. Al-Khattabiyyah

Para pengikut **Abu al-Khattab Muhammad bin Abi Zainab al-Asadi al-Ajda'**, mantan budak Bani Asad. Dialah yang menisbatkan dirinya kepada Abu 'Abdillah Ja'far bin Muhammad ash-Shadiq r.a. Ketika ash-Shadiq mengetahui *ghuluw*-nya yang batil tentang dirinya, ia berlepas diri darinya dan melaknatnya, serta memerintahkan para sahabatnya untuk berlepas diri darinya. Ia sangat menekankan hal itu dan sangat berlebihan dalam berlepas diri dan melaknatnya. Ketika ia diasingkan, ia mengklaim imamah untuk dirinya sendiri.

Abu al-Khattab mengklaim bahwa para imam adalah nabi, kemudian tuhan. Ia berkata tentang keilahian Ja'far bin Muhammad, dan keilahian ayah-ayahnya r.a. Mereka adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya. Keilahian adalah cahaya dalam kenabian, dan kenabian adalah cahaya dalam imamah. Alam semesta tidak akan kosong dari jejak-jejak dan cahaya-cahaya ini. Ia mengklaim bahwa Ja'far adalah tuhan pada zamannya, dan ia bukanlah sosok inderawi yang mereka lihat. Tetapi ketika ia turun ke dunia ini, ia mengenakan wujud itu, lalu orang-orang melihatnya dalam wujud tersebut.

Ketika 'Isa bin Musa, pejabat al-Manshur, mengetahui kebusukan dakwahnya, ia membunuhnya di Sabkhah, Kufah. Dan kaum Khattabiyyah terpecah menjadi beberapa kelompok setelahnya.

Satu kelompok mengklaim bahwa imam setelah Abu al-Khattab adalah seorang laki-laki bernama **Ma'mar**, dan mereka menganut agamanya sebagaimana mereka menganut agama Abu al-Khattab. Mereka mengklaim bahwa dunia tidak akan fana, dan bahwa surga adalah apa yang menimpa manusia berupa kebaikan, nikmat, dan kesejahteraan. Dan bahwa neraka adalah apa yang menimpa manusia berupa keburukan, penderitaan, dan musibah. Mereka menghalalkan khamar, zina, dan semua hal yang diharamkan. Mereka menganut ajaran meninggalkan salat dan kewajiban-kewajiban. Kelompok ini disebut **al-Ma'mariyyah**.

Satu kelompok mengklaim bahwa imam setelah Abu al-Khattab adalah **Bazigh**. Ia mengklaim bahwa Ja'far adalah tuhan; yaitu tuhan menampakkan diri dalam wujudnya kepada makhluk. Ia mengklaim bahwa setiap mukmin diwahyukan kepadanya dari Allah. Ia menakwilkan firman Allah Ta'ala: *"...dan tidak ada seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah..."* (Q.S. Yunus: 100) artinya dengan wahyu dari Allah kepadanya. Begitu pula firman-Nya Ta'ala: *"Dan Tuhanmu mengilhamkan kepada lebah..."* (Q.S. An-Nahl: 68). Ia mengklaim bahwa di antara para sahabatnya ada yang lebih utama dari Jibril dan Mikail. Dan ia mengklaim bahwa manusia jika mencapai kesempurnaan, tidak dikatakan ia telah mati, tetapi salah seorang dari mereka jika mencapai puncak, dikatakan ia telah kembali ke alam malakut. Dan mereka semua

mengklaim menyaksikan orang-orang mati mereka, dan mengklaim bahwa mereka melihat mereka pagi dan petang. Kelompok ini disebut **al-Bazighiyyah**.

Satu kelompok mengklaim bahwa imam setelah Abu al-Khattab adalah **'Umair bin Bayan al-'Ijli**. Mereka berkata seperti yang dikatakan kelompok pertama, hanya saja mereka mengakui bahwa mereka mati. Mereka pernah mendirikan sebuah kemah di Kunasa, Kufah, di mana mereka berkumpul untuk menyembah ash-Shadiq r.a. Berita mereka pun sampai kepada Yazid bin 'Umar bin Hubairah, lalu ia menangkap 'Umair dan menyalibnya di Kunasa, Kufah. Kelompok ini disebut **al-'Ajliyyah** dan juga **al-'Umairiyyah**.

Satu kelompok mengklaim bahwa imam setelah Abu al-Khattab adalah **Mufadhdhal ash-Shairafi**. Mereka berkata tentang rububiyyah Ja'far, bukan tentang kenabian dan kerasulannya. Kelompok ini disebut **al-Mufadhdhaliyyah**.

Dan Ja'far bin Muhammad ash-Shadiq r.a. berlepas diri dari mereka semua, mengusir mereka, dan melaknat mereka. Karena kaum itu semuanya dalam kebingungan, tersesat, dan tidak tahu menahu tentang keadaan para imam.

g. Al-Kiyaliyyah:

Para pengikut **Ahmad al-Kiyal**. Ia adalah salah seorang juru dakwah dari salah satu Ahlul Bait setelah Ja'far bin Muhammad ash-Shadiq, dan saya kira ia termasuk dari para imam yang tersembunyi.

Mungkin ia mendengar kata-kata ilmiah lalu mencampurnya dengan pendapatnya yang asal dan pemikirannya yang kosong, dan menciptakan sebuah ajaran dalam setiap cabang ilmu di atas kaidah yang tidak pernah didengar dan tidak rasional. Dan terkadang ia menentang al-Hasan di beberapa tempat.

Ketika mereka mengetahui bid'ahnya, mereka berlepas diri darinya, melaknatnya, dan memerintahkan pengikut mereka untuk menjauhinya dan tidak bergaul dengannya. Ketika al-Kiyal mengetahui hal itu dari mereka, ia mengalihkan dakwah kepada dirinya sendiri, dan mengklaim imamah pada mulanya, kemudian mengklaim bahwa ia adalah al-Qaim pada akhirnya.

Di antara mazhabnya adalah bahwa setiap orang yang dapat menakar ufuk dengan jiwa, dan mampu menjelaskan metode kedua alam; maksudnya alam ufuk yaitu alam atas, dan alam jiwa yaitu alam bawah, maka dialah sang imam. Dan bahwa setiap orang yang menetapkan keseluruhan dalam esensinya, dan mampu menjelaskan setiap universal dalam sosok partikularnya yang spesifik, maka dialah al-Qaim. Ia berkata: "Dan tidak ditemukan di zaman mana pun seseorang yang dapat menetapkan penetapan ini kecuali Ahmad al-Kiyal, maka dialah al-Qaim."

Dan ia dibunuh oleh orang yang pada mulanya menisbatkan diri kepadanya, karena bid'ahnya bahwa dialah sang imam, kemudian al-Qaim. Dan tersisa dari ajarannya di dunia karya-karya dalam bahasa Arab dan Persia, semuanya dipoles dengan hiasan dan tertolak secara syariat maupun akal.

Al-Kiyal berkata: Alam ada tiga: Alam Atas, Alam Bawah, dan Alam Manusiawi.

Dan ia menetapkan di Alam Atas ada lima tempat: Pertama: tempat dari segala tempat, yaitu tempat kosong yang tidak dihuni oleh wujud, tidak pula diatur oleh ruhani, dan ia melingkupi segalanya. Ia berkata: Dan 'Arsy yang disebutkan dalam syariat adalah ungkapan darinya. Di bawahnya: tempat Jiwa Tertinggi. Di bawahnya: tempat Jiwa Rasional. Di bawahnya: tempat Jiwa Hewani. Di bawahnya: tempat Jiwa Manusiawi.

Ia berkata: Dan Jiwa Manusiawi ingin naik ke alam Jiwa Tertinggi, maka ia pun naik dan menembus kedua tempat: yaitu Hewani dan Rasional. Ketika ia hampir sampai ke alam Jiwa Tertinggi: ia lelah, kehabisan tenaga, bingung, membusuk, dan bagian-bagiannya berubah. Lalu ia diturunkan ke Alam Bawah. Berlalulah atasnya siklus demi siklus, sementara ia dalam keadaan busuk dan berubah itu. Kemudian Jiwa Tertinggi melimpahinya dan menganugerahinya sebagian dari cahaya-cahayanya. Maka terjadilah komposisi-komposisi di dunia ini, dan terciptalah langit dan bumi, serta entitas-entitas komposit dari mineral, tumbuhan, hewan, dan manusia. Dan ia jatuh ke dalam cobaan-cobaan komposisi ini, terkadang gembira, terkadang sedih, terkadang senang, terkadang duka. Terkadang selamat dan sehat, terkadang musibah dan cobaan, hingga muncul al-Qaim, dan mengembalikannya ke keadaan sempurna. Komposisi-komposisi pun terurai, hal-hal yang berlawanan lenyap, dan yang ruhani tampak mengalahkan yang jasmani. Dan al-Qaim itu tidak lain adalah Ahmad al-Kiyal.

Kemudian ia menunjukkan penunjukan atas dirinya dengan cara yang paling lemah yang dapat dibayangkan, dan paling rapuh yang dapat diperkirakan, yaitu bahwa nama **Ahmad** cocok dengan alam-alam yang empat. Huruf **Alif** dari namanya berhadapan dengan Jiwa Tertinggi. Huruf **Ha** berhadapan dengan Jiwa Rasional. Huruf **Mim** berhadapan dengan Jiwa Hewani. Dan huruf **Dal** berhadapan dengan Jiwa Manusiawi. Ia berkata: «Dan alam-alam yang empat adalah prinsip-prinsip dan yang sederhana. Adapun tempat dari segala tempat, tidak ada wujud di dalamnya sama sekali.»

Kemudian ia menetapkan di hadapan alam-alam atas: alam bawah yang jasmani. Ia berkata: Maka langit kosong, dan ia berhadapan dengan tempat dari segala tempat. Di bawahnya api, di bawahnya udara, di bawahnya bumi, dan di bawahnya air. Dan keempat ini berhadapan dengan keempat alam (jiwa).

Kemudian ia berkata: Manusia berhadapan dengan api, burung berhadapan dengan udara, hewan berhadapan dengan bumi, dan ikan berhadapan dengan air. Dan begitu pula apa yang semakna dengannya. Maka ia menjadikan pusat air sebagai pusat terendah dan ikan sebagai komposit terhina.

Kemudian ia mencocokkan Alam Manusiawi, yaitu salah satu dari yang tiga; yaitu alam jiwa, dengan ufuk kedua alam pertama: ruhani dan jasmani. Ia berkata: Indra-indra yang tersusun di dalamnya ada lima:

- **Pendengaran** berhadapan dengan tempat dari segala tempat, karena ia kosong, dan berhadapan dengan langit.
- **Penglihatan** berhadapan dengan Jiwa Tertinggi dari alam ruhani, dan berhadapan dengan api dari alam jasmani. Di dalamnya ada pupil mata (*insan al-'ain*), karena manusia (*insan*) dikhususkan dengan api.
- **Penciuman** berhadapan dengan yang rasional dari alam ruhani, dan udara dari alam jasmani; karena penciuman dari udara berbau dan berhembus.
- **Pengecapan** berhadapan dengan yang hewani dari alam ruhani, dan bumi dari alam jasmani. Hewan dikhususkan dengan bumi, dan rasa dengan hewan.
- **Perabaan** berhadapan dengan yang manusiawi dari alam ruhani, dan air dari alam jasmani. Ikan dikhususkan dengan air, dan perabaan dengan ikan. Dan terkadang ia menyebut perabaan sebagai tulisan.

Kemudian ia berkata: **Ahmad**: adalah Alif, Ha, Mim, dan Dal. Dan ia berhadapan dengan kedua alam:

Adapun dalam perhadapannya dengan Alam Atas yang ruhani, telah kami sebutkan. Adapun dalam perhadapannya dengan Alam Bawah yang jasmani; **Alif** menunjukkan manusia, **Ha** menunjukkan hewan, **Mim** menunjukkan burung, dan **Dal** menunjukkan ikan. Alif dari sisi posturnya yang lurus seperti manusia. Ha seperti hewan karena ia bengkok dan menunduk, dan karena Ha adalah awal dari kata hewan (*hayawan*). Mim menyerupai kepala burung. Dan Dal menyerupai ekor ikan Kemudian ia berkata: Sesungguhnya Sang Pencipta hanya menciptakan manusia sesuai bentuk nama Ahmad. **Postur** seperti Alif. **Kedua tangan** seperti Ha. **Perut** seperti Mim. Dan **kedua kaki** seperti Dal.

Kemudian, yang mengherankan, ia berkata: "Sesungguhnya para nabi adalah para pemimpin kaum taklid, dan kaum taklid adalah orang-orang buta. Sedangkan al-Qaim adalah pemimpin kaum yang memiliki mata batin, dan kaum yang memiliki mata batin adalah orang-orang yang berakal. Dan mereka hanya memperoleh mata batin dengan mencocokkan ufuk dan jiwa."

Dan pencocokan itu, seperti yang telah engkau dengar, adalah salah satu dari ajaran-ajaran paling hina dan pencocokan-pencocokan paling rapuh, sehingga orang berakal tidak akan membenarkan untuk mendengarnya, lalu bagaimana ia rida untuk meyakininya?!

Dan yang lebih mengherankan dari ini semua adalah takwil-takwilnya yang rusak, dan pencocokannya antara kewajiban-kewajiban syariat dan hukum-hukum agama dengan wujud-wujud di alam ufuk dan alam jiwa, serta klaimnya bahwa ia adalah satu-satunya yang memilikinya. Bagaimana mungkin itu sah baginya? Padahal banyak ahli ilmu telah mendahuluinya dalam menetapkan hal itu, bukan dengan cara palsu yang ditetapkan oleh al-Kiyal, dan penafsirannya atas timbangan (*mizan*) sebagai dua alam, jembatan (*shirat*) sebagai dirinya, surga sebagai pencapaian ilmunya, dan neraka sebagai pencapaian lawannya?!

Jika dasar-dasar ilmunya seperti yang telah kami sebutkan, maka lihatlah bagaimana keadaan cabang-cabangnya?

h. Al-Hasyimiyyah (Hisyamiyyah):

Para pengikut dua Hisyam: **Hisyam bin al-Hakam**, pemilik ajaran *tasybih*, dan **Hisyam bin Salim al-Jawaliqi** yang menenun di atas tenunannya dalam *tasybih*.

Hisyam bin al-Hakam adalah salah seorang teolog Syi'ah. Telah terjadi perdebatan antara dia dan Abu al-Hudzail dalam ilmu kalam, di antaranya tentang *tasybih*, dan di antaranya tentang hubungan ilmu Sang Pencipta.

Ibn ar-Rawandi meriwayatkan dari Hisyam bahwa ia berkata: "Sesungguhnya antara sesembahannya dan jasad-jasad ada suatu kemiripan, dari satu sisi. Seandainya tidak demikian, niscaya mereka tidak akan dapat menunjuk kepada-Nya."

Al-Ka'bi meriwayatkan darinya bahwa ia berkata: "Ia adalah jasad yang memiliki bagian-bagian, memiliki ukuran dari ukuran-ukuran, tetapi tidak menyerupai sesuatu pun dari makhluk, dan tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya."

Dan dinukil darinya bahwa ia berkata: "Ia adalah tujuh jengkal dengan jengkal-Nya sendiri. Dan bahwa Ia berada di tempat yang khusus dan arah yang khusus. Dan bahwa Ia bergerak, dan gerakan-Nya adalah perbuatan-Nya, dan bukan dari satu tempat ke tempat lain."

Dan ia berkata: "Ia terbatas secara esensi; tidak terbatas secara kuasa." Dan Abu 'Isa al-Warraq meriwayatkan darinya bahwa ia berkata: "Sesungguhnya Allah Ta'ala bersentuhan dengan 'Arsy-Nya, tidak ada bagian dari-Nya yang melebihi 'Arsy, dan tidak ada bagian dari 'Arsy yang melebihi-Nya."

Dan di antara mazhab Hisyam adalah bahwa ia berkata: "Sang Pencipta sejak azali mengetahui Diri-Nya, dan Ia mengetahui segala sesuatu setelah keberadaannya dengan ilmu; yang tidak dikatakan tentangnya apakah ia baharu atau qadim, karena ia adalah sifat, dan sifat tidak disifati. Dan tidak dikatakan tentangnya: ia adalah Dia, atau selain Dia, atau sebagian dari-Nya."

Perkataannya tentang Kuasa dan Hayat tidak seperti perkataannya tentang Ilmu, hanya saja ia tidak berkata tentang kebaharuan keduanya. Ia berkata: "Dan Ia menghendaki segala sesuatu, dan kehendak-Nya adalah gerakan yang bukan esensi Allah dan bukan pula selain-Nya."

Dan ia berkata tentang kalam Sang Pencipta: "Ia adalah sifat bagi Sang Pencipta dan tidak boleh dikatakan ia makhluk atau bukan makhluk."

Dan ia berkata: "Aksiden-aksiden tidak layak untuk menjadi dalil atas Allah Ta'ala, karena di antaranya ada yang ditetapkan secara istidlal (pembuktian). Dan apa yang dijadikan dalil atas Sang Pencipta haruslah niscaya wujudnya, bukan istidlal." Dan ia berkata: "Kemampuan (*istitha'ah*) adalah segala sesuatu yang tanpanya perbuatan tidak akan terjadi, seperti alat, anggota tubuh, waktu, dan tempat."

Hisyam bin Salim berkata: Ia Ta'ala berwujud seperti manusia; bagian atasnya berongga, dan bagian bawahnya padat. Ia adalah cahaya yang berkilauan. Ia memiliki lima indra, tangan, kaki, hidung, telinga, dan mulut. Dan Ia memiliki rambut lebat yang hitam, yang merupakan cahaya hitam, tetapi ia bukan daging dan bukan darah. Hisyam bin Salim juga berkata: «Kemampuan adalah sebagian dari yang memiliki kemampuan.» Dan telah dinukil darinya bahwa ia memperbolehkan kemaksiatan pada para nabi, meskipun ia berkata tentang kemaksuman para imam.

Dan ia membedakan antara keduanya dengan mengatakan bahwa Nabi diwahyukan kepadanya, lalu ia diperingatkan atas kesalahannya dan ia pun bertaubat. Sedangkan Imam tidak diwahyukan kepadanya, maka wajib baginya untuk maksum.

Hisyam bin al-Hakam berlebihan dalam hak Ali r.a. hingga ia berkata: "Ia adalah tuhan yang wajib ditaati." Dan Hisyam bin al-Hakam ini adalah seorang yang cacat dalam masalah-masalah pokok, namun tidak boleh dilalaikan bantahan-bantahannya terhadap Mu'tazilah. Karena laki-laki ini (pintar) dalam membantah lawannya, namun di bawah (keburukan) apa yang ia tampakkan dari *tasybih*. Hal itu karena ia membantah al-'Allaf dan berkata: "Engkau berkata: Sang Pencipta mengetahui dengan ilmu, dan ilmu-Nya adalah esensi-Nya. Maka Ia bersekutu dengan makhluk dalam hal bahwa Ia mengetahui dengan ilmu, dan berbeda dari mereka dalam hal bahwa ilmu-Nya adalah esensi-Nya. Sehingga Ia adalah yang mengetahui, tidak seperti yang mengetahui lainnya. Mengapa engkau tidak mengatakan: Ia adalah jasad, tidak seperti jasad-jasad lain; wujud, tidak seperti wujud-wujud lain; dan memiliki ukuran, tidak seperti ukuran-ukuran lain, dan seterusnya?"

Dan **Zurarah bin A'yan** setuju dengannya tentang kebaharuan ilmu Allah Ta'ala, dan ia menambahkan padanya dengan kebaharuan kuasa-Nya, hayat-Nya, dan seluruh sifat-Nya. Dan bahwa Ia sebelum terjadinya sifat-sifat ini bukanlah yang mengetahui, yang mampu, yang hidup, yang mendengar, yang melihat, yang berkehendak, maupun yang berbicara.

Ia biasa berkata tentang imamah 'Abdullah bin Ja'far. Ketika ia berdiskusi dengannya dalam beberapa masalah dan tidak mendapatinya cakap, ia kembali kepada Musa bin Ja'far. Dikatakan juga bahwa ia tidak berkata tentang imamahnya, hanya saja ia menunjuk pada mushaf dan berkata: "Ini imamku." Dan bahwa ia telah berselisih dengan 'Abdullah bin Ja'far dalam beberapa perselisihan.

Diriwayatkan dari kaum Zurariyyah bahwa pengetahuan adalah niscaya (*dharuriyyah*). Dan bahwa tidak boleh ada kebodohan pada para imam. Karena pengetahuan mereka semuanya bersifat fitrah dan niscaya. Dan setiap apa yang diketahui oleh selain mereka dengan penalaran, maka itu bagi mereka adalah primer, niscaya, dan fitrah mereka tidak dapat dicapai oleh selain mereka.

i. An-Nu'maniyyah:

Para pengikut **Muhammad bin an-Nu'man Abu Ja'far al-Ahwal**, yang dijuluki **Syaithan ath-Thaq**. Mereka juga disebut asy-Syaithaniyyah.

Dan kaum Syi'ah berkata: Ia adalah **Mu'min ath-Thaq**.

Ia adalah murid al-Baqir: Muhammad bin 'Ali bin al-Husain r.a. Dan ia menyampaikan kepadanya rahasia-rahasia tentang keadaannya dan ilmunya. Dan apa yang diriwayatkan darinya tentang *tasybih* adalah tidak benar.

Dikatakan: Ia setuju dengan Hisyam bin al-Hakam bahwa Allah Ta'ala tidak mengetahui sesuatu hingga ia ada, dan takdir baginya adalah kehendak, dan kehendak adalah perbuatan-Nya Ta'ala [1].

Ia berkata bahwa Allah Ta'ala adalah cahaya dalam wujud manusia ruhani. Dan ia menafikan bahwa Ia adalah jasad, tetapi ia berkata: "Telah disebutkan dalam hadis 'Sesungguhnya Allah menciptakan Adam sesuai dengan *shurah*-Nya' dan 'sesuai dengan *shurah* Ar-Rahman', maka wajib membenarkan hadis itu.» Dan diriwayatkan dari Muqatil bin Sulaiman perkataan yang serupa dengan perkataannya tentang wujud. Begitu pula diriwayatkan dari Dawud al-Jawaribi, Nu'aim bin Hammad al-Mishri, dan lainnya dari para ahli hadis bahwa Ia Ta'ala memiliki wujud dan anggota tubuh.

Diriwayatkan dari Dawud bahwa ia berkata: "Bebaskan aku (dari pertanyaan) tentang kemaluan dan janggut, dan tanyakanlah kepadaku tentang selain itu; karena dalam hadis-hadis ada yang menetapkan hal itu."

Ibnu an-Nu'man telah menyusun banyak kitab untuk Syi'ah, di antaranya: *If'al, Lima Fa'alta* (Lakukanlah, Mengapa Engkau Lakukan). Dan di antaranya: *If'al, La*

1 Karena pembicaraan di sini membutuhkan sesuatu sebelumnya agar maknanya lurus, saya telah merujuk pada semua naskah asli kitab ini, dan tidak menemukan apa pun selain ini. Akhirnya, saya menemukan bahwa Yang Mulia Ustadz Syaikh Fathullah Badran menukil sebuah teks dari kitab "Maqalat al-Islamiyyin" oleh al-Asy'ari jil. 2 hal. 493 edisi Istanbul. Dan ia berkata: "Karena amanah ilmiah dalam takhrij mewajibkannya." Hal. 405 ed. Al-Azhar. Dan inilah saya nukilkan teks tersebut demi amanah ilmiah: "Muhammad bin an-Nu'man berkata: Sesungguhnya Allah mengetahui dalam Diri-Nya, bukan jahil; tetapi Ia hanya mengetahui segala sesuatu jika Ia menakdirkannya. Adapun sebelum Ia menakdirkan dan menghendakinya, mustahil Ia mengetahuinya, bukan karena Ia tidak mengetahui; tetapi sesuatu tidak menjadi sesuatu hingga Ia menakdirkannya dan mengadakannya dengan takdir. Dan takdir baginya adalah kehendak, dan kehendak adalah perbuatan-Nya Ta'ala." Dalam "Maqalat al-Islamiyyin" oleh Abu al-Hasan al-Asy'ari: hal. 493 jil. 2, editor H. Ritter, cetakan Istanbul tahun 1930, "Dan Abu al-Qasim al-Balkhi meriwayatkan dari Hisyam bin al-Hakam bahwa ia biasa berkata: 'Mustahil Allah sejak azali mengetahui Diri-Nya. Dan bahwa Ia hanya mengetahui segala sesuatu setelah sebelumnya tidak mengetahuinya. Dan bahwa Ia mengetahuinya dengan ilmu. Dan bahwa ilmu adalah sifat bagi-Nya yang bukan Dia, bukan pula selain-Nya, bukan pula sebagian dari-Nya. Dan tidak boleh dikatakan tentang ilmu apakah ia baharu atau qadim, karena ia adalah sifat, dan sifat menurutnya tidak disifati. Ia berkata: Seandainya Ia sejak azali mengetahui, niscaya yang diketahui juga sejak azali, karena tidak sah ada yang mengetahui kecuali dengan adanya yang diketahui yang ada. Ia berkata: Seandainya Ia mengetahui apa yang akan dilakukan hamba-Nya, niscaya ujian dan cobaan tidak akan sah.' 'Dan perkataan Hisyam tentang Kuasa dan Hayat tidak seperti perkataannya tentang Ilmu, hanya saja ia tidak berkata tentang kebaharuan keduanya. Tetapi ia mengklaim bahwa keduanya adalah sifat bagi Allah; bukan Dia, bukan pula selain-Nya, bukan pula sebagian dari-Nya. Ia hanya menafikan bahwa Ia mengetahui karena alasan yang telah kami sebutkan. Dan seorang perawi meriwayatkan bahwa perkataan Hisyam tentang Kuasa sama seperti perkataannya tentang Ilmu'." Dan ath-Thaq: sebuah kota di Sijistan, dan sebuah benteng di Thabaristan. Dan setiap bangunan yang melengkung adalah *thaq*.

Taf'al (Lakukanlah, Jangan Lakukan). Dan ia menyebutkan di dalamnya bahwa kelompok-kelompok besar ada empat: Kelompok pertama menurutnya: al-Qadariyyah. Kelompok kedua menurutnya: al-Khawarij. Kelompok ketiga menurutnya: al-'Ammah (Ahlussunnah). Kelompok keempat menurutnya: asy-Syi'ah.

Kemudian ia menentukan bahwa asy-Syi'ah akan selamat di akhirat dari kelompok-kelompok ini.

Dan disebutkan dari Hisyam bin Salim dan Muhammad bin an-Nu'man bahwa keduanya menahan diri dari berbicara tentang Allah. Dan keduanya meriwayatkan dari orang yang mereka wajibkan untuk dibenarkan bahwa ia ditanya tentang firman Allah Ta'ala: *"dan bahwa kepada Tuhanmulah kesudahannya (segala sesuatu)."* (Q.S. An-Najm: 42). Ia berkata: «Jika pembicaraan telah sampai kepada Allah, maka tahanlah diri.» Keduanya pun menahan diri dari berbicara tentang Allah dan berpikir tentang-Nya hingga keduanya wafat. Ini adalah nukilan dari al-Warraq.

j. Al-Yunisiyyah:

Para pengikut **Yunus bin 'Abd ar-Rahman al-Qummi** [1], mantan budak keluarga Yaqthin. Ia mengklaim bahwa para malaikat memikul 'Arsy, dan 'Arsy memikul Sang Tuhan Ta'ala, karena telah disebutkan dalam sebuah riwayat: "Sesungguhnya para malaikat terkadang berderit karena beratnya keagungan Allah Ta'ala di atas 'Arsy." Ia termasuk kaum Musyabbihah dari Syi'ah, dan ia telah menyusun sebuah kitab untuk mereka tentang hal itu.

k. An-Nushairiyyah [2] dan al-Ishaqiyyah:

Termasuk dalam golongan Ghulat Syi'ah. Mereka memiliki sebuah kelompok yang membela mazhab mereka dan mempertahankan para tokoh ajaran mereka. Di antara mereka ada perbedaan pendapat tentang bagaimana cara menyematkan nama keilahian pada para imam dari Ahlul Bait. Mereka berkata: "Penampakan ruhani dalam jasad jasmani adalah perkara yang tidak akan diingkari oleh orang berakal. Adapun dari sisi kebaikan, seperti penampakan Jibril a.s. dalam wujud beberapa orang, dan

1 Wafat tahun 150 H dan dikatakan ia telah kembali dari pemikiran Syi'ah. Abdul Qahir al-Baghdadi hal. 43 berkata, "Dan dalam imamah, ia menganut mazhab al-Qath'iyyah yang memastikan kematian Musa bin Ja'far. Dan Yunus ini telah berlebihan dalam bab *tasybih*, lalu ia mengklaim bahwa Allah 'Azza wa Jalla dipikul oleh para pemikul 'Arsy-Nya dan Ia lebih kuat dari mereka, sebagaimana kursi dipikul oleh kaki-kakinya dan ia lebih kuat dari kaki-kakinya."

2 An-Naubakhti berkata dalam kitabnya "Firaq asy-Syi'ah" hal. 78, "Dan telah menyimpang satu kelompok dari para penganut imamah 'Ali bin Muhammad semasa hidupnya, lalu mereka berkata tentang kenabian seorang laki-laki bernama Muhammad bin Nushair an-Numairi. Ia biasa mengklaim bahwa ia adalah seorang nabi yang diutus oleh Abu al-Hasan al-'Askari. Ia berkata tentang reinkarnasi dan *ghuluw* pada Abu al-Hasan dan berkata tentang rububiyyah padanya. Dan ia berkata tentang bolehnya melakukan hal-hal yang diharamkan, dan menghalalkan pernikahan laki-laki dengan sesama laki-laki di dubur mereka, dan mengklaim bahwa itu termasuk kerendahan hati dan ketundukan, dan bahwa itu adalah salah satu syahwat dan kebaikan, dan bahwa Allah 'Azza wa Jalla tidak mengharamkan sesuatu pun dari hal itu. Dan yang menguatkan argumen an-Numairi ini adalah Muhammad bin Musa bin al-Hasan bin al-Furat.»

penjelmaannya dalam wujud seorang Arab Badui, serta penampakannya dalam wujud manusia. Dan adapun dari sisi keburukan, seperti penampakan setan dalam wujud manusia hingga ia melakukan kejahatan dalam wujudnya, dan penampakan jin dalam wujud manusia hingga ia berbicara dengan lisannya. Maka begitu pula kami katakan: Sesungguhnya Allah Ta'ala menampakkan diri dalam wujud beberapa orang." Dan karena setelah Rasulullah saw. tidak ada sosok yang lebih utama dari Ali r.a., dan setelahnya adalah anak-anak keturunannya yang dikhususkan; dan mereka adalah sebaik-baik makhluk. Maka Kebenaran menampakkan diri dalam wujud mereka, berbicara dengan lisan mereka, dan mengambil dengan tangan mereka. Karena inilah kami menyematkan nama keilahian pada mereka. Dan kami menetapkan kekhususan ini untuk Ali r.a. bukan untuk selainnya, karena ia dikhususkan dengan dukungan ilahi dari sisi Allah Ta'ala dalam hal yang berkaitan dengan rahasia-rahasia batin. Nabi saw. bersabda: "Aku menghukumi berdasarkan yang lahiriah, dan Allah yang mengurus yang batiniah." Dan karena inilah, peperangan melawan kaum musyrikin diserahkan kepada Nabi saw., dan peperangan melawan kaum munafik diserahkan kepada Ali r.a. Dan karena inilah beliau menyerupakannya dengan 'Isa bin Maryam a.s. Nabi saw. bersabda: "Seandainya orang-orang tidak akan berkata tentangmu apa yang mereka katakan tentang 'Isa bin Maryam a.s., niscaya aku akan mengatakan tentangmu suatu perkataan."

Terkadang mereka menetapkan adanya persekutuan baginya dalam kerasulan, karena Nabi a.s. bersabda: "Di antara kalian ada orang yang akan berperang atas dasar takwilnya sebagaimana aku telah berperang atas dasar tanzilnya. Ketahuilah, dialah si penjahit sandal." Maka, ilmu takwil, peperangan melawan kaum munafik, percakapan dengan jin, dan pencabutan gerbang Khaibar—bukan dengan kekuatan jasmani—adalah di antara dalil-dalil pertama yang menunjukkan bahwa di dalam dirinya ada bagian ilahi dan kekuatan rabbani. Dan dialah sosok yang Tuhan menampakkan diri dalam wujudnya, menciptakan dengan kedua tangannya, dan memerintah dengan lisannya. Karena inilah mereka berkata: Ia telah ada sebelum penciptaan langit dan bumi. Ia berkata: "Kami adalah bayang-bayang di sebelah kanan 'Arsy, lalu kami bertasbih, maka para malaikat pun bertasbih dengan tasbih kami." Maka, bayang-bayang itu dan wujud-wujud yang diberitakan oleh bayang-bayang itu adalah hakikatnya. Dan ia bersinar dengan cahaya Tuhan Ta'ala dengan sinar yang tidak terpisah darinya, baik ia berada di dunia ini maupun di dunia sana. Atas dasar ini, Ali r.a. berkata: "Aku dari Ahmad seperti cahaya dari cahaya." Artinya, tidak ada perbedaan antara kedua cahaya itu kecuali bahwa yang satu mendahului, dan yang kedua mengikutinya. Mereka berkata: "Dan ini menunjukkan adanya semacam persekutuan."

Maka, **an-Nushairiyyah** lebih condong pada penetapan adanya bagian ilahi. Dan **al-Ishaqiyyah** lebih condong pada penetapan adanya persekutuan dalam kenabian. Dan mereka memiliki banyak perbedaan pendapat lain yang tidak akan kami sebutkan.

Dan telah selesailah (pembahasan tentang) kelompok-kelompok Islam, dan tidak tersisa kecuali kelompok **al-Bathiniyyah**. Para penulis telah memasukkan mereka

dalam kitab-kitab *maqalat* (tentang sekte), baik sebagai kelompok di luar (Islam) maupun di dalamnya. Secara umum, mereka adalah kaum yang menentang tujuh puluh dua kelompok.

Tokoh-tokoh Syi'ah dan Penyusun Kitab-kitab Mereka dari Kalangan Ahli Hadis:

Dari kalangan **Zaidiyyah**: Abu Khalid al-Wasithi, Manshur bin al-Aswad, Harun bin Sa'd al-'Ijli.

Dari kelompok **Jarudiyyah:** Dan Waki' bin al-Jarrah, Yahya bin Adam, 'Ubaidillah bin Musa, 'Ali bin Shalih, al-Fadhl bin Dukain, dan Abu Hanifah.

Dari kelompok **Butriyyah:** Dan Muhammad bin 'Ajlan keluar bersama Muhammad al-Imam. Dan Ibrahim bin Sa'id, 'Abbad bin 'Awwam, Yazid bin Harun, al-'Ala' bin Rasyid, Husyaim bin Basyir, al-'Awwam bin Hausyab, dan Mustalim bin Sa'id keluar bersama Ibrahim al-Imam.

Dan dari kalangan **Imamiyyah** serta golongan Syi'ah lainnya: Salim bin Abi al-Ja'd, Salim bin Abi Hafshah, Salamah bin Kuhail, Tsuwair bin Abi Fakhitah, Habib bin Abi Tsabit, Abu al-Miqdam, Syu'bah, al-A'masy, Jabir al-Ju'fi, Abu 'Abdillah al-Jadali, Abu Ishaq as-Sabi'i, al-Mughirah, Thawus, asy-Sya'bi, 'Alqamah, Hubairah bin Barim, Habbah al-'Urani, dan al-Harits al-A'war.

Dan dari para **penyusun kitab-kitab mereka**: Hisyam bin al-Hakam, 'Ali bin Manshur, Yunus bin 'Abd ar-Rahman, asy-Syakkal, al-Fadhl bin Syadzan, al-Husain bin Isykab, Muhammad bin 'Abd ar-Rahman bin Qubbah, Abu Sahl an-Naubakhti, dan Ahmad bin Yahya ar-Rawandi.

Dan dari kalangan **generasi akhir**: Abu Ja'far ath-Thusi.

5. AL-ISMA'ILIYYAH

Telah kami sebutkan bahwa al-Isma'iliyyah membedakan diri dari al-Musawiyyah dan al-Itsna 'Asyariyyah dengan menetapkan imamah untuk **Isma'il bin Ja'far**. Ia adalah putranya yang tertua yang ditetapkan melalui nas pada awal mulanya.

Mereka berkata: "Dan ash-Shadiq r.a. tidak menikah dengan wanita lain selama ibu Isma'il masih hidup, dan tidak pula mengambil selir, sebagaimana sunnah Rasulullah saw. dalam hak Khadijah r.a., dan sunnah Ali r.a. dalam hak Fathimah r.a."

Dan kami telah menyebutkan perbedaan pendapat mereka tentang kematiannya semasa hidup ayahnya:

– Sebagian dari mereka berkata ia telah mati, dan faedah dari nas atasnya hanyalah berpindahnya imamah darinya kepada anak-anaknya secara khusus, sebagaimana Musa menetapkan nas atas Harun a.s., kemudian Harun wafat semasa hidup saudaranya. Faedah dari nas itu hanyalah berpindahnya imamah darinya kepada anak-anaknya. Karena nas tidak dapat ditarik kembali. Dan pandangan tentang *al-*

bada' adalah mustahil. Dan seorang imam tidak akan menetapkan nas atas salah satu dari anak-anaknya kecuali setelah mendengar dari ayah-ayahnya. Dan penunjukan tidak boleh atas dasar kesamaran dan kebodohan.

– Sebagian dari mereka berkata: Ia tidak mati, tetapi ia menampakkan kematiannya karena *taqiyyah* atasnya agar ia tidak ditargetkan untuk dibunuh. Dan untuk perkataan ini ada beberapa dalil: di antaranya bahwa Muhammad (putra Isma'il) masih kecil, dan ia adalah saudaranya seibu; ia pergi ke ranjang tempat Isma'il terbaring dan mengangkat selimutnya lalu melihatnya telah membuka kedua matanya. Ia pun kembali kepada ayahnya dengan terkejut dan berkata: «Saudaraku hidup, saudaraku hidup.» Ayahnya berkata: «Sesungguhnya anak-anak Rasul a.s. begitulah keadaan mereka di akhirat.» Mereka berkata: Di antaranya adalah sebab dibuatnya kesaksian atas kematiannya dan ditulisnya berita acara tentangnya, padahal kami tidak pernah mengetahui ada orang mati yang kematiannya dicatat secara resmi. Karena inilah, ketika dilaporkan kepada al-Manshur bahwa Isma'il bin Ja'far terlihat di Bashrah, dan ia telah melewati seorang yang lumpuh lalu mendoakannya dan ia pun sembuh dengan izin Allah Ta'ala, al-Manshur mengirim (surat) kepada ash-Shadiq bahwa Isma'il bin Ja'far masih hidup dan ia terlihat di Bashrah, lalu ia mengirimkan catatan resmi itu kepadanya, dan di atasnya ada kesaksian dari pejabatnya di Madinah.

Mereka berkata: "Dan setelah Isma'il adalah **Muhammad bin Isma'il**, yang **ketujuh yang sempurna**. Dan siklus tujuh imam telah sempurna dengannya. Kemudian dimulai darinya para **imam yang tersembunyi (*al-masturin*)** yang berkelana di negeri-negeri secara rahasia dan menampakkan para juru dakwah secara terang-terangan.»

Mereka berkata: "Dan bumi tidak akan pernah kosong dari seorang imam yang hidup dan ada, baik ia tampak dan terbuka, maupun tersembunyi dan tertutup. Jika imam itu tampak, boleh bagi hujjahnya untuk tersembunyi. Dan jika imam itu tersembunyi, maka harus bagi hujjah dan juru dakwahnya untuk tampak."

Mereka berkata: "Sesungguhnya hukum-hukum para imam berputar pada angka tujuh-tujuh, seperti hari-hari dalam sepekan, tujuh langit, dan tujuh planet. Dan hukum-hukum para *nuqaba'* (wakil) berputar pada angka dua belas.»

Mereka berkata: "Dan dari sinilah muncul syubhat bagi kaum Imamiyyah Qath'iyyah ketika mereka menetapkan jumlah *nuqaba'* bagi para imam.»

Kemudian setelah para imam yang tersembunyi, muncullah **al-Mahdi billah**, dan **al-Qaim bi Amrillah**, dan anak-anak keturunan mereka berdasarkan nas demi nas, atas seorang imam setelah imam lainnya.

Dan di antara mazhab mereka adalah bahwa barangsiapa mati dan tidak mengenal imam zamannya, maka ia mati dalam keadaan jahiliah. Begitu pula barangsiapa mati dan tidak ada baiat kepada seorang imam di lehernya, ia mati dalam keadaan jahiliah.

Mereka memiliki dakwah di setiap zaman, dan ajaran baru dengan setiap lisan. Maka

kami akan menyebutkan ajaran-ajaran lama mereka dan setelahnya menyebutkan dakwah dari pemilik dakwah yang baru.

Julukan-julukan Mereka yang Paling Terkenal

Dan julukan mereka yang paling terkenal adalah: **al-Bathiniyyah**. Julukan ini melekat pada mereka karena hukum mereka bahwa setiap yang lahiriah memiliki yang batiniah, dan setiap *tanzil* (wahyu) memiliki *ta'wil* (penafsiran batin).

Mereka memiliki banyak julukan lain selain ini di lisan kaum yang berbeda:

- Di Irak mereka disebut: **al-Bathiniyyah, al-Qaramithah,** dan **al-Mazdakiyyah**.
- Di Khurasan: **at-Ta'limiyyah** dan **al-Mulhidah**.

Dan mereka berkata: "Kami adalah al-Isma'iliyyah karena kami membedakan diri dari kelompok-kelompok Syi'ah lain dengan nama ini dan tokoh ini." Kemudian, kaum Bathiniyyah kuno telah mencampurkan perkataan mereka dengan sebagian perkataan para filsuf, dan menyusun kitab-kitab mereka di atas metode ini. Mereka berkata tentang Sang Pencipta Ta'ala: "Sesungguhnya kami tidak mengatakan: Ia ada, tidak pula tidak ada. Tidak pula mengetahui, tidak pula bodoh. Tidak pula mampu, tidak pula lemah."

Dan begitu pula dalam semua sifat. Karena penetapan yang hakiki mengharuskan adanya persekutuan antara Dia dan semua wujud lain dari sisi yang kami sebutkan untuk-Nya, dan itu adalah *tasybih* (penyerupaan). Maka, tidak ada hukum penetapan mutlak maupun penafian mutlak. Sebaliknya, Ia adalah Tuhan dari hal-hal yang berlawanan, Pencipta dari hal-hal yang bertentangan, dan Hakim di antara hal-hal yang berlawanan. Mereka menukil dalam hal ini sebuah nas dari Muhammad bin 'Ali al-Baqir bahwa ia berkata: «Ketika Ia menganugerahkan ilmu kepada para alim, dikatakan Ia Maha Mengetahui. Dan ketika Ia menganugerahkan kuasa kepada yang berkuasa, dikatakan Ia Maha Kuasa. Maka Ia Maha Mengetahui dan Maha Kuasa dalam arti bahwa Ia menganugerahkan Ilmu dan Kuasa; bukan dalam arti bahwa Ilmu dan Kuasa bersemayam pada-Nya, atau Ia disifati dengan Ilmu dan Kuasa.»

Maka dikatakan tentang mereka bahwa mereka adalah para penafi sifat secara hakiki, yang mengosongkan esensi dari semua sifat.

Mereka berkata: "Begitu pula kami katakan tentang *qidam* (keazalian): Ia bukanlah yang qadim dan bukan pula yang baharu. Sebaliknya, yang qadim adalah: perintah-Nya dan kalimat-Nya. Dan yang baharu adalah: ciptaan-Nya dan fitrah-Nya.»

Ia menciptakan dengan perintah-Nya **Akal Pertama** yang sempurna secara aktual. Kemudian dengan perantaraannya, Ia menciptakan **Jiwa Berikutnya** yang tidak sempurna. Hubungan Jiwa dengan Akal bisa seperti hubungan setetes mani dengan ciptaan yang sempurna, dan putih dengan burung. Atau seperti hubungan anak dengan orang tua, dan hasil dengan penghasil. Atau seperti hubungan betina dengan jantan, dan pasangan dengan pasangannya.

Mereka berkata: "Dan ketika Jiwa merindukan kesempurnaan Akal, ia membutuhkan gerakan dari kekurangan menuju kesempurnaan, dan ia membutuhkan alat untuk bergerak. Maka terciptalah sfera-sfera langit dan ia bergerak dengan gerak melingkar melalui pengaturan Jiwa. Dan terciptalah setelahnya natur-natur sederhana, dan ia bergerak dengan gerak lurus melalui pengaturan Jiwa juga. Maka tersusunlah entitas-entitas komposit dari mineral, tumbuhan, hewan, dan manusia. Dan jiwa-jiwa partikular terhubung dengan jasad-jasad. Dan jenis manusia dibedakan dari semua wujud lain dengan kesiapan khusus untuk menerima limpahan cahaya-cahaya itu. Dan alamnya berhadapan dengan seluruh alam semesta."

Di Alam Atas ada Akal dan Jiwa Universal, maka wajib di dunia ini ada akal yang terpersonifikasi yang merupakan keseluruhan, dan hukumnya adalah hukum sosok yang sempurna dan dewasa, dan mereka menamakannya **an-Nathiq**, yaitu sang Nabi. Dan jiwa yang terpersonifikasi, yang juga merupakan keseluruhan; dan hukumnya adalah hukum anak kecil yang kurang yang menuju kesempurnaan, atau hukum setetes mani yang menuju kesempurnaan, atau hukum betina yang berpasangan dengan jantan, dan mereka menamakannya **al-Asas**, yaitu sang Wasi.

Mereka berkata: "Dan sebagaimana sfera-sfera dan natur-natur bergerak dengan gerakan Jiwa dan Akal, begitu pula jiwa-jiwa dan orang-orang bergerak dengan syariat-syariat melalui gerakan Nabi dan Wasi di setiap zaman, berputar dalam siklus tujuh-tujuh hingga sampai pada siklus terakhir, dan masuklah zaman kiamat, dan terangkatlah beban-beban hukum, dan lenyaplah sunnah-sunnah dan syariat-syariat."

Dan sesungguhnya gerakan-gerakan samawi dan sunnah-sunnah syariat ini hanyalah agar Jiwa mencapai keadaan sempurnanya. Dan kesempurnaannya adalah pencapaiannya pada derajat Akal dan penyatuannya dengannya, serta sampainya ia pada tingkatannya secara aktual; dan itulah **Kiamat Besar**. Maka terurailah komposisi-komposisi sfera, unsur, dan entitas komposit. Dan langit terbelah, dan planet-planet berjatuhan, dan bumi diganti dengan bumi yang lain, dan langit digulung seperti gulungan catatan bagi kitab yang tertulis. Dan di sanalah makhluk dihisab, dan dibedakan antara yang baik dan yang jahat, yang taat dan yang durhaka. Dan partikular-partikular kebenaran terhubung dengan Jiwa Universal, dan partikular-partikular kebatilan terhubung dengan setan yang menyesatkan dan membatalkan. Maka, dari waktu gerakan hingga waktu diam adalah permulaan. Dan dari waktu diam hingga tak terhingga adalah kesempurnaan.

Kemudian mereka berkata: "Tidak ada satu pun kewajiban, sunnah, dan hukum dari hukum-hukum syariat: dari jual-beli, sewa, hibah, nikah, talak, luka, qishash, dan diyat, kecuali ia memiliki padanan dari alam semesta: jumlah yang berhadapan dengan jumlah, dan hukum yang cocok dengan hukum. Karena syariat-syariat adalah alam-alam ruhani yang bersifat perintah. Dan alam-alam adalah syariat-syariat jasmani yang bersifat ciptaan. Begitu pula komposisi-komposisi dalam huruf dan kata sesuai dengan padanan komposisi-komposisi dalam bentuk dan jasad. Dan huruf-huruf tunggal

hubungannya dengan kata-kata majemuk adalah seperti yang sederhana dan murni dengan jasad-jasad majemuk. Dan setiap huruf memiliki padanan di alam semesta, dan natur yang khusus baginya, serta pengaruh dari sisi kekhususan itu pada jiwa."

Karena inilah, ilmu-ilmu yang diperoleh dari kata-kata pengajaran menjadi makanan bagi jiwa, sebagaimana makanan yang diperoleh dari natur-natur ciptaan menjadi makanan bagi raga. Dan Allah Ta'ala telah menakdirkan bahwa makanan setiap wujud berasal dari apa ia diciptakan.

Kemudian, para pengikut **Dakwah Baru** menyimpang dari metode ini ketika **al-Hasan bin Muhammad bin ash-Shabbah** menampakkan dakwahnya. Ia membatasi perkataannya pada bantahan-bantahan, dan memperkuat diri dengan orang-orang, serta berlindung di benteng-benteng.

Awal mula naiknya ia ke benteng Alamut adalah pada bulan Sya'ban tahun 483 H; yaitu setelah ia berhijrah ke negeri imamnya dan menerima darinya cara berdakwah untuk orang-orang di zamannya. Ia pun kembali dan mengajak orang-orang pada awalnya untuk menentukan seorang imam yang benar dan ada di setiap zaman, serta membedakan kelompok yang selamat dari kelompok-kelompok lain dengan poin ini, yaitu: bahwa mereka memiliki seorang imam, sedangkan selain mereka tidak memiliki imam. Dan sesungguhnya inti dari perkataannya, setelah mengulang-ulangnya berkali-kali dalam bahasa Arab dan Persia, kembali pada poin ini.

Dan kami akan menukil apa yang ia tulis dalam bahasa Persia ke dalam bahasa Arab. Dan tidak ada celaan bagi si penukil. Sikap yang benar adalah mengikuti kebenaran dan menjauhi kebatilan. Dan Allah-lah yang memberi petunjuk dan pertolongan.

Maka kami akan memulai dengan empat pasal yang menjadi awal mula dakwahnya, yang ia tulis dalam bahasa Persia lalu saya terjemahkan ke dalam bahasa Arab.

- **Pertama:** Ia berkata: Bagi seorang mufti dalam mengenal Allah Ta'ala, ada salah satu dari dua perkataan: ia akan berkata, «Aku mengenal Sang Pencipta hanya dengan akal dan penalaran tanpa membutuhkan pengajaran dari seorang guru.» Atau ia akan berkata, "Tidak ada jalan menuju pengetahuan bersama akal dan penalaran kecuali dengan pengajaran dari seorang guru." Ia berkata: "Dan barangsiapa berfatwa dengan yang pertama, maka ia tidak berhak untuk mengingkari akal dan penalaran orang lain. Karena kapan pun ia mengingkari, berarti ia telah mengajar. Dan pengingkaran adalah pengajaran, dan bukti bahwa yang diingkari itu membutuhkan orang lain." Ia berkata: "Dan kedua kemungkinan ini adalah niscaya; karena jika seseorang berfatwa dengan suatu fatwa atau berkata suatu perkataan, maka ia pasti meyakininya dari dirinya sendiri atau dari orang lain."

  Ini adalah **Pasal Pertama**, dan ia adalah bantahan atas para penganut penalaran dan akal (*ashhab ar-ra'yi wa al-'aql*).

- Dan ia menyebutkan dalam **Pasal Kedua**: Bahwa jika kebutuhan akan seorang guru telah tetap, apakah setiap guru secara mutlak layak, ataukah harus ada guru yang

benar? Ia berkata: "Dan barangsiapa berkata bahwa setiap guru layak, maka tidak boleh baginya untuk mengingkari guru lawannya. Dan jika ia mengingkari, maka ia telah mengakui bahwa harus ada seorang guru yang benar dan terpercaya."

- Dikatakan: Dan ini adalah bantahan atas para Ahli Hadis.
- Dan ia menyebutkan dalam **Pasal Ketiga**: Bahwa jika kebutuhan akan seorang guru yang benar telah tetap, apakah harus mengenal sang guru terlebih dahulu dan menemukannya, baru kemudian belajar darinya? Ataukah boleh belajar dari setiap guru tanpa menentukan sosoknya dan membuktikan kebenarannya? Kemungkinan kedua adalah kembali pada yang pertama. Dan barangsiapa tidak mungkin menempuh jalan kecuali dengan seorang pemandu dan kawan, maka "kawan dulu, baru jalan". Dan ini adalah bantahan atas kaum Syi'ah.
- Dan ia menyebutkan dalam **Pasal Keempat**: Bahwa manusia terdiri dari dua kelompok; satu kelompok berkata: "Kami membutuhkan seorang guru yang benar untuk mengenal Sang Pencipta, dan wajib untuk menentukan dan mengenali sosoknya terlebih dahulu, baru kemudian belajar darinya." Dan satu kelompok mengambil dari setiap ilmu dari seorang guru maupun bukan guru. Dan telah jelas dengan pendahuluan-pendahuluan sebelumnya bahwa kebenaran ada pada kelompok pertama, maka pemimpin mereka haruslah pemimpin orang-orang yang benar. Dan karena telah jelas bahwa kebatilan ada pada kelompok kedua, maka para pemimpin mereka haruslah para pemimpin orang-orang yang batil.

Ia berkata: "Dan metode inilah yang dengannya kita mengenal yang hak dengan kebenaran secara global; kemudian setelah itu kita mengenal kebenaran dengan yang hak secara terperinci, agar tidak terjadi penalaran sirkular."

Yang ia maksud dengan "kebenaran" di sini adalah: kebutuhan. Dan dengan "yang hak" adalah: yang dibutuhkan. Ia berkata: "Dengan kebutuhan, kita mengenal sang imam. Dan dengan sang imam, kita mengenal kadar kebutuhan. Sebagaimana dengan kemungkinan (*al-jawaz*), kita mengenal keniscayaan (*al-wujub*), yaitu Wujud Niscaya, dan dengan-Nya kita mengenal kadar kemungkinan pada hal-hal yang mungkin."

Ia berkata: "Dan jalan menuju tauhid adalah demikian, persis seperti anak panah dengan bulunya."

Kemudian ia menyebutkan pasal-pasal dalam menegaskan mazhabnya, baik sebagai pendahuluan maupun sebagai bantahan atas mazhab-mazhab lain. Dan sebagian besarnya adalah bantahan, sanggahan, dan pembuktian dengan menggunakan perbedaan pendapat sebagai dalil atas kebatilan, dan kesepakatan sebagai dalil atas kebenaran.

Di antaranya adalah pasal **"Kebenaran dan Kebatilan"** yang kecil dan yang besar. Ia menyebutkan bahwa di alam semesta ada kebenaran dan kebatilan. Kemudian ia menyebutkan bahwa tanda kebenaran adalah kesatuan, dan tanda kebatilan adalah kemajemukan. Dan bahwa kesatuan ada pada pengajaran (*at-ta'lim*), dan kemajemukan

ada pada penalaran (*ar-ra'yi*). Dan pengajaran ada pada jamaah, dan jamaah ada pada sang imam. Dan penalaran ada pada kelompok-kelompok yang berbeda, dan mereka ada pada para pemimpin mereka.

Dan ia menjadikan kebenaran dan kebatilan, kemiripan di antara keduanya dari satu sisi, perbedaan di antara keduanya dari sisi lain, pertentangan di kedua ujung, dan tatanan di salah satu ujung; sebagai sebuah timbangan yang dengannya ia menimbang semua yang ia bicarakan.

Ia berkata: "Dan sesungguhnya aku menciptakan timbangan ini dari kalimat syahadat, dan susunannya dari penafian dan penetapan, atau penafian dan pengecualian."

Ia berkata: "Maka apa yang berhak atas penafian adalah batil, dan apa yang berhak atas penetapan adalah hak." Dan dengan itu ia menimbang kebaikan dan keburukan, kebenaran dan kebohongan, serta semua hal yang berlawanan. Dan poin utamanya adalah untuk kembali dalam setiap ajaran dan perkataan pada penetapan adanya seorang guru. Dan bahwa tauhid adalah tauhid dan kenabian secara bersamaan, agar ia menjadi tauhid. Dan bahwa kenabian adalah kenabian dan imamah secara bersamaan, agar ia menjadi kenabian. Dan inilah puncak dari perkataannya.

Dan ia melarang orang-orang awam untuk mendalami ilmu-ilmu. Begitu pula orang-orang khusus dari menelaah kitab-kitab terdahulu, kecuali orang yang mengetahui keadaan setiap kitab dan derajat setiap tokoh dalam setiap ilmu.

Dan ia tidak melampaui batas dengan para sahabatnya dalam masalah ketuhanan dari perkataannya: "Sesungguhnya tuhan kami adalah tuhan Muhammad." Ia berkata: "Dan kalian berkata: 'Tuhan kami adalah tuhan akal,' yaitu: apa yang ditunjuki oleh akal setiap orang yang berakal." Jika salah seorang dari mereka ditanya: "Apa yang engkau katakan tentang Sang Pencipta? Apakah Ia satu atau banyak? Mengetahui atau tidak? Mampu atau tidak?" Ia tidak akan menjawab kecuali dengan kadar ini: "Tuhanku adalah tuhan Muhammad dan *'Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik membencinya.'* « (Q.S. At-Taubah: 33).

Dan Rasul adalah penunjuk kepada-Nya.

Dan betapa sering aku telah berdebat dengan kaum itu atas pendahuluan-pendahuluan yang disebutkan, namun mereka tidak melampaui dari perkataan mereka: "Apakah kami membutuhkanmu? Atau kami harus mendengar ini darimu? Atau kami harus belajar darimu?"

Dan betapa sering aku telah mempermudah kaum itu dalam hal kebutuhan, dan berkata: "Di manakah yang dibutuhkan itu? Dan apa yang ia tetapkan untukku dalam masalah ketuhanan? Dan apa yang ia gambarkan untukku dalam hal-hal yang rasional? Karena seorang guru tidak dimaksudkan untuk dirinya sendiri, melainkan agar ia mengajar. Dan kalian telah menutup pintu ilmu, dan membuka pintu penyerahan diri

dan taklid. Dan tidak ada orang berakal yang rida untuk meyakini suatu mazhab tanpa mata batin, dan menempuh suatu jalan tanpa bukti yang jelas."

Dan jika prinsip-prinsip pembicaraan adalah pemaksaan-pemaksaan, dan akibat-akibatnya adalah penyerahan-penyerahan, *"Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya."* (Q.S. An-Nisa': 65).

BAB 7
AHLUL FURŪ' YANG BERBEDA PANDANGAN DALAM HUKUM SYARIAT DAN IJTIHAD

A. DASAR DAN RUKUN IJTIHAD

KETAHUILAH bahwa dasar-dasar ijtihad dan rukun-rukunnya ada empat: Al-Kitāb (Al-Qur'an), as-Sunna (hadis), al-Ijmā' (konsensus), dan al-Qiyās (analogi). Kadang-kadang kembali menjadi dua.

Keabsahan pilar-pilar ini dan pembatasannya diterima dari konsensus para sahabat radhiyallahu 'anhum. Mereka juga menerima dasar ijtihad dan qiyās serta membolehkannya dari para sahabat. Telah diketahui secara mutawatir bahwa jika terjadi peristiwa syariat—halal atau haram—mereka berpaling kepada ijtihad. Mereka memulai dengan Kitab Allah SWT. Jika menemukan nash atau teks yang jelas, mereka berpegang padanya dan menerapkan hukum peristiwa sesuai kandungannya. Jika tidak menemukan nash atau teks yang jelas, mereka berpaling kepada Sunna. Jika ada hadis yang diriwayatkan tentang itu, mereka mengambilnya dan mematuhi hukumnya. Jika tidak menemukan hadis, mereka berpaling kepada ijtihad. Maka, pilar-pilar ijtihad bagi mereka adalah dua atau tiga. Bagi kita setelah mereka, ada empat, karena kita wajib mengikuti konsensus dan kesepakatan mereka serta menjalani metode ijtihad mereka.

Kadang-kadang konsensus mereka atas suatu peristiwa bersifat ijtihadi, kadang-kadang bersifat mutlak tanpa menyebutkan ijtihad. Dalam kedua cara tersebut, konsensus adalah hujjah syariat, karena mereka sepakat untuk berpegang pada konsensus. Kita mengetahui bahwa para sahabat radhiyallahu 'anhum, yaitu para imam yang lurus, tidak akan berkumpul pada kesesatan. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Umatku tidak akan berkumpul pada kesesatan."*

Namun, konsensus tidak lepas dari nash, baik tersembunyi maupun jelas, yang menjadi dasarnya. Kita mengetahui secara pasti bahwa generasi awal tidak berkumpul pada suatu perkara kecuali setelah verifikasi dan petunjuk. Nash tersebut bisa ada pada peristiwa yang mereka sepakati hukumnya tanpa menyebutkan dasar hukumnya, atau pada penetapan bahwa konsensus adalah hujjah, dan menyelisihi konsensus adalah bid'ah.

Secara umum, dasar konsensus pasti berupa nash, tersembunyi atau jelas. Jika tidak, akan mengarah pada penetapan hukum tanpa dasar. Dasar ijtihad dan qiyās adalah konsensus, yang juga bersandar pada nash khusus tentang kebolehan ijtihad. Maka, empat dasar ini pada hakikatnya kembali menjadi dua, bahkan kadang-kadang menjadi satu, yaitu firman Allah SWT.

Secara umum, kita mengetahui secara pasti bahwa peristiwa dan kejadian dalam ibadah dan muamalah tidak terbatas dan tidak dapat dihitung. Kita juga mengetahui secara pasti bahwa tidak setiap peristiwa memiliki nash, dan hal itu tidak mungkin terjadi. Jika nash terbatas, sedangkan peristiwa tidak terbatas, maka yang tidak terbatas tidak dapat diatur oleh yang terbatas. Maka, dipastikan bahwa ijtihad dan qiyās wajib dipertimbangkan agar setiap peristiwa dapat diselesaikan melalui ijtihad.

Namun, ijtihad tidak boleh dilakukan secara bebas, di luar kendali syariat. Qiyās yang bebas adalah syariat lain, dan penetapan hukum tanpa dasar adalah penetapan lain. Penetap hukum adalah syariat itu sendiri. Maka, seorang mujtahid wajib tidak menyimpang dari pilar-pilar ini dalam ijtihadnya.

B. SYARAT-SYARAT IJTIHAD

1. Penguasaan bahasa Arab yang memadai, sehingga memungkinkan memahami bahasa Arab, membedakan antara lafaz asli dan kiasan, nash dan zahir, umum dan khusus, mutlak dan muqayyad, mujmal dan mufassal, fahwa al-khitab (maksud utama ucapan), mafhūm al-kalām (konsep ucapan), serta apa yang menunjukkan makna melalui kesesuaian, keterkandungan, atau implikasi. Pengetahuan ini bagaikan alat untuk mencapai sesuatu. Siapa yang tidak menguasai alat dan instrumen, tidak akan mencapai kesempurnaan keterampilan.
2. Pengetahuan tentang tafsir Al-Qur'an, terutama yang berkaitan dengan hukum, hadis-hadis tentang makna ayat, dan pandangan para sahabat terpercaya: bagaimana mereka menempuh metode ayat-ayat tersebut? Makna apa yang mereka pahami dari tingkatan ayat-ayat itu? Jika tidak mengetahui tafsir ayat-ayat lain yang berkaitan dengan nasihat dan kisah, dikatakan: itu tidak merugikan dalam ijtihad. Sebagian sahabat tidak mengetahui nasihat tersebut, belum mempelajari seluruh Al-Qur'an, namun tetap menjadi ahli ijtihad.
3. Pengetahuan tentang hadis, baik matan maupun sanadnya, serta pemahaman menyeluruh tentang kondisi perawi: yang adil, terpercaya, yang dicela, dan yang ditolak. Pemahaman tentang peristiwa khusus dalam hadis, mana yang umum tetapi berlaku untuk kasus khusus, dan mana yang khusus tetapi hukumnya digeneralisasi. Kemudian membedakan antara wajib, sunnah, mubah, haram, dan makruh, agar tidak ada aspek yang terlewat dan tidak bercampur antara satu bab dengan bab lain.

4. Pengetahuan tentang titik-titik konsensus para sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in dari salaf saleh, agar ijtihadnya tidak bertentangan dengan konsensus.
5. Bimbingan menuju titik-titik qiyās, cara menimbang dan mempertimbangkannya: mencari dasar terlebih dahulu, lalu mencari makna yang dapat disimpulkan untuk mengaitkan hukum padanya, atau kemiripan yang mendominasi dugaan, sehingga hukum diterapkan padanya.

Kelima syarat ini harus diperhatikan agar seorang mujtahid menjadi mujtahid yang wajib diikuti dan ditaklid oleh orang awam. Jika tidak, setiap hukum yang tidak bersandar pada qiyās dan ijtihad seperti yang disebutkan adalah hukum bebas yang diabaikan.

Mereka berkata: "Jika seorang mujtahid telah menguasai pengetahuan ini, ia boleh berijtihad, dan hukum yang dihasilkan dari ijtihadnya sah dalam syariat. Orang awam wajib menaklidnya dan mengambil fatwanya." Telah tersebar luas hadis dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa ketika mengutus Mu'ādz ke Yaman, beliau bertanya: *"Wahai Mu'ādz! Dengan apa kamu memutuskan hukum?"* Ia menjawab: *"Dengan Kitab Allah."* Beliau bertanya: *"Jika tidak menemukan?"* Ia menjawab: *"Dengan Sunna Rasulullah."* Beliau bertanya: *"Jika tidak menemukan?"* Ia menjawab: *"Saya berijtihad dengan pendapatku."* Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Segala puji bagi Allah yang telah membimbing utusan Rasul-Nya kepada apa yang diridhai-Nya."*

Diriwayatkan dari Amīr al-Mu'minīn 'Alī bin Abī Thālib radhiyallahu 'anhu bahwa ia berkata: *"Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengutusku sebagai hakim ke Yaman, saya berkata: 'Wahai Rasulullah! Bagaimana saya memutuskan hukum di antara manusia, sedangkan saya masih muda?' Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menepuk dadaku dengan tangannya dan berdoa: 'Ya Allah, bimbinglah hatinya dan teguhkan lisannya.' Setelah itu, saya tidak pernah ragu dalam memutuskan hukum antara dua orang."*

1. Hukum-hukum Mujtahid dalam Uṣūl dan Furū'

Kemudian, ahli uṣūl berbeda pendapat tentang kebenaran mujtahid dalam masalah uṣūl (prinsip-prinsip) dan furū' (cabang-cabang hukum).

Mayoritas ahli uṣūl berpendapat bahwa seseorang yang menyelidiki masalah-masalah uṣūl dan hukum-hukum akal yang pasti dan qat'ī (definitif) wajib mencapai kebenaran secara spesifik. Yang benar dalam hal ini adalah satu orang secara pasti. Tidak boleh dua orang yang berbeda dalam hukum akal berselisih secara hakiki dengan penolakan dan penetapan, sesuai syarat kontradiksi yang disebutkan, sehingga salah satu menolak apa yang ditegaskan oleh yang lain secara spesifik, dari sudut pandang yang sama, pada waktu yang sama, kecuali mereka pasti terbagi antara benar dan salah, hak dan batil. Ini berlaku baik perselisihan terjadi di antara ahli uṣūl dalam Islam maupun antara umat Islam dengan pemeluk agama dan aliran di luar Islam. Hal yang

diperselisihkan tidak mungkin menerima kebenaran dan kebohongan, atau kebenaran dan kesalahan secara bersamaan dalam satu kondisi. Contohnya seperti pernyataan seseorang: *"Zaid ada di rumah ini pada jam ini,"* dan pernyataan orang lain: *"Zaid tidak ada di rumah ini pada jam ini."* Kita mengetahui secara pasti bahwa salah satu dari mereka benar dan yang lain salah, karena yang diberitakan tidak mungkin berada dalam dua kondisi sekaligus: Zaid ada di rumah dan tidak ada di rumah.

Demi hidupku! Dua orang yang berselisih dalam hukum akal pada suatu masalah bisa memiliki objek perselisihan yang sama dan memenuhi syarat kontradiksi. Dalam hal ini, kedua pihak yang bersengketa bisa dianggap benar, dan perselisihan dapat diselesaikan dengan menghilangkan kesamaan objek, atau perselisihan kembali kepada salah satu pihak.

Contohnya: Dua orang yang berselisih tentang masalah kalām (ucapan Allah). Mereka tidak berselisih pada makna yang sama dengan penolakan dan penetapan. Orang yang berkata: *"Kalām itu makhluk,"* bermaksud bahwa kalām adalah huruf dan suara di lisan, serta tulisan dan kata-kata dalam tulisan, lalu berkata: *"Ini makhluk."* Sedangkan orang yang berkata: *"Kalām bukan makhluk,"* tidak bermaksud huruf dan tulisan, melainkan makna lain. Maka, mereka tidak berselisih pada makna yang sama tentang penciptaan.

Demikian pula dalam masalah ru'ya (melihat Allah). Yang menolak berkata: *"Ru'ya adalah hubungan sinar dengan yang dilihat, dan ini tidak mungkin bagi Allah SWT."* Maka, penolakan dan penetapan tidak bertemu pada makna yang sama. Kecuali jika pembicaraan kembali pada penetapan hakikat ru'ya, mereka harus sepakat terlebih dahulu tentang apa itu ru'ya, lalu berbicara dengan penolakan atau penetapan.

Begitu pula dalam masalah kalām, mereka kembali pada penetapan esensi kalām, lalu berbicara dengan penolakan atau penetapan. Jika tidak, kedua pernyataan bisa dianggap benar.

Abu al-Hasan al-'Anbarī berpendapat bahwa setiap mujtahid yang menyelidiki uṣūl adalah benar, karena ia telah memenuhi kewajibannya untuk memaksimalkan ketepatan dalam menyelidiki objek yang diteliti, meskipun secara spesifik ada penolakan atau penetapan. Ia dianggap benar dari satu sudut pandang. Pendapat ini hanya berlaku untuk kelompok-kelompok dalam Islam. Bagi mereka yang di luar agama (Islam), nash-nash dan konsensus telah menetapkan kekafiran dan kesalahan mereka. Alur mazhabnya sebenarnya mengarah pada pembenaran setiap mujtahid secara mutlak, tetapi nash dan konsensus menghalanginya untuk membenarkan setiap penyelidik dan setiap pendapat.

Ahli uṣūl berselisih tentang pengkafiran ahli hawa nafsu (pemilik aliran sesat), meskipun mereka sepakat bahwa yang benar adalah satu secara spesifik. Pengkafiran adalah hukum syariat, sedangkan pembenaran adalah hukum akal. Orang yang fanatik pada mazhabnya mengkafirkan dan menyesatkan lawannya, sedangkan orang yang toleran dan mencari keakraban tidak mengkafirkan.

Orang yang mengkafirkan menyamakan setiap mazhab dan pendapat ahli hawa nafsu dengan kelompok tertentu, seperti menyamakan Qadariyyah dengan Majusi, Musyabbihah dengan Yahudi, dan Rāfidhah dengan Nasrani, lalu menerapkan hukum-hukum seperti larangan pernikahan dan konsumsi sembelihan mereka.

Orang yang toleran dan tidak mengkafirkan memvonis mereka sesat dan menyatakan mereka binasa di akhirat.

Mereka juga berselisih tentang pelaknatan sesuai perbedaan mereka dalam pengkafiran dan penyesatan.

Demikian pula, orang yang memberontak terhadap imam yang sah dengan kezaliman dan pelanggaran: Jika pemberontakannya berdasarkan *ta'wīl* (penafsiran) dan ijtihad, ia disebut *bāghī* (pemberontak) yang keliru. Apakah pemberontakan ini menyebabkan laknat?

Menurut Ahlus Sunnah, jika pemberontakan tidak mengeluarkannya dari keimanan, ia tidak pantas dilaknat.

Menurut Mu'tazilah, ia pantas dilaknat karena kefasikannya, dan fāsiq dianggap keluar dari keimanan. Jika pemberontakannya berdasarkan kezaliman, iri hati, dan keluar dari agama, maka konsensus umat Islam menyatakan ia pantas dilaknat dengan lisan dan dibunuh dengan pedang dan tombak.

Adapun mujtahid dalam furū', mereka berselisih dalam hukum-hukum syariat tentang halal dan haram. Titik-titik perselisihan adalah tempat dugaan kuat, sehingga setiap mujtahid dapat dianggap benar. Hal ini bergantung pada prinsip: Kita menyelidiki apakah Allah SWT memiliki hukum untuk setiap peristiwa atau tidak.

Sebagian ahli uṣūl berpendapat bahwa tidak ada hukum spesifik dari Allah SWT untuk peristiwa-peristiwa yang diijtihadi sebelum ijtihad dilakukan, baik berupa kebolehan, larangan, halal, atau haram. Hukum Allah SWT adalah apa yang dihasilkan dari ijtihad mujtahid, dan hukum ini bergantung pada sebab ini. Jika sebabnya tidak ada, hukum tidak ditetapkan. Ini terutama menurut pendapat yang menyatakan bahwa kebolehan dan larangan tidak berkaitan dengan sifat-sifat zat, melainkan pada perintah syariat: *"Lakukan"* atau *"Jangan lakukan."* Menurut mazhab ini, setiap mujtahid benar dalam hukumnya.

Sebagian ahli uṣūl berpendapat bahwa Allah SWT memiliki hukum spesifik untuk setiap peristiwa sebelum ijtihad, baik kebolehan maupun larangan, bahkan untuk setiap gerakan manusia ada hukum taklif berupa kebolehan atau larangan. Mujtahid mencarinya melalui penyelidikan dan ijtihad, karena penyelidikan memerlukan objek yang dicari, dan ijtihad harus berpindah dari satu hal ke hal lain. Penyelidikan tanpa tujuan tidak masuk akal. Oleh karena itu, mujtahid menimbang antara nash, teks yang jelas, dan generalisasi, serta masalah-masalah yang disepakati, mencari hubungan makna atau pendekatan dari segi hukum dan bentuk, hingga menetapkan hukum untuk yang diijtihadi seperti yang ditemukan pada yang disepakati. Jika tidak ada

objek yang spesifik, bagaimana penyelidikan seperti ini bisa sah? Menurut mazhab ini, yang benar adalah satu mujtahid untuk hukum yang dicari, meskipun yang lain dimaafkan dalam suatu cara karena tidak lalai dalam ijtihad.

Kemudian, apakah yang benar itu spesifik atau tidak? Mayoritas berpendapat bahwa yang benar tidak spesifik; yang benar adalah satu, tetapi tidak ditentukan siapa.

Sebagian ahli uṣūl membedakan masalah ini, berkata: Lihat pada yang diijtihadi. Jika salah satu mujtahid jelas-jelas menyelisihi nash, ia adalah yang salah secara spesifik, dengan kesalahan yang tidak sampai pada penyesatan. Yang berpegang pada hadis sahih dan nash yang jelas adalah yang benar secara spesifik. Jika penyelisihan terhadap nash tidak jelas, tidak ada yang salah secara spesifik. Keduanya benar dalam ijtihad mereka, dan salah satunya benar dalam hukum, tetapi tidak secara spesifik.

Ini adalah ringkasan yang cukup tentang hukum-hukum mujtahid dalam dua jenis: uṣūl dan furū'. Masalah ini rumit, dan perkaranya pelik.

2. Hukum Ijtihad dan Taqlid, serta Mujtahid dan Muqallid

Kemudian, ijtihad termasuk kewajiban kifāya (kolektif), bukan kewajiban 'ayn (individual). Jika seorang telah berusaha memenuhinya, kewajiban ini gugur dari semua orang. Namun, jika orang-orang pada suatu zaman lalai darinya, mereka berdosa karena meninggalkannya dan menghadapi bahaya besar. Hukum-hukum syariat yang bersifat ijtihadi bergantung pada ijtihad, sebagaimana akibat bergantung pada sebab. Jika ijtihad ditinggalkan, hukum-hukum menjadi batal, dan semua pendapat menjadi lemah. Maka, seorang mujtahid harus ada.

Jika dua mujtahid berijtihad dan ijtihad masing-masing menghasilkan hukum yang berbeda, maka salah satu tidak boleh men-taqlīd (mengikuti) yang lain. Demikian pula, jika seorang mujtahid berijtihad pada suatu peristiwa dan ijtihadnya menghasilkan kebolehan atau larangan, lalu peristiwa yang sama terjadi pada waktu lain, ia tidak boleh mengambil ijtihad sebelumnya. Sebab, mungkin saja dalam ijtihad kedua ia menemukan sesuatu yang terlewat pada ijtihad pertama.

Bagi orang awam ('āmmī), wajib men-taqlīd mujtahid. Mazhabnya dalam perkara yang ditanyakan adalah mazhab mufti yang ditanya. Ini adalah prinsip dasar. Namun, ulama dari kedua kelompok (Hanafi dan Syafi'i) tidak membolehkan orang awam Hanafi mengambil selain mazhab Abu Hanīfa, atau orang awam Syafi'i mengambil selain mazhab asy-Syāfi'ī. Sebab, pendapat bahwa orang awam tidak punya mazhab dan mazhabnya adalah mazhab mufti dapat menyebabkan kekacauan dan kebingungan. Oleh karena itu, mereka tidak membolehkan hal ini.

Jika ada dua mujtahid di suatu wilayah, orang awam harus berijtihad untuk memilih yang lebih utama dan lebih terpercaya, lalu mengambil fatwanya. Jika mufti berfatwa sesuai mazhabnya, dan seorang hakim memutuskan sesuai fatwa tersebut, hukum itu berlaku untuk semua mazhab. Keputusan hakim yang terkait dengan fatwa mengikat

hukum, seperti penerimaan barang setelah akad jual beli. Lalu, dengan apa orang awam mengetahui bahwa seorang mujtahid telah mencapai tingkat ijtihad? Demikian pula, bagaimana seorang mujtahid mengetahui bahwa ia telah memenuhi syarat-syarat ijtihad? Ini perlu diteliti.

Dari kalangan Ẓāhiriyya, seperti Dāwud al-Iṣfahānī dan lainnya, ada yang tidak membolehkan qiyās dan ijtihad dalam hukum. Mereka berkata: "Dasar-dasar hanyalah al-Kitāb, as-Sunna, dan al-Ijmā'." Mereka melarang menjadikan qiyās sebagai salah satu dasar, dengan mengatakan: *"Yang pertama kali ber-qiyās adalah Iblis."* Mereka menganggap qiyās sebagai sesuatu di luar kandungan al-Kitāb dan as-Sunna. Mereka tidak menyadari bahwa qiyās adalah mencari hukum syariat melalui metode syariat. Tidak ada syariat yang teratur tanpa disertai ijtihad, karena penyebaran agama di dunia memerlukan pengakuan bahwa ijtihad itu sah. Kita telah melihat bagaimana para sahabat radhiyallahu 'anhum berijtihad dan menerapkan qiyās, terutama dalam masalah warisan, seperti mewariskan saudara bersama kakek dan cara mewariskan kalālah. Hal ini tidak tersembunyi bagi yang merenungi keadaan mereka.

3. Golongan-Golongan Mujtahid

Kemudian, mujtahid dari kalangan imam umat terbatas pada dua jenis, tidak ada yang ketiga, yaitu **Ahlul Hadīts** dan **Ahlur Ra'y**.

a. Ahlul Hadīts

Mereka adalah penduduk Hijāz, yaitu pengikut Mālik bin Anas, Muhammad bin Idrīs asy-Syāfi'ī, Sufyān ats-Tsawrī, Ahmad bin Hanbal, dan Dāwud bin 'Alī bin Muhammad al-Iṣfahānī. Mereka disebut Ahlul Hadīts karena perhatian utama mereka adalah mengumpulkan hadis, meriwayatkan berita, dan membangun hukum berdasarkan nash. Mereka tidak menggunakan qiyās, baik yang jelas maupun tersembunyi, selama ada hadis atau atsar.

Asy-Syāfi'ī berkata: *"Jika kalian menemukan mazhabku dan menemukan hadis yang bertentangan dengan mazhabku, ketahuilah bahwa mazhabku adalah hadis itu."* Di antara pengikutnya adalah Abu Ibrāhīm Ismā'īl bin Yahyā al-Muzanī, ar-Rabī' bin Sulaimān al-Jaizī, Harmala bin Yahyā at-Tujībī, ar-Rabī' bin Sulaimān al-Murādī, Abu Ya'qūb al-Buwaithī, al-Hasan bin Muhammad bin aṣ-Ṣabbāh az-Za'farānī, Muhammad bin 'Abdillāh bin 'Abd al-Hakam al-Miṣrī, dan Abu Tsawr Ibrāhīm bin Khālid al-Kalbī. Mereka tidak menambah ijtihad di atas ijtihadnya, tetapi bergerak dalam apa yang diriwayatkan darinya melalui penjelasan dan penarikan kesimpulan, serta mengikuti pendapatnya secara keseluruhan tanpa pernah menyelisihinya.

b. Ahlur Ra'y:

Mereka adalah penduduk Irak, yaitu pengikut Abu Hanīfa an-Nu'mān bin Tsābit. Di antara pengikutnya adalah Muhammad bin al-Hasan, Abu Yūsuf Ya'qūb bin Ibrāhīm bin

Muhammad al-Qādhī, Zufar bin al-Hudzail, al-Hasan bin Ziyād al-Lu'lu'ī, Ibnu Samā'a, 'Āfiya al-Qādhī, Abu Muthī' al-Balkhī, dan Bisyr al-Marīsī.

Mereka disebut Ahlur Ra'y karena perhatian utama mereka adalah mencari titik qiyās, makna yang disimpulkan dari hukum-hukum, dan membangun peristiwa berdasarkan itu. Kadang-kadang mereka mendahulukan qiyās yang jelas atas hadis-hadis āhād. Abu Hanīfa berkata: *"Ilmu kami ini adalah pendapat, dan ini adalah yang terbaik yang kami mampu. Siapa yang mampu lebih dari itu, baginya pendapatnya, dan bagi kami pendapat kami."*

Mereka kadang-kadang menambah ijtihad di atas ijtihadnya dan menyelisihinya dalam hukum ijtihadi. Masalah-masalah yang mereka selisihi darinya sudah dikenal.

Catatan:

Ketahuilah bahwa antara kedua kelompok ini terdapat banyak perbedaan dalam furū', dan mereka memiliki karya-karya serta debat tentang itu. Mereka telah mencapai puncak dalam metode dugaan, sehingga seolah-olah mereka hampir mencapai kepastian dan keyakinan. Namun, ini tidak menyebabkan pengkafiran atau penyesatan. Seperti yang telah kami sebutkan sebelumnya, setiap mujtahid dianggap benar.

AHLI KITĀB

PENGANTAR

ORANG-orang yang selain dari agama Hanif dan syariat Islam; di antara mereka ada yang berkata tentang adanya syariat, hukum-hukum, batasan-batasan, dan tanda-tanda. Mereka terbagi menjadi:

- Orang yang memiliki kitab yang terverifikasi; seperti Taurat dan Injil; karena inilah Al-Qur'an menyapa mereka sebagai **Ahli Kitab**.
- Dan orang yang memiliki sesuatu yang menyerupai kitab; seperti **Majusi** dan **Maniisme**. Karena sesungguhnya Suhuf (lembaran-lembaran) yang diturunkan kepada Ibrahim a.s. telah diangkat ke langit; karena bid'ah-bid'ah yang dibuat oleh kaum Majusi. Karena inilah boleh mengadakan perjanjian dan jaminan perlindungan dengan mereka, dan mereka diperlakukan seperti Yahudi dan Nasrani; karena mereka termasuk Ahli Kitab; tetapi tidak boleh menikahi (perempuan) mereka, dan tidak boleh memakan sembelihan mereka; karena kitab itu telah diangkat dari mereka.

Maka kami akan **mendahulukan penyebutan Ahli Kitab**; karena keterdahuluan mereka dengan kitab. Dan kami akan **mengakhirkan penyebutan orang yang memiliki sesuatu yang menyerupai kitab**.

AHLI KITAB DAN KAUM UMMIYYUN

Dua kelompok yang berlawanan sebelum diutusnya (Nabi Muhammad saw.) adalah: Ahli Kitab dan kaum Ummiyyun; dan *ummi* adalah orang yang tidak mengenal tulisan. Kaum Yahudi dan Nasrani berada di Madinah; dan kaum Ummiyyun di Mekah.

Dan Ahli Kitab menolong agama para **Asbath** [1] (suku-suku Bani Israil), dan menganut mazhab Bani Israil; dan kaum Ummiyyun menolong agama para kabilah, dan menganut mazhab Bani Isma'il. Dan ketika cahaya yang datang dari Adam a.s. kepada Ibrahim a.s., kemudian terpancar darinya menjadi dua cabang: satu cabang pada Bani Israil, dan satu cabang pada Bani Isma'il. Dan cahaya yang turun darinya kepada Bani Israil bersifat tampak, sedangkan cahaya yang turun darinya kepada Bani Isma'il bersifat tersembunyi. Maka, cahaya yang tampak ditunjukkan dengan kemunculan tokoh-tokoh dan penampakan kenabian pada seorang tokoh; dan cahaya

1 *Al-Asbath*: jamak dari *sibth*, yaitu kelompok dari kaum Yahudi; dikatakan untuk Arab *qabail* (kabilah) dan untuk Yahudi *asbath* (suku).

yang tersembunyi ditunjukkan dengan penjelasan manasik dan tanda-tanda, serta penyembunyian keadaan pada tokoh-tokoh.

Kiblat kelompok pertama adalah: Baitul Maqdis. Dan kiblat kelompok kedua adalah: Baitullah al-Haram; yang diletakkan untuk manusia di Mekah, diberkahi dan menjadi petunjuk bagi seluruh alam. Syariat yang pertama adalah: hukum-hukum lahiriah. Dan syariat yang kedua adalah: pemeliharaan tempat-tempat suci yang dihormati. Lawan-lawan kelompok pertama adalah: kaum kafir seperti Fir'aun dan Haman. Dan lawan-lawan kelompok kedua adalah: kaum musyrikin; seperti para penyembah berhala dan patung. Maka kedua kelompok ini saling berhadapan; dan pembagian ini menjadi sahih dengan kedua perhadapan ini.

YAHUDI DAN NASRANI

Kedua umat ini termasuk Ahli Kitab yang besar. Dan umat Yahudi lebih besar; karena syariat adalah untuk Musa a.s., dan seluruh Bani Israil beribadah dengan itu, dibebani untuk berpegang pada hukum-hukum Taurat.

Dan Injil yang diturunkan kepada al-Masih a.s. tidak mengandung hukum-hukum, dan tidak pula memuat halal dan haram; tetapi ia adalah: simbol-simbol, perumpamaan-perumpamaan, nasihat-nasihat, dan larangan-larangan. Apa pun selain itu dari syariat dan hukum, maka dirujukkan pada Taurat, sebagaimana akan kami jelaskan. Karena persoalan inilah, kaum Yahudi tidak tunduk pada 'Isa bin Maryam a.s., dan mereka menuduhnya bahwa ia diperintahkan untuk mengikuti Musa a.s. dan menyetujui Taurat, namun ia mengubah dan menggantinya. Dan mereka menghitung perubahan-perubahan itu, di antaranya: mengubah hari Sabtu menjadi Ahad. Dan di antaranya: mengubah (hukum) makan daging babi, yang haram dalam Taurat. Dan di antaranya: khitan, mandi, dan lain-lain.

Dan kaum Muslimin telah menjelaskan bahwa kedua umat ini telah mengubah dan menyelewengkan; jika tidak, maka 'Isa a.s. adalah penegas bagi apa yang dibawa oleh Musa a.s.; dan keduanya adalah pembawa kabar gembira tentang kedatangan nabi kita Muhammad, nabi rahmat, salawat Allah atas mereka semua. Dan para imam dan nabi-nabi mereka serta kitab mereka telah memerintahkan mereka dengan hal itu. Dan sesungguhnya nenek moyang mereka membangun benteng-benteng di dekat Madinah untuk menolong Rasulullah saw., nabi akhir zaman. Mereka memerintahkan kaum mereka untuk berhijrah dari tanah air mereka di Syam ke benteng-benteng dan tempat-tempat itu, hingga ketika ia (Nabi Muhammad) muncul dan mengumumkan kebenaran di **Faran** [1], dan berhijrah ke negeri hijrahnya, Yatsrib, mereka justru mengingkarinya dan meninggalkan pertolongannya. Dan itulah firman-Nya Ta'ala: *"... padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah*

1 Faran: pegunungan di Hijaz, adalah tempat kemunculan Nabi Muhammad saw.

mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu." (Q.S. Al-Baqarah: 89).

Dan sesungguhnya perselisihan antara Yahudi dan Nasrani tidak akan terangkat kecuali dengan hukumnya (Nabi Muhammad); karena kaum Yahudi berkata: *"... orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan..."* (Q.S. Al-Baqarah: 113). Dan kaum Nasrani berkata: *"...orang-orang Yahudi tidak mempunyai suatu pegangan... padahal mereka (sama-sama) membaca Kitab..."* (Q.S. Al-Baqarah: 113). Dan Nabi saw. berkata kepada mereka: *"...Kamu tidak dipandang beragama sedikit pun hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil..."* (Q.S. Al-Ma'idah: 68). Dan tidak mungkin bagi mereka untuk menegakkannya kecuali dengan menegakkan Al-Qur'an al-Hakim; dan dengan hukum nabi rahmat, rasul akhir zaman. Ketika mereka menolak itu, dan kafir terhadap ayat-ayat Allah, *"...lalu ditimpahkanlah kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat murka dari Allah. Hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah..."* (Q.S. Al-Baqarah: 61).

BAB 1
YAHUDI

Kata *hada* berarti ia kembali dan bertaubat; dan nama ini melekat pada mereka karena perkataan Musa a.s.: - *"...sesungguhnya kami kembali (bertaubat) kepada Engkau..."* (Q.S. Al-A'raf: 156) - artinya kami kembali dan memohon.

Mereka adalah umat Musa a.s., dan kitab mereka adalah Taurat, dan ia adalah kitab pertama yang turun dari langit; maksudnya, apa yang turun kepada Ibrahim dan nabi-nabi lain a.s. tidak disebut kitab, melainkan suhuf (lembaran-lembaran). Dan telah datang riwayat dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah Ta'ala menciptakan Adam dengan tangan-Nya, menciptakan surga 'Adn dengan tangan-Nya, dan menulis Taurat dengan tangan-Nya." Maka beliau menetapkan baginya kekhususan lain di luar kitab-kitab lainnya. Dan kitab itu mencakup beberapa *safar* (bagian). Disebutkan permulaan penciptaan pada *safar* pertama. Kemudian disebutkan hukum-hukum, batasan-batasan, keadaan-keadaan, kisah-kisah, nasihat-nasihat, dan zikir-zikir pada setiap *safar*.

Dan diturunkan pula kepadanya Lauh-lauh (lempengan-lempengan) yang menyerupai ringkasan dari apa yang ada di Taurat; mencakup bagian-bagian ilmiah dan amaliah. Allah Ta'ala berfirman: *"Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada lauh-lauh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran..."* (Q.S. Al-A'raf: 145) sebagai isyarat pada kesempurnaan bagian ilmiah, *"...dan penjelasan bagi segala sesuatu..."* (Q.S. Al-A'raf: 145), sebagai isyarat pada kesempurnaan bagian amaliah.

Mereka berkata: Dan Musa a.s. telah menyampaikan rahasia-rahasia Taurat dan Lauh-lauh kepada Yusya' bin Nun, wasi dan pemudanya, serta pemegang urusan setelahnya, untuk ia sampaikan kepada anak-anak Harun. Karena urusan itu adalah urusan bersama antara dia dan saudaranya, Harun a.s.; sebagaimana firman-Nya Ta'ala mengisahkan tentang Musa a.s. dalam doanya ketika pertama kali menerima wahyu: *"...dan jadikanlah dia sekutu dalam urusanku..."* (Q.S. Taha: 32). Dan dialah sang wasi. Ketika Harun wafat semasa hidup Musa, maka wasiat itu berpindah kepada Yusya' bin Nun sebagai titipan; untuk ia sampaikan kepada Syubair dan Syabbar, putra-putra Harun, sebagai ketetapan. Hal itu karena wasiat dan imamah sebagiannya bersifat tetap (*mustaqarr*), dan sebagiannya bersifat titipan (*mustawda'*).

Dan kaum Yahudi mengklaim bahwa syariat hanya akan ada satu, dan ia dimulai dengan Musa a.s. dan sempurna dengannya. Maka tidak ada syariat sebelumnya, kecuali batasan-batasan rasional dan hukum-hukum kemaslahatan.

Dan mereka sama sekali tidak memperbolehkan *naskh* (penghapusan hukum). Mereka berkata: «Maka tidak akan ada syariat setelahnya sama sekali; karena *naskh* dalam perintah adalah *bada'* (perubahan kehendak), dan tidak boleh terjadi *bada'* pada Allah Ta'ala.»

Dan persoalan-persoalan mereka berputar pada boleh atau tidaknya *naskh*, *tasybih* (penyerupaan) dan penafiannya, pandangan tentang takdir dan paksaan, serta memperbolehkan atau menganggap mustahil kembalinya (imam) (*ar-raj'ah*).

Adapun *naskh*, seperti yang telah kami sebutkan.

Adapun *tasybih*, itu karena mereka menemukan Taurat dipenuhi dengan hal-hal *mutasyabihat* seperti wujud (*shurah*), percakapan langsung, berbicara dengan jelas, turun ke gunung Sinai secara berpindah, bersemayam di atas 'Arsy secara menetap, bolehnya melihat dari atas, dan lain-lain. Adapun pandangan tentang takdir, mereka berbeda pendapat di dalamnya sesuai dengan perbedaan dua kelompok dalam Islam. Kaum **Rabbaniyyun** seperti Mu'tazilah di antara kita, dan kaum **Qarra'un** seperti Mujabbirah dan Musyabbihah. Adapun bolehnya *ar-raj'ah*, hal itu terjadi pada mereka karena dua perkara: pertama, kisah 'Uzair a.s. ketika Allah mematikannya selama seratus tahun lalu membangkitkannya. Kedua, kisah Harun a.s. ketika ia wafat di padang Tih. Dan mereka menuduh Musa telah membunuhnya dengan lauh-lauhnya. Mereka berkata: "Ia iri kepadanya, karena kaum Yahudi lebih condong kepadanya daripada kepada Musa." Dan mereka berbeda pendapat tentang keadaan kematiannya: sebagian dari mereka berkata: "Ia telah mati, dan akan kembali." Sebagian lain berkata: "Ia telah gaib, dan akan kembali."

Dan ketahuilah bahwa Taurat secara keseluruhan telah mencakup dalil-dalil dan tanda-tanda yang menunjukkan bahwa syariat nabi kita al-Musthafa a.s. adalah benar, dan pemilik syariat itu adalah benar; apalagi apa yang telah mereka selewengkan, ubah, dan ganti, baik penyelewengan dari sisi tulisan dan bentuk, maupun penyelewengan dari sisi tafsir dan takwil.

Dan yang paling jelas adalah penyebutan Ibrahim a.s. dan putranya Isma'il, serta doanya untuknya dan untuk keturunannya, dan jawaban Sang Tuhan kepadanya: "Sesungguhnya Aku telah memberkati Isma'il dan anak-anaknya, dan Aku telah menjadikan pada mereka semua kebaikan, dan Aku akan memenangkan mereka atas seluruh umat, dan Aku akan mengutus di antara mereka seorang rasul dari mereka yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Ku." Kaum Yahudi mengakui persoalan ini, hanya saja mereka berkata: "Ia

menjawabnya dengan (pemberian) kerajaan, bukan kenabian dan kerasulan." Dan aku telah membantah mereka bahwa kerajaan yang kalian akui itu: apakah ia kerajaan yang adil dan benar atau tidak? Jika tidak adil atau benar, bagaimana mungkin Ia menganugerahkan kepada Ibrahim a.s. sebuah kerajaan pada anak-anaknya yang merupakan kezaliman? Dan jika kalian mengakui keadilan dan kebenaran dari sisi kerajaan, maka sang raja haruslah benar atas (nama) Allah Ta'ala dalam apa yang ia klaim dan katakan. Dan bagaimana mungkin seorang pendusta atas (nama) Allah Ta'ala adalah pemilik keadilan dan kebenaran? Karena tidak ada kezaliman yang lebih besar dari berdusta atas (nama) Allah Ta'ala; maka dalam mendustakannya ada penzalimannya, dan dalam penzaliman ada penghapusan anugerah nikmat, dan itu adalah kontradiksi. Dan yang mengherankan, di dalam Taurat disebutkan: bahwa para Asbath dari Bani Israil biasa merujuk kepada kabilah-kabilah dari Bani Isma'il, dan mengetahui bahwa pada bangsa itu ada ilmu *ladunni* yang tidak termuat dalam Taurat. Dan disebutkan dalam sejarah-sejarah bahwa anak-anak Isma'il a.s. disebut *Alullah* (Keluarga Allah) dan *Ahlullah* (Ahli Allah), sedangkan anak-anak Israil: *Alu Ya'qub*, *Alu Musa*, dan *Alu Harun*. Dan itu adalah bantahan yang besar. Dan telah disebutkan dalam Taurat bahwa Allah Ta'ala datang dari Gunung Sinai, dan menampakkan diri di Sa'ir, dan mengumumkan (diri) di Faran. Dan Sa'ir adalah pegunungan Baitul Maqdis, tempat kemunculan 'Isa a.s. Dan Faran adalah pegunungan Mekah, tempat kemunculan al-Musthafa saw. Dan karena rahasia-rahasia ilahi dan cahaya-cahaya rabbani dalam wahyu, penurunan, percakapan langsung, dan takwil ada pada tiga tingkatan: permulaan, pertengahan, dan kesempurnaan; dan "kedatangan" lebih mirip dengan permulaan, "penampakan" lebih mirip dengan pertengahan, dan "pengumuman" lebih mirip dengan kesempurnaan; Taurat mengungkapkan terbitnya fajar syariat dan wahyu dengan: "kedatangan dari Gunung Sinai," dan tentang terbitnya matahari dengan: "penampakan di Sa'ir," dan tentang pencapaian derajat kesempurnaan dengan "bersemayam dan pengumuman di Faran." Dan dalam kata-kata ini: ada penetapan kenabian al-Masih a.s. dan al-Musthafa Muhammad saw.

Dan al-Masih berkata dalam Injil: "Aku datang bukan untuk membatalkan Taurat, tetapi aku datang untuk menyempurnakannya." Pemilik Taurat berkata: "Jiwa dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka-luka (ada) qishash." Dan aku berkata: "Jika saudaramu menampar pipi kananmu, maka berikanlah kepadanya pipi kirimu."

Dan syariat terakhir datang dengan kedua perkara ini sekaligus. Adapun qishash; dalam firman-Nya Ta'ala: *"...diwajibkan atas kamu (melaksanakan) qisas berkenaan dengan orang yang dibunuh..."* (Q.S. Al-Baqarah: 178). Dan adapun maaf, dalam firman-Nya Ta'ala: *"...dan memaafkan itu lebih dekat kepada takwa..."* (Q.S. Al-Baqarah: 237).

Maka, dalam hukum-hukum Taurat ada hukum-hukum politik lahiriah yang umum. Dan dalam Injil ada hukum-hukum politik batiniah yang khusus. Dan dalam

Al-Qur'an ada hukum-hukum dari kedua politik itu sekaligus: *''Dan dalam qisas itu ada (jaminan) kehidupan bagimu...''* (Q.S. Al-Baqarah: 179), isyarat pada perwujudan politik lahiriah. Dan firman-Nya Ta'ala: *''...dan memaafkan itu lebih dekat kepada takwa...''*, dan firman-Nya: *''Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh.''* (Q.S. Al-A'raf: 199), isyarat pada perwujudan politik batiniah. Dan Nabi a.s. telah bersabda: «Ia adalah engkau memaafkan orang yang menzalimimu, memberi kepada orang yang menahan (hak)mu, dan menyambung (hubungan dengan) orang yang memutusmu.» Dan yang mengherankan, bagaimana mungkin orang yang melihat orang lain membenarkan apa yang ada padanya, menyempurnakannya, dan menaikkannya dari satu derajat ke derajat lain, lalu ia mendustakannya? Dan *naskh* pada hakikatnya bukanlah pembatalan, melainkan penyempurnaan. Dalam Taurat ada hukum-hukum umum, dan hukum-hukum khusus, baik untuk tokoh-tokoh tertentu maupun zaman tertentu. Jika zaman berakhir, maka hukum itu tidak akan berlaku lagi, dan tidak dikatakan itu pembatalan atau *bada'*. Begitu pula di sini. Dan adapun hari Sabtu, seandainya kaum Yahudi mengetahui: mengapa turun perintah untuk berpegang pada hari Sabtu? Dan ia adalah hari milik tokoh siapa? Dan sebagai padanan dari keadaan yang mana? Dan bagian dari zaman yang mana? Niscaya mereka akan tahu bahwa syariat terakhir adalah benar, dan ia datang untuk menegaskan hari Sabtu, bukan untuk membatalkannya. Dan merekalah yang melanggar pada hari Sabtu hingga mereka diubah menjadi kera yang hina. Dan mereka mengakui hal itu, dan bahwa Musa a.s. membangun sebuah rumah dan menggambarkan di dalamnya gambar-gambar dan sosok-sosok, serta menjelaskan tingkatan-tingkatan gambar itu, dan menunjuk pada simbol-simbol itu. Tetapi ketika mereka kehilangan pintu, pintu *hiththah* (pengampunan); dan tidak mungkin bagi mereka untuk memanjatnya, seperti cara para pencuri, mereka pun bingung dan tersesat, dan tersesat dalam kebingungan; maka mereka terpecah menjadi tujuh puluh satu kelompok. Dan kami akan menyebutkan yang paling terkenal dan paling jelas di antara mereka, dan membiarkan sisanya. Dan Allah-lah yang memberi petunjuk.

1. AL-'ANANIYYAH

Mereka dinisbatkan kepada seorang laki-laki yang disebut **'Anan bin Dawud**, kepala *Jalut* (pemimpin diaspora Yahudi). Mereka menentang kaum Yahudi lainnya dalam hal hari Sabtu dan hari-hari raya. Mereka melarang memakan unggas, kijang, ikan, dan belalang. Mereka menyembelih hewan di tengkuknya. Mereka membenarkan 'Isa a.s. dalam nasihat-nasihat dan isyarat-isyaratnya. Mereka berkata bahwa ia sama sekali tidak menentang Taurat, sebaliknya ia menegaskannya dan mengajak manusia kepadanya. Dan ia adalah dari kalangan Bani Israil yang beribadah dengan Taurat dan termasuk orang-orang yang menerima (ajaran) Musa a.s.; hanya saja mereka tidak berkata tentang kenabian dan kerasulannya.

Di antara mereka ada yang berkata: Sesungguhnya 'Isa a.s. tidak mengklaim bahwa ia adalah seorang nabi yang diutus, dan ia bukan dari Bani Israil, dan ia bukanlah pemilik syariat yang menghapus syariat Musa a.s. Sebaliknya, ia adalah salah satu dari para wali Allah yang ikhlas dan mengetahui hukum-hukum Taurat. Dan Injil bukanlah sebuah kitab yang diturunkan kepadanya sebagai wahyu dari Allah Ta'ala, melainkan ia adalah kumpulan dari keadaan-keadaannya sejak awal hingga akhir (hidupnya). Dan sesungguhnya yang mengumpulkannya adalah empat orang dari para sahabatnya, kaum Hawariyyun, maka bagaimana mungkin ia adalah kitab yang diturunkan?

Mereka berkata: "Dan kaum Yahudi telah menzaliminya, karena mereka mendustakannya pada mulanya, dan tidak mengetahui klaimnya. Dan mereka membunuhnya pada akhirnya, dan tidak mengetahui kedudukan dan tujuannya. Dan telah disebutkan dalam Taurat penyebutan tentang al-Maschiha di banyak tempat, dan itulah al-Masih; tetapi tidak disebutkan kenabian, tidak pula syariat yang menghapus. Dan disebutkan Faraqlith, yaitu laki-laki yang alim; dan begitu pula penyebutannya disebutkan dalam Injil; maka wajib untuk menafsirkannya sesuai dengan apa yang ditemukan. Dan bagi siapa pun yang mengklaim selain itu, wajib atasnya untuk membuktikan dan memastikannya."

2. AL-'ISAWIYYAH

Mereka dinisbatkan kepada **Abu 'Isa Ishaq bin Ya'qub al-Asfahani**. Dikatakan: sesungguhnya namanya adalah 'Uvid Elohim, artinya 'abidullah (hamba Allah). Ia hidup pada masa al-Manshur, dan memulai dakwahnya pada masa raja terakhir Bani Umayyah: Marwan bin Muhammad al-Himar. Banyak sekali orang Yahudi yang mengikutinya, dan mereka mengklaim untuknya tanda-tanda (kebesaran) dan mukjizat-mukjizat. Mereka mengklaim bahwa ketika ia diperangi, ia menggambar sebuah garis untuk para sahabatnya dengan ranting pohon *aas*, dan berkata: "Tinggallah di dalam garis ini, maka musuh tidak akan dapat mencapai kalian dengan senjata." Maka musuh-musuh menyerang mereka, hingga ketika mereka sampai di garis itu, mereka kembali, karena takut pada jimat atau mantera yang mungkin ia letakkan. Kemudian Abu 'Isa keluar dari garis itu sendirian di atas kudanya lalu berperang, dan membunuh banyak dari kaum Muslim. Dan ia pergi kepada para sahabat Musa bin 'Imran yang berada di seberang sungai berpasir untuk memperdengarkan kepada mereka kalam Allah. Dan dikatakan bahwa ketika ia memerangi para pengikut al-Manshur di Rayy, ia terbunuh dan para sahabatnya terbunuh.

Abu 'Isa mengklaim bahwa ia adalah seorang **nabi**, dan bahwa ia adalah **rasul dari al-Masih yang ditunggu-tunggu**. Ia mengklaim bahwa al-Masih memiliki lima orang rasul yang datang sebelumnya, satu demi satu. Ia mengklaim bahwa Allah Ta'ala telah berbicara kepadanya, dan membebaninya untuk membebaskan Bani Israil dari tangan umat-umat yang durhaka dan raja-raja yang zalim. Ia mengklaim bahwa al-Masih adalah anak Adam yang paling utama, dan bahwa ia lebih tinggi kedudukannya dari para nabi

yang telah lalu. Dan karena ia adalah rasulnya, maka ia juga adalah yang paling utama dari semuanya. Ia mewajibkan untuk membenarkan al-Masih, dan mengagungkan dakwah sang Juru Dakwah, dan ia juga mengklaim bahwa sang Juru Dakwah adalah al-Masih.

Dan ia mengharamkan dalam kitabnya semua hewan sembelihan, dan melarang memakan setiap yang bernyawa secara mutlak, baik unggas maupun hewan ternak. Ia mewajibkan sepuluh salat, dan memerintahkan para sahabatnya untuk mendirikannya serta menyebutkan waktu-waktunya. Ia menentang kaum Yahudi dalam banyak dari hukum-hukum syariat yang banyak disebutkan dalam Taurat.

Dan Taurat yang ada pada manusia adalah yang dikumpulkan oleh tiga puluh pendeta untuk salah seorang raja Romawi agar tidak setiap orang bodoh dapat mengubah tempat-tempat hukumnya. *Wa billahit taufiq*.

3. AL-MUQARIBAH DAN AL-YUDGHANIYYAH

Mereka dinisbatkan kepada **Yudghan dari Hamadan**. Dikatakan: namanya adalah Yehuda. Ia mendorong untuk zuhud, memperbanyak salat, dan melarang (makan) daging dan minuman anggur. Dan dalam apa yang dinukil darinya, ada pengagungan terhadap urusan sang Juru Dakwah. Ia mengklaim bahwa Taurat memiliki makna lahiriah dan batiniah, *tanzil* dan *ta'wil*. Dengan takwil-takwilnya, ia menentang mayoritas kaum Yahudi. Ia juga menentang mereka dalam hal *tasybih* (penyerupaan), dan cenderung pada pandangan Qadariyyah. Ia menetapkan perbuatan secara hakiki bagi hamba, dan menetapkan pahala serta siksa atasnya, dan ia sangat keras dalam hal itu.

Di antara mereka adalah **al-Musykaniyyah**, para pengikut **Musykan**. Ia menganut mazhab Yudghan, hanya saja ia mewajibkan untuk memberontak melawan para penentangnya dan memerangi mereka. Maka ia memberontak bersama sembilan belas orang laki-laki, lalu ia terbunuh di sekitar Qum. Disebutkan dari sekelompok kaum Musykaniyyah bahwa mereka menetapkan kenabian al-Musthafa Muhammad a.s. untuk bangsa Arab dan seluruh manusia selain kaum Yahudi, karena mereka adalah ahli agama dan kitab.

Satu kelompok dari al-Muqaribah mengklaim bahwa Allah Ta'ala berbicara kepada para nabi a.s. melalui perantaraan seorang malaikat yang Ia pilih, dan Ia dahulukan atas seluruh makhluk dan menjadikannya khalifah atas mereka. Mereka berkata: "Setiap apa yang ada di dalam Taurat dan kitab-kitab lain dari deskripsi tentang Allah Ta'ala, maka itu adalah kabar tentang malaikat itu. Jika tidak, maka tidak boleh bagi Allah Ta'ala untuk disifati dengan suatu sifat." Mereka berkata: "Dan sesungguhnya yang berbicara kepada Musa a.s. dengan percakapan langsung adalah malaikat itu. Dan pohon yang disebutkan dalam Taurat adalah malaikat itu." Dan Sang Tuhan Maha Tinggi dari berbicara dengan seorang manusia secara langsung. Dan mereka

menafsirkan semua yang disebutkan dalam Taurat tentang permintaan melihat (Tuhan), "aku berbicara langsung dengan Allah", "Allah datang", "Allah muncul di awan", "menulis Taurat dengan tangan-Nya", "bersemayam di atas 'Arsy secara menetap", "Ia memiliki wujud seperti Adam", "rambut ikal", "rambut lebat yang hitam", "bahwa Ia menangis karena banjir Nuh hingga kedua mata-Nya bengkak", dan "bahwa Sang Perkasa tertawa hingga gigi geraham-Nya terlihat", dan lain-lain, sebagai (mengacu pada) malaikat itu. Ia berkata: "Dan boleh secara adat bahwa Ia mengutus seorang malaikat ruhani dari kalangan khusus-Nya, lalu menyematkan nama-Nya padanya, dan berkata: 'Inilah utusanku, dan kedudukannya di antara kalian adalah kedudukanku, perkataannya adalah perkataanku, perintahnya adalah perintahku, dan penampakannya kepada kalian adalah penampakanku.' Begitulah keadaan malaikat itu."

Dikatakan bahwa **Arius**, ketika ia berkata tentang al-Masih bahwa ia adalah Allah dan bahwa ia adalah pilihan alam semesta, ia mengambil perkataannya dari mereka ini. Dan mereka ada empat ratus tahun sebelum Arius. Mereka adalah para penganut zuhud dan pertapaan.

Dikatakan bahwa pemilik ajaran ini adalah **Benyamin an-Nahawandi**. Ia menetapkan mazhab ini untuk mereka dan memberitahu mereka bahwa ayat-ayat *mutasyabihat* dalam Taurat semuanya ditakwilkan, dan bahwa Ia Ta'ala tidak disifati dengan sifat-sifat manusia, tidak menyerupai sesuatu pun dari makhluk, dan tidak ada sesuatu pun dari makhluk yang menyerupai-Nya. Dan bahwa yang dimaksud dengan kata-kata ini yang disebutkan dalam Taurat adalah malaikat yang agung itu.

Dan ini sebagaimana ditafsirkannya dalam Al-Qur'an "kedatangan" (*al-maji'*) dan (*al-ityan*) sebagai kedatangan seorang malaikat dari para malaikat. Dan ini seperti firman-Nya Ta'ala dalam hak Maryam a.s. *"...lalu Kami tiupkan ke dalam (tubuh)nya ruh dari Kami..."* (Q.S. Al-Anbiya': 91), dan di tempat lain *"...lalu Kami tiupkan ke dalamnya ruh (ciptaan) Kami..."* (Q.S. At-Tahrim: 12), padahal sesungguhnya yang meniup adalah Jibril a.s. ketika ia menampakkan diri kepadanya sebagai manusia [1] yang sempurna, untuk memberinya seorang anak laki-laki yang suci.

4. AS-SAMIRAH (KAUM SAMARIA)

Mereka ini adalah kaum yang tinggal di pegunungan Baitul Maqdis dan desa-desa di wilayah Mesir. Mereka lebih ketat dalam kesucian daripada kaum Yahudi lainnya. Mereka menetapkan kenabian Musa, Harun, dan Yusya' bin Nun a.s., dan mengingkari kenabian nabi-nabi setelah mereka kecuali satu nabi. Mereka berkata: "Taurat tidak

1 Isyarat pada firman-Nya Ta'ala dalam Surah Maryam ayat 17, 18, 19: *"...maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna. Dia (Maryam) berkata, 'Sungguh, aku berlindung kepada Tuhan Yang Maha Pengasih terhadapmu, jika engkau seorang yang bertakwa.' Dia (Jibril) berkata, 'Sesungguhnya aku hanyalah utusan Tuhanmu, untuk memberikan kepadamu seorang anak laki-laki yang suci.' "*

memberi kabar gembira kecuali dengan satu nabi yang akan datang setelah Musa, yang membenarkan apa yang ada di hadapannya dari Taurat, dan menghukumi dengan hukumnya, serta tidak menentangnya sama sekali."

Telah muncul di antara kaum Samaria seorang laki-laki bernama **al-Alfan**. Ia mengklaim kenabian dan menganggap bahwa dialah yang diberitakan oleh Musa a.s., dan bahwa dialah **Bintang yang Cemerlang** yang disebutkan dalam Taurat akan bersinar seperti cahaya bulan. Kemunculannya terjadi sekitar seratus tahun sebelum al-Masih a.s.

Kaum Samaria terpecah menjadi **Dustaniyyah**, yaitu al-Alfaniyyah, dan **Kustaniyyah**. Ad-Dustaniyyah artinya kelompok yang terpecah dan berdusta. Dan al-Kustaniyyah artinya kelompok yang benar. Mereka mengakui adanya akhirat, serta pahala dan siksa di dalamnya. Sedangkan ad-Dustaniyyah mengklaim bahwa pahala dan siksa ada di dunia. Dan di antara kedua kelompok ini ada perbedaan dalam hukum dan syariat.

Kiblat kaum Samaria adalah sebuah gunung yang disebut **Gerizim**, antara Baitul Maqdis dan Nablus. Mereka berkata bahwa Allah Ta'ala memerintahkan Dawud untuk membangun Baitul Maqdis di gunung Nablus, yaitu gunung Thur di mana Allah berbicara kepada Musa a.s. Namun, Dawud beralih ke Eliya (Yerusalem) dan membangun rumah itu di sana. Ia telah menentang perintah, maka ia telah berbuat zalim. Kaum Samaria pun menghadap ke kiblat itu, tidak seperti kaum Yahudi lainnya. Bahasa mereka berbeda dari bahasa Yahudi, dan mereka mengklaim bahwa Taurat pada mulanya berbahasa mereka, yang dekat dengan bahasa Ibrani, lalu dipindahkan ke bahasa Suryani.

Maka, inilah empat kelompok besar. Dan dari merekalah terpecah kelompok-kelompok hingga menjadi tujuh puluh satu kelompok.

Mereka semua secara keseluruhan sepakat bahwa di dalam Taurat ada kabar gembira tentang **satu orang setelah Musa**. Perpecahan mereka hanyalah dalam hal **penentuan satu orang itu**, atau dalam **penambahan atas satu orang itu**. Penyebutan **al-Maschiha** dan jejak-jejaknya jelas dalam *safar-safar* (bagian-bagian Taurat). Dan keluarnya satu orang di akhir zaman, yaitu **Bintang yang Bercahaya** yang bumi akan bersinar dengan cahayanya, juga disepakati. Kaum Yahudi menanti-nantikannya. Dan hari **Sabtu** adalah hari milik laki-laki itu, yaitu hari bersemayam setelah penciptaan.

Kaum Yahudi telah bersepakat seluruhnya bahwa ketika Allah Ta'ala selesai menciptakan langit dan bumi, Ia **bersemayam di atas 'Arsy-Nya dalam keadaan telentang di punggung-Nya, meletakkan salah satu kaki-Nya di atas yang lain**.

Satu kelompok dari mereka berkata bahwa enam hari di mana Allah Ta'ala menciptakan langit dan bumi adalah **enam ribu tahun**. Karena satu hari di sisi Allah seperti seribu tahun dari apa yang kalian hitung dengan peredaran bulan. Dan itulah masa yang telah berlalu sejak Adam a.s. hingga hari kita ini, dan dengannya sempurnalah penciptaan.

Kemudian, jika penciptaan telah mencapai akhirnya, dimulailah urusan (baru). Dan dari permulaan urusan itulah terjadi *istiwa'* di atas 'Arsy dan selesainya penciptaan. Dan itu bukanlah suatu perkara yang telah terjadi dan berlalu, melainkan ia akan terjadi di masa depan, jika kita menghitung hari-hari dengan ribuan.

BAB 2
NASHARA (KAUM NASRANI)

Kaum Nasrani adalah umat al-Masih 'Isa bin Maryam, Rasulullah dan Kalimat-Nya, a.s. Ia adalah yang diutus secara benar setelah Musa a.s., yang diberitakan dalam Taurat. Ia memiliki tanda-tanda yang jelas, bukti-bukti yang cemerlang, dan dalil-dalil yang gemilang, seperti menghidupkan orang mati, menyembuhkan orang buta sejak lahir [1] dan orang kusta. Dan wujud serta fitrahnya sendiri adalah ayat yang sempurna atas kebenarannya. Yaitu, keberadaannya tanpa melalui setetes mani sebelumnya, dan ucapannya yang jelas tanpa pengajaran sebelumnya. Semua nabi, (masa) penyampaian wahyu mereka adalah empat puluh tahun, dan Allah Ta'ala telah mewahyukan kepadanya untuk berbicara di buaian, dan mewahyukan kepadanya untuk menyampaikan (risalah) pada usia tiga puluh tahun. Masa dakwahnya adalah tiga tahun, tiga bulan, dan tiga hari.

Ketika ia diangkat ke langit, kaum Hawariyyun dan lainnya berselisih pendapat tentangnya. Dan perselisihan mereka kembali pada dua perkara:

1. **Pertama:** Cara turunnya dan hubungannya dengan ibunya, serta penjelmaan (*tajassud*) Sang Kalimat.
2. **Kedua:** Cara naiknya, dan hubungannya dengan para malaikat, serta penyatuan (*tawahhud*) Sang Kalimat.

Adapun yang pertama, mereka menetapkan penjelmaan Sang Kalimat, dan mereka memiliki pendapat tentang cara penyatuan dan penjelmaan itu:

- Sebagian dari mereka berkata: Ia bersinar atas jasad seperti sinar cahaya atas benda transparan.
- Sebagian dari mereka berkata: Ia tercetak di dalamnya seperti cetakan ukiran pada lilin.
- Sebagian dari mereka berkata: Ia tampak melaluinya seperti penampakan ruhani melalui jasmani.
- Sebagian dari mereka berkata: Yang Ilahi (*al-lahut*) mengenakan pakaian kemanusiaan (*an-nasut*).

---

1 *Al-Akmah*: orang yang buta sejak lahir, dari kata kerja *kamiha yakmahu kamahan* seperti *ta'iba yat'abu ta'aban*. Dan terkadang (buta) itu berasal dari penyakit.

- Sebagian dari mereka berkata: Sang Kalimat bercampur dengan jasad al-Masih seperti bercampurnya susu dengan air, dan air dengan susu.

Dan mereka menetapkan bagi Allah Ta'ala tiga **uqnum** [1] (pribadi). Mereka berkata: Sang Pencipta adalah satu substansi (*jawhar*), yang mereka maksudkan adalah yang berdiri dengan sendirinya, bukan yang menempati ruang dan berukuran. Maka Ia adalah satu secara substansi, tiga secara uqnum. Dan yang mereka maksud dengan uqnum adalah sifat-sifat seperti Wujud, Hayat, dan Ilmu. Dan mereka menamakannya **Bapa, Putra, dan Ruh Kudus**. Dan sesungguhnya hanya Ilmu yang mengenakan pakaian (kemanusiaan) dan menjelma, tidak dengan uqnum-uqnum lainnya.

Dan mereka berkata tentang kenaikannya bahwa ia dibunuh dan disalib. Kaum Yahudi membunuhnya karena iri dan dengki, serta mengingkari kenabian dan derajatnya. Tetapi pembunuhan itu tidak menimpa bagian ilahi (*al-lahuti*), melainkan hanya menimpa bagian kemanusiaan (*an-nasuti*). Mereka berkata: "Dan kesempurnaan sosok manusia ada pada tiga hal: kenabian, imamah, dan kerajaan. Nabi-nabi lain disifati dengan ketiga sifat ini, atau sebagiannya. Sedangkan al-Masih a.s. derajatnya di atas itu karena ia adalah Putra Tunggal, maka tidak ada tandingannya, dan tidak dapat dibandingkan dengan nabi-nabi lain. Dialah yang dengannya kesalahan Adam a.s. diampuni, dan dialah yang akan menghisab makhluk."

Mereka memiliki perbedaan pendapat tentang turunnya (kembali). Sebagian dari mereka berkata: Ia akan turun sebelum hari kiamat sebagaimana dikatakan oleh kaum Muslim. Sebagian lain berkata: Ia tidak akan turun kecuali pada hari perhitungan. Dan ia, setelah dibunuh dan disalib, turun dan sosoknya dilihat oleh Syam'un ash-Shafa (Simon Petrus), dan ia berbicara dengannya serta memberinya wasiat. Kemudian ia meninggalkan dunia dan naik ke langit. Maka wasinya adalah Syam'un ash-Shafa, dan ia adalah yang paling utama di antara kaum Hawariyyun dalam hal ilmu, zuhud, dan adab. Hanya saja, **Paulus** mengacaukan urusannya, dan menjadikan dirinya sekutu baginya, serta mengubah susunan perkataannya, dan mencampurnya dengan perkataan para filsuf dan bisikan-bisikan pikirannya.

Dan saya melihat surat Paulus yang ia tulis kepada orang-orang Yunani bahwa: "Kalian mengira bahwa kedudukan 'Isa a.s. seperti kedudukan nabi-nabi lain, padahal tidak demikian. Sebaliknya, perumpamaannya adalah seperti **Melkisedek**, yaitu raja damai yang kepadanya Ibrahim a.s. memberikan persepuluhan, dan ia memberkati Ibrahim serta mengusap kepalanya." Dan yang mengherankan, dinukil dalam Injil-injil bahwa Sang Tuhan Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya engkau adalah Putra Tunggal." Dan barangsiapa adalah tunggal, bagaimana ia dapat disamakan dengan salah seorang dari manusia?

Kemudian, empat orang dari kaum Hawariyyun berkumpul dan masing-masing dari mereka mengumpulkan sebuah kumpulan yang ia namakan Injil. Mereka adalah **Matius, Lukas, Markus, dan Yohanes**. Dan penutup Injil Matius

1 *Al-Uqnum*: asal dan pribadi. Kata ini adalah kata serapan.

adalah bahwa ia berkata: "Sesungguhnya aku mengutus kalian kepada bangsa-bangsa sebagaimana Bapaku telah mengutusku kepada kalian. Maka pergilah dan ajaklah bangsa-bangsa dengan nama Bapa, Putra, dan Ruh Kudus." Dan pembukaan Injil Yohanes adalah: "Pada yang Qadim dan Azali telah ada Sang Kalimat, dan Sang Kalimat itu ada di sisi Allah, dan Allah adalah Sang Kalimat itu. Dan segala sesuatu ada melalui tangan-Nya."

Kemudian kaum Nasrani terpecah menjadi tujuh puluh dua kelompok. Kelompok-kelompok besar mereka ada tiga: **al-Malkaniyyah, an-Nasturiyyah,** dan **al-Ya'qubiyyah**. Dan dari mereka bercabanglah: al-Iliyaniyyah, al-Biliyarisiyyah, al-Maqdunusiyyah, as-Sabaliyyah, al-Buthunsiyyah, al-Buliyyah, hingga kelompok-kelompok lainnya.

1. AL-MALKANIYYAH (KAUM MELKITE)

Para pengikut **Malka** yang muncul di negeri Romawi dan menguasainya. Sebagian besar orang Romawi adalah Malkaniyyah. Mereka berkata: Sesungguhnya **Sang Kalimat** (*al-kalimah*) telah bersatu dengan jasad al-Masih, dan mengenakan pakaian kemanusiaannya (*nasut*). Dan yang mereka maksud dengan Sang Kalimat adalah: **uqnum Ilmu**. Dan yang mereka maksud dengan Ruh Kudus adalah **uqnum Hayat (Kehidupan)**. Mereka tidak menamakan Ilmu sebagai "Putra" sebelum ia mengenakan pakaian (kemanusiaan), sebaliknya, al-Masih beserta apa yang ia kenakan sebagai pakaian itulah "Putra". Sebagian mereka berkata bahwa Sang Kalimat bercampur dengan jasad al-Masih sebagaimana khamar atau air bercampur dengan susu.

Kaum Malkaniyyah secara terang-terangan menyatakan bahwa **Substansi (*al-jawhar*)** berbeda dari **uqnum-uqnum**, seperti halnya yang disifati dan sifat. Karena inilah mereka secara terang-terangan menetapkan **Trinitas (*at-tatslits*)**, dan Al-Qur'an memberitakan tentang mereka: *"Sungguh, telah kafir orang-orang yang mengatakan, bahwa Allah adalah salah satu dari yang tiga..."* (Q.S. Al-Ma'idah: 73). Kaum Malkaniyyah berkata: Sesungguhnya al-Masih adalah **kemanusiaan (*nasut*)** [1] yang universal, bukan parsial. Dan ia adalah qadim dan azali, dari yang qadim dan azali. Dan Maryam a.s. telah melahirkan seorang tuhan yang azali. Pembunuhan dan penyaliban menimpa kemanusiaan (*an-nasut*) dan keilahian (*al-lahut*)[2] secara bersamaan. Mereka menggunakan lafal **kebapakan (*al-ubuwah*)** dan **keanakan (*al-bunuwwah*)** untuk Allah 'Azza wa Jalla dan untuk al-Masih, karena mereka menemukannya dalam Injil, di mana Ia berkata: «Sesungguhnya engkau adalah Putra Tunggal,» dan di mana Syam'un ash-Shafa berkata kepadanya: «Sesungguhnya engkau adalah Putra Allah yang sebenarnya.»

Mungkin hal itu termasuk dalam majas bahasa, sebagaimana dikatakan kepada

1 *An-Nasut*: kata asal Suryani yang berarti: natur manusia. Dikatakan: asalnya adalah *an-nas* (manusia) yang ditambahkan di akhirnya huruf waw dan ta, seperti *malakut* dan *jabarut*.

2 Kata Suryani yang berarti keilahian. Dikatakan asalnya adalah *lah* yang berarti tuhan, yang ditambahkan padanya huruf waw dan ta.

para pencari dunia: "anak-anak dunia," dan kepada para pencari akhirat: "anak-anak akhirat." Dan al-Masih a.s. telah berkata kepada kaum Hawariyyun: "Aku katakan kepada kalian: kasihilah musuh-musuhmu, berkatilah orang-orang yang mengutukmu, berbuat baiklah kepada orang-orang yang membencimu, dan berdoalah bagi orang yang menyakitimu, agar kalian menjadi anak-anak Bapamu yang di surga, yang menerbitkan matahari-Nya bagi orang-orang saleh dan orang-orang durhaka, dan menurunkan hujan-Nya bagi orang-orang baik dan para imam. Dan agar kalian menjadi sempurna sebagaimana Bapamu yang di surga adalah sempurna." Ia juga berkata: "Lihatlah sedekah-sedekahmu, janganlah memberikannya di hadapan manusia untuk pamer kepada mereka, maka tidak akan ada pahala bagi kalian di sisi Bapamu yang di surga." Dan ia berkata ketika hendak disalib: "Aku pergi kepada Bapaku dan Bapamu."

Dan ketika **Arius** berkata: «Yang Qadim adalah Allah, dan al-Masih adalah makhluk,» para patriark, metropolitan, dan uskup berkumpul di kota Konstantinopel di hadapan raja mereka. Jumlah mereka tiga ratus delapan belas orang, dan mereka bersepakat atas kalimat ini sebagai keyakinan dan dakwah. Itulah perkataan mereka:

"Kami beriman kepada Allah yang Esa, sang Bapa [1], Pemilik segala sesuatu, Pencipta apa yang terlihat dan yang tidak terlihat. Dan kepada Putra yang Esa, Yesus Kristus, Putra Allah yang Esa, yang sulung dari segala ciptaan, yang lahir dari Bapa-Nya sebelum segala zaman, dan bukan diciptakan. Tuhan yang sejati dari Tuhan yang sejati, dari substansi Bapa-Nya yang dengan tangan-Nya alam semesta disempurnakan dan segala sesuatu diciptakan. Demi kami, demi umat manusia, dan demi keselamatan kami, Ia turun dari surga, menjelma dari Ruh Kudus, dan menjadi manusia. Ia dikandung dan dilahirkan dari Maria sang Perawan. Ia dibunuh dan disalib pada masa Pilatus dan dimakamkan. Kemudian Ia bangkit pada hari ketiga, naik ke surga, dan duduk di sebelah kanan Bapa-Nya. Dan Ia bersiap untuk datang sekali lagi untuk menghakimi orang-orang yang hidup dan yang mati. Dan kami beriman kepada Ruh Kudus yang Esa, Ruh Kebenaran yang keluar dari Bapa-Nya. Dan kepada satu baptisan untuk pengampunan dosa. Dan kepada satu jemaat yang kudus, kristiani, dan katolik. Dan kepada kebangkitan badan kami, serta kepada kehidupan abadi selamanya."

Inilah kesepakatan pertama atas kalimat-kalimat ini, dan di dalamnya ada isyarat tentang kebangkitan badan.

Di antara kaum Nasrani, ada yang berkata tentang kebangkitan ruh-ruh tanpa badan. Mereka berkata bahwa ganjaran bagi orang-orang jahat di hari kiamat adalah kesedihan dan duka kebodohan, dan ganjaran bagi orang-orang baik adalah kegembiraan dan sukacita pengetahuan. Dan mereka mengingkari adanya pernikahan, makan, dan minum di surga.

Dan **Mar Ishaq** dari kalangan mereka berkata: «Sesungguhnya Allah Ta'ala menjanjikan (kebaikan) kepada orang-orang yang taat, dan mengancam orang-orang yang durhaka. Tidak boleh bagi-Nya untuk mengingkari janji karena itu tidak

1 *Al-Ab* (Bapa): menurut Nasrani: uqnum pertama.

pantas bagi Yang Maha Pemurah. Tetapi Ia mengingkari ancaman, maka Ia tidak akan menyiksa orang-orang yang durhaka, dan mengembalikan makhluk pada kegembiraan, kebahagiaan, dan kenikmatan.» Ia menggeneralisasikannya pada semua, karena siksa abadi tidak pantas bagi Yang Maha Pemurah yang sejati.

2. AN-NASTURIYYAH (KAUM NESTORIAN)

Para pengikut **Nestorius** sang filsuf, yang muncul pada zaman al-Ma'mun dan mengubah Injil-injil dengan hukum pendapatnya. Penisbatannya kepada mereka adalah seperti penisbatan Mu'tazilah kepada syariat ini. Ia berkata: Sesungguhnya Allah Ta'ala adalah Esa, memiliki tiga uqnum: **Wujud, Ilmu, dan Hayat (Kehidupan)**. Uqnum-uqnum ini tidaklah lebih dari esensi (*adz-dzat*), tidak pula ia adalah esensi itu sendiri.

Dan Sang Kalimat telah bersatu dengan jasad 'Isa a.s., bukan dengan cara **percampuran (*al-imtizaj*)** sebagaimana dikatakan oleh kaum Malkaniyyah, tidak pula dengan cara **penampakan (*azh-zhuhur*)** melaluinya sebagaimana dikatakan oleh kaum Ya'qubiyyah, tetapi seperti **sinar matahari pada sebuah lubang (yang mengenai) kristal**, dan seperti **tampaknya ukiran pada lilin** jika dicap dengan cincin stempel.

Mazhab yang paling mirip dengan mazhab Nestorius dalam hal uqnum adalah: teori keadaan (*ahwal*) Abu Hasyim dari Mu'tazilah, karena ia menetapkan sifat-sifat khusus yang berbeda bagi satu entitas. Dan yang ia maksud dengan perkataannya: "satu," adalah Tuhan. Ia berkata: Ia adalah satu secara substansi, artinya Ia tidak tersusun dari dua jenis, melainkan Ia sederhana dan satu. Dan yang ia maksud dengan Hayat dan Ilmu adalah dua uqnum substansial, artinya dua prinsip asal bagi alam semesta. Kemudian ia menafsirkan Ilmu sebagai **Logos** dan **Kalimat**. Ujung dari perkataannya kembali pada penetapan keadaan-Nya Ta'ala sebagai yang ada, hidup, dan berbicara, sebagaimana dikatakan oleh para filsuf dalam definisi manusia. Hanya saja, makna-makna ini berbeda pada manusia karena ia adalah substansi yang tersusun (*murakkab*), sedangkan Ia adalah substansi sederhana yang tidak tersusun.

Sebagian dari mereka menetapkan bagi Allah Ta'ala sifat-sifat lain seperti Kuasa, Kehendak, dan sejenisnya, dan mereka tidak menjadikannya sebagai uqnum sebagaimana mereka menjadikan Hayat dan Ilmu sebagai uqnum.

Di antara mereka ada yang secara mutlak mengatakan bahwa setiap satu dari ketiga uqnum adalah: hidup, berbicara, dan tuhan. Sedangkan yang lain mengklaim bahwa nama Tuhan tidak dapat disematkan pada setiap satu dari uqnum-uqnum.

Mereka mengklaim bahwa Sang Putra sejak azali dilahirkan dari Sang Bapa, dan sesungguhnya ia menjelma dan bersatu dengan jasad al-Masih ketika ia dilahirkan. Dan kebaharuan kembali pada jasad dan kemanusiaan (*an-nasut*). Maka ia adalah tuhan dan manusia yang telah bersatu. Keduanya adalah dua substansi, dua uqnum, dua natur: substansi qadim dan substansi baharu, tuhan yang sempurna dan manusia yang

sempurna. Penyatuan itu tidak membatalkan ke-qadim-an yang qadim, tidak pula kebaharu-an yang baharu. Tetapi keduanya menjadi **satu al-Masih, satu natur**. Terkadang mereka mengganti ungkapan, lalu mereka menempatkan di tempat substansi: **natur**, dan di tempat uqnum: **pribadi (*asy-syakhsh*)**.

Adapun perkataan mereka tentang pembunuhan dan penyaliban, ia menentang perkataan kaum Malkaniyyah dan Ya'qubiyyah. Mereka berkata: Sesungguhnya pembunuhan menimpa al-Masih dari **sisi kemanusiaannya (*nasut*), bukan dari sisi keilahiannya (*lahut*)**, karena Tuhan tidak dapat ditimpa oleh penderitaan.

Photinus dan **Paulus dari Samosata** berkata: Sesungguhnya Tuhan adalah satu, dan al-Masih dimulai dari Maryam a.s. Dan bahwa ia adalah hamba yang saleh dan diciptakan, hanya saja Allah Ta'ala telah memuliakannya karena ketaatannya dan menamakannya «putra» sebagai **adopsi (*at-tabanni*)**, bukan sebagai kelahiran dan penyatuan.

Dan di antara kaum Nestorian ada kelompok yang disebut **al-Mushallin** (orang-orang yang berdoa). Mereka berkata tentang al-Masih seperti apa yang dikatakan Nestorius, hanya saja mereka berkata: Jika seseorang bersungguh-sungguh dalam ibadah, meninggalkan konsumsi daging dan lemak, serta menolak syahwat hewani dan kejiwaan: maka substansinya akan menjadi murni hingga ia mencapai kerajaan langit, dan ia akan melihat Allah Ta'ala secara terang-terangan, dan akan tersingkap baginya apa yang ada di alam gaib, maka tidak akan tersembunyi darinya sesuatu pun yang tersembunyi di bumi maupun di langit.

Dan di antara kaum Nestorian ada yang menafikan *tasybih* (penyerupaan), dan menetapkan pandangan tentang takdir, baik dan buruknya berasal dari hamba, sebagaimana dikatakan oleh kaum Qadariyyah.

3. AL-YA'QUBIYYAH (KAUM JACOBITE)

Para pengikut **Ya'qub**. Mereka berkata tentang tiga uqnum sebagaimana telah kami sebutkan, hanya saja mereka berkata: **Sang Kalimat telah berubah menjadi daging dan darah**, maka Tuhan adalah al-Masih. Dan Ia adalah yang tampak dengan jasad-Nya, bahkan Ia adalah jasad itu sendiri.

Tentang merekalah Al-Qur'an al-Karim memberitakan: *"Sungguh, telah kafir orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya Allah ialah Al-Masih putra Maryam.'..."* (Q.S. Al-Ma'idah: 72).

- Sebagian dari mereka berkata: Sesungguhnya al-Masih adalah Allah Ta'ala.
- Sebagian dari mereka berkata: Yang Ilahi (*al-lahut*) tampak melalui kemanusiaan (*an-nasut*), maka kemanusiaan al-Masih menjadi penampakan dari Substansi (*al-jawhar*), bukan dengan cara bersemayamnya suatu bagian di dalamnya, tidak pula dengan cara penyatuan Sang Kalimat yang berstatus sebagai sifat, sebaliknya, **Ia menjadi Ia**. Ini seperti dikatakan: raja tampak dalam wujud manusia, atau setan

tampak dalam wujud hewan. Dan sebagaimana Al-Qur'an memberitakan tentang Jibril a.s.: *"...maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna."* (Q.S. Maryam: 17).

Sebagian besar kaum Ya'qubiyyah mengklaim bahwa al-Masih adalah **satu substansi, satu uqnum**, hanya saja ia berasal dari dua substansi. Dan terkadang mereka berkata **satu natur dari dua natur**. Maka, substansi Tuhan yang qadim dan substansi manusia yang baharu tersusun menjadi satu, sebagaimana tersusunnya jiwa dan badan, lalu keduanya menjadi satu substansi, satu uqnum. Ia adalah manusia seluruhnya dan tuhan seluruhnya. Dikatakan: **"Manusia menjadi tuhan,"** dan tidak sebaliknya, maka tidak dikatakan: "Tuhan menjadi manusia." Seperti sepotong arang yang dilemparkan ke dalam api, lalu dikatakan: "Arang menjadi api," dan tidak dikatakan: "Api menjadi arang." Padahal pada hakikatnya ia bukanlah api mutlak, bukan pula arang mutlak, melainkan ia adalah bara. Mereka mengklaim bahwa Sang Kalimat bersatu dengan manusia yang parsial, bukan yang universal. Terkadang mereka mengungkapkan penyatuan dengan istilah percampuran, mengenakan pakaian [1], dan bersemayam seperti bersemayamnya citra manusia di cermin yang berkilau.

Seluruh penganut Trinitas sepakat bahwa yang qadim tidak boleh bersatu dengan yang baharu, hanya saja uqnum kedua, yaitu Sang Kalimat, yang bersatu, tidak dengan uqnum-uqnum lainnya.

Mereka semua sepakat bahwa al-Masih a.s. dilahirkan dari Maryam a.s., dibunuh, dan disalib.

Kemudian mereka berbeda pendapat tentang cara terjadinya hal itu. Kaum **Malkaniyyah** dan **Ya'qubiyyah** berkata: Sesungguhnya yang dilahirkan dari Maryam adalah Tuhan. Kaum Malkaniyyah, karena mereka meyakini bahwa al-Masih adalah kemanusiaan universal yang azali, mereka berkata: "Sesungguhnya Maryam adalah manusia parsial, dan yang parsial tidak melahirkan yang universal. Yang melahirkannya hanyalah uqnum yang qadim." Kaum Ya'qubiyyah, karena mereka meyakini bahwa al-Masih adalah satu substansi dari dua substansi, dan ia adalah tuhan, dan ia adalah yang dilahirkan, mereka berkata: "Sesungguhnya Maryam melahirkan seorang tuhan." Maha Tinggi Allah dari perkataan mereka.

Begitu pula mereka berkata tentang pembunuhan dan penyaliban: bahwa itu menimpa substansi yang berasal dari dua substansi. Mereka berkata: "Seandainya itu menimpa salah satunya saja, niscaya penyatuan itu akan batal."

Sebagian dari mereka mengklaim: "Kami menetapkan dua aspek bagi substansi yang qadim: maka al-Masih adalah qadim dari satu sisi, dan baharu dari sisi lain."

Satu kelompok dari kaum Ya'qubiyyah mengklaim bahwa Sang Kalimat tidak mengambil apa pun dari Maryam, tetapi ia melewatinya seperti air melewati talang

1 Diambil dari perkataan mereka: *idarra'a fulanun al-lail*, ia masuk ke dalam kegelapannya, artinya kegelapan meliputinya.

[1]. Dan apa yang tampak darinya berupa sosok al-Masih di mata, itu seperti bayangan dan citra di cermin. Jika tidak, maka ia bukanlah jasad yang menjelma dan padat secara hakiki. Begitu pula pembunuhan dan penyaliban, sesungguhnya itu hanya menimpa bayangan dan sangkaan. Mereka ini disebut **al-Iliyaniyyah**. Mereka adalah kaum di Syam, Yaman, dan Armenia. Mereka berkata: "Dan sesungguhnya Tuhan disalib demi kita, agar Ia menyelamatkan kita."

Apollinaris dan para sahabatnya; diriwayatkan darinya bahwa ia biasa berkata: Jika manusia sampai ke kerajaan tertinggi, mereka akan makan, minum, dan menikah selama seribu tahun, kemudian mereka akan sampai pada nikmat-nikmat yang dijanjikan Arius; semuanya adalah kenikmatan, ketenangan, kegembiraan, dan sukacita, tidak ada makan, minum, dan nikah di dalamnya.

Macedonius mengklaim bahwa Substansi yang qadim hanya terdiri dari dua uqnum: Bapa dan Putra.

Sabellius mengklaim bahwa yang qadim adalah satu substansi, satu uqnum, yang memiliki tiga sifat khusus, dan ia bersatu dengan keseluruhannya pada jasad 'Isa bin Maryam a.s.

Arius mengklaim: bahwa Allah adalah satu, ia menamakannya Bapa. Dan bahwa al-Masih adalah Kalimat Allah dan Putra-Nya melalui jalan pilihan. Ia diciptakan sebelum penciptaan alam semesta, dan ia adalah pencipta segala sesuatu. Ia mengklaim: bahwa Allah Ta'ala memiliki ruh ciptaan yang lebih besar dari semua ruh lain, dan bahwa ia adalah perantara antara Bapa dan Putra, yang menyampaikan wahyu kepadanya. Ia mengklaim bahwa al-Masih pada mulanya adalah substansi yang halus, ruhani, murni, tidak tersusun, dan tidak bercampur dengan sesuatu pun dari empat natur. Dan sesungguhnya ia mengenakan pakaian empat natur saat bersatu dengan jasad yang diambil dari Maryam.

Dan Arius ini ada sebelum ketiga kelompok itu, lalu mereka berlepas diri darinya karena penentangannya terhadap mereka dalam mazhab.

1 *Al-Mizab*: saluran tempat air mengalir.

PARA PEMILIK SEMIKITAB

PENGANTAR

A. SUHUF (LEMBARA-LEMBARAN) IBRAHIM A.S.

Telah kami jelaskan cara mengidentifikasi Kitab Suci, dan membedakan antara Kitab Suci yang hakiki dan yang menyerupainya. Dan bahwa Lembaran-lembaran (Suhuf) yang dimiliki Ibrahim a.s. adalah sesuatu yang menyerupai Kitab Suci, yang di dalamnya terdapat metode-metode ilmiah (teoretis) dan jalan-jalan amaliah (praktis).

Adapun aspek-aspek teoretis, isinya adalah penegasan mengenai cara penciptaan dan pengadaan dari ketiadaan, penyempurnaan makhluk di atas tatanan dan struktur yang teratur, yang darinya terwujud kearifan-Nya yang azali dan terlaksananya kehendak-Nya yang abadi. Kemudian, penegasan adanya takdir dan hidayah atasnya, agar setiap jenis dan golongan ditentukan sesuai dengan kadarnya yang telah ditetapkan, dan agar ia menerima hidayah-Nya yang berlaku di seluruh alam sesuai dengan kesiapannya yang telah diketahui. Seluruh ilmu tidak akan melampaui kedua jenis ini, dan itulah firman Allah Ta'ala: "'Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Mahatinggi, yang menciptakan, lalu menyempurnakan (ciptaan-Nya), dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk,'" (Q.S. Al-A'la: 1-3). Dan Allah 'Azza wa Jalla berfirman, mengabarkan tentang Ibrahim a.s.: "'(yaitu) Yang telah menciptakan aku, maka Dia-lah yang menunjukiku,'" (Q.S. Asy-Syu'ara: 78). Dan mengabarkan tentang Musa a.s.: "'(Tuhan) yang telah memberikan bentuk kejadian kepada segala sesuatu, kemudian memberinya petunjuk.'" (Q.S. Taha: 50).

Adapun aspek-aspek praktis, isinya adalah penyucian jiwa dari noda-noda keraguan, mengingat Allah Ta'ala dengan mendirikan ibadah, menolak syahwat duniawi, dan mengutamakan kebahagiaan ukhrawi. Pencapaian kesempurnaan di akhirat tidak akan terwujud kecuali dengan menegakkan dua rukun ini, yaitu: penyucian dan kesaksian/pujian. Seluruh amalan tidak akan melampaui kedua jenis ini, dan itulah firman Allah Ta'ala: "Sungguh beruntung orang yang menyucikan diri (dengan beriman), dan mengingat nama Tuhannya, lalu dia salat. Sedangkan kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan dunia, padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal.'" (Q.S. Al-A'la: 14-17).

Kemudian Allah 'Azza wa Jalla berfirman: "Sesungguhnya ini terdapat dalam kitab-kitab yang terdahulu, (yaitu) kitab-kitab Ibrahim dan Musa.'" (Q.S. Al-A'la: 18-19). Maka, Ia menjelaskan bahwa apa yang terkandung dalam Suhuf (lembaran-lembaran Ibrahim) adalah sama dengan apa yang terkandung dalam surah ini. Pada hakikatnya, inilah mukjizat yang sesungguhnya.

B. KAUM MAJUSI, PARA PENGANUT DUA PRINSIP, DAN MANIISME, BESERTA SEKTE-SEKTE MEREKA

Ajaran Majusi: Dikatakan sebagai agama terbesar dan tradisi keagamaan teragung. Sebab, dakwah para nabi a.s. setelah Ibrahim al-Khalil a.s. tidak bersifat universal seperti dakwah sang Khalil, dan tidak memiliki kekuatan, kekuasaan, serta pedang seperti agama Hanif. Hal ini karena raja-raja Persia semuanya menganut agama Ibrahim a.s., dan seluruh rakyat di masa mereka menganut agama raja-raja mereka. Raja-raja mereka memiliki seorang rujukan yaitu **"Mubadz Mubadzan,"** yang berarti "ilmuwan terpandai dan filsuf tertua." Mereka mengikuti perintahnya, tidak menentangnya, dan hanya merujuk pada pendapatnya. Mereka mengagungkannya sebagaimana para sultan mengagungkan para khalifah di masanya.

Dakwah Bani Israil sebagian besar berada di negeri Syam (Syria) dan wilayah barat di seberangnya, dan jarang sekali menyebar ke negeri-negeri Persia.

Pada zaman Ibrahim al-Khalil a.s., kelompok-kelompok keagamaan terbagi menjadi dua golongan utama: **Sabianisme** dan **Hanafiyyah** (Monoteisme) [1].

- **Kaum Sabian** berkata: "Kami membutuhkan perantara untuk mengenal Allah Ta'ala, ketaatan kepada-Nya, serta perintah dan hukum-hukum-Nya. Namun, perantara itu haruslah ruhani, bukan jasmani. Hal ini karena kesucian entitas-entitas ruhani dan kedekatan mereka dengan Tuhan segala tuhan. Adapun perantara jasmani adalah manusia seperti kita: ia makan dari apa yang kita makan dan minum dari apa yang kita minum, serupa dengan kita dalam materi dan forma." Mereka berkata: *"...dan jika kamu menaati manusia (biasa) seperti kamu, tentulah kamu menjadi orang-orang yang rugi.'"* (Q.S. Al-Mu'minun: 34).
- **Kaum Hanafiyyah** berkata: "Kami membutuhkan perantara dari jenis manusia untuk memperoleh pengetahuan dan ketaatan. Derajatnya dalam kesucian, keterjagaan (*'ishmah*), dukungan ilahi, dan hikmah melampaui entitas-entitas ruhani. Ia menyerupai kita dari sisi kemanusiaannya, dan berbeda dari kita dari sisi keruhaniannya. Ia menerima wahyu melalui sisi ruhaniahnya, dan menyampaikannya kepada umat manusia melalui sisi kemanusiaannya." Inilah firman Allah Ta'ala: *"Katakanlah (Muhammad), 'Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah diwahyukan kepadaku bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa...' "* (Q.S. Al-Kahf: 110). Dan firman-Nya: *"Katakanlah, 'Mahasuci Tuhanku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul?' "* (Q.S. Al-Isra': 93).

Kemudian, karena kaum Sabian tidak dapat membatasi diri pada entitas ruhani murni, mendekatkan diri kepadanya secara langsung, dan menerima (ajaran) darinya secara langsung, maka sekelompok dari mereka beralih pada **struktur-struktur sakral** (*hayakil*), yaitu tujuh planet yang bergerak dan sebagian bintang tetap.

Kemudian, **dualisme** (*at-tatsniyah*) menjadi kekhususan kaum Majusi, hingga mereka menetapkan adanya dua prinsip asal, keduanya adalah pengatur yang abadi. Keduanya berbagi dalam mengatur kebaikan dan kejahatan, manfaat dan mudarat,

1 Akar kata *al-hanaf* adalah kebengkokan atau kemiringan pada kaki ke arah dalam. Dari sini, orang yang bertauhid disebut *hanif* karena ia miring (cenderung) kepada agama yang lurus.

serta kebaikan dan kerusakan. Mereka menamakan yang satu **Cahaya** dan yang lain **Kegelapan**.

Masalah-masalah kaum Majusi semuanya berporos pada dua kaidah: penjelasan mengenai **sebab bercampurnya Cahaya dengan Kegelapan** (sebagai permulaan), dan penjelasan mengenai **sebab pembebasan Cahaya dari Kegelapan** (sebagai akhir).

Karena al-Khalil a.s. ditugaskan untuk menghancurkan kedua mazhab tersebut dan menegaskan ajaran Hanif, ia berhujjah melawan para penyembah berhala secara perkataan dan perbuatan. Ia berkata kepada ayahnya, Azar: *'"Wahai ayahku! Mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolongmu sedikit pun?"'* (Q.S. Maryam: 42) – hingga ayat-ayat berikutnya sampai – *"...lalu dia membuat (berhala-berhala) itu hancur berkeping-keping, kecuali yang terbesar (induknya)..."* (Q.S. Al-Anbiya': 58).

Ia (Ibrahim) memulai bantahannya terhadap mazhab para penyembah benda-benda langit dengan format persetujuan, sebagaimana firman Allah Ta'ala: *"Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim kekuasaan (Kami yang terdapat) di langit dan di bumi..."* (Q.S. Al-An'am: 75). Ia menyajikan bantahan kepada para penyembah struktur langit dengan cara seolah-olah setuju pada awalnya namun berbeda pada akhirnya, agar bantahannya lebih kuat. Ibrahim al-Khalil a.s. tidaklah musyrik dalam perkataannya: *"...'Inilah Tuhanku'..."* (Q.S. Al-An'am: 76), sebagaimana ia tidak berdusta dalam perkataannya: *"...'Sebenarnya (patung) besar itu yang melakukannya...' "* (Q.S. Al-Anbiya': 63).

Setelah ia menampakkan argumennya, ia menegaskan ajaran **Hanafiyyah**, yaitu tradisi keagamaan terbesar, dan itulah agama yang lurus. Para nabi dari keturunannya semuanya menegaskan ajaran Hanafiyyah. Dan tauhid adalah salah satu rukun paling khusus dari Hanafiyyah, karena itu peniadaan syirik selalu menyertai penyebutan Hanafiyyah: *"...dalam keadaan lurus dan berserah diri (muslim), dan dia tidaklah termasuk orang-orang musyrik."* (Q.S. Ali 'Imran: 67) dan *"...(beribadahlah) dengan lurus kepada Allah, tanpa mempersekutukan-Nya..."* (Q.S. Al-Hajj: 31).

BAB 1
MAJUSI

Mereka menetapkan dua prinsip sebagaimana telah kami sebutkan, hanya saja kaum Majusi asli mengklaim bahwa kedua prinsip itu tidak boleh keduanya abadi dan azali, melainkan Cahaya adalah azali, dan Kegelapan adalah baharu (diciptakan).

Kemudian mereka memiliki perbedaan pendapat mengenai sebab kemunculannya: Apakah ia muncul dari Cahaya? Padahal Cahaya tidak menciptakan kejahatan parsial, lalu bagaimana ia menciptakan asal-usul kejahatan? Ataukah ia muncul dari sesuatu yang lain? Padahal tidak ada sesuatu pun yang menyertai Cahaya dalam penciptaan dan keabadian. Dari sinilah tampak kekacauan pemikiran kaum Majusi.

Mereka ini mengatakan: Prinsip pertama dari tokoh-tokoh (adalah): Kayumarth, dan terkadang mereka mengatakan Zurwan yang Agung. Dan nabi kedua: Zarathustra.

Kaum Kayumarthiyyah mengatakan: Kayumarth adalah Adam a.s. Tafsir dari "Kayumarth" adalah "yang hidup dan yang berbicara." Telah disebutkan dalam sejarah-sejarah India dan Persia bahwa Kayumarth adalah Adam a.s., namun para sejarawan lain menentang mereka.

1. KAYUMARTHIYYAH

Para pengikut tokoh pertama, Kayumarth. Mereka menetapkan dua prinsip: Yazdan dan Ahriman. Mereka berkata: Yazdan adalah azali dan abadi, sedangkan Ahriman adalah baharu dan diciptakan. Mereka berkata bahwa sebab penciptaan Ahriman adalah bahwa Yazdan berpikir dalam dirinya: "Seandainya aku memiliki lawan, bagaimanakah rupanya?" Pemikiran ini adalah pemikiran yang buruk dan tidak sesuai dengan natur Cahaya, maka dari pemikiran inilah muncul Kegelapan, yang dinamakan Ahriman. Ia diciptakan dengan tabiat jahat, penuh fitnah, kerusakan, kefasikan, dan bahaya. Ia pun memberontak melawan Cahaya, bertentangan dengannya baik secara natur maupun tindakan, dan terjadilah perang antara pasukan Cahaya dan pasukan Kegelapan.

Kemudian, para malaikat menengahi dan mendamaikan keduanya dengan syarat bahwa dunia bawah menjadi milik Ahriman selama tujuh ribu tahun, setelah itu ia harus meninggalkan dunia dan menyerahkannya kepada Cahaya. Makhluk-makhluk yang ada di dunia sebelum perdamaian itu ia binasakan dan hancurkan. Kemudian ia memulai (ciptaan baru) dengan seorang laki-laki bernama Kayumarth dan seekor hewan yang disebut banteng, lalu ia membunuh keduanya. Dari tempat jatuhnya

laki-laki itu, tumbuhlah tanaman *ribas*, dan dari akar *ribas* keluarlah seorang laki-laki bernama **"Misya"** dan seorang perempuan bernama **"Misyana"**; keduanya adalah nenek moyang manusia. Dan dari tempat jatuhnya banteng, tumbuhlah hewan-hewan ternak dan binatang lainnya.

Mereka mengklaim bahwa Cahaya menciptakan manusia—yaitu ruh-ruh tanpa jasad—dan memberi mereka pilihan: antara diangkat dari wilayah Ahriman, atau diberi jasad untuk memerangi Ahriman. Mereka pun memilih untuk mengenakan jasad dan memerangi Ahriman, dengan syarat bahwa mereka akan mendapat pertolongan dari Cahaya, kemenangan atas pasukan Ahriman, dan akhir yang baik. Ketika mereka menang dan pasukan Ahriman binasa, maka terjadilah kiamat.

Maka, itu adalah sebab **pencampuran**, dan ini adalah sebab **pembebasan**.

2. ZURWANIYYAH

Mereka berkata: Sesungguhnya Cahaya menciptakan tokoh-tokoh dari cahaya, semuanya ruhani, bercahaya, dan ilahi. Namun, sosok yang paling agung bernama **Zurwan** ragu akan sesuatu, maka dari keraguan itulah muncul **Ahriman sang setan** (Iblis).

Sebagian mereka berkata: Tidak, melainkan Zurwan yang Agung berdiri dan melantunkan mantra selama 9.999 tahun agar ia memiliki seorang putra, namun tidak terwujud. Kemudian ia berpikir dalam hatinya dan berkata: "Mungkin ilmu ini tidak ada gunanya." Dari kegelisahan inilah muncul **Ahriman**, dan dari ilmu (keyakinan awal) itu muncullah **Hurmuz**. Keduanya berada dalam satu perut. Hurmuz lebih dekat ke pintu keluar, namun Ahriman sang setan berbuat licik hingga merobek perut ibunya dan keluar lebih dulu, lalu menguasai dunia.

Dan dikatakan: Sesungguhnya ketika ia (Ahriman) tampil di hadapan Zurwan, dan Zurwan melihatnya serta melihat kebusukan, kejahatan, dan kerusakan di dalam dirinya, ia pun membencinya, melaknatnya, dan mengusirnya. Ahriman pun pergi dan menguasai dunia. Adapun Hurmuz, ia tetap tersembunyi untuk beberapa waktu. Dialah yang diangkat sebagai tuhan oleh sebagian kaum karena mereka menemukan kebaikan, kesucian, kesalehan, dan akhlak yang baik padanya.

Sebagian penganut Zurwaniyyah mengklaim bahwa sejak azali, bersama Tuhan ada sesuatu yang buruk: baik berupa pemikiran buruk maupun kebusukan buruk, dan itulah sumber dari setan.

Mereka mengklaim bahwa dunia pada awalnya selamat dari kejahatan, bencana, dan fitnah. Penduduknya berada dalam kebaikan murni dan kenikmatan sejati. Ketika Ahriman muncul, muncullah kejahatan, bencana, dan fitnah. Ia berada di luar langit, lalu ia berbuat licik hingga berhasil menembus langit dan naik ke atas.

Sebagian lain berkata: Ia berada di langit, sementara bumi kosong darinya. Lalu ia berbuat licik, menembus langit, dan turun ke bumi bersama seluruh pasukannya. Cahaya pun lari bersama para malaikatnya, dan setan terus mengejarnya hingga mengepungnya di surganya dan memeranginya selama tiga ribu tahun, namun setan tidak dapat mencapai Sang Tuhan. Kemudian para malaikat menengahi dan keduanya berdamai dengan syarat bahwa Iblis dan pasukannya akan tinggal di dasar

bumi selama sembilan ribu tahun—sebagai ganti dari tiga ribu tahun ia berperang—kemudian ia akan kembali ke tempatnya. Sang Tuhan—Maha Suci dari perkataan mereka—memandang bahwa ada kebaikan dalam menanggung penderitaan dari Iblis dan pasukannya, dan tidak melanggar perjanjian hingga masa yang ditentukan berakhir. Maka, manusia berada dalam cobaan, fitnah, kehinaan, dan derita hingga masa itu berakhir, lalu mereka akan kembali ke kenikmatan semula.

Dan saya tidak mengira orang berakal akan meyakini pandangan yang diutarakan ini, dan memandang keyakinan yang rapuh dan batil ini. Mungkin ini adalah sebuah simbol untuk apa yang dapat dibayangkan oleh akal. Barangsiapa mengenal Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan keagungan dan kebesaran-Nya, tidak akan membiarkan kebatilan-kebatilan ini masuk ke akalnya, dan tidak akan mendengar dengan telinganya kebatilan-kebatilan seperti ini.

3. ZARATHUSTRIANISME (ZARDASYATIYYAH)

Mereka itu adalah para pengikut **Zarathustra bin Burasyb**, yang muncul pada masa Raja Gushtasp bin Luhrasp. Ayahnya berasal dari Azerbaijan, dan ibunya dari Rayy bernama Daghduwiyah.

Mereka mengklaim bahwa mereka memiliki nabi-nabi dan raja-raja. Yang pertama adalah Kayumarth. Ia adalah orang pertama yang menguasai bumi, dan kediamannya di Istakhr. Setelahnya adalah Usyahnak bin Farawak, yang tinggal di tanah India dan memiliki dakwah di sana. Setelahnya adalah Tahmurats, dan kaum Sabian muncul pada tahun pertama kekuasaannya. Setelahnya adalah saudaranya, Jam al-Malik. Kemudian setelahnya ada nabi-nabi dan raja-raja lain, di antaranya Manuchehr, yang tinggal di Babilonia. Mereka mengklaim bahwa Musa a.s. muncul pada masanya, hingga kekuasaan berakhir pada Gushtasp bin Luhrasp, dan pada masanya muncullah Zarathustra sang filsuf.

Mereka mengklaim bahwa Allah 'Azza wa Jalla menciptakan dari apa yang ada di Suhuf Pertama dan Kitab Tertinggi di kerajaan-Nya, sebuah ciptaan ruhani. Setelah tiga ribu tahun berlalu, Ia mewujudkan kehendak-Nya dalam wujud cahaya yang berkilauan dalam bentuk manusia, dikelilingi oleh tujuh puluh malaikat yang mulia. Dan Ia menciptakan matahari, bulan, planet-planet, bumi, dan manusia dalam keadaan tidak bergerak selama tiga ribu tahun. Kemudian Ia meletakkan ruh Zarathustra di sebatang pohon yang Ia tumbuhkan di tempat tertinggi, dikelilingi oleh tujuh puluh malaikat, dan menanamnya di puncak sebuah gunung di Azerbaijan. Kemudian, Ia mencampurkan wujud Zarathustra dengan susu seekor sapi, yang diminum oleh ayahnya, lalu menjadi setetes mani di rahim ibunya. Ketika ia lahir, ia tertawa dengan tawa yang dapat dilihat oleh semua yang hadir.

Setelah itu ia tumbuh hingga mencapai usia tiga puluh tahun, lalu Allah mengutusnya sebagai nabi dan rasul bagi umat manusia. Ia berdakwah kepada Raja Gushtasp, yang kemudian menerima agamanya. Agamanya adalah: menyembah Allah, mengingkari setan, memerintahkan yang ma'ruf, melarang yang munkar, dan menjauhi keburukan.

Ia berkata: Cahaya dan Kegelapan adalah dua prinsip yang berlawanan, begitu pula Yazdan dan Ahriman. Keduanya adalah asal-usul wujud di alam semesta. Komposisi

terjadi dari percampuran keduanya, dan bentuk-bentuk muncul dari berbagai komposisi. Sang Pencipta adalah pencipta Cahaya dan Kegelapan serta pengada keduanya. Ia tidak memiliki sekutu, lawan, maupun tandingan. Tidak boleh menisbatkan keberadaan Kegelapan kepada-Nya. Namun, kebaikan dan kejahatan, kesalehan dan kerusakan, kesucian dan kekotoran, semuanya terjadi dari percampuran Cahaya dan Kegelapan. Seandainya keduanya tidak bercampur, alam semesta tidak akan ada. Keduanya akan terus saling melawan hingga Cahaya mengalahkan Kegelapan, dan kebaikan mengalahkan kejahatan. Kemudian kebaikan akan terbebas menuju alamnya, dan kejahatan akan jatuh ke alamnya. Inilah sebab pembebasan. Sang Pencipta-lah yang mencampurkan dan menyatukan keduanya karena hikmah yang Ia lihat dalam komposisi tersebut. Terkadang, ia menjadikan Cahaya sebagai prinsip asal dan mengatakan bahwa keberadaannya adalah keberadaan hakiki, sedangkan Kegelapan bersifat mengikutu, seperti halnya bayangan bagi sosok.

Ia memiliki sebuah kitab yang ia susun, dan dikatakan bahwa itu diturunkan kepadanya, yaitu **"Zend Avesta"**. Ia membagi alam menjadi dua bagian: **Mina** dan **Giti**, artinya ruhani dan jasmani, atau ruh dan jasad. Sebagaimana ia membagi ciptaan menjadi dua alam, ia juga berkata bahwa apa yang ada di alam terbagi menjadi dua: **Bakhsyisy** dan **Kunisy**, yang ia maksudkan adalah: takdir dan perbuatan. Ia juga membagi tindakan manusia yang menjadi subjek hukum menjadi tiga: **Manisy** (keyakinan), **Kuwisy** (perkataan), dan **Kunisy** (perbuatan). Dengan ketiganya, beban hukum menjadi sempurna.

Kaum Zarathustrianisme mengklaim banyak mukjizat darinya, di antaranya adalah masuknya kaki-kaki kuda Raja Gushtasp ke dalam perutnya. Zarathustra saat itu dipenjara. Sang raja membebaskannya, lalu kaki-kaki kuda itu pun keluar.

Di antara kaum Majusi Zarathustrianisme ada golongan yang disebut **Saisaniyyah** dan **Bahafiridiyyah**. Pemimpin mereka adalah seorang laki-laki bernama Sisan dari distrik Naisabur. Ia keluar pada masa Abu Muslim, pendiri Daulah (Abbasiyah). Ia pada mulanya adalah seorang *zamzami* (penganut Majusi tradisional) yang menyembah api, kemudian ia meninggalkan hal itu dan mengajak kaum Majusi untuk meninggalkan tradisi *zamzamah* dan penyembahan api. Ia menulis sebuah kitab untuk mereka, memerintahkan mereka untuk memanjangkan rambut, dan mengharamkan (pernikahan dengan) ibu, anak perempuan, dan saudara perempuan. Ia juga mengharamkan khamar dan memerintahkan mereka untuk menghadap matahari saat sujud dengan satu lutut.

Dan Iblis mensyaratkan bagi dirinya dan setan-setannya delapan belas syarat:

1. **Pertama:** Bahwa penghidupan makhluknya berasal dari ciptaan Allah.
2. **Kedua:** Bahwa ia dapat menciptakan makhluknya sesuai dengan bentuk ciptaan Allah.
3. **Ketiga:** Bahwa ia dapat menguasakan makhluknya atas ciptaan Allah.
4. **Keempat:** Bahwa ia dapat mencampurkan substansi makhluknya dengan substansi ciptaan Allah.
5. **Kelima:** Bahwa ia dapat mengambil tanah liat yang ada pada ciptaan Allah.
6. **Keenam:** Bahwa ia dapat mengambil cahaya yang ada pada ciptaan Allah sesuai kehendaknya.

7. **Ketujuh:** Bahwa ia dapat mengambil angin yang ada pada ciptaan Allah sesuai kebutuhannya.
8. **Kedelapan:** Bahwa ia dapat mengambil kelembapan yang ada pada ciptaan Allah.
9. **Kesembilan:** Bahwa ia dapat mengambil api yang ada pada ciptaan Allah.
10. **Kesepuluh:** Bahwa ia dapat memiliki bagian dalam hubungan cinta dan pernikahan yang ada pada ciptaan Allah, agar ia dapat mencampurkan yang jahat dengan yang baik.
11. **Kesebelas:** Bahwa ia dapat memiliki bagian dari akal dan penglihatan yang ada pada ciptaan Allah, agar makhluknya dapat mengetahui jalan-jalan manfaat dan mudarat.
12. **Kedua belas:** Bahwa ia dapat memiliki bagian dari keadilan yang ada pada ciptaan Allah, agar ia dapat memberikan bagian bagi orang-orang jahat di dalamnya.
13. **Ketiga belas:** Bahwa pengetahuan tentang perbuatan orang-orang saleh dan orang-orang jahat akan tersembunyi dari manusia hingga hari kiamat dan perhitungan.
14. **Keempat belas:** Bahwa ia dapat mengantarkan para penghuni rumah kejahatan dan kebusukan pada puncak kekayaan dan derajat, serta menjadikan mereka tampak sebagai orang-orang saleh di mata manusia.
15. **Kelima belas:** Bahwa ia dapat membuat kebohongan orang-orang jahat diterima atas orang-orang baik.
16. **Keenam belas:** Bahwa ia dapat memanjangkan umur siapa pun yang ia kehendaki dari makhluknya di antara penduduk dunia hingga seribu atau tiga ribu tahun, serta menjadikan mereka kaya, kuat, dan mampu melakukan apa yang mereka inginkan. Dan bahwa ia dapat mengilhami manusia agar mereka lebih dermawan dan lebih tulus dalam memberi kepada orang-orang jahat daripada kepada orang-orang baik.
17. **Ketujuh belas:** Bahwa ia dapat membinasakan para penghuni rumah kesalehan, hingga tidak ada seorang pun dari mereka yang dikenal setelah tiga ratus lima puluh tahun.
18. **Kedelapan belas:** Bahwa ia menguasai urusan menghidupkan yang mati, melestarikan yang baik, dan menyingkirkan yang jahat hingga hari kiamat.

Maka, sempurnalah perjanjian itu, dan keduanya berpegang teguh padanya, serta menyerahkan pedang mereka kepada dua saksi yang adil, dengan syarat bahwa mereka akan membunuh siapa pun yang mengingkari janjinya. Dan Allah Ta'ala memerintahkan matahari, bulan, dan planet-planet untuk beredar, demi mengetahui hari, bulan, dan tahun yang dijadikan-Nya sebagai masa penangguhan dan penundaan.

Di antara apa yang ditegaskan oleh Zarathustra adalah bahwa alam semesta memiliki sebuah **kekuatan ilahi**, yang mengatur segala sesuatu di dalamnya, yang prinsip-prinsipnya berujung pada kesempurnaannya. Kekuatan ini disebut **Misyasband**. Dalam bahasa kaum Sabian, ia adalah **Pengatur Terdekat** (*al-Mudabbir al-Aqrab*). Dalam bahasa para filsuf, ia adalah **Akal Aktif** (*al-'Aql al-Fa'al*), dan darinya berasal limpahan ilahi dan inayat rabbani. Dalam bahasa kaum Maniisme, ia adalah **ruh-ruh yang baik**. Dalam bahasa bangsa Arab, ia adalah **para malaikat**. Dan dalam bahasa syariat dan Kitab Ilahi, ia adalah **Ruh**: *"Turun para malaikat dan Ruh di dalamnya..."* (Q.S. Al-Qadr: 4).

Selain itu, ia menetapkan adanya **Mansyah** dan **Mansyayah**, yang ia maksudkan adalah Adam dan Hawa di alam jasmani, serta Akal dan Jiwa di alam ruhani.

BAB 2
DUALIS (TSANAWIYAH)

Mereka ini adalah para penganut dua prinsip azali. Mereka mengklaim bahwa Cahaya dan Kegelapan adalah azali dan abadi, berbeda dengan kaum Majusi yang mengatakan bahwa Kegelapan adalah baharu dan menyebutkan sebab kemunculannya.

Mereka ini mengatakan bahwa keduanya (Cahaya dan Kegelapan) setara dalam keabadian, namun berbeda dalam substansi, natur, tindakan, ranah, tempat, jenis, tubuh, dan ruh.

1. MANIISME

Para pengikut **Mani bin Fatik sang filsuf**, yang muncul pada masa Syabur bin Ardsyir, dan dibunuh oleh Bahram bin Hurmuz bin Syabur. Ini terjadi setelah masa Isa bin Maryam a.s. Ia menciptakan sebuah agama di antara Majusi dan Nasrani, dan meyakini kenabian al-Masih a.s., namun tidak meyakini kenabian Musa a.s.

Muhammad bin Harun yang dikenal sebagai Abu 'Isa al-Warraq—yang pada mulanya adalah seorang Majusi dan ahli mengenai mazhab-mazhab kaum tersebut—meriwayatkan bahwa filsuf Mani mengklaim bahwa alam semesta adalah ciptaan yang tersusun dari dua prinsip abadi: yang satu **Cahaya**, dan yang lain **Kegelapan**. Keduanya adalah azali, selalu ada, dan akan selalu ada. Ia mengingkari keberadaan sesuatu kecuali dari prinsip yang abadi. Ia mengklaim bahwa keduanya selalu kuat, memiliki sensasi, persepsi, pendengaran, dan penglihatan. Namun, keduanya bertentangan dalam jiwa, bentuk, tindakan, dan pengaturan. Dalam ranah, keduanya bersebelahan, seperti sosok dan bayangannya.

Substansi dan tindakan keduanya dapat dijelaskan dalam tabel ini:

Aspek	Cahaya	Kegelapan
Esensi (*Jawhar*)	Esensinya: indah, unggul, mulia, jernih, suci, harum baunya, indah dipandang.	Esensinya: buruk, cacat, hina, keruh, jahat, busuk baunya, buruk dipandang.
Jiwa (*Nafs*)	Jiwanya: baik, mulia, bijak, bermanfaat, berilmu.	Jiwanya: jahat, hina, bodoh, merugikan, tidak berilmu.

Perbuatan (*Fi'l*)	Perbuatannya: kebaikan, kebenaran, manfaat, kebahagiaan, keteraturan, sistem, harmoni.	Perbuatannya: keburukan, kerusakan, kerugian, kesedihan, kekacauan, kehancuran, konflik.
Wilayah (*Hayz*)	Arahnya: arah atas. Kebanyakan mereka berpendapat bahwa ia tinggi dari arah utara, dan sebagian mengklaim bahwa ia berdampingan dengan Kegelapan.	Arahnya: arah bawah. Kebanyakan mereka berpendapat bahwa ia rendah dari arah selatan, dan sebagian mengklaim bahwa ia berdampingan dengan Cahaya.
Jenis (*Ajnās*)	Jenisnya lima: empat darinya adalah tubuh-tubuh, dan kelima adalah jiwanya. Tubuh-tubuh itu adalah: api, cahaya, angin, dan air. Jiwanya: nafas, dan ia bergerak dalam tubuh-tubuh.	Jenisnya lima: empat darinya adalah tubuh-tubuh, dan kelima adalah jiwanya. Tubuh-tubuh itu adalah: kebakaran, kegelapan, racun, kabut. Jiwanya: asap, dinamakan *hāma*, dan ia bergerak dalam tubuh-tubuh ini.
Sifat	Hidup, baik, suci, murni. Sebagian berkata: Keberadaan Cahaya tidak pernah lenyap menyerupai dunia ini, memiliki bumi dan udara. Bumi Cahaya tidak pernah lenyap sebagai halus, tidak menyerupai bentuk bumi ini, melainkan menyerupai bentuk bola matahari atau sinarnya seperti sinar matahari. Baunya adalah bau paling harum, dan warnanya adalah warna pelangi.	Mati, jahat, najis, kotor. Sebagian berkata: Keberadaan Kegelapan tidak pernah lenyap menyerupai dunia ini, memiliki bumi dan udara. Bumi Kegelapan tidak pernah lenyap sebagai padat, tidak menyerupai bentuk bumi ini, melainkan lebih padat dan lebih keras. Baunya adalah bau paling busuk, dan warnanya adalah warna hitam.
	Sebagian berkata: Tidak ada sesuatu kecuali tubuh, dan tubuh-tubuh terdiri dari tiga jenis: bumi Cahaya, dan itu lima, dan ada tubuh lain yang lebih halus darinya, yaitu udara, dan itu adalah esensi Cahaya, dan tubuh lain yang lebih halus darinya, yaitu nafas, dan itu adalah jiwa Cahaya.	Sebagian berkata: Tidak ada sesuatu kecuali tubuh, dan tubuh-tubuh terdiri dari tiga jenis: bumi Kegelapan, dan ada tubuh lain yang lebih gelap darinya, yaitu udara, dan ada tubuh lain yang lebih gelap darinya, yaitu racun.
	Ia berkata: Cahaya tidak pernah berhenti melahirkan malaikat-malaikat, dewa-dewa, dan wali-wali, bukan melalui perkawinan, melainkan seperti hikmah lahir dari orang bijak, dan ucapan baik dari pembicara. Ia berkata: Raja dunia itu adalah jiwanya, dan dunia itu mencakup kebaikan, pujian, dan cahaya.	Ia berkata: Kegelapan tidak pernah berhenti melahirkan setan-setan, pemimpin-pemimpin (*arākina*)[1], dan jin-jin, bukan melalui perkawinan, melainkan seperti serangga lahir dari kotoran-kotoran busuk. Ia berkata: Raja dunia itu adalah jiwanya, dan dunia itu mencakup keburukan, celaan, dan kegelapan.

Kemudian kaum Maniisme berbeda pendapat mengenai pencampuran dan sebabnya, serta pembebasan dan sebabnya. Sebagian mereka berkata: Cahaya dan Kegelapan bercampur karena benturan dan kebetulan, bukan karena niat dan pilihan. Mayoritas mereka berkata: Sebab pencampuran adalah bahwa jasad-jasad Kegelapan sedikit

1 *Arākina*: Jamak dari *arkūn*, yaitu pemimpin dan penguasa yang dihormati, kata ini berasal dari bahasa Yunani.

lalai dari ruhnya. Ruh itu pun melihat Cahaya, lalu mendorong jasad-jasad untuk bercampur dengan Cahaya, dan mereka menurutinya karena kecenderungan mereka pada kejahatan. Ketika Raja Cahaya melihat itu, ia mengutus seorang malaikat dengan lima jenis dari lima jenisnya (Cahaya) untuk menghadapinya. Maka, kelima jenis Cahaya bercampur dengan kelima jenis Kegelapan: asap bercampur dengan angin semilir, api bercampur dengan api neraka, cahaya bercampur dengan kegelapan, racun bercampur dengan angin, dan kabut bercampur dengan air. Apa pun yang ada di alam ini berupa manfaat, kebaikan, dan berkah, berasal dari jenis-jenis Cahaya. Dan apa pun yang ada berupa mudarat, kejahatan, dan kerusakan, berasal dari jenis-jenis Kegelapan.

Ketika Raja Cahaya melihat percampuran ini, ia memerintahkan salah satu malaikatnya untuk menciptakan alam semesta dalam bentuk ini, agar jenis-jenis Cahaya dapat terbebas dari jenis-jenis Kegelapan. Matahari, bulan, dan semua bintang serta planet beredar untuk memurnikan bagian-bagian Cahaya dari bagian-bagian Kegelapan. Matahari memurnikan Cahaya yang bercampur dengan setan-setan panas, dan bulan memurnikan Cahaya yang bercampur dengan setan-setan dingin. Angin semilir di bumi senantiasa naik karena sifatnya adalah naik menuju alamnya. Demikian pula semua bagian Cahaya selalu dalam keadaan naik dan terangkat, sementara bagian-bagian Kegelapan selalu dalam keadaan turun dan merendah, hingga bagian-bagian itu terbebas, percampuran batal, komposisi terurai, dan setiap bagian kembali ke keseluruhan dan alamnya. Itulah kiamat dan hari kembali.

Ia berkata: Di antara hal yang membantu dalam pembebasan, pemisahan, dan pengangkatan bagian-bagian Cahaya adalah tasbih, takdis, perkataan yang baik, dan perbuatan saleh. Dengan itu, bagian-bagian Cahaya akan naik melalui "tiang fajar" menuju sfera bulan. Bulan akan terus menerimanya dari awal bulan hingga pertengahan, lalu ia menjadi penuh (purnama). Kemudian ia menyerahkannya kepada matahari hingga akhir bulan, dan matahari akan mendorongnya ke cahaya di atasnya, hingga sampai ke Cahaya tertinggi yang murni. Proses ini akan terus berlanjut hingga tidak ada lagi bagian Cahaya yang tersisa di dunia ini kecuali sedikit yang terikat, yang tidak mampu dimurnikan oleh matahari dan bulan. Pada saat itulah, malaikat yang menopang bumi akan terangkat, dan malaikat yang menarik langit akan melepaskannya, sehingga yang di atas akan jatuh menimpa yang di bawah. Kemudian api akan dinyalakan hingga membakar yang di atas dan yang di bawah. Api itu akan terus menyala hingga apa yang ada di dalamnya berupa Cahaya terurai. Masa pembakaran ini adalah 1.468 tahun.

Mani menetapkan bagi para pengikutnya sepersepuluh (zakat) dari semua harta, empat kali salat dalam sehari semalam, dakwah kepada kebenaran, serta meninggalkan kebohongan, pembunuhan, pencurian, perzinaan, kekikiran, sihir, dan penyembahan berhala.

Keyakinannya mengenai syariat dan para nabi adalah bahwa yang pertama kali diutus oleh Allah dengan ilmu dan hikmah adalah Adam, bapak umat manusia.

Kemudian Syits setelahnya, Nuh setelahnya, lalu Ibrahim setelahnya. Kemudian Ia mengutus para Buddha ke tanah India, Zarathustra ke tanah Persia, dan al-Masih, Kalimatullah dan Ruh-Nya, ke tanah Romawi dan Barat, serta Paulus setelah al-Masih kepada mereka. Kemudian datanglah penutup para nabi ke tanah Arab.

2. MAZDAKISME

Para pengikut **Mazdak**. Mazdak adalah orang yang muncul pada masa Qubadz, ayah Anusyirwan, dan ia mengajak Qubadz untuk mengikuti mazhabnya, lalu ia menerimanya. Namun, Anusyirwan mengetahui kehinaan dan kebohongannya, lalu ia mencarinya, menemukannya, dan membunuhnya.

Al-Warraq meriwayatkan bahwa ajaran Mazdakisme seperti ajaran banyak kaum Maniisme dalam hal dua alam dan dua prinsip. Hanya saja, Mazdak berkata: Cahaya bertindak dengan niat dan pilihan, sedangkan Kegelapan bertindak secara acak dan kebetulan. Cahaya adalah maha tahu dan memiliki sensasi, sedangkan Kegelapan adalah bodoh dan buta. Percampuran terjadi karena kebetulan dan keacakan, bukan karena niat dan pilihan. Demikian pula, pembebasan akan terjadi secara kebetulan, bukan karena pilihan.

Mazdak melarang orang-orang dari perselisihan, kebencian, dan pertempuran. Karena sebagian besar hal itu terjadi karena wanita dan harta, ia menghalalkan para wanita, membolehkan (kepemilikan bersama atas) harta, dan menjadikan manusia berserikat di dalamnya, seperti perserikatan mereka dalam air, api, dan padang rumput. Diriwayatkan darinya bahwa ia memerintahkan pembunuhan jiwa untuk membebaskannya dari kejahatan dan percampuran dengan Kegelapan.

Mazhabnya mengenai prinsip-prinsip dan rukun-rukun adalah bahwa ada tiga: air, tanah, dan api. Ketika ketiganya bercampur, muncullah pengatur kebaikan dan pengatur kejahatan. Apa yang berasal dari kejernihannya adalah pengatur kebaikan, dan apa yang berasal dari kekeruhannya adalah pengatur kejahatan.

3. DAYSANIYYAH

Para pengikut **Daysan**. Mereka menetapkan dua prinsip: Cahaya dan Kegelapan. Cahaya melakukan kebaikan dengan niat dan pilihan, sedangkan Kegelapan melakukan kejahatan secara alami dan terpaksa. Apa pun yang berupa kebaikan, manfaat, keharuman, dan keindahan, berasal dari Cahaya. Dan apa pun yang berupa kejahatan, mudarat, kebusukan, dan keburukan, berasal dari Kegelapan. Mereka mengklaim bahwa Cahaya adalah hidup, tahu, kuasa, memiliki sensasi, dan persepsi; darinya berasal gerak dan kehidupan. Sedangkan Kegelapan adalah mati, bodoh, lemah, benda mati, tidak memiliki tindakan maupun pembedaan.

4. MARQIYUNIYYAH (MARCIONISME)

Para pengikut **Marqiyun** (Marcion). Mereka menetapkan dua prinsip abadi yang berlawanan: yang satu Cahaya, dan yang lain Kegelapan. Dan mereka menetapkan prinsip ketiga, yaitu **Penengah** (*al-mu'addil*) yang menyatukan. Ia adalah sebab percampuran, karena dua hal yang saling menolak dan berlawanan tidak akan bercampur kecuali dengan adanya penyatu. Mereka berkata: Penengah ini berada di bawah Cahaya dalam tingkatan dan di atas Kegelapan. Dari pertemuan dan percampuran inilah tercipta alam ini.

5. KINAWIYYAH, SHIYAMIYYAH, DAN TANASUKHIYYAH

Sekelompok ahli kalam meriwayatkan bahwa kaum **Kinawiyyah** mengklaim bahwa prinsip asal ada tiga: api, tanah, dan air. Wujud-wujud tercipta dari ketiga prinsip ini, bukan dari dua prinsip yang ditetapkan oleh kaum dualis. Mereka berkata: Api secara alami bersifat baik dan bercahaya. Air adalah lawannya secara alami. Apa pun yang berupa kebaikan di dunia ini berasal dari api, dan apa pun yang berupa kejahatan berasal dari air. Tanah bersifat penengah.

Kaum **Shiyamiyyah** di antara mereka menahan diri dari rezeki yang baik, mengabdikan diri untuk menyembah Tuhan, dan menghadapkan diri dalam ibadah mereka ke arah api sebagai bentuk pengagungan. Mereka juga menahan diri dari pernikahan dan penyembelihan.

Kaum **Tanasukhiyyah** di antara mereka meyakini reinkarnasi ruh ke dalam jasad, dan perpindahan dari satu sosok ke sosok lain. Apa yang dialami manusia berupa kesenangan, kelelahan, ketenangan, dan kepayahan, semuanya diatur berdasarkan apa yang telah ia lakukan sebelumnya di jasad lain, sebagai balasan atas hal itu. Surga dan neraka ada di dalam jasad-jasad ini. Tingkatan tertinggi adalah derajat kenabian, dan tingkatan terendah adalah kondisi ular.

Adapun **rumah-rumah api** kaum Majusi:

Yang pertama dibangun oleh Afridun adalah rumah api di Tus. Dan yang lain di kota Bukhara. Bahman mendirikan sebuah rumah di Sijistan. Mereka memiliki rumah api lain di sekitar Bukhara, dan rumah api bernama Kuwaisah antara Faris dan Isfahan. Dan rumah api lain di Qumis. Dan rumah api yang dibangun oleh Siyawusy di timur Cina. Ini semua adalah rumah-rumah api sebelum masa Zarathustra.

Kemudian Zarathustra memperbarui rumah api di Naisabur dan di Nasa. Raja Gushtasp memerintahkan untuk mencari api yang diagungkan oleh Jam, lalu ia menemukannya di kota Khawarizm dan memindahkannya ke Darajird, yang disebut Adzarkhur. Kaum Majusi mengagungkannya lebih dari yang lain. Dan Kīkhusraw, ketika berangkat untuk menyerang Afrāsiyāb, mengagungkannya dan bersujud kepadanya. Dan dikatakan bahwa Anūsyirwān yang memindahkannya ke Kāriyān, maka mereka meninggalkan sebagiannya, dan membawa sebagiannya ke Nasā.

Dan di wilayah Romawi, di pintu Konstantinopel, ada rumah api yang dibangun oleh Sābūr bin Ardashīr, dan tetap demikian hingga zaman al-Mahdī. Dan rumah api di Istīniyā, dekat kota Salam, milik Būrān binti Kisrā.

Dan demikian pula di India dan Tiongkok ada rumah-rumah api.

Dan adapun orang-orang Yunani, mereka memiliki tiga rumah yang tidak ada api di dalamnya, dan kami telah menyebutkannya.

Dan Majusi mengagungkan api karena makna-makna di dalamnya, di antaranya bahwa ia adalah esensi luhur (*jawhar sharīf 'ulwī*), dan di antaranya bahwa ia tidak membakar Khalīl Ibrāhīm A.S., dan di antaranya keyakinan mereka bahwa mengagungkannya akan menyelamatkan mereka di akhirat dari siksa api.

Dan secara keseluruhan, ia adalah kiblat bagi mereka, perantara, dan tanda (*ishāra*). *Wallahu a'lam*.

PENGANUT ALIRAN PEMIKIRAN DAN SEKTE KEAGAMAAN

PENGANTAR

Terdiri dari kaum Sabian, para filsuf, serta pandangan-pandangan bangsa Arab pada masa Jahiliah dan pandangan-pandangan bangsa India. Mereka ini berhadapan dengan para penganut agama dalam suatu pertentangan yang kontradiktif, sebagaimana telah kami sebutkan. Sandaran mereka adalah fitrah yang murni, akal yang sempurna, dan benak yang jernih.

- Di antara mereka ada kaum **penafi yang batil**, yang pemikirannya tidak menghasilkan kesimpulan apa pun, akal dan penalarannya tidak menuntunnya pada suatu keyakinan, dan benaknya tidak membimbingnya menuju keyakinan akan hari kemudian. Ia telah terbiasa dengan yang inderawi dan bersandar padanya, serta menyangka bahwa tidak ada alam lain selain apa yang ada di dalamnya berupa makanan lezat dan pemandangan indah, dan tidak ada dunia di luar yang inderawi ini. Mereka inilah kaum **Naturalis-Materialis** (*ath-Thabi'iyyun ad-Dahriyyun*), yang tidak menetapkan adanya yang rasional (*ma'qul*).
- Di antara mereka ada kaum **penegas** (*muhashshil*) dengan semacam penegasan, yang telah naik tingkat dari yang inderawi dan menetapkan adanya yang rasional. Namun, ia tidak meyakini adanya batasan hukum, syariat, dan Islam. Ia menyangka bahwa jika ia telah memahami yang rasional, serta menetapkan adanya prinsip awal dan akhir bagi alam semesta, maka ia telah mencapai kesempurnaan yang dituntut dari jenisnya. Maka, kebahagiaannya akan sebanding dengan cakupan dan ilmunya, dan kesengsaraannya sebanding dengan kebodohan dan kedangkalannya. Akalnya menjadi penentu mandiri dalam memperoleh kebahagiaan ini, dan wataknya menjadi yang siap untuk menerima kesengsaraan itu. Mereka inilah para **Filsuf Teologis** (*al-Falasifah al-Ilahiyyun*).

Mereka berkata: "Syariat dan para pembawanya adalah urusan-urusan yang bersifat pragmatis untuk masyarakat awam. Batasan hukum, halal, dan haram adalah urusan-urusan konvensional. Para pembawa syariat adalah orang-orang yang memiliki kearifan praktis, dan terkadang mereka didukung oleh Sang Pemberi Forma dalam menetapkan hukum-hukum, serta menghalalkan dan mengharamkan demi kemaslahatan hamba dan kemakmuran negeri. Apa yang mereka beritakan tentang hal-hal yang terjadi di alam ruhani seperti malaikat, 'Arsy, Kursi, Lauh, dan Qalam, sesungguhnya adalah hal-hal rasional bagi mereka, yang telah mereka ungkapkan dalam bentuk citra imajiner dan jasmani. Demikian pula apa yang mereka beritakan

tentang keadaan di hari kemudian seperti surga dan neraka—misalnya istana, sungai, buah-buahan di surga—adalah untuk memotivasi kaum awam dengan apa yang sesuai dengan kecenderungan mereka. Dan rantai, belenggu, kehinaan, serta siksaan di neraka adalah untuk menakut-nakuti kaum awam dengan apa yang dijauhi oleh tabiat mereka. Jika tidak, di alam luhur tidak dapat dibayangkan adanya bentuk-bentuk jasmani dan citra-citra korporeal."

Inilah keyakinan terbaik yang mereka anut tentang para nabi a.s. Saya tidak memaksudkan mereka yang mengambil ilmunya dari lentera kenabian, melainkan saya memaksudkan mereka yang pada zaman dahulu adalah kaum Dahriyyah, Hasyisyiyyah, Naturalis, dan Teologis, yang telah terpedaya oleh kearifan mereka dan mandiri dengan hawa nafsu dan bid'ah mereka.

Kemudian, setelah mereka dan yang mendekati mereka, adalah kaum yang meyakini adanya batasan dan hukum-hukum rasional. Terkadang mereka mengambil prinsip-prinsip dan kaidah-kaidahnya dari seseorang yang didukung oleh wahyu, namun mereka hanya berhenti pada yang pertama dan tidak berlanjut pada yang terakhir. Mereka inilah kaum **Sabian awal**, yang meyakini **Agathodaemon** dan **Hermes**, yaitu **Syits** dan **Idris** a.s. [1], dan tidak meyakini nabi-nabi lainnya.

Pembagian yang pasti adalah sebagai berikut:

1. Di antara manusia ada yang tidak meyakini yang inderawi maupun yang rasional, mereka adalah kaum **Sofis**.
2. Di antara mereka ada yang meyakini yang inderawi, namun tidak meyakini yang rasional, mereka adalah kaum **Naturalis**.
3. Di antara mereka ada yang meyakini yang inderawi dan yang rasional, namun tidak meyakini batasan dan hukum-hukum, mereka adalah para **Filsuf Materialis**.
4. Di antara mereka ada yang meyakini yang inderawi, yang rasional, serta batasan dan hukum-hukum, namun tidak meyakini syariat dan Islam, mereka adalah kaum **Sabian**.
5. Di antara mereka ada yang meyakini semua ini serta suatu syariat dan Islam tertentu, namun tidak meyakini syariat Nabi kita Muhammad saw. Mereka adalah kaum **Majusi, Yahudi,** dan **Nasrani**.
6. Di antara mereka ada yang meyakini semua ini, mereka adalah kaum **Muslim**.

Kami telah selesai membahas mereka yang meyakini syariat dan agama. Maka, sekarang kami akan membahas mereka yang tidak meyakininya dan mandiri dengan pendapat serta hawa nafsunya, sebagai lawan dari mereka.

1 Sebagian tradisi Islam menyamakan Agathodaemon (dalam teks Arab: 'Adzimun) dengan Syits (Seth) dan Hermes dengan Idris (Henokh). Penulis di sini merujuk pada identifikasi tersebut.

BAB 1
KAUM SABIAN

Telah kami sebutkan sebelumnya bahwa *ash-shabwah* (paham Sabian) adalah lawan dari *al-hanifiyyah* (monoteisme). Dalam bahasa, *shaba'a ar-rajulu* berarti "seseorang itu miring atau menyimpang." Maka, berdasarkan kemiringan mereka dari jalan kebenaran dan penyimpangan mereka dari jalan para nabi, mereka disebut kaum Sabian.

Dikatakan pula: *shaba'a ar-rajulu* jika ia jatuh cinta dan berhasrat.

Mereka sendiri berkata: *Ash-shabwah* adalah pembebasan diri dari ikatan manusia (otoritas manusia).

Inti dari mazhab mereka adalah fanatisme terhadap entitas-entitas ruhani, sebagaimana inti dari mazhab kaum Hanif adalah fanatisme terhadap (perantara dari) manusia jasmani.

Kaum Sabian mengklaim bahwa mazhab mereka didasarkan pada **usaha yang diperoleh** (*al-iktisab*), sementara kaum Hanif mengklaim bahwa mazhab mereka didasarkan pada **fitrah**. Maka, dakwah kaum Sabian adalah menuju usaha, dan dakwah kaum Hanif adalah menuju fitrah.

BAB 2
PENGANUT SPIRITUALITAS

Terdapat dua cara pengucapan: *rūhāni* (dengan dammah), dari kata *ar-rūh* (ruh/nyawa), dan *rawhāni* (dengan fathah), dari kata *ar-rawh* (ketenangan/rahmat).

Ar-rūh dan *ar-rawh* memiliki makna yang berdekatan [1]. Seolah-olah *ar-rūh* adalah substansinya, dan *ar-rawh* adalah keadaan khususnya.

1. MAZHAB PARA PENGANUT SPIRITUALITAS

Mazhab mereka adalah: Alam semesta memiliki Pencipta, Pembuat, yang Maha Bijaksana, dan Maha Suci dari sifat-sifat kebaharuan. Kewajiban kita adalah mengakui ketidakmampuan untuk mencapai keagungan-Nya. Seseorang hanya dapat mendekat kepada-Nya melalui **perantara-perantara** yang dekat di sisi-Nya, yaitu para **ruhani**, yang disucikan dan dikuduskan baik secara substansi, tindakan, maupun keadaan.

– **Secara Substansi:**

Mereka disucikan dari materi-materi jasmani, dibebaskan dari kekuatan-kekuatan badaniah, dan terlepas dari gerak-gerak spasial serta perubahan-perubahan temporal. Mereka diciptakan di atas kesucian dan difitrahkan untuk menguduskan dan memuji: *"...mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."* (Q.S. At-Tahrim: 6). Guru pertama kami, **Agathodaemon** dan **Hermes**, telah membimbing kami kepada mereka. Maka, kami mendekatkan diri kepada mereka, bertawakal pada mereka; mereka adalah tuhan-tuhan dan sesembahan-sesembahan kami, perantara-perantara dan pemberi syafaat kami di sisi Allah. Dan Dia adalah Tuhan segala tuhan dan Sesembahan segala sesembahan, Tuhan segala sesuatu dan Pemiliknya.

Maka, kewajiban kita adalah menyucikan jiwa kita dari noda syahwat alami dan membersihkan akhlak kita dari ikatan kekuatan syahwat dan amarah, hingga tercapai suatu kesesuaian antara kita dan para ruhani. Pada saat itulah, kita memohon hajat kita kepada mereka, menyampaikan keadaan kita kepada mereka,

1 Dalam kamus: *Ar-rūh* (dengan dammah) adalah apa yang menghidupkan jiwa, Al-Qur'an, wahyu, Isa a.s., serta hukum dan perintah Allah Ta'ala. *Ar-rawh* (dengan fathah) adalah ketenangan dan rahmat.

dan mencurahkan seluruh urusan kita kepada mereka. Lalu mereka akan memberi syafaat bagi kita kepada Pencipta kita dan Pencipta mereka, Pemberi rezeki kita dan Pemberi rezeki mereka. Penyucian dan pembersihan ini tidak akan tercapai kecuali dengan usaha, latihan spiritual, dan penyapihan diri kita dari kehinaan syahwat, dengan memohon bantuan dari arah para ruhani. Bantuan ini diperoleh melalui permohonan dan doa, mendirikan salat, menunaikan zakat, berpuasa dari makanan dan minuman, mempersembahkan kurban dan sembelihan, membakar dupa, dan melantunkan mantera-mantera. Dengan demikian, jiwa kita akan memperoleh kesiapan dan bantuan tanpa perantara, sehingga status kita dan status orang yang mengklaim menerima wahyu berada pada tingkatan yang sama.

Mereka berkata: "Para nabi adalah seperti kita dalam jenis dan serupa dengan kita dalam rupa. Mereka sama dengan kita dalam materi, makan dari apa yang kita makan, dan minum dari apa yang kita minum. Manusia biasa seperti kita, dari mana datangnya kewajiban untuk menaati mereka? Dan dengan keistimewaan apa kita harus mengikuti mereka? *"Dan jika kamu menaati manusia (biasa) seperti kamu, tentulah kamu menjadi orang-orang yang rugi."* (Q.S. Al-Mu'minun: 34). Begitulah ucapan mereka.

– **Secara Tindakan:**

Mereka berkata: Para ruhani adalah sebab-sebab perantara dalam penciptaan, pengadaan, dan pengelolaan urusan dari satu keadaan ke keadaan lain, serta pengarahan makhluk dari permulaan menuju kesempurnaan. Mereka memperoleh kekuatan dari Hadirat Yang Mahakudus, dan melimpahkan karunia (*al-faydh*) kepada wujud-wujud dunia bawah.

- Di antara mereka ada yang mengatur tujuh planet yang bergerak di sfera-sferanya, yang merupakan struktur-struktur sakral (*hayakil*) bagi mereka. Setiap ruhani memiliki struktur sakral, dan setiap struktur sakral memiliki sfera. Hubungan antara ruhani dengan struktur sakralnya adalah seperti hubungan ruh dengan jasad; ia adalah tuhan, pengatur, dan pengelolanya. Mereka biasa menamakan struktur-struktur sakral itu sebagai "tuhan-tuhan" (*arbab*), dan terkadang "bapak-bapak," sementara unsur-unsur disebut "ibu-ibu." Tindakan para ruhani adalah menggerakkan planet-planet dengan kadar tertentu, agar dari gerakannya timbul pengaruh pada natur dan unsur-unsur, yang kemudian menghasilkan komposisi dan percampuran pada entitas-entitas komposit. Ini diikuti oleh munculnya kekuatan-kekuatan jasmani, dan di atasnya tersusun jiwa-jiwa ruhani, seperti pada berbagai jenis tumbuhan dan hewan. Terkadang pengaruhnya bersifat universal, berasal dari ruhani universal, dan terkadang bersifat partikular, berasal dari ruhani partikular. Maka, bersama jenis hujan ada satu malaikat, dan bersama setiap tetesnya ada satu malaikat.
- Di antara mereka ada yang mengatur fenomena-fenomena langit yang tampak di atmosfer. Baik yang naik dari bumi lalu turun, seperti hujan, salju, hujan es,

dan angin. Maupun yang turun dari langit, seperti petir dan bintang jatuh. Dan yang terjadi di atmosfer, seperti guntur, kilat, awan, kabut, pelangi, komet, halo, dan galaksi Bima Sakti. Serta yang terjadi di bumi, seperti gempa, mata air, uap, dan lain-lain.

- Di antara mereka ada perantara-perantara bagi kekuatan-kekuatan yang berlaku di semua wujud, dan para pengatur hidayah yang tersebar di semua makhluk, sehingga tidak kita lihat satu pun wujud yang kosong dari kekuatan dan hidayah jika ia dapat menerimanya.

– **Secara Keadaan:**

Mereka berkata: Bagaimana mungkin keadaan para ruhani—berupa ketenangan, keharuman, nikmat, kelezatan, kesenangan, kebahagiaan, dan kegembiraan di sisi Tuhan segala tuhan—dapat tersembunyi?

Kemudian, makanan dan minuman mereka adalah tasbih, takdis, tahlil, tamjid, dan tahmid, serta kesibukan mereka dalam mengingat Allah dan menaati-Nya. Di antara mereka ada yang berdiri, ada yang rukuk, ada yang sujud, dan ada yang duduk, tidak ingin mengubah keadaannya karena kebahagiaan dan kenikmatan yang ia rasakan. Ada yang khusyuk pandangannya tidak terangkat, ada yang menatap tidak berkedip, ada yang diam tidak bergerak, dan ada yang bergerak tidak diam. Ada *karubi* [1] di alam *qabdh* (penyempitan), dan ada ruhani di alam *basth* (pelapangan). *"...mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."* (Q.S. At-Tahrim: 6).

2. DEBAT ANTARA KAUM SABIAN DAN KAUM HANIF

Telah terjadi berbagai debat dan dialog antara kaum Sabian dan kaum Hanif mengenai keunggulan antara entitas ruhani murni dan manusia kenabian. Kami hendak menyajikannya dalam bentuk tanya jawab, yang di dalamnya terdapat faedah yang tak terhingga:

Kaum Sabian berkata:

Para ruhani diciptakan secara kreatif (*ibda'*), tidak dari sesuatu, tidak dari materi, tidak pula dari materi prima. Mereka semua adalah satu substansi dari satu jenis yang sama. Substansi mereka adalah cahaya murni tanpa kegelapan. Karena intensitas cahayanya, indra tidak dapat menangkapnya, dan penglihatan tidak dapat mencapainya. Dan karena kehalusannya yang luar biasa, akal menjadi bingung dan imajinasi tidak dapat menjelajahinya.

Adapun jenis manusia, ia tersusun dari empat unsur, terbentuk dari materi dan forma. Unsur-unsur itu saling berlawanan dan berpasangan secara alami. Dua di

1 Dikatakan *karuba al-amru* jika suatu urusan itu dekat. Yang dimaksud dengan *karubi* adalah yang didekatkan (malaikat muqarrabin).

antaranya berpasangan, dan dua lainnya berlawanan. Dari pertentangan, timbullah perbedaan dan kekacauan. Dari perpasangan, muncullah kerusakan dan kebingungan. Maka, apa yang diciptakan tidak dari sesuatu, tidak akan sama dengan apa yang dibentuk dari sesuatu.

Materi dan materi prima adalah asal-usul kejahatan dan sumber kerusakan. Maka, sesuatu yang tersusun darinya dan dari forma, bagaimana mungkin ia setara dengan forma murni? Bagaimana mungkin kegelapan setara dengan cahaya? Dan bagaimana mungkin yang membutuhkan perpasangan dan terperosok dalam jurang pertentangan dapat naik ke derajat yang tidak membutuhkan keduanya?

Kaum Hanif menjawab:

Wahai kaum Sabian, dengan apa kalian mengetahui keberadaan para ruhani ini? Indra tidak menunjukkan kalian padanya, dan dalil tidak membimbing kalian kepadanya.

Mereka (Sabian) berkata:

Kami mengetahui keberadaan dan keadaan mereka dari **Agathodaemon** dan **Hermes**, yaitu Syits dan Idris a.s.

Kaum Hanif berkata:

Kalian telah menentang dasar mazhab kalian sendiri. Tujuan kalian dalam mengunggulkan yang ruhani atas yang jasmani adalah untuk menafikan perantara manusiawi. Namun, penafian kalian justru menjadi penetapan, dan pengingkaran kalian kembali menjadi pengakuan.

Lagi pula, siapa yang bisa menerima bahwa apa yang diciptakan tidak dari sesuatu lebih mulia daripada apa yang dibentuk dari sesuatu? Sebaliknya, sisi ruhani hanya memiliki satu aspek, sedangkan sisi jasmani memiliki dua aspek:

1. Jiwa dan ruhnya.
2. Indra dan jasadnya.
   Maka, dari sisi ruhaniahnya, ia diciptakan dengan perintah Allah Ta'ala. Dan dari sisi jasadnya, ia dibentuk dengan ciptaan-Nya. Di dalamnya terdapat dua jejak: jejak perintah (*amri*) dan jejak ciptaan (*khalqi*); jejak firman dan jejak perbuatan. Maka, ia setara dengan yang ruhani dari satu sisi, dan mengunggulinya dari sisi lain, terutama jika sisi penciptaannya tidak mengurangi sisi lainnya, melainkan justru menyempurnakan dan menyucikannya.

Kekeliruan kalian muncul dari dua sisi: **Pertama:** Kalian membandingkan antara ruhani yang terpisah (*mujarrad*) dan jasmani yang terpisah, lalu kalian menghukumi bahwa yang ruhani lebih unggul, dan kalian benar. Namun, perbandingan seharusnya dilakukan antara ruhani yang terpisah dengan (manusia) yang merupakan gabungan jasmani dan ruhani. Tidak ada orang berakal yang akan menghukumi bahwa ruhani yang terpisah lebih unggul. Sebab, dari satu sisi ia setara, dan dari sisi lain ia dilampaui. Ini dengan

asumsi bahwa ia (manusia kenabian) tidak ternoda oleh materi dan konsekuensinya, dan tidak terpengaruh oleh hukum pertentangan dan perpasangan. Sebaliknya, ia menggunakan keduanya sedemikian rupa sehingga tidak menentangnya dalam apa pun yang ia inginkan, bahkan keduanya menjadi penolong baginya untuk mencapai tujuan diciptakannya komposisi itu, yaitu membebaskan jiwa-jiwa yang telah ternoda oleh materi.

Kedua: Kalian hanya membayangkan kenabian sebagai kesempurnaan semata, dan pandangan kalian tidak sampai pada bahwa ia adalah **kesempurnaan yang menyempurnakan yang lain**. Kalian membandingkan antara dua kesempurnaan absolut, lalu kalian hanya menghukumi adanya kesetaraan atau keunggulan pada sisi ruhani. Kami katakan: Apa pendapat kalian tentang dua kesempurnaan, yang satu sempurna, dan yang kedua sempurna dan menyempurnakan; manakah yang lebih unggul?

Kaum Sabian berkata:

Jenis manusia tidak lepas dari kekuatan syahwat dan amarah. Keduanya cenderung pada sifat kebinatangan dan kebuasan, serta menentang jiwa manusia. Dari syahwat, timbullah ketamakan dan angan-angan. Dari amarah, timbullah kesombongan dan iri hati, serta akhlak-akhlak tercela lainnya. Bagaimana mungkin yang memiliki sifat seperti ini setara dengan jenis malaikat yang disucikan dari keduanya dan dari konsekuensi-konsekuensinya? Keadaan mereka suci dari semua kecenderungan hewani, dan natur mereka kosong dari semua penghalang manusiawi. Amarah tidak mendorong mereka pada cinta jabatan, dan syahwat tidak mendorong mereka pada cinta air (kehidupan). Sebaliknya, natur mereka diciptakan di atas cinta dan keselarasan, dan substansi mereka difitrahkan di atas kelembutan dan persatuan.

Kaum Hanif menjawab:

Kekeliruan ini sama persis dengan yang pertama. Pada sisi manusiawi, terdapat dua jiwa: jiwa hewani dengan dua kekuatan (amarah dan syahwat), dan jiwa manusiawi dengan dua kekuatan (teoretis dan praktis). Dengan kekuatan teoretisnya, ia dapat membedakan berbagai hal. Kemudian ia menyajikan pembedaan itu kepada akal. Akal, yang laksana penglihatan tajam, akan memilih dari keyakinan-keyakinan: yang benar, bukan yang batil; dari perkataan-perkataan: yang jujur, bukan yang dusta; dari perbuatan-perbuatan: yang baik, bukan yang jahat. Dan dengan kekuatan praktisnya, ia memilih dari konsekuensi kekuatan amarah: ketegasan, keberanian, dan semangat, bukan kehinaan, kepengecutan, dan kenistaan. Ia juga memilih dari konsekuensi kekuatan syahwat: kelembutan, kasih sayang, dan kedermawanan, bukan kerakusan, kehinaan, dan kerendahan. Maka, ia menjadi orang yang paling bersemangat terhadap lawannya, dan paling penyayang serta rendah hati terhadap sahabatnya. Ketika ia mencapai kesempurnaan ini, ia telah menggunakan kedua kekuatan itu untuk kebaikan. Kemudian ia naik tingkat untuk membimbing makhluk dalam menyucikan

jiwa dari keterikatan, membebaskannya dari belenggu syahwat dan amarah, dan mengantarkannya pada batas kesempurnaan.

Sudah jelas bahwa setiap jiwa mulia yang suci dalam keadaan seperti ini, tidak akan sama dengan jiwa yang tidak ditentang oleh kekuatan lain yang berlawanan dengan naturnya. Dan hukum seorang impoten yang menahan diri dari syahwat, tidak akan sama dengan hukum seorang zuhud yang menjaga diri dari memenuhi hasratnya padahal ia mampu. Yang pertama terpaksa dan tidak mampu, sedangkan yang kedua memiliki pilihan, mampu, dan baik dalam pilihannya. Kesempurnaan dan kemuliaan bukan terletak pada ketiadaan kedua kekuatan itu, melainkan kesempurnaan sejati terletak pada **penggunaan kedua kekuatan itu**.

Maka, jiwa Nabi a.s. adalah seperti jiwa-jiwa ruhani dalam hal fitrah dan penciptaan. Dari sisi inilah terdapat kesamaan. Keunggulan dan kemajuannya terletak pada penggunaan dua kekuatan di bawahnya, yang tidak digunakan (oleh ruhani). Dan penggunaannya untuk kebaikan dan tatanan, yang tidak digunakan (oleh ruhani). Inilah kesempurnaan.

Kaum Sabian berkata:

Para ruhani adalah forma-forma yang terpisah dari materi. Jika pun mereka memiliki jasad yang terkait dengannya untuk pengelolaan, itu bukanlah percampuran. Jasad-jasad mereka bercahaya atau berupa struktur-struktur langit, sebagaimana telah kami sebutkan. Dengan asumsi bahwa mereka adalah forma-forma terpisah, maka mereka adalah wujud-wujud **aktual**, bukan potensial; sempurna, bukan kurang. Perantara haruslah sempurna agar dapat menyempurnakan yang lain. Adapun wujud-wujud manusiawi, mereka adalah forma dalam materi. Jika pun mereka memiliki jiwa, jiwa mereka bersifat temperamental atau di luar temperamen. Dengan asumsi bahwa mereka adalah forma dalam materi, maka mereka adalah wujud-wujud **potensial**, bukan aktual; kurang, bukan sempurna. Yang mengeluarkan dari potensi ke aktus haruslah sesuatu yang sudah aktual, dan haruslah selain dari esensi yang perlu dikeluarkan. Karena apa yang potensial tidak dapat mengeluarkan dirinya sendiri dari potensi ke aktus, melainkan melalui yang lain. Para ruhani adalah yang dibutuhkan agar yang jasmani dapat menjadi aktual. Bagaimana mungkin yang dibutuhkan setara dengan yang membutuhkan?

Kaum Hanif menjawab:

Hukum yang kalian sebutkan—yaitu bahwa para ruhani adalah wujud-wujud aktual—tidak dapat diterima secara mutlak. Karena di antara para ruhani ada yang eksistensinya bersifat potensial, atau di dalamnya ada eksistensi potensial, dan ia membutuhkan sesuatu yang sudah aktual untuk mengeluarkannya dari potensi ke aktus. Jiwa, menurut kalian, memiliki kesiapan untuk menerima dari Akal. Dan Akal memiliki kemampuan untuk menyiapkan segala sesuatu dan melimpahkan karunia pada segala sesuatu. Yang satu potensial dan yang lain aktual. Ini karena adanya keniscayaan tatanan pada

wujud-wujud luhur. Barangsiapa tidak menetapkan adanya tatanan di dalamnya, tidak ada kaidah apa pun yang akan berjalan baginya. Jika tatanan ditetapkan, maka ditetapkan pula adanya kesempurnaan di satu sisi dan kekurangan di sisi lain. Maka, tidak setiap ruhani sempurna dari segala sisi, dan tidak setiap jasmani kurang dari segala sisi. Di antara yang jasmani juga ada yang eksistensinya sempurna dan aktual, dan jiwa-jiwa lain juga membutuhkannya. Ini juga karena adanya keniscayaan tatanan pada wujud-wujud dunia bawah.

Mereka berkata: Jika kalian menerima bahwa alam jasmani ini adalah lawan dari alam ruhani itu, dan keduanya hanya berbeda dalam hal bahwa apa yang ada di alam ini berupa entitas-entitas adalah jejak dari alam itu, dan apa yang ada di alam itu berupa forma-forma adalah permisalan dari alam ini; dan kedua alam ini saling berhadapan seperti sosok dan bayangannya; dan jika kalian menetapkan di alam sana adanya suatu wujud yang aktual, sempurna, dan utuh, yang darinya terbit semua wujud lain; maka kalian juga harus menetapkan di alam ini adanya suatu wujud yang aktual, sempurna, dan utuh, yang darinya terbit semua wujud lain (melalui pengajaran dan pencapaian kesempurnaan).

Mereka berkata: Sesungguhnya jalan kami menuju fanatisme terhadap manusia dan perwakilan rasul dalam wujud manusiawi adalah sama dengan jalan kalian dalam menetapkan tuhan-tuhan (*arbab*), yaitu para ruhani samawi. Hal itu didasarkan pada kebutuhan setiap yang diatur (*marbub*)[1] terhadap seorang pengatur (*rabb*) yang mengelolanya, kemudian kebutuhan para pengatur itu terhadap Tuhan di atas segala tuhan (*rabb al-arbab*).

Yang mengherankan adalah bahwa menurut kaum Sabian, sebagian besar ruhani bersifat reseptif dan pasif, sedangkan yang aktif dan sempurna hanya satu. Karena inilah sebagian dari mereka berpendapat bahwa para malaikat adalah perempuan, dan Al-Qur'an telah memberitakan hal itu tentang mereka: *"Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat yang mereka itu adalah hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih sebagai makhluk-makhluk perempuan..."* (Q.S. Az-Zukhruf: 19).

Jika Sang Agen yang sempurna dan absolut hanya satu, maka selainnya adalah reseptif dan membutuhkan pengaktual yang akan mengeluarkan apa yang ada di dalamnya secara potensial menjadi aktual. Demikian pula kami katakan tentang wujud-wujud dunia bawah: jiwa-jiwa manusia semuanya mampu mencapai kesempurnaan melalui ilmu dan amal, maka mereka membutuhkan seorang pengaktual yang akan mengeluarkan apa yang ada di dalamnya secara potensial menjadi aktual. Pengaktual itu adalah **Nabi** dan **Rasul**. Sesuatu yang mengeluarkan yang lain dari potensi ke aktus tidak boleh ia sendiri bersifat potensial dan membutuhkan, karena apa yang belum

1 *Marbub*: nomina pasif dari kata *rabba*, yang berarti mengatur atau mengelola. *Rabb* digunakan untuk Tuhan (dengan artikel *al-* atau dalam bentuk posesif), dan juga untuk pemilik sesuatu (misalnya, pemilik agama atau pemilik harta).

terwujud secara aktual tidak akan dapat mengaktualkan yang lain. Telur tidak dapat mengeluarkan telur lain dari potensi menjadi bentuk burung, melainkan burunglah yang mengeluarkan telur.

Jawaban ini serupa dengan jawaban pertama dari satu sisi, dan memiliki faedah lain dari sisi lain, yaitu: Menurut kaum Hanif, sesuatu yang rasional tidak akan menjadi rasional hingga ia memiliki contoh dalam yang inderawi; jika tidak, ia hanyalah imajinasi dan ilusi. Dan yang inderawi tidak akan menjadi inderawi hingga ia memiliki permisalan dalam yang rasional; jika tidak, ia hanyalah fatamorgana yang tiada. Jika kaidah ini telah ditetapkan, maka barangsiapa menetapkan adanya alam ruhani dan di dalamnya ada seorang pengatur sempurna dari jenisnya yang eksistensinya aktual dan tindakannya adalah mengaktualkan wujud-wujud dari potensi ke aktus melalui limpahan forma sesuai kelayakannya, maka ia secara niscaya harus menetapkan adanya alam jasmani dan di dalamnya ada seorang pengatur sempurna dari jenisnya yang eksistensinya aktual dan tindakannya adalah mengaktualkan wujud-wujud dari potensi ke aktus melalui limpahan forma sesuai kelayakannya. Pengatur di alam sana disebut **"Ruh Pertama"** menurut mazhab Sabian, dan pengatur di alam ini disebut **"Rasul"** menurut mazhab Hanif. Kemudian, antara Rasul dan Ruh terdapat kesesuaian dan pertemuan rasional. Ruh Pertama menjadi sumber, dan Rasul menjadi penampakan (*mazhhar*). Dan antara Rasul dengan umat manusia terdapat kesesuaian dan pertemuan inderawi. Rasul menjadi penyampai, dan manusia menjadi penerima.

Kaum Sabian berkata:

Entitas-entitas jasmani tersusun dari materi dan forma. Materi memiliki natur ketiadaan (*'adamiyyah*). Jika kita meneliti sebab-sebab kejahatan, kerusakan, kebodohan, dan kedangkalan, kita tidak akan menemukan sebab lain selain materi dan ketiadaan. Keduanya adalah sumber kejahatan. Para ruhani tidak tersusun dari materi dan forma, melainkan mereka adalah forma-forma terpisah. Forma memiliki natur keberadaan (*wujudiyyah*). Jika kita meneliti sebab-sebab kebaikan, kesalehan, hikmah, dan ilmu, kita tidak akan menemukan sebab lain selain forma. Ia adalah sumber kebaikan. Maka kami katakan: Bagaimana mungkin apa yang di dalamnya terdapat asal-usul kebaikan, atau yang ia sendiri adalah asal-usul kebaikan, dapat setara dengan apa yang di dalamnya terdapat asal-usul kejahatan?!

Kaum Hanif menjawab:

Bahwa apa yang kalian sebutkan mengenai materi sebagai sebab kejahatan tidak dapat diterima. Sebab, di antara materi ada yang menjadi sebab bagi semua forma menurut sebagian kaum, yaitu **Materi Prima** (*al-hayula*)[1] pertama dan unsur pertama, hingga banyak filsuf kuno berpendapat bahwa keberadaannya mendahului keberadaan Akal. Kemudian, jika pun diterima, maka pada entitas yang tersusun dari materi dan forma adalah seperti pada entitas yang tersusun dari keniscayaan dan kemungkinan menurut

1 *Al-Hayula*: materi; jamaknya *hayulat*. Kata ini berasal dari bahasa Yunani.

kalian. Kemungkinan (*al-jawaz*) memiliki natur ketiadaan. Dan tidak ada satu wujud pun selain wujud Sang Pencipta kecuali ia adalah wujud mungkin dengan sendirinya dan wujud niscaya karena yang lain. Maka, ia pasti disertai oleh asal-usul kejahatan.

Mereka berkata: Jika pun premis itu kalian terima, maka menurut kami, forma-forma jiwa manusia, terutama forma-forma jiwa kenabian, telah ada sebelum adanya materi. Mereka adalah prinsip-prinsip pertama, hingga banyak filsuf menetapkan adanya **manusia-manusia abadi** (*unas sarmadiyyun*)[1], yaitu forma-forma terpisah yang ada sebelum Akal, seperti bayang-bayang di sekitar 'Arsy, *"...mereka bertasbih dengan memuji Tuhan mereka..."* (Q.S. Az-Zumar: 75). Merekalah asal-usul kebaikan dan prinsip eksistensi. Namun, ketika forma-forma manusiawi itu dikenakan pakaian materi, mereka terikat pada natur, dan materi menjadi jaring baginya. Maka, Sang Pemberi Anugerah Pertama melimpahkan karunia, lalu mengutus salah satu dari alam-Nya dan mengenakannya pakaian materi, untuk membebaskan forma-forma itu dari jaring, bukan agar ia sendiri terikat dan tenggelam di dalamnya, serta ternoda oleh kotoran-kotorannya. Makna inilah yang diisyaratkan oleh para filsuf India secara simbolis dengan kisah merpati berkalung dan merpati-merpati yang terperangkap dalam jaring.

Kaum Sabian berkata:

Para ruhani bersifat **bercahaya, luhur, dan halus** , sedangkan yang jasmani bersifat **gelap, rendah, dan kasar**. Bagaimana mungkin keduanya setara, padahal pertimbangan kemuliaan dan keutamaan terletak pada esensi, sifat, pusat, dan lokus sesuatu? Alam ruhani berada di atas karena puncak cahaya dan kehalusannya, sedangkan alam jasmani berada di bawah karena puncak kekasaran dan kegelapannya. Kedua alam ini berlawanan, dan kesempurnaan milik yang luhur, bukan yang rendah.

Kaum Hanif menjawab:

Kami tidak setuju dengan kalian, pertama, bahwa semua ruhani bersifat bercahaya. Kedua, kami tidak sependapat bahwa kemuliaan terletak pada keluhuran (posisi). Dan kami sama sekali tidak menerima bahwa pertimbangan kemuliaan terletak pada esensi sesuatu.

– **Mengenai yang pertama:** Kalian menghukumi para ruhani secara setara, dan tidak mempertimbangkan adanya pertentangan dan tatanan di antara mereka. Jika semua wujud, baik ruhani maupun jasmani, tunduk pada hukum pertentangan dan tatanan, mengapa kalian mengabaikan kedua hukum itu di sini? Karena orang yang mengatakan bahwa ruhani adalah apa yang bukan jasmani, maka ia telah memasukkan substansi setan, iblis, dan para arkon[2] ke dalam kelompok ruhani.

1 Asal kata *as-sarmad* adalah yang abadi. *As-sarmadi* berarti yang tidak memiliki awal dan tidak memiliki akhir.

2 Asal kata *al-arkun*: pemimpin, pemuka, atau penguasa terhormat. Kata ini berasal dari bahasa Yunani.

Demikian pula, mereka yang menetapkan adanya jin, menetapkannya sebagai ruhani, bukan jasmani. Dan di antara jin ada yang muslim dan ada yang zalim. Maka, kami tidak menerima klaim kalian bahwa semuanya bercahaya.

- **Mengenai yang kedua:** Adapun perkataan kalian bahwa kemuliaan terletak pada keluhuran (posisi), jika yang kalian maksud adalah keluhuran arah, maka tidak ada kemuliaan di dalamnya. Berapa banyak yang tinggi posisinya namun rendah derajat, ilmu, esensi, dan naturnya? Dan berapa banyak yang rendah posisinya namun tinggi di atas segalanya dalam hal derajat, keutamaan, esensi, dan natur?
- **Mengenai yang ketiga:** Adapun perkataan kalian bahwa pertimbangan kemuliaan terletak pada esensi, sifat, lokus, dan pusat sesuatu, ini tidak benar. Ini adalah mazhab si terlaknat pertama (Iblis) ketika ia memandang esensinya dan esensi Adam a.s., lalu ia mengunggulkan esensinya karena diciptakan dari api yang bersifat luhur dan bercahaya, di atas esensi Adam yang diciptakan dari tanah yang bersifat rendah dan gelap.

Sebaliknya, menurut kami, pertimbangan kemuliaan terletak pada **perintah dan penerimaannya**. Barangsiapa lebih menerima perintah-Nya, lebih taat pada hukum-Nya, dan lebih rida pada takdir-Nya, maka ia lebih mulia. Barangsiapa sebaliknya, maka ia lebih jauh, lebih hina, dan lebih buruk. Perintah Sang Pencipta-lah yang memberikan ruh: *''Katakanlah, 'Ruh itu termasuk urusan Tuhanku...' ''* (Q.S. Al-Isra': 85). Dengan ruh, manusia hidup dengan kehidupan yang hakiki. Dengan kehidupan, ia bersiap untuk menerima akal naluriah. Dan dengan akal, ia memperoleh keutamaan dan menjauhi kehinaan. Barangsiapa tidak menerima perintah Sang Pencipta, maka ia tidak memiliki ruh, tidak memiliki kehidupan, tidak memiliki akal, tidak memiliki keutamaan, dan tidak memiliki kemuliaan.

Kaum Sabian berkata:

Para ruhani lebih unggul daripada yang jasmani dalam dua kekuatan: **ilmu** dan **amal**.

- **Adapun ilmu:** Tidak dapat dipungkiri bahwa mereka mengetahui hal-hal gaib dari kita, dan mengetahui masa depan dari keadaan-keadaan yang menimpa kita. Ilmu mereka bersifat universal, sedangkan ilmu yang jasmani bersifat partikular. Ilmu mereka bersifat aktif, sedangkan ilmu yang jasmani bersifat pasif. Ilmu mereka bersifat fitrah, sedangkan ilmu yang jasmani bersifat perolehan (*kasbi*). Dari sisi-sisi inilah kemuliaan mereka atas yang jasmani menjadi nyata.
- **Adapun amal:** Tidak dapat dipungkiri pula devosi mereka dalam ibadah dan keabadian mereka dalam ketaatan. *''Mereka bertasbih malam dan siang, tanpa henti-hentinya.''* (Q.S. Al-Anbiya': 20)[1]. Mereka tidak ditimpa kelelahan atau kejemuan, tidak pula kebosanan atau penyesalan. Maka, kemuliaan mereka juga nyata dari sisi ini, sementara keadaan yang jasmani adalah sebaliknya.

1 *Fatara 'an al-'amal*: intensitasnya menurun; melunak setelah keras. (Q.S. Al-Anbiya': 20).

Kaum Hanif menjawab dengan dua jawaban:

1. **Pertama:** Menyetarakan kedua sisi, dan menetapkan adanya kelebihan pada sisi para nabi a.s.
2. **Kedua:** Menjelaskan bahwa kemuliaan terdapat pada hal selain ilmu dan amal.

Adapun yang pertama: Mereka berkata: Ilmu para nabi a.s. bersifat universal dan partikular, aktif dan pasif, serta fitrah dan perolehan.

- Ketika akal mereka memperhatikan alam gaib—dengan berpaling dari alam syahadah—mereka memperoleh ilmu-ilmu universal secara fitrah dan sekaligus.
- Kemudian, ketika mereka memperhatikan alam syahadah, mereka memperoleh ilmu-ilmu partikular melalui perolehan dengan indra secara bertahap.

Sebagaimana manusia memiliki ilmu-ilmu teoretis (objek-objek akal) dan ilmu-ilmu yang diperoleh melalui indra dari objek-objek inderawi, maka alam objek akal bagi para nabi adalah seperti alam objek inderawi bagi manusia lain. Pengetahuan teoretis kita adalah pengetahuan fitrah bagi mereka, dan pengetahuan teoretis mereka tidak akan pernah kita capai. Bahkan, pengetahuan inderawi kita pun merupakan perolehan bagi mereka dan bagi kita melalui alat-alat indra. Campuran (konstitusi) para nabi a.s. adalah campuran kejiwaan, jiwa mereka adalah jiwa rasional, dan akal mereka adalah akal yang berasal dari perintah ilahi.

Adapun yang kedua: Mereka berkata: Yang mengherankan adalah bahwa mereka (para nabi) tidak merasa takjub dengan ilmu-ilmu ini, bahkan mereka lebih memilih **penyerahan diri** daripada pengetahuan, **ketidakmampuan** daripada kekuasaan, **berlepas diri dari daya dan upaya** daripada kemandirian, dan **fitrah** daripada perolehan. *"...dan aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat terhadapku dan tidak (pula) terhadapmu..."* (Q.S. Al-Ahqaf: 9) lebih mereka pilih daripada *"...'Sesungguhnya aku diberi (harta) itu semata-mata karena ilmu yang ada padaku'..."* (Q.S. Al-Qasas: 78).

Mereka mengetahui bahwa para malaikat dan seluruh ruhani, meskipun mereka mengetahui hingga batas kekuatan nalar dan persepsi mereka, tidak akan dapat meliputi apa yang diliputi oleh ilmu Sang Pencipta. Sebaliknya, setiap dari mereka memiliki cakupan pandangan, arena pemikiran, ranah akal, puncak harapan, serta jangkauan ilusi dan imajinasi. Hingga batas di mana pandangan mereka berakhir, mereka mengetahui. Dan dari batas itu hingga apa yang ada di baliknya yang tak terbatas, mereka berserah diri dan membenarkan. Kesempurnaan mereka justru terletak pada **penyerahan diri** terhadap apa yang tidak mereka ketahui, dan **pembenaran** terhadap apa yang mereka tidak pahami. *"...'sedangkan kami senantiasa bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu'..."* (Q.S. Al-Baqarah: 30) bukanlah puncak kesempurnaan keadaan mereka, melainkan *"...'Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami'..."* (Q.S. Al-Baqarah: 32) itulah kesempurnaan.

Maka, dari mana kalian, wahai kaum Sabian, berpendapat bahwa kesempurnaan dan kemuliaan terletak pada ilmu dan amal, bukan pada penyerahan diri dan tawakal?

Jika puncak ilmu adalah tingkatan ini, maka akhir dari langkah para malaikat dan ruhani menjadi awal dari langkah para pejalan ruhani dari kalangan nabi dan rasul. *"Katakanlah (Muhammad), 'Tidak ada sesuatu pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang gaib, kecuali Allah...'"* (Q.S. An-Naml: 65). Maka, alam ruhani bagi mereka (para nabi) adalah alam syahadah, dan bagi kita adalah alam gaib. Dan alam manusia jasmani bagi kita adalah alam syahadah, dan bagi mereka adalah alam gaib. Dan Allah Ta'ala adalah Dia yang *"...mengetahui yang rahasia dan yang lebih tersembunyi."* (Q.S. Taha: 7).

Kaum Hanif berkata:

Barangsiapa tahu bahwa ia tidak tahu, maka ia telah meliputi seluruh ilmu. Dan barangsiapa mengakui ketidakmampuannya untuk bersyukur, maka ia telah menunaikan seluruh syukur.

Kaum Sabian berkata:

Para ruhani memiliki kekuatan untuk mengelola jasad dan membolak-balikkan benda-benda langit. Kekuatan yang mereka miliki bukan dari jenis kekuatan temperamental (berdasarkan campuran unsur) yang dapat mengalami kelelahan dan kepayahan, melainkan kekuatan ruhani lebih mirip dengan kekhususan jasmani. Tidakkah engkau lihat tunas lembut dari tanaman pada awal pertumbuhannya dapat membelah batu dan memecah karang? Itu tidak lain karena kekuatan nabati yang melimpah padanya dari kekuatan samawi. Seandainya itu adalah kekuatan temperamental, ia tidak akan mencapai tingkatan ini. Maka, para ruhanilah yang mengelola jasad-jasad, membolak-balikkan dan mengaturnya. Mereka tidak merasa berat membawa yang berat, dan tidak merasa ringan menggerakkan yang ringan. Angin berhembus karena gerakan mereka, dan awan muncul dan lenyap karena pengelolaan mereka.

Kaum Hanif menjawab:

Mereka berkata: Dari kamilah rincian dan pengelompokan kekuatan-kekuatan itu dikutip. Kekuatan terbagi menjadi: kekuatan mineral, kekuatan nabati, kekuatan hewani, kekuatan insani, kekuatan malaikat, kekuatan ruhani, dan kekuatan kenabian-rabbani. Manusia adalah tempat berkumpulnya semua kekuatan ini, dan kemanusiaan kenabian mengungguli semuanya dengan kekuatan rabbani dan makna-makna ilahi.

Kami akan menyebutkan terlebih dahulu **struktur manusia** dan tatanan kekuatan di dalamnya. Kemudian kami akan menyebutkan struktur kemanusiaan kenabian dan tatanan kekuatan di dalamnya. Lalu kami akan membandingkan antara dua keadaan tersebut: yang ruhani dan yang jasmani, dan silakan engkau memilih.

Adapun sosok manusia, ia tersusun dari empat rukun: tanah, air, udara, dan api, yang memiliki empat natur: kering, basah, panas, dan dingin. Kemudian di dalamnya tersusun tiga jiwa:

1. **Jiwa Nabati:** tumbuh, menerima nutrisi, dan mereproduksi yang serupa.
2. **Jiwa Hewani:** merasakan dan bergerak dengan kehendak.
3. **Jiwa Insani:** dengannya ia membedakan, berpikir, dan mengungkapkan apa yang ia pikirkan.

Keberadaan jiwa pertama berasal dari unsur-unsur dan naturnya. Keberadaan jiwa kedua berasal dari sfera-sfera langit dan gerakannya. Keberadaan jiwa ketiga berasal dari Akal-akal murni dan para ruhani sejati.

Kemudian, jiwa nabati mencari makanan secara alami, jiwa hewani mencari makanan secara inderawi, dan jiwa insani mencari makanan dengan pilihan dan akal. Setiap jiwa memiliki lokusnya: lokus jiwa nabati adalah **hati**, lokus jiwa hewani adalah **jantung**, dan lokus jiwa insani (untuk pengelolaan) adalah **otak**.

Maka, struktur manusia adalah struktur yang paling mulia, karena di dalamnya terdapat semua jejak alam jasmani dan ruhani. Tatanan kekuatan di dalamnya adalah tatanan yang paling sempurna. Ia adalah tempat berkumpulnya jejak dari dua alam (fisik dan metafisik). Apa pun yang tersebar di alam, terkumpul di dalamnya.

Adapun cara jiwa terhubung dengannya dan tatanan kekuatan yang dimilikinya, baik yang menghadap ke alam ini maupun yang menghadap ke alam sana, ketahuilah bahwa jiwa manusia adalah substansi yang menjadi asal bagi kekuatan-kekuatan penggerak, perseptif, dan penjaga konstitusi. Ia menggerakkan sosok dengan kehendak, bukan ke arah kecenderungan alaminya. Ia mengelola bagian-bagiannya, lalu keseluruhannya. Ia menjaga konstitusinya dari kerusakan, dan mempersepsi melalui alat-alat yang tertanam di dalamnya, yaitu kelima indra.

Adapun persepsi, ia adalah ketika permisalan dari hakikat objek yang dipersepsi terwakili dan terlukis dalam esensi yang mempersepsi, tidak terpisah darinya. Kemudian, permisalan itu bisa berupa permisalan dari forma sesuatu. Terkadang ia terlukis pada daya penglihatan dengan diselimuti oleh selubung-selubung asing yang bukan bagian dari esensinya, yang jika dihilangkan tidak akan memengaruhi hakikat esensinya, seperti tempat, kualitas, posisi, dan kuantitas tertentu. Jika semua ini dibayangkan diganti dengan yang lain, esensi objek yang dipersepsi itu tidak akan terpengaruh. Indra menangkapnya sejauh ia terbenam dalam aksiden-aksiden yang menyertainya karena materi, tidak mengabstraksikannya, dan hanya dapat menangkapnya melalui hubungan posisional antara indra dan materinya.

Kemudian, imajinasi batin membayangkannya bersama dengan aksiden-aksiden tersebut, yang tidak mampu ia abstraksikan secara total. Namun, ia mengabstraksikannya dari hambatan-hambatan posisional yang terikat pada indra. Maka, ia mewakili forma tanpa kehadiran pembawanya, dan di dalamnya terdapat permisalan dari aksiden, bukan aksiden itu sendiri. Kemudian, pemikiran rasional mengabstraksikannya dari aksiden-aksiden tersebut, lalu menyajikan esensi dan hakikatnya kepada akal, sehingga terlukislah di dalamnya permisalan dari hakikatnya,

seolah-olah ia telah melakukan suatu operasi pada yang inderawi yang menjadikannya rasional.

Adapun apa yang secara esensial terbebas dari noda-noda material dan terlepas dari aksiden-aksiden asing, maka ia adalah rasional dengan sendirinya. Ia tidak memerlukan operasi apa pun untuk diproses. Sesuatu yang memiliki kemampuan untuk mengakali akan mengakalinya. Maka, tidak ada permisalan darinya yang terwakili dalam akal, tidak ada esensi yang perlu diabstraksikan, dan tidak ada pencapaian kepadanya melalui pencakupan atau fitrah, kecuali bahwa demonstrasi menunjukkan dan membimbing kita kepadanya.

Sering kali akal manusia memperhatikan alam Akal Aktif, lalu terlukislah di dalamnya forma-forma terpisah yang rasional, sebuah pelukisan yang terbebas dari hambatan material dan aksiden asing. Lalu imajinasi segera mewakilinya dalam sebuah citra imajiner yang sesuai dengan alam indra. Permisalan itu kemudian turun ke *sensus communis*, lalu ia melihatnya seolah-olah ia menyaksikannya secara langsung, berdialog dengannya, dan mengamatinya, seolah-olah akal telah melakukan operasi pada yang rasional yang menjadikannya inderawi. Hal ini hanya terjadi ketika semua indra beristirahat dari kesibukannya, dan alat-alat indra diam dari gerakannya, yaitu saat tidur bagi kebanyakan orang, dan saat terjaga bagi orang-orang saleh.

Sungguh menakjubkan komposisi dengan pola seperti ini!! Dan dari mana yang lain memiliki yang sepertinya??

Kita kembali pada tatanan kekuatan dan penentuan lokusnya.

Adapun kekuatan-kekuatan yang terkait dengan tubuh yang telah kami sebutkan adalah alat-alat dan sarana-sarana bagi substansi manusia.

1. **Pertama:** *Sensus Communis* yang dikenal sebagai *Phantasia*, yang merupakan tempat berkumpulnya indra dan masuknya objek-objek inderawi. Alatnya adalah ruh yang tertuang di pangkal saraf indra, terutama di bagian depan otak.
2. **Kedua:** Imajinasi dan daya pembentuk citra. Alatnya adalah ruh yang tertuang di rongga depan otak, terutama di bagian belakangnya.
3. **Ketiga:** Daya Estimasi (*al-wahm*), yang dimiliki oleh banyak hewan. Dengannya domba mempersepsi makna pada serigala lalu lari darinya, dan dengannya ia mempersepsi makna pada spesiesnya lalu mendekat padanya. Alatnya adalah seluruh otak, tetapi yang paling khusus adalah rongga tengahnya.
4. **Keempat:** Daya Pemikir, yaitu kekuatan yang dapat menyusun dan memisahkan citra-citra yang diambil dari *sensus communis* dan makna-makna estimatif. Terkadang ia menggabungkan, terkadang memisahkan, terkadang memperhatikan akal dan menyajikannya, dan terkadang memperhatikan indra dan mengambil darinya. Ranahnya berada di bagian depan dari tengah otak.
5. **Kelima:** Daya Penyimpan (*al-hafizhah*), yang laksana gudang bagi persepsi inderawi, estimatif, dan imajiner, bukan yang rasional murni. Karena objek akal murni tidak

terlukis dalam jasad atau kekuatan dalam jasad, sedangkan daya penyimpan adalah kekuatan dalam jasad. Alatnya adalah ruh yang tertuang di awal rongga belakang otak.

6. **Keenam:** Daya Ingatan (*adz-dzakirah*), yang menyajikan kembali apa yang ada di gudang ke hadapan akal, imajinasi, atau estimasi. Alatnya adalah ruh yang tertuang di akhir rongga belakang otak.

Adapun objek akal murni yang terbebas dari noda material, ia tidak bersemayam dalam kekuatan jasmani atau alat badaniah, sehingga tidak dapat dikatakan ia terbagi dengan terbaginya alat itu. Karena alasan inilah, daya penyimpan bukanlah gudang baginya. Sebaliknya, **sumber pertama yang melimpahkan forma itu padanya menjadi penyimpannya**. Setiap kali jiwa manusia memperhatikannya dengan kekuatan rasionalnya yang memiliki kesesuaian tertentu dengan Sang Pemberi Forma, maka forma-forma yang tersimpan itu akan melimpah padanya, seolah-olah ia mengingatnya setelah lupa, dan menemukannya setelah hilang.

Naluri jiwa yang murni cenderung ke sisi kudus dalam mengingat hal-hal yang gaib dari hadirat akal dengan kecenderungan alami, lalu ia menghadirkan kembali apa yang gaib darinya. Karena rahasia inilah Kitab Ilahi memberitakan: *"...dan ingatlah kepada Tuhanmu apabila engkau lupa dan katakanlah, 'Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya daripada ini.' "* (Q.S. Al-Kahf: 24). Hingga banyak filsuf berpendapat bahwa semua ilmu adalah ingatan kembali.

Kemudian, jiwa manusia memiliki kekuatan-kekuatan rasional, bukan jasmani, dan kesempurnaan-kesempurnaan kejiwaan-ruhani, bukan badaniah. Di antara kekuatannya ada yang terkait dengan kebutuhannya untuk mengelola tubuh, yaitu kekuatan yang secara khusus dinamakan **akal praktis**. Di antara kekuatannya ada yang terkait dengan kebutuhannya untuk menyempurnakan substansinya menjadi akal aktual. Ia pasti keluar dari potensi ke aktus melalui pengaktual di luar dirinya. Maka, ia harus memiliki kekuatan kesiapan yang disebut **akal material** (*'aql hayulani*) [1], agar ia dapat menerima dari yang lain apa yang mengeluarkannya dari kesiapan menuju kesempurnaan.

Semua kekuatan manusiawi yang telah kami sebutkan ada pada mereka (para nabi), tersusun di dalam diri mereka, semuanya berpaling dari sisi kesia-siaan menuju sisi kekudusan, senantiasa bersinar dengan cahaya kebenaran, seolah-olah setiap kekuatan jasmani dan kejiwaan adalah malaikat ruhani yang ditugaskan untuk menjaga apa yang dihadapinya. Bahkan, keseluruhan jasad dan jiwanya adalah tempat berkumpulnya jejak dari kedua alam, ruhani dan jasmani, dengan tambahan dua hal: **pertama**, faedah dari komposisi dan tatanan, dan **kedua**, apa yang bersinar padanya dari cahaya-cahaya kudus melalui wahyu, ilham, dialog, dan kemuliaan.

Maka, dari mana para ruhani memiliki derajat yang luhur ini, kedudukan yang terpuji,

1 Berasal dari kata *hayula* yang berarti materi, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

dan kesempurnaan yang ada ini? Bahkan, dari mana para ruhani secara keseluruhan memiliki komposisi ini yang dikhususkan bagi jenis manusia?

Adapun apa yang mereka jadikan sandaran berupa kekuatan luar biasa untuk menggerakkan jasad dan mengelola benda-benda langit, itu tidak serta-merta menunjukkan kemuliaan. Karena apa yang ada pada sesuatu dan ada pula yang serupa pada lawannya, tidak mengandung kemuliaan. Sudah diketahui bahwa jin dan setan memiliki kekuatan luar biasa dan kemampuan luas yang tidak dimiliki oleh banyak wujud lain, namun itu tidak menunjukkan kemuliaan dan kesempurnaan. Kemuliaan sesungguhnya terletak pada penggunaan setiap kekuatan untuk tujuan ia diciptakan, diperintahkan, dan dimampukan.

Kaum Sabian berkata:

Para ruhani memiliki pilihan-pilihan yang berasal dari Perintah, tertuju pada kebaikan, dan terbatas pada tatanan alam semesta serta kelestarian keseluruhan. Pilihan mereka sama sekali tidak dicampuri oleh noda kejahatan dan kerusakan. Berbeda dengan pilihan manusia, yang bimbang di antara dua sisi, kebaikan dan kejahatan, kecuali karena rahmat Allah pada sebagian orang. Jika tidak, watak pilihan mereka akan cenderung pada sisi kejahatan dan kerusakan, karena syahwat dan amarah yang tertanam di dalamnya menarik mereka ke arahnya. Adapun para ruhani, pilihan mereka tidak ditentang kecuali oleh orientasi menuju Wajah Allah Ta'ala, mencari rida-Nya, dan mematuhi perintah-Nya.

Kaum Hanif menjawab dengan dua jawaban:

1. **Pertama, mewakili jenis manusia:** Pilihan para ruhani, jika terbatas pada salah satu sisi, maka ia pada dasarnya terpaksa, dan tidak ada kemuliaan dalam keterpaksaan. Pilihan manusia bimbang di antara dua sisi, kebaikan dan kejahatan. Dari satu sisi ia melihat tanda-tanda Sang Pengasih, dari sisi lain ia mendengar bisikan-bisikan setan. Terkadang ia condong pada panggilan kebenaran untuk mematuhi perintah, terkadang ia condong pada panggilan syahwat untuk mengikuti hawa nafsu. Jika ia mengakui keesaan Allah Ta'ala secara sukarela dan alami, dan memilih untuk menaati-Nya tanpa paksaan, serta menjadikan pilihannya yang bimbang itu tunduk di bawah perintah-Nya dengan pilihan dari dirinya sendiri tanpa paksaan, maka pilihan ini menjadi lebih utama dan lebih mulia daripada pilihan yang terpaksa secara fitrah.
2. **Kedua, mewakili para nabi a.s.:** Pilihan para nabi a.s., meskipun dari satu sisi bukan dari jenis pilihan manusia (biasa), ia tertuju pada kebaikan, terbatas pada kesalehan yang menjadi tatanan alam semesta dan kelestarian keseluruhan. Ia berasal dari Perintah dan kembali kepada Perintah. Pilihan mereka tidak dapat dicampuri oleh kecenderungan pada kerusakan. Bahkan, derajat mereka melampaui apa yang dapat dibayangkan oleh ilusi. Karena yang tinggi tidak menginginkan sesuatu

demi yang rendah, melainkan ia memilih apa yang ia pilih demi tatanan universal dan urusan yang lebih tinggi dari yang partikular.

Lagi pula, semua yang mereka sebutkan (tentang ruhani) adalah ilusi, sedangkan semua yang disebutkan oleh Nabi adalah sesuatu yang nyata melalui penyaksian langsung. Bahkan, semua yang diriwayatkan tentang para ruhani mengenai kesempurnaan ilmu, kuasa, dan pilihan mereka, sesungguhnya diberitakan kepada kita oleh para nabi dan rasul. Jika tidak, dalil apa yang membimbing kita pada hal itu, sementara kita tidak pernah menyaksikan mereka, dan tidak dapat menyimpulkan sifat dan keadaan mereka dari salah satu tindakan mereka?

Kaum Sabian berkata:

Para ruhani dikhususkan dengan struktur-struktur langit, seperti Saturnus, Jupiter, Mars, Matahari, Venus, Merkurius, dan Bulan. Planet-planet yang bergerak ini laksana tubuh dan sosok bagi mereka. Semua wujud yang tercipta dan peristiwa yang terjadi adalah akibat dari sebab-sebab ini, dan jejak dari entitas-entitas luhur ini. Melimpah dari para ruhani kepada entitas-entitas luhur ini pengelolaan dan gerakan menuju arah kebaikan dan tatanan. Dan dari gerakan serta konjungsi mereka, terjadilah komposisi dan susunan di alam ini, dan di dalam entitas-entitas komposit muncullah keadaan-keadaan dan kesesuaian-kesesuaian. Maka, mereka adalah sebab-sebab pertama, dan semuanya adalah akibat dari mereka. Akibat tidak setara dengan sebab. Adapun yang jasmani, mereka adalah sosok-sosok dunia bawah. Bagaimana mungkin yang berwujud sosok (jasmani) setara dengan yang tidak berwujud sosok?

Wajib bagi para sosok (manusia) dalam tindakan dan gerakan mereka untuk mengikuti jejak para ruhani dalam tindakan dan gerakan mereka. Sehingga mereka memperhatikan keadaan struktur-struktur langit dan gerak sfera-sferanya dalam hal waktu, tempat, substansi, rupa, pakaian, dupa, mantera, astrologi, doa, dan kebutuhan khusus bagi setiap struktur. Maka, mendekatkan diri pada struktur adalah mendekatkan diri pada ruhani yang khusus baginya, yang berarti mendekatkan diri pada Tuhan segala tuhan dan Penyebab segala sebab, agar Ia memenuhi hajatnya dan mengabulkan permohonannya.

Kaum Hanif menjawab:

Mereka berkata: Sekarang kalian telah turun dari perwakilan ruhani murni menjadi perwakilan struktur-struktur sakralnya, dan meninggalkan mazhab Sabianisme murni. Karena struktur-struktur sakral adalah sosok-sosok bagi para ruhani, dan para sosok (nabi) adalah struktur-struktur sakral bagi Yang Rabbani. Hanya saja, kalian menetapkan bagi setiap ruhani sebuah struktur khusus dengan tindakan khusus yang tidak dimiliki oleh yang lain.

Sedangkan kami menetapkan adanya para sosok rasul yang mulia, yang keadaan dan sosok mereka berhadapan dengan seluruh alam: yang ruhani dari mereka berhadapan

dengan yang ruhani dari alam, dan yang jasmani dari mereka berhadapan dengan struktur-struktur sakral dari alam. Gerakan mereka berhadapan dengan gerakan semua planet dan sfera. Syariat mereka adalah penjagaan atas gerakan-gerakan yang bersandar pada dukungan ilahi dan wahyu samawi, yang ditimbang dengan neraca keadilan dan ditentukan sesuai ukuran Kitab Pertama, *"...agar manusia dapat berlaku adil..."* (Q.S. Al-Hadid: 25). Syariat ini tidak dihasilkan dari pendapat-pendapat yang gelap, tidak pula disimpulkan dari dugaan-dugaan yang keliru.

Bagaimana tidak, sementara kami mengklaim bahwa Agama Ilahi adalah wujud pertama, dan semua makhluk ditentukan berdasarkannya. Metode-metode takdir adalah yang paling awal, kemudian jalan-jalan penciptaan dan sunnah-sunnah alamiah diarahkan kepada kami. Allah Ta'ala memiliki dua sunnah dalam ciptaan dan perintah-Nya. Sunnah perintah lebih awal dan mendahului sunnah ciptaan. Dan Ia telah memperlihatkan kepada hamba-hamba-Nya yang khusus dari kalangan manusia kedua sunnah tersebut. *"...dan engkau tidak akan menemukan perubahan bagi sunnatullah."* (Q.S. Fathir: 43) ini dari sisi ciptaan, dan *"...dan engkau tidak akan menemukan penggantian bagi sunnatullah."* (Q.S. Fathir: 43) ini dari sisi perintah.

Maka, para nabi a.s. adalah perantara dalam menetapkan sunnah perintah. Dan para malaikat adalah perantara dalam menetapkan sunnah ciptaan. Perintah lebih mulia daripada ciptaan, maka perantara perintah lebih mulia daripada perantara ciptaan. Maka, para nabi a.s. lebih utama daripada para malaikat.

Sungguh mengherankan, bagaimana para ruhani yang bersifat perintah menjadi perantara dalam ciptaan, dan para sosok yang bersifat ciptaan menjadi perantara dalam perintah. Agar diketahui bahwa kemuliaan dan kesempurnaan terletak pada komposisi, bukan pada kesederhanaan. Dan tangan (keunggulan) adalah milik yang jasmani, bukan yang ruhani. Dan menghadap ke tanah lebih utama daripada menghadap ke langit. Dan sujud kepada Adam a.s. lebih utama daripada tasbih, tahmid, dan takdis.

Kaum Sabian berkata:

Para ruhani adalah prinsip-prinsip bagi wujud-wujud, dan alam mereka adalah tempat kembali bagi ruh-ruh. Prinsip-prinsip lebih mulia esensinya, lebih dahulu keberadaannya, dan lebih tinggi derajatnya daripada semua wujud lain yang ada melalui perantaraan mereka. Demikian pula alam mereka adalah alam tempat kembali, dan tempat kembali adalah kesempurnaan. Maka, alam mereka adalah alam kesempurnaan. Prinsip berasal dari mereka, dan tempat kembali adalah kepada mereka. Berbeda dengan yang jasmani.

Kaum Hanif menjawab:

Mereka berkata: Dari mana kalian menerima penerimaan ini, bahwa prinsip-prinsip adalah para ruhani? Bukti apa yang kalian ajukan? Telah diriwayatkan dari banyak filsuf

kuno bahwa prinsip-prinsip adalah yang jasmani, dengan perbedaan pendapat di antara mereka apakah yang pertama itu api, udara, air, atau tanah.

Kemudian, sebagian dari mereka mengatakan: Sesungguhnya yang terakhir keberadaannya dari sisi sosok di alam ini adalah yang pertama keberadaannya dari sisi ruh di alam sana. Berdasarkan ini, disimpulkan bahwa wujud pertama adalah cahaya Muhammad a.s. Jika sosoknya adalah yang terakhir dari kumpulan sosok-sosok kenabian, maka ruhnya adalah yang pertama dari kumpulan ruh-ruh rabbani. Ia hadir di alam ini untuk membebaskan ruh-ruh yang ternoda oleh kotoran alami, lalu mengembalikannya ke prinsipnya. Jika ia adalah prinsip, maka ia juga adalah tempat kembali. Ia adalah nikmat dan kenikmatan, ia adalah rahmat dan penyayang.

Kami katakan: Jika kami telah menetapkan bahwa kesempurnaan terletak pada komposisi, bukan pada kesederhanaan dan penguraian, maka tempat kembali haruslah dengan sosok dan jasad, bukan hanya dengan jiwa dan ruh. Dan tempat kembali adalah kesempurnaan, tidak diragukan lagi. Perbedaannya adalah bahwa di awal, ruh-ruh tertutup oleh jasad, dan hukum-hukum jasad dominan. Di akhir (kebangkitan), jasad-jasad terbenam dalam ruh-ruh, dan hukum-hukum jiwa dominan. Jika jasad hancur total dan ruh kembali ke prinsip awalnya, maka tidak ada gunanya hubungan dengan tubuh dan amalan yang dilakukan bersamanya. Maka, harus ada kebangkitan jasad dan hari kembali dengan jasad.

Kaum Sabian berkata:

Jalan kami dalam bertawasul ke hadirat kudus adalah jelas, dan syariat kami rasional. Para pendahulu kami membuat sosok-sosok yang berhadapan dengan struktur-struktur langit berdasarkan proporsi dan relasi tertentu, dengan memperhatikan substansi, forma, waktu, dan keadaan. Mereka mewajibkan bagi siapa pun yang mendekatkan diri melaluinya untuk memakai cincin, pakaian, dupa, doa, dan mantera tertentu. Mereka mendekatkan diri pada para ruhani, lalu mendekatkan diri pada Tuhan segala tuhan. Ini adalah jalan yang diikuti dan syariat yang telah ditetapkan.

Sedangkan kalian, wahai kaum Hanif, fanatik pada manusia dan mengatakan bahwa wahyu dan risalah turun kepada mereka dari sisi Allah. Apa itu wahyu? Apakah mungkin Allah berbicara dengan manusia? Apakah ucapan-Nya sejenis dengan ucapan kita? Bagaimana mungkin malaikat turun dari langit dalam wujudnya, padahal ia bukan jasmani? Ataukah dalam wujud manusia? Apa arti penjelmaannya dalam wujud lain? Dan apa buktinya bahwa para rasul diutus dalam wujud manusia? *"...sekiranya Allah menghendaki, tentu Dia menurunkan malaikat-malaikat. Belum pernah kami mendengar (seruan) yang seperti ini pada masa nenek moyang kami dahulu."* (Q.S. Al-Mu'minun: 24).

Kaum Hanif menjawab:

Para ahli kalam dari kalangan kami akan mencukupi jawaban atas bab ini dengan dua cara:

- **Pertama, bantahan** (*ilzam*), untuk membatalkan mazhab kalian, dan
- **Kedua, argumen** (*hujjah*), untuk menetapkan mazhab kami.

Adapun bantahan, mereka berkata: Kalian telah menentang mazhab kalian sendiri, ketika kalian mengatakan adanya perantara yaitu Agathodaemon dan Hermes, dan kalian mengambil jalan kalian dari keduanya. Barangsiapa menetapkan adanya perantara dalam rangka mengingkari perantara, maka perkataannya telah kontradiktif, dan tujuannya telah gagal.

Mereka menambahkan penegasan ini bahwa kalian, wahai kaum Sabian, juga merupakan perantara; kalian dibutuhkan untuk dapat berpegang pada mazhab kalian. Karena sudah diketahui bahwa tidak setiap orang dari kalian mengenal jalan kalian, dan tidak pula menguasai keahlian kalian dalam ilmu dan amal. Adapun ilmu, yaitu penguasaan atas gerak planet-planet dan sfera-sfera, serta cara para ruhani mengelolanya. Adapun amal, yaitu pembuatan sosok-sosok yang berhadapan dengan struktur-struktur langit berdasarkan proporsi tertentu. Sebaliknya, hanya kaum tertentu atau satu orang di setiap zaman yang menguasai ilmu itu dan mampu mempraktikkannya. Maka, kalian telah menetapkan adanya perantara yang berilmu dari jenis manusia, dan perkataan akhir kalian telah menentang perkataan awal kalian.

Mereka menambahkan penegasan lain dengan mewajibkan tuduhan syirik atas mereka; baik syirik dalam perbuatan Sang Pencipta, maupun syirik dalam perintah-perintah-Nya.

- Adapun **syirik dalam perbuatan**, adalah dengan menetapkan adanya pengaruh dari struktur-struktur langit dan sfera-sfera. Karena menurut mereka, penciptaan kreatif yang khusus bagi Tuhan adalah penciptaan para ruhani, kemudian menyerahkan urusan alam luhur kepada mereka. Dan tindakan khusus para ruhani adalah menggerakkan struktur-struktur langit, kemudian menyerahkan urusan alam bawah kepada mereka.
- Mereka telah meyakini bahwa para ruhani adalah sesembahan (*ilah*), struktur-struktur langit adalah tuhan-tuhan (*arbab*), dan berhala-berhala adalah representasi dari struktur-struktur langit yang dibuat melalui usaha dan perbuatan mereka. Maka, para penyembah berhala dibantah: "Kalian telah bersusah payah untuk menempatkan sebuah batu mati sebagai representasi dari sebuah struktur langit, namun keahlian kalian tidak sampai pada penciptaan kehidupan, pendengaran, penglihatan, dan ucapan di dalamnya. *"Maka mengapa kamu menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikit pun dan tidak (pula) memberi mudarat kepada kamu? Celakalah kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah! Tidakkah kamu mengerti?"'* (Q.S. Al-Anbiya': 65-66). *"Apakah kamu menyembah apa yang kamu pahat? Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu.'"* (Q.S. Ash-Shaffat: 95-96). Bukankah kalian membutuhkan perantara yang dibuat itu untuk memenuhi hajat? Maka, sang pembuat ini lebih berkuasa, karena di dalam dirinya terdapat kekuatan ilmiah dan amaliah yang dengannya ia

dapat menggunakan struktur-struktur langit dan mengelola para ruhani. Mengapa ia tidak mengklaim untuk dirinya sendiri apa yang ia buktikan melalui perbuatannya dari benda mati?

Karena bantahan inilah, si terlaknat **Firaun** menjadi sadar, lalu ia mengklaim keilahian dan ketuhanan untuk dirinya sendiri. Pada mulanya ia menganut mazhab Sabian, lalu ia menyimpang dari itu dan mengajak orang untuk menyembah dirinya. Ia berkata: *"...'Akulah tuhanmu yang paling tinggi.' "* (Q.S. An-Nazi'at: 24), dan *"...'Aku tidak mengetahui ada tuhan bagimu selain aku.' "* (Q.S. Al-Qasas: 38). Ia melihat pada dirinya kekuatan untuk menggunakan (alam) dan mengelola. Ia meminta dukungan dari menterinya, **Haman**, yang merupakan seorang ahli dalam bidang ini, lalu berkata: *"Wahai Haman! Buatlah untukku sebuah bangunan yang tinggi agar aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit, agar aku dapat melihat Tuhannya Musa..."* (Q.S. Ghafir: 36-37). Ia ingin membangun sebuah bangunan seperti observatorium untuk mencapai (pengetahuan tentang) gerak sfera-sfera dan planet-planet.

Kemudian setelahnya muncul **Samiri**, yang meniru jejaknya dalam keahlian, hingga ia mengambil segenggam jejak dari ruhani (Jibril), dan ingin mengangkat sosok benda mati dari derajatnya ke derajat hewani. *"...kemudian (dari lubang api itu) dia mengeluarkan untuk mereka (patung) anak sapi yang bertubuh dan dapat bersuara..."* (Q.S. Taha: 88). Namun, ia tidak mampu menciptakan di dalamnya sifat yang paling khusus bagi seorang perantara, yaitu kemampuan berbicara dan memberi petunjuk: *"Apakah mereka tidak memperhatikan bahwa (patung) itu tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak dapat (pula) menunjukkan jalan kepada mereka?..."* (Q.S. Al-A'raf: 148). Maka, ia pun terhenti di tengah jalan. Dan dikatakan (kepada Samiri): *"...'Sungguh, kami pasti akan membakarnya, lalu kami akan menghanyutkannya ke dalam laut (berupa abu yang) dihambur-hamburkan.' "* (Q.S. Taha: 97).

Sungguh menakjubkan rahasia ini! Firaun ditenggelamkan lalu dimasukkan ke dalam api sebagai balasan atas klaim keilahiannya, dan patung anak sapi dibakar lalu dihanyutkan ke laut sebagai balasan atas penetapan keilahian untuknya. Sementara api dan air tidak memiliki kuasa atas kaum Hanif: *"Kami (Allah) berfirman, 'Wahai api! Jadilah kamu dingin, dan penyelamat bagi Ibrahim.' "* (Q.S. Al-Anbiya': 69). *"... letakkanlah dia (Musa) di dalam peti, kemudian hanyutkanlah dia ke sungai (Nil)..."* (Q.S. Al-Qasas: 7). Ini adalah tingkatan-tingkatan syirik dalam perbuatan dan penciptaan.

Adapun **jalan kedua: Mengajukan argumen untuk menetapkan mazhab**. Para ahli kalam dari kaum Hanif memiliki dua metode dalam hal ini: pertama, menempuh jalan secara deduktif, dari perintah Sang Pencipta menuju pemenuhan hajat makhluk. Kedua, menempuh jalan secara induktif, dari hajat makhluk menuju penetapan adanya perintah Sang Pencipta.

Adapun yang pertama, ahli kalam Hanif berkata: Telah tegak argumen bahwa Sang Pencipta adalah pencipta semua makhluk dan pemberi rezeki bagi para hamba. Dan bahwa Ia adalah Pemilik yang memiliki kerajaan dan kekuasaan. Sebagai Pemilik, Ia

pasti memiliki perintah dan pengelolaan atas hamba-hamba-Nya. Perbuatan para hamba terbagi menjadi pilihan dan bukan pilihan. Untuk yang bersifat pilihan, Sang Pemilik pasti memiliki hukum dan perintah di dalamnya. Dan untuk yang bukan pilihan, pasti ada pengelolaan dan takdir di dalamnya. Sudah diketahui bahwa tidak setiap orang mengetahui hukum dan perintah Sang Pencipta. Maka, harus ada seseorang yang Ia khususkan untuk memberitahukan hukum dan perintah-Nya kepada para hamba. Seseorang itu haruslah dari jenis manusia agar ia dapat memberitahukan hukum dan perintah-Nya kepada mereka. Dan ia harus dikhususkan dari sisi Allah 'Azza wa Jalla dengan tanda-tanda penciptaan, yaitu tindakan-tindakan pengelolaan dan takdir yang Allah jalankan melalui tangannya saat ia menantang (lawan bicaranya) dengan klaimnya. Tanda-tanda itu menunjukkan kebenarannya, dan berfungsi sebagai pembenaran secara perkataan. Jika kebenarannya telah terbukti, maka wajib mengikutinya dalam semua yang ia katakan dan lakukan.

Kemudian, wahyu dari Yang Maha Perkasa mendukung gerak pemikiran, perkataan, dan perbuatannya dengan kebenaran dalam pemikiran, kejujuran dalam perkataan, dan kebaikan dalam perbuatan. Dari satu sisi ia menyerupai manusia, yaitu sisi forma. Dan dari sisi lain ia menerima wahyu, yaitu sisi makna dan hakikat. *"Katakanlah, 'Mahasuci Tuhanku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul?' "* (Q.S. Al-Isra': 93). Maka, dari satu sisi ia menyerupai jenis manusia, dan dari sisi lain ia menyerupai jenis malaikat. Dan dengan gabungan keduanya, ia mengungguli kedua jenis itu.

Wahyu adalah penyampaian sesuatu dengan cepat. Ruh (Jibril) menyampaikan perintah kepadanya sekaligus, tanpa waktu, *"...seperti kedipan mata..."* (Q.S. Al-Qamar: 50). Maka, tergambarlah dalam jiwanya yang murni citra dari apa yang disampaikan, sebagaimana tergambarnya citra objek yang berhadapan di cermin yang mengkilap. Kemudian ia mengungkapkannya, baik dengan redaksi yang menyertai persepsi itu sendiri—itulah *ayat-ayat Kitab*—atau dengan redaksinya sendiri—itulah *kabar-kabar kenabian*. Ini semua melalui sisi ruhaniahnya.

Terkadang, malaikat yang ruhani menampakkan diri kepadanya dalam permisalan wujud manusia, seperti penampakan satu makna dalam berbagai redaksi, atau penampakan satu citra di banyak cermin, atau bayangan yang banyak dari satu sosok. Ia berbicara dengannya secara inderawi dan menyaksikannya secara kasat mata, dan ini terjadi melalui sisi jasmaninya. Dan jika wahyu terputus darinya, dukungan (*at-ta'yid*) dan keterjagaan (*al-'ishmah*) tidak terputus darinya, hingga meluruskan pemikirannya, membenarkan perkataannya, dan menuntun perbuatannya.

Dan janganlah kalian, wahai kaum Sabian, menganggap aneh penerimaan wahyu dengan cara yang telah disebutkan, dan turunnya malaikat dengan tatanan yang telah ditetapkan. Menurut kalian, Hermes Agung naik ke alam ruhani dan masuk ke dalam barisan mereka. Jika kenaikan manusia dapat dibayangkan, mengapa turunnya malaikat tidak dapat dibayangkan? Jika telah terbukti bahwa ia (Hermes)

menanggalkan pakaian kemanusiaan, mengapa tidak boleh malaikat mengenakan pakaian kemanusiaan? Maka, Hanafiyyah adalah penetapan kesempurnaan dalam pakaian ini, yaitu pakaian manusia. Dan Sabianisme adalah penetapan kesempurnaan dalam menanggalkan semua pakaian.

Adapun yang kedua: yaitu naik dari kebutuhan manusia menuju penetapan adanya perintah Sang Pencipta. Ahli kalam Hanif berkata: Karena jenis manusia membutuhkan kehidupan sosial yang teratur, dan keteraturan itu tidak akan terwujud kecuali dengan batasan dan hukum dalam tindakan dan interaksinya, di mana setiap orang berhenti pada batas yang ditentukan baginya dan tidak melampauinya, maka wajib ada di antara manusia sebuah syariat yang ditetapkan oleh seorang pembuat syariat, yang menjelaskan hukum-hukum Allah Ta'ala dalam tindakan dan batasan-batasan-Nya dalam interaksi. Dengan itu, perselisihan dan perpecahan akan hilang, dan persatuan serta kelembutan akan terwujud. Karena kebutuhan ini niscaya bagi jenis manusia, maka yang dibutuhkan itu pun harus ada secara niscaya.

Kaum Sabian berkata:

Manusia serupa dalam hakikat kemanusiaan dan kebisyariannya, dan mereka semua tercakup dalam satu definisi, yaitu "hewan yang berbicara dan dapat mati". Jiwa dan akal setara dalam substansinya.

Kaum Hanif menjawab:

Persamaan dan keserupaan dalam rupa manusiawi dan insani kami terima tanpa keraguan. Pertentangan di antara kita terletak pada (hakikat) jiwa dan akal. Menurut kami, jiwa dan akal berada dalam pertentangan dan tatanan.

Perkataan kalian bahwa jiwa adalah substansi bukan jasad, yang merupakan kesempurnaan bagi jasad dan menggerakkannya dengan pilihan, jika kalian menggunakannya untuk manusia dan malaikat; dan bahwa ia adalah kesempurnaan bagi jasad alamiah yang memiliki organ dan berpotensi untuk hidup, jika kalian menggunakannya untuk manusia dan hewan; maka kalian telah menjadikan lafal "jiwa" sebagai nama yang memiliki banyak makna (*musytarak*), dan kalian telah membedakan antara jiwa hewani, jiwa insani, dan jiwa malaikat. Apakah kalian tidak menambahkan kategori keempat, yaitu **jiwa kenabian**, agar ia dapat dibedakan dari jiwa malaikat, sebagaimana jiwa malaikat dibedakan dari jiwa insani? Karena menurut kalian, prinsip berbicara pada manusia bersifat potensial, sedangkan prinsip rasional pada malaikat bersifat aktual. Keduanya telah berbeda dari sisi ini. Dan dari sisi bahwa kematian alami menimpa manusia tetapi tidak menimpa malaikat, itu adalah pembeda lain. Maka, hendaknya ada tatanan serupa pada jiwa kenabian.

Adapun kesempurnaan yang kalian sebutkan, ia hanya akan menjadi kesempurnaan bagi jasad jika pilihan dari penggeraknya terpuji. Jika pilihannya tercela dari segala sisi, maka kesempurnaan itu menjadi kekurangan. Dan saat itulah terjadi pertentangan

antara jiwa yang baik dan jiwa yang jahat, sehingga yang satu berada di sisi malaikat dan yang lain di sisi setan. Maka, terjadilah pertentangan yang disebutkan, sebagaimana terjadi tatanan yang disebutkan. Perbedaan antara potensi dan aktus adalah perbedaan tatanan, dan perbedaan antara kesempurnaan dan kekurangan, serta kebaikan dan kejahatan, adalah perbedaan pertentangan. Maka, batallah kesetaraan itu.

Adapun apa yang disebutkan oleh ahli kalam Sabian mengenai definisi akal: bahwa ia adalah kekuatan atau kondisi jiwa yang siap untuk menerima esensi-esensi benda yang terabstraksi dari materi, ini tidak mencakup semua jenis akal, baik menurut mereka maupun menurut kaum Hanif. Ini hanyalah penjelasan mengenai **akal material** saja. Di mana **akal teoretis**? Definisinya: kekuatan jiwa yang menerima esensi-esensi universal dari sisi keuniversalannya. Di mana **akal praktis**? Definisinya: kekuatan jiwa yang menjadi prinsip untuk menggerakkan daya hasrat menuju hal-hal partikular yang dipilih, demi tujuan yang diduga. Di mana **akal habitus**? Yaitu penyempurnaan kekuatan material hingga mendekati aktualitas. Di mana **akal aktual**? Yaitu penyempurnaan jiwa dengan suatu forma atau forma rasional, sehingga kapan pun ia mau, ia dapat mengakalinya dan menghadirkannya secara aktual. Di mana **akal perolehan**? Yaitu esensi yang terpisah dari materi, terlukis dalam jiwa melalui perolehan dari luar. Di mana **Akal-akal terpisah**? Yaitu esensi-esensi yang terpisah dari materi. Dan di mana **Akal Aktif**? Dari sisi ia adalah akal, ia adalah substansi formal, yang esensinya adalah hakikat yang terpisah dengan sendirinya, bukan karena diabstraksikan oleh yang lain dari materi. Dan dari sisi ia adalah aktif, ia adalah substansi yang memiliki kemampuan untuk mengeluarkan akal material dari potensi ke aktus melalui penyinarannya.

Maka, kalian hanya membahas satu jenis akal, padahal tidak ada perselisihan bahwa akal-akal ini memiliki definisi yang berbeda dan pembeda (*fashl*) yang berlainan, sebagaimana telah engkau dengar.

Maka beritahukanlah kepadaku, wahai ahli kalam yang bijak, dari akal jenis mana engkau menggolongkan akalmu? Apakah engkau rida jika dikatakan: "Derajat-derajat akal itu setara," sehingga akalmu yang aktual dan memberi manfaat sama dengan akal orang lain yang potensial dan memiliki kesiapan? Bahkan, kesiapan akalmu untuk menerima objek-objek akal sama dengan kesiapan akal orang bodoh yang sesat, yang pemikirannya tidak menghasilkan apa pun, dan imajinasinya tidak pernah terpisah dari akalnya, sebagaimana indranya tidak pernah terpisah dari imajinasinya? Jika derajat-derajat itu setara, mengapa ada tatanan dalam pembagian ini? Dan jika engkau menetapkan adanya tatanan pada akal, maka secara niscaya engkau harus menaikinya hingga derajat kemandirian dan pemberian manfaat, dan menurunkannya hingga derajat kesiapan dan penerimaan manfaat. Kemudian, apakah dalam jenisnya ada yang sama sekali tidak memiliki kesiapan, sehingga ia menyerupai akal tetapi bukan akal? Dan jenis apa yang engkau tetapkan bagi para setan? Apakah ia termasuk dalam hitungan yang telah kami sebutkan, atau di luarnya?

Jika engkau menyebutkan definisi malaikat, bahwa ia adalah substansi sederhana yang memiliki kehidupan dan ucapan rasional, tidak dapat mati, dan menjadi

perantara antara Sang Pencipta dengan jasad-jasad samawi dan duniawi; dan engkau menyebutkan pembagiannya, bahwa di antaranya ada yang rasional, ada yang kejiwaan, dan ada yang inderawi; maka dari sisi pertentangan, engkau harus menyebutkan definisi setan sebagai lawan dari definisi malaikat, dan menyebutkan pula pembagiannya. Dan dari sisi tatanan, engkau harus menyebutkan definisi manusia sebagai lawan dari definisi malaikat, dan menyebutkan pembagian serta jenisnya juga. Sehingga di antara manusia ada yang hanya inderawi, dan ada yang—selain inderawi—juga ruhani, kejiwaan, dan rasional, dan itulah derajat kenabian. Maka, dari akal, muncullah tindakan yang berasal dari indra, dan dari indra, muncullah tindakan yang berasal dari akal. Dari jiwa temperamental, dan dari temperamen kejiwaan. Dari ruh jasmani, dan dari jasad ruhani. Tinggalkanlah perkataan orang awam, dan janganlah engkau mengira bencana ini.

Kaum Sabian berkata:

Kalian telah membatasi kami dengan menolak kesetaraan akal dan jiwa, serta menetapkan adanya tatanan dan pertentangan di dalamnya. Tidak diragukan lagi bahwa siapa pun yang menerima adanya tatanan, ia wajib untuk mengikuti (yang lebih tinggi). Maka beritahukanlah kepada kami, apa tingkatan para nabi relatif terhadap jenis manusia? Dan apa tingkatan mereka jika dibandingkan dengan malaikat, jin, dan wujud-wujud lainnya? Kemudian, apa tingkatan Nabi di sisi Sang Pencipta? Karena menurut kami, para ruhani adalah tingkatan tertinggi dari semua wujud. Merekalah yang didekatkan di hadirat ilahi dan dimuliakan di sisi-Nya. Dan kami melihat kalian terkadang mengatakan bahwa Nabi belajar dari ruhani, dan terkadang mengatakan bahwa ruhani belajar dari Nabi.

Kaum Hanif menjawab:

Berbicara tentang tingkatan-tingkatan adalah sulit. Bagaimana mungkin seseorang yang belum mencapai suatu tingkatan dapat menjelaskannya secara menyeluruh? Namun, kami mengetahui bahwa tingkatannya relatif terhadap kita adalah seperti tingkatan kita relatif terhadap makhluk di bawah kita dari jenis hewan. Sebagaimana kita mengetahui nama-nama wujud dan hewan tidak mengetahuinya, begitu pula mereka (para nabi) mengetahui kekhususan dan hakikat segala sesuatu, manfaat dan mudaratnya, serta aspek-aspek kemaslahatan dalam berbagai gerakan beserta batasan dan pembagiannya, sedangkan kita tidak mengetahuinya.

Sebagaimana jenis manusia adalah raja bagi hewan melalui penaklukan, maka para nabi a.s. adalah raja bagi manusia melalui pengaturan. Sebagaimana gerakan manusia adalah mukjizat bagi hewan, begitu pula gerakan para nabi adalah mukjizat bagi manusia. Karena hewan tidak mungkin mencapai gerakan-gerakan pemikiran hingga dapat membedakan yang benar dari yang batil, tidak pula mencapai gerakan-gerakan perkataan hingga dapat membedakan yang jujur dari yang dusta, tidak pula mencapai gerakan-gerakan perbuatan hingga dapat membedakan yang baik dari yang jahat. Maka, pembedaan rasional tidak ada pada mereka, dan gerakan-gerakan

seperti ini tidak ada pada mereka secara aktual. Demikian pula gerakan-gerakan para nabi, karena puncak pemikiran mereka tidak memiliki batas, dan gerakan pemikiran mereka di ranah kekudusan melampaui kemampuan manusia. Hingga diterima dari mereka (ucapan): "Aku memiliki waktu bersama Allah di mana tidak ada malaikat yang didekatkan maupun nabi yang diutus yang dapat menyertaiku." Demikian pula, gerakan perkataan dan perbuatan mereka, tidak ada satu pun gerakan manusia yang dapat mencapai puncak keteraturan dan kesesuaiannya dengan fitrah.

Mereka berada pada tingkatan tertinggi dan derajat pertama dari semua tingkatan wujud. Mereka telah meliputi dengan ilmu apa yang diperlihatkan oleh Tuhan kepada mereka, yang tidak diperlihatkan kepada selain mereka dari kalangan malaikat dan ruhani. Pada awalnya, keadaannya adalah keadaan belajar: *"Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat."* (Q.S. An-Najm: 5). Dan pada akhirnya, keadaannya adalah keadaan mengajar, seperti dalam kasus Adam a.s.: *"...'Beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini'..."* (Q.S. Al-Baqarah: 31), ketika urusan itu baru pada permulaan penampakan dan pengungkapan. Maka, lihatlah bagaimana keadaannya pada puncak penampakan.

Adapun hubungan mereka dengan Hadirat Kudus adalah **penghambaan khusus**: *"Katakanlah (Muhammad), 'Jika benar Tuhan Yang Maha Pengasih mempunyai anak, maka akulah orang yang pertama kali menyembah (anak itu).' "* (Q.S. Az-Zukhruf: 81). Katakanlah, sesungguhnya hamba-hamba itu diatur, dan katakanlah tentang keutamaan kami apa yang kalian kehendaki. Nama yang paling hakiki bagi mereka dan keadaan yang paling khusus bagi mereka adalah: **"hamba-Nya dan rasul-Nya."** Tidak heran jika pengenalan yang paling khusus akan keagungan-Nya Ta'ala adalah melalui sosok-sosok mereka: Tuhan Ibrahim, Tuhan Isma'il dan Ishaq, Tuhan Musa dan Harun, Tuhan Isa, Tuhan Muhammad a.s.

Maka, sebagaimana penghambaan ada yang bersifat umum dan ada yang bersifat khusus, begitu pula pengenalan tentang keilahian dan ketuhanan kepada makhluk, serta penampakan-Nya kepada para hamba secara khusus, ada yang bersifat umum—Tuhan semesta alam—dan ada yang bersifat khusus—Tuhan Musa dan Harun.

Inilah akhir dari mazhab Sabian dan Hanif. Dan dalam bab-bab yang telah berlalu di antara kedua kelompok, terdapat faedah yang tak terhingga.

AFORISME HERMES AGUNG

Yang terpuji jejaknya, yang diridai perkataan dan perbuatannya, yang terhitung di antara para nabi besar, dan dikatakan ia adalah Nabi Idris a.s. Dialah yang menetapkan nama-nama rasi bintang dan planet yang bergerak, menatanya di rumah-rumahnya, dan menetapkan kemuliaan, kejatuhan, apogee, dan perigee-nya, serta aspek-aspek astrologisnya. Adapun hukum-hukum yang dinisbatkan pada konjungsi-konjungsi ini, tidak ada buktinya menurut semua pihak.

Di antara aforisme Hermes:

- "Hal pertama yang wajib bagi seseorang yang mulia wataknya adalah memuliakan Allah 'Azza wa Jalla dan bersyukur kepada-Nya atas pengetahuan tentang-Nya. Setelah itu, pembuat hukum (Nabi/Rasul) memiliki hak untuk ditaati, dan penguasa memiliki hak untuk diberi nasihat dan dipatuhi. Dan dirinya sendiri memiliki hak untuk berusaha keras membuka pintu kebahagiaan."
- "Pemisah antara orang berakal dan orang bodoh adalah: ucapan orang berakal adalah untuk (kebaikan) dirinya, sedangkan ucapan orang bodoh adalah melawan (keburukan) dirinya."
- "Tidak sepantasnya orang berakal meremehkan tiga golongan: penguasa, ulama, dan sahabat. Karena barangsiapa meremehkan penguasa, ia akan merusak kehidupannya. Barangsiapa meremehkan ulama, ia akan merusak agamanya. Dan barangsiapa meremehkan sahabat, ia akan merusak kehormatannya."
- "Meremehkan kematian adalah salah satu keutamaan jiwa."
- "Manfaat terbesar bagi manusia adalah qana'ah (merasa cukup) dan rida. Dan yang paling merusak adalah kerakusan dan ketidakpuasan. Semua kegembiraan ada pada qana'ah, dan semua kesedihan ada pada kerakusan dan ketidakpuasan."
- "Diriwayatkan darinya dalam tulisannya: bahwa asal kesesatan dan kebinasaan adalah ketika seseorang menganggap kebaikan di dunia sebagai anugerah dari Allah, namun tidak menganggap kejahatan dan kerusakan sebagai perbuatan setan dan tipu dayanya."
- "Kebaikan dan kejahatan pasti akan sampai kepada pelakunya. Maka beruntunglah[1] orang yang menjadi perantara sampainya kebaikan, dan celakalah orang yang menjadi perantara sampainya kejahatan."
- "Kemarahan adalah penguasa kekasaran, dan ketamakan adalah penguasa kefakiran. Keduanya adalah sumber setiap keburukan."
- "Setiap hal dapat diubah kecuali tabiat. Setiap hal dapat diperbaiki kecuali akhlak yang buruk. Dan setiap hal dapat ditolak kecuali takdir."
- "Raja-raja dapat menoleransi segala hal kecuali tiga: mencela kekuasaan, menyebarkan rahasia, dan mengganggu kehormatan (keluarga)."
- "Janganlah engkau, wahai manusia, seperti anak kecil yang jika lapar ia merengek, tidak pula seperti budak yang jika kenyang ia melampaui batas, tidak pula seperti orang bodoh yang jika berkuasa ia berbuat zalim."

1 *Thuba*: doa yang berarti "baginya keberuntungan dan kehidupan yang baik." Asal katanya adalah kebahagiaan.

BAB 3
PARA PENYEMBAH KUIL LANGIT DAN PATUNG

Mereka ini termasuk dari sekte-sekte kaum Sabian. Kita telah memahami ajaran mereka secara umum dalam debat-debat sebelumnya, dan di sini akan kami sebutkan secara rinci.

1. PARA PENYEMBAH KUIL LANGIT (*ASHAB AL-HAYAKIL*):

Ketahuilah bahwa para penganut spiritualitas, ketika mereka mengetahui bahwa manusia pasti membutuhkan seorang perantara, dan perantara itu harus dapat dilihat agar dapat dijadikan orientasi, didekati, dan diambil manfaat darinya, maka mereka beralih kepada **Kuil-kuil Langit** (*al-hayakil*), yaitu tujuh planet yang bergerak.

- Pertama-tama, mereka mengenali **rumah-rumah dan kedudukannya**.
- Kedua, **tempat terbit dan terbenamnya**.
- Ketiga, **konjungsi-konjungsinya** dalam bentuk-bentuk yang selaras maupun yang bertentangan, yang diatur berdasarkan natur-naturnya.
- Keempat, **pembagian hari, malam, dan jam** untuk masing-masing planet.
- Kelima, **penentuan pengaruh** atas citra, sosok, iklim, dan kota-kota.

Maka, mereka membuat cincin-cincin (bersegel), mempelajari mantera-mantera dan doa-doa, serta menentukan hari untuk Saturnus, misalnya, adalah hari Sabtu. Mereka memperhatikan jam pertamanya, memakai cincin yang dibuat sesuai citra, rupa, dan keahliannya, mengenakan pakaian khususnya, membakar dupa khususnya, berdoa dengan doa-doa khususnya, dan memohon hajat mereka darinya, yaitu hajat yang sesuai dengan Saturnus dari segi tindakan dan pengaruh khasnya. Maka, hajat mereka pun terpenuhi, dan sebagian besar tujuan mereka tercapai. Demikian pula mereka mengajukan hajat yang khusus bagi Jupiter pada hari dan jamnya, dengan semua atribut yang telah kami sebutkan. Begitu pula hajat-hajat lain kepada planet-planet lainnya. Mereka menamakannya sebagai **tuhan-tuhan** (*arbab*) dan **sesembahan** (*alihah*), sementara Allah Ta'ala adalah Tuhan segala tuhan dan Sesembahan segala sesembahan. Sebagian dari mereka menjadikan Matahari sebagai sesembahan segala sesembahan.

Mereka mendekatkan diri kepada Kuil-kuil Langit sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada para ruhani. Dan mereka mendekatkan diri kepada para ruhani sebagai

cara untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Hal ini didasarkan pada keyakinan mereka bahwa Kuil-kuil Langit adalah **tubuh** bagi para ruhani, dan hubungannya adalah seperti hubungan tubuh kita dengan ruh kita. Maka, planet-planet itu adalah makhluk hidup yang berbicara melalui kehidupan para ruhani, dan para ruhani mengelola tubuh-tubuh mereka dengan pengaturan, pengelolaan, dan penggerakan, sebagaimana kita mengelola tubuh kita. Tidak diragukan lagi bahwa barangsiapa mendekatkan diri pada sebuah sosok, maka ia telah mendekatkan diri pada ruhnya.

Kemudian, dari keajaiban-keajaiban tipu daya yang diatur berdasarkan pergerakan planet, mereka menghasilkan hal-hal yang membuat mereka takjub. **Talisman-talisman**[1] yang disebutkan dalam kitab-kitab, sihir, perdukunan, astrologi, mantera, cincin-cincin, dan citra-citra, semuanya berasal dari ilmu-ilmu mereka.

2. PARA PENYEMBAH PATUNG (*ASHAB AL-ASYKHASH*)

ADAPUN para penyembah patung, mereka berkata: "Jika harus ada perantara yang dijadikan wasilah dan pemberi syafaat, dan para ruhani adalah perantara itu, namun karena kita tidak dapat melihat mereka dengan mata kepala dan tidak dapat berbicara dengan mereka, maka pendekatan diri kepada mereka melalui Kuil-kuil Langit-nya tidak dapat terwujud secara sempurna. Kuil-kuil Langit terkadang terlihat dan terkadang tidak, karena mereka terbit dan terbenam, tampak di malam hari dan tersembunyi di siang hari. Maka, pendekatan diri kepada mereka tidak murni bagi kami. Oleh karena itu, kami harus memiliki citra-citra dan **patung-patung** yang ada, tegak, dan terpasang di depan mata kami. Kami akan ber-devosi kepadanya dan menjadikannya wasilah menuju Kuil-kuil Langit. Dengan itu, kami mendekatkan diri kepada para ruhani, dan dengan para ruhani, kami mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala." Maka, mereka menyembahnya *"...'agar mereka mendekatkan kami kepada Allah sedekat-dekatnya'..."* (Q.S. Az-Zumar: 3).

Maka, mereka membuat **berhala-berhala** berupa patung-patung yang meniru tujuh Kuil Langit. Setiap patung merepresentasikan satu Kuil Langit. Dalam pembuatannya, mereka memperhatikan substansi dari Kuil Langit itu—maksudnya, materi khusus yang terkait dengannya, seperti besi dan lainnya—dan membentuknya sesuai dengan rupanya dan sesuai dengan cara ia menghasilkan tindakannya. Mereka juga memperhatikan waktu, saat, jam, derajat, menit, dan semua atribut astrologis, seperti konjungsi yang baik yang berpengaruh pada keberhasilan permintaan yang diajukan. Maka, mereka mendekatkan diri kepadanya pada hari dan jamnya, membakar dupa khususnya, memakai cincin segelnya, mengenakan pakaiannya, memohon dengan doanya, melantunkan manteranya, dan meminta hajat mereka darinya. Mereka mengatakan bahwa ia akan memenuhi hajat mereka setelah semua atribut tersebut

1 *At-Thilasm* (Talisman): Garis-garis atau tulisan yang digunakan oleh seorang penyihir dan diklaim dapat menolak segala yang membahayakan. Asal kata ini adalah dari bahasa Yunani.

diperhatikan. Inilah yang diberitakan oleh Al-Qur'an tentang mereka, bahwa mereka adalah para penyembah bintang dan berhala.

Maka, para penyembah Kuil Langit adalah para penyembah bintang, karena mereka meyakini keilahiannya sebagaimana telah kami jelaskan. Dan para penyembah Patung adalah para penyembah berhala, karena mereka menamakannya sebagai sesembahan-sesembahan yang berhadapan dengan sesembahan-sesembahan samawi, dan mereka berkata: *"...'Mereka adalah pemberi syafaat kami di sisi Allah'..."* (Q.S. Yunus: 18).

3. DEBAT IBRAHIM AL-KHALIL DENGAN PARA PENYEMBAH KUIL LANGIT DAN PARA PENYEMBAH PATUNG, SERTA PENGHANCURANNYA TERHADAP MAZHAB KEDUANYA:

Al-Khalil a.s. telah berdebat dengan kedua kelompok ini.

Ia memulai dengan menghancurkan mazhab para penyembah patung, dan itulah firman Allah Ta'ala: *"Dan itulah keterangan Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan beberapa derajat siapa yang Kami kehendaki. Sesungguhnya Tuhanmu Mahabijaksana, Maha Mengetahui."* (Q.S. Al-An'am: 83). Keterangan itu adalah ketika ia menghancurkan mereka secara perkataan dengan ucapannya: *" 'Apakah kamu menyembah apa yang kamu pahat? Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu.' "* (Q.S. Ash-Shaffat: 95-96).

Dan karena ayahnya, Azar, adalah orang yang paling ahli di antara kaumnya dalam membuat patung dan berhala, serta memperhatikan atribut-atribut astrologis di dalamnya dengan sebaik-baiknya—dan karena inilah mereka membeli berhala darinya, bukan dari yang lain—maka sebagian besar argumen ditujukan kepadanya. Ia berkata kepada ayahnya: *" 'Pantaskah engkau menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan? Sesungguhnya aku melihat engkau dan kaummu dalam kesesatan yang nyata.' "* (Q.S. Al-An'am: 74). Dan ia berkata: *" 'Wahai ayahku! Mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolongmu sedikit pun?' "* (Q.S. Maryam: 42). Karena engkau telah berusaha sekuat tenaga dan menggunakan semua ilmumu untuk membuat berhala-berhala yang merepresentasikan benda-benda langit, namun kekuatan ilmiah dan amaliahmu tidak sampai pada penciptaan pendengaran dan penglihatan di dalamnya, dan tidak pula ia dapat menolongmu, memberi mudarat, atau manfaat. Sedangkan engkau dengan fitrah dan penciptaanmu lebih mulia derajatnya darinya, karena engkau diciptakan dapat mendengar dan melihat, memberi manfaat dan mudarat. Dan pengaruh-pengaruh samawi pada dirimu lebih nyata daripada pada benda yang dibuat dengan susah payah ini. Sungguh suatu kebingungan! Ketika yang dibuat (disembah)! *" 'Wahai ayahku! Janganlah engkau menyembah setan. Sungguh, setan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pengasih. Wahai ayahku! Aku sungguh khawatir engkau akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pengasih...' "* (Q.S. Maryam: 44-45).

Kemudian ia mengajaknya pada ajaran Hanif yang hakiki. Ia berkata: *" 'Wahai ayahku! Sungguh, telah sampai kepadaku sebagian ilmu yang tidak sampai kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus.' "* (Q.S. Maryam: 43). Ia (Azar) berkata: *" 'Bencikah engkau kepada tuhan-tuhanku, wahai Ibrahim?' "* (Q.S. Maryam: 46). Ketika argumen perkataannya tidak diterima, ia a.s. beralih dari perkataan menjadi **penghancuran berhala-berhala secara perbuatan**: *"... lalu dia membuat (berhala-berhala) itu hancur berkeping-keping, kecuali yang terbesar (induknya)..."* (Q.S. Al-Anbiya': 58). Mereka berkata: *" 'Siapakah yang melakukan (perbuatan) ini terhadap tuhan-tuhan kami?...' "* (Q.S. Al-Anbiya': 59). Ia berkata: *" 'Sebenarnya (patung) besar itu yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada mereka, jika mereka dapat berbicara.' "* (Q.S. Al-Anbiya': 63). *"Maka mereka kembali kepada kesadaran mereka dan berkata, 'Sesungguhnya kamulah yang menzalimi (diri sendiri).' "* (Q.S. Al-Anbiya': 64). *"Kemudian mereka menundukkan kepala (lalu berkata), 'Engkau (Ibrahim) pasti tahu bahwa (berhala-berhala) itu tidak dapat berbicara.' "* (Q.S. Al-Anbiya': 65). Maka, ia membungkam mereka dengan perbuatan, ketika ia menisbatkan perbuatan itu pada berhala terbesar mereka, sebagaimana ia telah membungkam mereka dengan perkataan. Semua itu dilakukan dalam rangka **bantahan** (*ilzam*), jika tidak, al-Khalil tidak pernah berdusta sama sekali.

Kemudian ia beralih untuk menghancurkan mazhab para penyembah Kuil Langit. Sebagaimana Allah Ta'ala memperlihatkan kepadanya argumen atas kaumnya, Ia berfirman: *"Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim kekuasaan (Kami yang terdapat) di langit dan di bumi, dan agar dia termasuk orang-orang yang yakin."* (Q.S. Al-An'am: 75). Ia pun mulai membantah mazhab para penyembah Kuil Langit. *"Ketika malam telah menjadi gelap, dia (Ibrahim) melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata, 'Inilah Tuhanku.' "* (Q.S. Al-An'am: 76). Ini sejalan dengan metode bantahannya terhadap para penyembah berhala: *"...'Sebenarnya (patung) besar itu yang melakukannya'..."* (Q.S. Al-Anbiya': 63). Jika tidak, al-Khalil a.s. tidak berdusta dalam perkataan ini, tidak pula musyrik dalam isyarat itu.

Kemudian ia berdalil dengan **terbenam, perubahan, dan perpindahan**, bahwa (benda langit) itu tidak layak menjadi tuhan dan sesembahan. Karena Tuhan yang abadi tidak berubah, dan jika berubah, ia membutuhkan pengubah.

Kemudian ketika *"...dia melihat bulan terbit, dia berkata, 'Inilah Tuhanku.' Tetapi ketika bulan itu terbenam, dia berkata, 'Sungguh, jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat.' "* (Q.S. Al-An'am: 77). Sungguh mengherankan, bagaimana mungkin seseorang yang belum mengenal Tuhannya berkata: *"...'jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku'..."*? Melihat petunjuk dari Tuhan adalah puncak tauhid dan akhir dari pengetahuan. Bagaimana mungkin seseorang yang telah mencapai puncak dan akhir masih berada di tangga permulaan?!

Tinggalkan semua ini di balik gunung Qaf[1], dan kembalilah kita pada apa yang menyembuhkan dan mencukupi. Sesungguhnya, persetujuan dalam redaksi untuk tujuan membantah lawan adalah argumen yang paling kuat dan metode yang paling jelas. Karena inilah ia berkata: *''Kemudian ketika dia melihat matahari terbit, dia berkata, 'Inilah Tuhanku, ini lebih besar.' ''* (Q.S. Al-An'am: 78), karena keyakinan kaumnya bahwa matahari adalah raja sfera langit dan tuhan segala tuhan. *''Maka ketika matahari itu terbenam, dia berkata, 'Wahai kaumku! Sungguh, aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Aku hadapkan wajahku kepada (Allah) yang menciptakan langit dan bumi dengan penuh kepasrahan (dan) aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik.' ''* (Q.S. Al-An'am: 78-79).

Ia menegaskan mazhab Hanif dan membatalkan mazhab Sabian. Ia menjelaskan bahwa fitrah adalah Hanafiyyah, dan kesucian ada di dalamnya. Bahwa kesaksian tauhid terbatas padanya, dan bahwa keselamatan dan pembebasan bergantung padanya. Bahwa syariat dan hukum adalah jalan-jalan menujunya. Dan bahwa para nabi dan rasul diutus untuk menegaskan dan menentukannya. Dan bahwa permulaan, akhir, asal, serta kesempurnaan bergantung pada pencapaian dan pemurniannya. *''Itulah agama yang lurus...''* (Q.S. Ar-Rum: 30), jalan yang lurus, metode yang jelas, dan lintasan yang terang. Allah Ta'ala berfirman kepada nabi-Nya al-Musthafa saw.: *''Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui, dengan kembali bertobat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta laksanakanlah salat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan-Nya, yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Setiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka.''* (Q.S. Ar-Rum: 30-32).

1 *Qaf*: sebuah gunung yang lokasinya tidak diketahui. Ini adalah perumpamaan yang digunakan untuk sesuatu yang ingin diabaikan.

BAB 4
KAUM HARRANIAN

Mereka adalah sekelompok dari kaum Sabian.

1. AJARAN-AJARAN KAUM HARRANIAN

Mereka berkata: Sang Pencipta yang disembah adalah satu dan banyak. Adapun **satu**, Ia satu dalam esensi, dalam keawalan, dalam prinsip, dan dalam keazalian. Adapun **banyak**, karena Ia menjadi banyak melalui sosok-sosok (*asykhash*) yang terlihat oleh mata, yaitu tujuh pengatur (planet) dan sosok-sosok duniawi yang baik, aktif, dan mulia. Ia menampakkan diri melalui mereka dan berwujud dalam sosok-sosok mereka, namun keesaan-Nya dalam esensi tidak batal.

Mereka berkata: Ia menciptakan sfera langit dan semua yang ada di dalamnya berupa jasad-jasad dan planet-planet, dan menjadikannya sebagai pengatur alam ini. Mereka adalah **bapak-bapak**, dan unsur-unsur adalah **ibu-ibu**, sementara entitas-entitas komposit adalah **anak-anak**. Bapak-bapak adalah makhluk hidup yang berbicara, yang menyampaikan pengaruh kepada unsur-unsur, lalu unsur-unsur menerimanya di dalam rahim mereka, dan dari situlah lahir anak-anak. Kemudian, di antara anak-anak itu terkadang muncul sesosok individu yang tersusun dari kejernihannya tanpa kekeruhan, dan memperoleh konstitusi (*mizaj*) dengan kesiapan yang sempurna. Maka, Sang Ilahi pun berwujud dalam sosok itu di dunia ini.

Kemudian, natur keseluruhan menciptakan di setiap iklim yang dihuni, pada setiap awal periode 36.425 tahun, sepasang dari setiap jenis hewan, jantan dan betina, baik manusia maupun lainnya. Jenis itu akan bertahan selama periode tersebut. Kemudian, ketika siklus (*ad-daur*) telah sempurna, jenis-jenis itu akan terputus keturunannya. Lalu dimulailah siklus lain, dan terciptalah generasi lain dari manusia, hewan, dan tumbuhan, dan begitulah seterusnya selamanya. Mereka berkata: Inilah kiamat yang dijanjikan di lisan para nabi a.s. Jika tidak, tidak ada negeri lain selain negeri ini. *"... Tidak ada yang membinasakan kita selain masa."* (Q.S. Al-Jathiyah: 24). Dan tidak terbayangkan adanya penghidupan orang mati dan kebangkitan orang-orang di dalam kubur. *" 'Apakah dia menjanjikan kepada kamu, bahwa apabila kamu telah mati dan menjadi tanah dan tulang belulang, sesungguhnya kamu akan dikeluarkan (dari*

kuburmu)? Jauh! Jauh sekali (dari kebenaran) apa yang diancamkan kepadamu.' " (Q.S. Al-Mu'minun: 35-36). Merekalah yang diberitakan oleh Al-Qur'an dengan ajaran ini.

2. KEMUNCULAN PAHAM REINKARNASI DAN INKARNASI DARI KALANGAN MEREKA

Sesungguhnya, asal-usul paham **reinkarnasi** (*at-tanasukh*) dan **inkarnasi** (*al-hulul*) berasal dari kelompok ini.

- **Reinkarnasi** adalah berulangnya siklus-siklus hingga tak terbatas, dan di setiap siklus terjadi hal yang sama seperti yang terjadi pada siklus pertama. Pahala dan siksa ada di negeri ini, bukan di negeri lain di mana tidak ada perbuatan. Perbuatan-perbuatan yang kita lakukan saat ini adalah balasan atas perbuatan-perbuatan yang telah kita lakukan pada siklus-siklus sebelumnya. Ketenangan, kegembiraan, dan kesenangan yang kita rasakan diatur berdasarkan perbuatan baik yang telah kita lakukan pada siklus-siklus sebelumnya. Dan kesedihan, kesusahan, dan penderitaan yang kita rasakan diatur berdasarkan perbuatan buruk yang telah kita lakukan.
- Adapun **inkarnasi**, ia adalah perwujudan (dalam sosok) yang telah kami sebutkan. Terkadang itu terjadi melalui persemayaman esensi-Nya, dan terkadang melalui persemayaman sebagian dari esensi-Nya, sesuai dengan kesiapan konstitusi sosok tersebut. Terkadang mereka berkata bahwa Ia berwujud dalam semua struktur-struktur langit, dan Ia adalah satu, namun tindakan-Nya hanya tampak pada masing-masing sesuai dengan pengaruh-Nya di dalamnya dan perwujudan-Nya melaluinya. Seolah-olah tujuh struktur langit adalah tujuh anggota tubuh-Nya. Dan seolah-olah tujuh anggota tubuh kita adalah tujuh struktur langit-Nya; di dalamnya Ia menampakkan diri. Maka, Ia berbicara dengan lisan kita, melihat dengan mata kita, mendengar dengan telinga kita, menggenggam dan membentangkan dengan tangan kita, datang dan pergi dengan kaki kita, dan berbuat dengan anggota tubuh kita.

3. KLAIM-KLAIM KAUM HARRANIAN

Mereka mengklaim bahwa Allah Ta'ala terlalu agung untuk menciptakan kejahatan, keburukan, kotoran, kumbang, ular, dan kalajengking. Sebaliknya, semua itu terjadi secara niscaya dari konjungsi planet-planet—baik yang membawa keberuntungan maupun kesialan—dan dari pertemuan unsur-unsur—baik yang jernih maupun yang keruh. Apa yang berupa keberuntungan, kebaikan, dan kejernihan, itulah yang dituju oleh fitrah, maka ia dinisbatkan kepada Sang Pencipta. Dan apa yang berupa kesialan, kejahatan, dan kekeruhan, itu terjadi secara niscaya, maka ia tidak dinisbatkan kepada-Nya.

Kaum Harranian menisbatkan ajaran mereka kepada **Agathodaemon, Hermes, A'yan, dan Awadza**, empat orang nabi. Sebagian dari mereka menisbatkan diri kepada

Solon, kakek Plato dari pihak ibu, dan mengklaim bahwa ia adalah seorang nabi. Mereka mengklaim bahwa Awadza mengharamkan bagi mereka bawang, bawang perai, dan buncis.

Semua kaum Sabian melaksanakan **tiga kali salat**. Mereka mandi dari junub dan dari menyentuh mayat. Mereka mengharamkan makan unta, babi, anjing, dan dari jenis burung, semua yang memiliki cakar, serta merpati.

Mereka melarang mabuk dalam minuman dan melarang khitan. Mereka memerintahkan pernikahan dengan wali dan saksi, dan tidak memperbolehkan talak kecuali dengan putusan hakim. Mereka juga tidak menggabungkan dua istri.

Adapun kuil-kuil yang dibangun oleh kaum Sabian atas nama substansi-substansi rasional-ruhani dan bentuk-bentuk benda langit:

- Di antaranya: kuil **Kausa Pertama**, dan di bawahnya kuil **Akal**, kuil **Politik**, kuil **Forma**, dan kuil **Jiwa**. Bentuknya melingkar.
- Kuil **Saturnus** berbentuk heksagonal (segi enam).
- Kuil **Jupiter** berbentuk segitiga.
- Kuil **Mars** berbentuk persegi panjang.
- Kuil **Matahari** berbentuk persegi.
- Kuil **Venus** berbentuk segitiga di dalam persegi.
- Kuil **Merkurius** berbentuk segitiga di dalam persegi panjang.
- Kuil **Bulan** berbentuk oktagonal (segi delapan).

PARA FILOSOF

PENGANTAR

Al-Falsafah dalam bahasa Yunani berarti "cinta kebijaksanaan". Dan *al-faylasuf* (filsuf) adalah gabungan dari *fila* dan *sufa*. *Fila* adalah "yang mencintai," dan *sufa* adalah "kebijaksanaan," artinya ia adalah pencinta kebijaksanaan.

Kebijaksanaan (*al-hikmah*) terbagi menjadi teoretis (*qauliyyah*) dan praktis (*fi'liyyah*).

- Adapun **kebijaksanaan teoretis**, yang juga bersifat rasional, adalah segala sesuatu yang dapat dipahami oleh akal melalui **definisi** dan apa yang sejenisnya (seperti deskripsi), serta melalui **demonstrasi** dan apa yang sejenisnya (seperti induksi).
- Adapun **kebijaksanaan praktis**, adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh seorang bijak untuk mencapai tujuan kesempurnaan.

Para filsuf berkata: Karena kebahagiaan adalah tujuan yang dicari demi dirinya sendiri, dan manusia bersusah payah untuk meraihnya, sedangkan ia tidak diraih dengan kebijaksanaan (saja), maka kebijaksanaan dicari baik untuk diamalkan maupun hanya untuk diketahui. Maka, kebijaksanaan terbagi menjadi dua bagian: **praktis** dan **teoretis**.

Di antara mereka ada yang mendahulukan yang praktis atas yang teoretis, dan ada yang sebaliknya. Bagian praktis adalah **perbuatan baik**, dan bagian teoretis adalah **pengetahuan tentang kebenaran**. Mereka berkata: Kedua bagian ini dapat dicapai melalui akal yang sempurna dan pendapat yang lurus. Hanya saja, pada bagian praktis, bantuan dari pihak lain lebih banyak dibutuhkan. Para nabi a.s. didukung dengan bantuan ruhani untuk menegaskan bagian praktis dan sebagian dari bagian teoretis. Sedangkan para filsuf mengandalkan bantuan rasional untuk menegaskan bagian teoretis dan sebagian dari bagian praktis.

Maka, tujuan seorang filsuf adalah agar seluruh alam semesta tersingkap bagi akalnya, dan agar ia menyerupai Tuhan yang hakiki semaksimal mungkin. Sedangkan tujuan seorang nabi adalah agar tatanan alam semesta tersingkap baginya, sehingga ia dapat mengaturnya demi kemaslahatan umum agar tatanan dunia tetap terjaga dan kemaslahatan para hamba teratur. Dan hal itu tidak akan tercapai kecuali dengan motivasi (janji baik) dan ancaman, serta dengan pembentukan citra dan imajinasi.

Kemudian, para filsuf berbeda pendapat mengenai kebijaksanaan teoretis-rasional dengan perbedaan yang tak terhitung banyaknya. Para filsuf generasi akhir menentang

para filsuf awal dalam sebagian besar persoalan. Persoalan-persoalan para filsuf awal terbatas pada **fisika** dan **metafisika**, yaitu pembahasan tentang Sang Pencipta dan alam semesta. Kemudian mereka menambahkan **matematika** di dalamnya.

Mereka berkata: Ilmu terbagi menjadi tiga bagian: ilmu **"apa"** (*mahiyyah*), ilmu **"bagaimana"** (*kayf*), dan ilmu **"berapa"** (*kam*).

- Ilmu yang mencari hakikat sesuatu adalah **ilmu ilahi (metafisika)**.
- Ilmu yang mencari kualitas sesuatu adalah **ilmu alam (fisika)**.
- Ilmu yang mencari kuantitas sesuatu adalah **ilmu matematika**.

Kemudian setelah mereka, Aristoteles sang filsuf memunculkan ilmu **logika**, dan menamakannya *ta'limat* (pengajaran). Sesungguhnya ia hanya mengabstraksikannya dari ucapan-ucapan para filsuf kuno.

- Objek kajian dalam ilmu ilahi adalah **Eksistensi Absolut**. Persoalannya adalah pembahasan tentang keadaan-keadaan eksistensi dari sisi ia adalah eksistensi.
- Objek kajian dalam ilmu alam adalah **jasad**. Persoalannya adalah pembahasan tentang keadaan-keadaan jasad dari sisi ia adalah jasad.
- Objek kajian dalam ilmu matematika adalah **dimensi dan ukuran**. Secara umum, kuantitas dari sisi ia terabstraksi dari materi.
- Objek kajian dalam ilmu logika adalah **makna-makna yang ada di dalam benak manusia** dari sisi ia menjadi perantara menuju ilmu-ilmu lain.

Maka, semua yang dibawa oleh para pembawa syariat dan agama dapat dipetakan pada apa yang telah kami sebutkan menurut para filsuf, kecuali mereka yang mengambil ilmunya dari lentera kenabian.

Di antara para filsuf:

- **Para filsuf India** dari kalangan Brahmana tidak meyakini kenabian sama sekali.
- Di antara mereka ada **para filsuf Arab**, dan mereka adalah kelompok kecil, karena sebagian besar kearifan mereka adalah letupan fitrah dan kilasan pemikiran, dan terkadang mereka meyakini kenabian.
- Di antara mereka ada **para filsuf Romawi (Yunani)**, yang terbagi menjadi kaum kuno (yang merupakan pilar-pilar kebijaksanaan), kaum yang lebih akhir (yaitu kaum Peripatetik, kaum Stoa, dan para pengikut Aristoteles), serta **para filsuf Islam** (yang merupakan filsuf-filsuf Persia, karena tidak diriwayatkan dari Persia sebelum Islam adanya ajaran filsafat).

  Hanya saja, kaum Sabian biasa mencampurkan filsafat dengan ajaran Sabianisme.

Maka, kami akan menyebutkan mazhab-mazhab para filsuf kuno dari Romawi dan Yunani, sesuai dengan tatanan yang dinukil dalam kitab-kitab mereka, dan akan kami susul dengan menyebutkan filsuf-filsuf lainnya, insya Allah Ta'ala. Karena asal-usul filsafat dan permulaan kebijaksanaan berasal dari Romawi (Yunani), dan yang lain seolah-olah adalah pengikut mereka.

BAB 1
TUJUH ORANG BIJAK

Mereka adalah pilar-pilar kebijaksanaan, berasal dari Miletus, Samos, dan Athena, yaitu kota-kota asal mereka.

Adapun nama-nama mereka adalah: **Thales** dari Miletus, **Anaxagoras**, **Anaximenes**, **Empedocles**, **Pythagoras**, **Socrates**, dan **Plato**.

Mereka diikuti oleh sekelompok filsuf, seperti Plutarkhos, Hippocrates, Democritus, para penyair, dan para pertapa.

Pembicaraan mereka dalam filsafat berporos pada penyebutan keesaan Sang Pencipta, pengetahuan-Nya yang meliputi semua makhluk, bagaimana mereka ada, tentang penciptaan kreatif dan pembentukan alam semesta, apa dan berapa jumlah prinsip-prinsip pertama, serta apa dan kapan hari kembali (eskatologi). Terkadang mereka berbicara tentang Sang Pencipta dalam konteks sejenis gerak dan diam.

Para filsuf Islam generasi akhir telah mengabaikan penyebutan mereka dan ajaran-ajaran mereka sama sekali, kecuali beberapa kutipan langka yang mungkin menarik perhatian mereka, yang mereka sebutkan untuk dibantah. Kami menelusuri dan menukilnya, dan menyerahkan pilihan kepada Anda untuk membaca dan membandingkan antara ucapan para filsuf awal dan yang akhir.

1. PANDANGAN THALES: [1]

Ia adalah orang pertama yang berfilsafat di Miletus. Ia berkata: Alam semesta memiliki seorang Pencipta Kreatif, yang sifat-Nya tidak dapat dijangkau oleh akal dari sisi identitas-Nya. Ia hanya dapat diketahui dari sisi jejak-jejak-Nya. Ia adalah Dia yang namanya tidak diketahui, apalagi identitas-Nya, kecuali dari sisi tindakan-tindakan-Nya, penciptaan-Nya, dan pembentukan-Nya atas segala sesuatu. Maka, kita tidak mengetahui nama-Nya dari sisi esensi-Nya, melainkan dari sisi esensi kita.

Kemudian ia berkata: Perkataan yang tidak memiliki tujuan adalah bahwa Sang Pencipta ada sementara tidak ada sesuatu pun yang diciptakan, lalu Ia menciptakan apa yang Ia ciptakan tanpa ada citra (forma) di dalam esensi-Nya. Karena sebelum penciptaan, hanya ada Dia semata. Dan jika hanya ada Dia, maka tidak dapat dikatakan

1 Sekitar 624 SM – 550 SM.

ada "sisi" ini dan "sisi" itu, sehingga ada "Dia dan sebuah citra," atau "di mana" ini dan "di mana" itu, sehingga ada "Dia dan yang memiliki citra." Keesaan yang murni menafikan kedua kemungkinan ini.

Penciptaan kreatif (*al-ibda'*) adalah peng-ada-an (*at-ta'yis*)[1] atas apa yang tidak ada. Jika Ia adalah peng-ada dari segala yang ada, dan peng-ada-an itu bukan dari sesuatu yang mendahuluinya, maka Sang Peng-ada tidak memerlukan adanya citra dari yang-diadakan di dalam diri-Nya. Jika tidak, maka jika citra itu ada pada-Nya, akan mengharuskan Ia terpisah dari citra yang ada pada-Nya, sehingga ada "Dia dan sebuah citra," padahal telah kami jelaskan bahwa sebelum penciptaan, hanya ada Dia semata.

Ia berkata: Tetapi, Ia menciptakan **Unsur** yang di dalamnya terdapat citra dari semua wujud dan objek pengetahuan. Maka, terbitlah dari setiap citra sebuah wujud di alam semesta, sesuai dengan permisalan yang ada di dalam Unsur pertama. Maka, lokus bagi citra-citra dan sumber bagi semua wujud adalah esensi Unsur itu sendiri. Tidak ada satu pun wujud di alam rasional maupun di alam inderawi kecuali di dalam esensi Unsur itu terdapat citra dan permisalan darinya.

Ia berkata: Dan di antara kesempurnaan esensi Yang Pertama yang Hakiki adalah bahwa Ia menciptakan Unsur seperti ini. Apa yang dibayangkan oleh orang awam ada di dalam esensi-Nya Ta'ala, yaitu citra-citra objek pengetahuan, sesungguhnya adalah ciptaan-Nya. Dan Yang Pertama yang Hakiki, dengan keesaan dan identitas-Nya, Maha Tinggi dari disifati dengan apa yang menjadi sifat ciptaan-Nya.

Yang mengherankan adalah bahwa diriwayatkan darinya bahwa Pencipta Kreatif pertama adalah **air**. Ia berkata[2]: "Air dapat menerima setiap citra, dan darinya diciptakan semua substansi, baik langit, bumi, maupun apa yang ada di antara keduanya. Ia adalah kausa bagi setiap yang diciptakan dan kausa bagi setiap yang tersusun dari unsur jasmani." Ia menyebutkan bahwa dari pembekuan air terbentuklah bumi, dari penguraiannya terbentuklah udara, dari kemurnian udara terbentuklah api, dan dari asap serta uap terbentuklah langit. Dan dari nyala yang dihasilkan oleh eter, terbentuklah planet-planet.

Ia berkata: Di atas langit terdapat alam-alam ciptaan yang tidak dapat dilukiskan oleh logika akan cahaya-cahaya itu, dan akal tidak mampu untuk memahami keindahan dan kemegahan itu. Ia diciptakan dari sebuah unsur yang kedalamannya tidak dapat dijangkau dan cahayanya tidak dapat dilihat. Logika, jiwa, dan natur berada di bawahnya.

---

1 Asal kata *at-ta'yis* adalah kemandirian dan pengaruh pada sesuatu.

2 *Sejarah Filsafat Yunani* oleh Ahmad Amin, hlm. 20: "Air, menurut Thales, adalah materi pertama dari mana semua makhluk berasal dan kepadanya mereka kembali. Air telah memenuhi benaknya hingga ia membayangkan bahwa bumi adalah piringan beku yang mengapung di atas lautan air yang tak berbatas. Aristoteles menduga bahwa Thales sampai pada kesimpulan ini ketika ia melihat bahwa kehidupan berputar bersama air, ada dan tiadanya. Kehidupan ada di mana ada air, dan tiada di mana air tiada."

Tampak dari isyarat-isyarat ini bahwa yang ia maksud dengan "air adalah pencipta kreatif pertama" adalah bahwa ia merupakan prinsip bagi komposisi-komposisi jasmani, bukan prinsip pertama bagi wujud-wujud luhur. Namun, karena ia meyakini bahwa Unsur pertama dapat menerima setiap citra—artinya, ia adalah sumber bagi semua citra—maka ia menetapkan di alam jasmani sebuah permisalan yang setara dengannya dalam hal menerima semua citra, dan ia tidak menemukan unsur lain dengan sifat ini seperti air. Maka, ia menjadikannya pencipta kreatif pertama dalam entitas-entitas komposit.

Dalam Taurat, pada kitab pertamanya, disebutkan bahwa permulaan ciptaan adalah sebuah substansi yang diciptakan oleh Allah Ta'ala. Kemudian Ia memandangnya dengan pandangan keagungan, lalu bagian-bagiannya meleleh dan menjadi air. Kemudian dari air itu muncullah uap seperti asap, dan darinya Ia menciptakan langit-langit. Dan di permukaan air muncullah buih seperti buih lautan, dan darinya Ia menciptakan bumi, lalu Ia mengukuhkannya dengan gunung-gunung. Seolah-olah Thales dari Miletus menerima mazhabnya dari lentera kenabian ini.

Apa yang ia tetapkan mengenai Unsur pertama yang menjadi sumber bagi citra-citra sangat mirip dengan **Lauh Mahfuz** yang disebutkan dalam kitab-kitab ilahi, karena di dalamnya terdapat semua hukum objek pengetahuan, citra semua wujud, dan kabar tentang semua makhluk. Dan air, menurut pandangan kedua, sangat mirip dengan air yang di atasnya terdapat 'Arsy: *"...dan 'Arsy-Nya di atas air..."* (Q.S. Hud: 7).

2. PANDANGAN ANAXAGORAS: [1]

Ia juga berasal dari Miletus. Pandangannya mengenai keesaan sama seperti Thales, namun ia berbeda pendapat darinya mengenai prinsip pertama. Ia berkata: Prinsip pertama dari wujud-wujud adalah sebuah **jasad pertama yang bagian-bagiannya**

1 Sekitar 611 SM – 547 SM. *Kisah Filsafat Yunani*, hlm. 23: "Dan ia adalah murid Thales karena ia sezaman dan hidup bersamanya. Ia menentang gurunya dalam hal bahwa air adalah asal-usul wujud. Seberapa pun fleksibilitas dan kemampuan air untuk dibentuk, ia memiliki sifat-sifat tertentu yang dikenal yang dapat engkau gunakan untuk membedakannya dari materi-materi lain. Ini berarti ada sifat-sifat yang berlawanan dengan sifat air, karena engkau tidak akan memahami suatu sifat kecuali jika engkau memahami lawannya. Engkau tidak akan memahami panas kecuali jika ia digandengkan dalam benakmu dengan dingin. Jika pertentangan ini tiada, maka karakteristik dan sifat-sifat pun akan tiada. Selama keadaannya demikian, tidaklah masuk akal bahwa semua makhluk, dengan segala pertentangan sifatnya, berasal dari satu asal yang memiliki sifat tertentu yang dikenal. Sebaliknya, asal-usul alam semesta adalah materi yang tidak memiliki bentuk, tidak memiliki akhir, dan tidak memiliki batas."

"Dan perkataannya yang telah kami isyaratkan ini dapat dibantah, karena tidak mungkin pula bahwa semua benda, dengan sifat-sifatnya yang berbeda ini, berasal dari materi yang tidak memiliki bentuk. Jika tidak, dari mana datangnya sifat-sifat besi, tembaga, kayu, dan lain-lain, yang sangat berbeda padahal semuanya berasal dari satu materi yang tidak memiliki sifat-sifat yang membedakannya, sebagaimana yang ia katakan?"

homogen. Bagian-bagian ini halus, tidak dapat ditangkap oleh indra, dan tidak dapat dijangkau oleh akal. Dari sinilah terbentuk seluruh alam semesta, baik yang luhur maupun yang rendah. Karena entitas-entitas komposit didahului oleh yang sederhana, dan yang berbeda-beda juga didahului oleh yang homogen. Bukankah semua entitas komposit bercampur dan tersusun dari unsur-unsur, yang merupakan entitas sederhana dan bagian-bagiannya homogen? Dan bukankah hewan, tumbuhan, dan setiap yang bernutrisi, menerima nutrisi dari bagian-bagian yang homogen atau tidak homogen, lalu berkumpul di perut dan menjadi homogen, kemudian mengalir di pembuluh darah dan arteri, lalu berubah menjadi bagian-bagian yang berbeda seperti darah, daging, dan tulang?

Diriwayatkan pula darinya bahwa ia sependapat dengan para filsuf lain mengenai prinsip pertama: bahwa ia adalah **Akal Aktif**. Hanya saja, ia berbeda pendapat dari mereka dengan mengatakan bahwa Yang Pertama yang Hakiki Ta'ala adalah **diam, tidak bergerak**.

Porphyry meriwayatkan darinya bahwa ia berkata: Asal-usul segala sesuatu adalah satu jasad yang menjadi subjek bagi segalanya, tidak memiliki akhir. Ia tidak menjelaskan apa jasad itu, apakah dari unsur-unsur atau di luar itu. Ia berkata: Dan darinya keluar semua jasad, kekuatan jasmani, spesies, dan golongan.

Ia adalah orang pertama yang berbicara tentang **paham kemunculan dari ketersembunyian** (*al-kumun wa azh-zhuhur*). Ia membayangkan semua hal tersembunyi di dalam jasad pertama. Keberadaan hanyalah kemunculan mereka dari jasad itu, baik dalam hal jenis, golongan, ukuran, bentuk, kepadatan, maupun kerenggangan. Sebagaimana bulir muncul dari satu biji, pohon kurma yang menjulang dari biji yang kecil, manusia dengan rupa sempurna dari setetes mani yang hina, dan burung dari telur. Semua itu adalah kemunculan dari ketersembunyian, aktus dari potensi, dan forma dari kesiapan materi. Penciptaan kreatif hanya satu, dan tidak ada sesuatu yang lain selain jasad pertama itu.

Diriwayatkan darinya bahwa ia berkata: Segala sesuatu pada mulanya diam. Kemudian Akal menatanya dengan tatanan terbaik. Ia menempatkannya pada posisinya, baik yang di atas, di bawah, maupun di tengah. Kemudian yang bergerak dan yang diam, yang bergerak lurus dan yang melingkar, sfera-sfera yang bergerak melingkar, dan unsur-unsur yang bergerak lurus. Semua ini, dengan tatanan ini, adalah penampakan dari wujud-wujud yang ada di dalam jasad pertama.

Tampak dari isyarat-isyarat ini bahwa ia sependapat dengan Thales dalam menetapkan adanya Unsur pertama dan citra-citra yang terwakili di dalamnya, serta jasad pertama dan wujud-wujud yang tersembunyi di dalamnya.

3. PANDANGAN ANAXIMENES: [1]

Ia berasal dari Miletus, dikenal karena kebijaksanaannya dan disebut dengan baik di kalangan mereka. Ia berkata: Sang Pencipta adalah azali, tidak memiliki awal dan tidak memiliki akhir. Ia adalah prinsip bagi segala sesuatu, namun tidak memiliki prinsip. Ia diketahui dari ciptaan-Nya bahwa hanya Dia yang ada, dan tidak ada identitas yang menyerupai-Nya. Setiap identitas adalah ciptaan kreatif dari-Nya. Ia adalah Yang Esa, bukan seperti satu dalam bilangan, karena satu dalam bilangan dapat menjadi banyak, sedangkan Ia tidak menjadi banyak. Setiap ciptaan kreatif yang formanya tampak pada batas penciptaan, formanya telah ada dalam pengetahuan-Nya yang awal, dan citra-citra (forma-forma) pada-Nya tidak terbatas.

Ia berkata: Mengenai Sang Pencipta, tidak ada yang boleh dikatakan kecuali salah satu dari dua hal: entah kita katakan bahwa Ia menciptakan apa yang ada dalam pengetahuan-Nya, atau kita katakan bahwa Ia menciptakan sesuatu yang tidak Ia ketahui, dan ini adalah perkataan yang sangat buruk. Jika kita katakan Ia menciptakan apa yang ada dalam pengetahuan-Nya, maka forma-forma itu azali dengan keazalian-Nya, dan esensi-Nya tidak menjadi banyak dengan banyaknya objek pengetahuan, tidak pula berubah dengan perubahannya.

Ia berkata: Dengan keesaan-Nya, Ia menciptakan citra **Unsur**, kemudian citra **Akal** terbit darinya melalui penciptaan kreatif Sang Pencipta. Maka, Unsur menata di dalam Akal berbagai macam citra sesuai dengan tingkatan-tingkatan cahaya dan jenis-jenis jejak yang ada di dalamnya. Tingkatan-tingkatan itu menjadi banyak citra sekaligus, sebagaimana citra-citra muncul di cermin yang mengkilap tanpa waktu dan tanpa urutan. Hanya saja, materi prima tidak dapat menerima (semuanya) sekaligus kecuali dengan tatanan dan waktu, maka citra-citra itu muncul di dalamnya secara bertahap.

Diriwayatkan pula darinya bahwa yang pertama dari semua ciptaan kreatif adalah **udara**, dan darinya terbentuk semua yang ada di alam semesta, baik jasad-jasad luhur maupun yang rendah.

Ia berkata: Apa yang terbentuk dari kemurnian udara adalah halus dan ruhani, tidak akan hancur dan tidak akan dimasuki kerusakan, serta tidak menerima noda dan kebusukan. Dan apa yang terbentuk dari kekeruhan udara adalah kasar dan jasmani, akan hancur dan dimasuki kerusakan, serta menerima noda dan kebusukan. Alam-alam di atas udara berasal dari kemurniannya, yaitu alam ruhani. Dan alam-alam di bawah udara berasal dari kekeruhannya, yaitu alam jasmani.

Ia, seperti Thales, menetapkan adanya Unsur dan udara sebagai representasinya (sebagaimana Thales menggunakan air). Ia menempatkan Unsur pada posisi Qalam (Pena) pertama, dan Akal pada posisi Lauh (Lembaran) yang menerima ukiran citra-citra, lalu menata wujud-wujud sesuai tatanan itu. Ia juga mengutip dari lentera kenabian, namun tersamarkan oleh redaksi kaumnya.

1 Sekitar 588 SM – 524 SM.

4. PENDAPAT EMPEDOKLES[1]

Ia adalah tokoh besar di kalangan mereka, cermat dalam ilmu pengetahuan, lembut dalam perbuatan. Ia hidup pada zaman Nabi Daud A.S., mendatanginya untuk belajar ilmu, juga bertemu dengan Lukman al-Hakim, mengambil hikmah darinya, lalu kembali ke Yunani untuk menyebarkan ajarannya.

Ia berkata: Identitas Sang Pencipta Yang Maha Tinggi selalu ada, Ia adalah pengetahuan murni, kehendak murni, kebaikan, kemuliaan, kekuasaan, keadilan, kebenaran, dan kebaikan. Bukan berarti ada kekuatan yang dinamai dengan nama-nama ini, tetapi Ia adalah semua itu, dan semua itu adalah Ia. Ia menciptakan tanpa ada sesuatu sebelumnya atau bersamaan dengan-Nya. Ia menciptakan benda sederhana pertama yang dipahami akal, yaitu unsur pertama. Dari ciptaan sederhana satu ini, muncul banyak benda yang terbentang, lalu campuran terbentuk dari benda-benda yang terbentang itu.

Ia menciptakan yang ada dan yang tidak ada: yang rasional, yang imajinatif, dan yang khayali, yaitu menciptakan yang bertentangan dan berlawanan, baik yang dipahami, khayali, maupun inderawi. Ia berkata: Sang Pencipta Yang Maha Tinggi menciptakan bentuk-bentuk bukan dengan kehendak baru, tetapi karena Ia adalah sebab semata, yang adalah pengetahuan dan kehendak. Jika Pencipta menciptakan bentuk karena Ia sebabnya, maka sebab tidak ada tanpa akibat. Jika tidak, akibat ada bersama sebab dalam zatnya. Jika dikatakan akibat ada bersama sebab, maka akibat tidak lain dari sebab. Akibat tidak lebih layak sebagai akibat daripada sebab, dan sebab tidak lebih layak sebagai sebab daripada akibat. Akibat berada di bawah dan setelah sebab, dan sebab adalah sebab segala sebab, yaitu sebab setiap akibat di bawahnya. Maka, akibat tidak mungkin ada bersama sebab dalam segala aspek, karena jika demikian, nama sebab dan akibat menjadi batal. Akibat pertama adalah unsur, akibat kedua melalui perantaraan adalah akal, dan ketiga melalui keduanya adalah jiwa. Ini adalah benda sederhana dan perantara, sedangkan yang setelahnya adalah campuran.

Ia menyebutkan bahwa logika tidak dapat mengungkapkan apa yang ada pada akal, karena akal lebih besar dari logika, sebab akal sederhana dan logika campuran. Logika terbagi, sedangkan akal bersatu dan membatasi, sehingga mengumpulkan yang terbagi. Logika tidak dapat mendeskripsikan Sang Pencipta Yang Maha Tinggi kecuali dengan satu sifat, yaitu bahwa Ia ada dan tidak ada sesuatu dari alam-alam ini, baik sederhana maupun campuran. Jika Ia ada dan tidak ada sesuatu, maka yang ada dan yang tidak ada adalah ciptaan.

Kemudian Empedokles berkata: Unsur pertama sederhana dari segi zat akal yang di bawahnya, tetapi tidak sederhana mutlak, yaitu satu murni dari segi zat sebab. Tidak ada akibat kecuali campuran, baik secara rasional maupun inderawi. Unsur dalam zatnya tersusun dari cinta dan dominasi. Dari keduanya diciptakan esensi sederhana

1 Sekarang disebut Empedokles: sekitar 495 SM – 435 SM.

rohani dan esensi campuran jasmani. Cinta dan dominasi menjadi dua sifat atau bentuk unsur, prinsip segala yang ada. Rohaniyah seluruhnya dicetak dengan cinta murni, jasmaniyah seluruhnya dengan dominasi, dan campuran dari keduanya dengan sifat cinta dan dominasi, serta dualitas dan pertentangan. Menurut kadar keduanya dalam campuran, dapat diketahui kadar rohaniyah dalam jasmaniyah.

Ia berkata: Karena itu, yang berpasangan bersatu, jenis dengan jenis, ragam dengan ragam, sedangkan yang bertentangan saling menolak, jenis dari jenis, ragam dari ragam.

Apa yang ada dalam keselarasan dan cinta berasal dari rohaniyah, apa yang ada dalam perbedaan dan dominasi berasal dari jasmaniyah, dan keduanya dapat bersatu dalam satu jiwa dengan dua hubungan yang berbeda.

Kadang ia mengaitkan cinta dengan Jupiter dan Venus, serta dominasi dengan Saturnus dan Mars, seolah keduanya terwujud dalam planet keberuntungan dan kemalangan.

Empedokles memiliki pendekatan lain, ia berkata: Jiwa yang tumbuh adalah kulit bagi jiwa hewani, jiwa hewani adalah kulit bagi jiwa logis, dan jiwa logis adalah kulit bagi jiwa rasional. Yang lebih rendah adalah kulit bagi yang lebih tinggi, dan yang lebih tinggi adalah intinya. Kadang ia menyebut kulit dan inti sebagai tubuh dan roh, menjadikan jiwa yang tumbuh sebagai tubuh bagi jiwa hewani, dan jiwa hewani sebagai rohnya, demikian seterusnya hingga sampai pada akal.

Ia berkata: Ketika unsur pertama membentuk dalam akal bentuk-bentuk rasional rohani yang dimilikinya, dan akal membentuk dalam jiwa apa yang diperoleh dari unsur, jiwa universal membentuk dalam alam universal apa yang diperoleh dari akal. Maka, terbentuklah kulit-kulit dalam alam yang tidak menyerupainya, juga tidak menyerupai akal rohani yang halus. Ketika akal melihatnya dan memandang roh-roh serta inti-inti dalam tubuh dan kulit, ia mengalirkan bentuk-bentuk indah, mulia, dan megah, yaitu bentuk jiwa-jiwa yang serupa dengan bentuk rasional rohani yang halus, untuk mengatur dan mengelolanya dengan membedakan kulit dan inti, lalu menaikan inti ke dunianya. Jiwa-jiwa parsial adalah bagian dari jiwa universal, seperti bagian matahari yang menyinari celah-celah rumah. Alam universal adalah akibat jiwa, dan ia membedakan antara bagian dan alam. Bagian bukanlah akibat.

Kemudian ia berkata: Ciri jiwa universal adalah cinta, karena ketika memandang akal, keindahan, dan kemegahannya, ia mencintainya dengan cinta penuh gairah seperti kekasih pada yang dikasihi, lalu bergerak menuju persatuan dengannya.

Ciri alam universal adalah dominasi, karena ketika menyendiri, ia tidak memiliki pandangan atau penglihatan untuk memahami jiwa dan akal serta mencintainya. Sebaliknya, kekuatan-kekuatan bertentangan muncul darinya: dalam benda sederhana, bertentangan sebagai unsur-unsur; dalam campuran, bertentangan sebagai kekuatan temperamen, alamiah, nabati, dan hewani. Alamiah memberontak

karena jauh dari sebab sebagai akibat dari universalitasnya, sedangkan bagian jiwa menurutinya, tertipu oleh dunianya yang menipu, sehingga condong pada kenikmatan inderawi: makanan lezat, minuman nikmat, pakaian lembut, dan hubungan yang menyenangkan, melupakan keindahan, kemegahan, dan kesempurnaan rohani, jiwa, dan rasional yang telah dicetak padanya. Ketika jiwa universal melihat pemberontakan dan penipuannya, ia menurunkan bagian dari bagiannya yang paling murni, halus, dan mulia, lebih unggul dari jiwa hewani dan nabati serta jiwa-jiwa yang tertipu oleh keduanya, untuk mematahkan pemberontakan kedua jiwa itu, membuat jiwa-jiwa yang tertipu mencintai dunianya, mengingatkannya pada yang dilupakannya, mengajarkannya apa yang tidak diketahuinya, membersihkannya dari kotoran, dan memurnikannya dari kenajisan. Bagian mulia itu adalah nabi yang diutus pada setiap siklus, mengikuti cara akal dan unsur pertama dalam menjaga cinta dan dominasi, menyatukan sebagian jiwa dengan hikmah dan nasihat baik, dan tegas terhadap sebagian lain dengan kekuatan dan dominasi.

Kadang ia menyeru dengan lisan dari sisi cinta dengan lembut, kadang dengan pedang dari sisi dominasi dengan keras, untuk membebaskan jiwa-jiwa parsial mulia yang tertipu oleh tipuan dua jiwa temperamen dari tipuan palsu dan kenikmatan yang lenyap. Kadang ia melapisi dua jiwa rendah dengan lapisan jiwa mulia, sehingga sifat nafsu berubah menjadi cinta, mengutamakan cinta pada kebaikan, kebenaran, dan kejujuran, dan sifat kemarahan berubah menjadi dominasi, mengatasi kejahatan, kepalsuan, dan kebohongan. Dengan keduanya, jiwa parsial mulia naik ke dunia rohaniyah, keduanya menjadi tubuhnya di dunia itu, seperti di dunia ini. Dikatakan: Jika kekuasaan dan keberuntungan milik seseorang, ia mencintai bentuk-bentuknya, dan dengan cinta mereka padanya, ia mengalahkan lawan-lawannya.

Dikutip dari Empedokles bahwa ia berkata: Alam semesta tersusun dari empat unsur[1], karena tidak ada yang lebih sederhana darinya, dan segala sesuatu tersimpan satu dalam yang lain. Ia menolak kejadian, transformasi, dan pertumbuhan, berkata: Udara tidak berubah menjadi api[2], air tidak menjadi udara, tetapi itu terjadi melalui kepadatan, kerapuhan, potensi, aktualisasi, penyusunan, dan penguraian. Penyusunan dalam campuran terjadi melalui cinta, penguraian dalam yang terurai terjadi melalui dominasi.

Dikutip pula bahwa ia berbicara tentang Sang Pencipta Yang Maha Tinggi dengan gerakan dan diam, berkata: Ia bergerak dengan jenis diam, karena akal

1 Seperti *unsur* dalam bahasa Arab, yaitu asal. Empat unsur adalah api, udara, air, dan bumi.

2 Sejarah Filsafat Yunani hal. 62: "Empedokles mengambil dua sisi pertentangan untuk menciptakan keselarasan. Jika materi yang ada tidak dapat berubah menjadi materi lain yang bertentangan dengannya, itu benar untuk unsur-unsur pertama saja. Api tidak menjadi air, tanah tidak menjadi udara. Empedokles sedikit memodifikasi ajaran Parmenides. Keberadaan bukan satu unsur, tetapi empat unsur: tanah, udara, api, dan air. Satu unsur tidak dapat berubah menjadi yang lain. Jika kita melihat beragam materi, itu adalah campuran dari empat unsur asal, berbeda sesuai proporsi pencampurannya."

dan unsur bergerak dengan jenis diam, dan Ia adalah Pencipta keduanya. Pencipta pasti lebih besar, karena Ia sebab segala yang bergerak dan diam. Pythagoras dan filosof setelahnya hingga Plato mendukung pendapat ini. Namun, Zeno yang Tua, Demokritos, dan para penyair menyatakan bahwa Ia bergerak. Sebelumnya dikutip dari Anaxagoras bahwa Ia diam, tidak bergerak, karena gerakan hanya terjadi pada yang baru. Ia berkata: Kecuali mereka mengatakan bahwa gerakan itu di atas gerakan ini, seperti diam itu di atas diam ini.

Mereka tidak memaksudkan gerakan dan diam sebagai perpindahan tempat atau menetap di tempat, juga bukan gerakan sebagai perubahan atau transformasi, atau diam sebagai ketetapan esensi dan keberlanjutan pada satu keadaan, karena kekekalan dan keabadian meniadakan semua makna ini.

Orang yang berhati-hati menghindari kemajemukan, bagaimana mungkin ia berani mengambil risiko dalam perubahan? Gerakan dan diam pada akal dan jiwa merujuk pada aksi dan reaksi. Karena akal ada secara sempurna dalam aktualisasi, mereka berkata: Ia diam, satu, tidak memerlukan gerakan untuk menjadi pelaku. Jiwa, karena tidak sempurna dan menuju kesempurnaan, dikatakan bergerak, mencari tingkat akal. Mereka berkata: Akal diam dengan jenis gerakan, yaitu dalam zatnya sempurna dalam aktualisasi, pelaku yang mengeluarkan jiwa dari potensi ke aktualisasi. Aksi adalah jenis gerakan dalam diam, dan kesempurnaan adalah jenis diam dalam gerakan, yaitu sempurna dan menyempurnakan lainnya. Dengan makna ini, dalam ajaran mereka, boleh mengaitkan gerakan dan diam pada Sang Pencipta Yang Maha Tinggi.

Sungguh mengherankan bahwa perbedaan seperti ini muncul di kalangan penganut agama, sehingga sebagian menyatakan bahwa Ia menetap di tempat atau berada di atas tempat, merujuk pada diam, dan sebagian mengatakan Ia datang, pergi, turun, dan naik, merujuk pada gerakan, hingga ditafsirkan dengan makna benar yang sesuai dengan kesucian dan keagungan Hakikat.

Mengenai kembalinya, Empedokles dikutip berkata: Alam dunia ini tetap seperti yang kita kenal karena jiwa-jiwa yang terikat pada alam dan roh-roh yang tersangkut dalam jaring, hingga akhirnya memohon kepada jiwa universal yang mencakup semuanya. Jiwa memohon kepada akal, dan akal memohon kepada Sang Pencipta Yang Maha Tinggi. Ia mengalir atas akal, akal atas jiwa, dan jiwa atas alam ini dengan seluruh cahayanya. Jiwa-jiwa parsial bersinar, bumi terang oleh cahaya Tuhannya, hingga bagian melihat keseluruhan sebabnya, terlepas dari jaring, menyatu dengan keseluruhan, dan menetap di dunianya dengan gembira dan bahagia: *"...Dan barang siapa yang tidak diberi cahaya oleh Allah, maka tidak ada baginya cahaya..."* (Q.S. An-Nur: 40).

5. PENDAPAT PYTHAGORAS[1]

Putra Mnesarkhos, berasal dari pulau Samos. Ia hidup pada zaman Nabi Sulaiman bin Daud A.S. Ia mengambil hikmah dari sumber kenabian. Ia adalah filosof unggul, berpendapat kuat, dan berakal jernih. Dikatakan bahwa ia menyaksikan alam-alam tinggi dengan indera dan intuisinya, mencapai tingkat latihan spiritual hingga mendengar desiran orbit langit, dan sampai pada kedudukan malaikat. Ia berkata: Tidak pernah saya dengar sesuatu yang lebih indah daripada gerakan orbit itu, juga tidak pernah saya lihat sesuatu yang lebih megah daripada bentuk dan susunannya.

Pendapatnya tentang ketuhanan:

Ia berkata: Sang Pencipta Yang Maha Tinggi adalah satu, bukan seperti bilangan satu, tidak termasuk dalam bilangan, tidak dipahami dari segi akal atau jiwa. Pemikiran rasional tidak dapat menangkap-Nya, logika jiwa tidak dapat mendeskripsikan-Nya. Ia di atas sifat-sifat rohani, tidak dipahami dari segi zat-Nya, tetapi hanya melalui pengaruh, karya, dan perbuatan-Nya. Setiap alam memahami-Nya sesuai kadar pengaruh yang tampak dalam karya-Nya, lalu mendeskripsikan dan menyifati-Nya sesuai kadar yang khusus baginya. Yang ada di alam rohani memiliki pengaruh khusus rohani, sehingga menyifati-Nya dari pengaruh itu. Yang ada di alam jasmani memiliki pengaruh khusus jasmani, sehingga menyifati-Nya dari pengaruh itu. Tidak diragukan bahwa petunjuk hewan ditentukan oleh pengaruh yang menjadi fitrah hewan, dan petunjuk manusia ditentukan oleh pengaruh yang menjadi fitrah manusia. Masing-masing menyifati-Nya dari segi zatnya dan memuliakan-Nya dari sifat-sifat khususnya.

Ia berkata: Kesatuan terbagi menjadi kesatuan yang tidak diperoleh dari yang lain, yaitu kesatuan Sang Pencipta Yang Maha Tinggi: kesatuan yang meliputi segala sesuatu, kesatuan yang memerintah segala sesuatu, kesatuan yang menghasilkan bilangan satu dalam yang ada dan kemajemukan di dalamnya; serta kesatuan yang diperoleh dari yang lain, yaitu kesatuan makhluk.

Kadang ia berkata: Kesatuan secara mutlak terbagi menjadi kesatuan sebelum masa, kesatuan bersama masa, kesatuan setelah masa dan sebelum waktu, serta kesatuan bersama waktu. Kesatuan sebelum masa adalah kesatuan Sang Pencipta Yang Maha Tinggi, kesatuan bersama masa adalah kesatuan akal pertama, kesatuan setelah masa dan sebelum waktu adalah kesatuan jiwa, dan kesatuan bersama waktu adalah kesatuan unsur dan campuran.

Kadang ia membagi kesatuan dengan cara lain, berkata: Kesatuan terbagi menjadi kesatuan esensial dan kesatuan aksidental. Kesatuan esensial hanya milik Pencipta segala sesuatu, yang menghasilkan kesatuan-kesatuan dalam bilangan dan yang dibilang. Kesatuan aksidental terbagi menjadi yang menjadi prinsip bilangan tetapi tidak termasuk dalam bilangan, dan yang menjadi prinsip bilangan serta termasuk di dalamnya. Yang pertama seperti kesatuan akal aktif, karena tidak termasuk dalam

1 Lahir antara tahun 580 hingga 570 SM.

bilangan atau yang dibilang. Yang kedua terbagi menjadi yang termasuk sebagai bagian, karena dua terdiri dari dua satu, dan setiap bilangan terdiri dari satuan-satuan tanpa terkecuali. Semakin tinggi bilangan, semakin rendah kadar kesatuan padanya. Juga termasuk yang melekat padanya bukan sebagai bagian, karena setiap bilangan atau yang dibilang tidak pernah lepas dari kesatuan yang melekat. Dua dan tiga dalam keberadaannya sebagai dua dan tiga adalah satu, demikian pula yang dibilang dari campuran dan sederhana adalah satu, baik dalam genus, jenis, atau individu, seperti esensi sebagai esensi secara mutlak, manusia sebagai manusia, atau individu tertentu seperti Zaid sebagai individu itu sendiri adalah satu. Kesatuan tidak pernah lepas dari yang ada. Ini adalah kesatuan yang diperoleh dari kesatuan Sang Pencipta Yang Maha Tinggi, melekat pada semua yang ada, meskipun dalam zatnya majemuk. Kemuliaan setiap yang ada bergantung pada dominasi kesatuan di dalamnya; semakin jauh dari kemajemukan, semakin mulia dan sempurna.

Pythagoras memiliki pendapat tentang bilangan dan yang dibilang yang berbeda dari semua filosof sebelumnya, dan ditentang oleh yang setelahnya. Ia memisahkan bilangan dari yang dibilang seperti memisahkan bentuk dari materi, membayangkannya sebagai sesuatu yang ada dan nyata, memisahkan bentuk, dan mewujudkannya. Ia berkata: Prinsip yang ada adalah bilangan, ciptaan pertama yang diciptakan Sang Pencipta Yang Maha Tinggi. Bilangan pertama adalah satu, dan ia berbeda pendapat apakah satu termasuk dalam bilangan, seperti telah disebutkan. Kecenderungannya lebih kepada bahwa satu tidak termasuk dalam bilangan, sehingga bilangan dimulai dari dua.

Ia berkata: Bilangan terbagi menjadi genap dan ganjil. Bilangan sederhana pertama adalah dua, bilangan genap sederhana pertama adalah empat, yang terbagi rata. Ia tidak menganggap dua sebagai genap, karena jika terbagi, menjadi dua satu, dan satu akan termasuk dalam bilangan, padahal kami memulai bilangan dari dua. Genap adalah bagian dari pembagiannya, bagaimana bisa menjadi dirinya sendiri? Bilangan ganjil sederhana pertama adalah tiga.

Ia berkata: Pembagian selesai di sini, yang di luarnya adalah pembagian dari pembagian. Empat adalah batas bilangan dan kesempurnaan. Karena itu, ia bersumpah "demi kuartet" dengan berkata: "Tidak, demi kuartet yang mengatur jiwa kita, yang adalah asal perkataan." Yang di luar itu adalah genap dari ganjil, genap dari genap, atau genap dari genap dan ganjil.

Ia menyebut lima sebagai bilangan melingkar, karena jika dikalikan dengan dirinya, selalu kembali ke lima dari awal.

Ia menyebut enam sebagai bilangan sempurna, karena bagian-bagiannya sama dengan totalnya.

Tujuh adalah bilangan lengkap, karena merupakan gabungan genap dan ganjil, dan merupakan batas lain.

Delapan adalah awal campuran dari dua genap.

Sembilan dari tiga ganjil, dan merupakan batas lain.

Sepuluh dari jumlah bilangan dari satu hingga empat, dan merupakan batas lain.

Bilangan memiliki empat batas: empat, tujuh, sembilan, dan sepuluh. Kemudian kembali ke satu, seperti sebelas, dan seterusnya. Campuran di luar empat memiliki enam cara:

- Lima, bagi yang tidak menganggap satu termasuk dalam bilangan, tersusun dari bilangan dan ganjil. Bagi yang menganggapnya, tersusun dari ganjil dan dua genap.
- Demikian pula enam, bagi yang pertama, tersusun dari dua ganjil atau bilangan dan genap. Bagi yang kedua, tersusun dari tiga genap.
- Tujuh, bagi yang pertama, tersusun dari ganjil dan genap. Bagi yang kedua, tersusun dari ganjil dan tiga genap.
- Delapan, bagi yang pertama, tersusun dari dua genap. Bagi yang kedua, tersusun dari empat genap.
- Sembilan, bagi yang pertama, tersusun dari tiga ganjil. Bagi yang kedua, tersusun dari ganjil dan empat genap.
- Sepuluh, bagi yang pertama, tersusun dari bilangan dan dua genap atau genap dan dua ganjil. Bagi yang kedua, dihitung dari satu hingga empat, merupakan batas dan kesempurnaan. Bilangan lain mengikuti pola ini. Ia berkata: Ini adalah asal yang ada.

Kemudian ia menyusun bilangan pada yang dibilang, dan ukuran pada yang diukur, berkata: Yang dibilang dengan sifat keduaan, asal dan prinsip yang dibilang, adalah akal, karena memiliki dua pertimbangan: dari segi zatnya sebagai mungkin ada dengan zatnya, dan dari segi Penciptanya sebagai wajib ada karena-Nya, sehingga sesuai dengan dua. Yang dibilang dengan sifat ketigaan adalah jiwa, karena memiliki pertimbangan ketiga di samping dua. Yang dibilang dengan sifat keempatan adalah alam, karena memiliki pertimbangan keempat di samping tiga. Ini adalah batas, yaitu batas prinsip-prinsip, dan yang setelahnya adalah campuran. Tidak ada campuran yang tidak mengandung unsur, jiwa, atau akal, baik secara langsung maupun sebagai pengaruh, hingga mencapai tujuh, sehingga yang dibilang ditentukan, dan hingga sepuluh. Ia menghitung akal dan sembilan jiwa dengan orbitnya sebagai tubuh mereka, serta akal-akal yang terpisah seperti esensi dan sembilan sifat. Intinya, keadaan yang ada dikenali dari bilangan dan ukuran pertama. Ia berkata: Sang Pencipta Yang Maha Tinggi mengetahui semua yang diketahui dengan cara meliputi sebab-sebab, yaitu bilangan dan ukuran, yang tidak berubah, sehingga pengetahuan-Nya tidak berubah.

Kadang ia berkata: Yang sepadan dengan satu adalah unsur pertama, seperti dikatakan Anaximanes, yang disebut materi pertama. Ini adalah satu yang diperoleh, bukan satu seperti bilangan satu. Ia adalah satu yang total, menghasilkan segala kemajemukan, dan kemajemukan memperoleh kesatuan yang melekat pada yang

ada, tidak pernah lepas, seperti yang telah dijelaskan. Ia menyebutkan bahwa unsur menyendiri dengan kesatuannya, lalu mengalirkannya pada manusia, sehingga setiap yang ada memiliki bagian kesatuan sesuai kesiapannya, petunjuk akal sesuai penerimaannya, dan kekuatan jiwa sesuai ketersediaannya. Pengaruh prinsip-prinsip dalam penciptaan terdapat pada campuran, karena setiap campuran memiliki sederhana, setiap sederhana memiliki keseimbangan, dan setiap keseimbangan memiliki kesempurnaan atau sumber kesempurnaan: baik natural sebagai prinsip gerakan, atau kesempurnaan jiwa sebagai prinsip pengetahuan. Ketika campuran manusia mencapai batas penerimaan kesempurnaan ini, Tuhan mengalirkan kesatuan unsur, petunjuk akal, serta ucapan dan hikmah jiwa kepadanya.

Ia berkata: Karena komposisi geometris disusun berdasarkan persamaan bilangan, kami juga menghitungnya sebagai prinsip. Sebagian pengikut Pythagoras berpendapat bahwa prinsip adalah komposisi geometris berdasarkan proporsi bilangan. Karena itu, benda langit yang bergerak memiliki gerakan harmonis, yang merupakan gerakan paling mulia dan komposisi paling halus. Mereka melanjutkan hingga kebun, sehingga sebagian berpendapat bahwa prinsip adalah huruf dan batasan yang terpisah dari materi, menempatkan alfa sepadan dengan satu, beta dengan dua, dan seterusnya.

Saya tidak tahu bagaimana mereka menentukannya? Bahasa berbeda-beda antar kota dan wilayah, juga komposisinya berbeda. Huruf sederhana berbeda, begitu pula campurannya, tidak seperti bilangan yang tidak berubah sama sekali.

Sebagian dari mereka berpendapat bahwa prinsip tubuh adalah tiga dimensi, tubuh tersusun darinya. Mereka menempatkan titik sepadan dengan satu, garis dengan dua, permukaan dengan tiga, dan tubuh dengan empat, memperhatikan komposisi tubuh dan kelipatan bilangan.

Dikutip dari Pythagoras: Alam ada terdiri dari empat badan, jiwa dalam kita juga empat: akal, pengetahuan, pendapat, dan indera. Ia menyusun bilangan pada yang dibilang, rohani pada jasmani.

Presiden Abu Ali al-Husain bin Sina berkata: Penafsiran terbaik untuk pendapat ini adalah bahwa sesuatu menjadi satu berbeda dari keberadaannya atau kemanusiaannya, dan dalam zatnya lebih awal dari keduanya. Hewan yang satu tidak menjadi satu kecuali setelah makna kesatuan mendahuluinya, yang membuatnya satu. Tanpa itu, keberadaannya tidak sah. Maka, kesatuan adalah yang paling mulia, sederhana, dan pertama, yaitu bentuk akal. Akal harus menjadi satu dari aspek ini. Pengetahuan lebih rendah derajatnya, karena berasal dari akal dan melalui akal, seperti dua yang bergantung pada satu dan berasal darinya. Pengetahuan kembali ke akal. Makna dugaan dan pendapat adalah bilangan permukaan, dan indera adalah bilangan benda padat: permukaan dengan tiga arah adalah sifat dugaan, yang lebih umum dari pengetahuan, karena pengetahuan terkait dengan yang diketahui secara spesifik, sedangkan dugaan dan pendapat tertarik pada sesuatu dan lawannya. Indera lebih umum dari dugaan, sehingga menjadi benda padat dengan empat arah.

Dikutip dari Pythagoras bahwa alam semesta tersusun dari harmoni sederhana rohani. Ia menyebutkan bahwa bilangan rohani tidak terputus, tetapi bilangan bersatu, terbagi dari perspektif akal, tidak terbagi dari perspektif indera. Ia menghitung banyak alam: ada alam dengan kegembiraan murni dalam esensi penciptaan, kebahagiaan, dan roh dalam fitrahnya; ada alam di bawahnya. Logika alam-alam itu tidak seperti logika alam-alam tinggi, karena logika bisa berupa harmoni sederhana rohani atau harmoni campuran rohani.

Yang pertama memiliki kegembiraan abadi tanpa pengurungan. Sementara harmoni yang kurang sempurna dalam komposisinya, karena logika belum menjadi aktual, tidak menghasilkan kegembiraan maksimal, karena harmoni tidak sepenuhnya selaras.

Setiap alam lebih rendah dari yang pertama dalam derajat, berbeda dalam keindahan, kemegahan, dan tingkatan. Alam terakhir adalah sisa dan hadirnya sisa-sisa, sehingga tidak bersatu sepenuhnya, bentuk tidak menyatu sempurna dengan materi, dan setiap bagian bisa terpisah dari yang lain. Namun, ada sedikit cahaya dari cahaya pertama, yang memberikan sedikit ketahanan. Tanpa cahaya itu, ia tidak bertahan sekejap. Cahaya kecil itu adalah tubuh jiwa dan akal yang membawanya di alam ini.

Ia menyebutkan bahwa manusia, berdasarkan fitrahnya, sepadan dengan seluruh alam semesta, sebagai dunia kecil, dan alam semesta adalah manusia besar. Karena itu, bagiannya dari jiwa dan akal lebih besar. Siapa yang memperbaiki jiwa, memurnikan akhlak, dan menyucikan keadaannya dapat memahami dunia dan cara susunannya. Yang mengabaikan jiwa dan tidak memelihara perbaikan serta pengaturannya keluar dari hitungan bilangan dan yang dibilang, terlepas dari ikatan takdir, dan menjadi sia-sia.

Kadang ia berkata: Jiwa manusia adalah komposisi bilangan atau harmoni, sehingga sesuai dengan harmoni, menikmatinya, terhentak, terapi, dan bergelora mendengarnya. Sebelum terhubung dengan tubuh, jiwa diciptakan dari komposisi bilangan pertama. Ketika terhubung dengan tubuh, jika perbaikan akhlak sesuai dengan fitrah dan jiwa terlepas dari hubungan eksternal, ia terhubung dengan dunianya, masuk dalam tatanannya dengan bentuk lebih indah dan sempurna dari awal. Komposisi awal tidak sempurna karena masih potensial, tetapi melalui latihan dan perjuangan di dunia ini, mencapai kesempurnaan, berpindah dari potensi ke aktualisasi.

Ia berkata: Syariat tentang jumlah salat, zakat, dan ibadah lainnya adalah untuk menciptakan keseimbangan yang sesuai dengan komposisi rohani itu. Kadang ia berlebihan dalam menegaskan komposisi hingga hampir berkata: Tidak ada di dunia selain komposisi; tubuh dan sifat adalah komposisi, jiwa dan akal adalah komposisi.

Sulit sekali menetapkan itu! Namun, menetapkan komposisi pada yang tersusun dan ukuran pada yang diukur adalah sesuatu yang dapat diikuti dan diandalkan.

Krinus dan Zeno sang penyair mengikuti Pythagoras dalam pendapat tentang Pencipta dan ciptaan. Namun, mereka berkata: Sang Pencipta Yang Maha Tinggi menciptakan jiwa dan akal sekaligus, lalu menciptakan segala yang di bawahnya melalui perantaraan mereka. Pada awal penciptaan mereka, diciptakan agar tidak mati, tidak dapat lenyap atau musnah. Mereka menyebutkan bahwa jiwa, jika suci dan murni dari segala kotoran, berada di alam ke atas di tempat yang sesuai dan seragam dengannya. Tubuh yang terdiri dari api dan udara adalah tubuhnya di dunia itu, sederhana dari segala beban dan kekeruhan.

Sedangkan benda masa—yang dari air dan bumi—lenyap dan musnah, karena tidak sesuai dengan tubuh langit. Tubuh langit halus, tanpa berat, dan tidak dapat disentuh. Tubuh di dunia ini tersembunyi dalam benda masa, karena lebih rohani. Dunia ini tidak sesuai dengan tubuh, tetapi sesuai dengan benda masa. Segala yang tersampur dengan dominasi unsur api dan udara lebih bersifat tubuhis, sedangkan yang didominasi air dan bumi lebih bersifat benda-masa. Dunia ini adalah dunia benda masa, sedangkan dunia itu adalah dunia tubuh. Jiwa di kebangkitan dikumpulkan dalam tubuh tubuhisasi, bukan benda-masa, abadi, tidak dapat musnah atau lenyap, dan kenikmatannya abadi, tidak membosankan jiwa dan tabiat.

Ketika ditanya: Mengapa kamu menghapus dunia? Ia berkata: Karena dunia mencapai tujuan penciptaannya, dan ketika tercapai, gerakannya berhenti. Kenabadian tertinggi adalah komposisi harmoni, seperti dikatakan: Pemagungan dan penyucian adalah makanan rohaniyah, dan makanan setiap yang ada berasal dari apa yang diciptakan untuknya.

Heraklitos dan Abasis, pengikut Pythagoras, berkata: Prinsip yang ada adalah api. Yang mengental dan mengeras menjadi bumi, yang dilelehkan api dari bumi menjadi air, yang dilaarkan dari air oleh api menjadi udara, dan yang dilaarkan dari udara oleh panas api menjadi api. Api adalah prinsip awal, diikuti bumi, air, udara, dan kembali ke api. Dari api tercipta, dan ke dalam api berakhir, darinya kejadian dan kepadanya kerusakan.

Epiforus, yang berfilsafat pada zaman Demokritos, berpendapat bahwa prinsip yang ada adalah tubuh yang dipahami secara rasional, bergerak dari kekosongan ke kekosongan. Ia menganggap kekosongan tanpa batas, begitu pula tubuh, tetapi memiliki tiga sifat: bentuk, ukuran, dan berat.

Demokritos berpendapat bahwa mereka hanya memiliki dua sifat: bentuk dan ukuran. Ia menyebutkan bahwa tubuh itu tidak terbagi, yaitu tidak bereaksi atau bertambah banyak, dipahami atau dikhayalkan, bukan dirasakan. Bagian-bagian itu bertabrakan dalam gerakan mereka secara kebetulan, menghasilkan bentuk dan pola dunia ini, bergerak dalam berbagai arah. Ini yang disebutkan sebagai pendapat kebetulan, karena mereka tidak menetapkan Pencipta yang menyebabkan tabrakan dan menghasilkan bentuk ini. Mereka menetapkan Pencipta dan sebab gerakan esensi itu, tetapi tabrakan mereka dianggap kebetulan, sehingga dunia tercipta secara acak.

Pythagoras memiliki dua murid terkemuka:

Salah satunya bernama Filinks, dikenal sebagai Muzonush, masuk ke Persia, mengajak orang-orang kepada hikmah Pythagoras, dan mengaitkan hikmahnya dengan ajaran Majusi. Yang lain bernama Qalanus, masuk ke India, juga mengajak orang-orangga hikmah Pythagoras, dan mengaitkan hikmahnya dengan ajaran Brahmana. Namun, Majusi mengambil aspek jasmani dari ajarannya, sedangkan India mengambil aspek rohani.

Dikutip dari Pythagoras dan wasiatnya:

Ia berkata: Saya menyaksikan alam-alam tinggi dengan indera setelah latihan spiritual yang intensif, naik dari dunia alam ke dunia jiwa dan akal. Saya melihat bentuk-bentuk murni di dalamnya, keindahan, kemegahan, dan cahayanya, mendengar harmoni mulia dan suara rohani yang menyentuh.

Ia berkata: Apa yang ada di dunia ini hanya memiliki sedikit keindahan, karena merupakan akibat alam. Alam di atas lebih megah, mulia, dan indah, hingga deskripsi mencapai dunia jiwa dan akal, lalu berhenti. Logika tidak dapat mendeskripsikan kemuliaan, keberanian, keindahan, dan pengetahuan di dalamnya. Jadikan semangat dan usaha Anda untuk terhubung dengan dunia itu, agar keberadaan dan kelanggengan anda lama setelah kerusakan dan lenyap menyang anda, menuju dunia yang penuh keindahan, kemegahan, kegembiraan, kemuliaan, dan kebenaran, dengan kegembiraan dan kenikmatan abadi tanpa putus.

Ia berkata: Semakin banyak perantara antara seseorang dan Tuhannya, semakin rendah tingkat perbandingannya. Tubuh bergantung pada pengaturan alam untuk kebaikannya, alam bergantung pada pengaturan jiwa untuk melakukan perbuatan, jiwa bergantung pada petunjuk akal untuk memilih yang terbaik, dan di atas akal hanya ada petunjuk keilahian. Maka, orang yang mengandalkan akal murni dalam semua urusan diakui memiliki kebijaksanaan untuk bergantung pada Tuhannya. Yang mengikuti nafsu tubuh, tunduk pada dorongan alam, dan menuruti hawa nafsu jauh dari Tuhannya, rendah dalam tingkatannya.

6. PENDAPAT SOKRATES

Sokrates[1], putra Sofroniskos, filosof unggul, zuhud, dari Athena. Ia mengambil hikmah dari Pythagoras dan Arsalus, membatasi diri pada ilmu ketuhanan dan akhlak, fokus pada zuhud, latihan jiwa, dan pemurnian akhlak. Ia menolak kenikmatan duniawi, mengasingkan diri ke gunung, dan tinggal di puncaknya.

1 Sejarah Filsafat Yunani hal. 105: "Sokrates lahir di Athena sekitar tahun 470 SM, dari ayah yang berprofesi sebagai pembuat patung dan ibu seorang bidan. Ia sempat menjalani profesi ayahnya sebentar, lalu meninggalkannya dan fokus pada filsafat, yang dianggapnya sebagai misi hidupnya. Ia tinggal di Athena, sibuk dengan filsafat, hingga di usia sekitar tujuh puluh tahun, ia dihukum mati karena dituduh menyangkal dewa-dewa Yunani, mengajak kepada dewa baru, dan merusak pikiran kaum muda, lalu dieksekusi."

Ia melarang para pemimpin pada zamannya dari syirik dan penyembahan berhala. Massa memberontak, memaksa raja mereka untuk membunuhnya. Raja memenjarakannya, lalu memberinya racun. Kisahnya terkenal.

Sokrates berkata: Sang Pencipta Yang Maha Tinggi selalu hanya identitas, hanya esensi. Jika kita kembali pada hakikat deskripsi dan ucapan tentang-Nya, kita temukan logika dan akal tidak mampu memahami deskripsi, hakikat, penamaan, atau pemahaman-Nya, karena semua hakikat berasal dari esensi-Nya. Ia benar-benar yang memahami, mendeskripsikan segala sesuatu, dan menamakan setiap yang ada. Bagaimana yang dinamai dapat menamainya? Bagaimana yang terbatas dapat meliputi-Nya dengan deskripsi? Kita mendeskripsikan-Nya dari pengaruh dan perbuatan-Nya, yaitu nama dan sifat, tetapi bukan nama yang menunjukkan hakikat esensi-Nya, seperti kita berkata: Tuhan, yaitu yang menempatkan segala sesuatu; Pencipta, yaitu yang menentukan segala sesuatu; Mulia, yaitu yang tidak dapat dirugikan; Bijaksana, yaitu yang mengatur perbuatan-Nya dengan tatanan, dan demikian pula sifat lainnya.

Ia berkata: Pengetahuan, kekuasaan, keberadaan, dan hikmah-Nya tanpa batas, akal tidak mampu mendeskripsikannya. Jika akal mendeskripsikannya, maka itu terbatas.

Ditanyakan kepadanya: Engkau berkata itu tanpa batas dan tujuan, tetapi kita melihat yang ada terbatas! Ia berkata: Keterbatasan itu sesuai dengan kapasitas penerima, bukan karena kekuasaan, hikmah, atau kebaikan. Karena materi tidak mampu menerima bentuk tanpa batas, bentuk menjadi terbatas, bukan karena kekikiran Pemberi, tetapi karena keterbatasan materi. Hikmah keilahian menentukan bahwa meskipun terbatas dalam zat, bentuk, ruang, dan tempat, tidak terbatas dalam waktu di akhirnya kecuali dari awalnya. Meskipun patung individu tidak kekal, hikmah menentukan kelangsungan patung dengan kelangsungan jenis melalui pembaruan serupa, agar patung terjaga dengan kelangsungan jenis, dan jenis terjaga dengan pembaruan patung. Maka, kekuasaan tidak mencapai batas akhir, dan hikmah tidak berhenti pada tujuan.

Dari ajaran Sokrates, sifat utama yang mendeskripsikan Sang Pencipta Yang Maha Tinggi adalah bahwa Ia hidup, tegak sendiri. Pengetahuan, kekuasaan, kebaikan, dan hikmah termasuk dalam kehidupan-Nya, dan kehidupan adalah sifat yang mencakup semuanya. Kelanggengan, keabadian, ketetapan, dan pemeliharaan tatanan dunia termasuk dalam ketegakan-Nya, dan ketegakan adalah sifat yang mencakup semuanya. Kadang ia berkata: Ia hidup, berbicara dari esensi-Nya, yaitu dari zat-Nya. Kehidupan dan ucapan kita bukan dari esensi kita, sehingga kehidupan dan ucapan kita dapat lenyap, musnah, dan rusak, tetapi kehidupan dan ucapan-Nya Yang Maha Tinggi dan Suci tidak demikian.

Plutarkhos mengutip dalam prinsip-prinsip bahwa ia berkata: Asal segala sesuatu ada tiga: sebab aktif, unsur, dan bentuk. Tuhan adalah pelaku, unsur adalah subjek pertama untuk penciptaan dan kerusakan, dan bentuk adalah esensi bukan tubuh.

Ia berkata: Alam adalah hamba jiwa, jiwa adalah hamba akal, dan akal adalah hamba Pencipta pertama, karena ciptaan pertama yang diciptakan Pencipta pertama adalah bentuk akal. Ia berkata: Pencipta tidak memiliki tujuan atau batas, dan yang tidak memiliki batas tidak memiliki patung atau bentuk. Ia berkata: Ketidakterbatasan dalam yang ada, jika terwujud, akan memiliki bentuk, posisi, dan tatanan. Yang memiliki bentuk, posisi, dan tatanan menjadi terbatas. Maka, yang ada tidak tanpa batas, dan Pencipta pertama tanpa batas, bukan karena Ia meluas ke segala arah tanpa batas, seperti yang dibayangkan oleh khayal dan imajinasi, tetapi khayal tidak dapat mencapai-Nya untuk mendeskripsikan-Nya dengan batas atau tanpa batas. Ia tanpa batas dari segi akal, karena akal tidak membatasi-Nya, juga dari segi indera, karena indera tidak membatasi-Nya. Ia tanpa batas, sehingga tidak memiliki patung atau bentuk khayali, eksistensial, inderawi, atau rasional, Maha Tinggi dan Suci.

Dari ajaran Sokrates, jiwa-jiwa manusia ada sebelum tubuh dengan cara tertentu, baik terhubung dengan keseluruhannya atau berbeda dalam zat dan sifatnya. Jiwa terhubung dengan tubuh untuk penyempurnaan dan kelangsungan. Tubuh adalah cetakan dan alatnya. Ketika tubuh lenyap, jiwa kembali ke keseluruhannya. Karena itu, ia menakuti raja yang memenjarakannya dan ingin membunuhnya, berkata: Sokrates dalam tempayan, dan raja hanya mampu memecahkan tempayan. Tempayan pecah, dan air kembali ke laut.

Sokrates memiliki banyak ucapan dalam masalah hikmah teoretis dan praktis.

Perbedaan antara Pythagoras dan Sokrates adalah apakah hikmah mendahului kebenaran atau kebenaran mendahului hikmah. Penjelasan paling jelas adalah bahwa kebenaran lebih umum daripada hikmah, tetapi bisa jelas atau tersembunyi. Hikmah lebih khusus daripada kebenaran, tetapi selalu jelas. Maka, kebenaran tersebar di dunia, mencakup hikmah yang mengalir di dunia. Hikmah menjelaskan kebenaran yang tersebar di dunia. Kebenaran adalah apa yang membuat sesuatu ada, dan hikmah adalah tujuan sesuatu ada.

Sokrates juga memiliki teka-teki dan simbol yang disampaikan kepada muridnya Arsjanas, sebagian besar dalam buku "Fadzn". Kami menyampaikannya secara bebas dan terikat:

Di antaranya ucapannya: Ketika saya mencari sebab kehidupan, saya menemukan kematian, dan ketika menemukan kematian, saya menemukan kehidupan abadi.

Di antaranya: Diamlah dari kegaduhan di udara, berbicaralah di malam hari, di mana tidak ada sarang kelelawar, dan tujukan lima indera[1], agar tempat sebab menyala. Isi wadah dengan wewangian, kosongkan bak segitiga dari tempayan kosong, kunci pintu ucapan, pegang tali kendali longgar di hadapan keagungan agar tidak marah, maka engkau akan melihat tatanan bintang. Jangan biarkan singa memakan serigala, jangan melampaui timbangan, jangan mencampur api dengan pisau, jangan duduk di

1 Maksud dari lima indera: panca indera. Tempat sebab: hati.

takaran, jangan mencium apel, bunuh yang hidup agar hidup dengan kematiannya, dan jadilah pembunuhnya dengan pisau[1] yang dihiasi untuk orang tuanya. Waspadai singa berkaki empat, dari segi sebab jadilah kelinci, saat kematian jangan jadi semute, ketika mengingat perputaran kehidupan, bunuh yang mati agar engkau ingat, jadilah teman berlapis perak, bukan teman bersyarat, jangan jadi busur di antara temanmu, jangan mengantuk di pintu musuhmu, tetaplah pada satu mata air, bersandar pada kananmu. Ketahuilah, tidak ada waktu yang kehilangan musim semi. Teliti tiga jalan, jika tidak menemukannya, rela tidur nyenyak untuknya. Pukul pohon lemon dengan delima, bunuh kalajengking dengan puasa, dan jika ingin menjadi raja, jadilah keledai liar. Tujuh tidak lebih sempurna dari satu, dengan dua belas miliki dua belas, tanam dengan hitam, panen dengan putih, jangan rampas mahkota atau sobek, jangan puas dengan ketiadaan kebaikan sementara engkau ada, itu bagimu di dua puluh empat tempat. Jika seseorang meminta makanan ini, bedakan, jika ia berhak atas makanan yang nyata, berikan, jika membutuhkan makanan tangan kananmu, buatkan, karena warna yang diminta adalah bagian dari kesempurnaan makanan, untuk yang dewasa.

Ia berkata: Cukup dari kobaran api adalah cahayanya.

Seorang pria bertanya: Dari mana engkau tahu yang ditunjuk itu satu? Ia berkata: Saya tahu bahwa satu secara mutlak tidak memerlukan yang kedua. Jika saya anggap ada pasangan untuk satu, saya seperti menempatkan yang tidak diperlukan sama sekali di sisi yang mutlak diperlukan.

Ia berkata: Manusia memiliki satu tingkat dari segi batasnya, dan tiga tingkat dari segi susunannya.

Ia berkata: Hati memiliki dua bencana: kesedihan dan kekhawatiran. Kesedihan menyebabkan tidur, kekhawatiran menyebabkan terjaga.

Ia berkata: Ketika hikmah datang, nafsu melayani akal. Ketika hikmah pergi, akal melayani nafsu.

Ia berkata: Jangan paksa anak-anakmu mengikuti jejakmu, karena mereka diciptakan untuk zaman yang berbeda dari zamanmu.

Ia berkata: Haruslah engkau bersedih atas kehidupan dan bersukacita atas kematian, karena kita hidup untuk mati, dan mati untuk hidup.

Ia berkata: Hati orang yang tenggelam dalam pengetahuan hakikat adalah mimbar para malaikat, dan perut orang yang menikmati nafsu adalah kubur hewan yang binasa.

Ia berkata: Kehidupan memiliki dua batas: harapan dan ajal. Dengan harapan ia bertahan, dengan ajal ia lenyap.

Ia berkata: Jiwa yang berbicara adalah esensi sederhana dengan tujuh kekuatan, bergerak dengan gerakan tunggal dan gerakan beragam. Gerakan tunggalnya adalah

1 Maksudnya setiap orang memiliki pekerjaan yang sesuai dengannya.

ketika bergerak menuju zatnya dan akal, sedangkan gerakan beragamnya adalah ketika bergerak menuju lima indera.

Orang-orang Yunani membangun tiga bangunan berdasarkan tanda-tanda yang diterima.

Pertama: Bangunan di Antiokhia di gunungnya, yang mereka agungkan dan persembahkan korban di dalamnya, kini telah rusak.

Kedua: Salah satu piramida di Mesir, berisi berhala yang disembah, yang dilarang Sokrates untuk disembah.

Ketiga: Baitulmaqdis yang dibangun Daud dan diselesaikan Sulaiman A.S. Dikatakan Sulaiman yang membangunnya, sementara Majusi mengatakan Dhahak yang membangunnya. Orang-orang Yunani mengagungkannya seperti pengagungan Ahlul Kitab.

7. PENDAPAT PLATO TENTANG KETUHANAN

Plato[1], putra Ariston, cucu Aristokles, dari Athena, adalah yang terakhir dari para pendahulu awal yang terkemuka, terkenal dengan tauhid dan hikmah. Ia lahir pada zaman Ardesyir bin Darius, pada tahun keenam belas pemerintahannya, dan pada tahun kedua puluh enam pemerintahannya, ia masih muda dan belajar, menjadi murid Sokrates. Ketika Sokrates dibunuh dengan racun dan meninggal, Plato menggantikannya dan duduk di kursinya.

Ia mengambil ilmu dari Sokrates, Timaeus, dan dua orang asing: orang asing dari Athena dan orang asing dari Natos, serta menambahkan ilmu alam dan matematika.

Dikutip dari orang-orang yang bertemu dan belajar darinya, seperti Aristoteles, Timaeus, dan Teofrastos, bahwa ia berkata: Dunia memiliki pencipta yang menghidupkannya, abadi, wajib ada dengan zat-Nya, mengetahui semua yang diketahui dengan sifat sebab-sebab universal. Ia ada sejak kekekalan, dan tidak ada jejak atau reruntuhan dalam keberadaan, kecuali contoh di sisi Sang Pencipta Yang Maha Tinggi, yang kadang disebut materi, kadang disebut unsur, mungkin merujuk pada bentuk pengetahuan di pengetahuan-Nya Yang Maha Tinggi.

Ia berkata: Ia menciptakan akal pertama, dan melalui perantaranya jiwa universal, yang muncul dari akal seperti bayangan di cermin, dan melalui keduanya unsur.

Dikutip darinya: Materi yang menjadi subjek bentuk-bentuk inderawi berbeda dari unsur itu.

Dikutip darinya: Ia memasukkan waktu ke dalam prinsip-prinsip, yaitu masa, dan menetapkan bahwa setiap yang ada yang berpatung di dunia inderawi memiliki contoh tanpa patung di dunia rasional, disebut contoh-contoh Platonik. Prinsip-prinsip

1 Diduga lahir antara tahun 429–427 SM.

pertama adalah sederhana, contoh-contoh adalah universal, dan patung-patung adalah campuran. Manusia campuran yang inderawi adalah bagian dari manusia universal yang rasional, demikian pula setiap jenis hewan, tumbuhan, dan mineral.

Ia berkata: Yang ada di dunia ini adalah pengaruh dari yang ada di dunia itu, dan setiap pengaruh harus memiliki penyebab yang menyerupainya dalam jenis keserupaan tertentu.

Ia berkata: Karena akal manusia berasal dari dunia itu, ia memahami dari yang inderawi contoh yang dipisahkan dari materi, yang rasional, sesuai dengan contoh di dunia akal secara universal, dan sesuai dengan yang ada di dunia indera secara parsial. Jika tidak demikian, apa yang dipahami akal tidak akan sesuai dengan yang ada di luar, sehingga yang dipahami tidak akan sesuai dengan hakikat yang dipahami.

Ia berkata: Dunia terdiri dari dua dunia: dunia akal, berisi contoh-contoh rasional dan bentuk-bentuk rohani, serta dunia indera, berisi patung-patung inderawi dan bentuk-bentuk jasmani, seperti cermin yang dipoles yang mencerminkan bentuk-bentuk inderawi. Bentuk di cermin itu seperti patung, demikian pula unsur di dunia itu adalah cermin untuk semua bentuk dunia ini, mencerminkan semua bentuk. Perbedaannya, yang tercermin di cermin inderawi adalah bentuk khayali yang tampak ada, bergerak dengan gerakan patung, tetapi tidak demikian dalam hakikat. Yang tercermin di cermin rasional adalah bentuk-bentuk rohani yang nyata, ada secara aktual, menggerakkan patung tanpa bergerak. Hubungan patung dengannya seperti hubungan bentuk di cermin dengan patung, memiliki keberadaan abadi, ketetapan yang kokoh, dan berbeda dalam hakikatnya seperti patung berbeda dalam zatnya.

Ia berkata: Bentuk-bentuk ini ada secara universal, abadi, dan kekal, karena setiap ciptaan yang bentuknya muncul dalam batas penciptaan, bentuknya ada dalam pengetahuan Yang Pertama Yang Benar, dan bentuk di sisi-Nya tanpa batas. Jika bentuk tidak ada bersamanya dalam kekekalan-Nya, dalam pengetahuan-Nya, mereka tidak akan kekal. Jika tidak abadi dengan kelangsungannya, mereka akan lenyap dengan lenyapnya materi. Jika lenyap dengan lenyapnya materi, tidak akan ada harapan atau ketakutan. Karena bentuk-bentuk inderawi memiliki harapan dan ketakutan, ini menunjukkan kelangsungannya, dan mereka hanya kekal jika memiliki bentuk rasional di dunia itu, yang mereka harapkan untuk bergabung dengannya dan takut tertinggal darinya.

Ia berkata: Jika para bijak sepakat bahwa ada indera dan yang inderawi, akal dan yang rasional, dan kita menyaksikan dengan indera semua yang inderawi, yang terbatas oleh waktu dan tempat, maka kita harus menyaksikan dengan akal semua yang rasional, yang tidak terbatas oleh waktu dan tempat, sehingga menjadi contoh rasional.

Plato menetapkan keberadaan yang nyata dengan pembagian ini!

Ia berkata: Kami menemukan jiwa memahami hal-hal sederhana dan campuran, dari campuran ada jenis dan patungnya, dari sederhana ada yang material, yaitu yang

bebas dari subjek, seperti garis-garis bagian, misalnya: titik, garis, permukaan, dan tubuh teoritis.

Ia berkata: Hal-hal ini adalah sesuatu yang ada dengan zatnya, demikian pula yang menyertai tubuh secara tunggal, seperti gerakan, waktu, tempat, dan bentuk. Kami mengamatinya dengan pikiran, kadang sederhana, kadang campuran, dan mereka memiliki hakikat dalam zatnya tanpa pembawa atau subjek. Dari sederhana, ada yang tidak material, seperti keberadaan, kesatuan, dan esensi. Akal memahami kedua jenis ini, sesuai, saling berhadapan: dunia akal berisi contoh-contoh rasional yang sesuai dengan patung inderawi, dan dunia indera berisi yang tercermin inderawi yang sesuai dengan contoh rasional. Entitas dunia itu adalah pengaruh di dunia ini, dan entitas dunia ini adalah pengaruh di dunia itu, berdasarkan fitrah dan penentuan, dan penjelasan ini memiliki rincian dan penegasan.

Kelompok Peripatetik dan Aristoteles tidak menentangnya dalam menetapkan makna universal ini, tetapi mereka berkata: Itu adalah makna dalam akal, ada dalam pikiran, dan universal sebagai universal tidak ada di luar pikiran, karena tidak dapat dibayangkan sesuatu yang satu berlaku untuk Zaid dan Amr, sementara itu satu dalam dirinya.

Plato berkata: Makna yang ditetapkan dalam akal harus memiliki sesuatu yang sesuai di luar, yang berlaku untuknya, yaitu contoh dalam akal, yang merupakan esensi bukan sifat, karena keberadaannya dibayangkan tidak dalam subjek, mendahului patung parsial dengan keutamaan akal atas indera, yaitu keutamaan esensial dan kemuliaan sekaligus.

Contoh-contoh itu adalah prinsip yang ada di dunia inderawi, darinya dimulai, dan kepadanya kembali.

Dari ini bercabang bahwa jiwa-jiwa manusia yang terhubung dengan tubuh melalui pengaturan dan pengelolaan ada sebelum tubuh, memiliki cara keberadaan rasional, dan berbeda satu sama lain seperti bentuk-bentuk murni dari materi berbeda satu sama lain. Muridnya Aristoteles dan filosof setelahnya menentangnya, berkata bahwa jiwa tercipta bersamaan dengan terciptanya tubuh.

Saya melihat dalam ucapan Aristoteles, seperti yang akan dijelaskan[1], bahwa ia kadang cenderung pada ajaran Plato bahwa jiwa ada sebelum tubuh, tetapi kutipan dari yang kemudian menyebutkan seperti yang telah kami sebutkan.

Ia juga berbeda dalam penciptaan dunia: Plato menolak keberadaan kejadian tanpa awal, karena jika engkau berkata kejadian, engkau menetapkan kekekalan mendahului setiap satu, dan apa yang ditetapkan untuk setiap satu harus ditetapkan untuk keseluruhan.

Ia berkata: Bentuk-bentuknya pasti tercipta, tetapi pembicaraan tentang materi dan unsurnya. Ia menetapkan unsur sebelum keberadaannya, sehingga beberapa

1 Lihat Masalah Kelima pada Aristoteles.

bijak mengira ia menetapkan kekekalan dan keabadian padanya. Karena ia menetapkan Wajib Ada dengan Zat-Nya dan menggunakan istilah penciptaan untuk unsur, ia mengeluarkannya dari kekekalan dengan zatnya, tetapi keberadaannya melalui keberadaan Wajib Ada, seperti prinsip-prinsip lain yang tidak temporal, keberadaan atau penciptaannya bukan temporal. Sederhana tercipta secara kreatif, bukan temporal, sedangkan campuran tercipta melalui perantara sederhana secara temporal.

Ia berkata: Dunia tidak rusak secara total. Dikutip darinya dalam pertanyaannya kepada Timaeus:

Apa yang tidak tercipta? Apa yang tercipta tetapi tidak kekal? Apa yang ada secara aktual dan abadi dalam satu keadaan? Yang pertama merujuk pada keberadaan Sang Pencipta Yang Maha Tinggi. Yang kedua pada keberadaan yang tercipta dan rusak yang tidak tetap pada satu keadaan. Yang ketiga pada keberadaan prinsip-prinsip dan sederhana yang tidak berubah.

Dari pertanyaannya: Apa yang ada tetapi tidak memiliki keberadaan? Apa yang memiliki keberadaan tetapi tidak ada?

Yang pertama merujuk pada gerakan spasial dan waktu, karena ia tidak memenuhi syarat untuk disebut keberadaan. Yang kedua merujuk pada esensi rasional yang di atas waktu, gerakan, dan alam, yang berhak disebut keberadaan, karena memiliki keabadian, kelangsungan, dan masa.

Dikutip darinya bahwa ia berkata: Unsur-unsur terus bergerak dengan gerakan cacat, kacau, tanpa tatanan, dan Sang Pencipta Yang Maha Tinggi mengaturnya, sehingga tercipta dunia ini. Kadang ia menyebut unsur-unsur sebagai bagian-bagian halus, dikatakan ia merujuk pada materi kekal yang kosong dari bentuk hingga bentuk dan rupa terhubung dengannya, lalu teratur dan tersusun.

Saya melihat dalam "Ramuz" miliknya bahwa ia berkata: Jiwa-jiwa berada di dunia ingatan, gembira dan bahagia dengan dunianya, penuh roh, kegembiraan, dan kebahagiaan. Mereka diturunkan ke dunia ini untuk memahami bagian-bagian, memperoleh apa yang tidak dimilikinya melalui kekuatan inderawi. Bulu-bulunya rontok sebelum turun, lalu turun hingga bulunya tumbuh rata dan terbang ke dunianya dengan sayap yang diperoleh dari dunia ini.

Aristoteles mengutip darinya bahwa ia menetapkan prinsip-prinsip dalam lima jenis: esensi, kesamaan, perbedaan, gerakan, dan ketenangan. Ia menjelaskan ucapannya: Esensi merujuk pada keberadaan. Kesamaan karena segala sesuatu sama berasal dari Tuhan. Perbedaan karena berbeda dalam bentuknya. Gerakan karena setiap sesuatu memiliki perbuatan khusus, yaitu jenis gerakan, bukan gerakan perpindahan, dan ketika bergerak menuju perbuatan dan melakukannya, pasti ada ketenangan setelahnya. Ia berkata: Nasib juga menetapkan prinsip keenam, yaitu ucapan rasional dan hukum untuk alam keseluruhan. Jirjis berkata: Itu adalah kekuatan rohani yang mengatur

keseluruhan. Sebagian menyebutnya kakek, dan Stoik menyebutnya tatanan sebab-sebab dan yang disebabkan.

Sebagian menganggap sebab-sebab ada tiga: Musytari, alam, dan nasib.

Plato berkata: Di dunia ada alam umum yang mencakup keseluruhan, dan dalam setiap campuran ada alam khusus. Ia mendefinisikan alam sebagai prinsip gerakan dan ketenangan dalam sesuatu, yaitu prinsip perubahan, kekuatan yang meresap dalam semua yang ada, menghasilkan ketenangan dan gerakan. Alam keseluruhan menggerakkan keseluruhan. Penggerak pertama harus tenang, jika tidak, ucapan akan berlanjut tanpa batas.

Aristoteles mengutip dalam artikel Alif Besar dari buku "Metafisika" bahwa Plato saat muda berguru kepada Quratilus, menulis darinya apa yang dikutip dari Heraklitos: Semua yang inderawi rusak, dan pengetahuan tidak meliputi mereka. Kemudian ia berguru kepada Sokrates, yang ajarannya mencari batasan tanpa memeriksa sifat yang inderawi atau lainnya. Plato mengira Sokrates memeriksa yang tidak inderawi, karena batasan tidak untuk yang inderawi, tetapi untuk yang abadi dan universal, yaitu genus dan jenis. Saat itu, Plato menyebut yang universal sebagai bentuk, karena satu, dan melihat bahwa yang inderawi hanya ada melalui partisipasi bentuk. Maka, bentuk adalah garis dan contoh, mendahului yang inderawi. Sokrates menetapkan batasan secara mutlak, bukan berdasarkan yang inderawi atau tidak inderawi. Plato mengira ia menetapkannya untuk yang tidak inderawi, sehingga menetapkannya sebagai contoh universal.

Plato berkata dalam buku "Hukum": Hal yang tidak boleh diabaikan manusia, di antaranya: Ia memiliki pencipta, dan penciptanya mengetahui perbuatannya. Ia menyebutkan bahwa Tuhan hanya dikenal melalui penyangkalan, yaitu tidak ada yang serupa atau sebanding dengan-Nya. Ia menciptakan dunia dari ketidakteraturan menuju keteraturan, setiap campuran menuju perpecahan, dunia tidak didahului waktu, dan tidak diciptakan dari sesuatu.

Perbedaan Para Pendahulu tentang Penciptaan, Pencipta, dan Kehendak

Para pendahulu berbeda tentang penciptaan dan pencipta: Apakah keduanya istilah untuk satu makna, atau penciptaan memiliki hubungan dengan pencipta dan yang diciptakan? Demikian pula kehendak, apakah itu yang dikehendaki atau yang menghendaki? Seperti perbedaan teolog Islam tentang ciptaan, yang diciptakan, dan kehendak, apakah itu ciptaan, diciptakan, atau sifat pada Pencipta?

Anaxagoras dengan ajaran Plutarkhos berkata: Kehendak tidak lain dari yang dikehendaki atau yang menghendaki, demikian pula perbuatan, karena keduanya tidak memiliki bentuk esensial, hanya ada melalui yang lain. Kehendak kadang tersembunyi dalam yang menghendaki, kadang tampak dalam yang dikehendaki, demikian pula perbuatan.

Plato dan Aristoteles tidak menerima ucapan ini, berkata: Bentuk kehendak dan perbuatan berdiri sendiri, lebih sederhana dari bentuk yang dikehendaki, seperti pemotong adalah pelaku, pengaruhnya pada sesuatu, dan yang dipotong adalah yang dipengaruhi yang menerima pengaruh. Pengaruh bukan yang dipengaruhi, jika tidak, akan terbalik sehingga pelaku menjadi pengaruh, dan yang dipengaruhi menjadi pengaruh, yang mustahil. Bentuk pencipta adalah pelaku, bentuk yang diciptakan adalah yang dilakukan, dan bentuk penciptaan berada di antara pelaku dan yang dilakukan.

Perbuatan memiliki bentuk dan pengaruh. Bentuknya dari sisi pencipta, pengaruhnya dari sisi yang diciptakan. Bentuk dari sisi pencipta pada Sang Pencipta Yang Maha Tinggi tidak lebih dari zat-Nya, sehingga tidak dikatakan bentuk kehendak dan bentuk pencipta terpisah, tetapi hakikatnya satu.

Parmenides Muda membolehkan ucapan mereka tentang kehendak, tetapi tidak untuk perbuatan, berkata: Kehendak dapat ada tanpa perantara dari Sang Pencipta Yang Maha Tinggi, sehingga apa yang mereka deskripsikan boleh. Perbuatan terjadi melalui perantara darinya, dan yang tanpa perantara tidak seperti yang melalui perantara. Perbuatan tidak akan terwujud kecuali melalui perantara kehendak, dan tidak terbalik.

Para pendahulu seperti Thales dan Empedokles berkata: Kehendak dari sisi pencipta adalah pencipta, dari sisi yang diciptakan adalah yang diciptakan. Mereka menjelaskan bahwa kehendak dari sisi bentuk adalah pencipta, dari sisi pengaruh adalah yang diciptakan. Tidak boleh dikatakan bahwa dari sisi bentuk adalah yang diciptakan, karena bentuk kehendak pada pencipta ada sebelum menciptakan, sehingga tidak boleh bahwa zat bentuk pelaku adalah yang dilakukan, tetapi dari sisi pengaruh zat bentuk adalah yang dilakukan. Ajaran Plato dan Aristoteles persis ini. Dalam fasal ini ada keterkaitan.

BAB 2
PARA FILOSOF PENDAHULU

Filosof-filosof pendahulu adalah mereka dari kalangan kuno, tetapi kami tidak menemukan pendapat mereka dalam masalah-masalah yang disebutkan kecuali hikmah praktis yang disampaikan secara bebas, yang kami sampaikan agar ajaran mereka tidak terpisah dari pembagian, dan buku ini tidak kehilangan manfaat tersebut.

Di antara mereka adalah para penyair, yang pendapatnya dibuktikan melalui puisi mereka. Puisi mereka tidak berdasarkan meter dan rima, dan meter serta rima bukanlah unsur utama puisi menurut mereka. Unsur utama puisi bagi mereka adalah penyampaian premis-premis khayali semata. Jika premis yang kami sampaikan dalam silogisme puitis hanya khayali, silogisme menjadi murni puitis. Jika ditambahkan ucapan persuasif yang meyakinkan, premis tersusun dari unsur puitis dan persuasif. Jika yang ditambahkan adalah ucapan yang pasti, premis tersusun dari unsur puitis dan demonstratif.

Di antara mereka adalah para pertapa, yang tapa dan ibadah mereka bersifat rasional, bukan syariat. Itu terbatas pada pemurnian jiwa dari akhlak tercela dan pengelolaan kota utama yang merupakan surga kemanusiaan.

Kadang kami menemukan pendapat sebagian mereka dalam beberapa masalah yang disebutkan, yaitu: pencipta, penciptaan, bahwa Ia mengetahui, apa yang pertama diciptakan, berapa jumlah prinsip, dan bagaimana kebangkitan. Pemilik pendapat yang sesuai dengan pendahulu yang disebutkan, kami sebutkan namanya dan ucapannya, meskipun seperti pengulangan. Kami mulai dengan mereka, menjadikan Plutarkhos sebagai titik awal lain.

1. PENDAPAT PLUTARKHOS

Dikatakan bahwa ia adalah orang pertama yang terkenal dalam filsafat, dan pengadilan dikaitkan dengannya. Ia berfilsafat di Mesir, lalu pergi ke Miletos dan menetap di sana. Ia kadang dianggap sebagai salah satu tokoh utama.

Ia berkata: Sang Pencipta Yang Maha Tinggi selalu ada dengan kekekalan yang merupakan kekekalan dari segala yang kekal, dan Ia hanya pencipta. Setiap ciptaan yang bentuknya muncul dalam batas penciptaan, bentuknya ada di sisi-Nya, yaitu

diketahui oleh-Nya. Bentuk-bentuk di sisi-Nya tanpa batas, yaitu pengetahuan tanpa batas.

Ia berkata: Jika bentuk-bentuk tidak ada di sisi-Nya dan bersamanya, tidak akan ada penciptaan atau kelangsungan ciptaan. Jika tidak kekal dan abadi, mereka akan lenyap dengan lenyapnya materi. Jika demikian, harapan dan ketakutan akan hilang. Karena bentuk-bentuk kekal dan abadi, memiliki harapan dan ketakutan, ini menunjukkan bahwa mereka tidak lenyap. Karena lenyap tidak mengenainya dan tidak memiliki kuasa atasnya, ini menunjukkan bahwa bentuk itu kekal dalam pengetahuan-Nya Yang Maha Tinggi.

Ia berkata: Tidak ada cara kecuali salah satu dari tiga pendapat: Pertama, Sang Pencipta Yang Maha Tinggi tidak mengetahui apa pun sama sekali, yang merupakan kemustahilan yang buruk. Kedua, Ia mengetahui sebagian bentuk dan bukan yang lain, yang merupakan kekurangan yang tidak sesuai dengan kesempurnaan kemuliaan. Ketiga, Ia mengetahui semua bentuk dan pengetahuan, dan ini adalah pendapat yang benar.

Kemudian ia berkata: Asal campuran adalah air. Jika air menjadi renggang dan jernih, menjadi api. Jika renggang dengan sedikit berat, menjadi udara. Jika memadat dengan kepadatan yang merata dan sempurna, menjadi bumi.

Plutarkhos mengutip bahwa Heraklitos menganggap segala sesuatu teratur karena nasib, dan esensi nasib adalah ucapan rasional yang meresap dalam esensi universal. *Wallahu a'lam*.

2. PENDAPAT XENOFANES

Ia berkata: Pencipta pertama adalah entitas kekal, abadi dengan keabadian kuno, tidak dipahami dengan sifat logis atau rasional, menciptakan bentuk setiap sifat dan setiap deskripsi logis dan rasional. Jika demikian, ucapan bahwa bentuk-bentuk yang diciptakan di dunia ini tidak ada di sisi-Nya, atau ada, atau bagaimana Ia menciptakan, atau mengapa Ia menciptakan, adalah mustahil. Akal adalah ciptaan, ciptaan didahului oleh pencipta, dan yang didahului tidak pernah memahami yang mendahului. Tidak boleh yang didahului mendeskripsikan yang mendahului. Kami berkata: Pencipta menciptakan sesuai kehendak dan keinginan-Nya, Ia adalah Ia, dan tidak ada sesuatu bersamanya. Ia berkata: Ucapan ini, yaitu "Ia dan tidak ada sesuatu bersamanya, sederhana atau campuran," mencakup semua yang kita cari dari pengetahuan. Jika engkau berkata "dan tidak ada sesuatu bersamanya," engkau menyangkal kekekalan bentuk dan materi darinya. Setiap ciptaan terdiri dari bentuk dan materi, atau dari bentuk saja.

Siapa yang berkata bahwa bentuk kekal bersama entitas-Nya, maka Ia bukan hanya Ia, tetapi Ia dan banyak sesuatu. Ia bukan pencipta bentuk, tetapi setiap bentuk

menampakkan zatnya sendiri. Ketika menampakkan zatnya, dunia-dunia ini muncul, dan ini adalah ucapan paling buruk.

Tiris dan orang-orang Qadimi berkata: Tidak ada pendahulu sama sekali, juga tidak ada yang rasional sebelum yang inderawi. Penciptaan sesuatu seperti yang bertelur[1] dari zatnya tanpa kejadian atau perbuatan yang tampak, terus mengeluarkannya dari potensi ke aktual hingga ada dan sempurna, lalu kita rasakan dan pahami. Tidak ada yang rasional sama sekali. Dunia abadi, tidak lenyap atau musnah. Pencipta tidak boleh melakukan perbuatan yang lenyap kecuali Ia lenyap bersama lenyapnya perbuatan-Nya, dan itu mustahil.

3. PENDAPAT ZENO DARI ELEA

Zeno dari Elea, putra Maus, dari Qintos, berkata: Pencipta pertama memiliki dalam pengetahuan-Nya bentuk penciptaan setiap esensi dan bentuk lenyapnya setiap esensi. Pengetahuan-Nya tidak terbatas, bentuk-bentuk penciptaan di dalamnya tidak terbatas, demikian pula bentuk-bentuk lenyapnya tidak terbatas. Dunia-dunia terus diperbarui setiap saat dan setiap masa. Yang serupa dengan kita, kita pahami batas keberadaan dan lenyapnya melalui indera dan akal. Yang tidak serupa, kita tidak pahami. Ia menyebutkan cara pembaruan, berkata: Yang ada kekal dan lenyap. Kekalnya karena pembaruan bentuknya, lenyapnya karena lenyapnya bentuk pertama saat bentuk lain diperbarui. Ia menyebutkan bahwa lenyap kadang mengenai bentuk dan materi bersama.

Ia juga berkata: Matahari, bulan, dan bintang mengambil kekuatan dari esensi langit. Jika langit berubah, bintang juga berubah. Semua bentuk ini, kekalnya dan lenyapnya, ada dalam pengetahuan Sang Pencipta Yang Maha Tinggi. Pengetahuan menuntut kekalnya selalu, demikian pula hikmah, karena kekalnya dalam keadaan ini lebih baik. Sang Pencipta Yang Maha Tinggi mampu memusnahkan dunia-dunia suatu hari jika Ia kehendaki.

Pendapat ini cenderung dianut oleh filosof-filosof logis dialektis, bukan ketuhanan.

Plutarkhos mengutip bahwa Zenon menganggap prinsip hanya dua: Tuhan dan unsur. Tuhan adalah sebab aktif, unsur adalah yang dipengaruhi.

Hikmahnya: Ia berkata: Perbanyaklah saudara, karena kelangsungan jiwa bergantung pada kelangsungan saudara, seperti penyembuhan tubuh bergantung pada obat.

Dikatakan: Zenon melihat seorang pemuda di tepi laut, sedih, meratapi dunia. Ia berkata: Wahai pemuda, apa yang membuatmu meratapi dunia? Jika engkau sangat kaya, naik kapal di lautan, kapal pecah, dan engkau hampir tenggelam, bukankah keinginanmu hanya selamat, meski kehilangan semua yang ada di tanganmu?

1 Melahirkan anak

Pemuda berkata: Ya. Zenon berkata: Jika engkau raja dunia dan dikelilingi yang ingin membunuhmu, bukankah keinginanmu hanya selamat, meski kehilangan kerajaanmu? Pemuda berkata: Ya. Zenon berkata: Engkau kaya dan raja sekarang, maka tenanglah. Pemuda pun tenang.

Ia berkata kepada muridnya: Bergembiralah dengan kebaikan yang engkau lakukan, dan bersukacitalah dengan keburukan yang engkau hindari.

Ditanya: Mana raja terbaik, raja Yunani atau raja Persia? Ia berkata: Yang menguasai amarah dan nafsunya.

Ditanya setelah tua: Bagaimana keadaanmu? Ia berkata: Saya mati sedikit demi sedikit dengan perlahan.

Ditanya: Jika engkau mati, siapa yang menguburmu? Ia berkata: Yang terganggu oleh bau mayatku.

Ditanya: Apa yang membuat tua? Ia berkata: Amarah dan iri, lebih parah lagi kesedihan.

Ia berkata: Alam semesta di bawah pengaturan-Nya.

Diberitahu kematian anaknya, ia berkata: Itu tidak mengejutkanku. Saya melahirkan anak yang akan mati, bukan anak yang tidak mati.

Ia berkata: Jangan takut kematian tubuh, tetapi takutlah kematian jiwa. Ditanya: Mengapa engkau berkata takut kematian jiwa, padahal jiwa yang berbicara tidak mati? Ia berkata: Jika jiwa yang berbicara berpindah dari batas ucapan ke batas kebinatangan, meskipun esensinya tidak lenyap, ia telah mati dari kehidupan rasional.

Ia berkata: Berikan hak kebenaran dari dirimu, karena kebenaran akan menuntutmu jika engkau tidak memberi haknya.

Ia berkata: Cinta harta adalah pasak keburukan, karena segala bencana bergantung padanya. Cinta nafsu adalah pasak cacat, karena segala cacat bergantung padanya.

Ia berkata: Perlakukan nikmat dengan baik agar engkau menikmatinya, jangan perlakukan buruk agar ia tidak memburukkanmu.

Ia berkata: Jika dunia mengejar yang lari darinya, ia melukainya. Jika mengejar yang mencarinya, ia membunuhnya.

Dikatakan kepadanya, yang hanya memiliki makanan sehari: Raja membencimu. Ia berkata: Apakah raja mencintai yang lebih kaya darinya?

Ditanya: Dengan apa manusia zaman ini berbeda dari binatang? Ia berkata: Dengan keburukan.

Ia berkata: Kami tidak pernah melihat akal kecuali sebagai pelayan kebodohan. Dalam riwayat As-Sijzi: kecuali sebagai pelayan usaha. Perbedaannya jelas. Jika alam dan keharusannya menguasai akal, kebodohan mempekerjakannya. Jika kebaikan dan keburukan yang diberikan kepada manusia di atas pengaturan akalnya, usaha

mempekerjakan akal. Usaha manusia memperbesar apa yang dipahami, bukan akal yang memperbesar apa yang diusahakan. Karena itu, yang berusaha ditakuti atas apa yang tidak ditakuti oleh yang berakal. Usaha itu tuli, bisu, tidak memahami, tidak menjawab, hanya angin yang bertiup, kilat yang menyala, api yang berkobar, cerah yang muncul, dan mimpi yang menyenangkan. Ucapan ini lebih utama, karena menggeneralisasi hikmah dengan berkata: Kami tidak pernah melihat akal. Kadang akal terlihat dan tidak dipekerjakan oleh kebodohan, dan itu lebih sering.

Zenon berkata: Dalam belalang terdapat ciptaan tujuh makhluk perkasa: kepalanya kepala kuda, lehernya leher sapi, dadanya dada singa, sayapnya sayap elang, kakinya kaki unta, perutnya perut kalajengking, ekornya ekor ular. Demikian Zenon menyebutkannya.

4. PENDAPAT DEMOKRITOS DAN PENGIKUTNYA

Ia berkata tentang pencipta pertama: Ia bukan hanya unsur, juga bukan hanya akal, tetapi empat campuran, yaitu unsur-unsur: asal semua yang ada. Dari mereka, semua yang sederhana diciptakan sekaligus. Yang campuran terbentuk secara abadi dan berputar, tetapi keabadiannya berdasarkan jenis, dan lenyapnya berdasarkan jenis. Dunia secara keseluruhan kekal, tidak lenyap, karena ia menyebutkan bahwa dunia ini terhubung dengan dunia atas, seperti unsur-unsur sesuatu terhubung dengan roh halus yang mendiaminya. Unsur-unsur, meskipun lenyap secara lahiriah, kejernihannya adalah roh sederhana di dalamnya. Jika demikian, ia tidak lenyap kecuali dari segi indera. Dari segi akal, ia tidak lenyap. Dunia ini tidak lenyap jika kejernihannya ada di dalamnya, dan kejernihannya terhubung dengan dunia-dunia sederhana.

Filosof-filosof mengecamnya karena ucapannya bahwa pencipta pertama adalah unsur-unsur, dan setelahnya yang sederhana rohani diciptakan. Ia naik dari yang bawah ke yang atas, dari yang keruh ke yang jernih.

Di antara pengikutnya adalah Filyukhos, tetapi ia berbeda tentang pencipta pertama, dan berkata seperti filosof-filosof lain. Namun, ia berkata: Pencipta pertama hanya menciptakan bentuk, bukan materi, karena materi selalu ada bersama pencipta.

Mereka menyangkalnya, berkata: Jika materi kekal dan kuno, ia tidak akan menerima bentuk, tidak akan berubah dari satu keadaan ke keadaan lain, dan tidak akan menerima perbuatan lain, karena yang kekal tidak berubah. Pendapat ini dikaitkan dengan Plato tentang ketuhanan, tetapi pendapat itu sendiri salah, dan pengaitannya tidak benar.

Dikutip dari Demokritos, Zeno dari Elea, dan Pythagoras bahwa mereka berkata: Sang Pencipta Yang Maha Tinggi bergerak dengan gerakan di atas gerakan temporal ini. Kami telah menyinggung dua ajaran ini dan menjelaskan maksud atribusi gerakan dan ketenangan kepada Tuhan. Kami tambahkan penjelasan dari argumen masing-masing kelompok terhadap lainnya.

Penganut ketenangan berkata: Gerakan tidak pernah ada kecuali berlawanan dengan ketenangan. Gerakan hanya ada dengan jenis waktu, baik masa lalu maupun masa depan. Gerakan hanya spasial, baik berpindah maupun sejajar. Dari yang sejajar, ada gerakan lurus dan gerakan lengkung. Yang spasial ada bersama waktu. Jika Sang Pencipta Yang Maha Tinggi bergerak, Ia akan masuk dalam masa dan waktu.

Penganut gerakan berkata: Gerakan-Nya lebih tinggi dari semua yang kalian sebutkan. Ia menciptakan masa dan tempat, dan penciptaan-Nya itulah yang dimaksud dengan gerakan. *Wallahu a'lam*.

5. PENDAPAT FILOSOF-FILOSOF AKADEMIA

Mereka berkata: Setiap campuran terurai, dan tidak boleh tersusun dari dua esensi yang sama dalam segala aspek, jika tidak, itu bukan campuran. Jika demikian, ketika campuran terurai, setiap esensi berpindah dan terhubung dengan asal darinya. Yang sederhana dan rohani bergabung dengan dunia rohani sederhana, dan dunia rohani kekal, tidak lenyap. Yang keras dan kasar bergabung dengan dunianya juga. Jika yang keras terurai, ia kembali hingga mencapai yang paling halus dari segala yang halus. Jika tidak ada lagi kehalusan, ia menyatu dengan yang halus pertama yang menyatu dengannya, menjadi satu selamanya. Ketika yang terakhir menyatu dengan yang pertama, dan yang pertama adalah pencipta pertama tanpa esensi lain sebagai perantara antara ia dan penciptanya, maka pencipta pertama itu bergantung pada cahaya penciptanya, kekal sepanjang masa.

Fasal ini juga dikutip dari mereka, berkaitan dengan kebangkitan, bukan prinsip. Mereka disebut Peripatetik Akademia. Peripatetik mutlak adalah penduduk Lukion[1]. Plato mengajarkan hikmah sambil berjalan, untuk mengagungkannya, dan Aristoteles mengikutinya. Ia dan pengikutnya disebut Peripatetik. Penduduk Serambi adalah manusia. Plato memiliki dua ajaran: ajaran Kilis, yang rohani, tidak dipahami dengan penglihatan tetapi dengan pemikiran halus, dan ajaran Kais, tentang materi. Tuhan yang memberi petunjuk kepada kebenaran.

6. PENDAPAT HERAKLIUS YANG BIJAK

Ia berkata: Tuhan adalah cahaya sejati yang tidak dipahami dari sisi akal kita, karena akal diciptakan dari cahaya sejati pertama itu, dan Ia adalah nama Tuhan secara benar, nama Tuhan dalam bahasa Yunani secara benar. Itu menunjukkan kepada-Nya, bahwa Ia pencipta segalanya. Nama ini sangat mulia bagi mereka.

Ia berkata: Awal penciptaan, yang pertama diciptakan, dan yang menjadi asal dunia-dunia ini, adalah cinta dan persaingan. Dalam pendapat ini, ia sejalan dengan Empedokles, yang berkata: Yang pertama diciptakan adalah cinta dan kemenangan.

1 Lukion: arena olahraga di Athena.

Heraklius berkata: Langit adalah bola yang bergerak dengan sendirinya, bumi bulat, diam, dan kaku dengan sendirinya. Matahari menguapkan semua kelembapan di dalamnya, lalu terkumpul, menjadi laut. Yang dikeringkan matahari hingga tidak tersisa kelembapan menjadi kerikil, batu, dan gunung. Yang tidak sepenuhnya dikeringkan matahari, dan kelembapannya tidak sepenuhnya hilang, menjadi tanah.

Ia berkata: Pada penciptaan berikutnya, langit menjadi tanpa bintang, karena bintang-bintang turun ke bawah hingga mengelilingi bumi dan menyala, menjadi saling terhubung, seperti lingkaran di sekitar bumi. Yang turun adalah bagiannya yang berupa api murni, dan yang naik adalah cahaya murni. Jiwa-jiwa jahat, kotor, dan buruk tetap di dunia ini, dikelilingi api, selamanya dalam hukuman abadi. Jiwa-jiwa mulia, murni, dan baik naik ke dunia yang sepenuhnya cahaya, kemegahan, dan keindahan, dalam pahala abadi. Di sana ada bentuk-bentuk indah yang menyenangkan mata, melodi merdu yang menyenangkan telinga. Karena diciptakan tanpa perantara materi dan campuran unsur, mereka adalah esensi mulia, rohani, dan bercahaya. Ia berkata: Tuhan menyeka jiwa-jiwa itu setiap masa dengan sapuan, menampakkan diri kepada mereka hingga mereka melihat cahaya murni yang keluar dari esensi sejati-Nya. Saat itu, cinta, rindu, cahaya, dan kemuliaan mereka semakin kuat, tetap demikian selamanya hingga abadi.

7. PENDAPAT EPICURUS

Ia menentang pendahulu tentang prinsip-prinsip. Ia berkata: Prinsip ada dua: kekosongan dan bentuk. Kekosongan adalah tempat yang kosong, bentuk berada di atas tempat dan kekosongan. Dari bentuk, yang ada diciptakan, dan semua yang terbentuk darinya akan terurai kembali kepadanya. Darinya awal, kepadanya kembali.

Kadang ia berkata: Semua rusak, dan setelah perpisahan tidak ada perhitungan, keputusan, balasan, atau ganjaran. Semua lenyap dan musnah. Manusia seperti hewan, bebas dan terabaikan di dunia ini.

Keadaan yang menimpa jiwa di dunia ini semua terjadi dengan sendirinya, sesuai dengan gerakan dan perbuatannya. Jika berbuat baik dan indah, ia mendapat kegembiraan dan sukacita. Jika berbuat jahat dan buruk, ia mendapat kesedihan dan duka. Kegembiraan setiap jiwa bergantung pada jiwa lain, demikian pula dukanya, sesuai dengan perbuatan yang tampak.

Sekelompok penganut reinkarnasi mengikuti pendapatnya.

8. AFORISME SOLON SANG PENYAIR

Di kalangan filsuf, ia dianggap salah satu nabi agung, setelah Hermes dan sebelum Sokrates, dan mereka sepakat memajukannya dan menyebut keutamaannya.

Solon berkata kepada muridnya: Persiapkan kebaikan saat engkau maju, itu lebih baik daripada mempersiapkannya saat engkau mundur.

Ia berkata: Siapa yang berbuat baik harus menghindari yang bertentangan, jika tidak, ia disebut jahat.

Ia berkata: Urusan dunia adalah hak dan keputusan. Siapa yang meminjam harus membayar, dan yang membayar telah menunaikan.

Ia berkata: Jika muncul pikiran buruk, tolaklah dari dirimu, jangan salahkan, tetapi perbaiki pendapatmu dengan apa yang baru muncul padamu.

Ia berkata: Perbuatan orang bodoh dalam ucapannya adalah mencela orang lain, perbuatan pencari adab adalah mencela dirinya, dan perbuatan orang beradab adalah tidak mencela dirinya atau orang lain.

Ia berkata: Jika dunia terbalik, minuman tumpah, dan wadah pecah, jangan bersedih, tetapi katakan: Seperti keuntungan hanya ada dalam jual beli, kerugian hanya ada dalam yang ada. Usir kesedihan dan kerugian darimu, karena segala sesuatu ada harganya, dan tidak datang gratis.

Ditanya: Mana yang lebih terpuji di masa muda, rasa malu atau ketakutan? Ia berkata: Rasa malu, karena rasa malu menunjukkan akal, dan ketakutan menunjukkan kelemahan dan nafsu.

Ia berkata kepada anaknya: Tinggalkan bercanda, karena bercanda adalah benih dendam.

Seorang pria bertanya: Apakah saya harus menikah atau tidak? Ia berkata: Apa pun yang engkau lakukan, engkau akan menyesalinya.

Ditanya: Apa yang paling sulit bagi manusia? Ia berkata: Mengenali cacat dirinya dan menahan diri dari apa yang tidak diucapkannya.

Melihat seseorang tersandung, ia berkata: Lebih baik tersandung dengan kaki daripada dengan lidah.

Ditanya: Apa itu kemuliaan? Ia berkata: Kebersihan dari keburukan.

Ditanya: Apa itu kehidupan? Ia berkata: Berpegang pada perintah Tuhan.

Ditanya: Apa itu tidur? Ia berkata: Tidur adalah kematian ringan, dan kematian adalah tidur panjang.

Ia berkata: Pilihlah yang baru dari sesuatu, dan yang lama dari saudara.

Ia berkata: Ilmu paling bermanfaat adalah yang disentuh oleh pemikiran, dan paling sedikit manfaatnya adalah yang diucapkan dengan lidah.

Ia berkata: Seseorang harus tampan di masa kecil, suci saat dewasa, adil di masa muda, bijaksana di masa tua, dan menjaga kehormatan saat lenyap, agar tidak menyesal.

Ia berkata: Pemuda harus mempersiapkan masa tuanya seperti manusia mempersiapkan musim dingin dari hawa dingin yang menyerangnya.

Ia berkata: Wahai anakku, jaga amanah, ia akan menjagamu, peliharalah ia hingga engkau terpelihara.

Ia berkata: Laparlah akan hikmah, dan hauslah akan ibadah kepada Tuhan, sebelum penghalang datang kepadamu.

Ia berkata kepada murid-muridnya: Jangan hormati orang bodoh, ia akan meremehkanmu. Jangan bergaul dengan orang jahat, engkau akan dianggap seperti mereka. Jangan mengandalkan kekayaan jika kalian murid kebenaran. Jangan abaikan urusan dirimu di siang dan malam. Jangan meremehkan orang miskin kapan pun.

Seorang filosof menulis kepadanya meminta penjelasan tentang dunia akal dan indera. Ia berkata: Dunia akal adalah rumah ketetapan dan pahala, dunia indera adalah rumah kehancuran dan tipuan.

Ditanya: Apa keunggulan ilmumu atas ilmu orang lain? Ia berkata: Pengetahuanku bahwa ilmuku sedikit.

Ia berkata: Akhlak terpuji yang saya temukan pada manusia, tetapi hanya pada sedikit orang: sahabat yang mencintai sahabatnya saat absen seperti saat hadir, orang mulia yang menghormati orang miskin seperti orang kaya, orang yang mengakui cacatnya saat disebut, orang yang mengingat hari bahagianya di hari kesusahan dan hari kesusahannya di hari bahagia, orang yang menjaga lidahnya saat marah, dan orang yang selalu memerintahkan kebaikan.

9. AFORISME HOMERUS

Ia adalah salah satu tokoh besar kuno, yang ditempatkan oleh Plato dan Aristoteles di peringkat tertinggi. Pendapatnya dibuktikan melalui puisinya, karena ia menggabungkan ketepatan pengetahuan, kekokohan hikmah, keunggulan pendapat, dan keindahan ungkapan. Di antaranya ucapannya: Tidak ada kebaikan dalam banyaknya pemimpin. Ini adalah kalimat singkat yang mengandung makna mulia, karena banyaknya pemimpin menyebabkan perbedaan yang menghancurkan hikmah kepemimpinan. Ini juga digunakan sebagai bukti tauhid, karena banyaknya tuhan menyebabkan pertentangan yang merusak hakikat ketuhanan. Dalam hikmah: Jika semua penduduk kota adalah pemimpin, tidak akan ada pemimpin sama sekali. Jika semua adalah rakyat, tidak akan ada rakyat sama sekali.

Dari hikmahnya: Ia berkata: Saya heran pada manusia! Mereka bisa meneladani Tuhan, tetapi mereka meninggalkannya untuk meneladani binatang. Muridnya berkata: Mungkin karena mereka melihat bahwa mereka mati seperti binatang? Ia berkata: Justru itu yang membuat saya semakin heran! Karena mereka merasa mengenakan tubuh yang mati, tetapi tidak menganggap ada jiwa yang tidak mati di dalam tubuh itu.

Ia berkata: Siapa yang tahu bahwa hidup memperbudak kita, dan kematian membebaskan sepenuhnya, ia akan memilih kematian daripada hidup.

Ia berkata: Akal ada dua jenis: alami dan pengalaman, seperti air dan tanah. Seperti api mencairkan segala yang padat, memurnikannya, dan memungkinkan pengolahan, demikian akal mencairkan urusan, memurnikannya, memisahkannya, dan menyiapkannya untuk tindakan. Siapa yang tidak memiliki kedua jenis ini, urusan terbaiknya adalah umur pendek.

Ia berkata: Manusia baik lebih unggul dari segala yang ada di bumi, manusia jahat lebih rendah dan hina dari segala yang ada di bumi.

Ia berkata: Jangan sombong, bermimpilah untuk mulia, jangan kagum pada diri sendiri hingga direndahkan, taklukkan nafsumu, karena orang miskin adalah yang tunduk pada nafsunya.

Ia berkata: Dunia adalah rumah perdagangan, celaka bagi yang mempersiapkan kerugian darinya.

Ia berkata: Penyakit ada tiga: kelebihan dan kekurangan dalam empat sifat alami, dan yang dipicu oleh kesedihan. Obat untuk kelebihan dan kekurangan adalah obat-obatan, obat untuk yang dipicu kesedihan adalah kata-kata filosof dan saudara.

Ia berkata: Kebutaan lebih baik daripada kebodohan, karena yang paling ditakuti dari kebutaan adalah terjerumus ke sumur yang menghancurkan tubuh, sedangkan kebodohan menyebabkan kehancuran abadi.

Ia berkata: Pendahulu sifat terpuji adalah rasa malu, puncak sifat tercela adalah kelancangan.

Heraklitos berkata: Ketika Homerus Penyair melihat pertentangan yang ada di bawah lingkaran bulan, ia berkata: Andai pertentangan lenyap dari dunia ini, dari manusia, dan dari para tuan, yaitu bintang-bintang, dan perbedaan sifatnya. Ia ingin menghapus pertentangan dan perbedaan agar dunia yang bergerak dan berpindah ini masuk ke dunia yang diam, kekal, dan abadi.

Dari ajarannya: Bahram, yaitu angin, mencintai Zuhrah, lalu dari keduanya lahir sifat dunia ini.

Ia berkata: Zuhrah adalah sebab persatuan dan kebersamaan, Bahram adalah sebab perpecahan dan perbedaan, persatuan berlawanan dengan perpecahan. Karena itu, sifat menjadi berlawanan: menyusun, mengurangi, mempersatukan, dan memisahkan.

Ia berkata: Keberuntungan adalah sesuatu yang diwujudkan akal melalui pengetahuan. Ketika menghadapi jiwa, jiwa mencintainya melalui unsur. Ini hikmahnya.

Dari potongan puisinya: Ia berkata: Manusia harus memahami urusan kemanusiaan. Adab adalah harta manusia yang tidak dirampas. Buang dari hidupmu apa yang menyedihkanmu. Urusan dunia mengajarkan ilmu. Jika engkau mati, jangan remehkan

permusuhan yang tidak mati. Segala yang unggul pada waktunya menyenangkan. Waktu menunjukkan dan menerangkan kebenaran. Ingat selalu bahwa engkau manusia. Jika engkau manusia, pahami cara mengendalikan amarahmu. Jika engkau terkena bahaya, ketahuilah bahwa engkau layak menerimanya. Cari keridaan semua orang hanya untuk meredakan dirimu. Tawa di luar waktunya adalah sepupu tangis. Bumi melahirkan segala sesuatu lalu mengambilnya kembali. Pendapat penutup adalah penutup. Balas musuh dengan balasan yang tidak merugikanmu. Berani dengan baik, jangan gegabah. Jika engkau mati, jangan ikuti cara yang tidak mati. Jika ingin hidup, jangan lakukan perbuatan yang menyebabkan kematian. Alam membentuk segala sesuatu atas kehendak Tuhan. Siapa yang tidak berbuat jahat adalah ilahi. Percaya pada Tuhan, Ia akan memudahkan urusanmu. Membantu orang jahat dalam perbuatannya adalah kekafiran terhadap Tuhan. Yang kalah adalah yang melawan Tuhan dan nasib. Kenali Tuhan dan pahami urusan kemanusiaan. Jika Tuhan menghendaki keselamatanmu, engkau akan menyeberangi laut di padang pasir. Akal yang berbicara dengan Tuhan adalah mulia. Tata cara bergantung pada pemimpin. Sekelompok orang, meski kuat, tidak memiliki akal. Tata cara mewajibkan menghormati orang tua seperti menghormati tuhan. Anggap orang tuamu sebagai tuhan bagimu. Ayah adalah yang mendidik, bukan yang melahirkan. Ucapan di luar waktunya merusak seluruh hidup. Jika nasib hadir, urusan selesai. Tata cara alam tidak dipelajari. Tangan mencuci tangan, jari mencuci jari. Biarkan kegembiraanmu pada apa yang engkau simpan untuk dirimu, bukan untuk orang lain, yaitu ilmu dan hikmah untuk dirimu, dan harta untuk orang lain.

Ia berkata: Kemuliaan membawa tiga tandan: tandan kenikmatan, tandan syukur, dan tandan akhlak.

Yang terbaik dari urusan dunia indera adalah yang tengah, yang terbaik dari urusan dunia akal adalah yang paling unggul.

Dikatakan: Keberadaan puisi di kalangan bangsa Yunani mendahului filsafat, dan Homerus yang menciptakannya. Thales muncul tiga ratus dua tahun setelahnya. Filosof pertama di antara mereka muncul pada tahun sembilan ratus lima puluh satu setelah wafatnya Musa A.S., seperti yang dilaporkan Korfis dalam bukunya. Porfirius menyebutkan bahwa Thales muncul pada tahun seratus dua puluh tiga dari pemerintahan Nebukadnezar.

10. AFORISME HIPPOCRATES

Hipokrates adalah pendiri ilmu kedokteran yang dipuji oleh pendahulu dan pengikut. Kebanyakan hikmahnya terletak pada kedokteran, dan ketenarannya di bidang ini menyebar hingga ke Behn putra Esfandiar putra Kusyasp. Behn menulis kepada Filatus, raja Qoh, sebuah kota di negeri Yunani, memerintahkan pengiriman Hipokrates kepadanya, menawarkan tumpukan emas. Hipokrates menolak, enggan

meninggalkan tanah air dan bangsanya. Ia tidak mengambil upah pengobatan dari orang miskin dan menengah, tetapi mensyaratkan dari orang kaya salah satu dari tiga: kalung, mahkota, atau gelang emas.

Dari hikmahnya, ia berkata: Anggaplah remeh kematian, karena kepahitannya terletak pada ketakutan.

Ditanya: Kehidupan mana yang lebih baik? Ia berkata: Aman dengan kemiskinan lebih baik daripada kaya dengan ketakutan.

Ia berkata: Tembok dan menara tidak melindungi kota, tetapi pendapat manusia dan pengaturan filosof yang melindunginya.

Ia berkata: Obati setiap pasien dengan obat-obatan dari tanahnya, karena alam merindukan udaranya dan mencari makanannya.

Saat kematian menjemnya, ia berkata: Ambillah ilmu menyeluruh dariku: Siapa yang banyak tidur, lembut tabiatnya, dan lembap kulitnya, akan panjang umurnya.

Ia berkata: Mengurangi yang berbahaya lebih baik daripada memperbanyak yang bermanfaat.

Ia berkata: Jika manusia diciptakan dari satu tabiat, ia tidak akan sakit, karena tidak ada yang menentangnya sehingga menyebabkan penyakit.

Memasuki seorang pasien, ia berkata: Saya, penyakit, dan engkau. Jika engkau membantu saya melawannya dengan menerima apa yang kukatakan, kita menjadi dua, dan penyakit sendirian. Kita akan mengalahkannya, karena dua yang bersatu selalu mengalahkan satu.

Ditanya: Mengapa tubuh manusia paling kacau saat minum obat? Ia berkata: Seperti rumah, debu paling banyak saat disapu.

Kisah putra raja: Ia mencintai seorang selir ayahnya, tubuhnya melemah, dan penyakitnya memburuk. Hipokrates dipanggil, memeriksa nadinya, dan melihat pemeriksaan urinenya, tetapi tidak menemukan tanda penyakit. Mereka menyebutkan kisah cinta, dan ia tampak gembira. Hipokrates bertanya kepada pengasuhnya, tetapi ia tidak tahu, berkata: Ia tidak pernah keluar dari istana. Hipokrates berkata kepada raja: Perintahkan kepala kebiri untuk mematuhi saya. Raja memerintahkannya. Hipokrates berkata: Suruh para wanita keluar. Ketika selir itu keluar, nadi pemuda bergetar, jantungnya berdebar, dan tabiatnya panas. Hipokrates tahu bahwa dialah yang dicintainya. Ia berkata kepada raja: Putra raja mencintai seseorang yang sulit didapat. Raja bertanya: Siapa? Hipokrates berkata: Ia mencintai istriku. Raja berkata: Ceraikan dia, dan kau akan mendapat ganti. Hipokrates bersedih dan berkata: Pernahkah kau melihat seseorang memaksa orang lain menceraikan istrinya, apalagi raja yang adil memerintahkan saya berpisah dengan istriku, yang seperti berpisah dengan jiwaku? Raja berkata: Saya mendahulukan anakku daripadamu dan akan memberi ganti yang lebih baik. Hipokrates menolak hingga diancam pedang. Ia berkata: Raja tidak disebut

adil kecuali ia menegakkan keadilan pada dirinya seperti pada orang lain. Bagaimana jika yang dicintai adalah selir raja? Raja berkata: Wahai Hipokrates, akalmu lebih sempurna daripada pengetahuanmu! Raja menyerahkan selir itu kepada anaknya, dan pemuda itu sembuh.

Hipokrates berkata: Jangan makan kecuali yang enak di perutmu, karena yang tidak enak akan memakanmu.

Ditanya: Mengapa mayat terasa berat? Ia berkata: Karena ia terdiri dari dua: satu ringan yang mengangkat, satu berat yang menekan. Ketika yang ringan pergi, yang berat menjadi lebih berat.

Ia berkata: Tubuh diobati dengan lima cara: di kepala dengan berkumur, di perut dengan muntah, di tubuh dengan melancarkan perut, di antara kulit dengan keringat, dan di dalam pembuluh dengan pengeluaran darah.

Ia berkata: Empedu rumahnya di kandung empedu, kekuatannya di hati. Dahak rumahnya di perut, kekuatannya di dada. Melankoli rumahnya di limpa, kekuatannya di jantung. Darah rumahnya di jantung, kekuatannya di kepala.

Ia berkata kepada muridnya: Jadikan cara terbaikmu kepada manusia adalah mencintai mereka, memperhatikan urusan mereka, mengetahui keadaan mereka, dan berbuat baik kepada mereka.

Dikutip darinya ucapan terkenal: Umur pendek, seni panjang, waktu sempit, zaman baru, pengalaman berbahaya, dan keputusan sulit.

Ia berkata kepada murid-muridnya: Bagi malam dan siang menjadi tiga bagian: cari akal unggul di bagian pertama, lakukan apa yang kau peroleh dari akal itu di bagian kedua, lalu urusi yang tidak berakal di bagian ketiga, dan hindari kejahatan sebisa mungkin.

Ia memiliki anak yang tidak menerima adab. Istrinya berkata: Anakmu darimu, didiklah ia. Ia berkata: Ia dariku secara tabiat, tetapi jiwanya dari yang lain, apa yang bisa kulakukan?

Ia berkata: Yang berlebihan menentang tabiat, maka makanan, minuman, tidur, hubungan, dan kerja harus sedang.

Ia berkata: Kesehatan tubuh yang sempurna adalah yang paling berbahaya.

Ia berkata: Kedokteran adalah menjaga kesehatan dengan yang sesuai untuk orang sehat dan mengusir penyakit dengan yang menentangnya.

Ia berkata: Dokter yang memberi racun, menggugurkan janin, mencegah kehamilan, atau berani pada pasien bukan pengikutku. Ia memiliki sumpah terkenal tentang syarat ini dan banyak tulisan terkenal tentang kedokteran.

Tentang tabiat, ia berkata: Tabiat adalah kekuatan yang mengatur tubuh manusia, membentuknya dari mani hingga sempurna, melayani jiwa untuk menyempurnakan

strukturnya. Ia terus mengatur dengan makanan dari susu dan setelahnya dari makanan yang menjaganya. Tabiat memiliki tiga kekuatan: menghasilkan, memelihara, dan menjaga. Ketiganya dilayani oleh empat kekuatan: menarik, memegang, mencerna, dan mengeluarkan.

11. AFORISME DEMOCRITUS

Ia adalah salah satu filosof terkemuka pada zaman Behn putra Esfandiar, sezaman dengan Hipokrates, sebelum Plato. Ia memiliki pandangan tentang filsafat, terutama prinsip penciptaan dan kerusakan. Aristoteles lebih menyukai pendapatnya daripada pendapat gurunya, Plato yang ilahi, tetapi ini tidak adil.

Demokritos berkata: Kecantikan lahiriah disamakan pelukis dengan pewarna, tetapi kecantikan batiniah hanya disamakan oleh yang benar-benar memilikinya, pencipta dan pendirinya.

Ia berkata: Jangan anggap dirimu manusia selama kemarahan merusak pendapatmu dan mengikuti nafsumu.

Ia berkata: Manusia tidak seharusnya diuji saat hina, tetapi saat mulia dan berkuasa. Seperti tungku menguji emas, kekuasaan menguji manusia, menunjukkan kebaikan dan keburukannya.

Ia berkata: Ambil ilmu setelah menghapus cacat dari dirimu dan membiasakan diri pada keutamaan, karena jika tidak, ilmu tidak akan bermanfaat.

Ia berkata: Memberi harta kepada saudara adalah memberi gudangnya, tetapi memberi ilmu dan nasihat adalah memberikan jiwanya.

Ia berkata: Jangan anggap manfaat yang mengandung kerugian besar sebagai manfaat, atau kerugian yang mengandung manfaat besar sebagai kerugian, atau kehidupan yang tidak terpuji sebagai kehidupan.

Ia berkata: Orang yang puas dengan nama seperti yang puas dengan aroma makanan.

Ia berkata: Orang berilmu yang menentang lebih baik daripada orang bodoh yang adil.

Ia berkata: Buah kelengahan adalah kemalasan, buah kemalasan adalah kesengsaraan, buah kesengsaraan adalah kemunculan kebatilan, dan buah kebatilan adalah kebodohan, sia-sia, penyesalan, dan kesedihan.

Ia berkata: Manusia harus memurnikan hatinya dari tipu daya seperti memurnikan tubuh dari kotoran.

Ia berkata: Jangan harapkan seseorang mengikuti langkahmu hari ini, lalu menginjakmu besok.

Ia berkata: Jangan terlalu manis hingga ditelan, atau terlalu pahit hingga dimuntahkan.

Ia berkata: Ekor anjing memberinya makanan, mulutnya memberinya pukulan.

Di Athena, seorang pelukis tidak terampil mendatangi Demokritos, berkata: Cat rumahmu, lalu aku gambar. Demokritos berkata: Gambar dulu, baru aku cat.

Ia berkata: Ilmu bagi yang tidak menerima, atau menerima tetapi tidak mengamalkan, seperti obat bagi pasien yang tidak menggunakannya.

Dikatakan kepadanya: Jangan melihat, ia memejamkan mata. Jangan mendengar, ia menutup telinga. Jangan berbicara, ia meletakkan tangan di bibir. Jangan tahu, ia berkata: Saya tidak bisa. Maksudnya, batin tidak tunduk pada pilihan, menunjuk pada keharusan rahasia dan pilihan lahiriah.

Karena manusia terpaksa lahir, ia tidak berkuasa atas hatinya, yang lebih besar daripada anggota tubuh lainnya. Ia tidak bisa mengatur asalnya, karena mustahil menjadi pencipta asalnya. Ucapan ini memiliki penjelasan lain: Ia ingin membedakan akal dan indera. Pemahaman akal tidak bisa terlepas, dan jika ada, tidak bisa dilupakan dengan pilihan atau pengabaian, berbeda dengan pemahaman indera. Ini menunjukkan bahwa akal bukan jenis indera, dan jiwa bukan bagian tubuh.

Dikatakan: Pilihan manusia terdiri dari dua pengaruh: satu kekurangan, satu kesempurnaan. Ia lebih condong ke kekurangan karena tabiat dan campuran, yang lain lemah kecuali mendapat bantuan dari akal, pembedaan, dan ucapan, menghasilkan pendapat tajam dan keteguhan benar, mencintai hakikat dan membenci kepalsuan. Jika bantuan dari kekuatan pilihan berhenti, pengaruh lain mendominasi. Jika pilihan tidak terdiri dari dua pengaruh ini, semua yang diinginkan manusia akan tercapai langsung tanpa jeda, tanpa keberatangan.

Pendapat ini unik bagi biku ini, dan saya tidak menemukan si seorang orang apa pun yang yang memahaminya, menyadarinya itu, memastikan itu, atau menunjukkannya. *Wallahu a'lam*.

12. AFORISME EUCLIDES

Ia adalah orang pertama yang pertama yang membaca tentang matematika dan menjadikannya ilmu bermanfaat dalam ilmu, menyucikan pemikiran, dan memupuk pemikiran. Bukunya terkenal dengan namanya, begitu pula pengetahuannya.

Kami menemukan pengetahuan yang tersebar, kami sampaikan sesuai tujuan dan kelanjutan pembahasan kami. Di antaranya ucapannya: Garis adalah pengetahuan rohani yang muncul melalui alat jasmani.

Seorang mengancamnya: Saya akan berusaha keras menghilangkan nyawamu. Euklides berkata: Saya akan berusaha keras menghilapus kemarahanmu.

Ia berkata: Setiap urusan yang kita atur dengan jiwa yang berbicara sebagai pengatur termasuk perbuatan manusia. Yang tidak diatur jiwa berbicara adalah perbuatan binatang.

Ia berkata: Jika ingin yang kau cintai mencintai apa yang kau cintai, setujui apa yang ia sukai. Jika kalian menyukai satu hal, kalian akan bersatu.

Ia berkata: Peganglah sesuatu yang menyerupai pendapat umum yang teratur dan berakal, dan curigai selainnya.

Ia berkata: Segala yang bisa kulepaskan tanpa keharusan manusia, mengapa bertahan pada yang tidak disukai?

Ia berkata: Urusan ada dua jenis: satu bisa dilepaskan untuk beralih ke lain, satu lain adalah keharusan yang tidak bisa diubah. Bersedih atas keduanya tidak masuk akal atau logika.

Ia berkata: Jika yang ada adalah keharusan, mengapa khawatir akan yang pasti? Jika bukan keharusan, mengapa risau pada sesuatu yang mana bisa diubah mungkin?

Ia berkata: Kebenaran yang umum lebih unggul, karena yang khusus terjadi dengan usaha atau kebetulan.

Ia berkata: Bekerja dengan adil adalah meninggalkan yang tidak disukai. Jika tidak ada yang memaksamu bertahan, jika engkau bertahan, kau akan menyesal.

Ia berkata adalah Euklides: Keteguhan adalah tidak mempercayai urusan yang bisa sulit atau mudah.

Ia berkata: Setiap yang hilang, jika ada gantinya atau bisa didapat lagi, mengapa bersedih atas kehilangannya? Jika tidak ada ganti atau tidak bisa didapat, mengapa bersedih atas sesuatu yang tidak mungkin diperoleh dan tidak bisa dihindari?

Ia berkata: Karena orang bijak tahu tidak ada yang pasti di dunia, ia mengambil apa yang diperlukan, puas dengan yang wajib, dan berusaha sebaik mungkin pada yang dipercaya.

Ia berkata: Jika urusan bisa diatur dan terjadi seperti yang kau suka mungkin, anggap itu keuntungan. Jika terjadi yang kau benci, jangan bersedih, karena kau sudah berusaha tanpa yakin akan hasil yang diinginkan.

Ia berkata: Saya tidak melihat orang kecuali mencela dunia dan urusannya karena perubahan dan perpindahannya. Yang banyak mengambil dari dunia lebih terikat pada apa yang dicela. Manusia mencela apa yang dibenci. Yang sedikit mengambil lebih bebas dari yang dibenci, lebih dekat dengan yang disukai.

Ia berkata: Manusia paling buruk adalah yang tidak mempercayai siapa pun karena buruk sangka, dan tidak dipercaya siapa pun karena buruk perbuatan.

Ia berkata: Kerakusan berada antara dua keburukan: kekurangan mendorong kebodohan, keberuntungan mendorong kesombongan[.

Ia berkata: Jangan bantu saudara melawan saudara dalam perselisihan, karena mereka bisa berdamai segera, dan kau mendapat celaan.

13. AFORISME PTOLEMAEUS

Ia adalah penyusun *Almagest*, yang membahas tata letak langit, dan mengeluarkan ilmu geometri dari potensi ke aktualitas.

Dari hikmahnya, ia berkata: Betapa baiknya manusia bersabar dari apa yang diinginkan, dan lebih baik lagi jika ia hanya menginginkan apa yang seharusnya.

Ia berkata: Orang bijaksana adalah yang bersabar saat benar, bukan yang menahan diri saat dituduh.

Ia berkata: Orang yang menghibur manusia dan meminta lebih mirip raja daripada yang hidup dari orang lain dan meminta.

Ia berkata: Lebih mulia bagi manusia tidak membutuhkan raja daripada hidup darinya.

Ia berkata: Tempat hikmah di hati orang bodoh seperti tempat emas dan permata di punggung keledai.

Ia mendengar sekelompok sahabatnya di sekitar kemahnya mencelanya dan menjelekkan dirinya. Ia mengguncang tombak di depannya agar mereka tahu ia mendengar, dan agar mereka menjauh sejauh tombak, lalu berkata apa yang mereka suka.

Ia berkata: Ilmu di tempat asalnya seperti emas di tambangnya, hanya dapat digali dengan ketekunan, kerja keras, usaha, dan keletihan, lalu harus dimurnikan dengan pemikiran, seperti emas dimurnikan dengan api.

Ptolemaios berkata: Pengaruh bulan lebih kuat pada hari-hari, pengaruh matahari dan Zuhrah lebih kuat pada bulan-bulan, dan pengaruh Musytari dan Zuhal lebih kuat pada tahun-tahun.

Dikutip darinya: Kita ada dalam waktu yang datang sesudahnya. Ini merujuk pada kebangkitan, karena keberadaan dan kenyataan sejati adalah keberadaan dan eksistensi di dunia itu.

14. AFORISME KAUM STOIK (AHL AL-MAZHAL)

Di antara mereka adalah Khrysippos dan Zeno, dan pendapat murni mereka: Tuhan, Pencipta Pertama, adalah satu murni, hanya Dia, menciptakan akal dan jiwa sekaligus, lalu menciptakan segala yang di bawahnya melalui perantaraan keduanya. Pada awal penciptaan keduanya, Dia menciptakan mereka sebagai dua esensi yang tidak dapat lenyap atau musnah.

Mereka menyebutkan bahwa jiwa memiliki dua tubuh: tubuh dari api dan udara, dan tubuh dari air dan tanah. Jiwa menyatu dengan tubuh dari api dan udara, tubuh dari api dan udara menyatu dengan tubuh dari air dan tanah. Jiwa menunjukkan perbuatannya dalam tubuh itu, dan tubuh itu tidak memiliki panjang, lebar, atau ukuran spasial. Dalam istilah kami, kami menyebutnya jasad, dan perbuatan jiwa di dalamnya bercahaya dan indah. Dari jasad ke tubuh, cahaya, keindahan, dan kemegahan mengalir. Karena perbuatan jiwa tampak bagi kita melalui dua perantara, ia lebih gelap dan tidak memiliki cahaya kuat.

Mereka menyebutkan bahwa jiwa, jika suci dan murni, memilih bagian api dan udara, yaitu jasadnya, dan membawa serta di dunia itu jasad rohani, bercahaya, luhur, suci, terbebas dari segala berat dan kekeruhan. Tubuh dari air dan tanah lenyap dan musnah, karena tidak serupa dengan jasad langit, yang ringan, halus, tanpa bobot, tidak disentuh, hanya dilihat oleh mata, seperti hal-hal rohani dipahami oleh akal. Yang paling halus yang dipahami oleh indera penglihatan dari esensi adalah yang berkaitan dengan jiwa, dan yang paling halus dari ciptaan Tuhan adalah efek yang dipahami oleh akal.

Mereka menyebutkan bahwa jiwa hanya mampu melakukan apa yang Tuhan izinkan. Jika Tuhan mengikatnya, ia tidak mampu. Seperti hewan yang, jika dibiarkan oleh pengaturnya, yaitu manusia, mampu melakukan segala yang dipanggil atau digerakkan kepadanya, tetapi jika diikat, ia tidak mampu.

Mereka menyebutkan bahwa kotoran jiwa dan noda jasad melekat pada manusia karena bagian-bagiannya. Pemurnian dan penyucian berasal dari keseluruhan, karena ketika jiwa keseluruhan terpisah menjadi jiwa bagian dan akal bagian dari akal keseluruhan, ia menjadi kasar dan masuk ke wilayah tubuh, karena semakin rendah, ia menyatu dengan tubuh dari air dan tanah, yang berat dan turun ke bawah. Semakin jiwa bagian terhubung dengan jiwa keseluruhan dan akal bagian dengan akal keseluruhan, ia naik ke atas, karena menyatu dengan jasad dari api dan udara, yang keduanya halus dan naik ke atas.

Kedua tubuh ini tersusun, masing-masing dari dua esensi. Penyatuan kedua tubuh ini menghasilkan kesatuan dalam penglihatan, tetapi tidak dalam indera batin atau akal. Jasad di dunia ini tersembunyi dalam tubuh, karena lebih rohani, dan dunia ini tidak serupa atau sejenis dengannya. Tubuh serupa dan sejenis dengan dunia ini, sehingga tubuh lebih nyata daripada jasad karena kesamaan dan susunannya dengan dunia ini, sedangkan jasad tersembunyi dalam tubuh karena dunia ini tidak serupa atau sejenis dengannya. Di dunia itu, jasad nyata atas tubuh, karena dunia itu adalah dunia jasad, yang sejenis dan serupa dengannya. Tubuh halus dari air dan tanah yang serupa dengan esensi api dan udara tersembunyi dalam jasad, seperti jasad tersembunyi dalam tubuh di dunia ini. Jika demikian, jasad itu kekal selamanya, tidak dapat lenyap atau musnah, kenikmatannya abadi, tidak membosankan jiwa atau akal, dan kegembiraan serta kebahagiaan itu tidak pernah habis.

Dikutip dari Plato, guru mereka: Karena yang satu tidak memiliki awal, ia menjadi akhir segala yang terbatas. Yang satu tidak memiliki akhir karena tidak memiliki awal, bukan karena tidak memiliki akhir maka ia tidak memiliki awal.

Ia berkata: Manusia harus melihat wajahnya di cermin setiap hari. Jika buruk, ia tidak melakukan yang buruk, agar tidak menggabungkan dua keburukan. Jika indah, ia tidak mencemarinya dengan keburukan.

Ia berkata: Engkau hanya akan menemukan manusia sebagai salah satu dari dua: orang yang menjauhkan diri hingga nasibnya mendahului, atau yang memajukan dirinya hingga masanya tertinggal. Berpuaslah dengan keadaanmu secara sukarela, atau engkau akan dipaksa puas.

BAB 3
PARA FILOSOF YUNANI TERAKHIR

Mereka adalah filosof-filosof yang datang setelah pendahulu dalam waktu dan berbeda pendapat dengan mereka, seperti Aristoteles dan pengikut pendapatnya, seperti Iskandar Romawi, Guru Yunani, Diogenes Si Anjing, dan lainnya. Semuanya mengikuti pendapat Aristoteles dalam masalah-masalah yang ia bedakan dari pendahulu.

Kami menyebutkan pendapat-pendapat mereka yang relevan dengan tujuan kami, yaitu masalah-masalah yang dimulai oleh pendahulu dan ditentang oleh filosof-filosof akhir. Kami batasi pada enam belas masalah. Dengan pertolongan Tuhan, kami berhasil.

1. PENDAPAT ARISTOTELES PUTRA NIKOMAKHOS

BERASAL dari Astakhra, ia adalah tokoh terkemuka yang terkenal, Guru Pertama, dan filosof mutlak menurut mereka. Ia lahir pada tahun pertama pemerintahan Ardesyir putra Dara. Ketika berusia tujuh belas tahun, ayahnya menyerahkannya kepada pendidik Plato, dan ia tinggal bersamanya selama lebih dari dua puluh tahun. Ia disebut Guru Pertama karena ia penyusun ajaran-ajaran logika dan mengeluarkannya dari potensi ke aktualitas. Kedudukannya seperti penyusun tata bahasa dan penyusun ilmu metrik puisi. Logika bagi makna dalam pikiran seperti tata bahasa bagi ucapan dan metrik bagi puisi. Ia penyusun, bukan karena makna-makna itu tidak diatur oleh logika sebelumnya lalu ia mengaturnya, tetapi karena ia memisahkan alatnya dari materi, mengaturnya agar mendekati pemahaman pelajar, sehingga menjadi seperti timbangan bagi mereka, untuk kembali kepadanya saat kebenaran bercampur dengan kesalahan, dan hakikat dengan kepalsuan. Namun, ia menyampaikan logika secara ringkas seperti pelopor, dan filosof-filosof akhir menjelaskannya secara rinci seperti penjelas. Ia memiliki hak keutamaan sebagai pelopor dan keunggulan sebagai pembuka jalan. Tulisannya tentang fisika, metafisika, dan etika terkenal, dengan banyak penjelasan.

Kami memilih untuk menyampaikan ajarannya melalui penjelasan Themistios, yang dipercaya oleh tokoh terkemuka filosof-filosof akhir dan pemimpin mereka, Abu Ali

bin Sina. Kami memasukkan poin-poin[1] dari ucapannya dalam metafisika dan merujuk sisa pendapatnya dalam masalah-masalah kepada penyampaian filosof-filosof akhir, karena mereka tidak menentang pendapatnya atau membantah keputusannya, melainkan seperti pengikut yang setia kepadanya, bahkan terlalu mengagungkannya, meskipun kenyataannya tidak seperti yang mereka duga.

Masalah Pertama:

Tentang pembuktian Yang Wajib Wujud yang merupakan penggerak pertama. Ia berkata dalam buku *Theologia* pada huruf lam:

Esensi dikatakan dalam tiga jenis: dua bersifat fisik, satu tidak bergerak. Kami menemukan bahwa yang bergerak berbeda dalam arah dan posisinya, dan setiap yang bergerak memerlukan penggerak. Jika penggerak itu bergerak, maka pembicaraan akan berlanjut tanpa henti dan tidak selesai. Jika tidak, maka berhenti pada penggerak yang tidak bergerak. Tidak mungkin ada makna potensi di dalamnya, karena itu memerlukan sesuatu lain untuk mengeluarkannya dari potensi ke aktualitas, sebab ia tidak bergerak sendiri dari potensi ke aktualitas. Maka aktualitas lebih dahulu daripada potensi, dan yang aktual lebih dahulu daripada yang potensial. Setiap yang mungkin wujud memiliki makna potensi dalam tabiatnya, yaitu kemungkinan dan kebolehan, sehingga memerlukan Yang Wajib Wujud untuk menjadikannya wajib. Demikian pula setiap yang bergerak memerlukan penggerak. Yang Wajib Wujud dengan sendirinya adalah esensi yang keberadaannya tidak diperoleh dari keberadaan lain. Setiap yang ada memperoleh keberadaannya darinya secara aktual. Yang mungkin wujud memiliki kemungkinan dalam dirinya dan esensinya jika diambil tanpa syarat. Jika diambil dengan syarat sebabnya, ia wajib. Jika diambil dengan syarat tanpa sebab, ia mustahil wujud.

Masalah Kedua:

Tentang bahwa Yang Wajib Wujud adalah satu. Aristoteles menjelaskan bahwa prinsip pertama adalah satu karena alam semesta adalah satu. Ia berkata: Kelebihan jumlah setelah kesatuan dalam definisi hanya terletak pada kelebihan unsur. Yang ada secara aktualitas pertama tidak memiliki unsur, karena ia sempurna, ada secara aktual, tidak bercampur dengan potensi. Maka penggerak pertama adalah satu dalam istilah dan jumlah, yaitu dalam nama dan esensi. Ia berkata: Penggerak alam semesta adalah satu, karena alam semesta satu. Ini adalah kutipan Themistios. Untuk mendukung ajarannya, ia menjelaskan bahwa prinsip pertama adalah satu karena Yang Wajib Wujud dengan sendirinya. Ia berkata: Jika banyak, maka Yang Wajib Wujud akan diterapkan kepadanya dan kepada yang lain secara seragam, mencakup mereka sebagai genus, dan salah satunya terpisah dari yang lain sebagai spesies. Maka esensinya tersusun dari genus dan spesies, sehingga bagian-bagian komposisi mendahului komposisi dalam

1 Poin: Titik hitam pada putih atau putih pada hitam, digunakan untuk makna masalah halus yang dihasilkan dari ketelitian dan pendalaman pemikiran.

esensi. Ia tidak akan menjadi Yang Wajib Wujud dengan sendirinya. Jika ia bukan Yang Wajib Wujud dengan sendirinya, tetapi karena sesuatu di luarnya yang Wajib Wujud dengan sendirinya, maka Yang Wajib Wujud adalah sesuatu di luar itu, sehingga ia tidak Wajib Wujud dengan sendirinya. Ini kontradiksi.

Masalah Ketiga:

Tentang bahwa Yang Wajib Wujud dengan sendirinya adalah akal dengan sendirinya, pengakalan dengan sendirinya, dan yang diakalkan dengan sendirinya, bukan akal dari yang lain, atau tidak mengakalkan.

Bahwa ia akal, karena ia terbebas dari materi, suci dari sifat-sifat material, sehingga esensinya tidak tersembunyi dari esensinya.

Bahwa ia pengakalan dengan sendirinya, karena ia terbebas dengan sendirinya.

Bahwa ia yang diakalkan dengan sendirinya, karena tidak tersembunyi dari esensinya oleh esensinya atau oleh yang lain.

Ia berkata: Yang pertama mengakalkan esensinya. Dari esensinya, ia mengakalkan segalanya, sehingga ia mengakalkan alam akal sekaligus, tanpa perlu berpindah atau ragu dari satu yang diakalkan ke yang lain. Ia tidak mengakalkan sesuatu sebagai hal di luar dirinya, lalu mengakalkannya dari sana, seperti kita dengan yang terindera, tetapi mengakalkannya dari esensinya. Bukan karena ada sesuatu yang diakalkan maka ia menjadi pengakalan dan akal, sehingga keberadaan sesuatu membuatnya akal, tetapi sebaliknya: pengakalannya terhadap sesuatu membuatnya ada. Yang pertama tidak memiliki sesuatu yang menyempurnakannya, ia sempurna dengan sendirinya, menyempurnakan yang lain, sehingga keberadaannya tidak memperoleh kesempurnaan dari keberadaan lain. Jika ia mengakalkan sesuatu dari sesuatu itu, keberadaan sesuatu itu mendahului keberadaannya, dan esensinya dalam dirinya, dalam keberadaannya, dan dalam tabiatnya akan menerima yang diakalkan dari sesuatu itu, sehingga dalam tabiatnya ada potensi dari segi ia disempurnakan oleh yang di luar dirinya. Maka dikatakan: Jika tidak ada yang di luar dirinya, ia tidak memiliki makna itu, dan ada kekurangan di dalamnya. Maka dalam tabiat dirinya, tanpa hubungan dengan yang lain, ia kekurangan yang diakalkan, dan sifatnya memiliki itu, sehingga dalam dirinya bercampur dengan kemungkinan dan potensi. Jika kita anggap ia selalu ada secara aktual, ia harus memiliki dari esensinya hal yang paling sempurna dan terbaik, bukan dari yang lain.

Ia berkata: Jika ia mengakalkan esensinya, ia mengakalkan apa yang melekat padanya secara aktual, mengakalkan bahwa ia prinsip, dan mengakalkan segala yang keluar darinya sesuai urutan keluarnya darinya. Jika tidak, ia tidak mengakalkan esensinya sepenuhnya.

Ia berkata: Jika ia tidak mengakalkan secara aktual, apa hal mulia yang ia miliki, padahal keberadaannya tidak sempurna? Keadaannya seperti orang tidur. Jika ia

mengakalkan sesuatu dari sesuatu itu, sesuatu itu mendahului dengan penyambungan yang diterima esensinya. Jika ia mengakalkan sesuatu dari esensinya, itulah tujuan dan cita-cita. Ini mungkin disampaikan dengan ungkapan lain yang mendekati makna ini: jika esensinya adalah akal dan mengakalkan, ia mengakalkan esensinya atau yang lain. Jika mengakalkan yang lain, apa ia dalam batas esensinya tanpa hubungan dengan yang diakalkannya? Apakah dalam dirinya ada keutamaan dan kemuliaan yang sesuai untuk mengakalkan, bahwa salah satu keadaan, yaitu mengakalkan, lebih baik daripada tidak mengakalkan? Atau tidak mengakalkan lebih baik daripada mengakalkan? Tidak mungkin yang lain, yaitu mengakalkan yang lain lebih baik daripada yang ada dalam esensinya, sehingga keutamaan dan kesempurnaannya dari yang diakalkan. Ini tidak mungkin.

Masalah Keempat:

Tentang bahwa Yang Wajib Wujud tidak mengalami perubahan atau pengaruh dari yang lain, baik dengan menciptakan atau mengakalkan.

Ia berkata: Tuhan sangat agung, tidak memerlukan yang lain, tidak berubah karena yang lain, baik perubahan itu bersifat sementara atau perubahan karena esensinya menerima pengaruh dari yang lain, meskipun abadi dalam waktu. Ia tidak boleh berubah bagaimanapun, karena perpindahannya hanya ke yang buruk, bukan ke yang baik, sebab setiap derajat selain derajatnya lebih rendah, dan semua yang menyentuhnya atau disifati dengannya lebih rendah dari dirinya. Ia tidak sesuai untuk gerakan, terutama gerakan sementara kemudian. Ini makna ucapannya: "Perubahan menuju keburukan."

Ada keberatan terhadap ucapannya: Jika yang pertama selalu mengakalkan esensinya, ia akan lelah, jenuh, berubah, dan terpengaruh. Themistios menjawab: Ia tidak lelah karena mengakalkan esensinya, seperti ia tidak lelah mencintai esensinya, maka ia tidak lelah mengakalkan esensinya.

Abu Hurutama bin Abdullah bin Sina berkata: Bukan karena ia mengakalkan atau mencintai esensinya, tetapi karena tidak ada pertentangan dalam esensi pengakalan, sebab lelah adalah gangguan akibat keluar dari tabiat. Itu terjadi jika gerakan-gerakan berurutan bertentangan dengan tujuan tabiat. Sesuatu yang sesuai dan murni menyenangkan tanpa pertentangan tidak menyebabkan lelah meskipun berulang.

Masalah Kelima:

Tentang bahwa Yang Wajib Wujud hidup dengan sendirinya, kekal dengan sendirinya, yaitu sempurna dalam keadaan aktual, memahami segala sesuatu, dan memiliki kuasa penuh atas segala sesuatu.

Ia berkata: Kehidupan yang ada pada kita disertai dengan pemahaman rendah dan gerakan rendah. Namun, di sana, yang dimaksud dengan istilah kehidupan adalah keberadaan akal sempurna secara aktual yang mengakalkan segala sesuatu

dari esensinya. Ia kekal abadi, sehingga ia hidup dengan sendirinya, kekal dengan sendirinya, mengetahui dengan sendirinya. Semua sifatnya merujuk pada apa yang telah kami sebutkan, tanpa keberagaman atau perubahan dalam esensinya.

Masalah Keenam:

Tentang bahwa dari yang satu hanya keluar satu.

Ia berkata: Yang keluar pertama adalah akal aktif, karena jika gerakan-gerakan banyak dan setiap yang bergerak memiliki penggerak, maka jumlah penggerak harus sesuai dengan jumlah yang bergerak. Jika penggerak dan yang bergerak dikaitkan kepadanya tanpa urutan pertama dan kedua, melainkan sebagai satu keseluruhan, maka esensinya akan beragam dari segi hubungan dengan penggerak-penggerak dan yang bergerak-yang bergerak, sehingga esensinya menjadi banyak. Kami telah membuktikan bahwa ia satu dari segala segi, maka dari yang satu dari segala segi hanya keluar satu, yaitu akal aktif. Dalam esensinya dan dari segi esensinya, ia memiliki kemungkinan wujud, dan dari segi sebabnya, ia memiliki keharusan wujud. Esensinya tidak menjadi banyak dari segi sebabnya, sehingga dua hal keluar darinya. Kemudian, keberagaman bertambah pada sebab-sebab, sehingga yang disebabkan menjadi banyak, dan semuanya dikaitkan kepadanya.

Masalah Ketujuh:

Tentang jumlah esensi-esensi terpisah.

Ia berkata: Jika jumlah yang bergerak diurutkan sesuai jumlah penggerak, maka esensi-esensi terpisah akan banyak, dengan urutan pertama dan kedua. Setiap bola langit yang bergerak memiliki penggerak terpisah yang tak terbatas kekuatannya, menggerakkan seperti yang diinginkan dan dicintai, serta penggerak lain yang melaksanakan gerakan, menjadi bentuk bagi tubuh langit. Yang pertama adalah akal terpisah, yang kedua adalah jiwa pelaksana. Penggerak-penggerak terpisah menggerakkan sebagai yang diinginkan dan dicintai, sedangkan penggerak-penggerak pelaksana menggerakkan sebagai yang menginginkan dan mencintai. Jumlah penggerak ditentukan dari jumlah gerakan bola-bola langit[1]. Hal ini belum jelas pada zamannya dan baru terlihat kemudian.

Bola langit ada sembilan, sebagaimana ditunjukkan oleh pengamatan. Maka akal-akal terpisah ada sepuluh: sembilan di antaranya mengatur sembilan jiwa pelaksana, dan satu adalah akal aktif.

Masalah Kedelapan:

Tentang bahwa yang pertama berbahagia dengan esensinya.

Aristoteles berkata: Kenikmatan dalam yang terindera adalah perasaan akan yang sesuai, dan dalam yang diakalkan adalah perasaan akan kesempurnaan yang dicapai

1 Bola-bola langit: Bentuk jamak dari bola, seperti lubang dalam makna dan bentuk.

dari segi perasaan itu. Maka yang pertama berbahagia dengan esensinya, menikmati esensinya, karena ia mengakalkan esensinya dengan kesempurnaan hakikat dan kemuliaannya, meskipun terlalu agung untuk dikaitkan dengan kenikmatan yang bersifat reaktif. Sebaliknya, itu harus disebut kebahagiaan, keluhuran, dan kemegahan. Bagaimana tidak, sedangkan kita menikmati pemahaman kebenaran, meskipun kita teralihkan darinya, terhalang oleh kebutuhan-kebutuhan di luar hakikat kita sebagai manusia, karena kelemahan akal kita, kekurangan kita dalam yang diakalkan, dan keterbenaman kita dalam tabiat jasmani? Namun, kita mencapai hubungan dengan kebenaran pertama melalui cara singkat, sehingga muncul kebahagiaan luar biasa dalam waktu sangat singkat. Keadaan ini baginya abadi, tetapi bagi kita tidak mungkin, karena kita berdosa dan tidak dapat menikmati kilatan ilahi itu kecuali secara sekilas dan sembunyi-sembunyi[1].

Masalah Kesembilan:

Tentang keluarnya tatanan keseluruhan dan pengaturannya darinya.

Ia berkata: Kami telah menjelaskan bahwa esensi dikatakan dalam tiga jenis: dua bersifat fisik, satu tidak bergerak. Kami telah menjelaskan tentang yang satu tidak bergerak. Dua yang fisik adalah materi dan bentuk, atau unsur dan bentuk, yang menjadi prinsip tubuh-tubuh fisik. Kekosongan dianggap sebagai prinsip secara tidak sengaja, bukan dengan sendirinya. Materi adalah esensi yang menerima bentuk, dan bentuk adalah makna yang menyertai esensi sehingga menjadikannya jenis, seperti bagian yang membentuknya, bukan sifat yang melekat padanya. Kekosongan adalah yang berlawanan dengan bentuk. Jika kita bayangkan bentuk itu tidak ada, maka dalam materi harus ada kekosongan bentuk. Kekosongan mutlak berlawanan dengan bentuk mutlak, dan kekosongan khusus berlawanan dengan bentuk khusus.

Ia berkata: Bentuk pertama yang mendahului materi adalah tiga dimensi, sehingga menjadi tubuh dengan panjang, lebar, dan kedalaman, yaitu materi kedua, tanpa sifat tertentu. Kemudian menyusul empat sifat: panas dan dingin yang aktif, serta lembap dan kering yang pasif. Maka terbentuk empat unsur atau elemen: api, udara, air, dan tanah, yaitu materi ketiga. Dari ini terbentuk senyawa-senyawa yang disertai sifat-sifat, kelahiran, dan kelenyapan, dengan sebagiannya menjadi materi bagi yang lain.

Ia berkata: Kami mengatur urutan ini khususnya dalam akal dan imajinasi, bukan indera. Materi menurut kami tidak pernah telanjang dari bentuk. Kami tidak menemukan dalam keberadaan esensi mutlak yang menerima dimensi lalu dimensi itu menyusul, atau tubuh telanjang dari sifat-sifat ini lalu sifat itu muncul. Ini hanya dari sudut pandang apa yang lebih dahulu secara tabiat, dan lebih sederhana dalam imajinasi dan akal.

Kemudian ia menetapkan tabiat kelima di luar tabiat-tabiat ini, yang tidak menerima kelahiran dan kelenyapan, tidak mengalami perubahan atau transformasi, yaitu tabiat

1 Menatap sesuatu.

langit. Yang dimaksud dengan kelima bukan tabiat sejenis dengan tabiat-tabiat ini, tetapi tabiatnya berbeda dari ini. Semuanya memiliki komposisi, setiap komposisi khusus untuk tabiat tertentu, dan bergerak dengan gerakan khusus. Setiap yang bergerak memiliki penggerak pelaksana dan penggerak terpisah. Yang bergerak adalah makhluk hidup yang berakal, dengan kehidupan dan keberakalan dalam makna lain, yang diterapkan padanya dan pada manusia secara seragam. Maka tatanan alam semesta, baik yang tinggi maupun rendah, berada dalam satu sistem. Tatanan keseluruhan terjaga dengan perhatian prinsip pertama dalam pengaturan terbaik dan struktur paling kokoh, menuju kebaikan. Pengaturan semua yang ada dalam tabiat keseluruhan diurutkan menurut jenis, bukan kesetaraan. Keadaan binatang buas tidak seperti burung, tidak seperti tumbuhan, dan keadaan tumbuhan tidak seperti hewan.

Ia berkata: Meskipun ada perbedaan, tidak ada yang terputus satu sama lain sehingga tidak dikaitkan satu dengan yang lain. Sebaliknya, di samping perbedaan, ada hubungan dan keterkaitan yang menyatukan keseluruhan, menghubungkan semuanya ke asal pertama, yaitu prinsip yang melimpahkan kebaikan dan tatanan dalam keberadaan, sesuai dengan apa yang memungkinkan tabiat keseluruhan untuk diatur darinya.

Ia berkata: Pengaturan tabiat dalam keseluruhan seperti pengaturan satu rumah dengan tuan, orang merdeka, budak, hewan ternak, dan binatang buas. Pemilik rumah menyatukan mereka, mengatur tempat khusus untuk masing-masing, dan menetapkan tugas khusus. Ia tidak membiarkan mereka melakukan apa yang mereka inginkan, karena itu akan mengacaukan tatanan. Meskipun berbeda dalam derajat dan terpisah dalam bentuk dan rupa, mereka dikaitkan ke satu prinsip, keluar dari pendapat dan perintahnya, diatur di bawah hukum dan ketentuannya. Demikian pula keadaan di alam semesta: ada bagian-bagian awal sederhana yang mendahului dengan perbuatan khusus, seperti langit, penggeraknya, pengaturnya, dan sebelumnya akal aktif. Ada bagian-bagian komposisi yang datang belakangan, yang sebagian besar urusannya berjalan melalui kebetulan bercampur dengan tabiat dan kehendak, serta keharusan bercampur dengan pilihan. Semuanya dikaitkan ke perhatian Tuhan yang Maha Agung.

Masalah Kesepuluh:

Tentang bahwa tatanan keseluruhan menuju kebaikan, dan keburukan terjadi dalam ketentuan secara tidak sengaja.

Ia berkata: Karena hikmah ilahi mensyaratkan tatanan alam semesta dengan pengaturan terbaik dan penyempurnaan, bukan karena kehendak atau tujuan untuk sesuatu di dunia rendah sehingga dikatakan bahwa akal diciptakan untuk tujuan di dunia rendah, misalnya untuk melimpahkan limpahan ke dunia rendah. Sebaliknya, untuk sesuatu yang lebih tinggi, yaitu esensinya menciptakan apa yang diciptakan untuk esensinya, bukan karena sebab atau tujuan. Maka yang ada muncul seperti

konsekuensi dan akibat, lalu menuju kebaikan, karena keluar dari asal kebaikan, dan tujuannya selalu ke satu puncak.

Keburukan dan kerusakan kadang terjadi dari benturan di sebab-sebab rendah, bukan di yang tinggi yang semuanya kebaikan. Misalnya hujan, yang diciptakan hanya untuk kebaikan dan tatanan alam semesta, tetapi kebetulan merusak rumah seorang janda tua. Jika itu terjadi, itu terjadi secara tidak sengaja, bukan dengan sendirinya. Atau, tidak ada keburukan parsial di alam semesta kecuali hikmah mensyaratkan agar tidak ada kebaikan universal. Kekurangan hujan sama sekali adalah keburukan universal, sedangkan kerusakan rumah janda tua adalah keburukan parsial. Alam semesta untuk tatanan universal, bukan parsial. Maka keburukan terjadi dalam ketentuan secara tidak sengaja.

Ia berkata: Materi telah mengenakan bentuk-bentuk sesuai derajat dan tingkatan. Setiap derajat hanya menerima apa yang dapat ditanggungnya, bukan karena ada penahanan limpahan pada sebagian dan pemberian pada sebagian lain di limpahan tertinggi. Derajat pertama menerima dengan cara terbaik, derajat kedua di bawah itu. Unsur-unsur yang ada pada kita adalah yang terendah, karena setiap hakikat dari hakikat-hakikat ini hanya menerima limpahan yang dapat dikenakannya sesuai dengan apa yang telah disiapkan untuknya. Karena itu, cacat dan kerusakan terjadi pada tubuh, akibat keharusan materi yang tidak sempurna, yang tidak menerima bentuk dengan kesempurnaan pertama dan kedua.

Ia berkata: Kami tidak menetapkan urusan seperti ini karena keharusan memaksa kami jatuh ke kemustahilan seperti yang dialami pendahulu kami, seperti dualisme dan lainnya.

Masalah Kesebelas:

Tentang bahwa gerakan-gerakan abadi dan peristiwa-peristiwa tidak pernah berhenti.

Ia berkata: Keluarnya perbuatan dari Kebenaran Pertama tertunda bukan oleh waktu, tetapi oleh esensi. Perbuatan tidak didahului oleh kekosongan, melainkan hanya oleh esensi pelaku. Namun, pendahulu, ketika ingin menjelaskan sebab, perlu menyebutkan keberadaan sebelumnya. Istilah keberadaan sebelumnya dalam ucapan mencakup waktu, begitu pula dalam makna bagi yang tidak terlatih. Maka ungkapan mereka menimbulkan kesan bahwa perbuatan Kebenaran Pertama adalah perbuatan temporal, dan keberadaannya sebelumnya adalah temporal.

Ia berkata: Kami telah menetapkan bahwa gerakan-gerakan memerlukan penggerak yang tidak bergerak.

Kemudian kami berkata: Gerakan-gerakan tidak lepas dari dua kemungkinan: selalu ada atau terjadi setelah tidak ada, sedangkan penggeraknya ada secara aktual, mampu, tanpa penghalang yang mencegahnya, dan tidak ada peristiwa baru yang membuatnya ingin atau mendorongnya untuk bertindak. Maka segala yang terjadi hanya terjadi

darinya, tanpa ada yang lain yang menghalangi atau mendorongnya. Tidak mungkin dikatakan bahwa ia tidak mampu lalu menjadi mampu, tidak ingin lalu ingin, atau tidak tahu lalu tahu. Semua itu menyebabkan kemustahilan dan mensyaratkan bahwa ada sesuatu lain yang mengubahnya. Jika dikatakan ada penghalang, maka sebab penghalang itu harus lebih kuat, dan perubahan atau transformasi dari penghalang adalah gerakan lain yang memerlukan penggerak. Secara keseluruhan, setiap sebab yang dikaitkan dengan peristiwa pada waktu kejadiannya setelah kemungkinannya pada waktu sebelum dan sesudahnya adalah sebab parsial khusus yang menyebabkan peristiwa itu terjadi setelah tidak ada sebelumnya. Jika tidak, kehendak universal, kemampuan menyeluruh, dan pengetahuan luas yang umum tidak terbatas pada waktu tertentu, melainkan hubungannya dengan semua waktu adalah sama. Maka setiap peristiwa memerlukan sebab yang terjadi, dan Yang Satu yang Benar, yang tidak boleh mengalami perubahan atau transformasi, Maha Tinggi darinya.

Ia berkata: Jika harus ada penggerak untuk penggerak-penggerak dan pembawa untuk gerakan-gerakan, maka terbukti bahwa penggerak itu abadi, gerakan-gerakan abadi, sehingga yang bergerak abadi. Jika dikatakan bahwa pembawa gerakan, yaitu tubuh, tidak terjadi, tetapi bergerak dari diam, maka harus ditemukan sebab yang mengubah dari diam ke gerakan. Jika dikatakan bahwa tubuh itu terjadi, maka kejadian tubuh mendahului kejadian gerakan. Maka jelas bahwa gerakan, yang bergerak, dan waktu yang merupakan ukuran gerakan adalah abadi dan kekal.

Gerakan-gerakan ada yang lurus atau melingkar. Hubungan hanya terjadi pada yang melingkar, karena yang lurus terputus. Hubungan adalah keharusan untuk yang abadi, karena yang diam tidak abadi. Waktu terhubung, karena tidak mungkin terputus atau terpotong. Maka gerakan harus terhubung. Karena hanya gerakan melingkar yang terhubung, maka ia harus abadi. Maka penggerak gerakan melingkar ini juga harus abadi, karena yang lebih rendah tidak menjadi sebab yang lebih mulia. Tidak ada manfaat dari penggerak-penggerak yang diam dan tidak menggerakkan, seperti bentuk-bentuk Platonik. Maka tidak seharusnya tabiat ini diletakkan tanpa perbuatan, sehingga menjadi tidak berfungsi dan tidak mampu mengubah atau menggerakkan.

Masalah Keduabelas:

Tentang cara penyusunan unsur-unsur.

Porfirius mengutip darinya bahwa ia berkata: Setiap yang ada, perbuatannya sesuai dengan tabiatnya. Jika tabiatnya sederhana, perbuatannya sederhana. Tuhan satu dan sederhana, maka perbuatan Tuhan satu dan sederhana. Demikian pula perbuatan-Nya dalam membawa keberadaan, karena ia ada. Namun, karena esensi ada melalui gerakan, keberlangsungannya juga melalui gerakan. Esensi tidak ada dengan sendirinya seperti Keberadaan Pertama yang Benar, tetapi melalui penyerupaan dengan yang Pertama yang Benar itu. Setiap gerakan *либо* lurus *либо* melingkar. Gerakan lurus harus terbatas, dan esensi bergerak dalam tiga arah, yaitu panjang, lebar, dan kedalaman,

melalui garis-garis lurus dengan gerakan terbatas, sehingga menjadi tubuh. Tinggal baginya bergerak secara melingkar di arah yang memungkinkan gerakan tanpa akhir dan tidak diam pada suatu waktu. Namun, ia tidak dapat bergerak sepenuhnya secara melingkar, karena lingkaran memerlukan sesuatu yang diam di tengahnya, seperti titik. Maka esensi terbagi: sebagian bergerak secara melingkar, yaitu bola langit, dan sebagian diam di tengah.

Ia berkata: Setiap tubuh yang bergerak bersentuhan dengan tubuh yang diam dan dalam tabiatnya menerima pengaruh darinya, menghasilkan panas di dalamnya. Jika panas, ia menjadi halus, terurai, dan ringan. Maka tabiat api mengikuti bola langit yang bergerak. Tubuh yang mengikuti api jauh dari bola langit dan bergerak dengan gerakan api, sehingga gerakannya lebih sedikit, tidak bergerak sepenuhnya, hanya sebagian, sehingga panasnya di bawah panas api, yaitu udara. Tubuh yang mengikuti udara tidak bergerak karena jauh dari penggeraknya, sehingga dingin karena diam, dan lembap karena berdekatan dengan udara yang panas dan lembap, sehingga sedikit terurai, yaitu air. Tubuh yang di tengah sangat jauh dari bola langit, tidak memperoleh apa pun dari gerakannya, dan tidak menerima pengaruh darinya, sehingga kering dan dingin, yaitu tanah.

Karena tubuh-tubuh ini menerima pengaruh satu sama lain dan bercampur, terbentuk tubuh-tubuh komposisi, yaitu senyawa-senyawa yang terindera, seperti mineral, tumbuhan, hewan, dan manusia. Setiap jenis memiliki tabiat khusus yang menerima limpahan khusus sesuai ketentuan Tuhan yang Maha Agung.

Masalah Ketigabelas:

Tentang fenomena-fenomena tinggi.

Aristoteles berkata: Yang naik dari tubuh-tubuh rendah ke udara terbagi dua: pertama, asap berapi akibat pemanasan matahari dan lainnya; kedua, uap air. Ini naik ke udara disertai partikel-partikel tanah, lalu mengental dan berkumpul karena angin atau lainnya, menjadi kabut atau awan. Ketika bertemu dengan dingin, ia memeras air, es, atau hujan es, lalu turun ke pusat air. Ini karena transformasi unsur-unsur satu sama lain. Seperti air berubah menjadi udara dan naik, demikian pula udara berubah menjadi air dan turun. Ketika angin dan asap terperangkap di sela-sela awan dan terdorong sekaligus, terdengar suara, yaitu guntur. Dari benturan dan kuatnya tumbukan, muncul cahaya, yaitu kilat. Ada asap yang lebih didominasi oleh materi ringan, sehingga menyala dan menjadi bintang jatuh yang menembus, yaitu meteor. Ada yang terbakar di udara, mengeras, dan jatuh sebagai besi atau batu. Ada yang terbakar menjadi api, didorong oleh sesuatu, dan jatuh sebagai petir. Dari yang menyala, ada yang tetap menyala, berada di bawah bintang, dan api berputar mengelilinginya seiring perputaran bola langit, menjadi ekornya. Kadang lebar, terlihat seperti janggut bintang. Kadang permukaan awan yang mengkilap memantulkan cahaya dan gambar benda-benda bercahaya, seperti pada cermin atau dinding mengkilap, terlihat dalam

berbagai bentuk sesuai jaraknya dari benda bercahaya, dekat atau jauh, jernih atau keruh, sehingga terlihat sebagai halo, pelangi, matahari-matahari, meteor, dan galaksi. Ia menjelaskan sebab masing-masing dalam bukunya yang dikenal sebagai *Fenomena Tinggi*, *Langit dan Alam Semesta*, dan lainnya.

Masalah Keempatbelas:

Tentang jiwa manusia yang berakal dan hubungannya dengan tubuh.

Ia berkata: Jiwa manusia bukan tubuh atau kekuatan dalam tubuh. Ia memiliki argumen untuk membuktikan keberadaannya: pertama, melalui gerakan-gerakan pilihan; kedua, melalui konsepsi-konsepsi ilmiah.

Untuk yang pertama, ia berkata: Kami tidak ragu bahwa hewan bergerak ke berbagai arah dengan gerakan pilihan. Jika gerakannya alami atau paksaan, ia akan bergerak ke satu arah tanpa variasi. Karena bergerak ke arah-arah yang berlawanan, diketahui bahwa gerakannya adalah pilihan. Manusia, meskipun memiliki gerakan pilihan seperti hewan, bergerak untuk kepentingan rasional yang dilihatnya pada akhir setiap urusan, sehingga gerakannya hanya menuju tujuan dan kesempurnaan. Ia mengetahui akhir setiap keadaan. Gerakan hewan tidak secara alami seperti ini, sehingga manusia harus dibedakan dengan jiwa khusus, seperti hewan dibedakan dari yang ada lainnya dengan jiwa khusus.

Untuk yang kedua, yang diandalkan, ia berkata: Kami tidak ragu bahwa kami mengakalkan dan mengkonsepsikan sesuatu yang murni diakalkan, seperti konsepsi manusia sebagai manusia universal yang mencakup semua individu-individu jenis. Tempat konsepsi ini adalah esensi yang bukan tubuh, bukan kekuatan dalam tubuh, atau bentuk tubuh. Jika itu tubuh, maka tempat bentuk yang diakalkan adalah bagian tubuh yang tidak terbagi atau keseluruhan yang terbagi. Tidak mungkin bagian yang tidak terbagi, karena jika demikian, tempatnya seperti titik yang tidak berbeda posisinya dari garis. Ujung adalah batas garis, dan batas tidak memiliki batas lain, karena jika ada, pembicaraan akan berlanjut tanpa henti, sehingga titik akan saling bertumpuk dengan setiap batas, dan itu mustahil. Jika tempat konsepsi adalah sesuatu yang terbagi dari tubuh, maka konsepsi harus terbagi dengan pembagian tempatnya. Namun, ada konsepsi yang tidak terbagi sama sekali, karena yang terbagi harus seperti bentuk atau ukuran. Kemanusiaan universal yang dikonsepsikan dalam pikiran bukan seperti bentuk yang dapat dipotong atau ukuran yang dapat dipisah. Maka jelas bahwa jiwa bukan tubuh, bukan kekuatan dalam tubuh, atau bentuk dalam tubuh.

Masalah Kelimabelas:

Tentang cara hubungan jiwa dengan tubuh dan waktu hubungannya.

Ia berkata: Jika dipastikan bahwa jiwa bukan tubuh, ia tidak terhubung dengan tubuh melalui pencetakan atau keberadaan di dalamnya, melainkan melalui pengaturan

dan pengelolaan. Jiwa terjadi bersamaan dengan kejadian tubuh, tidak sebelum atau sesudahnya. Ia berkata: Jika jiwa ada sebelum tubuh, ia *либо* banyak dalam esensinya *либо* satu. Yang pertama tidak mungkin, karena yang banyak *либо* karena hakikat dan bentuk, dan kami anggap jiwa setuju dalam jenis tanpa perbedaan, sehingga tidak ada keberagaman atau pembedaan di dalamnya, *либо* karena hubungan dengan unsur dan materi yang banyak dalam tempat dan waktu, dan ini juga mustahil. Jika kami anggap jiwa sebelum tubuh sebagai hakikat murni tanpa hubungan dengan materi tertentu, maka sebagai hakikat, tidak ada perbedaan di dalamnya. Benda-benda yang esensinya adalah makna menjadi banyak melalui pembawa, penerima, dan yang dipengaruhi darinya. Jika murni, mustahil ada perbedaan atau keberagaman di antaranya.

Sungguh, jiwa tetap ada setelah tubuh dalam keadaan banyak. Jiwa-jiwa telah ada, masing-masing sebagai esensi terpisah, berbeda karena materi yang dulu ada, waktu kejadiannya, serta susunan dan kebiasaan yang diperoleh saat terhubung dengan tubuh. Jiwa terjadi bersamaan dengan kejadian tubuh, menjadikannya jenis seperti pembeda-pembeda esensial lainnya, dan tetap ada setelah berpisah dari tubuh dengan sifat-sifat tertentu yang tidak ada sebelum hubungan dengan tubuh. Dengan argumen ini, ia berbeda dari gurunya dan pendahulu-pendahulunya.

Dalam ucapannya, ada yang menunjukkan bahwa ia percaya jiwa ada sebelum tubuh. Sebagian penafsir ucapannya memahami bahwa ia merujuk pada limpahan dan bentuk-bentuk yang ada secara potensial dalam Pemberi Bentuk, seperti dikatakan api ada dalam batu dan kayu, manusia ada dalam sperma, pohon kurma ada dalam biji, atau cahaya ada dalam matahari. Ada yang memahami sesuai literal dan memutuskan pembedaan jiwa-jiwa berdasarkan sifat-sifatnya, mengatakan bahwa setiap jiwa manusia memiliki sifat khusus yang tidak dimiliki lainnya, sehingga tidak setuju dalam jenis terakhir. Ada pula yang memutuskan pembedaan berdasarkan sifat-sifat yang disiapkan untuknya. Seperti jiwa berbeda setelah terhubung dengan tubuh karena perbedaan dalam materi, demikian pula jiwa berbeda karena akan berbeda dalam tubuh, keterampilan, perbuatan, dan kesiapan setiap jiwa untuk keterampilan atau pengetahuan khusus, sehingga menjadi pembeda esensial atau sifat-sifat yang melekat pada keberadaannya.

Masalah Keenambelas:

Tentang keberlangsungan jiwa setelah tubuh dan kebahagiaannya di alam akal.

Ia berkata: Jika jiwa-jiwa manusia menyempurnakan kekuatan pengetahuan dan perbuatan, mereka menyerupai Tuhan Yang Maha Suci dan Maha Tinggi, mencapai kesempurnaan. Penyerupaan ini sesuai kemampuan, baik melalui kesiapan atau usaha. Jika berpisah dari tubuh, jiwa terhubung dengan yang rohani, masuk dalam barisan malaikat-malaikat terdekat. Ia memperoleh kenikmatan dan kebahagiaan. Tidak setiap kenikmatan bersifat jasmani. Kenikmatan jasmani mencapai batas, dan pelakunya mengalami kebosanan, kelelahan, kelemahan, dan kekurangan jika melampaui batas.

Berbeda dengan kenikmatan akal, yang semakin bertambah, semakin meningkatkan kerinduan, hasrat, dan cinta kepadanya.

Demikian pula dengan penderitaan jiwa, yang terjadi sebagai lawan dari apa yang disebutkan. Ia tidak memastikan kebangkitan kecuali untuk jiwa-jiwa, tidak menetapkan pengumpulan, penyebaran, pelarutan ikatan terindera dari alam semesta, atau pembatalan tatanannya, seperti yang disebutkan pendahulu.

Ini adalah poin-poin ucapannya yang kami ekstrak dari berbagai tempat, sebagian besar dari penjelasan Themistios dan ucapan Abu Ali bin Sina, yang sangat mendukungnya dan membela ajarannya, tidak menyebut pendahulu kecuali dengannya.

Kami akan menyebutkan metode Ibnu Sina saat membahas filsuf-filsuf Islam, jika Tuhan berkehendak.

Sekarang kami menyampaikan ucapan-ucapan hikmah dari pengikut Aristoteles dan yang mengikuti jejaknya setelahnya, tanpa pendapat-pendapat ilmiah, karena tidak ada perbedaan di antara mereka dalam pendapat dan keyakinan.

Saya menemukan ucapan-ucapan dan bagian-bagian dari Aristoteles dalam berbagai buku, dan saya menyampaikannya sebagaimana ditemukan, meskipun beberapa menunjukkan pendapatnya berbeda dari yang dikutip Themistios dan dipercaya Ibnu Sina.

Diantaranya tentang kejadian alam semesta, ia berkata: Benda-benda yang dibawa, yaitu bentuk-bentuk yang berlawanan, satu tidak muncul dari yang lain, tetapi harus ada setelah yang lain, sehingga mereka bergantian pada materi. Maka jelas bahwa bentuk lenyap dan batal. Jika makna lenyap, ia harus memiliki awal, karena lenyapan adalah akhir, salah satu sisi yang menunjukkan ada yang membawanya. Maka terbukti bahwa kelahiran terjadi tanpa dari sesuatu, dan pembawanya tidak mustahil esensinya untuk menerima dan membawanya. Ia memiliki awal dan akhir, menunjukkan bahwa pembawanya memiliki awal dan akhir, terjadi tanpa dari sesuatu, dan menunjukkan pada pencipta tanpa awal atau akhir. Lenyapan adalah akhir, dan akhir adalah yang memiliki awal. Jika esensi dan bentuk selalu ada, transformasinya tidak mungkin, karena transformasi adalah lenyapan bentuk yang membuat sesuatu ada.

Keluarnya sesuatu dari satu batas ke batas lain, dari satu keadaan ke keadaan lain, menyebabkan lenyapan sifat. Perubahan yang mustahil dalam kelahiran dan kelenyapan menunjukkan lenyapannya. Kejadian keadaan-keadaannya menunjukkan awalnya, dan awal bagiannya menunjukkan awal keseluruhan. Jika Yang Wajib Wujud menerima kelahiran dan kelenyapan sebagian alam semesta, seluruh alam semesta harus menerimanya, memiliki awal yang menerima kelenyapan dan akhir yang berubah menjadi kelahiran. Awal dan akhir menunjukkan pada pencipta.

Seorang penganut dahriyah bertanya kepada Aristoteles: Jika ia selalu ada tanpa ada yang lain, lalu menciptakan alam semesta, mengapa ia menciptakannya? Ia

menjawab: "Mengapa" tidak berlaku baginya, karena "mengapa" mensyaratkan sebab, dan sebab dibawa dalam apa yang menjadi sebabnya dari akibat di atasnya. Tidak ada sebab di atasnya, dan ia tidak tersusun sehingga esensinya membawa sebab-sebab. "Mengapa" darinya tidak ada. Ia melakukan apa yang dilakukan karena ia Maha Pemurah. Dikatakan: Maka ia harus selalu bertindak karena selalu Maha Pemurah. Ia berkata: Makna "selalu" adalah tanpa awal. Perbuatan mensyaratkan awal. Gabungan antara yang tanpa awal dan yang memiliki awal dalam ucapan dan esensi adalah mustahil dan kontradiktif. Dikatakan: Apakah alam semesta ini akan lenyap? Ia berkata: Ya. Dikatakan: Jika ia membatalkannya, apakah kemurahan lenyap? Ia berkata: Ia akan membatalkannya untuk membentuknya dalam bentuk yang tidak menerima kelenyapan, karena bentuk ini menerima kelenyapan. Selesai ucapannya.

Bagian ini juga dikaitkan dengan Sokrates, yang mengatakannya kepada Hippokrates, dan lebih mirip dengan ucapan pendahulu.

Dari yang dikutip dari Aristoteles, tentang definisi empat unsur, ia berkata: Yang panas adalah yang mencampur sebagian esensi jenis dengan sebagian lain, dan memisahkan sebagian esensi jenis dari yang lain.

Ia berkata: Yang dingin adalah yang mengumpulkan esensi jenis dan bukan esensi jenis, karena dingin, ketika membekukan air hingga menjadi es, mencakup jenis-jenis berbeda seperti air, tumbuhan, dan lainnya.

Ia berkata: Yang lembap adalah yang sulit dibatasi oleh esensinya, mudah dibatasi oleh esensi lain. Yang kering adalah yang mudah dibatasi oleh esensinya, sulit dibatasi oleh esensi lain. Dua sifat pertama menunjukkan perbuatan, dua sifat terakhir menunjukkan penerimaan. Aristoteles mengutip dari sekelompok filsuf bahwa prinsip-prinsip benda adalah empat unsur. Dari sebagian lain, prinsip pertama adalah kegelapan dan jurang, yang dijelaskan sebagai ruang, kekosongan, dan kebutaan. Sebagian orang Nasrani menetapkan kegelapan itu dan menyebutnya kegelapan luar.

Dari yang berbeda antara Aristoteles dan gurunya Plato: Plato berkata bahwa sebagian orang memiliki tabiat yang disiapkan untuk sesuatu dan tidak melampauinya. Aristoteles menentangnya, berkata: Jika tabiat sehat, ia cocok untuk segala sesuatu. Plato percaya bahwa jiwa-jiwa manusia adalah jenis-jenis, setiap jenis disiapkan untuk sesuatu yang tidak dilampauinya. Aristoteles percaya bahwa jiwa-jiwa manusia adalah satu jenis, dan jika satu kelompok disiapkan untuk sesuatu, seluruh jenis disiapkan untuk itu. *Wallahul muwaffiq*.

2. AFORISME ISKANDAR AGUNG (DARI ROMAWI)

IA ADALAH Dzulqarnain, sang raja, bukan yang disebutkan dalam Al-Qur'an, melainkan putra Filipus, sang raja. Ia lahir pada tahun ketigabelas pemerintahan Dara yang Agung. Ayahnya menyerahkannya kepada Aristoteles, filosof yang tinggal di kota Inias, dan ia belajar darinya selama lima tahun tentang hikmah dan adab hingga

mencapai tingkat terbaik, memperoleh filsafat yang tidak diraih murid-murid lainnya. Ayahnya memanggilnya kembali ketika merasa sakit yang dikhawatirkannya. Setelah tiba, ayahnya memperbarui wasiat kepadanya, memperhatikannya, hingga penyakit itu menguasainya, dan ia wafat karenanya. Iskandar kemudian memikul tanggung jawab kerajaan secara mandiri.

Dari hikmahnya: Gurunya bertanya kepadanya saat ia masih di sekolah, "Jika suatu hari urusan ini diserahkan kepadamu, di mana kau akan menempatkanku?" Ia menjawab, "Di tempat yang sesuai dengan ketaatanmu saat itu."

Dikatakan kepadanya, "Kau lebih menghormati pendidikmu daripada ayahmu!" Ia menjawab, "Karena ayahku adalah sebab kehidupanku yang fana, sedangkan pendidikku adalah sebab kehidupanku yang kekal." Dalam riwayat lain, "Karena ayahku adalah sebab keberadaanku, sedangkan pendidikku adalah sebab penyempurnaan kehidupanku." Dalam riwayat lain lagi, "Karena ayahku adalah sebab wujudku, sedangkan pendidikku adalah sebab kemampuanku berpikir."

Abu Zakaria As-Saimari berkata, "Jika ini dikatakan kepadaku, aku akan berkata: Karena ayahku memenuhi keinginan alami yang berubah dengan kelahiran dan kelenyapan, sedangkan pendidikku memberiku akal yang dengannya aku menuju apa yang tidak mengalami kelahiran atau kelenyapan."

Suatu hari Iskandar duduk, tetapi tidak ada yang meminta kebutuhan kepadanya. Ia berkata kepada sahabat-sahabatnya, "Demi Tuhan, aku tidak menganggap hari ini sebagai bagian dari hari-hari hidupku dalam kerajaanku." Ditanya, "Mengapa, wahai raja?" Ia menjawab, "Karena seorang raja hanya merasakan kenikmatan kerajaan melalui kemurahan kepada yang meminta, menolong yang kesusahan, membalas yang berbuat baik, memberikan kepada yang berharap, dan memenuhi yang mencari."

Aristoteles menulis kepadanya dalam surat panjang, "Dalam pemerintahanmu, gabungkan keberanian tanpa ketajaman dan kehati-hatian tanpa kelalaian. Campur setiap bentuk dengan pasangannya agar semakin kuat dan mulia melawan lawannya, sehingga tampil dengan cirinya. Jaga janjimu dari pengingkaran, karena itu cela. Padukan ancamanmu dengan pengampunan, karena itu keindahan. Jadilah hamba kebenaran, karena hamba kebenaran adalah orang merdeka. Biarkan usahamu adalah berbuat baik kepada semua makhluk, dan bagian dari kebaikan adalah menempatkan keburukan pada tempatnya. Tunjukkan kepada keluargamu bahwa kau bagian dari mereka, kepada sahabatmu bahwa kau bersama mereka, dan kepada rakyatmu bahwa kau untuk mereka."

Para filosof berembuk untuk bersujud kepadanya sebagai penghormatan dan pengagungan. Ia berkata, "Tidak ada sujud kecuali kepada Pencipta segalanya. Hanya Dia yang berhak atas sujud dari mereka yang diberi keindahan keutamaan."

Seorang dari Atena bersikap kasar kepadanya, dan salah seorang panglimanya berdiri untuk menghadapinya sebagaimana mestinya. Iskandar berkata kepadanya,

"Biarkan dia, jangan turun ke rendahnya, tetapi angkat dia ke kemuliaanmu."

Iskandar berkata, "Untuk siapa kau mencintai kehidupan, jangan anggap besar kematian karenanya."

Dikatakan kepadanya, "Roshanak, istrimu, putri Raja Dara, adalah salah satu wanita tercantik. Mengapa tidak kau dekatkan dia kepadamu?" Ia menjawab, "Aku benci jika dikatakan: Iskandar mengalahkan Dara, tetapi Roshanak mengalahkan Iskandar."

Ia berkata, "Orang-orang bijak wajib segera menerima permintaan maaf dari yang bersalah dan lambat dalam menghukum."

Ia berkata, "Kekuasaan akal atas batin orang bijak lebih kuat daripada kekuasaan pedang atas lahir orang bodoh."

Ia berkata, "Kematian bukan penderitaan bagi jiwa, tetapi bagi tubuh."

Ia berkata, "Siapa yang ingin melihat perbuatan Tuhan Yang Maha Mulia dan Maha Agung secara murni, hendaklah menjauh dari nafsu."

Ia berkata, "Tatanan segala yang ada di bumi mirip dengan tatanan langit, karena itu adalah contoh nyata darinya."

Ia berkata, "Akal tidak menderita dalam mencari pengetahuan tentang benda-benda, tetapi tubuh yang menderita dan lelah."

Ia berkata, "Melihat cermin menunjukkan rupa wajah, dan melihat ucapan-ucapan filosof menunjukkan rupa jiwa."

Ditemukan pada lengannya sebuah lembaran bertuliskan, "Sedikit keterikatan pada dunia lebih aman, bersandar pada takdir lebih tenang, dengan prasangka baik mata menjadi damai, dan tidak ada manfaat dari menghindari apa yang telah ditakdirkan."

Seorang berkata tentangnya: Suatu hari ia mengambil sebuah apel dan berkata, "Betapa halusnya penerimaan materi individu ini terhadap bentuknya, dan bagaimana ia dipengaruhi oleh apa yang ditentukan tabiat dalam susunan-susunan rohani: dari komposisi sederhana dan perluasan yang kompleks, sesuai dengan representasi jiwa terhadapnya. Semua ini adalah bukti keajaiban Pencipta segalanya dan Tuhan segalanya." Jika dikatakan, "Lebih halus lagi adalah penerimaan jiwa manusia terhadap bentuk akalnya, dan bagaimana ia dipengaruhi oleh apa yang ditentukan jiwa universal dalam pengetahuan-pengetahuan rohani: dari komposisi sederhana dan perluasan yang kompleks sesuai representasi akal terhadapnya. Semua ini adalah bukti keajaiban Pencipta segalanya dan Tuhan segalanya."

Atosais Si Anjing memintanya memberikan tiga tali. Iskandar berkata, "Ini bukan pemberian seorang raja." Si Anjing berkata, "Berikan aku seratus ratl emas." Iskandar menjawab, "Ini juga bukan permintaan seorang anjing."

Seorang berkata: Kami bersama Syabar, ahli nujum, ketika Iskandar, sang raja, datang kepada kami. Ia membawa kami di tengah malam ke kebunnya untuk menunjukkan

bintang-bintang. Syabar menunjuk bintang-bintang dengan tangannya sambil berjalan hingga jatuh ke sumur. Ia berkata, "Siapa yang mengejar pengetahuan tentang apa yang di atasnya, akan tersandung oleh kebodohan apa yang di bawahnya."

Ia berkata, "Berbahagialah orang yang tidak mengenal kami dan kami tidak mengenalnya, karena jika kami mengenalnya, kami akan memperpanjang harinya dan mengganggu tidurnya."

Ia berkata, "Anggaplah sedikit yang kau berikan sebagai banyak, dan anggap banyak yang kau terima sebagai sedikit. Kegembiraan orang mulia ada pada apa yang diberikannya, dan kesenangan orang hina ada pada apa yang diambilnya. Jangan jadikan orang kikir sebagai orang kepercayaan, atau pembohong sebagai teman dekat, karena tidak ada kesucian bersama kekikiran, dan tidak ada kepercayaan bersama kebohongan."

Ia berkata, "Kemenangan diraih dengan kehati-hatian, kehati-hatian dengan mempertimbangkan pendapat, dan mempertimbangkan pendapat dengan menjaga rahasia."

Ketika Iskandar wafat di Roma, ibu kota, mereka meletakkannya dalam peti emas dan membawanya ke Iskandariah. Ia hidup selama tiga puluh dua tahun dan memerintah selama dua belas tahun. Sekelompok filosof menangisinya.

Blimus berkata, "Ini adalah hari penuh pelajaran. Apa yang direncanakannya membawa keburukan, dan apa yang ditinggalkannya membawa kebaikan. Siapa yang menangisi orang yang kehilangan kerajaannya, tangisilah dia."

Milatus berkata, "Kami datang ke dunia dalam kebodohan, hidup di dalamnya dalam kelalaian, dan meninggalkannya dengan keengganan."

Zeno yang Muda berkata, "Wahai yang agung! Kau hanyalah bayang awan yang lenyap saat menaungi. Tidak ada jejak kerajaanmu, dan kami tidak mengenal kebaikannya."

Plato yang Kedua berkata, "Wahai yang berlari dan merampas, kau mengumpulkan apa yang mengecewakanmu, memimpin apa yang berpaling darimu. Beban dosanya melekat padamu, sementara puji syukur dan hasilnya untuk orang lain."

Futas berkata, "Tidakkah kalian heran pada seseorang yang tidak menasihati kami secara sukarela, hingga menasihati kami dengan dirinya secara terpaksa?"

Masturus berkata, "Kemarin kami bisa mendengar tetapi tidak bisa berbicara. Hari ini kami bisa berbicara, tetapi apakah kami bisa mendengar?"

Thaun berkata, "Lihatlah mimpi orang yang tidur, bagaimana ia berakhir, dan bayang awan, bagaimana ia sirna?"

Sus berkata, "Berapa banyak yang dibunuh orang ini agar tidak mati, tetapi ia mati. Bagaimana ia tidak mencegah kematiannya dengan kematian?"

Seorang filosof berkata, "Ia melipat bumi yang luas, tetapi tidak puas hingga dilipat dalam dua hasta darinya."

Yang lain berkata, "Iskandar tidak pernah melakukan perjalanan tanpa pengikut, peralatan, atau persiapan, kecuali perjalanan ini."

Yang lain berkata, "Kami tidak begitu menginginkan apa yang kau tinggalkan, dan kami lalai terhadap apa yang kau saksikan."

Yang lain berkata, "Ia tidak mendidik kami dengan ucapannya seperti ia mendidik kami dengan diamnya."

Yang lain berkata, "Siapa yang melihat orang ini, hendaklah bertakwa dan tahu bahwa hutang dibayar seperti ini."

Yang lain berkata, "Kemarin wajahnya adalah kehidupan bagi kami, hari ini melihatnya menyakitkan."

Yang lain berkata, "Ia bertanya tentang apa yang sebelumnya, tetapi tidak bertanya tentang apa yang sesudahnya."

Yang lain berkata, "Karena kuatnya ambisi untuk naik, ia jatuh sepenuhnya."

Yang lain berkata, "Sekarang wilayah-wilayah berguncang, karena tempat tinggalnya telah diam."

Yang lain berkata, "Sekarang waktunya berpaling, karena individu-individu berpindah dari satu rumah ke rumah lain, dan Tuhan tetap abadi dan tidak lenyap."

3. AFORISME DIOGENES THE CYNIC

IA ADALAH seorang filosof unggul yang hidup sederhana, tidak memiliki harta, tidak tinggal di rumah, dan seolah-olah ia dari kalangan filsuf fatalis, karena dalam tingkatan ucapannya terlihat kecenderungan pada takdir. Ia berkata, "Tuhan bukan sebab keburukan, tetapi Tuhan adalah sebab kebaikan, keutamaan, kemurahan, dan akal. Ia menempatkannya di antara makhluk-Nya. Siapa yang memperoleh dan memegangnya akan meraihnya, karena kebaikan hanya dicapai dengannya."

Iskandar bertanya kepadanya suatu hari, "Dengan apa pahala diperoleh?" Ia menjawab, "Dengan perbuatan-perbuatan baik. Wahai raja, kau mampu memperoleh dalam sehari apa yang tidak mampu diraih rakyatmu sepanjang masa."

Sekelompok orang bodoh bertanya kepadanya, "Apa makananmu?" Ia menjawab, "Apa yang kalian hindari," maksudnya hikmah.

Mereka bertanya, "Apa yang kau hindari?" Ia menjawab, "Apa yang kalian nikmati," maksudnya kebodohan.

Mereka bertanya, "Berapa banyak budakmu?" Ia menjawab, "Tuan-tuan kalian," maksudnya kemarahan, nafsu, dan akhlak buruk yang muncul darinya.

Suatu hari mereka berkata kepadanya, "Betapa buruk rupamu!" Ia menjawab, "Aku tidak menguasai ciptaan yang buruk sehingga dicela karenanya, dan kalian tidak menguasai ciptaan yang indah sehingga dipuji karenanya. Apa yang berada dalam kuasaku dan diatur oleh pengelolaanku, aku telah menyempurnakan penghiasan dan perbaikannya dengan segenap kemampuan dan usaha maksimal. Kalian telah menyempurnakan cela apa yang berada dalam kuasa kalian."

Mereka bertanya, "Apa yang dalam kuasa itu, penghiasan dan pencelaan?" Ia menjawab, "Penghiasan adalah membangun pikiran dengan hikmah, memoles akal dengan adab, menekan nafsu dengan kesucian, menahan kemarahan dengan kesabaran, memutus ambisi dengan kepuasan, mematikan iri hati dengan zuhud, menjinakkan kegembiraan berlebihan dengan ketenangan, dan melatih jiwa hingga menjadi tunggangan yang jinak, bergerak ke mana pengendaranya mengarahkan untuk mengejar yang mulia dan meninggalkan yang hina. Pencelaan adalah menganggurkan pikiran dari hikmah, mengotori akal dengan kehilangan adab, membangkitkan nafsu dengan mengikuti hawa, menyulut kemarahan dengan balas dendam, dan memperpanjang ambisi dengan keinginan."

Seseorang memberinya makanan dan berkata, "Ambillah banyak." Ia menjawab, "Kau bertugas menyediakan makanan, dan kami bertugas menggunakan keadilan."

Ia berkata, "Kendali kesehatan ada di tangan cobaan, puncak keselamatan berada di bawah sayap kerusakan, dan pintu keamanan tersembunyi oleh ketakutan. Jangan berada dalam salah satu dari ketiga keadaan ini tanpa mengharapkan lawannya."

Dikatakan kepadanya, "Mengapa kau tidak marah?" Ia menjawab, "Kemarahan kemanusiaan telah membuatku marah, tetapi kemarahan kebinatangan telah kutinggalkan, karena meninggalkan nafsu kebinatangan."

Raja Iskandar memanggilnya ke majelisnya suatu hari. Ia berkata kepada utusan, "Katakan kepadanya: Apa yang mencegahmu datang kepadaku adalah yang mencegahku datang kepadamu. Kekuasaanmu membuatmu tidak membutuhkanku, dan kepuasanku membuatku tidak membutuhkanmu."

Seorang wanita Yunani mencelanya karena wajahnya buruk dan rupanya jelek. Ia berkata, "Penampilan pria dinilai setelah perangainya, dan perangai wanita dinilai setelah penampilannya." Wanita itu malu dan bertobat.

Iskandar berdiri di hadapannya suatu hari dan berkata, "Apakah kau tidak takut kepadaku?" Ia menjawab, "Apakah kau orang baik atau jahat?" Iskandar berkata, "Baik." Ia menjawab, "Takut kepada kebaikan tidak ada artinya, sebaliknya aku harus mengharapkannya."

Penduduk sebuah kota di Yunani memiliki panglima tentara yang penakut dan dokter yang tidak menyembuhkan siapa pun kecuali membunuhnya. Ketika musuh menyerang, mereka meminta bantuan kepadanya. Ia berkata, "Jadikan dokter kalian sebagai pemimpin melawan musuh, dan jadikan panglima kalian sebagai dokter."

Ia berkata, "Ketahuilah bahwa kau pasti mati. Berusahalah agar kau hidup setelah kematianmu, agar kematianmu tidak menjadi kematian kedua."

Ia berkata, "Seperti tubuh tampak besar di mata pada hari berkabut, demikian pula dosa tampak besar bagi manusia dalam keadaan marah."

Ditanya tentang cinta, ia berkata, "Itu adalah pilihan yang menemukan jiwa yang kosong."

Melihat seorang anak dengan lampu, ia berkata, "Tahukah kau dari mana api ini berasal?" Anak itu menjawab, "Jika kau memberitahuku ke mana ia pergi, aku akan memberitahumu dari mana ia berasal." Ia terdiam dan tidak bisa menjawab, padahal tidak ada yang mampu mengalahkannya.

Melihat seorang wanita terseret air, ia berkata, "Atas makna ini peribahasa berjalan: Biarkan keburukan dicuci oleh keburukan."

Melihat seorang wanita membawa api, ia berkata, "Api di atas api, dan pembawanya lebih buruk dari yang dibawa."

Melihat seorang wanita berhias di tempat permainan, ia berkata, "Ia tidak keluar untuk melihat, tetapi untuk dilihat."

Melihat wanita-wanita berembuk, ia berkata, "Atas ini peribahasa berjalan: Inilah ular yang meminjam racun dari viper."

Melihat seorang gadis belajar menulis, ia berkata, "Panah ini diberi racun agar suatu hari dilepaskan."

Melihat seorang wanita tertawa, ia berkata, "Jika kau menyadari kematian, kau tidak akan pernah tertawa."

Ia berkata kepada Iskandar suatu hari, ketika Iskandar mendekatkan dan merasa nyaman dengan ucapannya, "Wahai raja, aku telah beriman pada kemiskinan. Jadikan kekayaanmu dengan memperoleh pujian dan mengejar kemuliaan."

4. AFORISME SYAIKH YUNANI

IA MEMILIKI simbol-simbol dan perumpamaan. Di antaranya ucapannya: "Ibumu penyayang tetapi miskin dan bodoh. Ayahmu baru tetapi dermawan dan penuh perhitungan." Maksudnya, ibu adalah materi dan ayah adalah bentuk. Penyayang merujuk pada kepatuhan materi, miskin pada kebutuhannya akan bentuk, dan bodoh pada ketidakstabilannya terhadap apa yang diperolehnya. Sedangkan kebaruan bentuk berarti ia bersinar bagimu melalui hubungannya dengan materi. Kedermawanannya berarti kekurangan tidak menimpanya dari esensinya, karena ia dermawan, tetapi dari penerimaan materi, karena materi hanya menerima sesuai perhitungannya. Inilah penafsiran simbol dan teka-tekinya.

Menafsirkan ibu sebagai materi adalah benar dan sesuai makna. Namun, menafsirkan ayah sebagai bentuk kurang jelas. Menafsirkannya sebagai akal aktif yang dermawan, pemberi bentuk sesuai kesiapan penerima, lebih nyata.

Ia berkata: "Kau memiliki dua keturunan: keturunan dari ayahmu dan keturunan dari ibumu. Dengan salah satunya kau lebih mulia, dengan yang lain lebih hina. Berafiliasilah dalam lahir dan batinmu kepada yang membuatmu mulia, dan lepaskan dirimu dalam batin dan lahir dari yang membuatmu hina. Anak yang bodoh lebih mencintai ibunya daripada ayahnya, dan itu tanda rendahnya keturunan dan rusaknya asal-usul." Dikatakan: Maksudnya adalah materi dan bentuk, atau tubuh dan jiwa, atau materi dan akal aktif.

Ia berkata: "Dua pihak yang bertikai muncul dari dirimu dan berselisih tentangmu. Salah satunya benar, yang lain salah. Berhati-hatilah jangan memutuskan di antara mereka tanpa kebenaran, karena kau akan binasa."

Kedua pihak itu adalah akal dan tabiat.

Ia berkata: "Seperti tubuh tanpa jiwa mengeluarkan bau busuk bangkai, demikian jiwa tanpa adab menunjukkan kekurangannya melalui ucapan dan perbuatan."

Ia berkata: "Yang absen yang dicari tersembunyi dalam yang hadir yang nyata." Abu Sulaiman As-Sajzi berkata: "Makna pernyataan ini adalah bahwa segala yang ada di sini secara inderawi, ada di sana secara akal. Namun, yang ada di sini adalah bayangan dari yang di sana. Bayangan, seperti yang menunjukkan sesuatu yang menjadi bayangannya, kadang lebih baik dari aslinya, kadang lebih buruk, kadang setara. Hal ini menyebabkan dugaan dan khayalan bersaing dengan keyakinan dan kebenaran. Maka, perhatian kita seharusnya lebih besar pada pencarian keabadian yang kekal dan keberadaan yang abadi, yang lebih sempurna, nyata, langgeng, dan mendalam. Dengan kebenaran, yang absen tersembunyi dalam yang nyata, dan dengan memeriksa yang nyata ini, yang absen itu menjadi jelas."

Syaikh Yunani berkata: "Jiwa adalah esensi mulia yang luhur, menyerupai lingkaran yang berputar pada pusatnya, tetapi lingkaran tanpa dimensi. Pusatnya adalah akal. Demikian pula akal, seperti lingkaran yang berputar pada pusatnya, yaitu kebaikan murni pertama. Meskipun jiwa dan akal adalah dua lingkaran, lingkaran akal tidak pernah bergerak, melainkan diam secara esensial, menyerupai pusatnya. Lingkaran jiwa bergerak pada pusatnya, yaitu akal, dengan gerakan penyempurnaan. Meskipun lingkaran akal menyerupai pusatnya, ia bergerak dengan gerakan kerinduan, karena merindukan pusatnya, yaitu kebaikan pertama. Lingkaran alam rendah berputar mengelilingi jiwa dan merindukannya. Ia bergerak dengan gerakan esensial ini karena kerinduan kepada jiwa, seperti kerinduan jiwa kepada akal, dan kerinduan akal kepada kebaikan murni pertama. Karena lingkaran alam ini adalah tubuh, dan tubuh merindukan sesuatu di luarnya, berhasrat untuk mencapainya dan memeluknya, maka tubuh terjauh yang mulia bergerak dengan gerakan melingkar, mencari jiwa dari segala arah untuk mendapatkannya, beristirahat kepadanya, dan diam bersamanya."

Ia berkata: "Pencipta pertama tidak memiliki bentuk atau hiasan seperti bentuk benda-benda tinggi atau rendah, juga tidak memiliki kekuatan seperti kekuatan mereka, tetapi Ia di atas segala bentuk, hiasan, dan kekuatan, karena Ia pencipta mereka melalui perantaraan akal."

Ia berkata: "Pencipta sejati bukan salah satu dari benda-benda, tetapi Ia adalah semua benda, karena benda-benda berasal dari-Nya. Para mulia terdahulu benar dalam ucapan mereka: 'Pemilik semua benda adalah semua benda,' karena Ia adalah sebab keberadaan mereka hanya dengan keberadaan-Nya, dan sebab kerinduan mereka kepada-Nya. Ia berbeda dari semua benda, tidak ada sesuatu yang diciptakan-Nya di dalam-Nya, dan tidak menyerupai sesuatu darinya. Jika demikian, Ia tidak akan menjadi sebab semua benda. Jika akal adalah salah satu benda, maka tidak ada akal, bentuk, atau hiasan di dalam-Nya."

Ia menciptakan benda-benda hanya dengan keberadaan-Nya, dan dengan keberadaan-Nya Ia mengetahui, menjaga, dan mengatur mereka, bukan dengan sifat tertentu. Kami menggambarkan-Nya dengan kebaikan dan keutamaan karena Ia sebabnya, dan Ia yang menempatkannya dalam bentuk-bentuk, sehingga Ia pencipta mereka.

Ia berkata: "Esensi-esensi tinggi yang bersifat akal berbeda karena perbedaan penerimaan mereka dari cahaya pertama, Tuhan Yang Maha Mulia dan Maha Agung. Karenanya, mereka memiliki berbagai tingkatan: ada yang pertama, kedua, dan ketiga. Benda-benda berbeda berdasarkan tingkatan dan pembeda, bukan berdasarkan tempat dan lokasi. Demikian pula indera berbeda berdasarkan lokasinya, meskipun kekuatan penginderaan tidak terpisah dengan terpisahnya alat."

Ia berkata: "Pencipta tidak terbatas, bukan seperti tubuh sederhana. Keagungan esensi-Nya terletak pada kekuatan dan kemampuan, bukan pada kuantitas dan ukuran. Pencipta pertama tidak memiliki bentuk, hiasan, atau rupa, sehingga menjadi dicintai dan dirindukan oleh bentuk-bentuk tinggi dan rendah. Semua bentuk benda merindukan-Nya karena Ia menciptakan mereka dan menghiasi mereka dengan keberadaan dari keberadaan-Nya."

Ia abadi, tetap pada keadaan-Nya, tidak berubah. Yang mencintai berhasrat untuk mencapai dan bersama-Nya. Pencinta pertama memiliki banyak pengagum, dan Ia melimpahkan cahaya-Nya kepada mereka semua tanpa berkurang sedikit pun, karena Ia tetap, berdiri sendiri, tidak bergerak.

Logika parsial hanya mengenal sesuatu secara parsial. Kerinduan akal pertama kepada Pencipta pertama lebih kuat daripada kerinduan benda-benda lain, karena semua benda berada di bawahnya. Ketika akal merindukan-Nya, Pencipta tidak bertanya, "Mengapa kau merindukan yang pertama?" karena cinta tidak memiliki sebab.

Logika yang khusus untuk jiwa menyelidiki hal ini dan berkata: "Yang pertama adalah Pencipta sejati, yang tidak memiliki bentuk, tetapi menciptakan bentuk. Semua

bentuk membutuhkan-Nya dan merindukan-Nya, karena setiap bentuk mencari penciptanya dan rindu kepadanya."

Ia berkata: "Pelaku pertama menciptakan semua benda dengan puncak hikmah, sehingga tak seorang pun dapat mengetahui sebab keberadaan mereka, mengapa mereka seperti sekarang, atau mengetahui hakikatnya sepenuhnya. Mengapa bumi berada di tengah, mengapa bulat, bukan memanjang atau miring? Kecuali dikatakan: Tuhan membuatnya demikian, dengan puncak hikmah yang mencakup segala hikmah."

Setiap pelaku yang bertindak dengan pertimbangan dan pemikiran, bukan hanya dengan keberadaannya, tetapi dengan pemisahan, maka perbuatannya tidak mencapai puncak kehalusan dan ketepatan. Pelaku pertama tidak memerlukan pertimbangan atau pemikiran dalam menciptakan benda-benda, karena Ia mengetahui sebab-sebab tanpa perbandingan, menciptakan benda-benda dan mengetahui sebabnya sebelum pertimbangan dan pemikiran. Sebab, bukti, pengetahuan, kepuasan, dan sejenisnya hanyalah bagian-bagian, dan Ia yang menciptakannya. Bagaimana Ia memerlukan bantuan mereka, padahal mereka belum ada?

5. AFORISME THEOPHRASTUS

Pria ini adalah salah satu murid utama Aristoteles dan sahabat dekatnya. Ia ditunjuk sebagai pengganti di kursi hikmahnya setelah wafatnya. Pada masanya, para filsuf berkumpul kepadanya dan mengambil ilmu darinya. Ia memiliki banyak karya penjelasan dan tulisan terhormat, terutama dalam musik.

Di antara yang dikutip darinya, ia berkata: "Ketuhanan tidak bergerak," maksudnya tidak berubah atau berganti, baik dalam esensi maupun dalam pola perbuatan.

Ia berkata: "Langit adalah tempat bintang-bintang, dan bumi adalah tempat manusia. Meski demikian, manusia adalah contoh dan rupa dari apa yang ada di langit. Mereka adalah bapak-bapak dan pengatur, memiliki jiwa dan akal yang membedakan, tanpa jiwa tumbuhan, sehingga tidak menerima pertambahan atau pengurangan."

Ia berkata: "Nyanyian adalah keutamaan dalam logika yang sulit dipahami jiwa dan gagal menjelaskan hakikatnya,

6. ARGUMEN-ARGUMEN PROCLUS TENTANG KEAZALIAN ALAM SEMESTA

Pembahasan tentang kekekalan alam dan keabadian gerakan setelah pembuktian adanya Pencipta, serta pernyataan tentang sebab pertama, menjadi terkenal setelah Aristoteles. Ia secara terang-terangan menentang para pendahulu dan menciptakan pendapat ini berdasarkan perbandingan yang dianggapnya sebagai argumen dan bukti. Murid-muridnya mengikuti jejaknya dan menyatakan pendapat ini secara jelas, seperti Iskandar dari Afrodisias, Themistius, dan Porphyrius.

Barqalis, yang mengikuti Platon, menulis sebuah buku tentang masalah ini dan memasukkan syubhat-syubhat ini. Sebelumnya, para pendahulu hanya menyampaikan apa yang telah kami sampaikan sebelumnya.

Syubhat Pertama: Ia berkata: "Tuhan adalah dermawan secara esensial, dan sebab keberadaan alam adalah kedermawanannya. Keberadaannya kekal, tidak pernah tidak ada. Maka, keberadaan alam haruslah kekal, tidak pernah tidak ada." Ia berkata: "Tidak boleh dikatakan bahwa Ia sekali dermawan dan di lain waktu tidak dermawan, karena itu menunjukkan perubahan dalam esensinya. Ia dermawan secara esensial, tidak pernah tidak demikian."

Ia berkata: "Tidak ada penghalang bagi limpahan kedermawanannya. Jika ada penghalang, kedermawanan itu bukan dari esensinya, melainkan dari sesuatu di luar dirinya. Bagi Yang Wajib Wujud secara esensial, tidak ada yang memaksa atau menghalangi sesuatu."

Syubhat Kedua: Ia berkata: "Pencipta tidak lepas dari dua kemungkinan: Ia selalu menjadi pencipta secara aktual, atau selalu menjadi pencipta secara potensial, yaitu mampu berbuat tetapi tidak berbuat. Jika yang pertama, maka ciptaan sebagai akibat selalu ada. Jika yang kedua, sesuatu yang potensial hanya menjadi aktual melalui penggerak, dan penggerak itu berbeda dari esensi benda itu. Maka, harus ada penggerak eksternal yang memengaruhi, dan ini bertentangan dengan sifat Pencipta sebagai mutlak, tidak berubah, dan tidak terpengaruh."

Syubhat Ketiga: Ia berkata: "Setiap sebab yang tidak boleh bergerak atau berubah hanya menjadi sebab karena esensinya, bukan karena perpindahan dari tidak berbuat ke berbuat. Setiap sebab karena esensinya, maka akibatnya ada karena esensinya. Jika esensinya selalu ada, maka akibatnya selalu ada."

Syubhat Keempat: Ia berkata: "Waktu tidak ada kecuali bersama falak, dan falak tidak ada kecuali bersama waktu, karena waktu adalah penghitung gerakan falak. Tidak boleh dikatakan 'kapan' atau 'sebelum' kecuali ketika waktu ada, dan 'kapan' serta 'sebelum' adalah abadi. Maka, waktu abadi, gerakan falak abadi, dan falak abadi."

Syubhat Kelima: Ia berkata: "Alam memiliki tatanan yang indah dan struktur yang sempurna. Penciptanya dermawan dan baik. Hanya yang jahat yang merusak sesuatu yang baik dan indah, dan Penciptanya bukan jahat, juga tidak ada yang mampu merusaknya selain Dia. Maka, alam tidak pernah rusak, dan apa yang tidak pernah rusak adalah abadi."

Syubhat Keenam: Ia berkata: "Karena yang ada hanya rusak oleh sesuatu yang asing yang menimpanya, dan tidak ada sesuatu yang asing di luar alam yang dapat menimpanya dan merusaknya, maka terbukti bahwa alam tidak rusak. Apa yang tidak dapat dirusak tidak dapat pula tercipta atau baru, karena setiap yang tercipta pasti rusak."

Syubhat Ketujuh: Ia berkata: "Benda-benda yang berada di tempat alami tidak berubah, tidak tercipta, dan tidak rusak. Benda-benda hanya berubah, tercipta, dan rusak jika berada di tempat yang asing, lalu tertarik ke tempat alaminya, seperti api dalam tubuh kita yang berusaha lepas ke pusatnya, sehingga ikatan terurai dan rusak. Penciptaan dan kerusakan hanya menimpa benda-benda majemuk, bukan benda-benda sederhana yang merupakan unsur di tempatnya. Benda-benda itu tetap dalam satu keadaan, dan apa yang tetap dalam satu keadaan adalah abadi."

Syubhat Kedelapan: Ia berkata: "Akal, jiwa, dan falak bergerak secara melingkar, sedangkan tabiat bergerak lurus, baik menjauh dari pusat atau menuju pusat. Jika demikian, kerusakan pada unsur-unsur terjadi karena pertentangan gerakan mereka. Gerakan melingkar tidak memiliki lawan, sehingga tidak terjadi kerusakan di dalamnya. Totalitas unsur-unsur bergerak secara melingkar, meskipun bagian-bagiannya bergerak lurus. Maka, falak dan totalitas unsur-unsur tidak rusak. Jika alam tidak boleh rusak, ia tidak boleh tercipta."

Syubhat-syubhat ini adalah yang dapat dikemukakan, tetapi masing-masing mengandung kekeliruan, dan sebagian besarnya adalah klaim semata. Saya telah menulis buku khusus yang memuat syubhat-syubhat Aristoteles, syubhat-syubhat ini, dan penegasan Abu Ali Ibnu Sina, serta membantahnya berdasarkan kaidah logika. Carilah buku itu.

Di antara mereka yang fanatik terhadap Barqalis, ada yang membelanya atas syubhat-syubhat ini, berkata: "Ia berdebat dengan dua logika: satu rohani dan sederhana, yang lain jasmani dan majemuk. Orang-orang pada zamannya yang ia debat adalah jasmani, dan perlawanan mereka mendorongnya mengemukakan pendapat ini. Ia keluar dari jalur hikmah dan filsafat dari sudut ini, karena seorang bijak wajib menunjukkan ilmu melalui berbagai cara, agar setiap pengamat memahami sesuai sudut pandangnya dan mendapat manfaat sesuai pemikiran dan kesiapannya. Mereka tidak menemukan celah untuk menyerang ucapannya, karena Barqalis, ketika mengatakan bahwa alam ini abadi dan tidak lenyap, menulis buku tentang makna ini. Orang-orang yang tidak memahami metodenya membacanya, lalu memahami ucapannya secara jasmani, bukan rohani, dan membantahnya berdasarkan pandangan penganut kekekalan alam. Dalam buku itu ia berkata: 'Ketika alam-alam saling terhubung, dan kekuatan penghubung muncul di dalamnya, serta benda-benda majemuk tercipta dari unsur-unsur, maka terciptalah kulit-kulit, dan inti-inti dihasilkan. Kulit-kulit lenyap, sedangkan inti-inti tetap abadi, tidak boleh rusak, karena sederhana dan tunggal dalam kekuatan. Alam terbagi menjadi dua: alam kejernihan dan inti, serta alam kekeruhan dan kulit. Keduanya saling terhubung, dan akhir alam ini adalah awal alam itu. Dari satu sudut, tidak ada perbedaan di antara mereka, sehingga alam ini tidak lenyap karena terhubung dengan yang tidak lenyap. Dari sudut lain, kulit-kulit lenyap, kekeruhan hilang. Bagaimana kulit-kulit tidak lenyap atau sirna? Selama kulit-kulit tetap ada, inti-inti tersembunyi! Alam ini majemuk, sedangkan alam tinggi sederhana. Setiap yang

majemuk terurai hingga kembali ke yang sederhana yang membentuknya. Setiap yang sederhana tetap abadi, tidak sirna atau berubah.'"

Pembela Barqalis berkata: "Apa yang dikutip darinya adalah yang dikutip dari sejenisnya. Orang yang mengaitkan pendapat ini kepadanya tidak lepas dari dua kemungkinan: ia tidak memahami tujuannya karena alasan yang telah disebutkan, atau ia iri kepadanya di masa itu, karena Barqalis berpikiran sederhana, berpandangan luas, dan seimbang dalam kekuatan. Mereka adalah orang-orang dengan khayalan dan ilusi. Dalam satu bagian bukunya, ia berkata: 'Dari yang pertama, alam-alam tercipta, dan mereka tetap, tidak lenyap atau sirna, melekat pada keabadian, mengendalikannya. Namun, yang pertama tidak digambarkan dengan sifat, tidak dipahami dengan sebutan atau ucapan, karena semua bentuk benda berasal darinya dan di bawahnya. Ia adalah tujuan akhir yang tidak ada esensi di atasnya yang lebih agung, kecuali Yang Pertama, Yang Esa, yang kekuatannya menghasilkan yang pertama ini, dan kemampuannya menciptakan prinsip-prinsip ini.'"

Ia juga berkata: "Kebenaran tidak perlu mengenal esensinya, karena ia benar-benar benar tanpa kebenaran lain. Setiap yang benar-benar benar berada di bawahnya, hanya benar karena dibenarkan oleh yang mewajibkan kebenaran. Kebenaran adalah esensi yang memberikan kehidupan dan keabadian kepada tabiat. Ia memberi alam ini awal dan keabadian setelah kulit-kulitnya lenyap, menyucikan yang sederhana di dalamnya dari kotoran yang melekat padanya. Ketika kulit-kulit alam ini sirna dan kotorannya hilang, menjadi sederhana dan rohani, ia tetap dengan esensi-esensi murni bercahaya dalam batas tingkatan rohani, seperti alam-alam tinggi yang tak berakhir. Alam ini menjadi salah satunya, dan esensi setiap kulit, kotoran, dan keburukan tetap ada, dengan penghuni yang memakainya. Tidak mungkin jiwa-jiwa suci yang tidak memakai kulit atau kotoran berada bersama jiwa-jiwa yang penuh kulit di satu alam. Yang hilang dari alam ini adalah yang tidak berasal dari perantara rohani, atau yang didominasi oleh kulit dan kotoran. Apa yang berasal dari Tuhan tanpa perantara, atau melalui perantara tanpa kulit, tidak sirna. Kulit masuk ke dalam sesuatu melalui yang bukan perantara, secara tidak esensial, ketika perantara bertambah banyak dan benda itu jauh dari penciptaan pertama. Semakin sedikit perantara, semakin bercahaya benda itu, semakin sedikit kulit dan kotorannya. Semakin sedikit kulit dan kotoran, semakin murni esensi dan semakin abadi benda itu."

Dikutip dari Barqalis bahwa ia berkata: "Tuhan mengetahui semua benda: jenis, spesies, dan individu-individu-individu-individu." Ia menentang Aristoteles, yang berkata: "Ia mengetahui jenis dan spesies, bukan individu-individu yang tercipta dan rusak, karena pengetahuan-Nya terkait dengan hal-hal universal, bukan parsial, seperti yang telah disebutkan."

Dikutip darinya tentang kekekalan alam: "Tidak akan terbayang penciptaan alam kecuali setelah terbayang bahwa alam itu tidak ada, lalu Tuhan menciptakannya dalam keadaan yang tidak ada. Dalam keadaan yang tidak ada, ada tiga kemungkinan:

1. Tuhan tidak mampu, lalu menjadi mampu, dan ini mustahil karena Ia selalu mampu.
2. Ia tidak menginginkan, lalu menginginkan, dan ini juga mustahil karena Ia selalu menginginkan.
3. Hikmah tidak mengharuskan keberadaannya, dan ini juga mustahil karena keberadaan lebih mulia daripada ketiadaan secara mutlak.

Jika ketiga kemungkinan ini batal, maka sifat khususnya serupa, yaitu kekekalan menurut prinsip teolog. Kekekalan secara esensial hanya milik-Nya, meskipun keduanya ada bersama dalam keberadaan. Tuhanlah yang memberi petunjuk."

7. PANDANGAN THEMISTIUS

IA ADALAH seorang komentator atas karya-karya sang filsuf Aristoteles. Komentarnya dijadikan rujukan utama karena ia dianggap sebagai orang yang paling mumpuni dalam memahami isyarat dan simbol-simbol pemikiran Aristoteles. Dalam hal penegasan eksistensi Kausa Prima, pandangannya sejalan dengan Aristoteles, sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya.

Mengenai prinsip-prinsip fundamental, ia mengadopsi pandangan yang menyatakan bahwa terdapat tiga prinsip: ***Forma***, ***Materi Prima***, dan ***Ketiadaan*** atau *Privasi*. Ia membedakan antara Ketiadaan Absolut dan Ketiadaan Partikular. Ketiadaan suatu *forma* spesifik dari sebuah materi yang berpotensi menerimanya—seperti ketiadaan *forma* pedang pada besi—tidak sama dengan ketiadaan *forma* pedang pada wol. Hal ini karena materi yang kedua (wol) pada dasarnya tidak memiliki potensi untuk menerima *forma* tersebut.

Ia berpendapat bahwa sfera-sfera langit tersusun dari empat unsur, bukan sebaliknya. Oleh karena itu, di dalamnya terkandung unsur api, udara, air, dan tanah. Meskipun demikian, unsur yang dominan pada sfera-sfera langit adalah api, sebagaimana unsur yang dominan pada entitas-entitas sublunar (dunia bawah) adalah tanah. Adapun planet-planet dan bintang-bintang adalah api yang menyala, yang komposisinya terbentuk sedemikian rupa sehingga tidak dapat mengalami dekomposisi. Hal ini karena benda-benda langit tersebut tidak tunduk pada proses **genesis (menjadi) dan kerusakan**, perubahan, maupun transformasi. Pada hakikatnya, sifat alamiah mereka adalah sama; perbedaan yang ada hanya terletak pada aspek dominasi unsur yang telah disebutkan.

Themistius, yang juga mengadopsi pandangan ini, menukil dari Aristoteles, Theon, Platon, Theophrastus, Porphyrios, dan Plutarkhos, bahwa di seluruh alam semesta ini terdapat satu **Alam universal yang tunggal**, dan setiap spesies tumbuhan maupun hewan memiliki alam partikularnya masing-masing. Mereka mendefinisikan Alam universal sebagai **"prinsip internal gerak dan diam pada segala sesuatu sesuai dengan esensinya."** Alam inilah yang menjadi kausa pergerakan pada benda-benda yang bergerak dan kausa keadaan diam pada benda-benda yang stasioner. Mereka

mengklaim bahwa Alam-lah yang mengatur segala sesuatu di alam semesta—baik hewan, tumbuhan, maupun benda mati—melalui suatu tatanan alamiah. Alam ini sendiri tidaklah hidup, tidak berkuasa, dan tidak memiliki kehendak bebas, namun tindakannya senantiasa merefleksikan kearifan dan kebenaran, serta berjalan di atas sistem yang sahih dan tatanan yang terstruktur sempurna.

Themistius menyatakan: Aristoteles dalam risalah *Lambda* (Λ) dari kitab *Metafisika*-nya mengatakan, "Alam bertindak berdasarkan kearifan dan kebenaran meskipun ia bukan makhluk hidup, karena ia diilhami oleh suatu sebab yang lebih mulia daripadanya." Aristoteles mengisyaratkan bahwa 'sebab' tersebut adalah Tuhan Yang Maha Agung.

Ia juga menyatakan bahwa Alam terbagi menjadi dua jenis:

1. Alam yang secara totalitas maupun parsial berada di atas proses **genesis dan kerusakan**—yakni sfera langit dan benda-benda bercahaya di dalamnya.
2. Alam yang bagian-bagian partikularnya mengalami **genesis dan kerusakan**, namun tidak pada tataran universalnya. Yang dimaksud dengan 'bagian partikular' adalah **individu-individu**, sedangkan yang dimaksud dengan 'tataran universal' adalah **unsur-unsur pembentuknya**.

8. PANDANGAN ALEXANDER DARI APHRODISIAS

IA TERMASUK salah satu filsuf terkemuka dari segi pandangan dan keilmuan; pemikirannya lebih mendalam dan argumennya lebih kukuh. Ia sependapat dengan Aristoteles dalam semua pandangannya, dan menambahkan argumen untuk menegaskan bahwa Sang Pencipta Yang Maha Luhur mengetahui segala sesuatu—baik yang universal maupun yang partikular—dalam satu tatanan yang sama. Ia mengetahui apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi, dan pengetahuan-Nya tidak berubah dengan berubahnya objek pengetahuan, serta tidak menjadi majemuk dengan kemajemukan objek tersebut.

Salah satu pandangannya yang khas adalah bahwa setiap planet memiliki jiwa, alam (natur), dan gerak yang berasal dari jiwa dan alamnya sendiri. Ia sama sekali tidak menerima gerak dari entitas lain, melainkan bergerak berdasarkan alam dan pilihannya sendiri. Meskipun demikian, gerakannya tidak pernah berubah karena bersifat sirkular.

Ia berpendapat: karena sfera langit melingkupi segala sesuatu di bawahnya, dan waktu berlaku atasnya—sebab waktu adalah penghitung gerak atau bilangan dari gerak itu sendiri—dan karena tidak ada sesuatu pun yang melingkupi sfera langit, serta waktu tidak berlaku atasnya, maka tidak mungkin sfera langit mengalami **kerusakan** dan **menjadi** (genesis). Sesuatu yang tidak dapat menerima proses menjadi dan kerusakan pastilah abadi dan azali.

Dalam kitabnya, *"Tentang Jiwa"*, ia menyatakan: "Seni meniru Alam, tetapi Alam tidak meniru Seni."

Ia juga berkata: "Alam memiliki kehalusan dan kekuatan, dan karya-karyanya melampaui segala keajaiban yang dihasilkan oleh seni atau keahlian mana pun dalam hal kecanggihan dan kehalusannya."

Dalam kitab tersebut ia juga menyatakan: jiwa tidak dapat bertindak tanpa partisipasi tubuh, bahkan dalam hal konsepsi rasional, karena proses ini pun merupakan aktivitas bersama antara keduanya. Ia mengisyaratkan bahwa tidak ada daya apa pun yang tersisa bagi jiwa setelah berpisah dari tubuh, bahkan daya rasional sekalipun. Dengan ini, ia menyalahi pandangan gurunya, Aristoteles, yang menyatakan bahwa satu-satunya daya yang tersisa pada jiwa adalah daya rasional. Kenikmatan jiwa di alam tersebut terbatas hanya pada kenikmatan-kenikmatan intelektual, karena ia tidak lagi memiliki daya lain untuk merasakan atau memperoleh kenikmatan. Para filsuf terkemudian menegaskan bahwa jiwa tetap kekal dengan membawa disposisi-disposisi moral yang diperolehnya dari interaksi dengan tubuh, sebagai persiapan untuk menerima disposisi-disposisi spiritual di alam tersebut.

9. PANDANGAN PORPHYRY

IA JUGA sependapat dengan Aristoteles dalam semua pandangan yang dianutnya. Ia adalah seorang komentator karya Aristoteles, dan penjelasannya dijadikan rujukan utama karena ia dianggap paling mumpuni dalam memahami isyarat dan seluruh pemikiran sang filsuf.

Ia mengklaim bahwa riwayat yang menyebutkan Plato berpandangan bahwa alam semesta memiliki permulaan dalam waktu (diciptakan/baru) adalah tidak benar. Dalam suratnya kepada Anebo, ia berkata: "Adapun tuduhan yang kalian alamatkan kepada Plato, bahwa ia menetapkan adanya permulaan temporal bagi alam semesta, adalah klaim yang keliru. Sebab Plato tidak memandang bahwa alam semesta memiliki permulaan temporal, melainkan permulaan dari segi kausalitas. Ia berpendapat bahwa kausa keberadaannya adalah permulaan kausal itu sendiri."

Saya berpendapat bahwa mereka yang salah paham terhadap perkataan Plato—bahwa alam semesta "diciptakan", "muncul dari ketiadaan", dan "beralih dari ketiadaan-tatanan menuju tatanan"—telah keliru dan berbuat salah. Sebab, tidaklah selalu benar bahwa setiap ketiadaan mendahului keberadaan pada sesuatu yang kausa keberadaannya berasal dari entitas lain, dan tidak pula setiap ketiadaan-tatanan mendahului tatanan. Yang dimaksud Plato adalah bahwa Sang Pencipta menampakkan alam semesta dari ketiadaan menuju keberadaan, dalam artian bahwa keberadaannya tidak berasal dari esensinya sendiri, melainkan disebabkan oleh Sang Pencipta.

Mengenai Materi Prima, ia berkata: "Ia adalah sesuatu yang dapat menerima *forma-forma*, dan ia bersifat besar sekaligus kecil. Keduanya [besar dan kecil] adalah satu

dalam hal subjek dan definisi." Ia tidak menjelaskan konsep Ketiadaan seperti yang dilakukan Aristoteles, namun ia menyatakan: "Materi Prima tidak memiliki *forma*", sehingga dapat dipahami bahwa ketiadaan *forma* terdapat dalam Materi Prima. Ia berkata: "Semua entitas komposit terbentuk melalui *forma-forma* melalui proses perubahan, dan mengalami kerusakan ketika *forma-forma* tersebut meninggalkannya."

Porphyry berpendapat bahwa dari tiga prinsip dasar—Materi Prima, Forma, dan Ketiadaan—dapat disimpulkan bahwa setiap jasad berada dalam keadaan diam atau bergerak. Di sini ada sesuatu yang menjadi asal mula segala sesuatu yang terbentuk, dan yang menggerakkan jasad-jasad. Segala sesuatu yang tunggal dan sederhana, tindakannya juga tunggal dan sederhana. Segala sesuatu yang majemuk dan komposit, tindakannya juga majemuk dan komposit. Setiap yang ada memiliki tindakan yang sesuai dengan alamnya. Maka, tindakan Tuhan, yang berasal dari esensi-Nya, adalah tunggal dan sederhana, sementara tindakan-tindakan lainnya Ia lakukan melalui perantara yang majemuk.

Ia berkata: "Setiap yang ada memiliki tindakan yang selaras dengan alamnya. Karena Sang Pencipta Yang Maha Luhur itu ada, maka tindakan-Nya yang khusus adalah menarik menuju eksistensi." Maka, Ia melakukan satu tindakan tunggal dan satu gerakan tunggal, yaitu menarik menuju kemiripan dengan-Nya, yakni menuju eksistensi. Kemudian, dapat dikatakan bahwa objek tindakan-Nya (yang diciptakan) sebelumnya tidak ada namun berpotensi untuk ada, dan inilah hakikat dari Materi Prima itu sendiri. Maka, keberadaan harus didahului oleh suatu alam yang dapat menerima keberadaan. Atau, dapat dikatakan bahwa objek tindakan-Nya tidak berasal dari sesuatu yang tidak ada namun berpotensi untuk ada, melainkan Ia mengadakannya dari ketiadaan mutlak dan menciptakannya tanpa didahului oleh konsepsi apa pun. Inilah pandangan kaum monoteis.

Ia berkata: "Maka, tindakan pertama yang Ia lakukan adalah [menciptakan] Substansi. Namun, keberadaan Substansi sebagai substansi terjadi melalui gerak, sehingga kelangsungannya sebagai substansi juga harus terwujud melalui gerak. Hal ini karena Substansi tidak dapat eksis dengan sendirinya seperti Eksistensi Pertama, melainkan melalui penyerupaan dengan Yang Pertama itu. Setiap gerak yang terjadi adalah gerak lurus atau gerak sirkular, maka Substansi pun bergerak dengan kedua jenis gerakan ini."

Karena keberadaan Substansi terwujud melalui gerak, maka ia harus bergerak ke segala arah yang memungkinkan. Dengan demikian, seluruh Substansi bergerak ke segala arah melalui gerak lurus pada ketiga dimensi: panjang, lebar, dan kedalaman. Namun, ia tidak dapat bergerak tanpa batas pada garis-garis ini, karena sesuatu yang aktual tidak mungkin tak terbatas. Maka, Substansi bergerak secara terbatas pada ketiga sumbu ini melalui gerak lurus, dan dengan demikian menjadi jasad (benda fisik). Setelah itu, ia masih harus bergerak secara sirkular ke arah yang memungkinkan bagi keseluruhannya. Karena gerak sirkular membutuhkan sesuatu yang diam di pusatnya,

maka Substansi pun terbagi: sebagian bergerak melingkar, dan sebagian lainnya diam di pusat.

Setiap jasad yang bergerak dan menyentuh jasad lain yang diam akan menggerakkannya jika jasad yang diam itu secara alamiah dapat menerima pengaruh darinya. Ketika ia menggerakkannya, ia akan memanaskannya. Ketika panas, ia menjadi halus, terurai, dan ringan. Maka, **Api** menempati posisi yang berdekatan dengan sfera langit. Jasad yang berada di bawah Api lebih jauh dari sfera langit dan bergerak karena gerak Api, sehingga gerakannya lebih lambat. Oleh karena itu, tidak seluruhnya bergerak, melainkan hanya sebagian. Ia menjadi panas, namun tidak sepanas Api. Inilah **Udara**. Jasad yang berada di bawah Udara tidak bergerak karena jauh dari penggerak utama. Ia dingin karena sifatnya, namun memiliki sedikit kehangatan karena berdekatan dengan Udara. Oleh karena itu, ia hanya terurai sedikit. Inilah **Air**. Adapun jasad yang berada di bawah Air, yakni di pusat, karena posisinya sangat jauh dari sfera langit dan tidak mendapatkan pengaruh apa pun dari gerakannya, ia pun diam dan dingin. Inilah **Bumi**. Karena jasad-jasad ini dapat saling memengaruhi, mereka bercampur dan menghasilkan jasad-jasad komposit. Inilah benda-benda inderawi.

Ia berkata: "Alam bertindak tanpa berpikir, tanpa akal, dan tanpa kehendak. Namun, ia tidak bertindak secara kebetulan, untung-untungan, atau acak. Sebaliknya, ia hanya melakukan apa yang memiliki tatanan, keteraturan, dan kearifan. Ia terkadang melakukan sesuatu demi sesuatu yang lain, seperti menciptakan gandum untuk makanan manusia dan mempersiapkan organ-organ tubuh sesuai fungsinya."

Porphyry membagi pembahasan Aristoteles tentang Alam menjadi lima bagian: Pertama, **Unsur**. Kedua, **Forma**. Ketiga, **gabungan dari keduanya**, seperti manusia. Keempat, **gerak inheren** dalam sesuatu, seperti gerak api yang secara alami mengarah ke atas. Kelima, **Alam universal bagi keseluruhan**, karena eksistensi partikular tidak dapat terwujud kecuali berasal dari suatu totalitas yang melingkupinya. Kemudian, para filsuf berbeda pendapat mengenai lokus Alam universal ini: sebagian berpendapat bahwa ia berada di atas segala sesuatu (transenden). Yang lain mengatakan ia berada di bawah sfera langit (imanen). Mereka berkata: "Bukti keberadaannya adalah tindakan dan kekuatan-kekuatannya yang tersebar di alam semesta, yang menyebabkan berbagai gerak dan tindakan, seperti bergeraknya api dan udara ke atas, serta air dan tanah ke bawah. Maka, dapat dipastikan bahwa seandainya tidak ada kekuatan inheren yang menyebabkan dan menjadi prinsip bagi gerakan-gerakan tersebut, niscaya gerakan itu tidak akan ada." Demikian pula halnya dengan apa yang terdapat pada tumbuhan dan hewan, seperti daya nutrisi, daya pertumbuhan, dan daya perkembangan.

BAB 4
FILOSOF ISLAM MUTAAKHIR

Mereka antara lain adalah Ya'qub bin Ishaq al-Kindi, Hunayn bin Ishaq, Yahya an-Nahwi, Abu al-Faraj al-Mufassir, Abu Sulaiman as-Sijistani, Abu Sulaiman Muhammad bin Ma'syar al-Maqdisi, Abu Bakar Tsabit bin Qurrah al-Harrani, Abu Tammam Yusuf bin Muhammad an-Naisaburi, Abu Zayd Ahmad bin Sahl al-Balkhi, Abu Muharib al-Hasan bin Sahl bin Muharib al-Qummi, Ahmad bin at-Tayyib as-Sarakhsi, Thalhah bin Muhammad an-Nasafi, Abu Hamid Ahmad bin Muhammad al-Isfizari, 'Isa bin Ali bin 'Isa al-Wazir, Abu Ali Ahmad bin Muhammad bin Miskawaih, Abu Zakariya Yahya bin 'Adi as-Saymari, Abu al-Hasan Muhammad bin Yusuf al-'Amiri, Abu Nashr Muhammad bin Muhammad bin Tarkhan al-Farabi, dan lain-lain.

Figur terkemuka dari kalangan mereka adalah Abu Ali al-Husayn bin Abdullah bin Sina (Ibnu Sina). Mereka semua, pada dasarnya, menempuh jalan Aristoteles dalam semua pandangan yang dianutnya, kecuali dalam beberapa masalah kecil di mana mereka terkadang mengadopsi pandangan Plato dan para filsuf pendahulu. Karena metode Ibnu Sina dianggap lebih cermat dan penelaahannya terhadap hakikat lebih mendalam, saya memilih untuk menukil metodenya dari kitab-kitabnya secara ringkas dan padat, sebagai intisari pemikirannya dan pokok-pokok tujuannya. Saya mengabaikan untuk menukil metode para filsuf lainnya, karena dalam pembahasan mengenai dirinya telah terangkum inti dari semuanya.

1. IBNU SINA: URAIANNYA TENTANG LOGIKA

ABU ALI al-Husayn bin Abdullah bin Sina berkata: Pengetahuan (*al-'ilm*) terbagi menjadi dua: **konsepsi** (*tashawwur*) dan **asentasi/penilaian** (*tashdiq*). Konsepsi adalah pengetahuan primer, yaitu ketika engkau memahami suatu hal secara tunggal tanpa menetapkan penegasan (afirmasi) atau peniadaan (negasi) atasnya, seperti konsepsi kita tentang hakikat manusia. Adapun asentasi adalah ketika engkau memahami suatu hal dan engkau dapat menetapkan penegasan atau peniadaan atasnya, seperti asentasi kita bahwa keseluruhan alam semesta memiliki sebuah prinsip awal.

Masing-masing dari kedua jenis pengetahuan ini ada yang bersifat primer (intuitif) dan ada yang bersifat derivatif (diperoleh melalui usaha). Konsepsi derivatif diperoleh melalui **definisi** (*al-hadd*) dan apa yang sejalan dengannya, sedangkan asentasi

derivatif diperoleh melalui **silogisme** (*al-qiyas*) dan apa yang sejalan dengannya. Maka, definisi dan silogisme adalah dua instrumen untuk memperoleh pengetahuan yang sebelumnya tidak dimiliki, sehingga menjadi diketahui melalui penalaran (*ar-rawiyyah*). Masing-masing dari keduanya ada yang bersifat hakiki, ada yang di bawah tingkatan hakiki namun tetap bermanfaat sesuai kadarnya, dan ada pula yang keliru namun menyerupai yang hakiki. Fitrah manusia tidaklah cukup untuk membedakan antara jenis-jenis ini, kecuali jika ia mendapat bimbingan dari Allah SWT. Oleh karena itu, seorang pemikir mutlak memerlukan sebuah **instrumen kanonis** yang, jika diperhatikan, akan menjaganya dari kesesatan dalam berpikir. Inilah tujuan dari logika (*al-manthiq*).

Selanjutnya, setiap definisi dan silogisme tersusun dari makna-makna rasional dengan susunan tertentu. Keduanya memiliki **materi** (dari mana ia tersusun) dan **forma** (cara penyusunannya). Kekeliruan dapat muncul dari salah satu dari kedua aspek ini, atau dari keduanya sekaligus. Logika adalah ilmu yang dengannya kita mengetahui: dari materi dan forma seperti apa definisi yang sahih dan silogisme yang valid yang menghasilkan **keyakinan** (*yaqin*) dapat terbentuk; dari yang mana yang menghasilkan keyakinan semu; dari yang mana yang menghasilkan dugaan kuat (*zhann ghalib*); dan dari yang mana yang menghasilkan kekeliruan (*mughalathah*) dan kebodohan. Inilah faedah logika. Kemudian, karena wacana teoretis menggunakan lafal-lafal yang didengar, dan pemikiran rasional menggunakan pernyataan-pernyataan rasional, maka makna-makna yang ada dalam benak—sejauh ia menjadi perantara untuk memahami makna lain—menjadi **objek kajian logika**. Pengetahuan tentang kondisi-kondisi makna tersebut adalah **persoalan-persoalan ilmu logika**. Posisi logika terhadap makna-makna rasional adalah seperti posisi ilmu tata bahasa (*an-nahwu*) terhadap tuturan, dan ilmu prosodi (*al-'arudh*) terhadap puisi. Oleh karena itu, seorang ahli logika juga wajib membahas lafal-lafal dari sisi penunjukannya terhadap makna.

Lafal (term) menunjuk pada makna melalui tiga cara: Pertama, melalui **korespondensi** (*muthabaqah*). Kedua, melalui **inklusi** (*tadhammun*). Ketiga, melalui **implikasi niscaya** (*iltizam*). Lafal terbagi menjadi **tunggal** (*mufrad*) dan **majemuk** (*murakkab*). Lafal tunggal adalah yang menunjuk pada suatu makna, di mana bagian-bagiannya tidak menunjuk pada bagian-bagian dari makna tersebut secara esensial (yakni, ketika ia menjadi bagian darinya). Lafal majemuk adalah yang menunjuk pada suatu makna dan memiliki bagian-bagian yang membentuk lafal tersebut, dan dari makna bagian-bagian itulah makna keseluruhan tersusun.

Lafal tunggal terbagi menjadi **universal** (*kulli*) dan **partikular** (*juz'i*). Universal adalah yang menunjuk pada banyak individu dengan satu makna yang sama, dan konsepnya sendiri tidak menghalangi persekutuan di dalamnya. Partikular adalah yang konsepnya sendiri menghalangi persekutuan tersebut. Kemudian, universal terbagi menjadi **esensial** (*dzati*) dan **aksidental** (*'aradhi*). Esensial adalah yang membentuk hakikat dari apa yang ia predikasikan. Aksidental adalah yang tidak membentuk hakikat, baik ia

tidak dapat dipisahkan dalam eksistensi dan imajinasi, maupun dapat dipisahkan, atau tidak jelas keterpisahannya. Selanjutnya, esensial terbagi menjadi apa yang merupakan jawaban atas pertanyaan "Apa itu?" (yaitu term tunggal yang mencakup semua makna esensial yang membentuk sesuatu), dan perlu dibedakan antara "predikat sebagai jawaban atas 'apa itu?'" dengan "termasuk dalam jawaban atas 'apa itu?'". Esensial juga terbagi menjadi apa yang merupakan jawaban atas pertanyaan "Benda jenis apa itu?" (yaitu yang menunjukkan makna yang membedakan secara esensial hal-hal yang bersekutu dalam satu makna). Adapun aksidental, ia bisa bersifat niscaya dalam eksistensi dan imajinasi, dan dengannya juga dapat terjadi pembedaan, namun secara tidak esensial; dan bisa juga bersifat dapat dipisahkan. Perlu dibedakan antara aksidental (*'aradhi*) dengan aksiden (*'aradh*) yang merupakan lawan dari substansi.

Adapun definisi dari lima predikabilia (istilah-istilah universal):

1. **Genus** didefinisikan sebagai predikat yang dikenakan pada banyak hal yang berbeda secara hakikat esensial, sebagai jawaban atas pertanyaan "Apa itu?".
2. **Spesies** didefinisikan sebagai predikat yang dikenakan pada banyak hal yang hanya berbeda secara jumlah, sebagai jawaban atas pertanyaan "Apa itu?". Ini berlaku jika ia adalah spesies terendah (*species infima*). Jika ia spesies pertengahan, maka ia adalah predikat yang dikenakan pada banyak hal yang berbeda sebagai jawaban atas pertanyaan "Apa itu?", dan dikenakan padanya predikat lain sebagai jawaban atas pertanyaan "Apa itu?" secara bersamaan. Peningkatan (generalisasi) akan berakhir pada genus yang tidak ada genus lagi di atasnya (*genus summum*). Jika pun ada sesuatu yang lebih umum di atasnya, keumumannya bersifat ekuivokal (*tasykik*). Penurunan (spesifikasi) akan berakhir pada spesies yang tidak ada spesies lagi di bawahnya. Jika pun ada kelas yang lebih khusus di bawahnya, kekhususannya bersifat aksidental.
3. **Differentia** (pembeda spesifik) didefinisikan sebagai predikat universal esensial yang dikenakan pada suatu spesies di bawah genusnya untuk menjawab pertanyaan "Benda jenis apa itu?".
4. **Propertium** (sifat khusus) didefinisikan sebagai predikat universal yang menunjuk pada satu spesies sebagai jawaban atas pertanyaan "Benda jenis apa itu?", namun tidak secara esensial.
5. **Aksiden Umum** didefinisikan sebagai predikat universal tunggal yang non-esensial, dan maknanya dimiliki bersama oleh banyak hal. Penggunaan kata "aksiden" di sini dan pada aksiden yang merupakan lawan dari substansi memiliki dua makna yang berbeda.

Tentang Proposisi Majemuk: Sesuatu itu bisa berupa **entitas eksternal** (*'ain mawjudah*), atau **citra yang diabstraksikan** darinya di dalam benak. Keduanya tidak berbeda di berbagai wilayah dan bangsa. Atau, ia bisa berupa **lafal** yang menunjuk pada citra di dalam benak. Atau, bisa berupa **tulisan** yang menunjuk pada lafal. Keduanya (lafal dan tulisan) berbeda di antara bangsa-bangsa. Jadi, tulisan menunjuk pada lafal,

lafal menunjuk pada citra di dalam benak, dan citra tersebut menunjuk pada entitas-entitas eksternal. Unsur-unsur dasar pernyataan (*qawl*) adalah **nama** (substantif), **kata kerja** (verba), atau **partikel** (preposisi/konjungsi). Nama adalah lafal tunggal yang menunjuk pada makna tanpa menunjukkan waktu keberadaan makna itu. Kata kerja adalah lafal tunggal yang menunjuk pada makna dan waktu keberadaan makna itu untuk suatu subjek yang tidak ditentukan. Partikel adalah lafal tunggal yang hanya menunjukkan makna jika digabungkan dengan nama atau kata kerja. Jika engkau menyusun lafal-lafal menjadi sebuah susunan yang menghasilkan makna, maka ia disebut **pernyataan** (*qawl*). Bentuk-bentuk susunan bermacam-macam, namun yang dibutuhkan ahli logika adalah susunan khusus, yaitu yang dapat dinilai benar atau salah.

Proposisi (*al-qadhiyyah*) adalah setiap pernyataan yang mengandung relasi antara dua hal, yang diikuti oleh penilaian benar atau salah.

- **Proposisi Kategoris** (*al-hamliyyah*): setiap proposisi di mana relasi tersebut ada di antara dua hal yang masing-masing dapat ditunjuk dengan lafal tunggal.
- **Proposisi Hipotetis** (*asy-syarthiyyah*): setiap proposisi di mana relasi ini ada di antara dua hal yang di dalamnya terkandung relasi lain secara terperinci.
  - **Konjungtif** (*al-muttasilah*): proposisi hipotetis yang menegaskan atau meniadakan kelaziman suatu proposisi terhadap proposisi lain.
  - **Disjungtif** (*al-munfasilah*): proposisi hipotetis yang menegaskan atau meniadakan pertentangan antara satu proposisi dengan proposisi lain.

Afirmasi (*al-ijab*) adalah penetapan relasi ini. Dalam proposisi kategoris, ia adalah penilaian tentang keberadaan suatu predikat bagi suatu subjek. **Negasi** (*as-salb*) adalah penghilangan relasi eksistensial ini. Dalam proposisi kategoris, ia adalah penilaian tentang ketiadaan suatu predikat bagi suatu subjek. **Predikat** (*al-mahmul*) adalah apa yang dihukumi. **Subjek** (*al-mawdhu'*) adalah apa yang dikenai hukum.

- **Proposisi Singular** (*al-makhshushah*): proposisi kategoris yang subjeknya adalah sesuatu yang partikular.
- **Proposisi Indefinit** (*al-muhmalah*): proposisi kategoris yang subjeknya universal, namun tidak dijelaskan apakah hukumnya berlaku untuk keseluruhan atau sebagian. Pasti berlaku untuk sebagian, namun diragukan apakah berlaku untuk keseluruhan, maka statusnya sama dengan proposisi partikular.
- **Proposisi Terkuantifikasi** (*al-mahshurah*): proposisi yang subjeknya universal dan hukumnya dijelaskan berlaku untuk keseluruhan atau sebagian. Bisa berupa afirmatif atau negatif.
- **Kuantor** (*as-sur*) adalah lafal yang menunjukkan kuantitas pembatasan, seperti "semua", "tidak satupun", "sebagian", "tidak semua".

Dua proposisi disebut **berlawanan** (*mutaqabilatan*) jika keduanya berbeda dalam afirmasi dan negasi, sementara subjek dan predikatnya sama dalam hal makna, relasi,

potensi dan aktus, bagian dan keseluruhan, tempat, waktu, dan syarat. **Kontradiksi** (*at-tanaqudh*) adalah perlawanan antara dua proposisi dalam hal afirmasi dan negasi yang secara inheren mengharuskan salah satunya benar dan yang lainnya salah, dengan memperhatikan syarat-syarat yang telah disebutkan.

- **Proposisi Sederhana** (*al-basithah*): yang subjek dan predikatnya adalah nama positif.
- **Proposisi Termodifikasi** (*al-ma'dulah*): yang subjek atau predikatnya negatif, seperti "Zaid adalah non-penglihat".
- **Proposisi Privatif** (*al-'adamiyyah*): yang predikatnya adalah yang lebih rendah dari dua hal yang berlawanan, yaitu menunjukkan ketiadaan sesuatu yang seharusnya ada pada suatu hal, jenisnya, atau genusnya, seperti "Zaid itu zalim."

Materi Proposisi adalah kondisi predikat dalam hubungannya dengan subjek, yang mengharuskannya ada secara permanen di setiap waktu (dalam afirmasi atau negasi) atau tidak permanen (dalam afirmasi atau negasi). **Modalitas** (*jihat*) proposisi ada tiga: **Niscaya** (*wajib*), menunjukkan keberadaan permanen; **Mustahil** (*mumtani'*), menunjukkan ketiadaan permanen; dan **Mungkin** (*mumkin*), menunjukkan tidak adanya keberadaan maupun ketiadaan yang permanen.

Perbedaan antara **modalitas** dan **materi** adalah: modalitas adalah lafal yang dieksplisitkan yang menunjukkan salah satu dari makna ini. Materi adalah kondisi internal proposisi itu sendiri yang tidak dieksplisitkan, dan terkadang keduanya bisa berbeda. Contoh: "Zaid mungkin adalah hewan." Di sini, materi proposisinya niscaya, tetapi modalitas yang diungkapkan adalah mungkin.

Mungkin digunakan dalam dua makna. Pertama, **apa yang tidak mustahil**. Dalam pengertian ini, sesuatu itu bisa jadi mungkin atau mustahil. Ini adalah **kemungkinan umum** (*al-mumkin al-'ammi*). Kedua, **apa yang tidak niscaya dalam kedua kondisi (ada dan tiada)**. Dalam pengertian ini, sesuatu itu bisa jadi niscaya, mustahil, atau mungkin. Ini adalah **kemungkinan khusus** (*al-mumkin al-khashshi*).

Niscaya dan mustahil berada dalam pertentangan ekstrem, meskipun keduanya sama-sama memiliki makna keniscayaan (*dharurah*). Niscaya adalah keniscayaan wujud, di mana jika ketiadaannya diasumsikan, akan timbul kemustahilan. Mustahil adalah keniscayaan ketiadaan, di mana jika keberadaannya diasumsikan, akan timbul kemustahilan. Mungkin (khusus) adalah apa yang tidak niscaya, baik keberadaannya maupun ketiadaannya. Predikasi niscaya memiliki enam bentuk yang semuanya memiliki kesamaan dalam hal permanensi:

1. Predikasi yang selalu ada, azali, dan abadi.
2. Predikasi yang selalu ada selama esensi subjek masih ada. Keduanya inilah yang biasa digunakan dan dimaksudkan ketika dikatakan afirmasi atau negasi niscaya.
3. Predikasi yang selalu ada selama esensi subjek disifati dengan sifat yang dijadikan subjek bersamanya.

4. Predikasi yang ada, tetapi tidak niscaya tanpa syarat ini.
5. Keniscayaan pada waktu tertentu yang pasti.
6. Keniscayaan pada waktu yang tidak tertentu.

Proposisi modalitas terkadang memiliki hubungan kelaziman timbal balik (konversi dan obversi), dan terkadang tidak. Maka, "wajib ada" berimplikasi pada "mustahil untuk tidak ada" dan "tidak mungkin (dalam makna umum) untuk tidak ada." Kontradiksi dari proposisi-proposisi ini juga saling berimplikasi. Demikian pula dengan tingkatan lainnya. Setiap proposisi bisa jadi niscaya, mungkin, atau absolut.

- **Proposisi Niscaya**: Contohnya, "Setiap B adalah A secara niscaya," artinya setiap individu yang disifati sebagai B, baik secara permanen maupun tidak, maka selama esensinya ada, ia akan selalu disifati sebagai A.
- **Proposisi Mungkin**: Proposisi yang hukumnya (afirmasi atau negasi) tidak niscaya.
- **Proposisi Absolut** (*al-muthlaqah*): Ada dua pandangan. Pertama, proposisi yang tidak menyebutkan modalitas keniscayaan atau kemungkinan, melainkan dibiarkan absolut. Kedua, proposisi yang hukumnya ada, tetapi tidak permanen, melainkan pada suatu waktu tertentu, baik selama subjek disifati dengan sifatnya, atau selama predikatnya dihukumi, atau pada waktu tertentu yang niscaya, atau pada waktu niscaya yang tidak tertentu.

Konversi (*al-'aks*) adalah menjadikan subjek sebagai predikat dan predikat sebagai subjek, dengan tetap mempertahankan kualitas (afirmasi/negasi) dan nilai kebenarannya.

- Proposisi negatif universal (E) dapat dikonversi menjadi proposisi sejenisnya (E).
- Proposisi negatif partikular (O) tidak dapat dikonversi.
- Proposisi afirmatif universal (A) dapat dikonversi menjadi proposisi afirmatif partikular (I).
- Proposisi afirmatif partikular (I) dapat dikonversi menjadi proposisi sejenisnya (I).

Tentang Silogisme, Prinsip, Figur, dan Konklusinya:

Premis (*al-muqaddimah*) adalah pernyataan yang menegaskan atau meniadakan sesuatu dari sesuatu, yang dijadikan bagian dari silogisme. **Terminus** (*al-hadd*) adalah komponen-komponen premis. **Silogisme** (*al-qiyas*) adalah suatu pernyataan yang tersusun dari beberapa pernyataan, di mana jika pernyataan-pernyataan tersebut diletakkan, maka secara niscaya akan menghasilkan pernyataan lain yang berbeda darinya. Jika kelazimannya jelas, ia disebut **silogisme sempurna**. Jika memerlukan penjelasan, ia disebut **tidak sempurna**.

Silogisme terbagi menjadi **kategoris** (*iqtirani*) dan **hipotetis** (*istitsna'i*). Silogisme kategoris adalah di mana konklusinya atau kontradiksinya tidak dinyatakan secara aktual di dalamnya. Silogisme hipotetis adalah di mana konklusinya atau kontradiksinya dinyatakan secara aktual di dalamnya.

Silogisme kategoris tersusun dari dua premis yang memiliki satu terminus bersama dan berbeda dalam dua terminus lainnya, sehingga terdapat tiga terminus. Fungsi dari terminus bersama adalah untuk dihilangkan dari tengah dan menghubungkan dua terminus lainnya, yang kemudian menjadi konklusi. Terminus yang diulang disebut **terminus medius** (*al-hadd al-awsath*), dan dua sisanya disebut terminus ekstrem. Yang akan menjadi predikat konklusi disebut **terminus maior** (*at-tharaf al-akbar*), dan yang akan menjadi subjek konklusi disebut **terminus minor** (*at-tharaf al-ashghar*). Premis yang mengandung terminus maior disebut **premis mayor** (*al-kubra*), dan yang mengandung terminus minor disebut **premis minor** (*as-shughra*). Susunan premis mayor dan minor disebut **konjungsi** (*qarinah*). Bentuk konjungsi disebut **figur** (*syakl*). Konjungsi yang secara inheren menghasilkan pernyataan lain disebut silogisme, dan pernyataan yang dihasilkan itu, sebelum dihasilkan (sebagai tujuan silogisme), disebut **problema** (*mathlub*), dan setelah dihasilkan disebut **konklusi** (*natijah*).

- Jika terminus medius menjadi predikat dalam satu premis dan subjek dalam premis lainnya, konjungsi ini disebut **figur pertama**.
- Jika ia menjadi predikat dalam kedua premis, disebut **figur kedua**.
- Jika ia menjadi subjek dalam kedua premis, disebut **figur ketiga**.

Semua figur memiliki kesamaan: tidak ada silogisme yang valid dari dua premis partikular. Selain yang mengandung proposisi mungkin, semua figur juga memiliki kesamaan: tidak ada silogisme yang valid dari dua premis negatif, atau dari premis minor yang negatif dan premis mayor yang partikular. **Konklusi selalu mengikuti premis yang lebih lemah dari segi kuantitas dan kualitas.**

Syarat **figur pertama** adalah premis mayornya harus universal dan premis minornya harus afirmatif. Syarat **figur kedua** adalah premis mayornya harus universal dan kedua premisnya harus berbeda dalam kualitas (satu afirmatif, satu negatif). Figur ini tidak menghasilkan konklusi jika kedua premisnya sama-sama proposisi mungkin atau proposisi absolut yang tidak dapat dikonversi menjadi dirinya sendiri. Syarat **figur ketiga** adalah premis minornya harus afirmatif, dan setiap figur harus memiliki setidaknya satu premis universal. Untuk silogisme modal campuran (*al-mukhtalathat*), hendaknya merujuk pada karya-karya Ibnu Sina yang lebih rinci.

Tentang Silogisme Hipotetis dan Proposisi-proposisinya:

Ketahuilah bahwa afirmasi dan negasi tidak hanya berlaku pada proposisi kategoris, tetapi juga pada proposisi konjungtif (bersyarat) dan disjungtif (pilihan). Sebagaimana penunjukan atas keberadaan predikasi adalah afirmasi dalam proposisi kategoris, begitu pula penunjukan atas adanya hubungan konjungsi adalah afirmasi dalam proposisi konjungtif, dan penunjukan atas adanya hubungan disjungsi adalah afirmasi dalam proposisi disjungtif. Demikian pula halnya dengan negasi, di mana setiap negasi adalah pembatalan dan penghapusan afirmasi. Kuantifikasi (universal/partikular) dan indefinit juga berlaku pada proposisi-proposisi ini. Terkadang proposisi-proposisi tersebut banyak, namun premisnya satu.

Silogisme kategoris yang tersusun dari proposisi konjungtif dibentuk dengan menjadikan anteseden salah satu premis sebagai konsekuen dari premis lainnya, sehingga keduanya bersekutu pada konsekuen, atau bersekutu pada anteseden. Ini sejalan dengan figur-figur silogisme kategoris, dan syarat-syaratnya pun sama. Konklusinya adalah sebuah proposisi hipotetis yang dihasilkan dari gabungan anteseden dan konsekuen yang berfungsi sebagai terminus-terminus ekstrem. Adapun silogisme kategoris dari proposisi disjungtif, ia tidak terjadi pada bagian yang utuh, melainkan pada bagian yang tidak utuh, yaitu pada bagian konsekuen atau anteseden.

Silogisme **hipotetis modus ponens/tollens** (*al-istitsna'iyyah*) tersusun dari dua premis: salah satunya adalah proposisi hipotetis, dan yang lainnya adalah penetapan (afirmasi) atau pengingkaran (negasi) terhadap salah satu dari dua bagiannya. Premis kedua ini bisa berupa proposisi kategoris atau hipotetis, dan ia disebut premis yang mengecualikan (*al-mustatsnah*).

- Pada silogisme dengan proposisi konjungtif: jika yang dieksklusi adalah **afirmasi anteseden**, maka ia akan menghasilkan **afirmasi konsekuen**. Jika yang dieksklusi adalah **negasi konsekuen**, maka ia akan menghasilkan **negasi anteseden**. Mengeksklusi dengan negasi anteseden atau afirmasi konsekuen tidak menghasilkan apa pun.
- Pada silogisme dengan proposisi disjungtif (jika hanya terdiri dari dua pilihan afirmatif): jika engkau mengeksklusi dengan **menegaskan salah satunya**, maka akan dihasilkan **pengingkaran terhadap yang lain**. Jika engkau mengeksklusi dengan **mengingkari salah satunya**, maka akan dihasilkan **penegasan terhadap yang lain**.

Tentang Silogisme Majemuk:

Ini adalah silogisme yang jika diurai, setiap bagiannya akan menghasilkan sesuatu yang lain, di mana konklusi dari sebagian premis menjadi premis bagi yang lain. Setiap konklusi akan diikuti oleh konversinya, konversi dari kontradiksinya, bagian partikularnya, dan konversi dari bagian partikularnya (jika dapat dikonversi). Premis-premis yang benar akan menghasilkan konklusi yang benar, namun tidak sebaliknya. Terkadang, premis-premis yang salah dapat menghasilkan konklusi yang benar. **Penalaran Sirkular** (*ad-dawr*) adalah mengambil konklusi dan konversi dari salah satu premis untuk menghasilkan premis kedua; ini hanya mungkin jika terminus-terminus dalam premis-premis itu setara dan dapat dikonversi. **Konversi Silogisme** adalah mengambil lawan dari konklusi (baik kontrari maupun kontradiksi) dan menggabungkannya dengan salah satu premis untuk menghasilkan lawan dari premis lainnya; ini adalah sebuah strategi dalam perdebatan. **Silogisme Reduksi Absurditas** (*qiyas al-khulf*) adalah silogisme yang membuktikan suatu klaim dengan cara menunjukkan kepalsuan kontradiksinya. Pada hakikatnya, ia merupakan gabungan dari silogisme kategoris dan silogisme hipotetis. **Mengajukan Pertanyaan** atau *Begging the Question* (*al-mushadarah 'ala al-mathlub al-awwal*) adalah menjadikan klaim yang ingin dibuktikan sebagai premis

dalam silogisme yang bertujuan untuk membuktikannya. Terkadang ini terjadi dalam satu silogisme, terkadang dalam rangkaian silogisme. Semakin jauh jaraknya, semakin mudah ia diterima. **Induksi** (*al-istiqra'*) adalah penetapan hukum atas suatu universal karena hukum tersebut ditemukan pada individu-individu partikular dari universal itu, baik pada semuanya maupun pada mayoritasnya. **Analogi** (*at-tamtsil*) adalah penetapan hukum atas sesuatu yang partikular karena hukum tersebut ditemukan pada sesuatu atau beberapa hal partikular lainnya, dengan asumsi bahwa hukum tersebut berlaku secara universal pada hal-hal yang serupa. Hal yang dihukumi adalah klaim yang ingin dibuktikan (*al-mathlub*), sumber hukumnya adalah contoh (*al-mitsal*), dan makna kesamaannya adalah penghubung (*al-jami'*). **Opini** (*ar-ra'yu*) adalah premis yang diterima secara umum dan bersifat universal tentang apakah sesuatu itu ada atau tidak, benar atau salah. **Indikator** (*ad-dalil*) adalah silogisme implisit (entimem) yang terminus mediusnya adalah sesuatu yang jika ada pada terminus minor, maka keberadaan sesuatu yang lain akan selalu mengikutinya pada terminus minor, terlepas dari bagaimana bentuk keterikatan itu. **Silogisme Fisiognomis** (*al-qiyas al-firasi*) memiliki kemiripan dengan indikator di satu sisi, dan dengan analogi di sisi lain.

Tentang Premis-premis Silogisme dari Segi Esensinya, dan Syarat-syarat Demonstrasi:

- **Proposisi Inderawi** (*al-mahsusat*): hal-hal yang kebenarannya ditegaskan oleh indra.
- **Proposisi Empiris** (*al-mujarrabat*): hal-hal yang kebenarannya ditegaskan oleh indra dengan bantuan silogisme.
- **Proposisi yang Diterima** (*al-maqbulat*): pandangan yang kebenarannya diterima berdasarkan perkataan seseorang yang tepercaya, baik karena urusan samawi yang khusus baginya atau karena kekuatan penalaran dan pemikiran yang dimilikinya.
- **Proposisi Wahmiah** (*al-wahmiyyat*): pandangan yang keyakinannya disebabkan oleh kekuatan ilusi (*al-wahm*) yang mengikuti indra.
- **Proposisi Umum** (*adz-dza'i'at*): pandangan yang terkenal dan diterima, yang kebenarannya didasarkan pada kesaksian semua orang.
- **Proposisi Dugaan** (*al-mazhnunat*): pandangan yang kebenarannya diterima tidak secara pasti, di mana kemungkinan kontradiksinya masih terlintas di benak, namun pikiran lebih condong kepadanya.
- **Proposisi Imajinatif** (*al-mutakhayyillat*): premis-premis yang tidak diutarakan untuk dipercaya, melainkan untuk membayangkan sesuatu seolah-olah ia adalah sesuatu yang lain melalui cara peniruan (mimesis).
- **Aksioma** (*al-awwaliyyat*): proposisi-proposisi yang muncul dalam diri manusia melalui daya rasionalnya tanpa ada sebab lain yang mengharuskan penerimaannya.

Demonstrasi (*al-burhan*) adalah silogisme yang tersusun dari premis-premis yang pasti (*yaqiniyyat*) untuk menghasilkan konklusi yang pasti. Premis-premis yang pasti tersebut bisa berupa aksioma dan kombinasinya, proposisi empiris, atau proposisi inderawi.

- **Demonstrasi *Limmā*** (demonstrasi *mengapa* atau *propter quid*): demonstrasi yang memberimu kausa dari hubungan kedua terminus konklusi, baik dalam eksistensi maupun dalam pikiran.
- **Demonstrasi *Innā*** (demonstrasi *bahwa* atau *quia*): demonstrasi yang memberimu kausa dari hubungan kedua terminus konklusi hanya dalam pikiran dan penerimaannya.

Terdapat empat jenis **pokok persoalan** (*al-mathalib*):

1. **Apakah (secara absolut)** (*hal muthlaqan*): untuk mengetahui status eksistensi atau ketiadaan sesuatu secara absolut.
2. **Apakah (secara terikat)** (*hal muqayyadan*): untuk mengetahui keberadaan sesuatu dalam kondisi tertentu.
3. **Apa** (*ma*): untuk mengetahui konsepsi (esensi). Ini bisa terkait nama ("Apa yang dimaksud dengan nama X?") yang mendahului semua persoalan, atau terkait esensi ("Apa hakikat sesuatu dalam keberadaannya?") yang mencari hakikat esensi dan didahului oleh pertanyaan "Apakah (secara absolut)".
4. **Mengapa** (*lim*): untuk mengetahui kausa sebagai jawaban dari pertanyaan "Apakah". Ini bisa menjadi kausa bagi asentasi saja (seperti dalam demonstrasi *Innā*) atau kausa bagi eksistensi itu sendiri (seperti dalam demonstrasi *Limmā*).
5. **Yang Mana** (*ay*): secara potensial termasuk dalam "Apakah (secara terikat)"; tujuannya adalah mencari pembeda, baik melalui sifat-sifat esensial maupun sifat-sifat khusus (*khawwash*).

Hal-hal yang membentuk sebuah demonstrasi ada tiga: **subjek** (*mawdhu'at*), **persoalan** (*masa'il*), dan **premis** (*muqaddimat*). Subjek adalah *di dalam* apa demonstrasi dilakukan, persoalan adalah *atas* apa demonstrasi dilakukan, dan premis adalah *dengan* apa demonstrasi dilakukan. Premis haruslah benar, pasti (*yaqiniyyah*), dan esensial (*dzatiyyah*). Ia harus berujung pada premis-premis aksiomatis yang berlaku secara universal dan total. Terkadang premis bersifat niscaya, kecuali untuk hal-hal yang berubah yang umumnya berlaku dalam suatu kondisi, maka premisnya bersifat mayoritas (*aktsariyyah*).

Premis harus menjadi kausa bagi keberadaan konklusi, sehingga ia harus sesuai (relevan).

Predikasi Esensial (*al-haml adz-dzati*) ada dua macam:

1. Ketika predikat terkandung dalam definisi subjek.
2. Ketika subjek terkandung dalam definisi predikat.

Premis Aksiomatis (*al-muqaddimah al-awwaliyyah*) ada dua macam:

1. Ketika penerimaannya terjadi pada tingkat pertama akal (intuitif).
2. Ketika afirmasi dan negasinya tidak dikenakan pada sesuatu yang lebih umum dari subjeknya secara universal.

Kesesuaian (*al-munasib*) berarti premis-premisnya tidak berasal dari ilmu lain yang asing.

- **Subjek** adalah apa yang ditetapkan dalam suatu ilmu untuk mendemonstrasikan aksiden-aksiden esensialnya.
- **Persoalan** adalah proposisi-proposisi khusus dalam suatu ilmu yang masih diragukan dan pembuktiannya dicari.

Demonstrasi memberikan pengetahuan yang pasti dan permanen. Tidak ada pengetahuan permanen mengenai hal-hal yang rusak (dapat berubah/lenyap), maka tidak ada demonstrasi atasnya. Juga **tidak ada demonstrasi untuk definisi** (*al-hadd*), karena jika ada, pasti dibutuhkan terminus medius yang setara dengan kedua terminus ekstrem, sebab definisi dan yang didefinisikan itu setara. Terminus medius ini tidak lain adalah: sebuah definisi lain, deskripsi (*rasm*), atau sifat khusus (*khashshah*). Jika ia definisi lain, pertanyaan tentang bagaimana memperolehnya akan terus berlanjut tanpa akhir. Jika diperoleh melalui definisi pertama, itu adalah penalaran sirkular. Jika diperoleh dengan cara lain selain demonstrasi, mengapa definisi ini tidak diperoleh dengan cara itu juga? Lagipula, tidak mungkin satu hal memiliki dua definisi yang sempurna. Jika perantaranya bukan definisi, bagaimana mungkin sesuatu yang bukan definisi lebih dikenal keberadaannya bagi yang didefinisikan daripada hal esensial yang menyusunnya, yaitu definisi itu sendiri?

Definisi juga tidak dapat diperoleh melalui **pembagian** (*al-qismah*), karena pembagian hanya menyajikan bagian-bagian, dan tidak menetapkan bagian mana yang benar kecuali dengan postulat tanpa ada peran dari pembagian itu sendiri. Adapun menyingkirkan kontradiksi dari suatu bagian untuk menyisakan bagian yang termasuk dalam definisi, ini sama saja dengan menjelaskan sesuatu dengan sesuatu yang setara atau lebih kabur darinya. Ketika engkau berkata, "Tetapi manusia bukanlah non-rasional, maka ia adalah rasional," engkau tidak menggunakan sesuatu yang lebih dikenal daripada konklusinya. Definisi juga tidak dapat diperoleh dari definisi lawannya, karena tidak setiap yang didefinisikan memiliki lawan, dan definisi salah satu lawan tidak lebih utama dari yang lain. Induksi tidak menghasilkan pengetahuan universal, lalu bagaimana ia bisa menghasilkan definisi?

Namun, **definisi diperoleh melalui komposisi** (*at-tarkib*). Caranya adalah dengan mengamati individu-individu yang tak terbagi, melihat dari genus mana (dari sepuluh kategori) mereka berasal, lalu mengambil semua predikat penyusun (*al-mahmulat al-muqawwimah*) yang ada dalam genus itu dan mengumpulkannya setelah mengetahui mana yang pertama dan mana yang kedua. Ketika kita mengumpulkan predikat-predikat ini dan menemukan susunan yang setara dengan yang didefinisikan dari dua sisi, maka itulah definisinya. Kedua sisi itu adalah:

1. **Kesetaraan dalam predikasi** (ekstensi).
2. **Kesetaraan dalam makna** (intensi), yaitu menunjukkan kesempurnaan hakikat esensinya tanpa ada yang tertinggal.

Sering kali sesuatu yang membedakan esensi ternyata mengabaikan sebagian genus atau sebagian pembeda spesifik, sehingga ia setara dalam predikasi tetapi tidak setara dalam makna, atau sebaliknya. Dalam membuat definisi, tidak perlu memperhatikan keringkasan, melainkan harus meletakkan genus terdekat (*genus proximum*), baik dengan namanya atau definisinya, lalu menyertakan semua pembeda spesifik esensial. Jika engkau meninggalkan sebagian pembeda, engkau telah meninggalkan sebagian esensi.

Definisi adalah tanda dan penjelasan esensi. Ia harus membentuk sebuah citra rasional dalam jiwa yang sepenuhnya setara dengan citra yang ada di realitas. Dengan demikian, yang didefinisikan juga akan menjadi terbedakan. Pada hakikatnya, tidak ada definisi bagi sesuatu yang tidak memiliki eksistensi; yang ada hanyalah penjelasan nama. Maka, **definisi adalah pernyataan yang menunjukkan esensi (hakikat)**. Pembagian dapat membantu dalam menemukan definisi, terutama jika menggunakan pembeda-pembeda esensial. Tidak boleh mendefinisikan sesuatu dengan apa yang lebih kabur darinya, atau dengan apa yang setara dalam kejelasan atau kekaburannya, atau dengan sesuatu yang hanya bisa dikenal melalui hal yang didefinisikan itu sendiri.

Tentang Sepuluh Kategori:

1. **Substansi** (*al-jawhar*): adalah apa yang keberadaan esensinya tidak berada dalam suatu subjek, yaitu dalam suatu lokus yang dekat, yang telah berdiri sendiri tanpanya secara aktual, bukan sebagai penyusunnya.
2. **Kuantitas** (*al-kam*): adalah apa yang secara esensial dapat menerima kesetaraan, ketidaksetaraan, dan keterbagian. Ia terbagi menjadi:
   - **Kontinu** (*muttashil*): jika bagian-bagian potensialnya memiliki batas bersama di mana mereka bertemu dan bersatu, seperti titik pada garis.
   - **Diskret** (*munfashil*): jika bagian-bagiannya tidak memiliki hal tersebut, baik secara potensial maupun aktual, seperti bilangan.
   - Yang kontinu bisa **memiliki posisi** (*dzu wad'in*) atau **tidak memiliki posisi**. Yang memiliki posisi adalah yang bagian-bagiannya memiliki hubungan, kestabilan, dan kemungkinan untuk ditunjuk satu sama lain di mana posisinya. Termasuk di dalamnya adalah apa yang dapat dibagi dalam satu arah (**garis**), dalam dua arah yang saling tegak lurus (**permukaan** atau *syath*), dan dalam tiga arah yang saling tegak lurus (**jasad**). **Tempat** juga memiliki posisi, karena ia adalah permukaan terdalam dari yang melingkupi. Adapun **Waktu**, ia adalah ukuran gerak, tetapi tidak memiliki posisi, karena bagian-bagiannya tidak ada secara bersamaan, meskipun ia kontinu, sebab masa lalu dan masa depannya disatukan oleh ujung "sekarang". Adapun **Bilangan**, ia adalah kuantitas diskret yang sesungguhnya.
3. **Relasi** (*al-idhafah*): Adalah makna yang keberadaannya ditentukan oleh hubungannya dengan sesuatu yang lain dan tidak memiliki eksistensi di luar hubungan itu, seperti **kebapakan** dalam hubungannya dengan **keanakan**. Ini berbeda dengan **ayah**, yang memiliki eksistensi tersendiri seperti **kemanusiaan**.

4. **Kualitas** (*al-kayf*): Adalah setiap keadaan permanen pada sebuah jasad yang keberadaannya tidak mengharuskan adanya hubungan antara jasad itu dengan sesuatu di luarnya, tidak pula hubungan di antara bagian-bagiannya, dan tidak pula menjadikan keseluruhannya memiliki bagian. Contohnya adalah warna putih dan hitam. Kualitas terbagi menjadi:
   a. Yang khusus terkait **kuantitas** sebagai kuantitas, seperti **bentuk persegi** pada permukaan, **kelurusan** pada garis, dan **keganjilan** pada bilangan.
   b. Yang tidak khusus terkait kuantitas. Kategori ini terbagi lagi:
      - Yang dapat **dirasakan oleh indra** (*mahsus*) dan timbul dari perubahan pada benda-benda campuran.
        - Jika bersifat permanen, seperti **warna kuning** pada emas dan **rasa manis** pada madu, ia disebut **kualitas pasif** (*kayfiyyat infi'aliyyat*).
        - Jika cepat hilang, meskipun pada hakikatnya adalah kualitas, ia tidak disebut demikian.
      - Yang **tidak dapat dirasakan oleh indra**. Ini terbagi lagi:
        - Berupa **disposisi** atau potensi (*isti'dadat*) yang hanya dapat dipahami dalam kaitannya dengan kesempurnaan. Jika ia adalah disposisi untuk menolak atau menahan perubahan, ia disebut **kekuatan alami** (*quwwah thabi'iyyah*), seperti **kecenderungan untuk sehat** (*al-mushahhiyyah*) dan **kekerasan** (*as-shalabah*). Jika ia adalah disposisi untuk cepat menerima perubahan, ia disebut **kelemahan alami** (*la quwwah thabi'iyyah*), seperti **kecenderungan untuk sakit** (*al-mimradhiyyah*) dan **kelembutan** (*al-lin*).
        - Berupa **kesempurnaan** itu sendiri yang tidak dipandang sebagai disposisi untuk kesempurnaan lain, dan pada saat yang sama tidak dapat dirasakan oleh indra.
        - Jika bersifat stabil, ia disebut **habitus** atau kondisi stabil (*malakah*), seperti **pengetahuan** dan **kesehatan**.
        - Jika cepat hilang, ia disebut **kondisi sementara** (*hal*), seperti **kemarahan** orang yang tenang atau **sakitnya** orang yang cenderung sehat. (Perlu dibedakan antara **kesehatan** (*as-shihhah*) dan **kecenderungan untuk sehat** (*al-mushahhiyyah*), karena orang yang cenderung sehat bisa saja sedang tidak sehat, dan orang yang cenderung sakit bisa saja sedang sehat).
5. **Tempat** (*al-ayn*): Adalah keberadaan substansi di tempatnya, seperti keberadaan Zaid di pasar.
6. **Waktu** (*matā*): Adalah keberadaan substansi pada waktunya, seperti terjadinya suatu peristiwa kemarin.
7. **Posisi** (*al-wad'*): Adalah keadaan suatu jasad di mana bagian-bagiannya memiliki hubungan tertentu satu sama lain dalam hal kemiringan, kesejajaran, arah, dan bagian-bagian ruang (jika berada di suatu ruang), seperti **berdiri** dan **duduk**. Maknanya berbeda dari "posisi" yang disebutkan dalam kategori kuantitas.

8. **Kepemilikan** (*al-milk*): Saya tidak sepenuhnya memahaminya, namun tampaknya ia adalah keberadaan suatu substansi di dalam substansi lain yang melingkupinya dan bergerak bersamanya, seperti **berpakaian** dan **bersenjata**.
9. **Aksi** (*al-fi'l*): Adalah hubungan suatu substansi dengan sesuatu yang timbul darinya pada substansi lain, yang tidak bersifat statis melainkan terus-menerus diperbarui dan berlalu, seperti **memanaskan** dan **mendinginkan**.
10. **Pasi** (*al-infi'al*): Adalah hubungan suatu substansi dengan suatu keadaan di dalamnya yang memiliki sifat seperti di atas, seperti **terpotong** dan **menjadi panas**.

Empat Kausa (*al-'ilal al-arba'*)

Istilah "kausa" digunakan untuk **agen** dan prinsip gerak, seperti tukang kayu bagi kursi. Ia juga digunakan untuk **materi** dan apa yang dibutuhkan agar esensi sesuatu terwujud, seperti kayu. Ia juga digunakan untuk **forma** pada setiap hal yang menjadi, karena sesuatu tidak akan terbentuk kecuali forma menyatu dengan materi. Ia juga digunakan untuk **tujuan** dan sesuatu yang menjadi arah dan alasan keberadaan sesuatu, seperti perlindungan bagi rumah. Masing-masing kausa ini bisa bersifat dekat atau jauh, potensial atau aktual, esensial atau aksidental, serta khusus atau umum. Keempat kausa ini dapat menjadi terminus medius dalam demonstrasi untuk menghasilkan proposisi-proposisi yang predikatnya adalah aksiden-aksiden esensial. Adapun kausa efisien (agen) dan kausa material (penerima), penetapan keduanya tidak secara otomatis menghasilkan akibat (*ma'lul*) kecuali jika disertai dengan sesuatu yang menunjukkan bahwa keduanya telah menjadi kausa secara aktual. Dan Allah-lah yang memberi petunjuk.

Penjelasan Istilah-istilah yang Dibutuhkan oleh Ahli Logika:

- **Dugaan** (*azh-zhann*): Pada hakikatnya adalah pandangan bahwa sesuatu itu demikian, namun ada kemungkinan ia tidak demikian.
- **Pengetahuan (Ilmiah)** (*al-'ilm*): Keyakinan bahwa sesuatu itu demikian dan tidak mungkin tidak demikian, melalui suatu perantara yang mengharuskannya, dan kenyataannya memang demikian. Terkadang istilah ini digunakan untuk konsepsi esensi melalui definisi.
- **Akal/Intelek** (*al-'aql*): Keyakinan bahwa sesuatu itu demikian dan tidak mungkin tidak demikian, secara alamiah tanpa perantara, seperti keyakinan pada prinsip-prinsip pertama demonstrasi. Terkadang istilah ini digunakan untuk konsepsi esensi itu sendiri tanpa definisinya, seperti konsepsi prinsip-prinsip pertama definisi.
- **Benak** (*adz-dzihn*): Kekuatan jiwa yang dipersiapkan untuk memperoleh pengetahuan.
- **Kecerdasan** (*adz-dzaka'*): Kekuatan atau kesiapan untuk ber-intuisi.
- **Intuisi** (*al-hads*): Gerakan jiwa untuk menemukan terminus medius ketika problema telah ditetapkan, atau menemukan terminus maior ketika terminus medius telah ditemukan. Secara umum, ia adalah kecepatan transisi benak dari yang diketahui ke yang tidak diketahui.

- **Indra** (*al-hiss*): Hanya menangkap hal-hal partikular individual.
- **Memori (Retensi)** (*adz-dzikr*) dan **Imajinasi** (*al-khayal*): Keduanya menyimpan apa yang disampaikan oleh indra dalam individualitasnya. Imajinasi menyimpan **citra (forma)**, sedangkan Memori menyimpan **makna** yang ditangkap. Jika sensasi berulang, ia menjadi memori. Jika memori berulang, ia menjadi pengalaman (*tajribah*).
- **Pemikiran (Diskursif)** (*al-fikr*): Gerakan benak manusia menuju prinsip-prinsip untuk sampai pada kesimpulan-kesimpulan (problema).
- **Seni/Keahlian** (*ash-shina'ah*): Habitus dalam jiwa yang darinya muncul tindakan-tindakan volunter tanpa perlu penalaran (deliberasi).
- **Kearifan/Hikmah** (*al-hikmah*): Tercapainya kesempurnaan jiwa manusia yang mungkin dalam dua aspeknya: **pengetahuan** dan **tindakan**. Dari sisi pengetahuan, ia adalah kemampuan membentuk konsepsi atas wujud-wujud sebagaimana adanya dan memberi asentasi pada proposisi-proposisi sebagaimana adanya. Dari sisi tindakan, ia adalah tercapainya akhlak yang disebut keadilan dan habitus yang mulia.

Pemikiran rasional (*al-fikr al-'aqli*) menangkap universal-universal yang diabstraksikan. Indra, imajinasi, dan memori menangkap partikular-partikular. Indra menyajikan hal-hal yang tercampur kepada imajinasi; imajinasi menyajikannya kepada akal; kemudian akal melakukan pemilahan (diskriminasi). Masing-masing dari kemampuan ini saling membantu dalam ranahnya masing-masing, baik dalam ranah konsepsi maupun asentasi.

2. TENTANG METAFISIKA

KITA PERLU membatasi persoalan-persoalan yang khusus bagi ilmu ini ke dalam sepuluh persoalan:

Persoalan Pertama: Tentang Objek Kajian Ilmu Ini, Cakupan Pembahasannya, serta Penjelasan tentang Eksistensi dan Pembagiannya.

Setiap ilmu memiliki objek kajian yang menjadi fokus pembahasannya. Objek kajian ilmu ilahi (metafisika) adalah **Eksistensi Absolut** (*al-wujud al-muthlaq*), properti-properti inherennya, dan prinsip-prinsipnya. Penjabaran ilmu ini berakhir pada titik di mana ilmu-ilmu lain dimulai, dan di dalamnya terdapat penjelasan mengenai prinsip-prinsip ilmu-ilmu tersebut. Secara umum, yang dikaji dalam ilmu ini adalah pembagian Eksistensi, yaitu: **Yang Esa dan Yang Majemuk** beserta properti-propertinya; **Kausa dan Akibat; Yang Abadi dan Yang Baharu; Yang Sempurna dan Yang Tidak Sempurna; Aktus dan Potensi;** serta investigasi terhadap **Sepuluh Kategori**. Tampaknya, pembagian Eksistensi ke dalam Sepuluh Kategori adalah pembagian berdasarkan pembeda esensial (*differentia*), sedangkan pembagiannya menjadi Keesaan, Kemajemukan, dan sejenisnya adalah pembagian berdasarkan aksiden.

Eksistensi mencakup segalanya secara **analogis** (*tasykik*), bukan secara univokal (*tawathu'*). Oleh karena itu, ia tidak dapat berfungsi sebagai genus, karena pada sebagian entitas ia bersifat primer dan utama, sementara pada yang lain tidak. Eksistensi lebih dikenal daripada yang dapat didefinisikan atau dideskripsikan, dan tidak mungkin dijelaskan selain dengan namanya, karena ia adalah prinsip pertama bagi segala sesuatu. Maka, ia tidak memiliki penjelasan; citranya terbentuk dalam jiwa tanpa perantara.

Eksistensi terbagi menjadi **Wujud Niscaya dengan sendirinya** (*wajib bi dzatihi*) dan **Wujud Mungkin dengan sendirinya** (*mumkin bi dzatihi*). Wujud Niscaya adalah yang jika esensinya saja yang dipertimbangkan, keberadaannya menjadi suatu keniscayaan. Wujud Mungkin adalah yang jika esensinya saja yang dipertimbangkan, keberadaannya tidak niscaya, dan jika diasumsikan tidak ada, tidak akan menimbulkan kemustahilan.

Jika pasangan-pasangan konsep seperti Yang Esa dan Yang Majemuk, Kausa dan Akibat, Abadi dan Baharu, Sempurna dan Tidak Sempurna, Aktus dan Potensi, serta Kaya dan Miskin dikenakan pada kedua jenis wujud ini, maka nama-nama terbaik lebih pantas bagi Wujud Niscaya. Karena kemajemukan tidak dapat menyentuhnya sama sekali, maka pembagian pun tidak berlaku padanya. Pembagian berlaku pada Wujud Mungkin, yang terbagi menjadi **Substansi** (*jawhar*) dan **Aksiden** (*'aradh*), yang telah kami definisikan sebelumnya. Hubungan antara keduanya adalah bahwa Substansi merupakan lokus yang mandiri dalam keberadaannya dari apa yang menempatinya, sedangkan Aksiden adalah keadaan yang menempatinya dan tidak mandiri dalam keberadaannya tanpa substansi. Maka, setiap esensi yang tidak berada dalam suatu subjek dan keberadaannya tidak ditopang olehnya adalah Substansi. Setiap esensi yang keberadaannya ditopang oleh suatu subjek adalah Aksiden.

Sesuatu bisa berada di dalam suatu lokus namun tetap berstatus Substansi (bukan dalam subjek), yaitu jika lokus terdekatnya ditopang olehnya, bukan sebaliknya. Inilah yang kita sebut **Forma** (*shurah*), dan ini adalah perbedaan antara forma dan aksiden.

Setiap substansi yang tidak berada dalam subjek, ia pasti berada dalam salah satu dari dua kondisi: tidak berada dalam lokus sama sekali, atau berada dalam lokus yang keberadaannya bergantung padanya. Jika ia berada dalam lokus dengan sifat ini, kita menamakannya **Forma Material** (*shurah madiyyah*). Jika ia tidak berada dalam lokus sama sekali, maka ia bisa menjadi lokus itu sendiri tanpa ada komposisi di dalamnya, atau tidak. Jika ia adalah lokus itu sendiri, kita menamakannya **Materi Prima Absolut** (*al-hayula al-muthlaqah*). Jika tidak, maka ia bisa bersifat komposit, seperti jasad-jasad kita yang tersusun dari materi dan forma kejasadan, atau tidak. Sesuatu yang tidak komposit, ia pasti memiliki keterkaitan dengan jasad atau tidak. Yang memiliki keterkaitan kita sebut **Jiwa** (*nafs*), dan yang tidak memiliki keterkaitan kita sebut **Akal/Intelek** (*'aql*). Adapun pembagian Aksiden telah kami sebutkan sebelumnya, dan pembatasannya melalui pembagian yang niscaya adalah hal yang sulit.

Persoalan Kedua: Investigasi tentang Substansi Korporeal (Jasad) dan Komponen-komponennya; Bahwa Materi Korporeal Tidak Pernah Lepas dari Forma; dan Bahwa Forma Mendahului Materi dalam Tatanan Eksistensi.

Ketahuilah bahwa jasad bukanlah jasad karena di dalamnya terdapat tiga dimensi secara aktual, sebab tidak setiap jasad harus memiliki titik atau garis secara aktual. Anda tahu bahwa bola tidak memiliki potongan aktual, sementara titik dan garis adalah hasil potongan. Sebaliknya, jasad adalah jasad karena ia dapat menjadi tempat di mana tiga dimensi—yang masing-masing tegak lurus terhadap yang lain—dapat diasumsikan. Tidak mungkin ada lebih dari tiga. Yang pertama diasumsikan adalah **panjang**, yang tegak lurus padanya adalah **lebar**, dan yang tegak lurus pada keduanya di titik pertemuan adalah **kedalaman**. Makna inilah yang merupakan **Forma Korporealitas** (*shurah al-jismiyyah*).

Adapun dimensi-dimensi terukur yang terdapat di dalamnya, itu bukanlah formanya, melainkan termasuk kategori Kuantitas. Ia adalah properti yang menyertai, bukan yang menyusun. Tidak satu pun dari dimensi-dimensi ini yang niscaya bagi jasad. Setiap kali sebuah bentuk baru dikenakan padanya, dimensi-dimensi terukur sebelumnya akan lenyap. Terkadang pada sebagian jasad, dimensi-dimensi ini bersifat niscaya karena bentuknya yang permanen. Sebagaimana bentuk adalah sesuatu yang menyertai, begitu pula apa yang ditentukan oleh bentuk. Dan sebagaimana bentuk tidak masuk ke dalam definisi kejasadannya, begitu pula dimensi-dimensi terukur. Maka, Forma Korporealitas adalah objek kajian atau bagian dari ilmu fisika, sedangkan dimensi-dimensi terukur adalah objek kajian atau bagian dari ilmu matematika.

Forma Korporealitas adalah suatu sifat alamiah di luar kontinuitas yang mengharuskan adanya kontinuitas, dan ia sendiri dapat menerima keterpisahan. Sudah jelas bahwa sesuatu yang dapat menerima kontinuitas dan keterpisahan adalah suatu entitas di luar kontinuitas dan keterpisahan itu sendiri, karena penerima itu tetap ada ketika salah satunya datang, sedangkan kontinuitas tidak tetap ada setelah keterpisahan terjadi. Jelaslah bahwa di sini ada sebuah substansi selain Forma Korporealitas, yaitu **Materi Prima** (*al-hayula*) yang menjadi subjek bagi kontinuitas dan keterpisahan. Ia menyertai Forma Korporealitas. Ialah yang menerima penyatuan dengan Forma Korporealitas sehingga menjadi satu jasad melalui apa yang menopangnya. Itulah Materi Prima.

Tidak mungkin Materi Prima terpisah dari Forma Korporealitas dan eksis secara aktual. Buktinya ada dua:

1. Jika kita bayangkan ia terpisah, tanpa posisi, tanpa ruang, dan tidak dapat dibagi (karena semua ini adalah forma), lalu kita bayangkan forma datang padanya. Forma itu bisa datang secara serentak (ukuran tertentu menempatinya sekaligus) atau secara bertahap. Jika serentak, maka saat ukuran itu menyatu dengannya, ia pasti bertemu dengannya di suatu tempat. Ini berarti substansi itu menempati ruang, padahal tadi diasumsikan tidak menempati ruang sama sekali. Ini adalah sebuah kontradiksi. Mustahil juga ruang itu muncul seketika bersamaan dengan

diterimanya ukuran, karena ukuran itu datang pada ruang yang spesifik. Jika ukuran dan kontinuitas datang secara bertahap, maka segala sesuatu yang dapat terhampar pasti memiliki arah. Segala sesuatu yang memiliki arah pasti memiliki posisi. Ini berarti substansi itu memiliki posisi, padahal tadi diasumsikan tidak memiliki posisi sama sekali. Ini juga sebuah kontradiksi. Maka, dapat dipastikan bahwa **materi tidak pernah terlepas dari forma**, dan pemisahan antara keduanya hanyalah pemisahan dalam akal.

2. Jika kita asumsikan materi memiliki eksistensi khusus yang mandiri, tanpa kuantitas dan tanpa bagian, lalu kuantitas datang padanya, maka sesuatu yang tadinya mandiri sebagai "tak-berbagian" dan "tak-berkuantitas" akan batal sifatnya karena datangnya sesuatu yang baru. Ini berarti materi memiliki satu forma yang membuatnya menjadi satu secara potensial dan aktual, dan forma lain yang membuatnya menjadi tidak-satu secara aktual. Di antara keduanya, pasti ada sesuatu yang sama yang dapat menerima kedua kondisi tersebut. Mari kita asumsikan substansi ini telah menjadi dua secara aktual, lalu menjadi satu kembali dengan melepaskan forma-keduaannya. Kemungkinannya adalah: mereka bersatu sementara keduanya tetap ada (maka mereka tetap dua, bukan satu); mereka bersatu sementara salah satunya lenyap dan yang lain tetap ada (bagaimana yang lenyap bisa bersatu dengan yang ada?); atau keduanya lenyap saat bersatu dan muncul sesuatu yang ketiga (maka mereka tidak bersatu, melainkan rusak, dan ada materi bersama di antara mereka dan yang ketiga). Pembicaraan kita adalah tentang materi itu sendiri, bukan sesuatu yang memiliki materi. Maka, materi korporeal tidak ditemukan terpisah dari forma; ia hanya menjadi aktual melalui forma.

Tidak boleh dikatakan bahwa forma itu sendiri eksis secara potensial dan menjadi aktual melalui materi, karena esensi forma adalah aktualitas, dan apa yang bersifat potensial lokusnya adalah materi. Meskipun forma tidak dapat terpisah dari materi, ia **tidak ditopang oleh materi**, melainkan oleh Kausa yang memberikannya kepada materi. Bagaimana mungkin forma ditopang oleh materi, padahal telah ditetapkan bahwa forma adalah kausanya? Kausa tidak dapat ditopang oleh akibatnya. Perlu dibedakan antara **apa yang menopang sesuatu** dan **apa yang tidak dapat dipisahkan darinya**. Akibat tidak dapat terpisah dari kausa, namun ia bukanlah kausa baginya. Maka, yang menopang forma adalah sesuatu yang terpisah darinya yang memberikan eksistensi, sedangkan yang menopang materi adalah sesuatu yang menyertainya, yaitu forma.

Dalam hierarki kelayakan untuk eksis, yang pertama adalah **Substansi Terpisah yang Non-Korporeal** (Akal) yang memberikan forma jasad dan forma setiap wujud. Kemudian **Forma**, lalu **Jasad**. Kemudian **Materi Prima**. Meskipun Materi Prima adalah sebab bagi jasad, ia bukanlah sebab yang memberi eksistensi, melainkan **sebab yang menerima eksistensi**. Ia adalah lokus untuk memperoleh eksistensi. Jasad memiliki

eksistensi materi ditambah dengan eksistensi forma yang lebih sempurna darinya. Kemudian, **Aksiden** lebih layak untuk eksis (daripada Materi Prima). Urutannya adalah Substansi, lalu Aksiden. Di dalam Aksiden pun terdapat tatanan eksistensi.

Persoalan Ketiga: Tentang Pembagian dan Keadaan Kausa-kausa, tentang Potensi dan Aktus, serta Penegasan Eksistensi Kualitas dalam Kuantitas, dan Bahwa Kualitas adalah Aksiden, Bukan Substansi.

Telah kami jelaskan dalam bagian Logika bahwa kausa ada empat. Penegasan eksistensinya di sini adalah sebagai berikut: Istilah **prinsip** dan **kausa** dikenakan pada segala sesuatu yang telah mencapai kesempurnaan eksistensinya dalam dirinya sendiri, yang kemudian darinya muncul eksistensi sesuatu yang lain dan ditopang olehnya. Hal ini terbagi menjadi:

1. Yang berfungsi sebagai **bagian** dari akibatnya. Ini ada dua macam:
   - Bagian yang keberadaannya secara aktual tidak secara niscaya mengakibatkan keberadaan akibatnya secara aktual. Ini adalah **Unsur** atau **Materi** (*al-'unsur*). Contohnya adalah kayu bagi kursi. Anda dapat membayangkan kayu itu ada tanpa harus menghasilkan kursi secara aktual; akibatnya hanya ada di dalamnya secara potensial.
   - Bagian yang keberadaannya secara aktual secara niscaya mengakibatkan keberadaan akibatnya secara aktual. Ini adalah **Forma** (*ash-shurah*). Contohnya adalah bentuk dan susunan bagi kursi.
2. Yang **tidak berfungsi sebagai bagian** dari akibatnya. Ini bisa bersifat **terpisah** (*mubayin*) atau **melekat** (*mulaqi*) pada esensi akibat.
   - Jika melekat, ia bisa menjadi predikat bagi akibatnya atau akibat menjadi predikat baginya. Keduanya ini memiliki status hukum yang sama dengan Forma dan Materi Prima.
   - Jika terpisah, maka ia bisa menjadi sumber eksistensi namun bukan tujuan eksistensi, inilah **Kausa Efisien** (Agen/Pelaku, *al-fa'il*). Atau, ia bukan sumber eksistensi melainkan tujuan eksistensi, inilah **Kausa Final** (Tujuan, *al-ghayah*).

Kausa Final datang belakangan dalam hal eksistensi, namun mendahului semua kausa lain dalam hal kausalitas. Perlu dibedakan antara **kausalitas** (*as-sababiyyah*) dan **eksistensi dalam realitas** (*al-wujud fi al-a'yan*). Makna memiliki eksistensi dalam realitas dan eksistensi dalam jiwa, serta ada aspek bersama. Aspek bersama inilah kausalitas. Kausa Final, dalam kapasitasnya sebagai kausa, mendahului yang lain; ia adalah kausa bagi kausa-kausa lain untuk menjadi kausa. Namun, dalam eksistensinya di realitas, ia bisa datang belakangan. Jika Kausa Efisien tidak identik dengan Kausa Final, maka Kausa Efisien datang belakangan dalam tatanan kausalitas setelah Kausa Final. Tampaknya, kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa agen pertama dan penggerak pertama bagi segala sesuatu adalah Kausa Final. Jika Kausa Efisien identik

dengan Kausa Final, maka ia tidak lagi memerlukan penggerak dari Kausa Final; apa yang menjadi agen adalah juga apa yang menjadi penggerak secara langsung.

Adapun kausa-kausa lain, Kausa Efisien dan Kausa Reseptif (Penerima/Materi) dapat mendahului akibatnya secara waktu. Namun, Forma tidak pernah mendahuluinya secara waktu, melainkan hanya secara tatanan dan kemuliaan, karena penerima selalu menerima dan agen selalu memberi. Suatu kausa bisa menjadi kausa bagi sesuatu secara esensial (*bi adz-dzat*) atau secara aksidental (*bi al-'aradh*); bisa menjadi kausa dekat atau kausa jauh; bisa menjadi kausa bagi keberadaan sesuatu saja, atau menjadi kausa bagi keberadaan dan kelangsungan keberadaannya. Sesuatu membutuhkan agen untuk keberadaannya dan selama ia ada, bukan untuk ketiadaan sebelumnya atau selama ia tiada. Maka, Pencipta yang mengadakan keberadaan dan Yang Ada adalah yang disifati sebagai pencipta. Sebagaimana Ia disifati sebagai pencipta saat sesuatu itu ada, demikian pula keadaannya di setiap waktu. Maka, setiap yang diciptakan membutuhkan pencipta yang melangsungkan keberadaannya, yang tanpanya ia akan lenyap.

Adapun **Potensi dan Aktus**: **Potensi** (*al-quwwah*) adalah prinsip perubahan pada sesuatu yang lain sejauh ia adalah lain. Ia bisa berada pada yang menerima perubahan, yaitu **potensi pasif** (*quwwah infi'aliyyah*), atau pada yang melakukan perubahan, yaitu **potensi aktif** (*quwwah fi'liyyah*). Potensi pasif bisa terbatas pada satu hal, seperti potensi air untuk menerima bentuk tanpa kemampuan untuk mempertahankannya, sementara lilin memiliki potensi untuk keduanya. Materi Prima memiliki potensi untuk semuanya, namun melalui perantara. Potensi aktif bisa terbatas pada satu hal, seperti potensi api untuk membakar saja, atau untuk banyak hal, seperti potensi pada makhluk yang memiliki pilihan. Ketika potensi aktif yang terbatas bertemu dengan potensi pasif yang sesuai, aksi akan terjadi secara niscaya. Hal ini tidak berlaku pada entitas lain yang memiliki potensi untuk hal-hal yang berlawanan. Potensi ini bukanlah yang menjadi lawan dari aktualitas, karena potensi ini tetap ada saat aksi terjadi, sementara yang kedua hanya ada saat aksi tidak terjadi.

Setiap jasad yang darinya muncul suatu aksi, bukan secara aksidental atau paksaan, maka ia beraksi melalui suatu potensi di dalamnya. Untuk aksi yang berdasarkan kehendak dan pilihan, hal ini jelas. Untuk yang bukan berdasarkan pilihan, kemungkinannya adalah: aksi itu muncul dari esensinya sebagai esensi, dari potensi dalam esensinya, atau dari sesuatu yang terpisah. Jika muncul dari esensinya sebagai jasad, maka semua jasad lain harus memiliki aksi yang sama. Jika ia berbeda dari jasad lain dengan munculnya aksi tersebut, maka itu karena ada makna tambahan dalam esensinya di luar kejasadan. Jika muncul dari sesuatu yang terpisah, maka entitas terpisah itu bisa berupa jasad atau bukan jasad. Jika jasad, maka aksinya pasti karena paksaan, padahal tadi diasumsikan tanpa paksaan; ini kontradiksi. Jika bukan jasad, maka pengaruh entitas terpisah itu pada jasad terjadi karena statusnya sebagai jasad atau karena ada potensi di dalamnya. Tidak mungkin karena statusnya sebagai jasad,

seperti yang telah kami bantah. Maka, dapat dipastikan bahwa itu karena ada potensi di dalamnya yang menjadi prinsip bagi munculnya aksi tersebut. Inilah yang kita sebut **potensi alami** (*al-quwwah ath-thabi'iyyah*). Dari sinilah muncul aksi-aksi kejasadan seperti pergerakan menuju tempat alaminya dan pembentukan bentuk-bentuk alami. Jika dibiarkan sesuai sifat alamiahnya, tidak mungkin darinya muncul sudut-sudut yang berbeda, bahkan tidak mungkin muncul sudut sama sekali. Maka, bentuknya haruslah **bola**. Dan jika eksistensi bola sahih, maka eksistensi **lingkaran** pun sahih.

Persoalan Keempat: Tentang Yang Mendahului dan Yang Kemudian, Yang Abadi dan Yang Baharu, serta Penegasan Eksistensi Materi bagi Setiap yang Terbentuk.

Istilah **mendahului** (*at-taqaddum*) digunakan:

- **Secara Alami** (*bi ath-thab'*): Ketika sesuatu ada sementara yang lain belum ada, dan yang lain tidak akan ada kecuali jika yang pertama ada, seperti satu dan dua.
- **Secara Waktu** (*bi az-zaman*): Seperti ayah yang mendahului anak.
- **Secara Tatanan** (*bi ar-rutbah*): Yaitu yang lebih dekat pada prinsip yang ditentukan, seperti posisi terdepan di barisan pertama yang lebih dekat pada imam.
- **Secara Kesempurnaan dan Kemuliaan** (*bi al-kamal wa asy-syaraf*): Seperti orang berilmu yang mendahului orang bodoh.
- **Secara Kausalitas** (*bi al-'illiyyah*): Karena kausa memiliki kelayakan untuk eksis sebelum akibatnya.

Keduanya, sebagai esensi, tidak secara niscaya memiliki sifat mendahului atau kemudian, atau kebersamaan. Namun, sebagai dua hal yang saling berhubungan (kausa dan akibat), di mana yang satu tidak memperoleh eksistensi dari yang lain, sementara yang lain memperoleh eksistensi darinya, maka sudah pasti yang memberi eksistensi **mendahului secara esensial** (*mutaqaddim bi adz-dzat*) dan yang menerima eksistensi **kemudian secara esensial**. Jika kausa dihilangkan, akibat pasti akan hilang. Namun, jika akibat dihilangkan, kausa tidak serta-merta hilang bersamanya; jika pun hilang, itu karena kausa itu sendiri telah dihilangkan oleh kausa lain.

Ketahuilah bahwa sebagaimana sesuatu dapat **baharu secara waktu**, ia juga dapat **baharu secara esensial**. Jika sesuatu secara esensial tidak memiliki keniscayaan untuk eksis, melainkan dalam esensinya ia adalah wujud mungkin yang berhak atas ketiadaan tanpa kausanya, sementara apa yang ada secara esensial harus eksis sebelum apa yang ada dari selain esensinya, maka setiap akibat, dalam esensinya, pertama-tama adalah **"non-eksistensi"** (*Lais*)[1], kemudian melalui kausanya ia menjadi **"eksistensi"** (*Ais*)[1]. Maka, setiap akibat adalah **baharu** (*muhdats*), artinya ia memperoleh eksistensi dari yang lain. Meskipun ia, misalnya, eksis di sepanjang waktu dan memperoleh eksistensi itu dari suatu pencipta, ia tetaplah baharu, karena keberadaannya datang *dari setelah* ketiadaan esensial, bukan *setelah* waktu tertentu. Kebaharuannya bukan hanya pada satu momen waktu, melainkan ia baharu di sepanjang masa.

Sesuatu tidak mungkin menjadi baharu setelah sebelumnya tidak ada dalam waktu, kecuali jika ia didahului oleh **materi**. Sebab, sebelum ia eksis, ia adalah **wujud yang**

mungkin. Kemungkinan untuk eksis ini bisa berupa makna yang tiada atau makna yang ada. Mustahil ia makna yang tiada, karena "tiada sebelumnya" dan "tiada saat ini" adalah sama, padahal ia telah didahului oleh kemungkinan. Maka, ia adalah makna yang ada. Setiap makna yang ada, ia bisa berdiri sendiri (tidak dalam subjek) atau berada dalam subjek. Apa pun yang berdiri sendiri memiliki eksistensi khusus yang tidak mengharuskannya bersifat relasional. Sementara "kemungkinan untuk eksis" adalah sesuatu yang bersifat relasional dengan apa yang mungkin dieksiskan. Maka, ia adalah makna yang berada dalam subjek dan merupakan aksiden bagi suatu subjek. Kami menamakannya **potensi untuk eksis** (*quwwat al-wujud*), dan kami menamakan pembawa potensi ini sebagai **subjek**, **materi prima**, **materi**, dan sebagainya. Jadi, setiap yang baharu (dalam waktu) pasti didahului oleh materi, sebagaimana ia didahului oleh waktu.

Persoalan Kelima: Tentang Yang Universal, Yang Esa, dan Properti-propertinya.

Ia berkata: Makna **universal**, sebagai suatu sifat alamiah dan makna—seperti "manusia sebagai manusia"—adalah satu hal, sementara statusnya sebagai satu atau banyak, khusus atau umum, adalah hal lain. Makna-makna ini adalah aksiden yang menyertainya, bukan karena ia manusia, melainkan karena ia berada di dalam benak atau di realitas eksternal. Setelah engkau mengetahui ini, istilah universal dapat dikenakan pada kemanusiaan tanpa syarat. Dalam pengertian ini, ia eksis secara aktual di dalam benda-benda, dan menjadi predikat bagi setiap individu, bukan sebagai sesuatu yang esa secara esensial, bukan pula sebagai sesuatu yang majemuk. Istilah universal juga dapat dikenakan pada kemanusiaan dengan syarat bahwa ia dapat dipredikasikan pada banyak hal. Dalam pengertian ini, ia tidak eksis secara aktual di dalam benda-benda.

Maka, jelaslah bahwa ketika kemanusiaan diselimuti oleh aksiden-aksiden yang mengindividuasikannya, ia tidak diselimuti oleh aksiden-aksiden individu lain sehingga esensi yang sama persis berada pada Zaid dan Amr. Jadi, **tidak ada universal umum dalam eksistensi**. Universal umum yang aktual hanya ada **di dalam akal**; ia adalah citra dalam akal yang berfungsi seperti satu cetakan yang dapat diterapkan pada banyak citra individu.

Adapun **Yang Esa** (*al-wahid*), istilah ini digunakan untuk apa yang tidak terbagi dari sisi di mana ia disebut esa. Ada yang tidak terbagi dalam genus, dalam spesies, dalam aksiden umum (seperti gagak dan aspal dalam hal warna hitam), dalam analogi (seperti hubungan akal dengan jiwa), dalam jumlah, dan dalam definisi. Yang esa secara jumlah bisa memiliki kemajemukan aktual, sehingga ia esa melalui komposisi dan gabungan. Atau, ia tidak memiliki kemajemukan aktual tetapi memiliki kemajemukan potensial, sehingga ia esa melalui kontinuitas. Jika tidak memiliki keduanya, maka ia adalah yang esa secara absolut. Adapun **Yang Majemuk** (*al-katsir*) secara absolut adalah bilangan yang menjadi lawan dari yang esa. Yang majemuk secara relatif adalah yang lawannya adalah yang sedikit. Bilangan terkecil adalah dua.

Properti-properti Yang Esa:

- **Keserupaan** (*al-musyahabah*): kesatuan dalam kualitas.
- **Kesetaraan** (*al-musawah*): kesatuan dalam kuantitas.
- **Kesamaan Genus** (*al-mujanasah*): kesatuan dalam genus.
- **Kesamaan Spesies** (*al-musyakalah*): kesatuan dalam spesies.
- **Paralelisme** (*al-muwazah*): kesatuan dalam posisi bagian-bagian.
- **Korespondensi** (*al-muthabaqah*): kesatuan pada ujung-ujungnya.
- **Identitas** (*al-huwa huwa*): suatu keadaan antara dua hal yang dijadikan dua, yang posisinya menciptakan sejenis kesatuan di antara keduanya.

Setiap dari konsep ini memiliki lawannya dari sisi kemajemukan.

Persoalan Keenam: Tentang Definisi Wujud Niscaya dengan Sendirinya; Bahwa Ia Tidak Mungkin Niscaya karena Diri-Nya dan karena yang Lain secara Bersamaan; Bahwa Tidak Ada Kemajemukan dalam Esensi-Nya; Bahwa Ia Kebaikan Murni dan Kebenaran Murni; Bahwa Ia Esa dari Berbagai Sisi; Bahwa Tidak Mungkin Ada Dua Wujud Niscaya; dan tentang Penegasan Eksistensi Wujud Niscaya.

Ia berkata: **Wujud Niscaya** (*wajib al-wujud*) berarti eksistensinya adalah suatu keniscayaan. **Wujud Mungkin** (*mumkin al-wujud*) berarti tidak ada keniscayaan baik dalam eksistensinya maupun dalam ketiadaannya. Wujud Niscaya bisa **niscaya dengan sendirinya** atau **tidak niscaya dengan sendirinya**. Kategori pertama adalah yang eksistensinya berasal dari esensinya sendiri, bukan dari yang lain. Kategori kedua adalah yang eksistensinya berasal dari sesuatu yang lain; dengan adanya sesuatu itu, ia menjadi niscaya. Contohnya, angka empat adalah wujud niscaya, bukan karena dirinya sendiri, melainkan karena adanya dua dan dua.

Tidak mungkin sesuatu menjadi Wujud Niscaya karena dirinya dan karena yang lain secara bersamaan. Sebab, jika "yang lain" itu dihilangkan, kemungkinannya adalah: keniscayaan wujudnya tetap ada atau tidak. Jika tetap ada, maka ia tidak niscaya karena yang lain. Jika tidak tetap ada, maka ia tidak niscaya karena dirinya sendiri. Maka, setiap yang niscaya karena yang lain adalah **mungkin karena dirinya sendiri**. Keniscayaan wujudnya bergantung pada suatu relasi, yang merupakan pertimbangan di luar esensi itu sendiri. Pertimbangan esensi semata bisa menuntut keniscayaan wujud (telah kita bantah), atau menuntut kemustahilan wujud (dan apa yang mustahil dengan sendirinya tidak akan ada karena yang lain), atau menuntut kemungkinan wujud (inilah yang tersisa). Ia hanya menjadi niscaya karena yang lain, karena jika tidak, ia akan tetap sebagai wujud mungkin yang keberadaannya tidak lebih utama dari ketiadaannya, dan tidak ada bedanya antara keadaan ini dengan keadaan sebelumnya.

Kemudian, Wujud Niscaya dengan sendirinya tidak mungkin memiliki prinsip-prinsip yang menyusunnya, baik berupa **bagian-bagian kuantitatif** maupun **bagian-bagian definisi** (seperti materi dan forma, atau bagian-bagian dari penjelasan namanya yang masing-masing menunjuk pada sesuatu yang berbeda dalam eksistensi). Sebab,

pada entitas seperti ini, esensi setiap bagian bukanlah esensi bagian lain, bukan pula esensi keseluruhannya. Telah jelas bahwa bagian-bagian secara esensial mendahului keseluruhan, sehingga kausa yang menganugerahkan eksistensi akan menjadi kausa bagi bagian-bagian, lalu bagi keseluruhan, dan tidak ada satupun darinya yang merupakan Wujud Niscaya. Jelaslah bahwa Wujud Niscaya bukanlah jasad, bukan materi dalam jasad, bukan forma dalam jasad, bukan materi rasional yang menerima forma rasional, bukan pula forma rasional dalam materi rasional. Ia tidak memiliki pembagian, baik dalam kuantitas, prinsip penyusun, maupun definisi. Ia adalah Wujud Niscaya dari segala sisi, karena ia Esa dari setiap sisi, sehingga tidak ada sisi yang berbeda-beda.

Jika pun diasumsikan Ia niscaya dari satu sisi dan mungkin dari sisi lain, maka kemungkinannya akan bergantung pada suatu keniscayaan, sehingga Ia tidak lagi menjadi Wujud Niscaya dengan sendirinya secara absolut. Dari sini harus dipahami bahwa Wujud Niscaya tidak memiliki eksistensi yang tertunda. Segala sesuatu yang mungkin bagi-Nya adalah niscaya bagi-Nya. Ia tidak memiliki kehendak yang tertunda, pengetahuan yang tertunda, sifat alamiah, atau sifat-sifat lain yang tertunda bagi esensi-Nya.

Ia adalah **Kebaikan Murni** (*khair mahdh*) dan **Kesempurnaan Murni**. Kebaikan secara umum adalah apa yang dirindukan oleh segala sesuatu dan yang menyempurnakan eksistensi segala sesuatu. Kejahatan tidak memiliki esensi; ia adalah ketiadaan substansi atau ketiadaan kondisi yang baik bagi substansi. Maka, eksistensi adalah kebaikan, dan kesempurnaan eksistensi adalah kesempurnaan kebaikan. Eksistensi yang tidak disertai ketiadaan—baik ketiadaan substansi maupun ketiadaan kondisi substansi—melainkan selalu aktual, adalah Kebaikan Murni. Wujud Mungkin dengan sendirinya bukanlah kebaikan murni, karena esensinya mengandung kemungkinan untuk tiada.

Wujud Niscaya adalah **Kebenaran Murni** (*haqq mahdh*), karena hakikat (*haqiqah*) setiap sesuatu adalah kekhususan eksistensinya yang tetap. Maka, tidak ada yang lebih hakiki daripada Wujud Niscaya. Istilah "hakiki" juga digunakan untuk apa yang keyakinan akan keberadaannya adalah benar. Maka, tidak ada yang lebih hakiki dalam pengertian ini selain Dia, yang keyakinan akan keberadaannya selalu benar, dan kebenarannya itu permanen karena esensinya, bukan karena yang lain.

Ia adalah **Esa Murni**, karena tidak mungkin ada suatu spesies "Wujud Niscaya", sebab keberadaan spesiesnya itu bisa dituntut oleh esensi spesies itu sendiri (maka ia hanya akan ada untuk dirinya sendiri) atau oleh suatu kausa (maka ia adalah akibat). Ia sempurna dalam keesaan-Nya, esa dari sisi kesempurnaan eksistensi-Nya, esa dari sisi bahwa definisinya adalah Dia sendiri, esa dari sisi bahwa Ia tidak terbagi baik secara kuantitas, prinsip penyusun, maupun bagian definisi, dan esa dari sisi bahwa martabat eksistensi-Nya—yaitu keniscayaan wujud—hanya milik-Nya.

Maka, tidak mungkin ada **dua Wujud Niscaya** dengan sendirinya. Jika ada, maka

"keniscayaan wujud" akan menjadi sesuatu yang dimiliki bersama, baik sebagai genus maupun aksiden, dan pembedaannya memerlukan sesuatu yang lain. Ini akan mengakibatkan adanya komposisi dalam esensi masing-masing. Jangan pula mengira bahwa Ia adalah sesuatu yang ada dan memiliki esensi (*mahiyyah*) di luar eksistensinya, seperti sifat kehewanan atau warna, yang membutuhkan pembeda untuk menjadi terwujud. Sebab, sifat-sifat alamiah seperti itu adalah akibat. Di sini, **keniscayaan wujud adalah esensi itu sendiri**. Jangan pula mengira bahwa dua Wujud Niscaya tidak bersekutu dalam hal apa pun. Bagaimana mungkin, sementara keduanya bersekutu dalam "keniscayaan wujud" dan dalam hal "terbebas dari subjek"? Jika "Wujud Niscaya" dikatakan pada keduanya secara ekuivokal (nama yang sama), maka pembahasan kita bukan tentang melarang kemajemukan lafal, melainkan tentang satu makna dari lafal itu. Jika dikatakan secara univokal, maka kita akan memiliki konsep umum, baik sebagai properti maupun genus, dan kita telah menunjukkan kemustahilan hal ini.

Adapun **penegasan eksistensi Wujud Niscaya**, ini hanya mungkin melalui **demonstrasi *Innā*** (dari akibat ke kausa), yaitu berargumen dari yang mungkin menuju yang niscaya. Kami katakan: setiap himpunan, sebagai himpunan, baik terbatas maupun tak terbatas, jika ia tersusun dari wujud-wujud mungkin, maka ia tidak lain: bisa jadi niscaya dengan sendirinya, atau mungkin dengan sendirinya. Jika ia niscaya dengan sendirinya, sementara setiap anggotanya mungkin, maka akan ada suatu wujud niscaya yang tersusun dari wujud-wujud mungkin. Ini adalah kontradiksi. Jika ia mungkin dengan sendirinya, maka himpunan itu membutuhkan pemberi eksistensi. Pemberi eksistensi ini bisa berada di luar himpunan atau di dalamnya. Jika di dalamnya, maka salah satu anggotanya adalah Wujud Niscaya, padahal setiap anggotanya mungkin. Ini adalah kontradiksi. Maka, dapat dipastikan bahwa pemberi eksistensi itu harus berada di luar himpunan tersebut. Itulah yang dicari.

Persoalan Ketujuh: Tentang Bahwa Wujud Niscaya adalah Akal (Intelek), yang Berakal (Intelektor), dan yang Diakali (Objek Intelek); Bahwa Ia Mengetahui Esensi-Nya dan Segala Sesuatu; Bahwa Sifat-sifat Afirmatif dan Negatif-Nya Tidak Menimbulkan Kemajemukan dalam Esensi-Nya; dan tentang Cara Terbitnya Tindakan dari-Nya.

Ia berkata: Istilah **Akal (Intelek)** digunakan untuk setiap entitas yang terpisah dari materi. Jika sesuatu terpisah dari materi karena esensinya sendiri, maka ia adalah Akal karena esensinya sendiri. Wujud Niscaya terpisah dari materi karena esensi-Nya sendiri, maka Ia adalah Akal karena esensi-Nya sendiri. Sejauh identitas-Nya yang terpisah itu adalah untuk diri-Nya sendiri, maka Ia adalah **yang Diakali (Objek Intelek)** bagi diri-Nya sendiri. Dan sejauh esensi-Nya memiliki identitas yang terpisah, maka Ia adalah **yang Berakal (Intelektor)** atas diri-Nya sendiri. Keadaan-Nya sebagai Intelektor dan Objek Intelek tidak mengharuskan adanya dualitas dalam esensi, tidak pula dualitas dalam pertimbangan. Sebab, kedua hal ini tidak lain adalah bahwa Ia memiliki esensi yang terpisah, dan bahwa esensi yang terpisah itu adalah milik-Nya. Di sini ada urutan

mendahului dan kemudian dalam tatanan makna di dalam akal kita, namun tujuan yang dihasilkan adalah satu hal yang sama. Demikian pula, akal kita atas esensi kita adalah esensi itu sendiri. Dan ketika kita mengakali sesuatu, kita tidak mengakali bahwa kita mengakali dengan akal yang lain, karena itu akan mengarah pada regresi tak terbatas (*tasalsul*).

Kemudian, karena tidak ada keindahan dan kemuliaan yang melampaui keindahan dan kemuliaan esensi yang murni intelektual, kebaikan murni, terbebas dari materi dan segala bentuk kekurangan, serta esa dari setiap sisi—dan hal ini secara hakiki hanya dimiliki oleh Wujud Niscaya—maka Ia adalah **Keindahan Murni** dan **Kemuliaan Murni**. Setiap keindahan, kemuliaan, keselarasan, dan kebaikan adalah sesuatu yang dicintai dan dirindukan. Semakin dalam pemahaman dan semakin indah esensi yang dipahami, maka semakin kuat pula cinta, adorasi, dan kenikmatan intelektual yang dialami oleh daya pemahaman terhadapnya. Maka, Ia adalah pemaham terbaik yang memahami dengan pemahaman terbaik objek terbaik. Ia adalah yang mencintai esensi-Nya sendiri dan yang dicintai oleh esensi-Nya sendiri, baik dicintai oleh yang lain maupun tidak.

Anda tahu bahwa pemahaman akal terhadap objek akal lebih kuat daripada pemahaman indra terhadap objek indra, karena akal memahami esensi yang permanen, menyatu dengannya, dan menjadi identik dengannya, serta memahaminya secara hakiki, bukan hanya tampilan luarnya. Tidak demikian halnya dengan indra. Maka, kenikmatan intelektual yang kita peroleh dari berpikir lebih tinggi daripada kenikmatan inderawi. Namun, terkadang daya pemahaman tidak merasakan kenikmatan dari apa yang selaras dengannya karena adanya faktor-faktor eksternal, seperti orang sakit yang merasakan madu itu pahit.

Ketahuilah bahwa tidak mungkin Wujud Niscaya mengetahui segala sesuatu *dari* sesuatu itu sendiri. Jika demikian, esensi-Nya akan tersusun oleh apa yang Ia ketahui atau pengetahuan itu menjadi aksiden bagi-Nya, dan keduanya mustahil. Sebaliknya, sebagaimana Ia adalah prinsip bagi setiap eksistensi, Ia mengetahui dari esensi-Nya sendiri apa yang Ia prinsipkan. Ia adalah prinsip bagi wujud-wujud sempurna secara individual, dan bagi wujud-wujud yang dapat menjadi dan rusak (*kainah fasidah*) secara spesiesnya terlebih dahulu, dan melalui itu, secara individunya. Tidak mungkin Ia mengetahui hal-hal yang berubah ini seiring dengan perubahannya, sehingga terkadang Ia mengetahui bahwa mereka ada dan terkadang Ia mengetahui bahwa mereka tiada. Masing-masing dari kedua keadaan ini memiliki citra intelektual yang terpisah, dan tidak ada satu pun dari citra itu yang dapat bertahan bersama yang lain, karena itu akan membuat esensi Wujud Niscaya berubah. Sebaliknya, Wujud Niscaya mengetahui segala sesuatu dengan cara **aktual dan universal**. Namun demikian, tidak ada satu pun hal partikular yang luput dari-Nya. *'...dan tidak ada (pula) yang tersembunyi dari-Nya (meskipun) sebesar zarah, baik di langit maupun di bumi...'* (Q.S. Saba': 3).

Adapun caranya adalah: ketika Ia mengetahui esensi-Nya dan mengetahui bahwa Ia adalah prinsip bagi setiap wujud, Ia pun mengetahui wujud-wujud awal dan apa yang lahir darinya. Tidak ada sesuatu pun yang ada kecuali ia telah menjadi niscaya melalui sebab-sebabnya. Sebab-sebab ini saling berinteraksi hingga menghasilkan hal-hal partikular. Yang Pertama mengetahui sebab-sebab ini dan interaksinya, sehingga Ia mengetahui secara niscaya apa yang akan dihasilkan, rentang waktu di antaranya, dan siklusnya. Dengan demikian, Ia memahami hal-hal partikular sejauh mereka bersifat universal, yaitu sejauh mereka memiliki sifat-sifat tertentu, meskipun sifat itu mengkhususkannya pada suatu individu melalui hubungannya dengan waktu atau keadaan yang spesifik.

Keadaan-Nya yang mengetahui esensi-Nya, tatanan kebaikan yang ada di alam semesta, dan diri-Nya yang memahami keseluruhan, adalah sebab bagi keberadaan, penciptaan, dan pengadaan keseluruhan alam semesta. Hal ini jangan dianggap aneh. Citra rasional yang muncul dalam diri kita menjadi sebab bagi citra yang terwujud dalam karya seni. Seandainya eksistensi citra rasional kita itu sendiri sudah cukup untuk menghasilkan karya seni tanpa alat dan sarana, niscaya apa yang kita akali itu identik dengan kehendak dan kuasa kita. Bagi Wujud Niscaya, kehendak dan kuasa-Nya tidak berbeda dari pengetahuan-Nya. Kuasa yang Ia miliki adalah keadaan esensi-Nya yang mengetahui keseluruhan dengan pengetahuan yang menjadi prinsip bagi keseluruhan, bukan pengetahuan yang diambil dari keseluruhan. Ia adalah prinsip karena esensi-Nya, tidak bergantung pada tujuan. Itulah **Kehendak** (*al-iradah*). Ia Maha Pemurah karena esensi-Nya. Inilah yang identik dengan kuasa, kehendak, dan pengetahuan-Nya.

Sifat-sifat-Nya ada yang bersifat demikian (ada dengan relasi ini), ada pula yang ada dengan peniadaan (negasi). Maka, orang yang tidak ragu menggunakan istilah Substansi untuk-Nya tidak bermaksud lain kecuali eksistensi ini dengan meniadakan keberadaan dalam subjek.

- Ia **Esa**: artinya, Ia terbebas dari pembagian kuantitatif atau definitif, atau terbebas dari sekutu.
- Ia **Akal, Intelektor, dan Objek Intelek**: artinya, Ia terbebas dari kemungkinan bercampur dengan materi dan keterikatannya, dengan mempertimbangkan suatu relasi.
- Ia **Awal**: artinya, Ia terbebas dari kebaharuan, dengan relasi eksistensi-Nya terhadap keseluruhan.
- Ia **Berkehendak**: artinya, Wujud Niscaya dengan intelektualitas-Nya (yaitu terbebas dari materi) adalah prinsip bagi seluruh tatanan kebaikan.
- Ia **Maha Pemurah** (*Jawad*): artinya, Ia memiliki sifat ini dengan tambahan negasi, yaitu Ia tidak mengejar tujuan bagi diri-Nya sendiri.

Maka, sifat-sifat-Nya bisa berupa relasi murni, negasi murni, atau gabungan dari keduanya, dan hal ini tidak menimbulkan kemajemukan dalam esensi-Nya.

Ia berkata: Jika engkau telah mengetahui bahwa Ia adalah Wujud Niscaya dan prinsip bagi setiap wujud, maka apa yang mungkin terbit dari-Nya pasti akan terwujud. Sebab, sesuatu yang mungkin ada dan mungkin tiada, jika ia dikhususkan untuk ada, maka ia membutuhkan pendorong (*murajjih*) ke arah eksistensi. Jika pendorong itu berada dalam keadaan yang sama seperti sebelum mendorong, dan tidak ada apa pun yang muncul di dalamnya atau terpisah darinya yang mengharuskan dorongan itu terjadi pada waktu ini dan bukan waktu lain, maka ia bukanlah pendorong. Jika kondisi tidak bertindak dan bertindak itu sama saja baginya, maka pasti ada sesuatu yang muncul padanya. Sesuatu itu bisa muncul dalam esensinya (yang akan mengakibatkan perubahan, dan telah kami jelaskan bahwa Wujud Niscaya tidak berubah atau majemuk), atau muncul sebagai sesuatu yang terpisah darinya (dan argumennya akan sama seperti pada tindakan-tindakan lainnya).

Akal sehat yang tidak keliru akan bersaksi bahwa jika suatu esensi yang esa dari segala sisi berada dalam keadaan yang sama seperti sebelumnya—di mana tidak ada sesuatu pun yang terbit darinya—maka saat ini pun tidak akan ada sesuatu yang terbit darinya. Jika saat ini ada sesuatu yang terbit darinya, maka pasti telah terjadi sesuatu yang baru: niat, kehendak, sifat alami, kuasa, kemampuan, atau tujuan. Karena sesuatu yang mungkin ada dan mungkin tiada tidak akan menjadi aktual kecuali karena suatu sebab, dan jika esensi ini ada tanpa ada pendorong atau keharusan untuk mendorong, lalu ia mendorong, maka pasti ada sesuatu yang baru yang menyebabkan dorongan itu pada esensi tersebut. Jika tidak, hubungannya dengan yang mungkin akan tetap sama seperti sebelumnya, dan tidak ada hubungan baru yang muncul. Maka, keadaannya akan tetap sama, dan kemungkinannya akan tetap menjadi kemungkinan murni. Jika hubungan baru muncul, maka pasti ada sesuatu yang baru yang muncul, baik dalam esensinya maupun terpisah darinya, dan kami telah menunjukkan kemustahilan hal tersebut.

Secara ringkas, kita mencari relasi yang menyebabkan eksistensi setiap yang baharu dalam esensinya, namun tidak ada relasi sama sekali (jika pencipta tidak berubah). Konsekuensinya adalah tidak ada sesuatu pun yang baharu akan pernah muncul, padahal ia telah muncul. Maka, dapat diketahui bahwa ia muncul karena keniscayaan dari esensi-Nya, dan ia didahului bukan oleh waktu atau perkiraan waktu, melainkan oleh **keunggulan esensial** (*sabqan dzatiyyan*), di mana Ia adalah Wujud Niscaya dengan sendirinya, dan setiap yang mungkin dengan sendirinya membutuhkan Wujud Niscaya. Maka, yang mungkin hanya didahului oleh yang niscaya, dan yang diciptakan hanya didahului oleh Sang Pencipta, bukan oleh waktu.

Persoalan Kedelapan: Tentang Bahwa dari Yang Esa Hanya Terbit Yang Esa; tentang Tatanan Eksistensi Akal, Jiwa, dan Jasad-jasad Samawi; Bahwa Penggerak Terdekat bagi Sfera Langit adalah Jiwa dan Prinsip Tertingginya adalah Akal; dan tentang Keadaan Terbentuknya Unsur-unsur dari Kausa-kausanya.

Jika telah sahih bahwa Wujud Niscaya dengan sendirinya adalah esa dari segala sisi,

maka tidak mungkin terbit dari-Nya kecuali yang esa. Seandainya dua hal yang berbeda secara esensi dan hakikat terbit dari-Nya secara bersamaan, maka keduanya pasti terbit dari dua aspek yang berbeda dalam esensi-Nya. Jika kedua aspek itu niscaya bagi esensi-Nya, pertanyaan tentang keniscayaan keduanya akan terus berlanjut hingga terbukti berasal dari esensi-Nya, yang berarti esensi-Nya terbagi secara makna, dan hal ini telah kami bantah. Maka, jelaslah bahwa wujud pertama yang terbit dari Yang Pertama adalah esa secara jumlah. Esensi dan hakikatnya adalah keesaan, dan ia tidak berada dalam materi. Telah kami jelaskan bahwa setiap esensi yang tidak berada dalam materi adalah Akal (Intelek).

Anda tahu bahwa dalam realitas ada jasad-jasad, dan setiap jasad adalah wujud mungkin dalam dirinya sendiri, dan menjadi niscaya karena yang lain. Anda tahu bahwa tidak mungkin jasad terbit dari Yang Pertama tanpa perantara. Anda juga tahu bahwa perantara itu haruslah satu. Maka, sudah selayaknya bahwa dari perantara inilah muncul ciptaan-ciptaan kedua, ketiga, dan seterusnya, karena adanya dualitas yang niscaya di dalamnya. **Akal Pertama** (perantara itu) adalah wujud mungkin dengan sendirinya, dan wujud niscaya melalui Yang Pertama. Ia wajib ada sebagai Akal, dan ia secara niscaya mengakali esensinya sendiri dan mengakali Yang Pertama. Kemajemukan ini tidak berasal dari Yang Pertama. Kemungkinan wujudnya berasal dari esensinya sendiri, bukan dari Yang Pertama. Dari Yang Pertama ia memperoleh keniscayaan wujud. Kemudian, kemajemukan yang berupa "mengakali Yang Pertama" dan "mengakali dirinya sendiri" adalah kemajemukan relasional yang niscaya sebagai akibat dari keniscayaan wujudnya dari Yang Pertama; ia tidak ada pada awal eksistensinya dan tidak termasuk dalam prinsip penyusunnya. Seandainya tidak ada kemajemukan ini, tidak mungkin terbit darinya kecuali yang esa, dan eksistensi akan menjadi rangkaian keesaan semata, sehingga tidak akan pernah ada jasad.

Maka, dari Akal Pertama,

- melalui tindakannya **mengakali Yang Pertama**, terbitlah eksistensi **Akal lain di bawahnya**.
- melalui tindakannya **mengakali esensinya sendiri**, terbitlah eksistensi **forma dan kesempurnaan sfera langit, yaitu Jiwa**.
- melalui **sifat kemungkinan wujudnya**, yang terkandung dalam pemahamannya atas dirinya, terbitlah eksistensi **kejasadan sfera terluar**.

Begitulah keadaannya dari satu Akal ke Akal berikutnya, dan dari satu sfera ke sfera berikutnya, hingga berakhir pada **Akal Aktif** yang mengatur jiwa-jiwa kita. Rangkaian ini tidak harus berjalan tanpa akhir, karena kemajemukan yang terbit dari Akal-akal itu disebabkan oleh makna-makna majemuk di dalamnya. Tidak semua Akal memiliki kemajemukan yang sama, dan jenisnya pun tidak sama, sehingga akibat yang dihasilkannya pun tidak sama. Telah diketahui bahwa sfera-sfera langit itu banyak. Maka, tidak mungkin prinsipnya hanya satu, yaitu Akal Pertama. Tidak mungkin pula setiap jasad samawi yang lebih tinggi menjadi kausa bagi yang lebih rendah, karena

jasad, sebagai jasad, tersusun dari materi dan forma. Jika ia menjadi kausa bagi jasad lain, maka itu dengan keterlibatan materi. Materi memiliki sifat alamiah ketiadaan, dan ketiadaan bukanlah prinsip bagi eksistensi. Maka, tidak mungkin jasad menjadi prinsip bagi jasad lain. Tidak mungkin pula prinsipnya adalah kekuatan jiwa, yang merupakan forma dan kesempurnaan jasad, karena setiap jiwa bagi setiap sfera adalah kesempurnaan dan formanya, bukan substansi terpisah (jika terpisah, ia adalah Akal). Jiwa-jiwa sfera langit hanya dapat melakukan aksinya pada jasad lain melalui perantaraan dan partisipasi jasadnya sendiri. Dan telah kami jelaskan bahwa jasad, sebagai jasad, tidak dapat menjadi prinsip bagi jasad lain.

Maka, dapat dipastikan bahwa sfera-sfera langit memiliki prinsip-prinsip yang bukan jasad dan bukan pula forma bagi jasad. Semuanya bersekutu dalam satu prinsip, yaitu yang kita sebut Akal Pertama atau Akal Terpisah. Setiap sfera memiliki prinsip khususnya sendiri. Rangkaian Akal dari Akal akan terus berlanjut hingga terbentuklah semua sfera dengan jasad, jiwa, dan Akal-nya, dan berakhir pada sfera terakhir. Proses ini berhenti di mana substansi-substansi intelektual dapat muncul secara terbagi dan majemuk dalam jumlah, karena banyaknya sebab.

Maka, setiap Akal yang lebih tinggi dalam tatanan, karena makna di dalamnya—yaitu bahwa melalui tindakannya mengakali Yang Pertama, terbitlah Akal lain di bawahnya, dan melalui tindakannya mengakali esensinya sendiri, terbitlah sebuah sfera beserta jiwanya. Jasad sfera terbit dari pemahamannya atas dirinya sebagai wujud mungkin, sementara jiwa sfera terbit dari pemahamannya atas dirinya sebagai wujud niscaya karena yang lain.

Setelah jumlah sfera langit terpenuhi, terbitlah eksistensi **unsur-unsur** (*al-usthuqusat*). Karena jasad-jasad unsur ini dapat menjadi dan rusak, maka prinsipnya haruslah berubah-ubah. Akal murni saja tidak dapat menjadi sebab bagi keberadaannya. Karena unsur-unsur ini memiliki materi yang sama dan forma yang berbeda, maka perbedaan formanya harus ditentukan oleh perbedaan keadaan sfera-sfera langit, dan kesamaan materinya harus ditentukan oleh kesamaan keadaan sfera-sfera langit. Karena sfera-sfera langit memiliki kesamaan dalam sifat gerak melingkarnya, maka akibatnya adalah eksistensi materi. Dan karena mereka berbeda dalam jenis gerakannya, maka akibatnya adalah kesiapan materi untuk menerima forma-forma yang berbeda.

Kemudian, Akal-akal terpisah, terutama yang terakhir yang paling dekat dengan kita (Akal Aktif), melimpahkan—dengan partisipasi gerak-gerak samawi—sesuatu yang di dalamnya terdapat rancangan forma-forma dunia bawah dari sisi pasif, sebagaimana dalam Akal itu terdapat rancangan forma-forma dari sisi aktif. Kemudian, ia melimpahkan forma-forma secara spesifik dengan partisipasi jasad-jasad samawi. Maka, ketika sesuatu ini dikhususkan oleh pengaruh-pengaruh samawi (baik secara langsung maupun melalui perantara yang membuatnya memiliki kesiapan khusus), maka Akal terpisah ini akan melimpahkan forma yang spesifik, dan forma itu akan

terlukis pada materi tersebut. Anda tahu bahwa yang esa tidak dapat mengkhususkan yang esa dengan satu hal tanpa hal lain, kecuali ada pengkhusus-pengkhusus yang berbeda, yaitu **penyiap-penyiap materi** (*mu'iddat al-maddah*). Penyiap adalah apa yang darinya muncul suatu keadaan pada yang disiapkan, sehingga hubungannya dengan satu hal menjadi lebih utama daripada hubungannya dengan hal lain. Persiapan ini menjadi pendorong bagi yang pertama (pemberi forma) untuk menganugerahkan apa yang lebih utama baginya.

Tampaknya, materi yang terbentuk secara bersamaan ini dilimpahi oleh jasad-jasad samawi—baik dari empat jasad, atau dari jumlah yang terbatas pada empat, atau dari satu jasad yang memiliki hubungan-hubungan berbeda yang terbagi menjadi empat—sehingga terbentuklah **empat unsur**. Mereka terbagi berdasarkan ringan dan berat. Yang ringan mutlak cenderung ke atas, yang berat mutlak cenderung ke bawah, dan yang relatif ringan atau berat berada di antara keduanya.

Adapun eksistensi **entitas komposit** dari unsur-unsur terjadi melalui perantaraan gerak-gerak samawi. Adapun eksistensi **jiwa-jiwa manusia**, yang muncul bersamaan dengan munculnya tubuh namun tidak rusak, mereka berjumlah banyak meskipun satu jenis. Akal Pertama, yang esa secara esensi, memiliki makna-makna majemuk yang darinya terbit Akal-akal dan Jiwa-jiwa, seperti yang telah kami sebutkan. Tidak mungkin makna-makna itu banyak namun satu jenis dan hakikat, karena itu akan mengakibatkan terbitnya kemajemukan yang satu jenis pula, yang berarti di dalamnya ada materi yang sama dan forma-forma yang berbeda. Sebaliknya, di dalamnya ada makna-makna yang berbeda hakikatnya, di mana setiap makna menghasilkan sesuatu yang berbeda jenis dari yang lain. Maka, jiwa-jiwa duniawi muncul dari Akal Pertama melalui perantaraan satu atau beberapa kausa lain, serta sebab-sebab dari campuran (unsur) dan materi. Jiwa adalah tujuan akhir dari proses penciptaan.

Pembahasan tentang gerak, sebab-sebabnya, dan konsekuensinya

Ketahuilah bahwa gerak tidak bersifat alamiah bagi jasad ketika jasad itu dalam keadaan alamiahnya. Setiap gerak alamiah terjadi karena adanya keadaan yang tidak alamiah. Jika ada gerak yang merupakan tuntutan sifat alamiah sesuatu, maka ia tidak akan pernah berhenti selama sifat alamiah itu ada. Gerak hanya dituntut oleh sifat alamiah karena adanya keadaan yang tidak alamiah, baik dalam kualitas, kuantitas, tempat, posisi, atau kategori lain.

Maka, gerak melingkar tidak berasal dari sifat alamiah (dalam pengertian ini). Jika ya, ia pasti berasal dari keadaan tidak alamiah menuju keadaan alamiah, dan ketika sampai di sana, ia akan berhenti. Sifat alamiah tidak bertindak dengan pilihan, melainkan karena keterpaksaan. Jika sifat alamiah menggerakkan secara melingkar, ia pasti bergerak karena tempat atau posisi yang tidak alamiah, sebagai upaya alami untuk menghindarinya. Mustahil upaya alami untuk lari dari sesuatu adalah juga tujuan alami untuk menuju sesuatu itu. Gerak melingkar tidak lari dari sesuatu kecuali ia juga menuju ke sana. Maka, ia bukanlah gerak alamiah.

Prinsip terdekat bagi gerak melingkar adalah **jiwa** di dalam sfera langit, yang konsepsi dan kehendaknya terus-menerus diperbarui. Jiwa ini adalah kesempurnaan dan forma bagi jasad sfera. Seandainya ia mandiri dari segala sisi, ia akan menjadi Akal murni yang tidak berubah atau berpindah. Sebaliknya, hubungannya dengan sfera adalah seperti hubungan jiwa hewani kita dengan tubuh kita, namun ia dapat mengakali dengan cara tertentu yang bercampur dengan materi. Secara ringkas, ilusi-ilusinya (atau apa yang menyerupainya) adalah benar, dan imajinasi-imajinasinya (atau apa yang menyerupainya) adalah hakiki, seperti tindakan intelektual pada kita.

Penggerak pertamanya sama sekali tidak material. Ia bergerak karena kekuatan yang tak terbatas. Kekuatan jiwa itu sendiri terbatas, namun karena ia mengakali Yang Pertama dan cahaya-Nya terus-menerus tercurah padanya, kekuatannya menjadi tak terbatas. Maka, gerak-gerak melingkar pun menjadi tak terbatas. Karena tidak ada lagi potensi yang tersisa dalam substansi jasad-jasad samawi (dalam hal kuantitas dan kualitasnya), forma mereka menyatu dengan materinya dengan cara yang tidak dapat terurai. Namun, potensi muncul dalam hal posisi dan tempatnya. Karena tidak ada satu bagian pun dari orbit sfera atau planet yang lebih utama untuk ditempati daripada bagian lain, maka ketika ia berada di satu bagian secara aktual, ia berada di bagian lain secara potensial. **Penyerupaan dengan Kebaikan Tertinggi** menuntut keabadian dalam kesempurnaan termulia. Hal ini tidak mungkin bagi jasad samawi secara individual, maka ia menjaganya melalui jenis dan suksesi. Maka, gerak menjadi penjaga bagi kesempurnaan ini, dan prinsipnya adalah **kerinduan untuk menyerupai Kebaikan Tertinggi** dalam keabadian kesempurnaan. Prinsip kerinduan adalah apa yang diakali darinya.

Kerinduan untuk menyerupai Yang Pertama sejauh Ia aktual menghasilkan gerak-gerak samawi, sebagaimana sesuatu terbit dari konsepsi yang mengharuskannya, meskipun ia tidak dituju secara langsung. Karena itu adalah konsepsi tentang apa yang aktual, maka lahirlah darinya upaya untuk mencapai apa yang aktual. Karena ini tidak mungkin dicapai secara individual, maka dicapailah melalui suksesi. Kemudian, konsepsi ini diikuti oleh konsepsi-konsepsi partikular sebagai dorongan menuju tujuan pertama, dan konsepsi-konsepsi ini diikuti oleh gerak-gerak perpindahan posisi. Gerakan ini seolah-olah merupakan ibadah surgawi.

Telah engkau ketahui bahwa sfera langit bergerak karena sifat alamiahnya, bergerak karena Jiwa, dan bergerak karena kekuatan Akal yang tak terbatas. Engkau juga telah mengetahui bahwa Penggerak Pertama bagi seluruh langit adalah satu, dan setiap sfera memiliki penggerak dekat dan objek kerinduan yang khusus baginya. Maka, setiap sfera memiliki jiwa yang menggerakkan yang mengakali kebaikan. Karena keterikatannya dengan jasad, ia memiliki imajinasi (yaitu konsepsi partikular) dan kehendak untuknya. Kemudian, darinya terbit gerak-gerak di bawahnya sebagai konsekuensi dari tujuan pertama, hingga berakhir pada gerak sfera yang paling dekat dengan kita, yang diaturnya oleh Akal Aktif. Gerak-gerak samawi ini diikuti oleh gerak-

gerak unsur sesuai dengan proporsi gerak-gerak sfera. Gerak-gerak ini mempersiapkan materi unsur untuk menerima limpahan dari Akal Aktif, yang kemudian memberinya forma-forma sesuai dengan kesiapannya, sebagaimana telah kami tetapkan.

Maka, telah jelas bagimu sebab-sebab gerak dan konsekuensinya. Sisanya akan engkau ketahui dalam pembahasan Ilmu Alam.

Persoalan Kesembilan: Tentang Inayat (Providence) Azali dan Penjelasan tentang Masuknya Kejahatan ke dalam Ketetapan Tuhan.

Ia berkata: **Inayat (Providence)** adalah keadaan di mana Yang Pertama mengetahui esensi-Nya sendiri, mengetahui tatanan eksistensi yang ada, menjadi kausa bagi kebaikan dan kesempurnaan sesuai kemungkinan, dan rida terhadapnya. Ia mengakali tatanan kebaikan dengan cara yang paling sempurna, lalu melimpahkan dari esensi-Nya apa yang Ia akali sebagai tatanan dan kebaikan dengan cara yang paling sempurna pula, yang mengarah pada tatanan terbaik sesuai kemungkinan. Inilah makna Inayat.

Kebaikan masuk ke dalam ketetapan ilahi secara **esensial** (*bi adz-dzat*), bukan secara aksidental. Adapun kejahatan, sebaliknya. Kejahatan terbagi menjadi beberapa jenis:

- Disebut jahat hal-hal seperti kekurangan, yaitu kebodohan, kelemahan, dan cacat dalam penciptaan.
- Disebut jahat hal-hal seperti rasa sakit dan kesedihan.
- Disebut jahat hal-hal seperti syirik, kezaliman, dan riya.

Secara umum, **kejahatan esensial** (*syarr bi adz-dzat*) adalah **ketiadaan** (*al-'adam*). Bukan sembarang ketiadaan, melainkan ketiadaan kesempurnaan yang dituntut oleh sifat alamiah sesuatu sesuai dengan jenis dan natur-nya. **Kejahatan aksidental** (*syarr bi al-'aradh*) adalah apa yang meniadakan atau menghalangi kesempurnaan dari yang berhak menerimanya. Kejahatan esensial bukanlah sesuatu yang memiliki eksistensi, melainkan hanya sebutan. Jika ia memiliki eksistensi, ia akan menjadi kejahatan universal. Lawan dari kejahatan ini adalah eksistensi dalam kesempurnaan tertingginya, yaitu yang sepenuhnya aktual dan tidak memiliki potensi sama sekali, sehingga tidak tersentuh oleh kejahatan.

Adapun kejahatan aksidental, ia memiliki semacam eksistensi dan hanya menimpa apa yang dalam sifat alamiahnya terdapat potensi, dan ini terjadi karena **materi**. Ia menimpa materi karena suatu keadaan yang muncul di dalamnya sejak awal eksistensinya: suatu kondisi yang menghalangi kesiapan khususnya untuk menerima kesempurnaan yang menjadi tujuannya. Hal ini membuat campurannya menjadi lebih buruk dan substansinya lebih sulit menerima bentuk dan tatanan, sehingga ciptaannya menjadi cacat dan strukturnya tidak sempurna. Ini bukan karena Sang Agen menahannya, melainkan karena penerima tidak mampu menerimanya.

Adapun faktor eksternal, ia bisa berupa penghalang bagi penyempurna atau lawan yang merusak kesempurnaan. Contoh yang pertama: awan tebal yang menumpuk atau bayangan gunung tinggi yang menghalangi pengaruh matahari untuk

menyempurnakan buah-buahan. Contoh yang kedua: hujan es yang merusak tanaman yang sedang mencapai kesempurnaannya sehingga merusak kesiapan khususnya.

Kejahatan juga dikatakan untuk prinsip-prinsip moralnya. Contoh yang pertama: kezaliman dan riya. Contoh yang kedua: kedengkian dan iri hati. Kejahatan juga dikatakan untuk rasa sakit dan kesedihan, serta untuk kekurangan setiap sesuatu dari kesempurnaannya. Pedomannya adalah: ia pasti berupa ketiadaan eksistensi atau ketiadaan kesempurnaan.

Kami katakan: Jika berbagai hal dibayangkan ada, kemungkinannya adalah: ia mutlak baik, mutlak jahat, atau baik dari satu sisi dan jahat dari sisi lain. Pada kategori terakhir ini, bisa jadi kebaikan dan kejahatan seimbang, atau salah satunya dominan. Kebaikan mutlak yang tanpa kejahatan telah terwujud. Adapun kejahatan mutlak yang tanpa kebaikan, atau yang kejahatannya dominan atau seimbang, sama sekali tidak memiliki eksistensi. Maka, yang tersisa adalah apa yang **kebaikan dalam eksistensinya dominan** namun tidak luput dari kejahatan. Lebih baik baginya untuk ada, karena ketiadaannya akan menjadi kejahatan yang lebih besar daripada keberadaannya (yang disertai kejahatan parsial). Maka, wajib bagi eksistensinya untuk melimpah dari sumber eksistensi, agar kebaikan universal tidak hilang hanya karena adanya kejahatan parsial.

Selain itu, jika kadar kejahatan itu dicegah keberadaannya, maka sebab-sebabnya yang mengarah pada kejahatan aksidental juga akan dicegah, dan ini akan menyebabkan kerusakan yang lebih besar pada tatanan kebaikan universal. Bahkan jika kita mengabaikan hal itu dan fokus pada pembagian kemungkinan eksistensi, maka wujud yang terbebas dari kejahatan dari segala sisi telah terwujud. Yang tersisa adalah jenis wujud yang tidak mungkin ada kecuali jika diikuti oleh bahaya dan kejahatan, seperti **api**. Alam semesta hanya akan sempurna jika ada api di dalamnya, dan tidak terbayangkan keberadaannya kecuali ia membakar dan memanaskan. Tidak dapat dihindari bahwa interaksi-interaksi yang terjadi akan membuat api mengenai pakaian seorang fakir yang saleh hingga terbakar. Namun, yang permanen dan mayoritas adalah diperolehnya kebaikan dari api. Yang permanen, karena banyak spesies yang tidak dapat lestari tanpa adanya api. Yang mayoritas, karena sebagian besar individu dan spesies berada dalam lindungan dari kebakaran. Maka, tidaklah pantas untuk meninggalkan manfaat-manfaat mayoritas dan permanen hanya karena adanya kejahatan-kejahatan aksidental yang minoritas.

Maka, kebaikan-kebaikan yang berasal dari hal-hal seperti ini **dikehendaki secara primer**, sesuai dengan cara yang pantas untuk dikatakan bahwa Allah SWT menghendaki segala sesuatu. Dan Ia juga menghendaki kejahatan dengan **cara yang aksidental**. Jadi, kebaikan adalah akibat esensial, dan kejahatan adalah akibat aksidental, dan semuanya sesuai dengan kadarnya.

Kesimpulannya adalah bahwa semua kekuatan aktif dan pasif—baik samawi maupun duniawi, alamiah maupun kejiwaan—telah ditata sedemikian rupa sehingga

mengarah pada tatanan universal, meskipun mustahil bagi mereka untuk ada dalam keadaannya tanpa menghasilkan kejahatan-kejahatan. Sebagai konsekuensi dari hubungan antara berbagai keadaan di alam, terjadilah pada suatu jiwa citra keyakinan yang buruk, kekafiran, atau kejahatan lainnya, dan terjadilah pada suatu tubuh bentuk yang buruk dan cacat. Seandainya tidak demikian, tatanan universal tidak akan dapat tegak. Maka, konsekuensi-konsekuensi buruk yang terjadi secara niscaya ini tidaklah diperhatikan. Dikatakan: *"Aku ciptakan mereka untuk surga dan Aku tidak peduli, dan Aku ciptakan mereka untuk neraka dan Aku tidak peduli."* Dan setiap orang dimudahkan untuk apa ia diciptakan.

Persoalan Kesepuluh: Tentang Kebangkitan (Eskatologi), Penegasan Kebahagiaan Abadi bagi Jiwa, serta Isyarat tentang Kenabian, Cara Wahyu, dan Ilham.

Sebelum mendalami persoalan ini, mari kita tetapkan tiga prinsip dasar:

1. **Prinsip Pertama:** Setiap daya jiwa memiliki kenikmatan dan kebaikan khususnya, serta penderitaan dan kejahatan khususnya. Semakin kuat daya pemahaman dan semakin mulia esensinya, serta semakin sempurna, mulia, dan permanen objek yang dipahami, maka semakin besar dan melimpah pula kenikmatannya.
2. **Prinsip Kedua:** Terkadang, pencapaian aktualitas suatu kesempurnaan terjadi sedemikian rupa sehingga objek yang dipahami itu diketahui lezat, namun cara dan rasanya tidak dapat dibayangkan atau dirasakan, sehingga tidak dirindukan. Keadaan pemahamnya seperti orang tuli dan buta yang menikmati merdunya alunan musik dan indahnya wajah tanpa menyadarinya.
3. **Prinsip Ketiga:** Terkadang, kesempurnaan dan hal yang selaras dapat diakses oleh daya pemahaman, namun ada penghalang atau pengalih perhatian pada jiwa sehingga ia membencinya dan lebih memilih lawannya. Atau, daya itu terhalang oleh lawannya sehingga tidak merasakannya, seperti orang sakit. Jika penghalang itu hilang, ia akan kembali pada kodratnya, seleranya menjadi benar, dan ia akan mencapai kenikmatan yang sempurna.

Setelah menetapkan prinsip-prinsip ini, kami katakan: Kesempurnaan khusus bagi jiwa adalah ketika ia menjadi sebuah **dunia intelektual** (*'alaman 'aqliyyan*), di mana terlukis di dalamnya citra keseluruhan alam semesta, tatanan rasional di dalamnya, dan kebaikan yang melimpah dari Sang Pemberi Forma. Dimulai dari Prinsip Pertama, berlanjut ke substansi-substansi spiritual yang mulia dan absolut, kemudian ke yang spiritual yang terikat dengan tubuh, lalu ke jasad-jasad samawi beserta bentuk dan kekuatannya, hingga ia mencakup dalam dirinya citra keseluruhan eksistensi. Ia menjadi sebuah dunia rasional yang paralel dengan seluruh alam yang ada, menyaksikan apa yang merupakan Keindahan Mutlak, Kebaikan, Kemuliaan, dan Kebenaran, menyatu dengannya, terukir dengan citranya, dan menjadi bagian dari substansinya.

Kesempurnaan ini tidak dapat dibandingkan dengan kesempurnaan lainnya, baik dalam eksistensi, keabadian, kenikmatan, maupun kebahagiaan. Kenikmatan ini lebih tinggi dari kenikmatan inderawi dan kesempurnaan jasmani; tidak ada kesetaraan di

antara keduanya. Kebahagiaan ini tidak akan sempurna kecuali dengan memperbaiki **aspek praktis jiwa** dan membersihkan akhlak. **Akhlak** adalah sebuah habitus yang darinya muncul tindakan-tindakan jiwa dengan mudah tanpa didahului oleh deliberasi. Ini dicapai dengan menerapkan jalan tengah (*at-tawassuth*) di antara dua akhlak yang berlawanan, bukan hanya dengan melakukan tindakan-tindakan jalan tengah, melainkan dengan memperoleh habitus jalan tengah itu sendiri. Dengan demikian, pada daya-daya hewani akan terbentuk kondisi ketundukan, dan pada daya-daya rasional akan terbentuk kondisi superioritas.

Sudah diketahui bahwa habitus ekstrem (berlebihan dan kurang) adalah tuntutan daya hewani. Jika daya ini kuat, ia akan menciptakan pada jiwa rasional kondisi ketundukan yang mengakar, yang akan membuatnya sangat terikat pada tubuh. Adapun habitus jalan tengah adalah tuntutan daya rasional. Jika ia kuat, ia akan memutus ikatan dengan tubuh, dan jiwa akan mencapai kebahagiaan tertinggi.

Jiwa-jiwa memiliki tingkatan yang berbeda dalam memperoleh kedua daya ini (teoretis dan praktis). Berapa banyak konsepsi rasional dan akhlak baik yang harus diperoleh jiwa manusia agar ia dapat melampaui batas yang menyebabkannya jatuh ke dalam kesengsaraan abadi? Konsepsi dan akhlak seperti apa yang menyebabkan kesengsaraan abadi? Dan yang mana yang menyebabkan kesengsaraan sementara? Ia berkata: Saya tidak dapat menjelaskannya kecuali secara aproksimasi. Dan sungguh lebih baik jika ia diam tentang hal ini, sebagaimana dikatakan: *Tinggalkanlah tulis-menulis, engkau bukan ahlinya, meski wajahmu kau hitamkan dengan tinta.*

Ia berkata: Saya kira, itu adalah ketika jiwa manusia memiliki **konsepsi yang hakiki** mengenai prinsip-prinsip terpisah (Akal-akal), dan membenarkannya dengan keyakinan yang demonstratif. Ia mengetahui kausa-kausa final dari gerak-gerak universal, bukan yang partikular yang tak terbatas. Ia memahami tatanan keseluruhan alam semesta dan hubungan antar bagiannya, dari Prinsip Pertama hingga wujud terjauh. Ia memahami Inayat dan caranya. Ia menyadari eksistensi dan keesaan khusus Sang Pencipta, bagaimana Ia diketahui tanpa menimbulkan kemajemukan atau perubahan, dan bagaimana tatanan eksistensi berhubungan dengan-Nya. Semakin dalam pemahamannya, semakin besar kesiapannya untuk bahagia. Manusia tidak akan terbebas dari dunia ini dan keterikatannya kecuali jika ia telah memperkuat ikatannya dengan dunia sana, sehingga ia memiliki kerinduan dan cinta yang mendalam terhadap apa yang ada di sana, yang menghalanginya dari menoleh ke belakang.

Adapun jiwa-jiwa sederhana yang tidak memperoleh kerinduan atau konsepsi ini, jika mereka tetap dalam kesederhanaannya dan memiliki keyakinan-keyakinan yang benar serta akhlak yang baik, mereka akan bahagia sesuai dengan apa yang mereka peroleh. Namun, jika sebaliknya, atau jika mereka telah memperoleh awal dari pengetahuan namun terhalang untuk menyempurnakannya, maka mereka bisa mengalami kesengsaraan abadi. Mereka ini adalah orang-orang yang lalai dalam

mencari kesempurnaan atau keras kepala dalam memegang pandangan yang keliru. Orang yang mengingkari berada dalam kondisi terburuk. Jiwa-jiwa yang polos (*bahl*) lebih mudah selamat daripada kecerdasan yang tumpul.

Namun, jika jiwa berpisah dari tubuh sementara di dalamnya telah mengakar keyakinan tentang akhirat seperti yang diajarkan kepada orang awam, dan mereka tidak memiliki sesuatu yang menarik mereka ke alam yang lebih tinggi—tidak memiliki kesempurnaan untuk bahagia, tidak pula ketiadaan kesempurnaan untuk sengsara—melainkan seluruh kondisi kejiwaan mereka tertuju ke bawah dan tertarik pada jasad, maka mereka pasti membutuhkan imajinasi, dan imajinasi membutuhkan jasad. Ia berkata: Maka, mereka membutuhkan jasad-jasad samawi sebagai tempat bagi daya imajinatif mereka. Di sana mereka akan menyaksikan apa yang telah diceritakan kepada mereka di dunia tentang keadaan kubur, kebangkitan, dan kebaikan-kebaikan akhirat. Jiwa-jiwa yang jahat juga akan menyaksikan siksaan yang digambarkan kepada mereka di dunia dan merasakannya. Citra imajiner tidak lebih lemah dari yang inderawi, bahkan lebih kuat pengaruhnya, seperti yang terlihat dalam mimpi. Inilah kebahagiaan dan kesengsaraan bagi jiwa-jiwa yang rendah. Adapun jiwa-jiwa yang suci, mereka akan jauh dari keadaan seperti ini dan akan terhubung dengan Kesempurnaan Absolut serta tenggelam dalam kenikmatan sejati.

Ia berkata: Derajat tertinggi dalam hal ini adalah milik mereka yang memiliki **kenabian**. Dalam daya-daya jiwanya terdapat tiga kekhususan yang akan kami sebutkan dalam pembahasan Ilmu Alam. Dengan itu, ia dapat mendengar firman Allah SWT dan melihat malaikat-malaikat-Nya yang terdekat, yang terkadang berubah wujud. Sebagaimana penciptaan dimulai dari yang termulia dan terus menaik hingga Akal Pertama, dan menurun hingga materi yang terendah, begitu pula jiwa dimulai dari yang terendah hingga mencapai jiwa rasional dan naik ke derajat kenabian.

Telah diketahui bahwa spesies manusia membutuhkan kehidupan sosial dan partisipasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Setiap individu membutuhkan yang lain. Partisipasi ini tidak akan sempurna tanpa adanya interaksi dan pertukaran, yang diatur oleh **hukum dan keadilan**. Harus ada pembuat hukum dan penegak keadilan, dan ia haruslah seorang manusia yang dapat berbicara kepada manusia lain dan mewajibkan hukum atas mereka. Tidak boleh manusia dibiarkan pada pandangan mereka sendiri, karena mereka akan berselisih. Kebutuhan akan manusia ini untuk kelangsungan spesies manusia lebih besar daripada kebutuhan akan tumbuhnya bulu mata dan alis. Tidak mungkin Inayat Pertama menghendaki manfaat-manfaat seperti itu namun tidak menghendaki ini yang merupakan fondasinya. Maka, harus ada seorang **Nabi**, yaitu manusia yang dibedakan dari yang lain dengan mukjizat-mukjizat yang menunjukkan bahwa ia berasal dari Tuhannya. Ia mengajak mereka pada tauhid, melarang mereka dari syirik, menetapkan syariat dan hukum, mendorong mereka pada akhlak mulia, melarang mereka dari kebencian dan iri hati, serta memotivasi mereka untuk akhirat. Ia memberikan perumpamaan-perumpamaan tentang kebahagiaan

dan kesengsaraan yang dapat menenangkan jiwa mereka. Adapun hakikatnya, ia hanya menyingkapkannya secara global, yaitu bahwa itu adalah sesuatu yang *"tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga."* Kemudian, pengulangan ibadah bertujuan agar mereka selalu mengingat Yang Disembah. Ibadah pengingat ini bisa berupa gerakan, seperti salat, atau ketiadaan gerakan yang mengarah pada gerakan, seperti puasa. Jika tidak ada pengingat ini, mereka akan melupakan segalanya dalam satu atau dua generasi.

Kebahagiaan di akhirat adalah dengan menyucikan jiwa dari akhlak buruk dan habitus yang rusak, sehingga tertanam di dalamnya kondisi untuk terlepas dari tubuh dan menguasainya. Dengan demikian, ia dapat memperoleh kesiapan untuk berpaling ke arah kebenaran dan terbebas menuju kebahagiaan setelah berpisah dari tubuh. Tindakan-tindakan ini, jika dilakukan dengan keyakinan bahwa itu adalah kewajiban dari Allah, akan mengantarkan pada kesucian. Apalagi jika dilakukan oleh orang yang tahu bahwa Nabi itu dari sisi Allah, diutus oleh-Nya, dan semua yang ia tetapkan adalah wajib dari sisi-Nya, serta ia dibedakan dengan mukjizat-mukjizat yang membuktikan kebenarannya.

Penjelasan lebih lanjut akan datang dalam pembahasan Ilmu Alam. Namun, dari apa yang telah berlalu, engkau dapat mengintuisi bagaimana Allah SWT menata tatanan eksistensi, dan bagaimana Ia menundukkan materi agar patuh pada jiwa dengan menghilangkan satu forma dan menetapkan forma lain. Semakin jiwa manusia memiliki kesesuaian dengan jiwa samawi, bahkan dengan Akal Aktif, maka semakin kuat dan luar biasa pula pengaruhnya terhadap materi. Terkadang, jiwa menjadi sangat murni karena kesiapannya untuk terhubung dengan Akal-akal terpisah, sehingga melimpah padanya pengetahuan yang tidak dapat dicapai melalui penalaran biasa. Dengan kekuatan kedua ini, ia dapat memberitakan hal gaib dan berbicara dengan malaikat. Apa yang diterima para Nabi adalah **wahyu**, dan apa yang diterima para wali adalah **ilham**.

Kini, kita akan memulai pembahasan tentang Ilmu Alam yang dinukil dari Syaikh ar-Ra'is, Abu Ali bin Sina.

3. TENTANG ILMU ALAM (FISIKA)

ABU ALI bin Sina berkata: Ilmu Alam memiliki objek kajian, yaitu **jasad-jasad yang ada sejauh mereka mengalami perubahan** dan disifati dengan berbagai macam gerak dan diam. Adapun prinsip-prinsip ilmu ini, seperti susunan jasad dari materi dan forma, telah kami bahas dalam Ilmu Ilahi. Yang khusus bagi Ilmu Alam adalah bahwa jasad-jasad alamiah terbagi menjadi jasad komposit (tersusun dari jasad-jasad lain, baik yang homogen seperti ranjang, maupun heterogen seperti tubuh manusia) dan jasad sederhana. Jasad komposit memiliki bagian-bagian aktual yang terbatas, yaitu jasad-jasad sederhana yang menyusunnya. Adapun jasad sederhana, ia tidak memiliki

bagian aktual saat ini, namun berpotensi untuk dibagi menjadi bagian-bagian tak terbatas. Pembagian ini bisa melalui pemisahan kontinuitas, pengkhususan aksiden pada sebagiannya, atau melalui imajinasi.

Ia berkata: Mereka yang menetapkan bahwa jasad tersusun dari bagian-bagian tak terbagi (*atom*) adalah keliru. Bantahannya adalah bahwa setiap bagian yang menyentuh bagian lain pasti menempatinya. Apa pun yang menempati sesuatu, ia bisa menyisakan ruang atau tidak. Jika menyisakan ruang, maka yang disentuh itu telah terbagi. Jika tidak, maka tidak mungkin ada bagian lain yang menyentuhnya. Ini adalah kontradiksi.

Maka, setelah pendahuluan ini, kami akan membahas persoalan-persoalan ilmu ini dalam enam risalah.

Risalah Pertama: Tentang Properti-properti yang Menyertai Jasad Alamiah Seperti Gerak, Diam, Waktu, Tempat, Kekosongan (Vakum), Keterbatasan, Arah, Sentuhan, Penyambungan, Kontinuitas, dan Suksesi.

Gerak (*al-harakah*): adalah perubahan bertahap dari suatu keadaan permanen pada jasad, sebagai arah menuju sesuatu, di mana pencapaiannya bersifat potensial atau aktual. Gerak haruslah suatu pemisahan dari keadaan, dan keadaan itu harus dapat menerima penambahan dan pengurangan. Maka, **tidak ada gerak dalam substansi**. Menjadi dan rusaknya substansi bukanlah gerak, melainkan terjadi seketika. Gerak hanya terjadi pada **Kuantitas** (seperti pertumbuhan), **Kualitas** (seperti perubahan warna), **Tempat** (*al-ayn*, yaitu gerak lokomosi), dan **Posisi** (*al-wad'*, seperti gerak rotasi).

Diam (*as-sukun*): adalah ketiadaan gerak pada sesuatu yang memiliki potensi untuk bergerak.

Setiap gerak pada jasad terjadi karena adanya **kausa penggerak**. Penggerak ini bisa berada di dalam jasad (disebut bergerak dengan sendirinya) atau terpisah. Yang bergerak dengan sendirinya bisa karena pilihan (*ikhtiyar*) atau karena sifat alamiah (*thab'*). Gerak alamiah haruslah lurus karena ia menempuh jarak terdekat. Maka, gerak melingkar bukanlah gerak alamiah, melainkan karena pilihan dan kehendak (jiwa).

Kemudian, ia membahas **Waktu** sebagai ukuran gerak, dan **Tempat** sebagai batas terdalam dari yang melingkupi. Ia menolak adanya **Kekosongan (Vakum)** dengan argumen bahwa jika vakum ada, ia pasti memiliki kuantitas, dan jika memiliki kuantitas, ia adalah jasad, sehingga ia adalah isi (*mala'*) bukan kosong (*khala'*).

Ia juga menolak adanya **Jasad Tak Terbatas** dengan argumen bahwa setiap yang memiliki posisi dan tatanan pasti terbatas. Kuantitas tak terbatas hanya mungkin secara potensial (seperti pada pembagian garis atau penambahan bilangan), bukan secara aktual. **Kekuatan jasmani** juga terbatas, sedangkan kekuatan non-jasmani (seperti pada jiwa) bisa tak terbatas.

Adapun diskursus tentang jihat (arah), Sudah jelas bahwa jika kita hanya mengandaikan adanya kekosongan (vakum), dimensi, atau jasad tak terbatas, maka tidak mungkin ada arah-arah yang berbeda secara jenis. Tidak akan ada **atas** dan **bawah**, **kanan** dan **kiri**, **depan** dan **belakang**. Arah hanya dapat dibayangkan pada jasad-jasad yang terbatas, sehingga arah pun menjadi terbatas, dan karena itu dapat ditunjuk secara pasti. Arah memiliki kekhususan dan keterpisahan dari arah lain. Jika jasad berbentuk bola, maka penentuan arah didasarkan pada konsep **yang melingkupi** (*al-muhith*) dan **yang dilingkupi** (*al-muhath*), dan pertentangannya didasarkan pada **pusat** (*al-markaz*) dan **lingkaran luar** (*al-muhith*). Jika jasad yang membatasi adalah yang melingkupi, itu sudah cukup untuk menentukan kedua ujung, karena yang melingkupi menetapkan adanya pusat, sehingga ditetapkanlah jarak terjauh dan terdekat darinya tanpa memerlukan jasad lain. Namun, jika yang diandaikan adalah yang dilingkupi, maka arah tidak dapat ditentukan olehnya semata, karena kedekatan dapat ditentukan olehnya, tetapi kejauhan darinya harus ditentukan oleh jasad lain (karena tidak ada vakum), dan ini pada akhirnya pasti akan berakhir pada sesuatu yang melingkupi.

Jasad-jasad yang bergerak lurus, keberadaan arah bagi tempat dan gerakannya tidak datang belakangan, melainkan arah itu muncul bersama gerakannya. Maka, jasad yang menjadi acuan penentuan arah haruslah jasad yang mendahuluinya. Salah satu arah secara alami adalah jarak terdekat darinya, yaitu **Atas**, dan lawannya adalah jarak terjauh darinya, yaitu **Bawah**. Kedua arah ini bersifat alamiah. Arah-arah lainnya tidak bersifat niscaya bagi jasad sebagai jasad, melainkan sebagai makhluk hidup. Maka, pada makhluk hidup dibedakan arah **Depan** (ke mana gerak pilihan diarahkan), **Kanan** (dari mana sumber kekuatan berasal), dan **Atas** (baik diukur relatif terhadap atas alam semesta atau ke mana arah pertumbuhan pertama). Lawan-lawannya adalah **Belakang**, **Kiri**, dan **Bawah**.

Risalah Kedua: Tentang Hal-hal Alamiah dan Tidak Alamiah pada Jasad-jasad

Sudah diketahui bahwa jasad terbagi menjadi sederhana dan komposit, dan setiap jasad secara niscaya memiliki suatu tempat (*hayz*). Kemungkinannya adalah: semua tempat baginya adalah alamiah, atau bertentangan dengan sifat alamiahnya, atau tidak alamiah dan tidak bertentangan, atau sebagian alamiah dan sebagian bertentangan.

- Mustahil semua tempat adalah alamiah, karena itu berarti meninggalkan setiap tempat adalah bertentangan dengan sifatnya, atau bergerak ke setiap tempat adalah sesuai dengan sifatnya, padahal kenyataannya tidak demikian.
- Mustahil semua tempat bertentangan dengan sifatnya, karena itu berarti tidak ada jasad yang diam atau bergerak secara alamiah sama sekali.
- Mustahil semua tempat tidak alamiah dan tidak bertentangan, karena jika kita mengamati jasad dalam keadaan alaminya tanpa paksaan dan faktor eksternal, ia pasti memiliki tempat khusus yang menjadi tujuannya. Inilah **tempat alamiahnya** (*hayz thabi'i*).

Maka, yang tersisa adalah kemungkinan keempat: sebagian tempat baginya adalah alamiah, dan sebagian lainnya tidak alamiah.

Demikian pula tentang **bentuk** (*syakl*): Setiap jasad pasti memiliki bentuk karena batasannya yang terbatas. Setiap bentuk bisa bersifat alamiah baginya atau karena paksaan. Jika semua paksaan dihilangkan dalam pikiran dan kita mengamati jasad sebagai jasad yang bagian-bagiannya homogen, maka bentuknya pastilah **bola**. Karena aksi alam pada materi bersifat satu dan seragam, tidak mungkin ia menciptakan sudut di satu bagian dan garis lurus atau lengkung di bagian lain. Bagian-bagiannya harus seragam, maka bentuknya harus bola. Adapun jasad komposit, bentuknya bisa tidak bola karena perbedaan bagian-bagiannya. Jasad-jasad samawi semuanya berbentuk bola.

Adapun **gerak**: Jika jasad itu sederhana, bagian-bagiannya homogen. Maka, tidak ada satu bagian pun yang lebih utama untuk menempati suatu ruang daripada bagian lain. Oleh karena itu, ia harus memiliki **gerak alamiah** di dalamnya, baik pada keseluruhannya maupun pada bagian-bagiannya (sehingga ia bergerak secara posisi melalui gerak bagian-bagiannya). Jasad-jasad samawi tidak dapat menerima gerak lurus, maka mereka bergerak melingkar.

Adapun **kualitas**: Jasad-jasad samawi tidak memiliki materi yang sama; materi mereka berbeda secara alami, sebagaimana formanya berbeda. Materi dari satu jasad samawi tidak dapat menerima forma jasad samawi lain. Jika bisa, ia akan dapat bergerak lurus, dan itu mustahil. Mereka memiliki **sifat alamiah kelima** yang berbeda jenis. Berbeda dengan **unsur-unsur**, yang materinya sama namun formanya berbeda. Unsur terbagi menjadi: **panas-kering** (api), **panas-lembab** (udara), **dingin-lembab** (air), dan **dingin-kering** (tanah). Ini adalah aksiden pada unsur, bukan formanya. Mereka dapat berubah satu sama lain (*istihalah*), tumbuh dan menyusut, serta menerima pengaruh dari jasad-jasad samawi. Panas dan dingin adalah **kualitas aktif**, sementara lembab dan kering adalah **kualitas pasif**.

Unsur-unsur dapat berubah satu sama lain, tumbuh dan menyusut, memuai (*takhal-khul*) dan memadat (*takatsuf*). Ini menunjukkan adanya materi bersama. Contohnya, air dapat memuai saat dididihkan. Ini bukan karena masuknya partikel api (karena tidak ada ruang kosong), melainkan karena air itu sendiri mengembang. Unsur-unsur juga dapat menerima pengaruh samawi, seperti pematangan buah, pasang surut laut, dan yang paling jelas adalah cahaya dan panas.

Risalah Ketiga: Tentang Jasad Komposit dan Fenomena Langit

Ibnu Sina berkata: Kemungkinan besar, unsur-unsur tidak ditemukan dalam keadaan murni secara keseluruhan, melainkan bercampur. Api mungkin yang paling sederhana di tempatnya, kemudian tanah. Udara terbagi menjadi empat lapisan, dan api menjadi satu lapisan tanpa cahaya (warnanya berasal dari asap yang bercampur dengannya). Di atas api adalah jasad-jasad samawi.

Meskipun sfera langit tidak panas atau dingin, ia menimbulkan panas dan dingin pada jasad-jasad di bawahnya melalui kekuatan yang melimpah darinya. Ini terbukti dari terbakarnya sesuatu oleh pantulan sinarnya di cermin. Jika penyebabnya adalah panas matahari itu sendiri, maka semakin dekat ke atas akan semakin panas.

Sfera langit, dengan pemanasannya, menguapkan (**uap air**, *bukhar*) dari benda-benda berair dan mengasapkan (**asap kering**, *dukhan*) dari benda-benda bumi. Uap air naik lebih rendah daripada asap kering. Ketika keduanya terperangkap, muncullah fenomena lain.

- **Asap kering** yang sampai ke lapisan api akan menyala. Jika nyalanya bergerak, terlihat seperti **bintang jatuh**. Jika terbakar di tempat, terlihat seperti **tanda-tanda menakutkan** (merah atau hitam). Jika tebal dan memanjang di bawah sebuah planet dan berputar bersamanya, ia menjadi **ekor komet**. Jika lebar, ia terlihat seperti **jenggot komet**. Jika asap panas tertekan di udara dingin, ia menyala dan menghasilkan suara (**guntur**) dan cahaya (**kilat**). Jika yang menyala itu padat, berat, dan membakar, ia jatuh ke bumi sebagai **petir** (*sha'iqah*), yaitu api halus yang dapat menembus benda lunak dan melelehkan benda padat (seperti emas di dalam kantong tanpa membakar kantongnya).
- **Uap air** yang naik, jika terkumpul di udara atas yang dingin, akan memadat menjadi **awan** dan jatuh sebagai **hujan**. Jika tidak sempat naik tinggi dan mendingin dengan cepat, ia menjadi **embun** (*thal*). Jika uap yang terkumpul di atas (awan) membeku, ia menjadi **salju**. Jika uap yang tidak terkumpul (materi embun) membeku, ia menjadi **embun beku** (*shaqi'*). Jika uap membeku setelah menjadi tetesan air, ia menjadi **hujan es** (*barad*).

Terkadang, citra benda-benda bercahaya terpantul pada kelembapan di awan, menghasilkan **halo** (lingkaran cahaya di sekitar matahari/bulan) dan **pelangi**.

- **Halo** terjadi ketika pandangan mata memantul dari kelembapan di sekitar benda bercahaya kembali ke benda itu.
- **Pelangi** terjadi ketika awan berada di arah yang berlawanan dari benda bercahaya, sehingga pantulan terjadi menjauhi mata. Jika matahari di ufuk, pelangi akan berbentuk setengah lingkaran. Semakin tinggi matahari, semakin kecil busur pelangi yang terlihat.

Di dalam perut bumi, uap-uap yang terperangkap dapat mendingin menjadi air dan keluar sebagai **mata air**. Jika terperangkap dan menumpuk, ia dapat menyebabkan **gempa bumi** dan **tanah longsor**. Jika uap terperangkap di gunung dan gua, dan mendapat pengaruh panas matahari serta planet-planet, ia akan membentuk **mineral dan bebatuan**. Ada yang dapat dilebur dan ditempa seperti emas dan perak, dan ada yang tidak.

Ketika unsur-unsur bercampur dengan komposisi yang lebih seimbang daripada mineral, terbentuklah **makhluk hidup** yang memiliki **daya nutrisi**, **daya tumbuh**, dan **daya reproduksi**.

Risalah Keempat: Tentang Jiwa-jiwa dan Daya-dayanya

Ketahuilah bahwa jiwa, sebagai satu genus, terbagi menjadi tiga jenis:

1. **Jiwa Nabati (Vegetatif):** Adalah kesempurnaan pertama bagi jasad alamiah yang memiliki organ, sejauh ia dapat bereproduksi, tumbuh, dan menerima nutrisi. Nutrisi adalah jasad yang dapat berubah menjadi serupa dengan sifat jasad yang ia nutrisi dan menambahkan padanya sejumlah yang terurai darinya, atau lebih, atau kurang.
2. **Jiwa Hewani (Sensitif):** Adalah kesempurnaan pertama bagi jasad alamiah yang memiliki organ, sejauh ia dapat mempersepsi partikular-partikular dan bergerak berdasarkan kehendak.
3. **Jiwa Manusia (Rasional):** Adalah kesempurnaan pertama bagi jasad alamiah yang memiliki organ, sejauh ia dapat melakukan tindakan-tindakan yang berasal dari pilihan rasional dan penalaran, serta sejauh ia dapat memahami hal-hal universal.

Jiwa Nabati memiliki tiga daya:

1. **Daya Nutrisi** (*al-ghadziyyah*): Daya yang mengubah jasad lain menjadi serupa dengan jasad di mana ia berada, lalu menempelkannya sebagai pengganti apa yang terurai.
2. **Daya Tumbuh** (*al-munmiyyah*): Daya yang menambahkan pada jasad di mana ia berada dengan jasad yang telah diserupakan, menambah ukuran panjang, lebar, dan dalamnya hingga mencapai kesempurnaan pertumbuhan.
3. **Daya Reproduksi** (*al-muwallidah*): Daya yang mengambil sebagian dari jasad di mana ia berada, yang secara potensial serupa dengannya, lalu dengan bantuan jasad lain, ia membentuk dan mencampurnya hingga menjadi serupa secara aktual.

Jiwa Hewani memiliki dua daya: **penggerak** dan **perseptif**. Daya penggerak terbagi dua: penggerak sebagai **pendorong** (motif) dan penggerak sebagai **pelaksana**. Pendorong adalah daya **hasrat** (*nuzu'iyyah syauqiyyah*). Ketika citra sesuatu yang diinginkan atau dihindari terlukis dalam imajinasi, daya ini mendorong daya pelaksana untuk bergerak. Daya ini memiliki dua cabang:

– **Syahwat** (*syahwaniyyah*): Daya yang mendorong gerakan untuk mendekati hal-hal yang dibayangkan sebagai kebutuhan atau manfaat, demi mencari kenikmatan.
– **Amarah** (*ghadhabiyyah*): Daya yang mendorong gerakan untuk menolak hal yang dibayangkan sebagai bahaya atau perusak, demi mencari kemenangan.

Adapun daya penggerak sebagai pelaksana, ia adalah daya yang mengalir di saraf dan otot, yang dapat menegangkan otot (menarik tendon dan ligamen ke arah pangkal) atau mengendurkannya.

Adapun **Daya Perseptif**, ia terbagi menjadi dua:

1. **Daya yang mempersepsi dari luar (Indra Luar):** Yaitu kelima (atau delapan) indra.
   – **Penglihatan** (*al-bashar*): Daya yang terletak di saraf optik, mempersepsi citra yang tercetak pada humor vitreus dari bayangan benda berwarna, yang

merambat melalui medium transparan ke permukaan benda yang halus.
- **Pendengaran** (*as-sam'*): Daya yang terletak di saraf telinga, mempersepsi citra yang sampai padanya melalui gelombang udara yang tertekan antara pemukul dan yang dipukul, yang menghasilkan suara.
- **Penciuman** (*asy-syamm*): Daya yang terletak di tonjolan depan otak, mempersepsi bau yang terbawa oleh udara yang dihirup.
- **Pengecapan** (*adz-dzauq*): Daya yang terletak di saraf lidah, mempersepsi rasa dari benda yang menyentuh dan bercampur dengan air liur.
- **Perabaan** (*al-lams*): Daya yang tersebar di seluruh kulit dan daging, mempersepsi apa yang disentuhnya melalui perlawanan, seperti panas-dingin, keras-lunak, basah-kering, dan kasar-halus. Kemungkinan ini bukan satu daya, melainkan genus dari empat daya yang berbeda.

2. **Daya yang mempersepsi dari dalam (Indra Dalam):**
   - Ada yang mempersepsi **citra (forma)** inderawi.
   - Ada yang mempersepsi **makna** inderawi. (Perbedaannya: citra adalah apa yang dipersepsi oleh indra luar dan jiwa, seperti domba melihat citra serigala. Makna adalah apa yang dipersepsi oleh jiwa dari objek inderawi tanpa dipersepsi oleh indra luar terlebih dahulu, seperti domba mempersepsi makna "permusuhan" pada serigala yang menyebabkan ia takut dan lari).

Dari daya-daya perseptif batin, ada yang mempersepsi dan bertindak (menggabungkan dan memisahkan citra/makna), dan ada yang hanya mempersepsi.

Daya-daya perseptif batin hewaniah ada lima:

1. ***Sensus Communis*** (*al-hiss al-musytarak*): Terletak di rongga depan otak, menerima semua citra dari kelima indra.
2. **Imajinasi** (*al-khayal/al-mushawwirah*): Terletak di bagian akhir rongga depan otak, menyimpan apa yang diterima oleh *sensus communis* bahkan setelah objeknya hilang.
3. **Daya Imajinatif/Pemikir** (*al-mutakhayyilah/al-mufakkirah*): Terletak di rongga tengah otak, berfungsi untuk menyusun dan memisahkan citra-citra sesuai pilihan.
4. **Daya Estimatif** (*al-wahmiyyah*): Terletak di ujung rongga tengah otak, mempersepsi makna-makna non-inderawi pada objek partikular, seperti menilai bahwa serigala harus dihindari dan anak harus disayangi.
5. **Daya Ingatan/Memori** (*al-hafizhah/adz-dzakirah*): Terletak di rongga [belakang] otak, berfungsi sebagai penyimpan bagi daya estimatif, sebagaimana imajinasi adalah penyimpan bagi *sensus communis*, namun ini untuk makna, bukan citra.

Adapun **Jiwa Rasional Manusia**, dayanya juga terbagi menjadi **daya praktis** (*'amilah*) dan **daya teoretis** (*'alimah*). Keduanya disebut **akal** (*'aql*) secara ekuivokal.

- **Akal Praktis**: Prinsip yang menggerakkan tubuh manusia untuk melakukan tindakan-tindakan partikular berdasarkan pandangan-pandangan praktis. Ia berhubungan

dengan daya hasrat (menghasilkan sifat-sifat seperti malu dan tawa), daya imajinatif (untuk merancang siasat dan seni), dan dengan dirinya sendiri (bersama akal teoretis, menghasilkan opini-opini umum seperti "bohong itu buruk"). Daya inilah yang harus menguasai daya-daya tubuh lainnya.

– **Akal Teoretis**: Daya yang mampu menerima citra-citra universal yang diabstraksikan dari materi. Ia memiliki beberapa tingkatan:

  a. **Akal Material** (*'aql hayulani*): Potensi murni, seperti anak kecil terhadap tulisan.
  b. **Akal Aktif** (*'aql bi al-fi'l*): Ketika telah memperoleh ma'qulat pertama (aksioma) yang menjadi sarana untuk ma'qulat kedua. Sebutan lain untuk tingkatan ini adalah **Akal Habitus** (*'aql bi al-malakah*), yaitu ketika ma'qulat kedua telah diperoleh dan tersimpan, siap untuk dipanggil kapan saja.
  c. **Akal Mustafad** (Akal Perolehan): Ketika ma'qulat itu hadir secara aktual.

Di sinilah spesies manusia mencapai puncaknya dan menyerupai prinsip-prinsip pertama. Manusia memiliki tingkatan yang berbeda. Ada yang memiliki kesiapan sangat kuat sehingga hampir tidak memerlukan pengajaran untuk terhubung dengan Akal Aktif. Inilah **daya kudus** (*al-quwwah al-qudsiyyah*) yang berhubungan dengan Ruh Kudus (Akal Aktif), yang darinya melimpah semua pengetahuan. Derajat tertingginya adalah **kenabian**.

Risalah Kelima: Tentang Bahwa Jiwa Manusia adalah Substansi, Bukan Jasad dan Tidak Bersemayam dalam Jasad; Bahwa Persepsinya Bisa Melalui Alat atau Tanpa Alat; Bahwa Ia Esa Namun Dayanya Banyak; dan Bahwa Ia Baharu Bersamaan dengan Tubuh Namun Kekal Setelah Kehancuran Tubuh.

Bukti bahwa jiwa bukanlah jasad adalah karena kita merasakan dari diri kita adanya persepsi rasional yang terabstraksi dari materi dan aksiden-akside'nnya (seperti kuantitas, tempat, dan posisi). Citra yang terabstraksi ini, bagaimana ia bisa terabstraksi? Tentu bukan pada objeknya, melainkan pada yang mengabstraksi (akal). Ia terabstraksi dari posisi dan tempat saat berada di dalam akal. Jasad memiliki posisi dan tempat, dan apa yang tidak memiliki posisi tidak dapat bersemayam pada apa yang memiliki posisi.

Ini adalah argumen terkuat. Sesuatu yang diakali, yang esa dan terabstraksi, tidak mungkin memiliki hubungan dengan satu bagian (jasad) lebih dari bagian lain. Jika ada hubungan, maka ia akan memiliki posisi, padahal ia diasumsikan tidak memiliki posisi; ini kontradiksi. Jika tidak ada hubungan sama sekali, maka ia tidak bersemayam dalam jasad.

Bukti lain yang meyakinkan bahwa lokus bagi objek-objek akal bukanlah jasad adalah bahwa jasad pasti dapat dibagi secara potensial, sementara apa yang tak terbagi tidak dapat bersemayam pada yang terbagi. Objek akal tidak terbagi, maka ia tidak bersemayam pada yang terbagi. Jika kita membagi lokusnya (jasad), objek akal itu tidak mungkin ikut terbagi (karena ia tak terbagi), dan tidak mungkin tetap utuh hanya di sebagian lokus.

Dari sini, jelaslah bahwa lokus bagi objek-objek akal bukanlah jasad atau daya dalam jasad. Maka, ia adalah **substansi rasional**. Hubungannya dengan tubuh bukanlah hubungan persemayaman (*hulul*) atau pencetakan (*intiba'*), melainkan hubungan **pengaturan dan pengelolaan** (*tadbir wa tasharruf*). Jiwa memiliki tindakan khusus yang tidak bergantung pada tubuh, yaitu **mengakali dirinya sendiri**. Untuk ini, tidak ada perantara atau alat.

Berbeda dengan indra yang dapat lelah karena terus-menerus bekerja dan dapat rusak oleh objek yang terlalu kuat (seperti cahaya silau bagi mata), akal justru sebaliknya. Semakin ia berpikir dan memahami objek-objek yang lebih kuat, ia semakin kuat dan mudah menerima. Jika ia merasa lelah, itu karena ia meminta bantuan daya imajinasi (yang terikat pada jasad).

Namun, daya-daya hewani terkadang membantu jiwa rasional dalam beberapa hal, di antaranya adalah bahwa indra menyajikan kepadanya partikular-partikular, yang kemudian menghasilkan empat hal bagi jiwa:

1. **Abstraksi universal tunggal** dari partikular-partikular, dengan cara memisahkan makna-makna dari materi, keterikatannya, dan konsekuensinya, serta memperhatikan apa yang dimiliki bersama, apa yang membedakan, apa yang esensial, dan apa yang aksidental. Dari sini, jiwa memperoleh prinsip-prinsip konsepsi (*tashawwur*), dengan bantuan daya imajinasi dan estimasi.
2. **Penemuan hubungan** antara universal-universal ini, seperti afirmasi dan negasi. Jika susunannya bersifat esensial dan jelas dengan sendirinya, jiwa akan menerimanya. Jika tidak, ia akan menundanya hingga menemukan terminus medius.
3. **Pemerolehan premis-premis empiris**, yaitu ketika melalui indra ditemukan suatu predikat yang niscaya bagi suatu subjek. Dari sini, diperoleh keyakinan yang berasal dari indra dan sejenis silogisme.
4. **Kabar-kabar yang diterima kebenarannya** karena sangat mutawatir.

Jiwa manusia meminta bantuan tubuh untuk memperoleh prinsip-prinsip konsepsi dan asentasi ini. Namun, ketika jiwa telah sempurna dan kuat, ia akan mandiri sepenuhnya dalam tindakannya. Daya-daya inderawi, imajinatif, dan lainnya justru akan menjadi penghalang bagi tindakannya, dan terkadang perantara-perantara itu menjadi penghambat.

Ia berkata: Bukti bahwa **jiwa manusia baharu bersamaan dengan munculnya tubuh** adalah bahwa jiwa-jiwa itu satu jenis dan makna. Jika mereka ada sebelum tubuh, maka mereka bisa jadi majemuk secara esensi atau satu esensi. Mustahil mereka majemuk, karena kemajemukannya hanya bisa berasal dari esensi/forma (yang mustahil karena mereka satu jenis) atau dari hubungannya dengan materi (yang juga mustahil karena tubuh diasumsikan belum ada). Mustahil pula mereka satu esensi, karena jika ada dua tubuh, akan ada dua jiwa. Keduanya tidak mungkin merupakan bagian dari satu jiwa (karena yang tidak memiliki ukuran tidak dapat dibagi), dan tidak mungkin pula satu jiwa berada di dua tubuh.

Maka, sahihlah bahwa jiwa diciptakan setiap kali tubuh yang cocok untuk digunakannya tercipta. Tubuh yang baru tercipta itu menjadi kerajaan dan alatnya. Jiwa yang tercipta bersama tubuh tertentu memiliki kecenderungan alami untuk sibuk dengannya, menggunakannya, dan tertarik padanya, yang mengkhususkannya dan memalingkannya dari semua jasad lain.

Adapun setelah berpisah dari tubuh, jiwa-jiwa menjadi esensi-esensi individual, yang dibedakan oleh perbedaan materi (tubuh) mereka sebelumnya, waktu penciptaannya, dan kondisi-kondisi yang mereka miliki sesuai dengan tubuh mereka. **Jiwa tidak mati bersama kematian tubuh**. Sebab, segala sesuatu yang rusak karena rusaknya sesuatu yang lain pasti memiliki suatu jenis keterikatan dengannya. Jika hubungannya adalah kesetaraan eksistensi (keduanya substansi mandiri), maka rusaknya salah satu tidak menyebabkan rusaknya yang lain. Jika hubungannya adalah ketergantungan (tubuh sebagai kausa bagi jiwa), ini juga mustahil, karena tubuh tidak dapat menjadi kausa efisien, material, formal, maupun final bagi jiwa. Sebaliknya, jiwa adalah kesempurnaan bagi tubuh.

Ya, tubuh dan campurannya adalah **kausa aksidental** bagi jiwa. Ketika sebuah tubuh yang cocok untuk menjadi alat bagi jiwa tercipta, maka kausa-kausa terpisah akan menciptakan jiwa partikular untuknya. Karena setiap yang ada setelah sebelumnya tiada memerlukan materi yang memiliki kesiapan untuk menerimanya. Jika jiwa bisa diciptakan tanpa alat yang menyempurnakannya, maka eksistensinya akan sia-sia, dan tidak ada yang sia-sia di alam.

Karena hubungan jiwa dengan tubuh adalah hubungan yang mendahului (jiwa lebih mulia), maka ketiadaan yang kemudian (tubuh) tidak secara niscaya menyebabkan ketiadaan yang mendahului (jiwa). Rusaknya tubuh disebabkan oleh hal-hal yang spesifik padanya (seperti perubahan campuran), dan ini tidak berhubungan dengan jiwa. Maka, kehancuran tubuh tidak mengharuskan kehancuran jiwa.

Ia berkata: Jiwa juga tidak dapat dirusak oleh sebab lain; ia **secara esensial tidak dapat menerima kerusakan**. Karena segala sesuatu yang dapat rusak pasti memiliki potensi untuk rusak dan aktualitas untuk bertahan. Mustahil dalam satu hal yang sama dan dari sisi yang sama terdapat potensi untuk rusak dan aktualitas untuk bertahan. Entitas komposit bisa memiliki keduanya dari dua sisi yang berbeda, tetapi entitas sederhana tidak bisa. Setiap entitas sederhana tidak tersusun dari potensi untuk rusak dan aktualitas untuk bertahan. Kerusakan hanya menimpa entitas komposit.

Jika telah ditetapkan bahwa ketika tubuh siap, ia berhak menerima jiwa dari Sang Pemberi Forma, dan setiap tubuh memiliki hukum yang sama, maka ketika jiwa telah menyertai tubuh, tidak mungkin ada jiwa lain yang terikat padanya, karena itu akan berarti satu tubuh memiliki dua jiwa, yang mustahil. Maka, **reinkarnasi (*tanasukh*) adalah batal**.

Risalah Keenam: Tentang Cara Akal Teoretis Beralih dari Potensi ke Aktus, dan tentang Keadaan-keadaan Khusus Jiwa Manusia seperti Mimpi, Pengetahuan Gaib, dan Kenabian.

Pertama: Telah kami jelaskan bahwa jiwa manusia memiliki potensi material (*quwwah hayulaniyyah*), yaitu kesiapan untuk menerima objek-objek akal secara aktual. Segala sesuatu yang beralih dari potensi ke aktus pasti membutuhkan sebab yang mengaktualkannya. Sebab itu haruslah sudah aktual. Jika ia potensial, ia akan membutuhkan pengaktual lain, yang akan berujung pada regresi tak terbatas atau berakhir pada pengaktual yang sepenuhnya aktual dan tanpa potensi. Ia tidak mungkin jasad (karena jasad tersusun dari materi yang potensial). Maka, ia adalah substansi terpisah dari materi, yaitu **Akal Aktif** (*al-'aql al-fa'al*). Ia disebut aktif karena akal-akal material bersifat pasif.

Kedua, tentang keadaan-keadaan khusus jiwa seperti mimpi. Tidur adalah tenggelamnya daya-daya luar ke dalam tubuh dan mundurnya ruh-ruh (jasad halus dari uap darah) dari luar ke dalam. Ketika indra beristirahat, jiwa menjadi bebas dari kesibukannya. Jika ia siap, ia dapat terhubung dengan substansi-substansi spiritual (Akal-akal) yang di dalamnya terukir citra segala sesuatu.

- Jika citra yang diterima adalah partikular dan disimpan apa adanya oleh daya memori, maka **mimpi itu benar** dan tidak memerlukan takwil.
- Jika citra itu masuk ke daya imajinatif dan daya ini menirunya dengan citra-citra inderawi lain, maka **mimpi ini memerlukan takwil**.
- Jika daya imajinatif bergerak tanpa kendali, maka mimpi itu menjadi **kumpulan bunga tidur** (*adhghats ahlam*) yang tidak memiliki makna.

Ketiga, tentang pengetahuan gaib saat terjaga. Sebagian jiwa memiliki kekuatan sedemikian rupa sehingga tidak terganggu oleh indra dan dapat melihat ke alam akal dan alam indra secara bersamaan. Ia dapat melihat sebagian hal gaib seperti kilat yang menyambar. Jika yang ditangkapnya tersimpan apa adanya, itu adalah **wahyu yang jelas**. Jika masuk ke imajinasi dan ditiru, ia memerlukan takwil.

Keempat, tentang jiwa yang melihat citra inderawi yang tidak memiliki eksistensi di luar. Ini terjadi ketika jiwa menangkap hal-hal gaib dengan sangat kuat, lalu imajinasi menirunya dengan citra inderawi yang kemudian merambat ke *sensus communis*. Karena penglihatan adalah tertangkapnya citra di *sensus communis*, maka tidak peduli apakah citra itu datang dari luar (melalui mata) atau dari dalam (melalui imajinasi), ia akan terlihat.

Kelima, tentang mukjizat dan karamah. Keduanya memiliki tiga kekhususan:

1. **Kekhususan pada kekuatan jiwa** untuk memengaruhi materi alam semesta, dengan menghilangkan satu forma dan menetapkan forma lain. Jiwa manusia dapat mencapai kemuliaan sedemikian rupa sehingga ia menyerupai jiwa-jiwa terpisah (malaikat) dan dapat melakukan apa yang mereka lakukan (seperti memindahkan

gunung atau mengubah substansi).

2. **Kekhususan pada kejernihan jiwa** sehingga ia sangat siap untuk terhubung dengan Akal Aktif dan menerima limpahan ilmu. Inilah daya kudus yang puncaknya adalah: *'…yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis)…'* (Q.S. An-Nur: 35).
3. **Kekhususan pada kekuatan imajinatif.** Jiwa, saat terjaga, dapat terhubung dengan alam gaib, lalu daya imajinatif meniru apa yang ditangkap jiwa dengan citra yang indah dan suara yang teratur. Citra yang meniru substansi mulia itu adalah **malaikat** yang dilihat oleh Nabi, dan pengetahuan yang diterima jiwa menjadi **wahyu** yang terdengar sebagai ucapan teratur.

Ia berkata: Meskipun jiwa-jiwa itu satu jenis, mereka berbeda dalam kekhususan dan tindakannya. Di alam ada rahasia-rahasia, dan dalam hubungan antara yang di atas dan yang di bawah ada keajaiban-keajaiban. Taman kebenaran terlalu mulia untuk menjadi jalan bagi setiap pejalan; hanya satu demi satu yang dapat memasukinya.

Pada akhirnya, apa yang terkandung dalam seni (ilmu) ini adalah bahan tertawaan bagi yang lalai, dan pelajaran bagi yang berakal. Siapa pun yang mendengarnya lalu berpaling, hendaklah ia menyalahkan dirinya sendiri, karena ia tidak sesuai dengannya. Dan setiap orang dimudahkan untuk apa ia diciptakan.

BANGSA ARAB JAHILIAH

PENGANTAR

1. BANGSA ARAB DAN BANGSA-BANGSA LAIN

Telah kami sebutkan di awal kitab ini bahwa bangsa Arab dan India memiliki kemiripan dalam satu mazhab pemikiran, dan telah kami jelaskan secara ringkas. Kemiripan di antara kedua kelompok dan kedua bangsa ini terbatas pada pertimbangan atas sifat-sifat khusus benda dan penetapan hukum berdasarkan hakikat (*mahiyyat*). Yang dominan pada mereka adalah fitrah dan sifat alamiah. Adapun bangsa Romawi dan Persia memiliki kemiripan dalam satu mazhab pemikiran, di mana kemiripan mereka terbatas pada pertimbangan atas kualitas-kualitas benda dan penetapan hukum berdasarkan natur (*thaba'i*). Yang dominan pada mereka adalah usaha dan upaya yang diperoleh (*iktisab*).

Sekarang, kami akan menyebutkan pandangan-pandangan bangsa Arab pada masa Jahiliah, dan akan kami susul dengan menyebutkan pandangan-pandangan bangsa India, yang dengannya kami akan mengakhiri kitab ini.

2. STATUS DAN SEJARAH RUMAH KUNO (KA'BAH):

Sebelum kami mulai membahas mazhab-mazhab mereka, kami ingin menyebutkan status dan sejarah Rumah Kuno (Ka'bah)—semoga Allah Ta'ala menjaganya—dan menghubungkannya dengan status rumah-rumah ibadah yang dibangun di dunia. Di antaranya ada yang dibangun di atas agama yang benar sebagai kiblat bagi manusia, dan ada yang dibangun di atas pandangan yang keliru sebagai fitnah (ujian/kesesatan) bagi manusia. Telah disebutkan dalam Al-Qur'an: *"Sesungguhnya rumah (ibadah) pertama yang dibangun untuk manusia, ialah (Baitullah) yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi seluruh alam."* (Q.S. Ali 'Imran: 96).

Terdapat perbedaan riwayat mengenai siapa yang pertama kali membangunnya. Dikatakan: Sesungguhnya Adam a.s. ketika diturunkan ke bumi, ia mendarat di Serandib (Srilanka) di tanah India. Ia berkelana di bumi dalam kebingungan antara kehilangan istrinya dan menemukan pertobatannya, hingga ia bertemu dengan Hawa di Jabal Rahmah di Arafat dan mengenalinya. Ia kemudian sampai di tanah Mekah, lalu berdoa dan memohon kepada Allah Ta'ala agar diizinkan membangun sebuah rumah yang menjadi kiblat untuk salatnya dan tempat tawaf untuk ibadahnya, sebagaimana yang pernah ia kenal di langit yaitu Baitul Ma'mur, tempat tawaf para malaikat dan

tempat ziarah kaum ruhani. Maka, Allah Ta'ala menurunkan kepadanya contoh rumah itu dalam bentuk sebuah paviliun dari cahaya, dan meletakkannya di lokasi Ka'bah. Ia pun menghadap ke arahnya dan bertawaf di sekelilingnya.

Kemudian, setelah ia wafat, wasiat pembangunan Ka'bah dari batu dan tanah liat dengan bentuk yang sama persis dilanjutkan oleh Syits (Seth) a.s. Setelah bangunan itu hancur karena banjir Nuh a.s. dan waktu berlalu hingga air surut dan urusan selesai, kenabian pun sampai kepada Ibrahim al-Khalil a.s. Ia membawa Hajar, ibu dari putranya Isma'il, ke tempat yang diberkahi itu. Isma'il a.s. lahir di sana, tumbuh, dan dibesarkan di tempat itu. Ibrahim kemudian kembali dan bertemu dengannya untuk membangun Ka'bah, sebagaimana firman Allah Ta'ala: *"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (pondasi) Baitullah bersama Ismail..."* (Q.S. Al-Baqarah: 127). Keduanya meninggikan pondasi Ka'bah sesuai dengan isyarat wahyu, dengan memperhatikan semua kesesuaian antara bangunan itu dengan Baitul Ma'mur. Mereka menetapkan manasik dan tempat-tempat suci dengan menjaga semua kesesuaiannya dengan syariat terakhir. Allah Ta'ala menerima amal keduanya, dan kemuliaan serta keagungan Ka'bah tetap terjaga hingga zaman kita dan sampai hari kiamat sebagai tanda diterimanya amal tersebut. Pandangan bangsa Arab pun berbeda-beda mengenai hal ini.

Orang pertama yang meletakkan berhala di dalamnya adalah **'Amr bin Luhay bin Ghalutsah bin 'Amr bin 'Amir** ketika kaumnya pergi ke Mekah dan ia menguasai urusan Ka'bah. Ia kemudian pergi ke kota al-Balqa' di Syam (Syria) dan melihat di sana kaum yang menyembah berhala. Ia bertanya kepada mereka tentang berhala-berhala itu, dan mereka menjawab: "Ini adalah tuhan-tuhan yang kami buat menyerupai struktur-struktur langit dan figur-figur manusia. Kami memohon pertolongan melaluinya, dan kami pun ditolong. Kami memohon hujan melaluinya, dan kami pun diberi hujan. Kami memohon kesembuhan melaluinya, dan kami pun disembuhkan." Hal itu membuatnya kagum, dan ia meminta salah satu berhala mereka. Mereka pun memberinya **"Hubal"**. Ia membawanya ke Mekah dan meletakkannya di dalam Ka'bah. Bersamanya ada pula **Isaf** dan **Na'ilah** dalam bentuk sepasang suami-istri. Ia mengajak orang-orang untuk mengagungkannya, mendekatkan diri padanya, dan menjadikannya perantara kepada Allah Ta'ala. Peristiwa ini terjadi pada awal masa kekuasaan Syabur Dzul Aktaf, hingga Allah Ta'ala menampakkan Islam, lalu berhala-berhala itu dikeluarkan dan dibatalkan.

Dengan ini, diketahui kebohongan orang yang mengatakan bahwa Baitullah al-Haram sesungguhnya adalah **rumah Saturnus (Zuhal)**, yang dibangun oleh pembangun pertama berdasarkan aspek-aspek astrologis dan konjungsi-konjungsi planet yang diterima, lalu menamainya rumah Saturnus. Karena alasan inilah, keabadian dan keagungan senantiasa menyertainya, sebab Saturnus lebih menunjukkan keabadian dan umur panjang daripada planet-planet lain. Ini adalah sebuah kekeliruan, karena pembangun pertama bersandar pada wahyu melalui para penerima wahyu.

3. RUMAH-RUMAH IBADAH

Ketahuilah bahwa rumah-rumah ibadah terbagi menjadi rumah-rumah berhala dan rumah-rumah api. Tempat-tempat yang menjadi rumah api telah kami sebutkan dalam pembahasan tentang kaum Majusi. Adapun rumah-rumah berhala yang dimiliki oleh bangsa Arab dan India adalah tujuh rumah yang terkenal, yang dibangun untuk tujuh planet. Sebagian darinya yang berisi berhala diubah menjadi rumah api, dan sebagian lainnya tidak. Terdapat banyak pertentangan antara para penyembah berhala dan para penyembah api, dan kekuasaan silih berganti di antara mereka. Siapa pun yang berkuasa akan mengubah rumah ibadah lawannya sesuai dengan ajaran mazhab dan agamanya.

Di antaranya adalah:

- **Rumah di Persia**, di puncak sebuah gunung di Isfahan. Sebelumnya berisi berhala hingga Raja Gushtasp mengeluarkannya ketika ia memeluk ajaran Majusi dan menjadikannya rumah api.
- **Rumah di Multan**, di tanah India, berisi berhala yang tidak pernah diubah atau diganti.
- **Rumah di Sadosan**, juga di tanah India, berisi berhala-berhala besar yang sangat menakjubkan. Bangsa India mendatangi kedua rumah ini pada waktu-waktu tertentu dalam setahun untuk berhaji.
- **Naubahar**, yang dibangun oleh Manuchehr di kota Balkh untuk **Bulan**. Ketika Islam datang, penduduk Balkh menghancurkannya.
- **Rumah Ghamdan**, di kota Sana'a, Yaman, dibangun oleh Ad-Dahhak untuk **Venus**. Rumah ini dihancurkan oleh Utsman bin Affan r.a.
- **Rumah Kausan**, dibangun dengan sangat menakjubkan oleh Raja Kay Kawus di kota Farghana untuk **Matahari**. Rumah ini dihancurkan oleh Al-Mu'tasim.

4. GOLONGAN BANGSA ARAB

Ketahuilah bahwa bangsa Arab terdiri dari berbagai golongan: Di antara mereka ada kaum *mu'aththilah* (penafi atau ateis), dan di antara mereka ada kaum *muhashshilah* (penegas), yang memiliki semacam keyakinan.

BAB 1
KAUM MU'ATHTHILAH

Mereka terdiri dari beberapa golongan:

1. PARA PENGINGKAR SANG PENCIPTA, KEBANGKITAN, DAN PENGEMBALIAN

SATU GOLONGAN dari mereka mengingkari Sang Pencipta, kebangkitan, dan pengembalian. Mereka meyakini sifat alamiah (*ath-thab'*) yang menghidupkan dan masa (*ad-dahr*) yang membinasakan. Merekalah yang diberitakan oleh Al-Qur'an al-Majid: *''Dan mereka berkata, 'Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup...'''* (Q.S. Al-Jathiyah: 24), sebagai isyarat pada natur-natur inderawi di alam bawah, dan membatasi kehidupan dan kematian hanya pada proses penyusunan dan penguraiannya. Maka, yang menyatukan adalah natur, dan yang berkuasa adalah masa: *''...dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa.' Dan mereka tidak mempunyai ilmu tentang itu, mereka hanyalah menduga-duga.''* (Q.S. Al-Jathiyah: 24).

Maka, Allah membantah mereka dengan argumen-argumen rasional yang niscaya dan tanda-tanda fitrah dalam banyak ayat dan surah. Allah Ta'ala berfirman: *''Apakah (mereka) tidak memikirkan bahwa teman mereka (Muhammad) tidak gila. Dia (Muhammad) tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang jelas.''* (Q.S. Al-A'raf: 184). *''Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi...''* (Q.S. Al-A'raf: 185). Dan Ia berfirman: *''Dan apakah mereka tidak memperhatikan segala sesuatu yang telah diciptakan Allah...''* [1]. Dan Ia berfirman: *''Katakanlah, 'Pantaskah kamu ingkar kepada Tuhan yang menciptakan bumi dalam dua masa...' ''* (Q.S. Fushshilat: 9). Dan Ia berfirman: *''Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu...''* (Q.S. Al-Baqarah: 21). Dengan demikian, Ia menetapkan adanya dalil niscaya dari ciptaan atas Sang Pencipta; dan bahwa Ia berkuasa atas kesempurnaan, baik pada permulaan maupun pada pengembalian.

2. PARA PENGINGKAR KEBANGKITAN DAN PENGEMBALIAN:

SATU GOLONGAN dari mereka mengakui adanya Sang Pencipta, permulaan ciptaan, dan penciptaan dari ketiadaan, namun mereka mengingkari kebangkitan dan pengembalian. Merekalah yang diberitakan oleh Al-Qur'an: *''Dan dia membuat*

1 Ayat ini adalah Q.S. An-Nahl: 48.

perumpamaan bagi Kami dan melupakan asal kejadiannya; dia berkata, 'Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?' " (Q.S. Yasin: 78). Maka, Allah membantah mereka dengan penciptaan yang pertama, karena mereka telah mengakui penciptaan awal. Allah 'Azza wa Jalla berfirman: *"Katakanlah (Muhammad), 'Yang akan menghidupkannya ialah (Allah) yang menciptakannya pertama kali...' "* (Q.S. Yasin: 79). Dan Ia berfirman: *"Maka apakah Kami letih dengan penciptaan yang pertama? (Sama sekali tidak), tetapi mereka dalam keadaan ragu-ragu tentang penciptaan yang baru."* (Q.S. Qaf: 15).

3. PARA PENGINGKAR PARA RASUL: PARA PENYEMBAH BERHALA

SATU GOLONGAN dari mereka mengakui adanya Sang Pencipta, permulaan ciptaan, dan sejenis pengembalian, namun mereka mengingkari para rasul dan menyembah berhala. Mereka mengklaim bahwa berhala-berhala itu adalah pemberi syafaat bagi mereka di sisi Allah di akhirat. Mereka berhaji kepadanya, menyembelih hewan kurban untuknya, dan mendekatkan diri melalui ritual-ritual dan tempat-tempat suci. Mereka menghalalkan dan mengharamkan. Mereka adalah mayoritas bangsa Arab, kecuali sekelompok kecil dari mereka yang akan kami sebutkan. Merekalah yang diberitakan oleh Al-Qur'an: *"Dan mereka berkata, 'Mengapa Rasul ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar?' "* (Q.S. Al-Furqan: 7) – hingga firman-Nya – *"...kamu tidak lain hanyalah mengikuti seorang laki-laki yang kena sihir."* (Q.S. Al-Furqan: 8). Maka, Allah membantah mereka dengan menyatakan bahwa semua rasul terdahulu juga demikian. Allah Ta'ala berfirman: *"Dan Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelum engkau (Muhammad), melainkan mereka pasti memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar..."* (Q.S. Al-Furqan: 20).

Syubhat-syubhat Bangsa Arab

Syubhat-syubhat (kekeliruan argumen) bangsa Arab terbatas pada dua hal ini:

1. Pengingkaran terhadap kebangkitan; kebangkitan jasad.
2. Penolakan terhadap pengutusan; pengutusan para rasul.

Mengenai yang pertama, mereka berkata: *" 'Apakah apabila kami telah mati dan telah menjadi tanah dan tulang belulang, apakah benar kami akan dibangkitkan (kembali)? Dan apakah nenek moyang kami yang telah terdahulu (akan dibangkitkan pula)?' "* (Q.S. Ash-Shaffat: 16-17) dan ayat-ayat sejenisnya. Mereka mengungkapkannya dalam syair-syair mereka, salah seorang dari mereka berkata:

Hidup, lalu mati, lalu dibangkitkan...
Itu adalah dongeng khurafat, wahai Ummu 'Amr.

Dan syair lain dalam sebuah elegi untuk kaum musyrikin yang tewas di Badar:

Ada apa di sumur, sumur Badar...

Dari para bangsawan yang dimahkotai punuk unta?
Sang Rasul memberitahu kita bahwa kita akan hidup lagi...
Bagaimana mungkin kehidupan bagi gema dan burung hantu?

Sebagian bangsa Arab ada yang meyakini **reinkarnasi** (*tanasukh*). Mereka berkata: Jika seseorang mati atau terbunuh, darah dari otaknya dan bagian-bagian tubuhnya akan berkumpul, lalu berubah menjadi burung *hamah* (sejenis burung hantu), yang akan kembali ke atas kuburannya setiap seratus tahun. Terkait hal ini, Rasulullah saw. mengingkari mereka dan bersabda: "Tidak ada (kepercayaan pada) *hamah*, tidak ada penularan (penyakit secara takhayul), dan tidak ada (kesialan pada bulan) Shafar."

Adapun mengenai syubhat kedua, pengingkaran mereka terhadap pengutusan Rasulullah saw. dalam wujud manusia lebih kuat, dan penolakan mereka lebih keras. Al-Qur'an memberitakan tentang mereka dengan firman-Nya: *"Dan tidak ada sesuatu yang menghalangi manusia untuk beriman ketika petunjuk telah datang kepada mereka, selain perkataan mereka, 'Adakah Allah mengutus seorang manusia menjadi rasul?' "* (Q.S. Al-Isra': 94). *" 'Apakah manusia (biasa) yang akan memberi petunjuk kepada kami?' "* (Q.S. At-Taghabun: 6). Maka, mereka yang mengakui adanya malaikat menginginkan agar datang seorang malaikat dari langit: *"Dan mereka berkata, 'Mengapa tidak diturunkan malaikat kepadanya...?' "* (Q.S. Al-Furqan: 7). Adapun mereka yang tidak mengakui malaikat berkata: "Pemberi syafaat dan perantara kami kepada Allah Ta'ala adalah berhala-berhala yang didirikan ini." Adapun perintah dan syariat dari Allah Ta'ala kepada kami, itulah yang mereka ingkari.

Berhala-berhala dan Kecenderungan Bangsa Arab

Maka, mereka menyembah berhala-berhala yang menjadi perantara: **Wadd, Suwa', Yaghuts, Ya'uq,** dan **Nasr**. Wadd adalah milik suku Kalb di Daumatul Jandal. Suwa' milik suku Hudzail; mereka berhaji dan menyembelih kurban untuknya. Yaghuts milik suku Madzhij dan kabilah-kabilah dari Yaman. Ya'uq milik suku Hamdan. Nasr milik Dzul Kila' di tanah Himyar. **Al-Lat** milik suku Tsaqif di Thaif. **Al-'Uzza** milik suku Quraisy, seluruh Bani Kinanah, dan sebagian dari Bani Sulaim. **Manat** milik suku Aus, Khazraj, dan Ghassan. **Hubal** adalah berhala terbesar bagi mereka, dan ia berada di atas Ka'bah. **Isaf** dan **Na'ilah** berada di atas bukit Shafa dan Marwah, diletakkan oleh 'Amr bin Luhay. Orang-orang menyembelih kurban di atasnya menghadap Ka'bah. Mereka mengklaim bahwa keduanya berasal dari suku Jurhum, yaitu Isaf bin 'Amr dan Na'ilah binti Sahl, yang saling mencintai lalu berbuat mesum di dalam Ka'bah, sehingga keduanya dikutuk menjadi batu. Dikatakan pula: tidak, melainkan keduanya adalah berhala yang dibawa oleh 'Amr bin Luhay lalu diletakkannya di atas Shafa.

Bani Mulkan dari suku Kinanah memiliki sebuah berhala bernama **Sa'd**, yang tentangnya salah seorang penyair mereka berkata:

Kami datang kepada Sa'd agar ia menyatukan kami...
Namun Sa'd justru memecah-belah kami, maka kami bukan lagi pengikut Sa'd.

Bukankah Sa'd hanyalah sebuah batu di tanah tandus[1]...
Yang tak mengajak pada kesesatan maupun petunjuk?

Bangsa Arab, ketika bertalbiyah, mereka berkata:

Aku penuhi panggilan-Mu, ya Allah, aku penuhi panggilan-Mu.
Aku penuhi panggilan-Mu, tiada sekutu bagi-Mu,
Kecuali sekutu yang menjadi milik-Mu,
Engkau memilikinya dan apa yang ia miliki.

Di antara bangsa Arab, ada yang cenderung pada Yudaisme, ada yang cenderung pada Nasranisme, dan ada yang condong pada Sabianisme. Mereka meyakini *anwa'* (posisi bintang) seperti keyakinan para astrolog pada planet, sehingga mereka tidak bergerak, tidak diam, tidak bepergian, dan tidak menetap kecuali berdasarkan *anwa'*. Mereka berkata: "Kita diberi hujan oleh *anwa'* ini dan itu." Di antara mereka ada yang condong pada para malaikat lalu menyembah mereka, bahkan mereka menyembah jin dan meyakini bahwa jin adalah anak-anak perempuan Allah—Maha Tinggi Allah dari hal itu.

1 Tanah yang sangat luas, atau padang gurun yang tidak ada air dan tidak ada penghuninya.

BAB 2
KAUM MUHASHSHILAH

1. ILMU-ILMU MEREKA

KETAHUILAH bahwa bangsa Arab pada masa Jahiliah memiliki tiga jenis ilmu: **Pertama: Ilmu Genealogi, Sejarah, dan Agama.** Mereka menganggapnya sebagai jenis ilmu yang mulia, terutama pengetahuan tentang silsilah nenek moyang Nabi saw., dan penelusuran terhadap **cahaya kenabian** (*an-nur*) yang mengalir dari sulbi Ibrahim dan Isma'il a.s., yang terus bersambung dalam keturunan mereka hingga tampak sebagian sinarnya di wajah Abdul Muththalib, pemimpin lembah Mekah, yang juga dikenal sebagai *Syaibatul Hamd* (Si Uban yang Terpuji). Gajah terbesar pun bersujud kepadanya, dan terkait dengannya adalah kisah *Ashabul Fil* (Pasukan Gajah).

- Berkat cahaya itu, Allah Ta'ala menolak kejahatan Abrahah dan mengirimkan kepada mereka burung-burung yang berbondong-bondong (Ababil).
- Berkat cahaya itu, ia melihat mimpi yang menunjukkan lokasi sumur Zamzam serta menemukan patung kijang dan pedang-pedang yang dikubur oleh suku Jurhum.
- Berkat cahaya itu, Abdul Muththalib diilhami untuk memenuhi nazar yang ia ucapkan untuk menyembelih anak kesepuluhnya. Karena inilah Nabi saw. berbangga ketika bersabda: "Aku adalah putra dari dua orang yang (hampir) disembelih," yang dimaksud dengan yang pertama adalah Isma'il a.s., orang pertama yang menerima cahaya itu, dan yang kedua adalah Abdullah bin Abdul Muththalib, orang terakhir yang menerima cahaya itu hingga tampak seluruhnya.
- Berkat cahaya itu, Abdul Muththalib memerintahkan anak-anaknya untuk meninggalkan kezaliman dan penindasan, serta mendorong mereka pada akhlak mulia dan melarang mereka dari perbuatan hina.
- Berkat cahaya itu, ia dipercaya untuk menangani urusan hukum bangsa Arab dan menjadi hakim di antara mereka yang berselisih. Sebuah bantal akan diletakkan untuknya di dekat Multazam, lalu ia akan bersandar pada Ka'bah dan memutuskan perkara kaumnya.
- Berkat cahaya itu, ia berkata kepada Abrahah: "Sesungguhnya rumah ini memiliki Tuhan yang akan menjaganya dan membelanya." Tentang hal ini, ketika ia naik ke gunung Abu Qubais, ia bersyair:

Ya Tuhan, sesungguhnya seseorang melindungi miliknya, maka lindungilah milik-Mu
Jangan biarkan salib mereka dan tipu daya mereka mengalahkan tipu daya-Mu

Jika Engkau hendak membiarkan mereka dan Ka'bah kita, maka lakukanlah apa yang Engkau kehendaki

– Berkat cahaya itu, ia berkata dalam wasiat-wasiatnya: "Tidak akan keluar dari dunia ini seorang yang zalim hingga Allah membalasnya dan menimpakan hukuman padanya." Hingga suatu ketika, seorang zalim meninggal begitu saja tanpa tertimpa hukuman. Hal ini ditanyakan kepada Abdul Muththalib, lalu ia berpikir dan berkata: "Demi Allah, sesungguhnya di balik negeri ini ada negeri lain di mana orang baik akan dibalas dengan kebaikannya, dan orang jahat akan dihukum karena kejahatannya."

Di antara hal yang menunjukkan keyakinannya pada Sang Pencipta dan Hari Kemudian adalah ketika ia mengundi nasib putranya, Abdullah, dengan anak panah seraya berkata:

Wahai Tuhan, Engkaulah Raja yang Maha Terpuji
Dan Engkaulah Tuhanku, Yang Memulai dan Yang Mengembalikan
Dari-Mu-lah datang yang baru maupun yang lama

Dan di antara hal yang menunjukkan pengetahuannya tentang kerasulan dan kemuliaan kenabian adalah ketika penduduk Mekah ditimpa kekeringan hebat dan awan menahan hujan selama dua tahun, ia memerintahkan putranya, Abu Thalib, untuk membawa Muhammad saw. yang masih bayi dalam buaian. Ia meletakkannya di tangannya, menghadap Ka'bah, lalu melemparkannya ke arah langit seraya berkata: "Wahai Tuhan! Demi hak anak ini," ia melakukannya tiga kali. Ia berkata: "Demi hak anak ini, turunkanlah bagi kami hujan yang deras dan terus-menerus." Tidak lama kemudian, awan menutupi langit dan hujan pun turun hingga mereka khawatir masjid akan tergenang. Abu Thalib kemudian melantunkan syairnya yang terkenal:

Dan si putih yang dimohonkan hujan melalui wajahnya
Pelindung anak-anak yatim, penjaga para janda
Para fakir dari Bani Hasyim mengelilinginya
Maka mereka di sisinya dalam nikmat dan karunia
Kalian telah berdusta, demi Tuhan Pemilik Ka'bah, kami akan meninggalkan Muhammad
Sementara kami belum bertempur dan berjuang di hadapannya
Dan kami akan menyerahkannya hingga kami terkapar di sekelilingnya
Dan kami melupakan anak-anak dan istri-istri kami

Al-Abbas bin Abdul Muththalib berkata dalam sebuah kasidah tentang Nabi saw.:

Sebelumnya, engkau suci dalam naungan dan di tempat
penyimpanan saat daun-daun disematkan
Lalu engkau turun ke negeri-negeri, bukan sebagai manusia
bukan segumpal daging, bukan pula segumpal darah
Melainkan setetes mani yang menaiki bahtera, saat
Nasr dan kaumnya telah ditenggelamkan

Berpindah dari sulbi ke rahim
Setiap kali satu generasi berlalu, muncullah generasi berikutnya
Hingga rumahmu yang mulia meliputi
puncak tertinggi di bawahnya terbentang lapisan-lapisan
Dan ketika engkau lahir, bumi pun bersinar
Dan ufuk bercahaya karena cahayamu
Maka kami berada dalam cahaya dan sinar itu
Dan kami menempuh jalan-jalan petunjuk

Adapun **jenis ilmu kedua adalah ilmu takwil mimpi**. Abu Bakar r.a. termasuk orang yang menakwilkan mimpi pada masa Jahiliah dan takwilannya tepat, sehingga orang-orang merujuk kepadanya.

Adapun **jenis ilmu ketiga adalah ilmu *anwa'*** (posisi bintang untuk ramalan cuaca). Ini adalah bidang yang dikuasai oleh para dukun dan ahli firasat di antara mereka. Mengenai hal ini, Nabi saw. bersabda: "Barangsiapa berkata, 'Kita diberi hujan oleh *anwa'* ini dan itu,' maka ia telah kafir terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad."

2. KEYAKINAN-KEYAKINAN MEREKA

DI ANTARA bangsa Arab, ada yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, serta menantikan kenabian. Mereka memiliki sunnah dan syariat yang telah kami sebutkan, karena itu merupakan sejenis keyakinan yang ditegaskan.

Di antara mereka yang mengenal cahaya kenabian, nasab yang suci, meyakini agama Hanif, dan menantikan kedatangan Nabi adalah **Zayd bin Amr bin Nufayl**. Ia biasa bersandar pada Ka'bah dan berkata: "Wahai manusia, kemarilah kepadaku, karena tidak ada lagi yang berada di atas agama Ibrahim selain aku." Suatu hari, ia mendengar Umayyah bin Abi ash-Shalt bersyair:

Setiap agama di hari kiamat di sisi Allah,
Kecuali agama Hanif, adalah palsu.
Zayd pun berkata kepadanya: "Engkau benar." Zayd juga berkata:
Jiwa takkan mampu melindungimu dari-Nya
Di hari perhitungan saat manusia dikumpulkan

Di antara mereka yang meyakini tauhid dan beriman pada hari perhitungan adalah **Qus bin Sa'idah al-Iyadi**. Ia berkata dalam nasihat-nasihatnya: "Tidak, demi Tuhan Pemilik Ka'bah! Sungguh akan kembali apa yang telah tiada, dan jika ia telah pergi, sungguh ia akan kembali suatu hari." Ia juga berkata:

Tidak, melainkan Dialah Allah, Tuhan Yang Esa
Tidak dilahirkan dan tidak pula melahirkan
Ia mengembalikan dan memulai

Dan kepada-Nya-lah tempat kembali esok hari

Ia juga bersyair tentang pengembalian (kebangkitan):

Wahai engkau yang menangisi kematian dan orang-orang mati di dalam kubur
Di atas mereka sisa-sisa kain usang mereka
Biarkanlah mereka, karena ada hari di mana mereka akan diseru
Sebagaimana orang terkejut dibangunkan dari tidurnya
Hingga mereka datang dalam keadaan yang berbeda
Satu ciptaan telah berlalu, lalu setelah itu mereka diciptakan kembali
Di antara mereka ada yang telanjang dan ada yang berpakaian
Ada yang baru, ada pula yang usang dan pudar

Di antara mereka adalah **Amir bin adh-Dharb al-'Adwani**, seorang penyair dan orator Arab. Ia memiliki wasiat panjang yang di akhirnya ia berkata: "Sungguh aku tidak pernah melihat sesuatu pun yang menciptakan dirinya sendiri, tidak pula aku melihat sesuatu yang diletakkan kecuali ada yang membuat, tidak pula sesuatu yang diam kecuali akan pergi. Seandainya penyakit yang mematikan manusia, niscaya obat yang akan menghidupkan mereka. Sungguh aku melihat berbagai urusan, hingga..." Ia ditanya: "Hingga apa?" Ia menjawab: "Hingga yang mati kembali hidup, dan yang tiada kembali menjadi ada. Untuk itulah langit dan bumi diciptakan." Mereka pun berpaling darinya, dan ia berkata: "Celakalah, ini adalah nasihat, andai saja ada yang mau menerimanya."

Amir termasuk orang yang mengharamkan khamar (arak) atas dirinya, dan ia berkata tentangnya:

Jika aku minum khamar, aku meminumnya karena kelezatannya
Dan jika aku meninggalkannya, maka aku membencinya
Kalaulah bukan karena kelezatan dan para penyanyi, aku takkan melihatnya
Dan ia takkan melihatku kecuali dari kejauhan
Ia meminta dari seorang pemuda apa yang tidak ada di tangannya
Lenyapnya akal dan harta kaumnya
Mewariskan permusuhan tanpa sebab di antara kaum
Merendahkan pemuda yang gagah perkasa
Aku bersumpah demi Allah, aku takkan memberinya minum atau meminumnya
Hingga tanah memisahkan sendi-sendi tulangku

Dari sinilah, beberapa tokoh Arab terkenal juga mengharamkan khamar.

3. TRADISI-TRADISI ARAB YANG DITETAPKAN OLEH ISLAM, DAN SEBAGIAN ADAT ISTIADAT MEREKA

MUHAMMAD BIN as-Sa'ib al-Kalbi berkata: Bangsa Arab pada masa Jahiliah mengharamkan hal-hal yang kemudian Al-Qur'an juga turun mengharamkannya.

Mereka tidak menikahi ibu, anak perempuan, bibi dari pihak ibu, maupun bibi dari pihak ayah. Perbuatan paling buruk yang mereka lakukan adalah seorang laki-laki menggabungkan dua saudara perempuan sebagai istri, atau menikahi janda ayahnya. Mereka menamakan orang yang melakukan itu **adh-Dhaizan**[1].

Mereka meminang perempuan dari ayahnya, saudaranya, pamannya, atau sepupunya. Orang yang setara akan meminang yang setara. Jika salah satunya lebih mulia nasabnya, ia akan diminta mahar yang lebih besar.

Mereka melakukan **talak tiga secara terpisah**. Talak pertama dan kedua masih bisa rujuk, tetapi setelah talak ketiga, hubungan terputus.

Pernikahan pada masa Jahiliah ada empat macam: (1) Pernikahan melalui pinangan. (2) Seorang wanita yang memiliki kekasih gelap (*khalil*). (3) Seorang wanita yang digauli oleh sekelompok pria, lalu jika melahirkan, anak itu dinasabkan pada salah satu dari mereka. (4) Seorang wanita yang memasang bendera (prostitusi), yang digauli oleh banyak pria, lalu jika melahirkan, para ahli firasat akan menentukan ayahnya berdasarkan kemiripan.

Mereka **berhaji** ke Baitullah, melakukan umrah, dan berihram. Mereka **tawaf** tujuh kali, mengusap Hajar Aswad, dan **sa'i** antara Shafa dan Marwah. Mereka juga bertalbiyah, meskipun sebagian dari mereka menyekutukan Allah dalam talbiyahnya. Mereka wukuf di tempat-tempat wukuf. Mereka menyembelih hewan kurban, melempar jumrah, dan memuliakan bulan-bulan haram.

Sebagian dari mereka melakukan **Nasi'** (menggeser atau menunda bulan haram), yaitu menambahkan satu bulan setiap dua atau tiga tahun untuk menyesuaikan kalender. Mengenai mereka turunlah ayat: *"Sesungguhnya pengunduran (bulan haram) itu hanyalah menambah kekafiran..."* (Q.S. At-Taubah: 37).

Mereka biasa **mengusapkan darah hewan kurban** pada berhala-berhala mereka untuk memohon tambahan harta.

Mereka **mandi dari junub**, memandikan jenazah mereka, mengafaninya, dan menyalatinya (dengan cara walinya berdiri dan memuji kebaikan-kebaikannya).

Mereka senantiasa menjaga **kesucian fitrah** yang diujikan kepada Ibrahim a.s., yaitu sepuluh hal: lima di kepala (berkumur, istinsyaq, memotong kumis, membelah rambut, bersiwak) dan lima di badan (istinja, memotong kuku, mencabut bulu ketiak, mencukur bulu kemaluan, dan khitan). Ketika Islam datang, semua ini ditetapkan sebagai sunnah.

Mereka **memotong tangan kanan pencuri**. Raja-raja di Yaman dan Hirah **menyalib** orang yang merampok di jalan. Mereka juga menepati janji, memuliakan tetangga, dan menghormati tamu.

---

1 *Adh-Dhaizan*: orang yang merebut secara paksa; di sini berarti orang yang menyaingi ayahnya untuk mendapatkan istrinya.

BANGSA INDIA

PENGANTAR

Telah kami sebutkan bahwa India adalah bangsa yang besar, dengan tradisi keagamaan yang agung, dan pandangan-pandangan mereka beragam. Di antara mereka ada kaum **Brahmana**, yaitu mereka yang menolak kenabian secara total. Ada pula yang cenderung pada pandangan **Dahriyyah** (materialisme/eternalisme), dan ada yang cenderung pada mazhab **Tsanawiyah** (dualisme) seraya mengatakan bahwa mereka menganut ajaran Ibrahim a.s. Mayoritas dari mereka menganut mazhab **Sabianisme** dan metode-metodenya, ada yang meyakini eksistensi kaum ruhani, ada yang meyakini kuil-kuil (sebagai objek sakral), dan ada yang menyembah berhala. Namun, mereka berbeda pendapat mengenai bentuk kuil-kuil yang mereka ciptakan dan rupa berhala yang mereka buat. Di antara mereka juga terdapat para filsuf (*hukama'*) yang mengikuti jalan Yunani, baik secara teoretis maupun praktis.

Bagi mereka yang jalannya mengikuti metode Dahriyyah, Tsanawiyah, dan Sabianisme, pembahasan kami sebelumnya mengenai mazhab-mazhab tersebut sudah cukup. Adapun mereka yang memiliki pandangan atau ajaran tersendiri, mereka terbagi menjadi lima kelompok: **Brahmana**, **Penganut Spiritualitas** (*Ashab ar-Ruhaniyat*), **Penganut Kuil Sakral** (*Ashab al-Hayakil*), **Penyembah Berhala**, dan **Para Filsuf**. Kami akan menyebutkan ajaran-ajaran kelompok ini sebagaimana yang kami temukan dalam kitab-kitab mereka yang terkenal.

BAB 1
KAUM BRAHMANA

Sebagian orang mengira bahwa mereka dinamakan Brahmana karena penisbatan mereka kepada Ibrahim a.s., namun ini adalah sebuah kekeliruan. Sebab, kelompok ini secara khusus menolak kenabian dari akar-akarnya. Bagaimana mungkin mereka meyakini Ibrahim a.s.? Kelompok dari India yang meyakini kenabian Ibrahim a.s. adalah kaum dualis di antara mereka, yaitu yang meyakini adanya Cahaya dan Kegelapan sesuai pandangan para penganut dualisme, yang telah kami sebutkan mazhabnya. Kaum Brahmana ini sesungguhnya menisbatkan diri kepada seorang tokoh dari kalangan mereka yang bernama **Braham**. Ia telah meletakkan dasar bagi mereka untuk menolak kenabian secara total dan menegaskan kemustahilannya secara rasional melalui beberapa argumen:

- **Argumen Pertama:** Apa yang dibawa oleh seorang rasul tidak lepas dari dua kemungkinan: ia **rasional** atau **tidak rasional**. Jika rasional, maka akal yang sempurna sudah cukup bagi kita untuk memahaminya. Apa perlunya kita pada seorang rasul? Jika tidak rasional, maka ia tidak dapat diterima, karena menerima apa yang tidak rasional berarti keluar dari batas kemanusiaan dan masuk ke ranah kebinatangan.
- **Argumen Kedua:** Akal telah menunjukkan bahwa Allah Ta'ala Maha Bijaksana. Yang Maha Bijaksana tidak akan membebani makhluk-Nya dengan ibadah kecuali dengan apa yang dapat ditunjukkan oleh akal mereka. Dalil-dalil rasional telah menunjukkan bahwa alam semesta memiliki Pencipta yang Maha Mengetahui, Maha Kuasa, dan Maha Bijaksana, dan bahwa Ia telah menganugerahkan nikmat-nikmat yang mewajibkan syukur. Maka, kita merenungkan tanda-tanda ciptaan-Nya dengan akal kita dan bersyukur atas karunia-Nya. Jika kita mengenal-Nya dan bersyukur kepada-Nya, kita berhak atas pahala-Nya. Jika kita mengingkari-Nya dan kufur terhadap-Nya, kita berhak atas siksa-Nya. Mengapa kita harus mengikuti manusia seperti kita? Jika ia memerintahkan kita pada apa yang telah kami sebutkan (mengenal dan bersyukur), maka kita sudah tidak membutuhkannya karena akal kita. Jika ia memerintahkan kita pada apa yang bertentangan dengan itu, maka perkataannya menjadi bukti nyata atas kebohongannya.
- **Argumen Ketiga:** Akal telah menunjukkan bahwa alam semesta memiliki Pencipta yang Maha Bijaksana. Yang Maha Bijaksana tidak akan membebani makhluk-Nya

dengan ibadah yang dianggap buruk oleh akal mereka. Para penganut syariat telah datang dengan hal-hal yang dianggap buruk oleh akal: seperti menghadap ke rumah tertentu dalam ibadah, tawaf mengelilinginya, sa'i, melempar jumrah, ihram, talbiyah, dan mencium batu yang tuli. Demikian pula menyembelih hewan, mengharamkan apa yang bisa menjadi makanan bagi manusia, dan menghalalkan apa yang mengurangi fisiknya. Semua ini bertentangan dengan putusan akal.

- **Argumen Keempat:** Dosa terbesar dalam kerasulan adalah mengikuti seorang manusia yang sepertimu dalam rupa, jiwa, dan akal; ia makan dari apa yang engkau makan dan minum dari apa yang engkau minum. Sehingga posisimu terhadapnya seperti benda mati yang ia gerakkan, atau seperti hewan yang ia arahkan, atau seperti budak yang ia perintahkan. Apa kelebihannya atas dirimu? Dan keutamaan apa yang mewajibkanmu untuk melayaninya? Apa buktinya atas kebenaran klaimnya? Jika kalian tertipu hanya dengan perkataannya, maka tidak ada bedanya antara satu perkataan dengan perkataan lain. Jika kalian terpukau oleh argumen dan mukjizatnya, maka kami memiliki kekhususan-kekhususan pada substansi dan jasad yang tak terhitung banyaknya, dan di antara para pemberita hal-hal gaib, ada yang beritanya setara dengan (klaim para rasul).

(Bantahan penulis): *"Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka, 'Kami tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, tetapi Allah memberi karunia kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya.' "* (Q.S. Ibrahim: 11). Jika kalian mengakui bahwa alam semesta memiliki Pencipta yang Maha Bijaksana, maka akuilah bahwa Ia juga memerintah dan melarang, serta menjadi hakim atas ciptaan-Nya. Dalam segala hal yang kita lakukan dan pikirkan, ada hukum dan perintah-Nya. Tidak setiap akal manusia siap untuk memahami perintah-Nya secara langsung. Tidak setiap jiwa manusia berada pada posisi untuk menerima hukum-Nya. Sebaliknya, anugerah-Nya mengharuskan adanya tatanan pada akal dan jiwa, dan pembagian-Nya menghendaki agar Ia meninggikan *"...sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan."* (Q.S. Az-Zukhruf: 32). Rahmat Allah yang terbesar adalah kenabian dan kerasulan, dan itu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan dengan akal mereka yang sombong.

Kemudian, kaum Brahmana terpecah menjadi beberapa golongan, di antaranya: **Penganut Buddha** (*Ashab al-Budadah*), **Penganut Pemikiran** (*Ashab al-Fikrah*), dan **Penganut Reinkarnasi** (*Ashab at-Tanasukh*).

1. PENGANUT BUDDHA (ASHAB AL-BUDADAH)

Makna **"Buddha"** bagi mereka adalah sosok di dunia ini yang tidak dilahirkan, tidak menikah, tidak makan, tidak minum, tidak menua, dan tidak mati. Buddha pertama yang muncul di dunia bernama **"Syakamin"** (Shakyamuni), yang artinya "Tuan yang Mulia". Dari kemunculannya hingga waktu Hijrah adalah lima ribu tahun.

Mereka berkata: Untuk mencapai derajat Buddha, seseorang harus melalui derajat **Bodhisattva**, yang artinya "manusia yang mencari jalan kebenaran." Seseorang hanya bisa mencapai derajat itu dengan kesabaran, kedermawanan, keinginan pada apa yang patut diinginkan, penolakan dan pelepasan dunia, berpaling dari syahwat dan kenikmatannya, serta menjaga kesucian dari hal-hal terlarang. Juga dengan kasih sayang pada semua makhluk dan menjauhi sepuluh dosa: membunuh setiap yang bernyawa, mengambil harta orang lain, berzina, berbohong, mengadu domba, berkata kasar, mencaci, memberi julukan buruk, berlaku bodoh, dan mengingkari balasan akhirat. Serta dengan menyempurnakan sepuluh sifat: (1) Kedermawanan, (2) Memaafkan orang yang berbuat salah, (3) Menjaga diri dari syahwat duniawi, (4) Merenungkan cara untuk terbebas ke alam abadi dari dunia fana ini, (5) Melatih akal dengan ilmu dan adab, (6) Kekuatan untuk mengarahkan jiwa dalam mencari hal-hal yang luhur, (7) Bertutur kata lembut kepada siapa pun, (8) Bergaul baik dengan sesama, (9) Berpaling sepenuhnya dari makhluk untuk menghadap sepenuhnya kepada Yang Haq, dan (10) Mengorbankan jiwa karena rindu kepada Yang Haq.

Mereka mengklaim bahwa para Buddha mendatangi mereka di tepi sungai Gangga, memberi mereka ilmu, dan menampakkan diri dalam berbagai jenis dan wujud. Mereka tidak menampakkan diri kecuali di istana para raja karena kemuliaan substansi mereka. Mereka berkata: Tidak ada perbedaan di antara mereka mengenai apa yang telah disebutkan tentang keazalian alam semesta dan pandangan mereka tentang pembalasan. Kemunculan Buddha secara khusus terjadi di tanah India karena banyaknya kekhususan tanah dan iklimnya, serta banyaknya orang yang melakukan latihan spiritual dan usaha keras di sana. Sosok Buddha, sebagaimana yang mereka deskripsikan—jika mereka benar—tidak lain menyerupai sosok **Khidir** yang diyakini oleh kaum Muslim.

2. PENGANUT PEMIKIRAN DAN ILUSI (ASHAB AL-FIKRAH WA AL-WAHM)

Kelompok ini lebih ahli dalam bidang astronomi, astrologi, dan hukum-hukumnya. Bangsa India memiliki metode yang berbeda dari para astrolog Romawi dan Persia. Mereka lebih banyak menetapkan hukum berdasarkan **konjungsi bintang-bintang tetap** daripada planet-planet yang bergerak. Mereka juga menghasilkan hukum dari **kekhususan** (*khawash*) planet, bukan dari natur-nya (*thaba'i*). Mereka menganggap Saturnus sebagai **keberuntungan terbesar**, karena posisinya yang tinggi dan ukurannya yang besar. Begitu pula dalam pengobatan mereka, mereka mempertimbangkan kekhususan obat-obatan, bukan natur-nya, berbeda dengan bangsa Romawi.

Para penganut pemikiran ini mengagungkan **pemikiran** (*al-fikr*). Mereka mengatakan bahwa pemikiran adalah perantara antara yang inderawi dan yang rasional. Citra dari alam inderawi masuk ke dalamnya, dan hakikat dari alam rasional juga masuk ke dalamnya. Maka, mereka berusaha keras untuk memalingkan ilusi (*al-wahm*) dan pemikiran dari hal-hal inderawi melalui latihan spiritual yang berat. Ketika pemikiran

telah terabstraksi dari dunia ini, maka dunia sana akan menampakkan diri padanya. Terkadang, ia dapat memberitakan hal-hal gaib, terkadang mampu menahan hujan, dan terkadang dapat memproyeksikan ilusi pada seseorang hingga membunuhnya seketika. Hal ini jangan dianggap aneh, karena ilusi memiliki pengaruh yang luar biasa dalam mengubah jasad dan mengendalikan jiwa. Bukankah mimpi basah saat tidur adalah pengaruh ilusi pada tubuh? Bukankah "mata jahat" (*'ain*) adalah pengaruh ilusi pada seseorang? Bukankah seseorang yang berjalan di atas tembok tinggi bisa jatuh seketika, padahal ia bisa melangkah dengan jarak yang sama di tanah datar?

Ketika ilusi terabstraksi, ia dapat melakukan hal-hal luar biasa. Karena itulah, bangsa India biasa memejamkan mata berhari-hari agar pemikiran dan ilusi tidak disibukkan oleh hal-hal inderawi. Ada pula sekte **Bakr Nitiyah**, yaitu mereka yang merantai diri dengan besi. Tradisi mereka adalah mencukur kepala dan janggut, menelanjangi tubuh kecuali aurat, dan merantai badan mereka dari pinggang hingga dada, agar perut mereka tidak pecah karena banyaknya ilmu, kuatnya ilusi, dan dominasi pemikiran.

3. PENGANUT REINKARNASI (ASHAB AT-TANASUKH)

Kami telah menyebutkan mazhab-mazhab reinkarnasi. Tidak ada satu pun agama kecuali reinkarnasi memiliki pijakan yang kuat di dalamnya. Yang berbeda hanyalah cara mereka menjelaskannya. Adapun penganut reinkarnasi dari India memiliki keyakinan yang lebih kuat akan hal itu, karena mereka menyaksikan seekor burung yang muncul pada waktu tertentu, hinggap di pohon tertentu, bertelur, dan menetaskan anak. Setelah selesai, ia menggesekkan paruh dan cakarnya hingga memercikkan api yang membakar dirinya sendiri. Dari tubuhnya mengalir minyak yang terkumpul di akar pohon. Setelah satu tahun berlalu dan waktunya tiba, dari minyak itu terciptalah kembali burung yang sama. Mereka berkata: Perumpamaan dunia dan penghuninya dalam siklus-siklus (*adwar* dan *akwar*) adalah seperti itu.

Mereka berkata: Karena gerak sfera-sfera langit bersifat sirkular, maka ujung jangka pasti akan kembali ke titik awal. Jika ia berputar untuk kedua kalinya di atas garis yang sama, ia pasti akan menghasilkan akibat yang sama seperti putaran pertama, karena tidak ada perbedaan di antara kedua putaran tersebut. Entitas-entitas yang memengaruhi telah kembali seperti semula, maka entitas-entitas yang dipengaruhi juga harus kembali seperti semula tanpa perbedaan. Inilah **reinkarnasi siklus**. Mereka berbeda pendapat mengenai durasi siklus besar (*ad-daurah al-kubra*); kebanyakan mengatakan 30.000 tahun, sebagian lain 360.000 tahun. Dalam perhitungan siklus ini, mereka mempertimbangkan pergerakan bintang-bintang tetap, bukan planet.

BAB 2
PARA PENGANUT SPIRITUALITAS

Di antara penduduk India, terdapat sekelompok yang menetapkan adanya perantara-perantara ruhani, yang datang kepada mereka dengan risalah (pesan) dari Allah 'Azza wa Jalla dalam wujud manusia, tanpa kitab suci. Mereka memerintahkan beberapa hal, melarang beberapa hal, menetapkan syariat bagi mereka, dan menjelaskan batasan-batasan hukum.

Kebenaran rasul mereka hanya dapat diketahui melalui kezuhudannya dari harta benda dunia serta ketidaktergantungannya pada makan, minum, dan pernikahan.

1. BASANAWIYAH

Mereka mengklaim bahwa rasul mereka adalah entitas ruhani yang turun dari langit dalam wujud manusia. Ia memerintahkan mereka untuk memuliakan api dan mendekatkan diri kepadanya dengan wewangian, parfum, minyak, dan hewan kurban. Ia melarang mereka membunuh dan menyembelih, kecuali apa yang diperuntukkan bagi api. Ia menetapkan bagi mereka untuk mengenakan seutas benang yang diikatkan dari bahu kanan ke bawah sisi kiri mereka. Ia juga melarang mereka berbohong dan minum khamar, serta tidak memakan makanan dari orang yang bukan seagama maupun dari hewan sembelihan mereka. Dan ia memperbolehkan bagi mereka perzinaan agar keturunan tidak terputus.

Ia memerintahkan mereka untuk membuat berhala yang menyerupai dirinya, untuk mendekatkan diri dan menyembahnya, serta tawaf mengelilinginya tiga kali sehari dengan diiringi alat musik, dupa, nyanyian, dan tarian. Ia juga memerintahkan mereka untuk memuliakan sapi dan bersujud kepadanya di mana pun mereka melihatnya, serta bertaubat dengan cara mengusap-usap tubuh sapi itu. Dan ia memerintahkan mereka untuk tidak menyeberangi sungai Gangga.

2. BAHUDIYAH

Mereka mengklaim bahwa rasul mereka adalah entitas ruhani dalam wujud manusia bernama **Bahud.** Ia datang kepada mereka menunggangi seekor banteng. Di kepalanya terdapat mahkota yang dihiasi dengan tulang-tulang orang mati, khususnya tulang

kepala. Ia juga mengenakan kalung dari tulang tersebut. Di salah satu tangannya ada sebuah tengkorak manusia, dan di tangan lainnya ada sebuah trisula (tombak bercabang tiga).

Ia memerintahkan mereka untuk menyembah **Sang Wujud Tertinggi** dan menyembah dirinya bersamanya, serta membuat berhala yang menyerupai dirinya untuk disembah. Ia juga memerintahkan untuk tidak menganggap jijik sesuatu pun dan menganggap semua hal setara, karena semuanya adalah ciptaan **Sang Wujud Tertinggi**. Mereka diperintahkan untuk menjadikan tulang-tulang manusia sebagai kalung untuk dikenakan dan mahkota untuk diletakkan di kepala, serta mengusap tubuh dan kepala mereka dengan abu. Ia mengharamkan bagi mereka penyembelihan, pernikahan, dan pengumpulan harta, serta memerintahkan mereka untuk menolak dunia. Tidak ada mata pencaharian bagi mereka kecuali dari sedekah.

3. KABILIYAH

Mereka mengklaim bahwa rasul mereka adalah entitas ruhani bernama **Syab**. Ia datang kepada mereka dalam wujud manusia yang berlumuran abu, mengenakan topi dari kain laken merah setinggi tiga jengkal yang dijahit dengan lempengan-lempengan tengkorak manusia. Ia mengenakan kalung, ikat pinggang, gelang tangan, dan gelang kaki dari tulang yang sangat besar, dalam keadaan telanjang. Ia memerintahkan mereka untuk menghiasi diri dengan perhiasannya dan meniru penampilannya. Ia juga menetapkan syariat dan batasan-batasan hukum bagi mereka.

4. BAHADUNIYAH

Mereka berkata: Sesungguhnya **Bahadun** adalah seorang raja agung yang datang kepada kami dalam wujud manusia agung. Ia memiliki dua saudara yang membunuhnya, lalu dari kulitnya mereka menciptakan bumi, dari tulangnya gunung-gunung, dan dari darahnya lautan. Dikatakan: ini adalah sebuah simbol (perlambang), karena wujud manusia tidak akan mencapai tingkatan ini. Wujud "Bahadun" digambarkan sedang menunggangi seekor hewan tunggangan, berambut sangat lebat yang diurai ke wajahnya. Rambut itu terbagi rata di sisi-sisi kepalanya dan diurai pula ke arah depan dan belakang. Ia memerintahkan mereka untuk melakukan hal yang sama.

Ia menetapkan bagi mereka untuk tidak minum khamar, dan jika melihat seorang wanita, mereka harus lari darinya. Mereka juga diwajibkan berhaji ke sebuah gunung bernama Jura'an. Di atasnya ada sebuah rumah agung berisi patung Bahadun. Rumah itu memiliki para juru kunci yang memegang kuncinya, sehingga tidak ada yang bisa masuk kecuali dengan izin mereka. Jika mereka membuka pintu, mereka akan menutup mulut agar napas mereka tidak mengenai berhala. Mereka menyembelih hewan kurban untuknya, mempersembahkan persembahan, dan memberikan hadiah-hadiah. Setelah selesai berhaji, mereka tidak memasuki daerah pemukiman

dalam perjalanan pulang mereka, tidak memandang hal-hal yang terlarang, dan tidak menyakiti siapa pun dengan perkataan maupun perbuatan.

BAB 3
PARA PENYEMBAH BENDA-BENDA LANGIT

Tidak ada mazhab penyembahan benda-benda langit yang diriwayatkan dari India, kecuali dua kelompok yang memuja dua benda bercahaya: Matahari dan Bulan. Mazhab mereka dalam hal itu adalah seperti mazhab kaum Sabian dalam pemujaan mereka terhadap struktur-struktur langit, tanpa membatasi sifat-sifat ketuhanan dan keilahian hanya pada benda-benda langit itu sendiri.

1. PARA PENYEMBAH MATAHARI

Mereka mengklaim bahwa Matahari adalah sebuah entitas ruhani (malaikat) yang memiliki jiwa dan akal. Darinya bersumber cahaya planet-planet dan sinar alam semesta, serta terbentuknya wujud-wujud dunia bawah. Ia adalah raja sfera langit, maka ia berhak atas pemuliaan, sujud, pembakaran dupa, dan doa. Mereka ini disebut **Dinikitiyyah**, artinya para penyembah Matahari.

Di antara tradisi mereka adalah membuat berhala untuk Matahari yang di tangannya terdapat sebuah permata berwarna api. Berhala itu memiliki sebuah kuil khusus yang mereka bangun atas namanya, dan mereka mendedikasikan properti serta persembahan untuknya. Kuil itu memiliki para juru kunci dan penjaga. Mereka mendatangi kuil itu dan bersembahyang tiga kali. Orang-orang yang sakit dan berpenyakit juga datang ke sana; mereka berpuasa untuknya, bersembahyang, berdoa, dan memohon kesembuhan darinya.

2. PARA PENYEMBAH BULAN

Mereka mengklaim bahwa Bulan adalah sebuah entitas ruhani (malaikat) yang berhak atas pemuliaan dan penyembuhan. Kepadanyalah pengaturan dunia bawah ini dan urusan-urusan partikular di dalamnya. Darinya berasal pematangan segala sesuatu dan pencapaiannya menuju kesempurnaan. Melalui pertambahan dan pengurangannya (fase-fasenya), waktu dan jam dapat diketahui. Ia adalah pengikut dan pendamping Matahari; cahayanya berasal dari Matahari, dan pertambahan serta pengurangannya terjadi berdasarkan posisinya terhadap Matahari.

Mereka ini disebut **Jandarikiniyyah**, artinya para penyembah Bulan. Di antara tradisi mereka adalah membuat berhala untuknya berbentuk seekor anak sapi yang ditarik oleh empat sosok, dan di tangan berhala itu ada sebuah permata. Ajaran mereka adalah bersujud dan menyembahnya, serta berpuasa pada pertengahan setiap bulan dan tidak berbuka hingga Bulan terbit. Kemudian mereka mendatangi berhalanya dengan membawa makanan, minuman, dan susu. Lalu mereka memohon kepadanya, memandang Bulan, dan meminta hajat mereka.

Ketika bulan baru tiba, mereka naik ke atap-atap rumah, menyalakan dupa, dan berdoa saat melihatnya, serta memohon kepadanya. Kemudian mereka turun dari atap untuk makan, minum, dan bersuka ria. Mereka tidak memandang Bulan kecuali dalam keadaan yang baik dan penuh suka cita. Pada pertengahan bulan, setelah selesai berbuka puasa, mereka mulai menari dan memainkan alat musik di hadapan berhala dan Bulan.

BAB 4
PARA PENYEMBAH BERHALA

Ketahuilah bahwa golongan-golongan yang telah kami sebutkan mazhabnya pada akhirnya kembali pada penyembahan berhala. Hal ini karena jalan (spiritual) mereka tidak dapat berkelanjutan kecuali dengan adanya sosok fisik yang hadir, yang dapat mereka lihat dan menjadi tempat mereka ber-devosi. Karena alasan inilah, para penganut spiritualitas dan penyembah benda-benda langit membuat berhala-berhala yang mereka klaim sebagai representasi dari wujud-wujud tersebut.

Secara umum, pembuatan berhala, di mana pun itu, sesungguhnya dimaksudkan sebagai representasi dari sesembahan yang gaib, sehingga berhala yang dibuat sesuai dengan citra, bentuk, dan rupanya dapat berfungsi sebagai wakil dan penggantinya. Jika tidak, kita tahu secara pasti bahwa tidak ada seorang pun yang berakal akan memahat sebuah jasad dengan tangannya sendiri, membentuknya, lalu meyakini bahwa itu adalah tuhan dan penciptanya, serta tuhan dan pencipta alam semesta. Sebab, keberadaan berhala itu didahului oleh keberadaan pembuatnya, dan bentuknya muncul dari keahlian pemahatnya.

Namun, ketika kaum tersebut ber-devosi dan menghadapkan diri kepadanya, devosi mereka itu menjadi ibadah, dan permohonan mereka atas hajat-hajat mereka darinya menjadi sebuah penegasan atas sifat keilahian berhala tersebut. Karena inilah mereka berkata, *''...'Kami tidak menyembah mereka melainkan (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah sedekat-dekatnya'...''* (Q.S. Az-Zumar: 3). Seandainya mereka membatasi keyakinan ketuhanan dan keilahian hanya pada citra-citra itu, niscaya mereka tidak akan melampauinya menuju Tuhan di atas segala tuhan.

1. MAHAKALIYAH

Mereka memiliki sebuah berhala yang disebut **Mahakal**. Ia memiliki empat tangan dan rambut yang lebat serta terurai. Di salah satu tangannya ada seekor ular besar dengan mulut menganga, di tangan lainnya ada sebuah tongkat, di tangan ketiga ada sebuah kepala manusia, dan tangan keempatnya terulur. Di kedua telinganya ada dua ekor ular seperti anting-anting, dan di tubuhnya melilit dua ekor ular besar. Di atas kepalanya terdapat mahkota dari tulang tengkorak, dan ia juga mengenakan kalung dari tulang tersebut. Mereka mengklaim bahwa ia adalah sesosok entitas ruhani yang

perkasa yang berhak disembah karena keagungan dan kekuasaannya, serta karena ia menyatukan sifat-sifat terpuji yang dicintai dan sifat-sifat tercela, seperti memberi dan menahan, kebaikan dan keburukan. Ia adalah tempat perlindungan mereka dalam segala hajat.

Ia memiliki kuil-kuil megah di tanah India yang dikunjungi oleh para penganutnya tiga kali setiap hari untuk bersujud dan tawaf mengelilinginya. Mereka memiliki sebuah tempat bernama **Akhtar** yang di dalamnya terdapat berhala agung dengan wujud yang sama. Mereka mendatanginya dari berbagai tempat, bersujud di sana, dan memohon hajat-hajat duniawi. Bahkan seseorang akan berkata kepadanya: "Nikahkanlah aku dengan si Fulanah," dan "Berikanlah aku ini dan itu." Di antara mereka ada yang datang dan tinggal di sisinya berhari-hari tanpa makan dan minum, memohon kepadanya dengan kerendahan hati hingga terkadang ia binasa.

2. BIRAKSAHIKIYYAH (PARA PENYEMBAH POHON)

Kelompok **Biraksahikiyyah** memiliki tradisi membuat berhala untuk mereka sembah dan persembahkan hadiah. Tempat ibadah mereka adalah dengan mencari pohon-pohon yang tinggi dan rindang, seperti yang ada di pegunungan. Mereka akan mencari yang paling indah dan paling tinggi di antaranya, lalu menjadikan tempat itu sebagai tempat ibadah mereka. Kemudian mereka mengambil berhala itu, mendatangi sebuah pohon besar, lalu melubanginya dan meletakkan berhala itu di dalamnya. Sujud dan tawaf mereka pun diarahkan ke pohon tersebut.

3. DAHKINIYYAH

Kelompok **Dahkiniyyah** memiliki tradisi membuat berhala dalam wujud seorang wanita. Di atas kepalanya terdapat mahkota, dan ia memiliki banyak tangan. Mereka memiliki sebuah hari raya dalam setahun, yaitu pada saat ekuinoks (ketika malam dan siang sama panjang dan matahari memasuki rasi Libra). Pada hari itu, mereka membangun sebuah peneduh yang besar di hadapan berhala tersebut dan mempersembahkan kurban dari domba dan lainnya. Mereka tidak menyembelihnya, melainkan memenggal lehernya dengan pedang di hadapan berhala itu. Mereka juga membunuh siapa pun yang mereka temui secara diam-diam sebagai kurban hingga hari raya mereka berakhir. Mereka dipandang buruk oleh masyarakat umum di India karena praktik pembunuhan dengan tipu muslihat ini.

4. JALAHKIYYAH (PARA PENYEMBAH AIR)

Kelompok **Jalahkiyyah**, yaitu para penyembah air, mengklaim bahwa air adalah sebuah entitas ruhani (malaikat) yang disertai oleh para malaikat lain. Mereka meyakini bahwa air adalah asal-usul segala sesuatu, dan melaluinya terjadi setiap kelahiran,

pertumbuhan, perkembangan, kelestarian, kesucian, dan peradaban. Tidak ada satu pun pekerjaan di dunia ini yang tidak membutuhkan air.

Ketika seseorang hendak beribadah kepadanya, ia akan menanggalkan pakaiannya dan menutupi auratnya, lalu masuk ke dalam air hingga sepinggang. Ia akan berdiam di sana selama satu atau dua jam atau lebih. Ia akan mengambil bunga-bunga wangi, memotongnya kecil-kecil, lalu melemparkannya satu per satu ke dalam air seraya melantunkan puji-pujian. Ketika hendak selesai, ia menggerakkan air dengan tangannya, lalu mengambilnya dan memercikkannya ke kepala, wajah, dan seluruh tubuhnya. Kemudian ia bersujud dan pergi.

5. AKNUWATARIYYAH (PARA PENYEMBAH API)

Kelompok **Aknuwatariyyah**, yaitu para penyembah api, mengklaim bahwa api adalah unsur yang paling agung jasadnya, paling luas ruangnya, paling tinggi tempatnya, paling mulia substansinya, paling terang sinarnya, dan paling halus wujudnya. Kebutuhan terhadapnya lebih besar daripada kebutuhan terhadap unsur-unsur alam lainnya. Tidak ada penciptaan di alam semesta, tidak ada kehidupan, tidak ada pertumbuhan, dan tidak ada penyatuan kecuali dengan campur tangannya.

Ibadah mereka kepadanya adalah dengan menggali sebuah parit persegi di tanah, lalu menyalakan api di dalamnya. Kemudian, mereka tidak membiarkan satu pun makanan lezat, minuman nikmat, pakaian mewah, parfum wangi, atau permata berharga, kecuali mereka melemparkannya ke dalam api sebagai bentuk pendekatan diri dan pengharapan berkah. Mereka mengharamkan pelemparan jiwa ke dalamnya dan pembakaran tubuh dengannya, berbeda dengan kelompok lain dari para pertapa India.

Mazhab ini dianut oleh sebagian besar raja dan bangsawan India. Mereka sangat memuliakan api karena substansinya dan menempatkannya di atas semua wujud lain. Di antara mereka terdapat para pertapa dan ahli ibadah yang duduk di sekeliling api sambil berpuasa, menutup lubang-lubang pernapasan mereka agar tidak ada napas yang keluar dari dada mereka yang dapat mencemarinya.

Tradisi mereka adalah mendorong akhlak-akhlak mulia dan melarang lawan-lawannya, yaitu kebohongan, iri hati, kedengkian, perdebatan, penindasan, ketamakan, dan kesombongan. Apabila seseorang telah membersihkan diri dari sifat-sifat ini, ia dapat mendekat kepada api dan mempersembahkan diri kepadanya.

BAB 5
PARA FILOSOF INDIA

Filsuf Yunani, Pythagoras, memiliki seorang murid bernama **Qalanus**, yang telah menerima hikmah (filsafat) darinya dan menjadi muridnya. Ia kemudian pergi ke salah satu kota di India dan menyebarkan mazhab Pythagoras di sana.

Terdapat seorang bernama **Barakhmanin**, seorang yang memiliki kecerdasan cemerlang, wawasan yang tajam, dan pemikiran yang lurus, serta berhasrat untuk mengetahui alam-alam luhur. Ia mengambil hikmah dari Qalanus sang filsuf, dan memperoleh ilmu serta keahlian darinya. Ketika Qalanus wafat, Barakhmanin menjadi pemimpin bagi seluruh bangsa India. Ia mendorong orang-orang untuk memurnikan raga dan menyucikan jiwa.

Ia biasa berkata: "Siapa pun yang menyucikan jiwanya, bersegera keluar dari dunia yang kotor ini, dan membersihkan raganya dari noda-nodanya; segala sesuatu akan tersingkap baginya, ia akan menyaksikan setiap yang gaib, dan mampu atas setiap hal yang mustahil. Ia akan dipenuhi kebahagiaan dan kegembiraan, senantiasa dalam kenikmatan dan cinta, tidak pernah jemu atau lelah, dan tidak akan tersentuh oleh keletihan maupun kepayahan." Ketika ia telah menunjukkan jalan bagi mereka dan berargumen dengan dalil-dalil yang meyakinkan, mereka pun berusaha dengan sangat keras.

Ia juga berkata: "Sesungguhnya, meninggalkan kenikmatan dunia inilah yang akan mengantarkan kalian ke alam sana, hingga kalian dapat terhubung dengannya, masuk ke dalam barisannya, dan kekal dalam kenikmatan serta kebahagiaannya." Ajaran ini dipelajari oleh penduduk India dan merasuk kuat dalam benak mereka.

Perbedaan Pendapat di India Setelah Wafatnya Barakhmanin

Kemudian, Barakhmanin wafat, sementara ajaran itu telah begitu merasuk dalam benak mereka karena besarnya hasrat dan ketergesa-gesaan mereka untuk menyusul ke alam sana. Mereka pun terpecah menjadi dua kelompok:

– **Kelompok Pertama** berkata: "Reproduksi (*at-tanasul*) di dunia ini adalah sebuah kekeliruan yang paling nyata, karena ia adalah hasil dari kenikmatan jasmani dan buah dari air mani yang didasari syahwat. Maka, ia haram. Dan apa pun yang mengarah padanya, seperti makanan lezat, minuman jernih, dan segala yang membangkitkan

syahwat hewani, juga haram." Mereka pun mencukupkan diri dengan sedikit makanan sekadar untuk mempertahankan raga mereka. Sebagian dari mereka bahkan tidak memandang perlu makanan sedikit itu, agar penyusulannya ke alam luhur lebih cepat. Sebagian dari mereka, jika merasa usianya telah lanjut, akan melemparkan diri ke dalam api, sebagai cara untuk menyucikan jiwa, membersihkan raga, dan membebaskan ruhnya. Sebagian lagi mengumpulkan segala kenikmatan dunia berupa makanan, minuman, dan pakaian, lalu menghadirkannya di depan mata agar indra penglihatan melihatnya dan jiwa hewani mereka tergerak untuk merindukannya. Kemudian, ia menahan dirinya dengan kekuatan jiwa rasionalnya hingga raganya menjadi layu, jiwanya melemah, dan berpisah dari tubuh karena lemahnya ikatan yang mengikatnya.

– Adapun **Kelompok Kedua**: Mereka memandang bahwa reproduksi, makanan, minuman, dan segala kenikmatan lainnya diperbolehkan selama dalam batas yang merupakan jalan kebenaran. Sedikit dari mereka yang melampaui batas dan mencari tambahan.

Sebagian dari kedua kelompok ini menempuh jalan Pythagoras dalam filsafat dan ilmu pengetahuan. Mereka memurnikan diri hingga mampu menyingkap apa yang ada di dalam jiwa sahabat-sahabat mereka, baik kebaikan maupun keburukan, dan memberitakannya. Hal ini semakin menambah hasrat mereka untuk melatih pemikiran, menaklukkan jiwa yang menyuruh pada kejahatan, dan menyusul apa yang telah dicapai oleh sahabat-sahabat mereka.

Mazhab mereka tentang **Sang Wujud Tertinggi** (*al-Bari Ta'ala*) adalah bahwa Ia adalah **cahaya murni**, namun Ia mengenakan semacam jasad untuk menutupi diri-Nya, agar tidak ada yang melihat-Nya kecuali orang yang layak dan berhak. Ini seperti seseorang di dunia ini yang mengenakan kulit hewan; jika ia melepaskannya, siapa pun yang melihatnya akan dapat menatapnya, dan jika tidak, tak seorang pun mampu menatapnya. Mereka mengklaim bahwa mereka seperti **tawanan** di dunia ini. Siapa pun yang memerangi jiwa syahwatnya hingga mampu menahannya dari kenikmatan, maka ia akan selamat dari kehinaan dunia bawah. Dan siapa pun yang tidak menahannya, ia akan tetap menjadi tawanan dalam raganya.

Iskandar Agung di India

Ketika Iskandar Agung tiba di negeri-negeri itu dan hendak memerangi mereka, ia merasa kesulitan untuk menaklukkan kota salah satu dari dua kelompok tersebut, yaitu mereka yang memandang bolehnya menggunakan kenikmatan di dunia ini sekadarnya tanpa merusak raga. Ia berusaha keras hingga berhasil menaklukkannya dan membunuh sejumlah filsuf dari kalangan mereka. Mereka melihat jasad-jasad rekan mereka yang terbunuh tergeletak seolah-olah jasad ikan yang jernih dan bersih di dalam air yang bening. Ketika melihat itu, mereka (pasukan Iskandar) menyesali perbuatan mereka dan menahan diri.

Adapun kelompok kedua—yaitu mereka yang mengklaim bahwa tidak ada kebaikan dalam memiliki istri, berhasrat pada keturunan, maupun dalam kenikmatan jasmani apa pun—menulis surat kepada Iskandar. Mereka memujinya karena kecintaannya pada filsafat, keterlibatannya dalam ilmu pengetahuan, dan penghormatannya pada para ahli pikir. Mereka memintanya mengirim seorang filsuf untuk berdebat dengan mereka. Ia pun mengirim salah seorang filsuf, namun mereka mengalahkannya dalam perdebatan (teori) dan melampauinya dalam amalan (praktik). Iskandar pun berpaling dari mereka dan menganugerahi mereka dengan hadiah-hadiah yang megah dan pemberian yang mulia. Mereka berkata: "Jika filsafat dapat melakukan hal seperti ini pada para raja di dunia ini, bagaimana jadinya jika kita mengenakannya sebagaimana mestinya dan ia menyatu dengan kita sepenuhnya?" Debat-debat mereka disebutkan dalam kitab-kitab Aristoteles.

Di antara tradisi mereka adalah, ketika mereka melihat matahari terbit, mereka bersujud kepadanya dan berkata: "Betapa indahnya engkau sebagai cahaya, betapa megahnya, dan betapa terangnya. Indra penglihatan tak sanggup menikmati tatapan kepadamu. Jika engkau adalah Cahaya Pertama yang tiada cahaya di atasmu, maka bagi-Mu-lah segala kemuliaan dan puji-pujian. Hanya Engkau yang kami cari, dan kepada-Mu-lah kami berusaha, agar kami dapat merasakan ketenangan di dekat-Mu dan memandang ciptaan-Mu yang tertinggi. Dan jika di atasmu ada cahaya lain yang lebih tinggi yang engkau adalah akibat darinya, maka puji-pujian dan kemuliaan ini adalah untuk-Nya. Sesungguhnya, usaha kami dan penolakan kami terhadap semua kenikmatan dunia ini adalah agar kami menjadi sepertimu, menyusul ke alammu, dan terhubung dengan penghuninya. Jika sang akibat saja memiliki kemegahan dan keagungan seperti ini, bagaimana pula kemegahan, keagungan, kemuliaan, dan kesempurnaan sang Kausa? Maka, sudah selayaknya bagi setiap pencari untuk meninggalkan semua kenikmatan, agar ia berhasil meraih kedekatan dengan-Nya dan masuk ke dalam barisan bala tentara dan pengikut-Nya."

Inilah yang saya temukan dari ajaran-ajaran para ahli di dunia, dan saya menukilnya sebagaimana saya menemukannya. Barangsiapa menemukan kekeliruan dalam penukilan ini, hendaklah ia memperbaikinya, semoga Allah 'Azza wa Jalla—dengan karunia-Nya—memperbaiki keadaannya, dan meluruskan perkataan serta perbuatannya. Dan Dia-lah yang mencukupi kami, dan Dia-lah sebaik-baik Pelindung.

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Salawat dan salam tercurah atas pemimpin para rasul, Muhammad al-Musthafa, beserta keluarganya yang suci dan para sahabatnya yang mulia. Dan salam sejahtera yang melimpah.